Cuta Lama Belum Kelar

NOENICHA

Cinta Lama
Belum Kelar
NOENICHA

CLBK

noenicha

Published: 2023
Source: https://www.wattpad.com

1. Tari

Republish yaaaa.
Mohon maaf kalau aku merubah dan menulis ulang cerita ini.

Valerie Clarisa Uttari

"Serius, Wi?"

Aku menatap Dewi tak percaya, saat sahabat sekaligus rekan kerjaku itu menyodorkan proposal program terbaru kantor, yang minggu lalu final kami gagas, lengkap dengan strategi implementasi pelaksanaannya.

Dengan wajah menyeringai, Dewi mengangguk, menggoyangkan proposal agar segera kuterima. "Iya Tar, serius."

"Gila ya? Itu kantornya Abimanyu!! Mantan suamiku, *by the way*, kalau kamu lupa siapa dia." Nada suaraku naik satu oktaf karena kaget, sambil menerima proposal itu dan menghempaskannya ke atas meja kerja. Kepalaku seketika berdenyut.

"Ya aku tahu, tapi Pak Yusuf sudah nembusin ke sana, masa kamu gak mau presentasi di depan *Project Manager* CSR mereka, Tar?"

"Mau sampai kiamat, aku gak akan berangkat ke sana untuk presentasi," gerutuku kesal. "Yang benar saja kamu, aku mantan istri Abimanyu, aku juga pernah kerja di sana. Apa jadinya kalau wajahku nongol lagi setelah menceraikan pria itu? Gila apa?"

Dewi terkikik, menarik kursi dan duduk di depanku yang menyandarkan punggung dengan kesal. Kepalaku mendadak terasa panas. Sungguh, kejutan yang luar biasa sekali di Senin pagi. Masa hanya gara-gara aku izin telat tiga puluh menit saja, tiba-tiba dapat syok terapi seperti ini dari *Big Bos?*

"Mungkin, ini bagian dari cara Tuhan, agar kalian kembali bertemu dan menyelesaikan semuanya sampai akar," bisiknya pelan, agar tidak terdengar yang lain meski mejaku berada di paling ujung, dan kantor sedang tidak begitu banyak orang. Hanya ada Riska bagian keuangan yang sibuk menyiapkan laporan di mejanya.

"Apa yang musti diselesaikan Wi? Hubungan kami sudah berakhir," desahku tak kalah pelan, sambil memijit pelipisku sendiri.

"Secara hitam di atas putih. Tapi secara hati? Saat itu, dia masih ingin mempertahankan kan?"

"Hubungan kami selamanya gak cocok Wi." Aku kembali melanjutkan pekerjaanku, melengkapi laporan yang semalam dikirim Radian, salah satu rekan kerja kami yang saat ini sedang kelapangan bersama Kepala lembaga. Ah sialan, gara-gara Dewi, tiba-tiba saja bayangan wajah itu muncul lagi. Seraut wajah tampan yang benar-benar tak ingin kulihat lagi. Arrgh.

"Kalau masalahnya adalah ketidak cocokan, yang namanya pernikahan kan memang menyatukan ketidakcocokan, Tar."

Aku menatapnya dengan tatapan mencibir. Dewi meringis lebar.

"Itu teorinya, prakteknya gak gampang," semburku. "Pokoknya, aku gak mau berangkat ke sana," tegasku sekali lagi.

"Yakin? Kalau tembus kan lumayan Tari. Bisa buat tambahan susunya Gilang."

"Gak ada hubungannya sama Gilang ya."

Lagi-lagi Dewi meringis, sepertinya dia sengaja sabar, supaya aku mau melaksanakan tugas dadakan itu.

"Gimana ceritanya Pak Yusuf bisa nembusin ke sana sih?" tanyaku heran. "Bukannya meeting terakhir sebelum kamu rapikan proposal, nama Bhaswara tidak masuk daftar calon donatur kita?"

"Iya memang. Tapi, tadi pagi beliau datang dengan wajah berseri dan langsung mengajak brief. Pak Yusuf optimis, project kita kali ini terdanai 100% setelah ketemu salah satu karyawan CSR Bhaswara."

"Hah? Ketemu siapa?Ketemu di mana?" tanyaku kaget.

"Gak tahu, gak sebut nama. Intinya begitu. Beliau bilang, gak sengaja ketemu saat liburan *weekend* kemarin di Malang."

Dahiku mengernyit. Siapa ya?

"Beliau kan gak tahu kalau kamu pernah menikah dengan putra keluarga Bhaswara Tar. Beliau cuma tahu kalau kamu pernah kerja di sana, dari kurikulum vitae kamu."

"Dan aku nyesel memasukkan itu sebagai satu-satunya pengalaman kerja setelah lulus kuliah. Harusnya tak perlu kumasukkan saja saat melamar ke sini."

Dewi meringis lagi. "Tolong dipertimbangkan ya, demi susunya Gilang lho."

"Gak ada hubungannya sama bocah itu ya."

Dewi masih mempertahankan cengiran di wajahnya.

"Lagian ya, Bhaswara itu perusahaan besar. Peluang kita tembus justru malah 0 persen. LSM kita hanya lembaga kecil yang kapabilitasnya belum begitu terakui, mana mau mereka menggelontorkan dana cuma-cuma hanya untuk mendukung program kita." Aku mengemukakan pendapat dengan analisa yang menurutku masuk akal. "Dan lagi, kenapa sih Pak Yusuf polos banget?" keluhku. "Bisa saja itu basa-basi doang, biar terkesan sopan. Jangan mudah percaya deh."

"Kan belum dicoba Tar, siapa tahu setelah mendengar presentasi kamu. Bhaswara setuju."

Aku tertawa nyinyir. "Pakai logika Wi. Proposal itu pasti akan maju juga ke meja direksi. Dan kemunculanku hanya akan mempermalukan lembaga kita, alih-alih dapat sokongan dana, yang ada kita bisa diusir. Percaya deh. Aku mengenal mereka luar dalam."

Bayangan mantan Ibu mertuaku kembali membayang, membuka kembali perih yang selama ini mati-matian tak ingin kuingat lagi.

Dewi menghela napas dalam-dalam, menyandarkan punggungnya dengan lemas. Wajahnya berubah kecewa.

"Sayang banget. Padahal program kita bagus. Aku sudah membayangkan, anak-anak yang putus sekolah itu akhirnya mendapat pendidikan yang layak. Perempuan-perempuan yang minim skill akhirnya punya keterampilan yang bisa menyokong ekonomi rumah tangga keluarga mereka. *Cashflow* kita juga stabil. Rekan-rekan fasilitator juga akhirnya bisa kembali bekerja. Gaji kita juga lancar."

Omongannya tentu saja menyentil sisi sensitifku.

"Kan bisa Radian yang presentasi atau kamu Wi," kataku pelan, memberinya solusi yang bagiku cukup tepat. "Aku di belakang layar saja, tolong nanti namaku di revisi, ganti siapa kek. Jangan nama panjangku. Palingan juga kalau tembus, yang inspeksi ke lapangan hanya staf, jadi cukup aman lah kalau aku sembunyi."

"Tar." Dewi kembali memajukan tubuhnya. "Masalahnya di sini adalah, Pak Yusuf minta kamu yang presentasi. Kamu tahu sendiri, beliau kalau sudah buat keputusan pantang berubah meski hujan badai, angin ribut, halilintar."

"Lebay."

Dewi terkekeh. "Hah, rumit amat kalau ceritanya begini." Dia kembali menyandarkan punggung. "Akan mudah kalau kamu masih jadi istri Abimanyu."

"Kalau masih jadi istrinya, aku gak kerja di sini Wi."

"Oh iya ya." Dia tergelak sendiri. "Kalau kamu masih jadi istrinya, circlemu bukan golongan kami."

"Ngomong apa sih?"

"Orang kaya."

Aku meraih kertas bekas salah cetak dan meremasnya lalu melempar pada Dewi yang kembali cekikikan.

"Satu sisi, aku senang bisa kembali punya banyak waktu denganmu, sisi yang lain, aku sedih dengan perceraianmu," katanya pelan.

"Gak usah dibahas. Memang tempatku bukan di sana. Aku lebih bahagia sekarang, dan tempatku memang di sini bersama kalian," selorohku.

Dewi berdiri dan tiba-tiba saja mendekat dan memelukku.

"Apaan sih?" Aku mengedikkan bahu agar dia melepas pelukannya.

"Padahal kamu masih menyukainya kan?" Tangannya mengusap-usap punggungku. "Kalian saling mencintai, tapi terhalang kasta."

Aku terbahak, mendorongnya kesal.

"Jijay tahu, tingkahmu ini."

Dewi ikut terbahak, meski tatapannya terlihat prihatin.

"Aku gak suka dengan tatapanmu. Sudah kubilang, keputusanku tiga tahun lalu itu sudah benar. Aku dan dia memang gak cocok. Jadi, kamu ambil pelajaran dari pernikahanku, carilah pasangan yang sekufu, jangan ketinggian. Karena cerita Cinderella itu hanya ada di negeri dongeng dan cerita fiksi saja. Gak ada *happily ever after* dari pernikahan yang gak seimbang."

Aku yang mengucapkan, tapi aku juga yang tersentil. Sialan! Kenapa jadi inget masa lalu sih? Aargh. Aku menghempaskan bayangan Abimanyu dan mertuaku dengan cepat.

Lantas, memandang Dewi yang memberikan hormat dengan tubuh tegap layaknya prajurit perang.

"Siap."

"Aku bukan bendera upacara, sana balik ke meja kamu, Wi, " titahku kesal.

Dewi tertawa kecil, bukannya balik ke meja kerjanya, dia justru kembali duduk di depanku.

"Terus yang presentasi nanti jadinya siapa dong?" tanyanya cemas.

Aku memajukan tubuhku dan berbisik pelan. "Apa aku pura-pura sakit saja, biar Radian yang menggantikan?"

"Mana bisa? Di hari yang sama, dia ada janji temu dengan DP3AK." DP3AK adalah Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan. Salah satu mitra kami dari Pemerintahan.

"Astaga." Aku menghempaskan punggungku dengan lemas. "Gak bisa di *reschedule*?"

"Gak bisa kayaknya, dan setelahnya dia juga ada janji temu dengan Dinas Sosial. Selama ini kan memang begitu, urusan dinas bagiannya, dan bagian donatur, kamu."

"Kondisional juga dong harusnya," gerutuku kesal. "Terus gimana dong ini?"

"Jalan satu-satunya, kamu jujur sama Pak Yusuf, kalau pernah jadi menantu keluarga Bhaswara, biar orangnya juga bisa paham. Memang sih, kesannya enggak profesional, tapi daripada enggak tembus proposalnya? Takutnya, Abimanyu juga menyimpan dendam karena kamu ceraikan. Bisa-bisa batal berantakan."

Aku begidik ngeri dengan asumsinya. "Gak mungkin dia dendam, perceraian itu atas keputusan kami berdua. Hanya saja, rasanya memalukan kalau muncul lagi sebagai orang yang meminta donasi. Seperti menjilat ludah sendiri. Orang tuanya belum tentu ACC kalau tahu aku berada di lembaga ini."

Dewi berdecak. "Drama banget hidupmu. Rupanya memang benar, kehidupan orang kaya itu penuh intrik."

"Makanya, jangan nikah sama orang kaya. Tapi sama orang mampu saja, biar bisa tetap makmur tanpa tertekan. Pas pengen ini, mampuuu beli, pas pengen itu, mampuu juga beli."

"Mampu belum tentu kaya ya Nek?"

"Di kamusku begitu sih."

Kami berdua tertawa bersamaan. Alhamdulillah, setelah tiga tahun berlalu, aku sudah bisa menertawakan masa lalu.

"Saranku itu sih," kata Dewi kembali pada topik obrolan. "Kamu jujur saja sama Pak Yusuf. Aku yakin, beliau pasti paham. Mengaku pernah jadi menantu keluarga Bhaswara bukan aib deh Tar, gak masalah kan orang lain tahu? Toh, kami yang di sini sudah cukup dewasa untuk memahami kondisi orang lain. Beda dengan tetangga lamamu yang julid sampai membuatmu pindah rumah."

Aku nyengir, ketika Dewi kembali menyinggung soal julidnya tetanggaku. Menikah dan bercerai dari Abimanyu, sungguh rasanya

memang tidak mudah. Tentu saja, karena ketimpangan hubungan kami adalah topik yang hangat untuk diperbincangkan.

"Iya, nanti aku coba ngomong sama Pak Yusuf."

"Aku doakan berhasil, dan beliau maklum."

"Aamiin, terima kasih." Aku mengangguk.

Sepeninggal Dewi, fokusku ambyar. Tak lagi pada pekerjaan yang harusnya selesai hari ini. Ingatan masa lalu yang tadi kupaksa pergi kembali muncul.

Meskipun sudah jauh lebih baik, tetap saja ada perih tak kasat mata yang terasa.

Bagiku, berdamai dengan masa lalu bukanlah soal waktu, tapi soal keikhlasan. Waktu hanyalah rentang jarak agar terbiasa, hingga semua baik-baik saja. Tak ada wanita yang menginginkan perpisahan dalam pernikahannya. Begitu juga aku. Namun, kadang keadaan terpaksa harus membuat pilihan. Dan pilihan ini adalah satu-satunya jalan yang terbaik untuk kami.

Aku menyadarkan punggung, dan lembar demi lembar cerita masa laluku kembali terbuka lebar.

6 tahun lalu, begitu lulus dari salah satu Universitas negeri, aku melamar kerja di sebuah perusahaan real estate bergengsi dan diterima sebagai staf marketing.

Memiliki teman-teman yang menyenangkan, tim yang solid dan manajer yang baik. Hingga di tahun kedua aku bekerja, saat acara anniversary perusahaan, aku bertemu Abimanyu Narendra Bhaswara-Direktur Operasional-, putra dari Pandu Dewanata Bhaswara dan Madria Astuti. Pasangan *old money* golongan para Sultan.

Selama dua tahun bekerja di kantor itu, bertemu jajaran direksi hanyalah ketika acara besar seperti ini. Hari-hari biasanya, hanya bisa bertemu tak sengaja di lobi, itupun hanya bisa mengangguk sopan. Atau ketika melihat mobil mereka yang mewah itu datang dan menatap sosok mereka yang turun dan berjalan dengan elegan menuju lift khusus direksi.

Termasuk juga Abimanyu, pria dengan tubuh tinggi dan rahang tegas. Masih muda, tapi terkenal bertangan dingin. Digadang-gadang menggantikan posisi direktur utama sekembali dari luar negeri. Mengalahkan posisi Wisnu, Direktur pemasaran yang masih menjadi sepupunya.

Ya iyalah, Abimanyu anak kandung, jelas kedudukannya lebih unggul dibandingkan Wisnu. Meskipun Wisnu mampu memberikan keuntungan berlipat-lipat dari strategi-strategi marketing yang dipimpinnya. Tetap saja akan kalah dengan darah yang melekat lebih kental.

Saat anniversary itulah, aku bertemu dengannya. Anniversary ke 50 tahun perusahaan dilaksanakan dengan megah. Gala dinner dengan kilas balik 50 tahun sepak terjang Bhaswara group secara turun temurun. Perusahaan yang dibangun dari zaman Kakek Abimanyu itu mengalami jatuh bangun dan pernah nyaris bangkrut. Namun, Kakek sangat gigih.

Berawal dari membeli bangunan tua, merenovasinya lalu menyewakannya, berkembang menjadi banyak properti yang menguntungkan. Pandu Dewanata, baru berusia 10 tahun saat Kakek mulai membuka bisnis itu. Dan saat Bhaswara jatuh ke tangan Pandu Dewanata, mantan mertuaku itu mengembangkannya menjadi banyak bangunan komersial. Bukan hanya sebatas ruko saja, tapi juga perumahan, apartemen, bahkan hotel yang tersebar di beberapa titik, bukan hanya di Kota Surabaya, tapi juga daerah lain, termasuk Ibu Kota Jakarta.

Pendek kata, saat bertemu Abimanyu di Gala dinner, harusnya aku sadar sedang berhadapan dengan siapa. Namun, sepertinya logikaku sedang tidak bekerja.

"Kamu baik." Dua kata yang membuatku tercengang ketika tiba-tiba dia berdiri menjulang di depanku yang sedang berjongkok, memberi makan kucing tak bertuan yang ada di samping bangunan hotel, tempat gala dinner berlangsung kala itu.

Butuh beberapa detik untuk sadar siapa yang sedang berbicara di depanku. Sang Putra Mahkota yang terkenal irit bicara. Namun, tampan. Sepertinya bagian itu yang membuatnya jadi idola karyawati kantor.

"Tak banyak orang yang sadar, kalau ada makhluk hidup lain di sekitar kita yang butuh makan," katanya lagi. Di antara jarinya terselip rokok yang menyala. Rupanya dia keluar gedung untuk merokok. Tapi kenapa ke samping hotel yang sepi begini sih? Kan sudah disediakan ruangan khusus di dekat *ballroom*.

"Mereka juga makhluk ciptaan Tuhan." Aku berdiri, setelah mengelus-elus kepala kucing yang masih asyik menikmati wet food yang kuberikan. Sejenis makanan basah untuk anak bulu yang kubeli dadakan di mini market samping hotel begitu kucing ini mendekatiku dan gelendotan di kaki.

"Suka kucing?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk. "Punya lima di rumah."

Angin malam menerpa tubuh kami, rasanya dingin.

"Wow." Dia menghisap rokoknya, dan menghembuskan perlahan ke arah lain. "Keberatan?" tanyanya sambil mengangkat rokoknya.

"Iya." Aku mengangguk lagi. "Tapi saya sudah mau pulang kok, Bapak bisa tetap di sini," kataku sopan.

Dahinya mengernyit. Memperhatikan penampilanku dari atas sampai bawah. "Karyawan Bhaswara atau... tamu hotel?" tanyanya.

"Saya karyawan Bapak. Staf junior."

"Oh." Kepalanya manggut-manggut, melirik jam tangannya. "Tidak menunggu sampai selesai?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Saya harus segera pulang." Tak perlu menjelaskan alasannya kan? Kami tidak dalam hubungan sedekat itu dan ini bukan jam kerja yang mengharuskanku memberi alasan ketika pulang lebih cepat. Lagipula, ada hal penting yang membuatku harus segera pergi. Jantungku gak aman. Rasanya deg-degan banget ketika tiba-tiba disamperin salah satu orang penting dari Bhaswara. Akan gawat, kalau tidak segera kabur, canggung banget rasanya.

"Saya antar."

"Ha?" Aku melongo dengan mulut menganga. Telingaku gak budeg untuk mendengar dua kata yang barusan dia ucapkan.

"Saya antar pulang." Meski nambah satu kata lagi, tetap saja rasanya tak percaya. Si putra mahkota menawarkan tumpangan? Mimpi apa aku semalam? Dia gak lagi nyambi jadi sopir taksi online kan? Barangkali karena gabut, lantas waktu senggangnya digunakan untuk cosplay jadi driver.

"Gak usah Pak," tolakku cepat. "Rumah saya jauh, gangnya sempit, gak muat buat mobil." Ini Fakta. Gang rumahku hanya selebar dua meter. Jenis perumahan tua yang padat, dengan belokan yang susah untuk kendaraan besar.

"Saya turunkan depan gang."

Astaga. Masa dia habis keselek rokok? Kenapa tiba-tiba kesambet kekeh mau ngantar pulang? Padahal, kami baru ngobrol secara pribadi belum ada lima menit. Bisa-bisanya punya inisiatif mau ngantar pulang? Jangan-jangan, dia mau berbuat yang enggak-enggak?

Seketika aku menjauh beberapa langkah. Mata Abimanyu membelalak.

"Hei, kamu jangan mikir yang tidak-tidak ya," hardiknya, seolah tahu isi pikiranku yang menganggapnya pria mesum. Bisa saja kan? Jaman sekarang, pria kaya seringkali memanfaatkan kekayaannya hanya untuk mendapatkan perempuan yang diinginkan. Lagipula, bodiku juga cukup oke, wajahku juga lumayan kalau pake make up. "Saya cuma perlu alasan buat kabur dari acara ini," katanya.

"Ya tinggal kabur saja kan?" Alasan apa itu? Gak masuk akal.

"Gak bisa, saya harus punya alasan."

"Terus alasan bapak apa? nganter anak marketing pulang?" tanyaku setengah sewot. Agak ngadi-ngadi bos satu ini. Bisa heboh sejagat kalau ada teman yang melihat kami.

Dia menggeleng cepat. "Nanti saya bisa beralasan, ada urusan penting dengan rekan bisnis. Kamu karyawan saya, jadi kamu juga rekan saya. Setidaknya alasan itu lebih masuk akal, dibandingkan pakai alasan ketemu teman. Saya tidak begitu punya banyak teman di sini. Orang tua saya pasti tidak percaya."

Astaga! Siapa yang bilang dia irit omong? Rumor dari mana coba? Buktinya, pria ini bisa ngoceh panjang lebar yang gak masuk akal begini.

"Terus, kalau Direktur utama tanya, rekan bisnis yang mana? Bapak mau jawab apa? Rekan Bhaswara kan di dalam semua."

"Itu bukan urusan Papa. Tidak semua urusan saya, beliau harus tahu kan?"

Astaga! Aku menatapnya dengan kernyitan, sungguh aneh.

"Saya tidak akan berbuat macam-macam. Saya cuma butuh alasan yang tidak berbohong untuk keluar dari acara membosankan ini. Saya tidak pandai berbohong."

Kalimat formalnya terdengar lucu, dan aneh. Terus? Itu kan masalahmu Pak, kenapa aku jadi ikut-ikutan?

"Jadi bisa bantu saya kan?" tanyanya mengkonfirmasi. "Kamu tadi bilang, dari divisi marketing?"

Aku mengangguk.

"Nama?" tanyanya.

Aku mengernyit, masa perlu tahu nama segala?Emang mau apa?

"Nanti saya bisa nambahin bonus fee karena malam ini sudah membantu saya," imbuhnya.

"Gak usah Pak, saya gak gila bonus. Apalagi bonus dari bantuan aneh seperti permintaan Bapak."

Kan? Orang banyak duit memang mudah sekali mengiming-iming dan membayar semuanya dengan uang. Syukur, aku bukan orang yang mata duitan, meski doyan dengan uang, tapi uang yang didapat dengan cara halal dan jelas.

"Jadi? Gak mau atau mau? "

"Enggak mau. saya permisi." Aku mengangguk sopan dan bergegas pergi meninggalkannya.

"Eh, tunggu."

Pria itu mengejar langkahku. Harum parfumnya bikin deg-degan. Aku berhenti dan menoleh.

"Sudah malam, gak baik perempuan pulang sendirian," katanya begitu berada di depanku.

"Lebih gak baik lagi, kalau saya pulang malam-malam dengan pria dan diturunkan di depan gang Pak. Tetangga bisa auto ghibah."

Dia menahan tawa. Manggut-manggut lagi.

"Kalau begitu, saya turunkan depan rumah."

"Apalagi itu. Kan gang saya sempit, sekali mobil Bapak masuk, gak bisa keluar."

"Gawat dong? Padahal bisa masuk harusnya bisa keluar."

Dahiku langsung mengernyit. "Gak semua yang masuk bisa keluar Pak," kataku menjelaskan. "Gang rumah saya contohnya. Bapak nanti akan kesulitan kalau belok, dan papasan dengan kendaraan lain."

Alisnya terangkat. "Tetanggamu gak ada yang punya mobil?" tanyanya.

"Ada, tapi kebanyakan di parkir di halaman balai RW. Kalau toh bisa masuk, keluarnya susah. Harus gantian."

"Oh." Dia manggut-manggut. Kenapa aku jadi menjelaskan perkara parkiran mobil sih?

"Kalau gitu saya turunkan di mana?"

Astaga, kenapa dia masih kekeh?

"Saya kan bilang tidak perlu Pak."

"Tapi, saya mau antar kamu pulang."

Ini apaan sih? "Kok maksa?"

"Saya bos kamu."

Aku memutar bola mata dan dia melotot.

"Gak sopan," hardiknya.

"Bapak aneh."

"Ngantar karyawannya pulang, dimana anehnya? "

"Ya aneh."

Lagi-lagi dia menahan tawa. "Oke kalau tidak mau. Divisi marketing ya?"

Aku mengerjap. Mau apa dia? Jangan-jangan bakal ditandai sebagai karyawan ngeyel

"Bapak tidak akan memecat saya hanya gara-gara menolak keinginan Bapak kan?" tanyaku khawatir.

Dia mengedikkan bahu. "Gak tahu juga, lihat nanti."

"Ya gak bisa semena-mena gitu dong, Pak"

Lagi-lagi dia mengedik. "Pulang naik apa?" tanyanya.

Pria ini benar-benar menyebalkan, menguji kesabaran.

"Naik onta," jawabku judes, dan tawanya meledak begitu saja. Untung saja Kang Ojek pesananku datang, sehingga obrolan unfaedah ini berakhir. Buru-buru aku menerima helm dan naik ke boncengan, meninggalkan sang putra mahkota yang menatap kepergianku dengan cengiran. Sungguh Pria yang aneh. Mudah-mudahan dia benar-benar tidak mencariku dan memberikan SP 1 gara-gara obrolan malam ini.

Bersambung.

Ceritanya berbeda yaaa? Anggap yang kemarin belum baca yaa. Ini versi perbaikannya.

2. Tari

Valerie Clarisa uttari

"Tumben Direktur operasional mampir ke divisi marketing?"

"Gak tahu."

"Ayo cepetan."

kasak-kusuk di hari berikutnya membuatku yang masih asyik dengan ponsel mengernyit. Menoleh pada Sari yang kembali ke mejanya dengan buru-buru, mengambil agenda kerjanya. Kulihat, teman-teman yang lain juga melakukan hal yang sama.

"Ada apa Sar?" tanyaku heran.

"Inspeksi. Cepetan ke ruang meeting. Bos kecil sudah di sana."

Mendengar kata inspeksi dan melihatnya yang buru-buru, tentu saja membuatku ikutan panik. Apalagi ketika Sari menyebut Bos kecil sudah ada di ruang meeting di jam makan siang.

Bos kecil adalah sebutan kami untuk calon penerus posisi Direktur utama. Siapa lagi? Kalau bukan Abimanyu Narendra Bhaswara. Si Putra Mahkota yang ternyata agak rada-rada aneh.

Akan tetapi, ada apa ya? Apa ada masalah? Kenapa dia mendadak mengumpulkan kami di ruang meeting di jam istirahat? Apa karena direktur marketing sedang ada business trip, jadi sementara direktur lain yang handle? Tapi kan belum waktunya evaluasi akhir pekan. Atau jangan-jangan...

Aku menelan ludah, perasaanku mendadak tidak enak. Apa ada hubungannya dengan pertemuan kami malam itu?

Dengan penuh tanda tanya dan perasan was-was, aku menyusul Sari ke ruang meeting. Di sana teman-teman sudah berkumpul, dan wajah tampan menyebalkan itu benar-benar sudah menunggu kami di sana. Duduk di ujung meja meeting dengan seekor kucing dalam dekapannya. Mata kami saling bertemu pandang, dia dengan senyumnya yang irit dan aku yang melotot kaget. Kaget dengan hewan berbulu yang ada di tangannya.

"Sudah semua?" tanyanya pada Mas Sigit -atasanku-, manager marketing bagian ruko dan perumahan yang berdiri di dekatnya.

Dalam divisi marketing dan branding, Bhaswara memiliki beberapa manager, yang terbagi dalam beberapa Sub golongan bangunan komersial. Hal ini dilakukan agar masing-masing tim bisa fokus pada produk yang dijual, dan punya strategi yang sesuai. Tidak tercampur-campur.

"Sudah Pak."

Aku menatap Abimanyu sekilas, lantas menjatuhkan pandangan pada kucing bulu pendek yang lucu dan anteng di tangannya. Kucing itu cakep sekali. Wajahnya lucu, dengan mata bulat yang ekspresif, bulunya terlihat halus dan lembut. Pastilah, karena mendapat perawatan sultan yang full vitamin dimana-mana.

"Astaga, aku kira bos kita dingin-dingin kulkas. Ternyata sama kayak kamu, suka kucing juga. Mana kucingnya lucu, jadi gemes," bisik Sari dengan wajah dan tangan pengen ngremes-ngremes. Tak hanya dia, karyawati lain juga menampilkan ekspresi yang sama.

"Aku gemes sama dua-duanya," bisik Nilda. "Cowok kalau suka kucing. Mau sok cool kayak apapun, jatuhnya malah bikin gemes. Imut. "

Yeks. Imut? Hampir saja pengen muntah. Abimanyu imut dari mananya coba? Dasar cewek. Lihat ginian langsung meleyot. Coba kalau tahu aslinya.

Aku menatap sebentar wajah Abimanyu yang terlihat datar tanpa senyum. Khas Abimanyu sekali. Teman-teman cewek bilang, auranya mirip Seong Nam, dalam cerita drama Under The Queen's Umbrella.
Misterius, dingin, tapi sekalinya senyum bikin jantungan.

Eh bentar, jangan-jangan dia datang ke divisi ini karena mau pamer kalau dia juga punya kucing? Mataku tanpa sadar memicing, mencoba membaca tujuannya dari wajah yang susah ditebak itu.

"Baik, karena semua sudah datang, saya mau menginformasikan sesuatu. Maaf sebelumnya, kalau kedatangan saya mengganggu jam istirahat teman-teman."

Suaranya berat, tegas, dengan aura yang berwibawa. Aku menghela napas besar, bagaimana rasanya menjadi dia? Masih muda, tapi sudah jelas beban yang akan dia tanggung. Aku yakin, menjadi calon penerus estafet perusahaan sebesar ini tidaklah sesantai dalam cerita fiksi maupun drama korea yang menonjolkan sisi percintaan. Atau modal gaya datang dan duduk ongkang-ongkang kaki.

Meskipun mungkin memiliki banyak uang dan bisa membeli apapun yang dia inginkan. Tapi, hidupnya pasti monoton, penuh tuntutan, dan

diatur banyak etika. Sungguh tidak asyik. Makanya resek dan suka minta yang aneh-aneh.

Astaga. Pikiranku random sekali, dari penasaran dengan tujuan kedatangannya, kenapa jadi mikir bagaimana menjadi dia?

"Tidak apa-apa Pak."

Teman-teman kompak memberikan tanggapan. Sementara matanya yang tajam itu menatapku, dengan dagu agak terangkat sedikit. Apa gaya orang kaya memang seperti itu ya?

"Hari ini, saya sengaja visit ke divisi ini, karena ingin memberikan apresiasi untuk teman-teman marketing dan branding yang sudah menjadi ujung tombak Bhaswara." Dengan suaranya yang tegas, dia mulai berpidato. Sementara kucing lucu dalam gendongannya ikut memandang kami, seolah mengawasi dan menilai mana karyawan yang malas dan yang rajin.

"Saya mengucapkan banyak terima kasih, berkat keuletan dan kegigihan teman-teman marketing & branding, penjualan kita meroket dan makin menjadi perusahaan real estate yang terdepan. Tanpa kalian, Bhaswara juga tidak bisa mendapat capaian sejauh ini."

Gaya bahasa dan kalimat yang digunakannya persis seperti Pak Pandu Dewanata ketika sambutan di gala dinner. Entah mungkin karena buah jatuh tak jauh dari pohon, atau memang bagian protokol direksi membuat kalimat template yang harus diucapkan para petinggi ketika sambutan. Meskipun begitu, tetap saja kami senang mendengarnya.

Tentu saja, siapa yang tidak senang ketika mendapat afirmasi positif seperti ini? Apalagi dari petinggi perusahaan yang sosoknya jarang sekali berhadapan dengan kami secara langsung, kalau tidak di momen-momen tertentu.

"Jadi, sebagai ungkapan rasa terima kasih, hari ini saya ingin mengajak teman-teman makan siang bersama. Dan saya sudah mendapat izin dari Pak Wisnu yang sekarang ada di Singapura."

Pekikan senang pun mulai membuat gaduh ruang meeting ukuran sedang, yang ada di lantai divisi marketing & branding. Teman-temanku terlihat senang sekaligus tidak percaya, dengan rezeki nomplok yang tiba-tiba datang tanpa di duga. Begitu juga aku, makan siang gratis, siapa yang nolak?

Tak kusangka, di balik wajah songong dan sikap anehnya, Abimanyu baik juga.

"Akan tetapi, karena jam istirahat kita hanya satu jam, jadi saya sengaja memilih *delivery* makanan untuk menghemat waktu perjalanan. Mungkin sebentar lagi datang."

Kembali pekikan senang dan ucapan terima kasih saling bersahutan. Gaduh serupa dengungan tawon. Abimanyu hanya menyunggingkan secuprit senyum. Senyum mahal yang sebenarnya kalau dilihat lagi, ada sedikit lesung pipi ketika bibirnya ketarik ke atas. Manis.

"Namanya Miko." Tiba-tiba dia mengenalkan kucing yang tetap nemplok di dadanya. Nyaris saja aku tertawa. Jangan-jangan dia memang sedang memamerkan hewan berbulu itu padaku tapi pakai alasan makan siang. Astaga, ge er banget sih Tar.

"Hai Mikoooo."

Teman-teman sontak saling bersahutan menyapa si Miko, melambai-lambai gak jelas dengan gaya sok imut. Berharap kucing itu tertarik dengan mereka. Padahal, yang terjadi sebaliknya. Bukannya tertarik, Miko justru membuang muka. Antara majikan dan babu, sepertinya punya watak yang tak jauh beda. Rada songong.

"Boleh pegang Pak?" tanyaku penasaran. Sari dan yang lain terkejut, begitu juga Mas Sigit managerku. Mungkin mereka khawatir kalau permintaanku membuat Bos kecil marah. Mengingat, dia adalah orang nomor dua di perusahaan ini. Bisa-bisa, kalau kurang ajar, SP1 yang berbicara.

"Coba saja. Dia agak introvert, tidak mudah menerima orang baru."

Aku hanya menyunggingkan senyum tipis. Informasi itu cukup menjawab, kenapa Miko membuang muka. Dia pasti merasa risih karena sekitarnya heboh dan riuh.

"Pasti mau sama Tari, Pak. Tari kucingnya banyak di rumahnya, pawang kucing dia," celetuk Sari, diikuti anggukan beberapa teman yang sudah pernah main ke rumah.

"Heh." Aku mencubit Sari yang terlalu informatif, tapi cewek berambut pendek ini hanya meringis saja.

"Jadi nama kamu Tari?"

Matanya menatapku tajam dengan garis senyum yang tidak begitu kentara.

Skakmat, praduga awalku sepertinya benar. Dia datang hanya untuk mencari perhitungan karena malam itu tidak mau membantunya kabur. Makan siang gratis dan mengenalkan kucingnya, hanya umpan.

Menyadari hal itu, aku jadi ragu untuk mengambil alih Miko. Gak deh, mending gak usah cari masalah sama bos kecil. Daripada gaji dan karier taruhannya. Aku masih butuh duit.

Mata Abimanyu menyipit, dan sebelum aku menyampaikan niatku. Tangannya justru mengangkat Miko, dan memintaku mendekat. Sialan, kenapa tadi keceplosan pengen gendong kucing sultan sih? Apa yang akan terjadi setelah ini?

"Sini," titahnya. "Masa saya yang kesana?"

Sari mendorongku dengan gemas. Sumpah, rasanya menyesal sudah mengajukan permintaan. Tapi nasi sudah menjadi bubur, dengan langkah berat aku pun mendekati tempat duduk Abimanyu.

Jantungku rasanya berdebar kencang ketika dia berdiri dan menyerahkan kucingnya padaku. Perpindahan yang membuat jari-jari kami bersentuhan dengan tak sengaja, belum lagi aroma parfumnya yang maskulin.

Rasanya kikuk dan canggung. Namun, rasa kikuk itu mendadak hilang ketika Miko justru tidak menolak. Aneh, katanya kucing introvert, harusnya dia sulit ketika disentuh orang lain, selain pemiliknya.

"Lucu banget lucu bangeeeet." Teman-teman cewek langsung mengerubuti dan membuat Abimanyu terpaksa bergeser. Mas Sigit terlihat was-was. Se-was-was muka Miko yang tubuhnya langsung menempel erat. Kedua tangan bulunya bahkan memeluk lenganku dan wajahnya sembunyi di sana.

"Ya ampuuuun. Lucu banget si Paak, kucingnya," pekik Sari gemas. Aku menjauhkan Miko karena sepertinya ketakutan, apalagi ketika teman-teman berusaha mengusap kepalanya.

"Bentar-bentar di video dulu." Mulai deh aksi norak kaum narsis, mereka mengarahkan ponsel dan targetnya tentu saja muka Miko yang lucu, ya kali mukaku.

"Pak, ini nanti di kasih name tag boleh tidak? Biar gak kalah sama Soleh, kucing di KPP Serpong," celetuk Doni, yang langsung mendapat toyoran dari Sari.

"Ngawur, dia gak pake keplek kayak kita. Pakai jas."

Dan mereka terkikik-kikik sendiri. Aku pun ikut terkekeh. Sesekali melirik Abimanyu yang berdiri tak jauh dari kami.

Kehebohan itu berakhir ketika satpam dan kurir muncul membawa beberapa kantong plastik besar berisi nasi kotak. Miko pun, sudah tidak lagi menjadi pusat perhatian teman-teman. Dengan tanpa diperintah, mereka

membubarkan diri dan heboh antri menerima nasi kotak yang aromanya menggiurkan.

Abimanyu mendekatiku, dengan kedua tangan berada di dalam saku celana denimnya.

"Ajaib, dia mau denganmu," katanya kalem. Sekuat hati, menahan diri agar tidak melotot kaget ketika tangan kanannya tiba-tiba terangkat dan mengelus-elus puncak kepala Miko."Biasanya dia tidak mau." Jangan sampai tangannya salah pegang, mana kepala Miko nyusruk dekat ketiak. Bisa horor kalau sampai jemarinya itu salah sasaran.

"Sepertinya kena bau saya, "jawabku asal.

Dia tertawa kecil. Astaga, aku melirik Sari yang ada di dekat kami dan melotot tak percaya. Si Kulkas dua pintu, bisa juga terlihat mencair. Apa freezernya lagi rusak ya?

"Saya sengaja ke sini untuk mengenalkanmu padanya."

"Kenapa begitu?" tanyaku heran. "Mau pamer?"

"Ya enggak. Kamu bilang punya lima, saya juga punya. Tapi hanya satu."

Astaga. Boleh ge er gak sih sama sikapnya ini? Rupanya dia begini karena merasa dalam satu circle yang sama. Sama-sama menyukai hewan berbulu.

"Punya saya perawatannya enggak seperti Miko, Pak. Perawatannya Miko, jelas sekelas kucing sultan."

"Yang penting sudah diberikan yang terbaik dan penuh cinta, kan?"

Sari, masih setia sekali nguping pembicaraan kami. Meskipun pura-pura sibuk membantu membagikan nasi kotak.

"Pak." Mas Sigit menegur dengan sopan. "Bapak ikut makan di sini?"

"Iya." Abimanyu kembali menoleh padaku. "Miko sama kamu ya, saya lapar, mau makan dulu."

" Eh Pak? "

Kali ini aku tak bisa menahan diri untuk tidak melotot kaget. Namun, Abimanyu tak butuh persetujuan. Karena dia sudah duduk kembali di tempatnya semula, dan mulai melepas kancing lengan kemejanya, menggulung hingga siku, ketika Mas Sigit meletakkan satu kotak nasi di depannya.

"Tapi saya juga lapar Pak," protesku.

Mas Sigit, Mas Ilham, dan Pak Bowo -para manajer- dengan kompak menatap tajam, memberi kode mata agar mengalah. Demi keamanan bersama.

"Iya, nanti setelah saya." Jawaban singkat itu membuatku dan Sari saling pandang. Kenapa *vibes*-nya jadi kayak suami istri gantian makan karena momong anak sih? Di saat aku kelaparan, dia malah enak makan sambil ngobrol dengan para manajer dan senior. Asem!

Sari mengangkat dua nasi kotak dan menyeretku keluar dari ruang meeting. Kami memilih kembali ke kubikel agar lebih nyaman makan, atau lebih tepatnya, aman untuk ghibah.

"Sepertinya kalian akrab," bisiknya penasaran. "Kok bisa?Gimana ceritanya?" Matanya mengerjap-ngerjap menggoda.

"Memang, yang kamu lihat akrab?" tanyaku balik, sambil duduk di balik meja. Meletakkan Miko di pangkuan, yang dengan anteng malah menjilati tangannya sendiri.

Sari mengangguk. "Akrab."

"Gak akrab sebenarnya Sar." Aku pun menceritakan dengan singkat pertemuan tak sengaja dengan Abimanyu di samping hotel saat gala dinner. Tentu saja dengan intonasi suara pelan agar tidak menimbulkan kekepoan dari karyawan lain yang juga tengah makan di ruangan ini.

Sari mendengarkan dengan sesama, sampai rela menunda makan siang agar fokus. "Jangan-jangan, Bos kecil jatuh cinta pada pandangan pertama gara-gara ketemu sesama cat lovers," selorohnya geli.

"Ngawur."

"*Who knows?* Hati pria susah ditebak Bu."

"Mungkin betul di bagian *excited* karena ketemu sesama pecinta kucing, tapi di bagian jatuh cinta pada pandangan pertama itu halu," kataku, sambil menatap Miko yang anteng. "Ya kan? Babumu, seleranya sudah jelas putri-putri yang anggunly dan cantiknya paripurna kayak bidadari turun dari jembatan."

Sari tergelak. "Kok babu, Tar?" tanyanya heran. "Bukan majikan ya? kan yang punya."

"Disebut Babu, karena kita yang melayani dia. Mati-matian kerja, duitnya dia yang habisin. Tiap hari ngurusin kandang sama tempat pipunya pula," tuturku. "Kalau Miko si jelas dia kucing sultan. Perawatan salon, lengkap vitamin bermerek dan makanannya mehong. Kucingku alhamdulillah, dry foodnya yang sekilo 20 an ribu sudah cukup dan sehat. Menyesuaikan budget babu."

Sari terkikik. "Seru kali ya, kalau misal nanti kamu jadi akrab sama Pak Bima. Yang kalian obrolin, seputaran *kocheng*."

Aku tertawa. "Gak minat dekat sih Sar."

"Lah kenapa? Kali aja kaaaan, ada percikan-percikan cinta gara-gara *kocheng*."

"Husht" Aku menepuk lengannya, menoleh kanan dan kiri, berharap tak ada yang mendengar. "Jangan ngomong sembarangan, bisa timbul gosip."

Lagi-lagi Sari terkikik. "Jodoh gak ada yang tahu Tar. Siapa tahu juga, kalian ditakdirkan berpasangan seperti nama kalian di pewayangan. Abimanyu dan Uttari. Konon, katanya Abimanyu bucin sekali dengan Utari, sampai berbohong dan ngaku single biar bisa menikah dengan pujaan hati. Dan akhirnya mati karena sumpahnya sendiri. Dia kan bersumpah, kalau berbohong maka akan mati di medan perang. Ya akhirnya mati deh, karena sebenarnya, dia sudah punya anak istri."

"Siapa yang mati?" Tiba-tiba suara bariton menyela kami. Abimanyu muncul dengan didampingi Mas Sigit.

"Oh enggak Pak," jawab Sari cepat. "Cerita drama aja," tuturnya.

"Oh." Abimanyu manggut-manggut, lalu menatap Miko yang langsung bangun dan naik ke atas meja, melompat pada bapaknya. Wow. Terlatih sekali." Terima kasih ya, silahkan makan," ucapnya. Aku yang masih tertegun dengan tingkah Miko, hanya bisa mengangguk saja.

Pria itu pun pamitan pada Mas Sigit dan berlalu pergi. Hanya gitu doang. Cerita dari Sari agak sedikit menggelitik. Kalau Abimanyu yang ini, kayaknya tidak akan seperti Abimanyu dalam kisah pewayangan. Kenapa? Karena aku bukan perempuan yang bisa masuk dalam circle pertemannya.

Akan tetapi, ternyata pradugaku salah. Setelah kedatangannya yang tiba-tiba ke divisi marketing tempo hari, dia jadi sering mampir dengan membawa Miko. Berlama-lama di ruangan Wisnu -Direktur Marketing- dan menitipkan Miko di mejaku, lengkap dengan cemilan untuk kucingnya.

Desas-desus pun dengan cepat menyebar. Banyak spekulasi bermunculan. Aku, yang staf marketing biasa, menjalin hubungan diam-diam dengan direktur operasional. Sungguh lawak sekali. Menjalin hubungan apa? Punya nomernya saja enggak.

"Kamu gak ngomong saja sama Bos kecil, Tar?" usul Sari saat kami selesai salat ashar di mushola kantor. "Biar kamu gak dicap cari muka atau apalah," katanya kesal. "Aku yang dengar saja sebal rasanya. Perkara nitip

kucing saja jadi gosip kemana-mana. Padahal, bisa saja beliau nitip karena emang kamu yang ngerti kucing. Apalagi Pak Wisnu kan alergi sama hewan berbulu."

"Ya biasalah Sar, namanya juga kerja sama banyak orang, banyak kepala. Akan ada banyak spekulasi. Biarin ajalah, tar juga reda sendiri."

"Bisa cuek gitu sih kamu?"

"Ya mau gimana lagi? Toh, kamu juga tahu sendiri, beliau cuma naruh dan pergi, terus diambil dan pergi lagi. Harusnya mereka yang iri sadar sih, kalau ibarat tempat, sebenarnya aku tak lebih seperti penitipan sendal biar gak ilang."

Sari terbahak. "Analogimu aneh."

"Bukan aneh, tapi analogi yang masuk akal. Lagipula, aku males berurusan sama para petinggi. Ribet Sar. Aku takut kena SP kalau ada kesalahan."

"Iya sih." Sari melipat mukenanya dan memasukkan dalam pouch kecil. "Tapi, apa kamu gak merasa kalau Bos kecil sengaja mendekatimu?" tanyanya. Pertanyaan yang sebenarnya sudah sering dia ungkapkan.

Aku menggeleng. "Enggak." Dan jawabanku pun sama. Untung saja musala sepi. Jadi kami bebas membahas itu, meski tetap dengan volume suara yang rendah. "Karena selama sebulan dia begitu, Bos kecil gak pernah komunikasi secara privat. Interaksi kami hanya di ruangan marketing, dia nitipin Miko hanya itu."

Sari terlihat kecewa, dan itu membuatku terkekeh geli. "Aku tak pernah berharap menjadi Cinderella Sar, kisah cinta beda kasta itu cuma ada di drama korea, dan sinetron."

" Yaa sapa tahu. Kita gak pernah tahu nasib hidup kita ke depannya Tari."

"Memang, tapi kita bisa memilih untuk mengambil resiko yang minim. Menyukai pria kaya hanya akan makan hati, Sari. Jadi aku gak bermimpi menjadi bagian dari hidup mereka."

Dan Tuhan langsung memberikan tantangannya. Ketika aku mati-matian denial dengan asumsi Sari, Tuhan tiba-tiba membuatku terjebak dengan Abimanyu.

Saat itu, aku sedang berada di kantor pemasaran Gardenia Residence, bersama Mas Sigit dan beberapa tim pemasaran bidang perumahan, ketika Abimanyu visit. Dia visit dengan Direktur Marketing. Sebenarnya hal seperti ini lumrah saja, mengingat dia yang akan menjadi direktur utama nantinya. Jadi wajar, kalau keliling meninjau lokasi proyek kami. Namun,

yang menjadi tidak wajar adalah, dia seperti sengaja berlama-lama tinggal, sampai jam kerja hampir berakhir.

Meskipun saat visit lebih banyak diskusi dengan Pak Wisnu dan Mas Sigit, tapi beberapa kali kepalanya menoleh padaku, yang duduk di meja pemasaran dengan beberapa marketing freelance tak jauh dari sofa tamu.

Gestur yang membuat cewek-cewek berisik. Dan ge er sendiri. Rasanya cukup lega ketika para petinggi itu berdiri, artinya mereka akan pergi, dan aku bisa pulang. Namun, langkah Mas Sigit yang mendekat ke arah kami, berikut informasi yang dia ucapkan, membuatku berdiri kaku.

"Tar, ditunggu Pak Bima di depan."

"Aku? Kenapa?" tanyaku was-was.

"Gak tahu, katanya ada hal yang penting. Sudah sana."

Aku menoleh pada beberapa teman marketing freelance yang mencebik iri.

"Jadi gosip itu bener ya? Mbak Tari ada hubungan sama Pak Bima?" tanya Ratna.

"Halah, *kagak*. Gosip itu. Palingan dia tanya soal kucing, kami sama-sama suka kucing."

"Oh."Mereka manggut-manggut. Meski tidak menjamin mereka percaya 100% dengan jawabanku, tapi aku tak peduli. Mas Sigit yang berjalan di sebelahku menuju keluar kantor hanya hanya menyunggingkan senyum tipis.

"Kenapa dah?" tanyaku heran.

"Kalau udah jadi nyonya, jangan lupakan temen yang masih di bawah."

"Nyonya apa?" tanyaku heran.

"Nyonya Abimanyu lah."

Dan tawaku meledak. Membuat Pak Wisnu dan Abimanyu yang berdiri di dekat mobil mereka menoleh heran.

Astaga, dagelan apa pula ini?

"Gak usah mimpi ya Mas, ketinggian. Palingan Pak Bima cuma mau tanya soal kucing. Atau, mau nitipin kucingnya seperti biasa."

"Ya gak papa kan? Berawal dari kucing ke pelaminan."

"Halu. Wes pulang sana, di tunggu anak bojo."

"Iyo."

Mas Sigit pun menuju mobil sejuta umat yang menjadi kesayangannya setelah menyapa dua petinggi kantor kami. Pak Wisnu pun juga berpamitan, tinggallah aku dan Abimanyu.

"Tadi ke sini nebeng Sigit katanya."

Aku mengangguk. "Iya Pak. Motor saya di kantor. Rumah saya dekat sini, jadi nanti tinggal ngojek saja. Daripada balik ke kantor lagi."

"Kenapa tadi pagi gak langsung ke sini saja?"

"Saya harus absen dulu ke kantor kan, Pak."

Kepalanya manggut-manggut. Basa-basi itu terjeda ketika teman-teman marketing freelance muncul dan menyapa kami. Lantas pergi dengan kendaraan masing-masing. Menyisakan satpam perumahan yang pos nya tak jauh dari kantor pemasaran.

"Bapak panggil saya ada perlu apa?"

"Ayo cari makan."

Mataku membola. Cari makan?

"Saya lapar."

"Cari makan memang karena lapar Pak, masa iya karena ngantuk," gerutuku. "Maksud saya, cari makannya sama saya?"

"Makhluk yang ada di depan saya sekarang, adalah kamu. Masa iya saya ngomong sama perewangan kamu."

Demi apapun, pria ini benar-benar menyebalkan.

"Ya kali aja, Bapak ada bakat jadi dukun."

"Kalau saya ada bakat jadi dukun, kamu yang akan saya jadikan percobaan."

"Enak aja."

Dia tertawa. "Ayo naik, saya mau tunjukkan tempat bagus." Tangannya menekan tombol pada kunci mobil yang ada di tangannya.

"Tempat bagus?"

Kepalanya mengangguk. "Oma kucing. Saya sudah reservasi sejak minggu lalu. Ayo berangkat."

Mataku membelalak. Astaga, itu kan cafe dengan banyak kucing bebas bermain di dalamnya. Mereka dibiarkan lepas dan kami bisa bermain sepuasnya dengan mereka. Tempatnya sudah jelas bersih dan *homey*. Hanya saja, memang harus reservasi lebih dulu, karena batas maksimal pengunjung hanya 8 orang saja untuk tiga jam. Hal ini dilakukan, agar kucing-kucing yang ada di sana tidak merasa terganggu dengan banyaknya pengunjung, dan tetap nyaman berada di tempatnya.

"Bisa dapat? Saya beberapa kali mau reservasi selalu penuh." Dengan riang, aku menyusulnya masuk ke dalam mobil, duduk di sampingnya.

Astaga. Apakah sikapku berlebihan? Aku meliriknya yang terlihat santai saja. Tangannya sibuk menarik seat belt, lantas menoleh padaku.

" Bisa. Saya sudah beberapa kali ke sana. "

"Oh ya?" Mataku menatapnya tak percaya. "Kenal orang dalam ya? Sejak cafe itu launching tahun lalu, saya belum berhasil masuk ke sana. Selalu penuh."

"Jangan weekend."

"Kalau weekday, saya udah gak sanggup Pak. Tempatnya jauh dari rumah dan kantor. Pulang kerja begini, pengennya langsung ketemu kasur."

Lagi-lagi dia terkekeh. "Hari ini, kamu hoki."

"Iya. Surprise banget."

"Kamu senang?"

"Banget lah." Menyadari kalau terlalu sok akrab. Aku menutup mulutku sendiri. Abimanyu menoleh, dan menyunggingkan secuprit senyum andalannya.

"Saya senang ketemu orang yang sama-sama menyukai kucing," katanya. "Sejak kembali dari Amerika tahun lalu, saya merasa tak punya teman yang memiliki kecintaan yang sama."

Aku meringis. Mulai merasa canggung, terlebih saat mobil melaju meninggalkan area Gardenia Residence. Abimanyu menyetir dengan tenang, dia membunyikan klakson saat melewati pos penjagaan dan menyapa satpam yang bertugas. Aku pun ikut mengangguk pada Pak Ruslan, karena jendela mobil sengaja diturunkan Abimanyu. Dia kembali menaikkan jendela setelah mobil menjauh. *Good manner.* Meski kesan pertama bertemu dengannya terlihat songong. Namun, ternyata dia sopan

"Akhirnya, saya bisa mengajakmu," katanya tiba-tiba, memecah kebisuan.

Aku yang tengah mengamati interior mobil mewah ini menoleh. "Gimana Pak?" tanyaku tak paham.

"Sejak pertama kali kita ketemu, di hotel waktu itu. Saya sudah tertarik."

"Maksudnya gimana tuh?" punggungku langsung menegak dengan wajah was-was.

Abimanyu menoleh sekilas, lantas tertawa.

"Saya tertarik, karena ternyata karyawan saya ada yang suka kucing juga. Jadi merasa menemukan teman."

Oh. "Kaget Pak, saya kira Bapak naksir saya."

Abimanyu tertawa. "Ya, kalau ternyata cocok? Saya juga masih single."

"Ngaku single Pak?"

"Single beneran saya. Perlu lihat KTP?"

Aku meringis. "Percaya Pak. Lagian, gak mungkin Bapak naksir saya kan? Saya gak anggun sama sekali, gak cocok digandeng ke acara formal."

Kepalanya mengangguk. "Saya juga mikir begitu."

Sialan! Kayak dibanting. Abimanyu menoleh, dan tertawa kecil.

"Malam itu, saya nawarin tumpangan biar bisa kenalan. Senang saja ketemu orang yang sama-sama menyayangi kucing."

"Dan akhirnya Bapak cari saya ke kantor divisi?"

"Memanfaatkan privilege. Karena kamu kabur."

"Karena Bapak norak."

"Norak?"

"Saya anak gadis baik-baik. Baru bertemu, sudah mau main antar saja."

Dia tertawa kecil.

"Adopt Miko sejak kapan Pak?" tanyaku. Pertanyaan yang jujur ingin kutanyakan sejak pertama dia datang dengan Miko ke kantor divisi marketing dan branding.

"Dua tahun lalu. Saat saya masih tinggal diuar negeri, dan tak sengaja menemukannya terluka di dekat tempat sampah, sepulang dari jogging. Tubuhnya kurus, bulunya kusut karena hujan semalaman. Terlihat ringkih, dengan mata yang menatap iba."

Ya Tuhan, ternyata di luar negeri juga ada kucing yang terlantar seperti di sini. Saat itu, Miko pasti menahan lapar dan ketakutan. Membayangkannya saja, hatiku sudah terenyuh.

"Bapak langsung ambil dia?"tanyaku.

Abimanyu mengangguk."Saya tidak tahu bagaimana merawat hewan, jadi saya membawanya ke pet center terdekat."

"Bapak orang baik."

"Seperti katamu, mereka juga makhluk ciptaan Tuhan, yang butuh makan dan kasih sayang."

Aku tersenyum, ternyata dia orang yang menyenangkan juga kalau sudah ngobrol seperti ini.

"Akhirnya Miko, bapak adopt sendiri? Padahal Bapak masih awam merawat hewan."

Abimanyu mengangguk. "Setelah sembuh, saya bawa dia pulang. Zaman sekarang belajar bisa lewat internet kan? Dokter yang menangani dia juga baik, saya banyak tanya, dan dia sabar menjelaskan."

Beruntung sekali Miko. Dari kucing jalanan, akhirnya menjadi kucing sultan.

"Sejak itu bapak menyukai kucing?"

Kepalanya mengangguk lagi. "Mata mereka mengemaskan."

Aku mengangguk berkali-kali. "Iya benar, saya juga menyukai mata mereka."

Sepanjang jalan menuju Oma kucing, kami mengobrol banyak hal tentang hewan berbulu itu. Rasanya menyenangkan, karena menemukan orang yang memiliki kecintaan yang sama.

Dan dari sanalah kedekatan kami di mulai. Saat di Oma kucing, aku melihat sisi lain pribadinya yang hangat. Di balik sikap *chilly* yang kerap diperlihatkannya di kantor, ternyata dia orang yang penyayang.

"Bapak tidak berkepribadian ganda kan?" tanyaku saat kami puas bermain dengan anak-anak bulu yang lucu di Oma kucing, setelah sebelumnya menandaskan nasi goreng.

"Maksud kamu?"

"Di kantor garang, ternyata aslinya enggak."

"Saya garang?"

"Muka Bapak kalau diam menyeramkan."

"Oh." Dia tertawa kecil. "Kalau kamu ingin tahu saya seperti apa, kita bisa sering keluar seperti ini."

"Modus."

Dan dia hanya menyunggingkan senyum tipis. Duduk berhadapan dengan cowok ganteng di tempat yang homey. Siapa yang gak deg-degan? Sekuat hati aku meletakkan logika agar tetap berjalan di tempatnya.

Dia hanya bos, yang sedang mengajak anak buah nya main karena sama-sama menyukai kucing.

Aku terus mengucapkan kalimat itu dalam hati.

"Ayo pulang," ajaknya. "Sudah malam."

Aku mengangguk, kami bersisian keluar cafe. Sepanjang perjalanan, hanya musik yang menemani kami. Tak banyak obrolan yang terjadi, dibandingkan tadi saat kami bertolak dari kantor pemasaran. Mungkin karena sudah sama-sama lelah.

"Belok kiri Pak, nanti berhenti depan Alfa saja," kataku begitu sudah dekat dengan rumah. Dia mengangguk, dan menurut. Mobil berhenti tepat di dekat toko waralaba. Matanya melihat keluar.

"Gang rumah kamu yang mana?" tanyanya.

Aku menunjuk gang yang ada di seberang jalan.
"Kecil kan? Makanya berhenti di sini."

"Oh." Kepalanya manggut-manggut. Memperhatikanku yang melepas seat belt. "Motor kamu di kantor, besok ngojek?"

"Iya."

"Dijemput?"

Aku yang tengah memasukkan ponsel ke dalam tas langsung menoleh.

"Sudah nyambi jadi driver Pak?"

"Ya enggak, kan sekalian jalan. Apartemen saya juga sejalan kan?"

Oh, dia tinggal di apartemen? Kenapa enggak tinggal di rumah sama Bapak Emaknya ya?

"Enggak usah Pak, terima kasih. Daripada jadi bahan perghibahan teman-teman. Bapak nitip Miko saja, saya sudah jadi bahan julid."

"Bahan julid?"

"Iya." Aku mengangguk. "Fans Bapak banyak di kantor. Jadi, ketika Bapak nitip Miko, mereka pikir kita punya hubungan diam-diam. Jadi, kalau bisa, Bapak jangan bawa Miko ke kantor lagi ya, biar hidup saya juga nyaman di kantor."

"Oh, gitu." Kepalanya manggut-manggut. "Saya pinjam ponsel kamu sebentar, Tari." Tangan kanannya terulur

Dahiku mengernyit. "Buat?"

"Pinjam sebentar."

Meski tak paham, tapi aku menyerahkan juga ponsel padanya. Abimanyu tampak serius mengetikkan sesuatu, lantas ponselnya sendiri yang ada di atas dashboard menyala.

"Ini nomor saya." Dengan wajah lempeng, dia mengembalikan ponsel padaku. Ya Tuhan, ngapain dia menyimpan nomornya di ponselku?

"Maksudnya Pak?" tanyaku heran. Pekerjaanku tidak berurusan langsung dengan dia, jadi selama ini aku juga tidak menyimpan kontaknya meski di grup besar kantor juga ada.

"Kontak saya."

Ya tahulah, jelas-jelas dia menyimpan nomornya sendiri di ponselku dengan inisial Miko, nama kucing miliknya.

"Biar makin dekat kan? Saya senang bisa bertemu denganmu."

"Bapak bikin saya dalam masalah deh."

"Maksudnya?"

"Bapak jangan aneh-aneh pokoknya ya. Saya gak mau punya masalah di kantor."

Abimanyu tertawa kecil. Tangan kirinya menyentil ujung hidungku.

"Sana turun."

Apa-apaan dia ini? Jantungku rasanya blingsatan, apa karena kelamaan jomblo ya? Ya gak lah, ini karena tangannya terlalu ramah.

"Tangan Bapak bintangnya satu." Aku membuka pintu mobil.

"Maksudnya?"

"Terlalu ramah."

"Baper?"

"Ya gak lah Pak. Ngapain juga." Baiknya segera kabur deh, lama-lama bisa gila berurusan sama orang ini. "Saya pulang."

"He em."

Tanpa menunggu lebih lama, aku buru-buru turun dan menutup pintu dengan cukup keras.

"Rusak pintu mobilku, Tari."

Aku hanya menoleh sekilas, dan melihatnya terkekeh dari jendela mobil yang terbuka. Bulu kudukku meremang, bergegas menyeberang jalan. Tak ingin lagi menoleh meski deru mobilnya belum terdengar. Apa dia menungguku tak terlihat?

Ya Tuhan, kenapa punya atasan gini amat?

"TARI?! TARI!!"

Teriakan seseorang menyadarkan lamunanku. Membuyarkan kenangan masa lalu yang kembali muncul tanpa diminta.

Butuh beberapa detik untuk mengumpulkan kesadaran. Menjauhkan bayangan Abimanyu dan menatap Dewi yang mengangsurkan ponselku dengan gemas.

"Dari tadi bunyi, gak denger?"

Astaga. Aku menerima ponsel dari tangannya.

"Sorry Wi, gak dengar. Makasih ya."

"Ngelamun. Ngelamunin mantan?"

Dih, tebakannya jitu amat. Karena tak menjawab. Dewi lantas terkekeh geli. Bukannya pergi, dia malah menyeret kursi dan duduk di depanku.

"Balik sana ke meja kamu," titahku, sambil melihat siapa yang menelpon. Rupanya Gilang, balita mungil yang usianya belum genab tiga tahun. Tanpa pikir panjang, aku mendial nomor Mbak Hanum, dan wajah imut itu langsung memenuhi layar.

"Unyaa, ecim."

Mendengar suara itu, Dewi langsung berdiri dan ikut melongokkan wajah, hingga ikut memenuhi frame layar panggilan video call.

"Gilaaaang," sapanya.

"Atee." Tangan mungil itu melambai-lambai. Dan Dewi heboh sendiri.

"Gilang, Unya biar kerja dulu, Nak." Suara Mbak Hanum terdengar.

"Ecim." Mata Gilang menatap melas padaku. Ya Tuhan, gemes banget.

"Iya nanti, Unya belikan ecim."

"Yeaaaa." Gilang bersorak. Mundur dan jingkrak-jingkrak. Mbak Hanum meraih ponsel, ganti wajahnya yang memenuhi layar. Kalau tadi Gilang imut, sekarang ganti wajah berkeringat memenuhi layar. Benar-benar bikin kaget. Dewi sampai mundur dan kembali duduk di depanku.

"Nitip pelembab juga ya Tar, thank you." Setelahnya panggilan terputus.

"Mbak Hanum selalu heboh," komentar Dewi.

"Begitulah, dia sedang getol work out biar seksi katanya."

Lagi-lagi Dewi tertawa. "By the way, Gilang makin lama makin mirip Abimanyu ya wajahnya?"

Aku tertegun, menatapnya yang meringis lebar.

Bersambung.

Part ini panjang banget, hampir 5000 kata 😳

Miko

3. Tari

Haaaaaaai. Apa kabaaar?
Ada yang masih melek gak yaaa? Komen dong.

Hihihi akhirnya aku muncul lagi. Maap yaaaa, lama banget hiatusnya. Ada yang masih nungguin cerita ini gak yaaa?

Yang masih nungguin, selamat membacaaa.
Selamat berkahir pekan.

Btw, part kali ini alurnya maju mundur cantik. Hahahaha.
Tandain kalau ada tipo.

Jangan lupa, dipencet-pencet bintangnyaaa.
❤️❤️❤️❤️

Velarie Clarissa Uttari.

"Pengantinnya terlihat bahagia," Mbak Hanum berbisik sambil mengunyah potongan puding. Sesekali matanya menatap ke arah pelaminan, tempat dimana kedua mempelai menerima ucapan selamat dari para tamu undangan dengan wajah berseri-seri.

"*Welcome to the jungle*. Semoga mereka kuat dan bisa tetap sakinah mawaddah warohmah sampai tua dan maut memisahkan." Aku tak kalah berbisik, diantara hingar bingar musik kondangan dari hajatan tetangga yang di gelar di balai RW, tidak jauh dari rumah.

"Aamiin." Mbak Hanum terdengar tulus saat mengucapkan kalimat itu, tapi kemudian terkikik sendiri. "Kalau datang ke kondangan seperti ini, sudah gak baper lagi ya?" tanyanya.

Aku menyeringai, dan menggeleng. "Enggak. Kalau Mbak?" tanyaku balik.

"Sama. Udah enggak. Lagian kita kan janda *strong*. Gak ada pasangan, juga bisa bahagia."

Aku tertawa kecil, dan mengangguk setuju.

"Tidak memiliki pasangan, hidup juga masih baik-baik saja," gumamku.

"Palingan kalau lagi pengen aja kudu kuat nahan iman," imbuhnya asal.

Aku terbahak, memukul lengannya pelan. "Jangan sekali-kali melewati batas. Ingat Ayah sama Mama saja."

"Iya-iya, ya Ampun."

"Kerjaanmu rawan soalnya, rawan kepincut rekan."

Mbak Hanum tertawa. "Sepertimu dan Abimanyu dulu."

Mendengar nama itu di sebut, aku menghela napas besar. "Tapi aku gak pernah melewati batas."

"Iya memang enggak, tapi menikah juga dengan atasan. Kisah cinta seperti di novel-novel, katamu."

Aku tertawa. "Dan ternyata tidak berakhir bahagia seperti di novel-novel. Aku bahkan baru tahu, kalau menikah dengan orang yang kita cinta sekalipun, tidak menjamin bisa bahagia."

Mbak Hanum manggut-manggut, sambil menandaskan puding dan matanya mulai jelalatan, hendak mengambil dessert lagi.

"Aku pun," katanya sambil menyeringai. "Justru lebih *happy* sekarang ini."

"Gak pengen nikah lagi?"

Mbak Hanum menggeleng, bangkit dari kursi dan melangkah mengambil puding yang sama. Lalu kembali duduk di sebelahku.

"Belum ingin, gak tahu nanti kalau sudah ketemu yang klik. Kalau kamu?"

"Memang siapa, yang mau nikah sama janda sepaket sama anak?"

Mbak Hanum nyengir, menikmati pudingnya dengan santai. Sejak kecil, dia memang sangat menyukai puding. Rasa apapun, jika itu puding, maka dia akan suka.

"Kamu gak takut? Kalau suatu hari nanti Gilang ketemu Abimanyu tanpa sengaja?"

"Entah." Aku mengangkat bahuku. "Aku ingin pergi dari kota ini, tapi tahu sendiri, Ayah dan Mama bagaimana."

"Ya iyalah, orang tua mana yang tega melihat anaknya hamil tanpa suami dan hidup sendirian? Ngenes banget."

Aku nyengir lebar. Sudah tiga tahun berlalu, rupanya rasa sakit yang pernah kurasakan sudah mulai memudar, hingga cengiran lebar yang kuberikan ketika Kakak semata wayangku menyinggung soal masa lalu. Waktu memang akan membiasakan, meski tidak bisa melupakan.

Abimanyu pernah menjadi bagian dari hidupku, tentu saja tak mungkin bisa melupakannya. Terlebih, dia juga ayah biologis dari anak yang sekarang tampak ceria dalam gendongan Ayah di depan sana. Anak yang tiap hari kupeluk, yang wajahnya mewarisi hampir total gen ayahnya. Anak

yang membuatku bertahan menjadi orang tua single, padahal dia sebenarnya masih memiliki orang tua yang utuh. Tanpa sadar, aku menghela napas besar. Sudah tiga tahun berlalu, meski sudah mulai terbiasa, tetap saja rasanya masih ada denyut aneh tiap teringat.

"Jika dipikir-pikir, kita ini anak-anak yang gak tahu diri banget ya?" Mbak Hanum masih berkomentar. Puding yang dimakannya sudah habis, dan dia memilih meletakkan piring kecil di meja bulat prasmanan tidak lagi menambah dessert. Tangannya beralih mengambil segelas es jeruk yang terlihat segar di hari yang panas seperti hari ini. Lalu kembali duduk di sebelahku.

"Sudah setua ini, masih saja ngrepotin orang tua dengan kegagalan pernikahan." Matanya menatap Ayah dan Mama yang sibuk di depan, ngobrol dengan para tetua kompleks, sementara Gilang sudah turun dari gendongan dan bermain dengan anak-anak kecil lainnya yang ada di dekat para orang tua. Tertawa dan kadang berjoget mengikuti irama musik kondangan yang random.

"Yah.." Aku manggut-manggut. "Sampai rela ikut pindah, dan menjual rumah lama," imbuhku pelan. Puding di tanganku tak lagi menarik, kalau sudah menyangkut orang tua, nafsu makanku langsung hilang. Apalagi, diantara kedua putrinya ini, pernikahanku lah yang paling drama.

Mbak Hanum, cerai dengan suaminya karena faktor keturunan. Kedua mertuanya mendesak ingin segera menimang cucu, tetapi Mbak Hanum belum bisa memberikan karena ada penyumbatan pada tuba falopi, yang disebabkan oleh endometriosis. Endometriosis merupakan kondisi jaringan mirip endometrium yang tumbuh di luar dinding rahim, yang bisa menyebabkan peradangan dan merusak jaringan tuba falopi. Bukan berarti tidak bisa disembuhkan, dia dan suaminya saat itu sudah berusaha. Namun, Tuhan masih belum berkehendak. Sementara mertuanya terus mendesak dan membawa calon istri kedua. Meskipun setahuku mereka masih saling mencintai. Namun, Mbak Hanum memilih menggugat cerai dan melepaskan lelaki yang dicintainya.

"Mending aku hidup sendiri Tar, daripada tetap bersama tapi makan hati."

Alasannya saat itu, dan aku setuju saja. Apapun yang membuatnya bahagia, asal tidak melanggar aturan, aku akan mendukung. Lagipula, wanita mana yang bisa mengendalikan perasaan ketika suami yang

dicintainya menikah lagi? Surga sekalipun balasannya. Aku yakin, masih belum ada wanita yang seikhlas itu berbagi suami dengan wanita lain.

Lalu aku? Empat tahun lalu, putra mahkota gila itu benar-benar melamarku. Membawaku masuk dalam keluarga besarnya yang sudah jelas memandang sebelah mata karena perbedaan kasta. Meskipun keluarga mereka bukanlah keluarga yang paling kaya raya di negeri ini, tetap saja mereka dari golongan *old money*. Apalah aku yang hanya anak seorang kepala sekolah TK.

"Mereka semua baik, tenang saja Tari. Kalian cuma perlu saling mengenal. Kalau sudah kenal, pasti nyambung."

Kalimatnya saat itu berusaha menenangkanku. Entah hanya perasaanku saja, atau memang kenyataannya seperti itu. Keluarga besarnya memberi restu, pesta digelar begitu mewah. Entah berapa milyar yang keluar. *Royal wedding* impian banyak wanita, harusnya aku lega dan bahagia. Apalagi bersanding dengan pria mapan dengan tampang menawan. Masa depan secara finansial terjamin, dan yang aku tahu, dia menyayangiku. Namun, entah kenapa ada kecemasan dan ruang kosong yang hampa. Harusnya aku bahagia, tapi yang kurasakan sebaliknya.

Setelah menikah, kami menempati satu unit rumah mewah di kawasan perumahan elit Kota Surabaya. Ada beberapa asisten rumah tangga yang membantu kami. Semua kebutuhan terpenuhi. Namun, tetap saja ada yang kosong. Tidak ada kehangatan yang kurasakan. Rumah tangga sehangat pernikahan Ayah dan Mama tidak kurasakan dalam pernikahanku. Apa yang salah? Setahuku, kami saling mencintai. Dia memberikan semua yang kuinginkan dengan mudah. Hanya satu yang kian lama kian hilang. Kebersamaan.

Posisinya yang baru di Bhaswara Group, menyita banyak waktu. Kebersamaan kami makin lama makin hilang. Dia bahkan mengusulkan untuk menunda memiliki momongan karena masih ingin fokus adaptasi dua keluarga dan juga menangani beberapa masalah di kantor cabang. Aku setuju. Karena memiliki anak memang butuh kesiapan mental dari dua orang yang akan menjadi orang tua. Dan aku merasa, kami berdua saat ini belum siap. Keberadaanku pun masih diterima setengah hati oleh keluarga besarnya, terutama Mama mertua.

Wajar sih, orang tuanya mungkin bermimpi memiliki besan dari *circle* mereka sendiri. Bukan seorang Kepala Sekolah TK seperti Ayah.

"Papa dan Mama memberi restu, karena kamu mengancam tidak mau meneruskan kepemimpinan Bhaswara, dan menyerahkannya pada Wisnu dan orang tuanya. Gila kamu Mas."

Di suatu malam, aku mendengar suara Mama yang membuatku berhenti otomatis diujung anak tangga lantai satu. Mengintip dari balik tembok dan melihat suamiku duduk di sana, bersama kedua orang tuanya. Ada juga Kenya Kencanawungu -adik iparku- dan suaminya. Rupanya mereka tengah berkumpul, lantas kenapa Abimanyu tidak membangunkanku? Atau, dia memang sengaja tidak mengajakku dalam obrolan keluarga ini?

Seperti weekend-weekend sebelumnya, Abimanyu selalu mengajakku pulang ke rumah orang tuanya, dengan alasan agar lebih cepat akrab dan beradaptasi. Kadang Kenya dan Suaminya yang anak pengusaha batu bara itu juga ikut menginap di rumah ini. Namun, meski sudah setengah tahun berlalu, tetap saja rasanya kehadiranku masih seperti angin lalu.

Ada, tapi seperti tak terlihat. Mama lebih suka diam dan menghindar tiap aku mendekatinya. Atau memilih pergi berjam-jam dengan Kenya tanpa pernah mengajakku.

"Sampai detik ini, Mama masih gak ngerti kenapa dia yang kamu pilih."

Aku menguping pembicaraan mereka dengan penasaran, karena menyangkut namaku di sana.

"Karena gak akan membuat Mas pusing, Ma." Suara Kenya yang menjawab. "Pacar-pacar dia sebelumnya kan tukang porot semua, kalau Tari kan enggak. Tari gak matre, dan sepertinya tipe istri penurut."

"Halah, belum kelihatan saja."

"Ya karena Mama belum mengenal Tari kan? padahal sudah enam bulan lho."

Meski tidak cukup akrab, tapi aku tahu Kenya tidak menolak kehadiranku. Atau lebih tepatnya, dia tak peduli yang penting kehadiranku tidak mengganggu hidupnya.

"Tari itu baik Ma." Kali ini suara suamiku. "Mama bilang, akan menerima perempuan manapun yang penting anak Mama ini bahagia. Mas bahagia sama dia."

"Gak bohong, kamu?"

"Ya enggaklah. Buktinya, berat badanku nambah ini, Ma."

Jujur, rasanya hatiku meledak saat dia mengatakan itu di depan mertuaku. Dan tanpa sadar, senyum manisku terkulum.

"Tapi, tetap saja Mama masih belum srek. Kenapa kamu gak mau nunggu Arimbi saja sih Mas? Kalian cocok, keluarga dia juga keluarga terpandang. Kemana-mana serasi, Mama juga gak malu kalau mau gandeng dia, beda sama yang sekarang."

Jantungku langsung berdenyut sakit. Jadi, itu sebabnya Mama Madria tidak pernah mengajakku pergi? Karena malu punya menantu bukan dari golongan mereka? Harusnya aku tak perlu kaget ketika mendengar pengakuan itu. Hanya saja, tetap saja terasa sakit. Apalagi jika dibandingkan dengan perempuan lain. Siapa tadi? Arimbi?

"Hubunganku dan Arimbi sudah berakhir Ma, udah lama."

"Itu karena dia masih mengejar mimpinya dan kamu gak sabar nunggu."

Aku mengintip dari balik tembok, dan melihat posisi Abimanyu yang duduk membelakangi posisiku. Bahunya terangkat, seperti menghela napas berat.

"Dia jauh lebih serasi, anak orang terpandang. Cocok mendampingi kamu."

"Sudahlah Ma, biarkan." Kali ini Papa yang menimpali. "Yang penting dia tidak menyerahkan Bhaswara pada Sidharta dan Wisnu. Bagi Papa cukup."

"Padahal Om Dharta dan Wisnu sangat profesional mengelola bisnis keluarga kita. Kenapa Papa harus takut?"

"Tetap kamu lah pemegang utama. Jangan biarkan orang lain, yang memiliki saham lebih rendah memimpin kendali. Mereka hanya akan jumawa dan sewaktu-waktu bisa menendang kita, mengambil alih semua."

Lagi-lagi helaan napas Abimanyu yang berat terlihat dari posisiku mengintip dan menguping. Enam bulan menjadi istrinya, sedikit banyak aku mulai memahami drama kasta dalam keluarga ini. Jangankan aku menantunya, Om Dharta yang masih dalam circle mereka saja masih tak dianggap.

Tanpa sadar, aku menghela napas besar. Apa yang kupikirkan saat menerima ajakannya menikah waktu itu? Perbedaan diantara kami sangat jelas. Dan kenapa pula, aku begitu percaya diri bisa menjadi bagian dari keluarga ini? Lebih daripada itu, siapa Arimbi? Mantan kekasihnya kah?

Sejak nama itu disebut, perasaanku semakin tidak enak. Dan aku baru menyadari, kalau kami tak pernah menyinggung soal masa lalu saat dia pendekatan. Sesuatu hal yang kusesali kemudian, karena seharusnya aku bertanya agar tidak penasaran setengah mati saat nama wanita lain

disebut mertuaku. Seperti apa hubungan mereka? Sejauh apa? Kenapa putus? Sekarang bagaimana perasaannya?

Segala tanya yang membuatku jadi sering melamun dan mulai urung-iringan ketika Abimanyu kian tenggelam dengan kesibukannya. Rasa sepi, sendirian, merasa asing, takut kehilangan, kian menumpuk. Okay, aku akui, sepertinya terlalu bucin pada Abimanyu, bukan karena dia anak orang kaya, tapi ada sesuatu dalam dirinya yang membuatku susah berpaling. Perasaan yang sungguh sialan.

Beruntung masih ada Miko, kucing lucu itu selalu menemaniku di rumah mewah yang terasa hampa. Kadang aku menghabiskan waktu seharian di rumah orang tuaku. Atau memilih jalan-jalan berdua dengan Miko. Apapun, yang penting bisa membunuh sepi. Karena sejak menikah dengan Abimanyu, tentu saja aku harus mengundurkan diri dari perusahaan itu. Apa jadinya, putri mahkota masih bekerja sebagai staf? Harga diri mertuaku yang setinggi sutet itu tak bisa diganggu gugat.

"Sudah sore, gak pulang?" suatu hari, Mama mengingatkanku yang masih asyik rebahan di atas sofa dengan televisi yang menyala dan Miko yang tidur menempel padaku.

"Iya Ma, bentar lagi." Masih dengan rebahan, aku tak mengalihkan pandangan dari televisi. Sejujurnya, sejak tadi televisi lah yang melihatku. Karena meski dia menyala, pikiranku kemana-mana.

Mama menghela napas panjang, lantas duduk di ujung kakiku. Mau tak mau aku bangun, karena rasanya tidak sopan.

"Kamu dan Abimanyu baik-baik saja kan dek?" Sebuah pertanyaan yang membuat lidahku kelu. Meski ditutupi sekuat apapun, feeling orang tua terutama ibu pasti kuat. Namun, tetap saja aku tak ingin menceritakan apa yang kurasakan.

Pernikahan ini pilihanku, Ayah dan Mama sudah memintaku agar memikirkan matang-matang sebelum menjawab permintaan Abimanyu saat itu. Jadi, jika saat ini pernikahanku terasa sesak, aku harus bisa menghadapinya sendiri, karena itu resiko dari pilihanku. Dan aku lah yang bertanggung jawab atas pilihanku sendiri.

"Baik Ma," jawabku dengan senyum yang tulus.

"Bener ya?" Mama membelai kepalaku. "Kalau ada yang mau diceritakan, gak papa. Adek cerita saja, jangan dipendam sendiri."

Aku mengangguk pelan.

"Namanya pernikahan memang tidak selamanya romantis. Kadang ada polisi tidurnya juga, jadi yaaa kudu hati-hati."

Aku tertawa kecil. "Ngapain juga itu polisi tidur di jalan ya Ma."

"Kamu ini." Mama mengacak lembut puncak kepalaku. "Pringas-pringis, sudah sana pulang. Gak baik, kalau suami pulang, istri tidak ada di rumah."

"Iya Ma."

Daripada Mama semakin memberi nasehat yang bisa membuat pertahananku di sini runtuh, sebaiknya aku cabut saja. Pura-pura tegar kadang susah kalau di depan Mama. Mata batinnya tajam sekali.

Maka, dengan tetap memperlihatkan senyum manis dan sikap biasa saja, aku pamitan. Sejak Mbak Hanum cerai karena tidak mau di madu, Ayah dan Mama memang semakin peka dengan perubahan anak-anaknya. Dan sialnya, perubahan drastis yang terlihat adalah tubuhku yang kian kurus.

Hah, apa sebaiknya aku makan saja apa yang kumau? Tak peduli kalau nanti menjadi bengkak dan tidak seksi lagi. Tapi, kalau gak seksi, lingerie bodoh itu tidak bisa masuk. Satu-satunya hal yang membuatku tenang, adalah ketika Abimanyu masih menginginkanku. Satu-satunya hal yang membuatku yakin, meski dia sibuk di luar sana, tetap ingat dimana rumahnya dan siapa istrinya. Meskipun, beberapa kali kalimat tak enak kudengar, acapkali mampir kantor lama dan ke ruangan divisi marketing.

"Hati-hati ya Tari, laki-laki kadang kelihatan manis dan setia, tapi punya simpanan dimana-mana. Apalagi yang berduit."

Kalau sudah ada yang seperti itu. Orang pertama yang ngamuk adalah Sari. Ah, jadi kangen anak itu. Maka ketika grab yang kutumpangi membelah jalanan, tanganku sibuk mengirimkan pesan padanya. Sementara Miko sibuk berdiri, melihat keluar jendela, dengan ekor yang bergerak ke kanan dan ke kiri.

"Seneng banget ya Mik?" Tanganku membelai kepalanya, saat itu lah Range Rover hitam melintas dan membuat bola mataku melotot kaget karena hampir serempetan, apalagi disertai bunyi klakson yang menyalak dan mobil yang kutumpangi banting setir ke kiri.

"Maaf Mbak. Mbak tidak apa-apa?" driver yang sama kagetnya menoleh ke belakang.

"Gak papa." Tubuhku maju ke depan, karena plat belakang Range Rover itu tidak asing. Jantungku masih berdetak kencang rasanya. Kaget dengan apa yang barusan terjadi.

"Saya yang salah, terlalu ke tengah tadi." Driver bernama Pak Yunus itu terlihat tidak enak. "Mobilnya pelan, apa mau melabrak ya?" gumamnya kalut.

"Gak serempetan kok, lagian pelan juga karena di depan lampu merah." Tanpa mengalihkan perhatian pada plat dari mobil di depan kami. Aku membuka ponsel dan memencet sebuah nomor. Mobil yang baru hampir menyerempet kami, adalah mobil Abimanyu. Harusnya dia bisa mengangkat telepon kan? Karena sedang berhenti di lampu merah.

"Syukurlah, sepertinya yang punya gak sadar hampir serempetan. Duit dari mana kalau disuruh ganti? Maaf ya Mbak, kalau sudah bikin tidak nyaman."

Aku hanya menggumam, karena fokusku pada panggilan yang tidak terjawab. Satu hal, yang membuatku seringkali merasa sepi, Abimanyu bukan tipe pria yang akan bertukar pesan, meski di jam istirahat sekalipun. Jika dia bekerja, dia benar-benar totalitas. Hanya menjawab pesan yang dianggapnya penting saja. Jadi, pesanku seringkali diabaikan. Dia berubah, setelah menerima amanah baru di kantor.

"Kok gak diangkat ya?" gumamku pelan. Hingga lampu berwarna hijau dan kendaraan di sekitar kami kembali melaju, mataku tak lepas dari mobil hitam yang jaraknya masih terjangkau mataku.

Baiknya aku kirim pesan saja, siapa tahu dia sampai rumah lebih dulu dan aku masih di jalan. Saat hendak mengirimkan pesan, ekor mataku melihat mobil itu berbelok menuju hotel. Apa dia mau ketemu klien ya? Tanpa sadar, kepalaku ikut menoleh. Pesan yang akan kukirimkan menjadi urung. Ya, mungkin dia ketemu klien, sebaiknya aku tidak usah menghubunginya, daripada kesal karena tidak terjawab.

Hari itu, ternyata adalah awal dari mulai runcingnya hubungan kami. Abimanyu pulang sekitar jam 11 malam. Dengan wangi parfum yang berbeda menempel pada pakaiannya.

"Oh, tadi ketemu klien perempuan. Biasalah, cara salam mereka kan dengan memeluk. Aku gak sempat menghindar."

Jawaban yang membuatku mengernyitkan dahi ."Gak sempat menghindar?"

"Iya, klien baru dari Singapura. Orang chinese gitu lah. Kenapa? Pasti curiga nih." Saat berkata begitu, tangannya menyentil hidungku. "Kamu itu rumah buatku Tari." Tangannya mengacak puncak kepalaku dengan lembut.

"Tapi maaf ya, kamu pasti kesepian gara-gara aku sering pulang malam dan sibuk mengurusi ini itu."

"Memang." Aku melipat jas dan memasukkannya dalam keranjang baju kotor yang ada di dekat kamar mandi. Menghalau praduga.

"Kalau urusan di cabang kelar, aku mau mengajukan cuti dan kita honeymoon lagi, aku janji," katanya sambil melepas kancing demi kancing kemeja yang membungkus tubuhnya.

Aku menahan napas sesaat, meski sudah enam bulan menjadi istrinya, tetap saja melihatnya melepas dan menyisakan kaos dalaman yang membentuk tubuhnya membuatku mati kutu.

"Kenapa lihatnya kayak gitu?"

"Oh." Pipiku pasti merah. Abimanyu terkekeh, mendekat dan melempar kemejanya lalu memelukku dengan hangat. "Lega banget kalau sudah pulang ke rumah seperti ini."

Perasaan tak enak yang semula mendominasi perlahan hilang. Yah, suamiku sibuk kerja, beberapa cabang sedang bermasalah, jadi wajar jika prioritasnya sekarang bukan aku. Tak seharusnya aku menjadi tambahan bebannya. Nanti, nanti kalau semua urusannya yang genting itu selesai, dia pasti akan kembali seperti saat awal-awal pendekatan.

"Sayang." Kepalanya mulai nyusruk ke leherku, mengecup dan sedikit menggigitnya di sana. "Kondom masih ada kan?"

Dan selalu seperti ini. Seolah tahu hatiku gelisah, maka dia menenangkan dengan menyerahkan dirinya. Seolah dia adalah milikku, dan aku adalah miliknya. Tidak ada orang lain diantara kami. Namun, caranya tak lagi mempan, ketika wangi parfum itu masih saja menempel di hari-hari berikutnya.

"Kliennya masih saja nempel yaa?"

"Ya namanya kita berurusan dengan banyak orang dan perbedaan cara pandang kan Tari."

"Dia tahu kamu sudah menikah kan?"

Abimanyu mengangkat tangan kanannya, menunjukan sebentuk cincin yang melingkar di jari manisnya.

"Namamu ada di sini. Dan satu kantor tahu siapa istri Abimanyu. Tidak ada klien dan mitra yang tidak tahu statusku, Tari."

Aku menghembuskan napas kesal.

"Zaman sekarang, banyak perempuan gak peduli status Mas." Sebenarnya, kalimat itu hanyalah luapan kesal yang meluncur begitu saja.

Namun, ternyata menjadi pemicu pertengkaran kami. Mungkin karena timing yang tidak pas. Abimanyu yang baru pulang kerja di jam 11 malam dengan segala kelelahannya dan aku yang sedang sensitif.

"Jadi kamu menuduhku?" suara itu naik dua oktaf dan terdengar dingin. Membuatku terpaku beberapa saat karena untuk pertama kalinya Abimanyu meninggikan suaranya di depanku.

"Gak nuduh, aku cuma gak suka aja."

Kukira dia akan membalas ucapanku. Ternyata tidak. Abimanyu memilih masuk kamar mandi dan menutupnya dengan setengah membanting. Yang dia lakukan, justru bagiku meninggalkan nyeri. Selama tiga puluh menit dia di sana. Dan setelah keluar, tak mengucapkan sepatah kata pun. Memilih tidur membelakangiku. Malam itu, selain sepi yang kurasakan, ada perih yang terasa.

Luka yang dia berikan malam itu belum sembuh sepenuhnya. Karena Abimanyu memilih bungkam selama beberapa hari. Silent treatment. Kemarahannya adalah denggan diam, dan aku cukup enggan untuk meredakan.

Bahkan hingga weekend kami masih perang dingin. Sialnya, belum sampai gencatan senjata, serangan baru tiba-tiba datang ketika kami pulang ke rumah orang tuanya. Di rumah mewah dan megah bagai Istana itu, akhirnya aku tahu siapa pemilik parfum yang selama ini menempel di bajunya.

Arimbi. Perempuan cantik dengan kaki jenjang yang indah, senyum menawan dan rambut sebahu yang manis. Tersenyum mengulurkan tangan, saat Mama Madria mengenalkannya padaku. Abimanyu, terlihat tak berkutik. Diam terpaku dan akhirnya memalingkan muka.

"Jadi, selama ini Mas ketemu dia?" Aku mencoba mengendalikan emosiku saat kami sudah di kamar. Campuran rasa jenuh, penat, lelah dan rasa terkhianati menjadi satu. Abimanyu tak mengelak saat aku menebak siapa pemilik parfum yang menempel pada bajunya.

"Beberapa kali karena urusan kerjaan saja Tari, tidak seperti asumsimu sekarang."

"Kerjaan yang mana?"

"Dia desainer interior, dan Papa minta kerjasama dengan perusahaan orang tuanya untuk beberapa project kita. Arimbi baru balik dari Inggris, dan sekarang membantu orang tuanya."

"Good." Aku manggut-manggut. "Memang benar kata Mama Madria, dia lebih cocok untukmu. Cantik, pintar, dan kaya raya. Bukannya Mama Madria lebih menyukai dia daripada aku? Lalu kenapa kamu tidak menunggunya saja?"

"Tari..."

"Aku dengar pembicaraan kalian malam itu."

Abimanyu terkejut. "Pembicaraan yang mana?"

"Di rumah ini, di ruang bawah, saat Mama menyebut nama Arimbi."

Abimanyu tampak mengingat-ingat, lantas menghela napas besar.

"Astaga, jadi kamu bangun waktu itu?"

"Sengaja kamu ajak tidur duluan biar bisa ngobrol tanpa mengajakku kan?"

"Ya enggak lah Tar." Abimanyu memegang kedua lenganku dan menatap lekat. "Aku pun tak sengaja terbangun, dan saat turun mereka lagi ngumpul."

"Halah, alasan." Aku menepis kedua tangannya dan menjauh. Memilih berdiri di depan jendela. "Memang sejak awal sebaiknya kita tidak usah menikah. Aku sadar sekali kalau kita bagai langit dan Bumi. Keluargamu tak pernah menerimaku."

"Ngomomg apa sih Tari?"

"Ceraikan saja aku."

"TARI!"

Aku memejamkan mata sesaat. Bentakan itu membuatku menelan ludah. Entah bisikan dari mana hingga kalimat itu yang keluar.

Cerai? Apakah ini jawaban dari keresahanku selama ini? Menyusul status Mbak Hanum?

Abimanyu mendekat, memelukku dari belakang.

"Kamu ngomong apa sih?" suaranya terdengar lebih lembut. "Aku dan Arimbi gak punya hubungan apa-apa. Dia cuma masa lalu."

"Pacar?"

"Mantan. Sudah lama Tari."

"Kamu bilang si pemilik parfum orang chinese. Jadi kamu berbohong?" Aku masih menyerangnya. Seolah ingin melampiaskan semua yang ada di hatiku dan dia harus tahu.

"Tidak sepenuhnya berbohong, dia memang masih ada garis keturunan orang Chinese."

"Pantesan cantik dan menawan."

"Cantikan kamu."

"Gombalan kayak gitu, gak mempan buatku Mas."

Abimanyu menghela napas besar. "Kayaknya kamu jenuh, jadi ngomongnya ngelantur."

Aku menghela napas besar. Menatap taman samping rumah yang luas, dan dipenuhi bunga-bunga yang cantik. Taman itu terlihat indah dan menyejukkan hati. Seandainya saja mertuaku ramah, mungkin aku tak pernah bosan ketika datang ke rumah ini, atau ketika ditinggal Abimanyu sibuk kerja. Aku bisa menghabiskan waktu bersama Mama mertua, mengurus taman bunga itu. Sayangnya, semua hanya mimpi. Selera Mama Madria, adalah perempuan seperti Arimbi.

"Jangan pernah mengucapkan kata cerai lagi, Tari."

"Tergantung kamu."

Helaan napas Abimanyu menggelitik leherku. Wangi parfum dan hangat tubuhnya memenjarakanku. Hidungnya yang mancung mulai menggesek lembut pipiku. Tahan Tari, jangan goyah. Jangan mau dirayu sentuhannya.

"Ya, aku akan bersikap lebih tegas, dan menolak jika dia memelukku."

"See? Kamu mengakui kalau dia memelukmu?" Aku berontak, melepaskan dekapannya. Mataku tajam menatapnya yang menghela napas panjang.

"Sapaan salam saja, Tari. Tidak berefek apapun, sama dengan berjabat tangan."

"Benarkah? Bagaimana kalau ternyata dia masih menyimpan perasaan yang sama?"

"Enggak Tar, semua sudah selesai. Dia juga tahu itu. "

"Bohong."

"Aku gak bohong."

Tatapan matanya memang tidak berbohong. Namun, tetap saja emosi yang kusimpan selama ini masih menggelegak. Seperti dahaga yang harus dipuaskan dengan segelas minuman dingin. Semua sesak ini sudah tak bisa kutahan lagi. Detik berikutnya, mataku terasa panas. Lelehan air mataku pun jatuh.

Aku merasa Abimanyu tak bisa memahami perasaanku. Keberadaanku yang masih asing dalam keluarganya, kesibukannya, dan yang terakhir, sikapnya dalam menghadapi Arimbi. Bisa-bisanya dia menganggap pelukan dengan wanita lain adalah hal yang biasa. Dan pelukan jenis apa yang sampai meninggalkan bekas parfum?

"Tari..."

"Aku mau sendirian." Tangan kananku terangkat, mencegahnya mendekat. "Please."

Aku perlu jeda untuk menenangkan pikiranku, dan Abimanyu mengerti. Dia hanya menarik napas panjang dan menjawab okay lalu berbalik dan pergi keluar kamar. Meninggalkanku yang terisak di tepi tempat tidur.

Ya Tuhan.

Aku tak tahu kalau menikah ternyata sesesak ini. Impian memiliki mertua yang ramah, ipar yang menyenangkan, suami yang selalu ada dan menjadi tempat bersandar. Semua itu tak ada.

Sejak hari itu, aku semakin merasa asing. Mama Madria sering memposting di story Whatsapp kegiatannya dengan Arimbi. Kenya yang juga terlihat senang dan nyambung ketika perempuan itu berkunjung di akhir pekan dan mereka bertemu.

Catat ya, akhir pekan. Seolah tahu kalau jadwal Abimanyu dan adiknya pulang ke rumah orang tuanya adalah Sabtu dan Minggu. Seolah kedatangannya memang mengejek keberadaanku yang terasing di rumah ini.

"Arimbi masih sendiri saja ternyata, nunggu apa sih?"

Aku terpaksa mendengarkan obrolan memuakkan itu, karena Abimanyu menyeretku turun, ikut makan malam dengan Arimbi sebagai guest star. Tamu spesial Mama Madria, mertuaku.

"Nunggu yang mau Te, doakan ya." Suaranya lembut, dengan senyum yang manis sekali. Caranya memegang sendok bahkan sangat anggun, kulitnya putih seperti porselen dengan hidung kecil yang mancung.

"Masa gak ada yang mau?" Kali ini Papa Pandu yang menimpali dengan kekehan ringan.

"Buktinya masih jomlo Om."

"Coba kalau Tante masih punya anak laki-laki lagi, pasti Tante senang sekali punya mantu seperti kamu."

Lewat ekor mata, aku tahu Abimanyu melirikku, dan perempuan yang duduk di depannya menatap dengan senyum tipis yang sulit ditebak.

Dengan berat hati, aku mengalihkan perhatian pada potongan daging yang ada di piringku. Tebalkan telingamu Tari. Bersikaplah biasa saja.

"Tari sibuk apa?" pertanyaan lembut itu mengalihkan obrolan. Terpaksa mengangkat wajah dan membalas senyum basa-basi itu dengan senyum tak kalah manis.

"Gak sibuk apa-apa kok. Jadi Ibu rumah tangga yang fokus saja merawat Suami." Tangan kananku meraih tangan kiri Abimanyu dan meremasnya. Pria ini pun membalas dengan menggenggam tanganku erat. Dan menoleh dengan senyum.

Kamu boleh mengambil hati mertuaku Ar, tapi tidak suamiku.

Wajah Arimbi berubah kikuk. Senyumnya menjadi canggung. Mama Madria berdehem.

"Ayo dimakan Arimbi."

Tanpa sadar aku menghela napas besar. Mau sampai kapan seperti ini? Aku menatap mertuaku dengan miris. Ya Tuhan, jika suatu hari nanti aku menjadi seorang mertua, aku janji akan menjadi mertua yang baik.

Remasan tangan Abimanyu tak bisa mengalihkan rasa sakit melihat kedekatan mertuaku dengan Arimbi. Mereka mengobrol di sela makan, seolah aku tak ada diantara mereka.

"Bahagia itu ada di tanganmu Tar, bukan di tangan pasanganmu." Mbak Hanum, satu-satunya orang yang akhirnya menjadi tempatku bercerita sore itu.

Kami memilih mengobrol di sebuah cafe, sepulang dia mengajar sebagai guru SMA, agar Ayah dan Mama tidak mendengar pembicaraan kami.

"Jika kamu merasa yakin bisa handle perasaanmu sendiri, meski terasing di keluarga Abimanyu, silahkan bertahan. Tapi jika tidak, memilih mundur sepertiku juga tak apa."

Aku tertegun. Memilih mundur, artinya bercerai kan?

"Menikah memang jangka panjang Tar, dan setiap rumah tangga memiliki ujian masing-masing. Selama kamu merasa masih kuat dan Suamimu tidak mendua. Jalanin aja. Anggap aja, mertua yang kayak gitu, bagian dari seninya berumah tangga."

"Seni yang bikin sakit hati."

Mbak Hanum tertawa. "Yah, yang penting gak bawa madu buat suamimu aja."

"Memang gak bawa madu, tapi bisa berpotensi jadi madu."

"Tinggal kamu-nya kalau begitu." Mbak Hanum menyesap minumannya. "Kalau gak kuat, dan merasa sudah tak mampu, kamu tahu kok jawabannya apa. Bercerai memang sesuatu hal yang tidak disukai Tuhan, tapi kamu juga berhak bahagia, Tari. Jika bertahan membuat luka, lantas untuk apa terus bersama? Hanya akan menyakiti satu sama lain, dan akan menjadi bom waktu yang bisa meledak kapan saja."

Mbak Hanum menatapku."Minta petunjuk Tuhan. Dan kamu harus legowo dengan jawaban dari - Nya. Entah akhirnya berpisah, atau terus bersama. Masing-masing memiliki dampak."

Aku menghela napas besar, dan mengangguk.

"Apapun keputusanmu, yang penting kamu bahagia, Mbak dukung."

Lagi-lagi aku hanya mengangguk, karena masih belum tahu harus memutuskan apa. Hingga sebuah peristiwa membuatku tahu harus memutuskan apa. Seolah apa yang kulihat memang sebuah jawaban.

Saat peluncuran apartemen tujuh. Salah satu hunian milik Bhaswara group. Aku melihat bagaimana Arimbi berdiri di sisi Abimanyu dengan begitu anggun. Dia berdiri di sana mewakili perusahaan mitra. Namun posisinya saat pengguntingan pita peresmian seolah sudah diatur seperti pasangan Abimanyu. Dengan Mama Madria ada di sebelahnya, tersenyum cantik sekali. Mengusap lembut lengan Arimbi, ikut bertepuk tangan. Memeluk mereka. Bukankah seharusnya aku yang berada di sana? Mendapatkan semua perlakuan itu. Bukan duduk di depan mereka seperti tamu undangan seperti ini?

Gelegak marah, emosi, kecewa, berkumpul jadi satu dan susah payah mempertahankan sikap biasa saja sampai acara selesai dan kami memilih pulang ke rumah. Aku menolak, ketika Abimanyu mengajak pulang ke rumah orang tuanya.

Malam ini, aku ingin mengakhiri semuanya.

"Ayo bercerai."

Masih teringat jelas wajahnya yang kaget. Aku mengajaknya berpisah, begitu pintu terbuka dan apa yang kutahan keluar juga.

"Tari?"

"Ceraikan aku, atau aku yang menceraikanmu?"

"Ngomong apa sih?"

Bi Arum, yang baru saja membuka pintu dengan cepat berlalu masuk ke dalam. Tak ingin mengganggu pembicaraan kami.

"Aku sudah gak tahan."

"Soal apa lagi? Arimbi?"

"Semuanya."

Aku melangkah menaiki anak tangga, dan Abimanyu mengejar di belakang.

"Mama?"

"Semuanya."

"Aku juga?"

"Ya."

Terdengar helaan napasnya yang berat. Aku membuka pintu, meletakkan tas di meja dan berbalik menatapnya yang baru saja masuk.

"Pernikahan kita tidak sehat Mas. Toxic. Aku tidak bahagia."

"Kamu gak bahagia? Menikah denganku tidak bahagia?" Matanya mengerjap tak percaya. Berjalan tergesa supaya jelas menatap wajahku.

"Ya, aku tidak bahagia."

"Kalau ini soal Mama, aku minta maaf. Memang Mama masih sekeras itu, tapi aku berusaha meyakinkan Mama kalau kamu adalah pilihan tepat buatku. Dan Arimbi, aku sama sekali tidak punya perasaan apapun padanya, Tari."

Aku menggeleng, mengatur napas diantara emosiku yang berada di ubun-ubun. Ingatan sikap Mama Madria di podium tadi, membuat banyak mata menoleh dan mengejek kasihan padaku. Sari, bahkan dengan sengaja menemaniku saat menikmati prasmanan. Karena Abimanyu sibuk berbincang dengan mitra, sialnya dengan Arimbi yang terus di sisinya.

Keberadaanku hanya angin lalu. Mama Madria bahkan lebih sering di sisi mereka, dan tertawa pada para mitra sambil beberapa kali mengusap tangan Arimbi. Seperti membanggakan perempuan itu.

Sesuatu hal yang membuatku sadar, jika keberadaan kita di suatu tempat tak pernah dihargai, maka lebih baik pergi.

"Aku tidak akan menceraikanmu."

"Kalau gitu, aku yang menuntut cerai. Dan ini adalah yang terbaik."

"Ngomong apa sih?"

"Tolong, Mas. Kabulkan keinginanku yang satu itu, aku tidak akan menuntut apapun, hanya itu. Lepaskan aku."

Abimanyu bungkam, dan aku memilih masuk kamar mandi. Setelahnya, hubungan kami semakin dingin. Abimanyu tak banyak bicara, dan aku tak peduli. Aku bertanya banyak hal pada Mbak Hanum tentang prosedur gugatan cerai. Keputusanku sudah bulat.

Sebelum menyerahkan berkas gugatan ke pengadilan, aku sengaja menghadap Ayah dan Mama. Menjelaskan dengan bahasa sesederhana mungkin, kalau pernikahanku akan berakhir seperti Mbak Hanum. Aku tahu mereka terluka, tapi tak menahan keputusanku. Seperti yang dikatakan Mbak Hanum, seperti itu pula yang dikatakan orang tuaku. Mereka mendukung apapun, asal aku bahagia.

Urusan dengan Ayah dan Mama beres, urusan berikutnya adalah dengan Abimanyu. Aku sengaja menunggu akhir pekan saat dia libur. Karena jika membicarakan hal ini saat lelah, hanya akan berakhir dengan deadlock. Aku mau perceraian berjalan damai.

Sesuai dugaan, meski dia terkejut saat aku menyodorkan berkas gugatan cerai, tapi tanggapannya cukup tenang.

"Jadi kamu benar-benar memilih berpisah?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Itu yang terbaik untuk kita."

Kepalanya manggut-manggut. "Berapa lama prosesnya?"

"Paling lama enam bulan, kalau lancar 3 bulan. Tenang saja, kamu tidak perlu datang ke pengadilan jika sibuk. Serahkan saja pada pengacara."

Kepalanya kembali mangut-manggut, membuatku menelan ludah karena kelu. Tidak ada wanita yang menikah dengan cita-cita ingin menjadi janda karena perceraian. Namun, tak ada pilihan lain jika kondisinya seperti ini. Aku sudah tidak sanggup bertahan, meski rasanya sulit memutuskan. Rasa kecewa dan sakit hati yang berkumpul, lebih mendominasi perasaanku.

Abimanyu menatapku, ada luka di sana, tapi seperti tak memiliki kuasa untuk menolak. Ya Tuhan, aku ingin dia segera setuju agar perasaanku tidak goyah.

"Baik jika itu memang keinginanmu. Aku akan setuju, tapi aku punya dua syarat."

Aku mengerjap, menatapnya yang membolak-balik berkas.

"Jika aku penuhi syaratmu, kamu setuju kita bercerai?" tanyaku.

"Ya."

Baiklah. "Apa syaratnya?"

"Yang pertama, aku yang akan mengantarmu pulang ke rumah. Aku mengambilmu dengan baik pada Ayah dan Mama, maka aku yang akan mengembalikanmu dengan baik juga pada mereka."

Aku terkesiap. Jantungku berdetak lebih kencang. Aku yang mengajukan cerai, tapi rasanya gemetar juga ketika dia menyetujui dan memulangkan pada kedua orang tuaku.

Ada rasa sakit, tapi aku hanya mengangguk saja.

"Kapan?" tanyaku.

"Sesukamu, karena di sini kamu yang menggugatku. Karena sampai kapanpun, aku tidak ingin bercerai."

"Mas?"

"Aku hanya mengabulkan permohonanmu. Meski sebenarnya aku tidak setuju."

"Okay baiklah, syarat kedua?"

Aku ingin pembicaraan ini segera selesai.

"Layani aku selayaknya suami, sampai kamu memilih untuk dipulangkan."

"Mas?"

"Menyangkut banyak hal. Termasuk urusan ranjang. Jika kamu oke, aku juga oke."

Apa-apaan ini?

Abimanyu bangkit, mendekatiku yang memilih berjalan mundur sampai menyentuh tepi tempat tidur dan jatuh terduduk.

"Aku mau kamu malam ini." Tangannya menyentuh daguku, jari telunjuknya mengangkat wajahku hingga mata kami bersitatap. Ada aura dingin yang keluar dari matanya yang tajam itu.

"Jika aku melayanimu malam ini, bisakah besok kamu mengantarku pulang?" tanyaku, menahan gemetar yang kurasakan.

Abimanyu terkejut, tapi kemudian dia mengangguk.

"Oke. Tapi kamu tidak boleh protes dengan apapun yang akan kulakukan malam ini."

Mataku mengerjap.

"Balik yuk, itu Ayah udah *ngode* ngajakin balik."

Teguran Mbak Hanum membuyarkan lamunan panjangku. Tiba-tiba saja tubuhku gerah, apa karena cuaca atau gara-gara teringat malam itu?

"Oke."

Aku mengangguk cepat dan meletakkan piring bekas salad di meja bundar. Lalu berjongkok saat lelaki kecil dengan setelan batik dan celana jeans selutut berlari dari depan dengan tawa, menghambur dalam pelukanku.

"Unyaaaa, " jeritnya senang.

"Iya anak ganteng." Susah payah aku menggendongnya. Berat badan Gilang makin bertambah, padahal belum ada tiga tahun. Dia mewarisi fisik Papanya, dengan tulang yang kokoh. Mbak Hanum bilang, plek ketiplek Abimanyu, kecuali matanya. Mata Gilang seperti mataku.

"Seneng banget yaaaa?" goda Mbak Hanum sambil menarik pipinya yang tembam.

"Iya Ude."

"Heh, Akak."

Aku tertawa tiap Mbak Hanum protes dipanggil Ude. Padahal kan dia memang seorang Bude alias Ibu Gede. Untung saja Gilang cadel, jadi panggilannya masih estetik. Orang akan berpikir lebih dulu untuk mengartikan apa itu Ude, kalau belum di *translate* kedua orang tuaku. Sama ketika Gilang memanggilku Unya. Yang diartikan orang sebagai panggilan nyonya, padahal maksudnya adalah bunda.

"Ayok pulang!" Ajak Mbak Hanum dengan mengangkat tangan kanan Gilang.

"Yoook." Dengan semangat, bocah kecil ini berteriak senang. Merosot turun dari gendonganku dan menggandeng Mbak Hanum, berjalan lebih dulu. Mereka bercakap-cakap dengan seru, sesekali Gilang tergelak. Mereka berdua memang sedekat itu. Pekerjaan Mbak Hanum yang lebih fleksibel dibandingkan pekerjaanku membuat hubungan mereka sangat dekat. Kadang Gilang juga diajaknya ke sekolah, banyak anak didiknya yang dengan sukarela menjadi baby sitter.

Ayah dan Mama menunggu kami di pintu keluar gedung, aku menyusul dengan seulas senyum tipis, menghalau perasaan tak enak yang tiba-tiba saja menyusup karena teringat masa lalu. Hidup kami baik-baik saja, meski harus meninggalkan rumah lama dan memilih pinggiran kota Surabaya sebagai tempat tinggal baru.

Awalnya, aku ingin meninggalkan kota ini. Memulai semuanya dari awal tanpa teringat lagi dengan Abimanyu dan keluarganya. Namun, kehadiran Gilang yang tak disangka-sangka membuat rencanaku buyar. Gilang adalah hasil dari persyaratan Abimanyu malam itu.

Harusnya aku sadar ketika sering merasa pusing dan mual. Terlepas dari siklusku yang memang tidak beraturan. Namun, karena fokus pada proses perceraian membuatku abai dengan semua tanda-tanda itu. Menganggapnya sebagai masuk angin dan stres karena Abimanyu memperlama mediasi.

Hingga sebulan setelah resmi menyandang status janda, aku dinyatakan hamil saat periksa ke dokter karena pusing yang tak mereda dan badan terasa lemas. Sudah empat bulan. Artinya, Gilang adalah hasil hubungan kami yang terakhir.

Dan, aku benar-benar baru menyadari, kalau malam itu, Abimanyu sepertinya memang tidak menggunakan pengaman. Aku sama sekali tidak curiga apapun, tak mengecek tempat sampah. Karena tak terpikir sejauh itu.

Abimanyu meninggalkan jejak, yang bisa menjadi alasannya untuk kembali.

Bersambung

Huwaaah panjaaaaang hampir 6000 kata.
Gimanaaa? Dugun-dugun gaaak part kali ini?
Semoga mengobati rindu yaaaa.

Enaknya visual mereka siapa yaaa kalau versi kamu? Aku masih nyari-nyari yang pas.

4. Abimanyu.

Halooo. Sudah pada makan siang?
Btw, part kali ini masih maju mundur cantik yaaaa. Hahaha
Jangan lupa sebelum baca tekan bintang dulu. Maamaciiih.
Sesuai rikues, tanpa visual. Haha silahkan berimajinasi sendiri.
❤️❤️💋💋💋
Abimanyu Narendra Bhaswara.

"Mas, kamu harus lihat ini."

Tanpa mengetuk pintu, Adit tiba-tiba masuk ke dalam ruangan. Membuatku mengangkat wajah dan fokusku terpecah.

"Apa itu?" Aku menaikkan kacamata yang melorot dari pangkal hidung, ketika dia meletakkan satu bendel proposal dan duduk di depanku dengan wajah antusias. "Pramita?" mulutku mengeja nama lembaga yang ada di sampul depan.

"Iya. Kamu harus baca, Mas. Dan jangan kaget dengan apa yang kamu lihat nanti."

Dahiku mengernyit. "Kerjaanku banyak Dit. Urusan dana CSR seperti ini kan urusan kamu." Tanpa menyentuh proposal itu, aku kembali menekuri gambar desain yang baru saja dikirimkan tim perencana untuk proyek hotel di Bali.

Pria di depanku menghela napas dalam. Adit adalah adik bungsu Wisnu. Sudah dua tahun terakhir menduduki posisi sebagai project manager bidang corporate social responsibility (CSR). Setelah melanglang buana hingga Afrika, aku menariknya pulang. Menyerahkan posisi PM karena PM lama terkena skandal korupsi.

Tidak biasanya dia memintaku membaca proposal CSR yang masuk. Biasanya Adit menghandle sendiri bersama Tim, dan aku cukup menerima laporannya. Adit termasuk orang yang aku percaya selain Wisnu. Cara kerjanya selama dua tahun terakhir cukup bagus. Kegiatan CSR lebih berkembang dan kreatif. Uang yang keluar tepat sasaran. Berbeda dengan

PM sebelumnya, yang berakhir di pengadilan karena sudah merugikan perusahaan.

Dari luar, Bhaswara group memang terlihat seperti perusahaan besar dan kuat. Namun, sebenarnya rapuh. Papa tidak begitu mempercayai keluarga, dan menyerahkan beberapa posisi pada rekan yang satu persatu mulai terlihat kelakuan asli mereka. Aku pun tak habis pikir, kenapa begitu antipati pada keluarga hingga menyerahkan posisi krusial pada orang yang salah dan membahayakan Bhaswara. Jawaban yang diberikan papa, bagiku tak pernah masuk akal.

"Mas baca dulu, tapi jangan kaget kalau membaca nama satu orang yang ada di sana."

Aku kembali menatapnya. Adit berdiri dengan wajah tak sabar, membuka proposal itu, jarinya mengetuk-ngetik satu nama yang terpampang di bagian profil yayasan.

"Valerie Clarissa Uttari?" Ragu, aku membaca nama itu. Adit mengangguk.

"Mbak Tari," tegasnya.

"Tari istriku?"

"Mantan Mas, astaga tiga tahun masih belum *move on* juga."

"Siapa yang belum *move on*?" Aku menggeser proposal itu agar tidak mengganggu pandangan. Menyuruhnya membawa pergi dengan gerakan tangan.

"Dibaca Mas."

"Buat apa? Kan itu urusan kamu."

Adit menghela napas besar, kembali duduk dan menatapku. Seolah menunggu kalimat apa yang keluar dari mulutku. Hah. Tanpa sadar aku memijit pelipis, melirik proposal yang masih terbuka. Setelah tiga tahun, setelah tiga tahun dia berhasil melempar bom dalam hidupku dan pergi begitu saja, kenapa namanya muncul lagi?

"Sepertinya hanya nama yang mirip," gumamku, menyangsikan apa yang baru saja kubaca. Surabaya memang kecil, kemungkinan kami bertemu kembali pasti ada. Namun, setelah apa yang terjadi, tak mungkin dia sengaja menampakkan diri. Tari begitu antipati dan berusaha keras melepaskan diri dariku dan Bhaswara, jadi aneh kalau tiba-tiba sekarang muncul lagi dan mengajukan proposal permohonan dana. Pasti hanya nama yang mirip saja.

"Awalnya aku juga tidak memperhatikan." Adit menjelaskan masih dengan wajah antusias. "Saat ketemu Pak Yusuf, dan kami berkenalan secara tak sengaja di restoran hotel waktu aku liburan ke Batu. Dia cerita, kalau salah satu stafnya pernah bekerja di Bhaswara."

"Yusuf ini siapa?" tanyaku.

"Kepala lembaga Pramita. Dia cerita banyak, dan aku iyakan saja. Biasalah, basa-basi. Tapi, aku cukup terkejut saat dia menyebut nama Uttari, mantan karyawan Bhaswara. Siapa lagi kalau bukan mantan Istri kamu, Mas."

Aku menghela napas besar. "Terus?"

"Aku minta dia kirim file proposal, dan saat aku baca profil yayasan, ternyata benar. Memang Uttari mantan istri kamu, Mas. Aku cek web mereka, ada foto Mbak Tari juga. Tapi, kalau berdasar cerita Pak Yusuf, sepertinya mereka tidak tahu kalau Uttari pernah menjadi istri kamu."

"Terus?"

Adit mendelik dengan ekspresi kesal. "Ini Mbak Tari Mas."

"Iya terus kenapa?"

"Kamu gak ingin bertemu dia?"

"Ngapain?"

"Yaaaaaa, barangkali penasaran bagaimana kabarnya? Bukannya diam-diam selama ini mencari tahu keberadaan Mbak Tari ya?"

"Ngomong apa sih?" Aku kembali menatap layar PC lebar yang ada di depanku. Gambar-gambar rencana ini butuh segera di approve agar running sesuai skedul, tapi Adit malah muncul dan membuat fokusku terpecah."Mending kamu keluar sekarang."

"Proposalnya?"

"Ya itu urusan kamu Dit." Geram rasanya. "Atau mau tukar posisi? Kamu yang duduk di sini?"

Pria di depanku hanya menyeringai lebar.

"Terserah proposal itu kamu Acc atau tidak, gak ada hubungannya denganku," tegasku sekali lagi.

"Ya udah sih." Adit bangkit dengan mengedipkan bahu. "Aku tinggalin deh, siapa tahu Mas butuh nomor kontak Mbak Tari yang baru, di situ ada. Dia sebagai project manager juga."

Tanganku mengibas, menyuruhnya pergi. Malas membahas nama wanita itu.

"Aku gak perlu acc proposal itu kok."

"Maksudmu?" Anak ini pintar juga memancing perhatian orang. Disuruh pergi, masih saja ngomong.

"Ya setelah Pak Yusuf mengirim proposal itu, tiga hari kemudian dia menghubungi dan meminta maaf, katanya sudah ada perusahaan yang siap menjadi donatur tunggal. Jadi, kita tidak perlu Acc."

"Jadi? Mereka yang butuh, mereka juga yang batalin?"

Adit mengangguk. "Karena sudah dapat sponsor tunggal."

"Ya sudah, terus kenapa kamu bawa ke sini proposalnya?"

"Aku bisa menawarkan dana lebih besar dari funder yang menjadi sponsor mereka, kalau Mas mau."

"Buat?"

"Biar Mas bisa ketemu Mbak Tari."

"Dit." Aku melepaskan kacamata dan menatapnya tajam. "Aku cukup sibuk saat ini, jadi kalau tidak ada yang urgent, sebaiknya kamu kembali ke ruangan kamu."

Terlalu malas untuk membahas ini. Sudah tiga tahun berlalu, dan aku mati-matian menyibukkan diri agar tidak teringat lagi dengan Tari. Perempuan yang memilih melepaskan diri dan mengakhiri pernikahan kami. Jadi, untuk apa ketemu lagi?

"Mungkin, ini cara Tuhan memberi kalian kesempatan untuk memperbaiki sesuatu yang pernah salah, Mas."

Adit masih saja berusaha meyakinkan. Adit dan Tari adalah teman masa kuliah dulu, mereka sebaya. Dan setahuku, tidak terlalu dekat, tapi cukup mengenal.

Saat aku menikahi Tari, Adit adalah orang yang paling antusias. Rela terbang dari Afrika hanya untuk menghadiri pernikahan kami.

"She is adorable Mas, sumpah dulu aku pernah naksir dia." Sebuah pengakuan yang membuatku melemparkan tatapan tajam dan kepalan tangan. Adit hanya terbahak-bahak saja.

"Sialan, cewek incaranku sudah diembat Kakak sendiri. Ngalah sajalah." Aku tahu dia hanya bercanda. Adit dan segala kebebasannya. Kuliahnya bahkan sempat molor karena terlalu asyik jadi relawan korban bencana. Setelah lulus pun memilih gabung di NGO luar negeri, lalu blusukan dari satu negara ke negara lain dengan project-project sosial yang mereka bawa. Sebelum akhirnya kutarik paksa untuk kembali ke Indonesia. Membantuku membenahi Bhaswara.

"Tidak ada yang perlu diperbaiki." Aku kembali menatap gambar-gambar di depanku.

Adit menghela napas kasar. "Yang aku tidak suka dari kamu ya ini, Mas! Kadang gak tegas dengan perasaanmu sendiri."

Omelan Adit hanya kutanggapi dengan kibasan tangan. Menyuruhnya segera pergi.

"Oke, aku pergi," putusnya kesal, berbalik menuju pintu keluar.

"Proposalmu Dit."

"Biarin disitu. Siapa tahu Mas berubah pikiran. Ada kontak Mbak Tari yang baru. Kalian bisa ketemu, ngobrol-ngobrol, tanya kabar. Kalau khilaf ya Chek in sekalian. Udah lama juga gak main kan? Takutnya letoy. Kasihan masih muda sudah gak pernah dipakek."

"Anjir lambemu, Dit."

Adit terbahak. Membuka pintu dan keluar begitu saja. Meninggalkanku yang menghempaskan punggung pada sandaran kursi, menatap proposal yang masih terbuka.

Valerie Clarissa Uttari. Masih teringat jelas, wajahnya yang benar-benar memohon agar aku tidak memperumit proses mediasi dan putusan pengadilan bisa segera keluar.

Dia bahkan mengganti nomor, dan segala komunikasi hanya melalui pengacara. Mendatangi rumahnya pun, aku tak punya nyali. Terakhir kali saat mengembalikan pada orang tuanya, tatapan Ayah terlihat kecewa dan terluka. Tatapan Mama Mayang juga terlihat sedih. Namun, mereka tidak pernah menyalahkanku. Seolah tahu, pernikahan kami memang rapuh sejak awal, dan berpisah adalah jalan yang terbaik.

Aku menghela napas dengan berat. Adit benar, aku tak bisa tegas untuk urusanku sendiri. Bhaswara sudah membuat waktuku tersita habis. Aku juga gagal membuat Tari nyaman di sampingku. Membuatnya memilih menyerah, dan akhirnya pergi.

Kadang, diantara rasa sepi dan lelah, mobilku tiba-tiba saja sudah berhenti di depan gang rumahnya. Rindu dan rasa takut bercampur jadi satu. Hingga, suatu hari saat memberanikan diri masuk ke dalam gang, rumah itu sudah terpasang tulisan besar DIJUAL. Tari dan keluarganya pergi, entah kemana.

"Pindah Mas, gak tahu kemana."

"Keluarga sombong. Masa anaknya nikah, kami gak ada yang diundang. Pindah pun hanya pamitan Pak RT."

"Iya, mentang-mentang besanan sama orang kaya. Tapi akhirnya cerai juga."

"Ya iyalah, cerai, gak cocok. Suaminya sadar kali, kalau cuma dimanfaatkan uangnya saja."

"Sebenarnya kasihan juga. Setahun menikah malah cerai, tapi ya memang namanya gak cocok."

Satu kesalahan terbesarku adalah, membiarkan Mama mengatur segalanya. Termasuk melarang Tari mengundang tetangga, karena takut malu dengan kolega. Saat itu, Ayah Tari bilang tidak apa-apa, mereka bisa mengerti, dan memilih mengirimkan berkotak-kotak nasi pada tetangga sebagai ganti. Namun, tetap saja kita tidak akan bisa membendung persepsi orang. Dan bodohnya aku, tak pernah memahami kondisi ini dari sisi Tari dan keluarganya. Aku bahkan jarang pulang ke rumah orang tuanya. Kalau toh datang, hanya berdiam di dalam atau hanya sebentar saja dan pamitan pergi. Sehingga tetangga tidak ada yang mengenalku.

"Mas-nya ini siapa ya?" Salah satu dari Ibu-ibu yang ngerumpi itu bertanya penasaran.

"Saya suami Tari, Bu."

Mereka terkejut, dan tanpa menunggu tanggapan mereka yang masih melongo, aku berpamitan. Suami? Aku menertawakan diriku sendiri. Bimaa, Bima, di saat Tari mungkin sudah berkencan dengan pria lain, bisa-bisanya kamu masih mengenalkan diri sebagai suaminya. Ledek sisi hatiku yang lain.

Sudah tiga tahun berlalu, perceraian itu adalah keinginannya. Jadi, tak ada kewajiban bagiku jika dia muncul lagi, aku harus menemuinya kan? Hubungan kami sudah berakhir, dan aku harap dia bahagia setelah berpisah denganku.

Adit sialan!

Aku menyadarkan kepala dan memejamkan mata. Aturan, dia gak usah membawa proposal itu padaku. Jadi inget lagi kan? Halah, memang sejak kapan kamu lupa?

Ingatanku kembali lagi ke masa lalu. Di malam saat dia mengajukan berkas perceraian dan kami melakukan hubungan untuk yang terakhir kalinya.

Tanpa sadar, aku menelan ludah. Kenangan malam itu tidak pernah hilang. Sekuat apapun aku mencoba melupakan, justru wajahnya kian membayang.

Tari tak menolak, meskipun aku memperlakukannya dengan sedikit kasar. Seolah membiarkanku melampiaskan rasa kesal atau lebih tepatnya, membiarkan dirinya menuntaskan satu kewajiban sebelum pergi? Entahlah.

Malam itu, aku sengaja tidak menggunakan pengaman, dan sepertinya dia tidak sadar. Berharap ada keajaiban dan membuatnya menarik kembali keputusannya. Namun, semakin lama aku mengulur waktu mediasi, semakin membuatku tercekik sendiri dengan tatapan melasnya. Dia benar-benar tak ingin lagi bersamaku.

"Tolong, jangan mempersulit prosesnya," pintanya saat itu. Ketika kami baru keluar dari ruang sidang, setelah proses mediasi yang tarik ulur karena aku menolak bercerai. Tari menarikku menjauh agar bisa berbicara berdua. Dan pilihannya adalah samping gedung yang sepi, agar tidak ada yang mendengar pembicaraan kami.

"Kamu yakin dengan keputusanmu?" tanyaku lagi.

"Yakin Mas."

Aku menarik napas berat. "Tak ada tanda-tanda?" tanyaku. Sudah sebulan lebih sejak kejadian malam itu. Malam yang bagiku sangat panas. Aku bahkan memintanya melayani berkali-kali. Tak peduli dengan wajahnya yang lelah. Aku pikir, dengan berhubungan hatinya sedikit luluh. Namun, dugaanku salah. Tari tetap meminta dipulangkan esok harinya.

Tari mengernyit, sedikit bingung dengan pertanyaanku, lalu menggeleng saat aku melirik perutnya.

"Gak ada lah, kan Mas juga pakai pengaman. Lagipula, aku sekarang lagi dapet. Gak bohong."

"Oh." Ternyata usahaku gagal.

"Siklusku memang tidak beraturan. Tapi aku yakin, malam itu gak menghasilkan apa-apa. Jadi gak usah memperlama proses ya, atau aku menuntut gono-gini 5 milyar."

Tangan kanannya terangkat, menunjukkan kelima jarinya.

"Gak kurang? Uang segitu kecil Tar," ejekku.

Wajahnya kesal, dan aku melihat cincin pernikahan sudah tak melingkar di jari manisnya. Sesuatu yang membuat hatiku nyeri, dan tanpa sadar melirik jari manisku sendiri yang masih melingkar cincin di sana.

Sadar dengan ekspresi wajahku, Tari menarik kembali tangannya.

"Cincinnya nanti kukembalikan. Tadi dilepas karena kesempitan."

"Buang aja, toh gak mungkin aku yang pakai kan?"

Begini rasanya patah hati. Sepertinya untuk pertama kali aku merasakan sakit seperti ini. Ada denyut aneh yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Sesuatu hal yang terasa sesak dan mencekik.

Selama ini, banyak perempuan rela melemparkan diri tanpa kuminta, tapi perempuan yang kupilih ini justru melepaskan diri.

"Oke."

Jawaban pendeknya makin membuat hatiku nyeri.

"Saran aja deh, nanti kalau kamu menikah dengan Arimbi, cincinnya jangan di grafir nama. Kalau mau dijual lagi jatuhnya murah."

"Oke." Aku mengangguk saja. "Semoga kamu ketemu laki-laki yang bisa membuatmu bahagia saat ini."

"Thank you." Ganti kepalanya yang manggut-manggut. Ah sial, wajahnya yang terlihat biasa saja itu membuat egoku tersentil. Benarkah dia tak merasakan sakit seperti yang kurasakan? Perempuan ini benar-benar keterlaluan.

"Aku balik. Tolong kedepannya Mas lebih kooperatif. Gak datang juga gak papa, biar cepat putusannya."

Semudah itu dia meminta, lantas pergi. Emosi yang kutahan sudah sampai ubun-ubun. Kami belum resmi bercerai, aku pun tak pernah punya niatan berpisah. Aku hanya mengabulkan keinginannya, harusnya dia bisa bersikap sedikit lebih manis. Memangnya apa salahku? Berselingkuh pun tidak.

Lalu, entah setan dari mana yang membuat otakku tumpul. Ketika dia melangkah, aku menarik pergelangan tangannya. Tari terkejut. Tubuhnya menabrak tubuhku. Matanya membola sempurna dan aku menciumnya dengan kasar.

Tari berontak, dan aku mendorong tubuhnya hingga terkunci pada tembok samping gedung pengadilan yang sepi. Tak ada orang dan ini memberiku kesempatan. Mudah menahan kedua tangannya agar tidak mengganggu. Tubuhku lebih besar, sementara tubuhnya mungil. Meski dia berontak dengan kepalanya yang bergerak ke kanan dan ke kiri. Namun, akhirnya terkunci saat tangan kananku menekan tengkuknya. Dia tak berkutik.

Bibirku mencari pelampiasan, menggigit tipis agar dia kooperatif dan membuka mulutnya. Tari menyerah, sepertinya dia sadar berontak hanya akan membuat energinya terbuang sia-sia. Memilih membiarkanku melakukan semaunya.

Aku melepaskan ciuman dan bibirnya terlihat bengkak. Wajahnya merah, campuran antara malu dan marah.

"Ini yang terakhir," katanya sebelum pergi meninggalkanku yang termenung sendiri.

Dan itu adalah kali terakhir aku melihatnya. Tari pergi, dan aku sempat melihat matanya yang berair. Hatiku rasanya sakit. Tak tahu lagi harus bagaimana.

"Pak?"

Hugo, pengacaraku muncul dengan wajah cemas.

"Tolong kamu urus semua dengan baik ya. Termasuk gono-gini. Jika dia menolak, transfer saja langsung lewat rekeningnya."

"Baik Pak."

"Kalau aku tidak datang, atau cukup kamu wakili, prosesnya jadi bisa lebih cepat kan?"

"Sepertinya begitu."

"Oke. Tolong diurus dengan baik ya."

"Siap Pak."

Aku menepuk bahu Hugo dan berlalu setelah mengucapkan terima kasih. Saat menyusuri lorong pengadilan agama, diantara banyak pasangan yang memilih berpisah di tempat ini, aku sudah tidak melihat Tari lagi.

Sungguh sangat ironi. Gedung ini berseberangan dengan kantor KUA. Entah siapa yang membuat site plan tata kota seperti ini. Atau memang disengaja? Agar setiap masuk kantor KUA, pasangan yang akan menikah berdoa agar tidak mendatangi gedung seberang.

Aku tersenyum sinis, ingatan masa lalu tak pernah hilang meski sudah tiga tahun berlalu.

"Adit sialan." Aku bangkit, meraih kunci mobil dan tablet PC, lantas berlalu keluar ruangan. Lebih baik aku ke lapangan saja.

Bersambung.

5. Tari

Haloooo. Maaf ya lamaaa.
Duh, sekarang sudah gak seperti dulu yang mudah banget menuangkan ide. Suami juga baru sembuh dan kembali beraktifitas, jadi aku mulai nulis lagi.

Part ini tidak sepanjang sebelumnya, tapi selamat membaca ya. Alurnya kubuat selow biar gak buru-buru konfliknya.

Love ❤️

Valerie Clarissa Uttari.

"Sampai detik ini, aku masih gak menyangka, kalau kamu mantan istri Bos Bhaswara group Tar."

Radian, mengunyah baksonya dengan mulut kepedasan. Cowok satu ini, kalau sudah urusan sambel, bisa bikin yang punya warung melotot sebal. Mana urusan sambel gak dihitung tagihan, tapi Radian ngambilnya gak ukuran. Padahal harga cabe lagi mahal-mahalnya.

"Udan mantaaaaan," tegasku. Berharap tidak ada pembahasan soal itu. Tapi, sepertinya tidak mungkin. Radian sudah gatal ingin tahu masa laluku, dan beberapa hari ini harus menahan diri karena aku sengaja menyibukkan diri dan tidak mau diganggu. Maka siang hari ini, dia merasa punya kesempatan untuk wawancara langsung ketika makan siang.

Sudah seminggu berlalu sejak aku menolak presentasi dan menyampaikan alasannya pada Pak Yusuf dan Radian. Tentu saja, terpaksa dengan menunjukkan akta cerai supaya tidak dikira ngibul dan mangkir dari tugas.

Keduanya cukup terkejut, tapi syukurlah mereka bisa memahami kondisiku. Dan Pak Yusuf, sudah mengambil keputusan untuk membatalkan pengajuan permohonan kerjasama, meski kesannya memang tidak profesional. Ah, sudah lembaga kecil, sok-sokan pula jual mahal di depan perusahaan gede.

"Ya meskipun mantan, tetap pernah punya hubungan kan?" Radian kembali menyuap potongan tahu "Aku kira, mantan suami kamu itu minggat jadi TKI."

"Kok TKI?" tanyaku dan Dewi bersamaan. Kami bertiga sedang makan siang di warung bakso tak jauh dari kantor.

"Iya, karena pernah dengar kamu bilang sama Gilang, waktu dia tanya dimana Papanya. Kamu jawab, kalau Papa sedang kerja jauh, belum bisa pulang."

"Ohw." Mulutku membulat sempurna. Teringat sebuah momen. "Yang kejadian waktu di rumah singgah ya?"

Radian mengangguk, sementara Dewi hanya meringis.

Sekitar satu bulan yang lalu, Pramita Bangun Bangsa memang mengadakan acara tujuh belasan di rumah singgah yang kami bangun di dekat kampung yang menjadi binaan LSM.

Rumah pintar, adalah rumah singgah tempat kami memberikan pengajaran untuk anak-anak jalanan ataupun yang kurang mampu. Di rumah itu, kami juga memberikan pembekalan keterampilan usaha untuk perempuan-perempuan yang tidak bekerja.

Saat acara tujuh belasan, untuk pertama kalinya aku membawa Gilang ke lokasi. Tujuan awalnya hanya ingin mengajak Gilang bersosialisasi dengan anak kecil lainnya. Agar dia juga belajar berbagi dengan teman-teman sebayanya yang belum seberuntung dia. Aku ingin mengajarkan rasa empati padanya sejak dini. Namun, aku tak menyangka kalau beberapa orang di rumah singgah justru bertanya dimana papanya, kenapa tidak ikut.

Untuk anak sekecil Gilang, yang selama ini hanya berinteraksi dengan keluarga inti saja, mendapat pertanyaan seperti itu tentu saja membuatnya bingung.

Bukan salah yang bertanya. Karena hanya orang-orang internal Pramita saja yang tahu statusku sebagai single parent. Jadi wajar, jika beberapa warga disekitar rumah singgah, bertanya di mana Papa Gilang.

Ah, kondisi itu menyadarkanku, semakin bertambah usia Gilang, dan semakin luas interaksinya dengan orang lain. Akan Membuatnya terus bertanya apakah dia memiliki papa, atau tidak.

Sementara aku masih belum menyiapkan diri untuk menjelaskan definisi perceraian di depan anak kecil. Bahasa apa yang akan aku gunakan supaya dia paham kalau tidak memiliki orang tua yang utuh.

Kadangkala, menatap Gilang, membuatku menyesal dengan pilihanku saat itu. Jika saja aku tahu kalau flek darah selama dua hari adalah tanda kehadirannya, mungkin aku akan berusaha bertahan. Meski harus makan hati, yang penting anakku memiliki orang tua yang utuh. Dan karena sudah

terbiasa dengan siklus yang berantakan, aku tak peka ketika setelahnya terlambat datang bulan adalah juga tanda.

Semua sudah terlanjur, masih teringat jelas wajah Mama Madria yang tersenyum puas melihatku keluar rumah. Membuatku akhirnya berpikir kalau kembali bukan pilihan yang tepat, sepanjang Abimanyu, belum bisa menjadi pelindung untuk kami dalam keluarganya.

"Kadang aku ingin bilang, kalau papanya meninggal, tapi kok ya jahat banget ya?" Aku menatap Radian dan Dewi bersamaan.

"Iyalah. Sama kek mendoakan Abimanyu meninggal. Padahal jelas masih sehat wal afiat, dan harusnya dia juga tahu kalau punya anak selucu Gilang. Yaaa gimana-gimana, kebutuhan Gilang ke depan pasti makin besar. Masa bikinnya berdua, tapi yang ketiban enak dia doang. "

Radian terkikik dengan jawaban Dewi. "Bikin berdua gak tuh?" ledeknya. "Tapi, aku setuju sama pendapat Dewi. Bapaknya harus tahu, gimana pun juga, ada darah dia dalam diri Gilang."

"Dia sudah ngasih uang kompensasi waktu cerai kok. Anggap saja itu uang untuk kebutuhan Gilang."

Ya, sesaat setelah putusan sidang dan akta cerai di tangan. Pak Hugo, kuasa hukum Abimanyu mendatangiku untuk urusan gono-gini. Tidak banyak, hanya selembar tapi nilainya 10 Milyar.

Shit! Apa pria itu tersinggung karena kuceraikan dan dia memberikan nominal dua kali lipat dari yang pernah kusebutkan?

Pak Hugo tak menerima penolakan, dia bahkan buru-buru pergi sebelum aku berhasil mengejarnya.

Siapa sangka, ternyata uang itu benar-benar bisa bermanfaat untuk kebutuhan Gilang nantinya, meski sampai detik ini cek itu masih utuh. Masih berupa lembaran kertas, tersimpan dalam satu map yang sama dengan akta perceraian.

"Ya gak bisa begitu Tar." Radian masih mengemukakan pendapatnya, sambil menghabiskan es jeruk yang tinggal setengah gelas. Aku menatapnya yang terlihat mulai kekenyangan. "Gono-gini itu urusan yang berbeda. Sementara soal Gilang itu hak. Gilang juga berhak tahu siapa bapaknya, begitu juga sebaliknya. Kamu gak ngeri, apa? Kalau misalnya Abimanyu tahu dari orang lain, terus dia murka dan menggunakan duitnya buat pengalihan hak asuh?"

"Apa sih? Jangan nakutin deh."

"Lho, serius lho." Radian masih kekeh. "Kamu sadar gak sih? Gilang itu anak laki-laki, dan biasanya anak laki-laki bakal digadang-gadang menggantikan bapaknya suatu hari nanti."

Aku tertegun, yang dikatakan Radian benar. Anak laki-laki dalam keluarga Abimanyu seperti anak emas. Trah kepemimpinan harus berasal dari keturunan langsung, anak laki-laki pertama.

"Kalau dia tahu dari orang lain, bukan dari kamu sendiri, terus murka dan menuduhmu menyembunyikan anaknya, gimana?"

"Dia gak mungkin begitu." Aku menggeleng kuat-kuat. "Lagipula, aku gak bermaksud menyembunyikan juga. Lagian, dia juga sudah punya calon istri kok waktu itu. Pilihan Mamanya. Mungkin udah ada anak kali sekarang. Jadi keberadaan Gilang gak akan ada pengaruhnya, malah lebih bagus kalau gak usah muncul saja. Ngeri, takut nanti Ibunya Abimanyu macem-macem."

"Mantan mertua dia jenis emak-emak Indosiar gitu deh Rad," tambah Dewi kalem. "Emak-emak sosialita yang maunya sepadan semua termasuk urusan pasangan anaknya."

"Terus kok bisa nikah sama Tari?" Wajah Radian makin penasaran. "Bentar, aku pesen es jeruk lagi, sambil dengerin cerita kamu."

"Apaan sih? Gak usah." Aku terbahak, tanganku mengibas. "Gak usah bahas masa laluku bisa gak sih kalian ini?"

"Biasanya kalau gak mau bahas masa lalu karena belum move on." Radian melipat kedua tangannya. "Udah move on kan?"

"Ya udah move on lah, gimana sih?"

"Masa?" Radian menaik turunkan alis. "Nanti kalau ketemu lagi, deg-degaaaaan, ingat pas zaman bikin Gilang."

"Heh! Bisa diem gak itu mulut?" Aku membuka wadah sambal dan bersiap menyuapinya. Radian tergelak.

"Gak panas dingin kalau inget Tar?"

"Rad!"

"Sudah - sudah." Tangan Dewi terulur, melerai perdebatan kecil kami. Radian hanya terkikik saja, tapi dia tetap kembali ke rencana semula. Top up isi es jeruk. Siang ini udara memang panas dan gerah, membuat tenggorokan inginnya minum yang dingin-dingin.

"Daripada ribut ngurusin itu, kan mending ngurusin gimana caranya kita dapat sponsor? Sayang banget kan program bagus tapi gak jalan?" imbuh Dewi lagi.

Aku menghela napas besar. Merasa bersalah, karena gara-gara menghindari Abimanyu, Pak Yusuf terpaksa berbohong sudah dapat sponsor tunggal. Padahal belum sama sekali.

"Aku sudah memasukkan proposal ke Singgasana group, mudah-mudahan segera dapat respon," kata Radian, wajahnya sudah kembali mode serius. "Sambil nunggu respon, kita bisa mulai pertemuan awal dengan masyarakat. Sosialisasi."

Karena sukses dengan Rumah Pintar di kampung Sejahtera, Pramita mengembangkan lokasi binaan ke kampung berikutnya yang secara analisa ekonomi memang butuh peningkatan dan pembinaan.

Menentukan lokasi binaan pun Pramita tidak sendirian, tapi juga melibatkan dinas sosial, dinas pendidikan, dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, serta beberapa stakeholder lainnya sebagai mitra. Melakukan analisa awal lewat data yang sudah ada, ditambah dengan hasil tinjauan lapang.

Sesuai dengan konsen Pramita pada perlindungan anak dan pemberdayaan perempuan. Program yang diberikan tak jauh dari pendidikan anak juga keterampilan untuk ibu rumah tangga.

"Kalau Singgasana gak respon Rad?" tanya Dewi khawatir.

"Tenang aja, aku punya kenalan di sana. 99% insyaallah lolos."

Mendengar itu rasanya lega sekali.

"Thanks ya Rad," ucapku tulus. "Dan sorry, kalau gara-gara masalah pribadiku, kita jadi melepas ikan kakap."

"Santailah, lagian Bhaswara terkenal dari dulu, kalau menggelontorkan dana CSR yaaaa ke tempat-tempat yang sudah cs sama mereka. Lembaga kayak kita belum tentu dilirik. Jadi gak usah merasa bersalah. Pak Yusuf aja yang kepedean bakal lolos."

Radian meraih kerupuk yang tergantung di dekat dinding, membuka dan mulai menikmatinya. Karena meja kami paling pojok, dekat kipas angin, jadi memudahkan saat ingin nambah kerupuk ataupun berteriak nambah pesanan.

"Yang penting kamu tetap nyaman, karena Pramita butuh orang-orang ulet seperti kamu Tar," lanjutnya, yang diikuti anggukan setuju dari Dewi.

"Sejak kamu gabung, Radian merasa gak sendiri."

Pria di depan kami tertawa. "Ya soalnya, yang bisa diajak mikir gak ada. Pak Yusuf terima mateng aja, kamunya insecure." Tangannya menyentil kening Dewi sampai gadis di sampingku mengaduh karena kaget.

"Sementara mikir kalau sendirian ya mumet, ngajak mikir anak keuangan malah tlah-toleh dan bilang terserah bagaimana baiknya."

"Fasilitator kita kan pintar-pintar Rad, kita juga bisa melibatkan mereka untuk jajak pendapat," kataku. "Pengalaman mereka di lapang pastinya sudah teruji."

"Kata siapa?" Suara kriuk kerupuk sedikit mengganggu, tapi Radian si tukang makan tak peduli. Untung dia rajin olahraga, meski doyan makan, proporsi tubuhnya masih bagus. Wajahnya juga sedap dipandang mata.

"Sebelum kamu masuk, fasilitator yang direkrut Pak Yusuf anak fresh graduate semua Tar," tutur Dewi. "Jadi, meskipun Pramita terhitung lahir sudah lumayan lama, tapi gerak ya yaaa gitu-gitu aja. Anak fresh graduate memang semangatnya tinggi, energinya berlimpah, tapi pengalaman lapang masih 0. Radian kewalahan. Beberapa malah ada yang mengundurkan diri. Begitu aja terus pola-nya. Yang mengundurkan diri gak kuat karena harus kerja kadang sampai malam, ada juga yang gak tahan dibentaki mulu sama Radian. "

Aku tertawa. "Radian? Bisa bentak?" Rasanya tak percaya, karena selama 2 tahun bergabung dengan Pramita, aku belum pernah melihatnya marah-marah dengan kasar.

Dewi terkikik, sementara Radian hanya peringisan.

"Itu karena ketika kamu gabung dan menyampaikan ide untuk program Rumah Pintar, dia langsung klik. Katanya, ini cewek yang aku cari."

"Gombal."

Radian tertawa.

"Iya lho." Dewi masih kekeh. "Ingat, gak? Kalian diskusi sampai gak tahu waktu?"

Aku tertawa kecil, melirik Radian yang hanya tersipu saja.

"Radian menemukan partner yang tepat. Kalian juga merekrut fasilitator baru dengan kualifikasi yang high. Pak Yusuf saja sampai gak bisa komentar apa-apa, meski sebenarnya beliau pesimis ada yang mau gabung dengan Pramita yang belum punya nama tenar ini. Tapi, kamu dan Radian mampu mewujudkan semua itu. Fasilitatornya kece-kece badai semua. Jadi yang fresh graduate juga ter-upgrade.. Dinas-dinas juga mulai tertarik dengan program Rumah Pintar. "

Radian manggut-manggut dengan apa yang disampaikan Dewi.

"Bener sih," ucapnya. "Aku merasa, lima tahun di Pramita, baru 2 tahun belakangan lembaga kita benar-benar mulai terlihat geraknya dengan benar.

Gak cuma rumah singgah di teras sekolah yang mengisi pelajaran untuk anak-anak kurang mampu. Tapi, kita berhasil membuat satu kawasan bersih, bahkan juga rumah singgah dengan benar. Memberikan pendidikan kejar paket A dan C, memberikan keetrampilan, dan banyak hal. Puas gak sih melihat wajah-wajah mereka yang bahagia?"

Aku dan Dewi mengangguk bersamaan.

"Dan itu semua berkat kamu bergabung ke Pramita, mungkin itu cara Tuhan membuat lembaga kita mulai bangkit. Jadi yaaaa, aku gak mau kehilangan kamu."

"Cieee yang takut kehilangan." Dewi meninjau lengan Radian yang hanya dibalasnya dengan tawa. "Ini pacarmu yang cici-cici itu dengar, bisa salah paham dia."

"Gak lah." Radian mengibaskan tangannya. "Dia kenal kalian berdua, ngapain juga salah paham."

Aku hanya geleng-geleng kepala. Obrolan kami terus berlanjut hingga jam makan siang berakhir, dan harus segera balik ke kantor. Aku berjalan bersisian dengan Dewi sementara Radian berada di belakang dengan rokoknya.

Cuaca yang panas membuat kami mempercepat langkah. Saat memasuki halaman kantor, aku tersenyum tipis. Apalagi ketika membaca nama Pramita Bangun Bangsa di bagian depan.

Yah, disinilah tempatku seharusnya. Bukan di tempat Abimanyu berada. Saat ini, dia mungkin sudah menemukan kebahagiaannya sendiri. Arimbi wanita cantik dan energik, dari keluarga berada yang setara. Perempuan itu, yang lebih tepat berada di sisi Abimanyu. Bukan aku.

Lagipula, aku juga tak ingin lagi menjadi bagian dari keluarga mereka, tak ingin Gilang merasakan hal yang pernah kurasakan. Ada. Namun, tak pernah dianggap ada. Aku tak mau anakku merasakan sedih, dan tidak dihargai seperti keberadaanku dan keberadaan kedua Eyangnya. Gilang bahagia dengan kehidupannya sekarang, dan aku tak mau membawanya dalam kehidupan yang sesak dengan mengenalkan siapa ayahnya.

Bersambung

Enaknya, mereka ketemu di momen apa yaaaa? (Jawab dooong)

Part berikutnya lagi ngetik, kalau selesai, Up nanti malam. Kalau belum, insyaallah besok yaaa.

6. Abimanyu

Haaai maaf banget yaa, kalau lama update.
Bagi yang lupa cerita sebelumnya bisa dibaca lagi dari bab 1.
Terima kasih banyak untuk semua doa dan suportnya. Maaf belum bisa balas satu persatu.
Semoga semua sehat ya.
Love. ❤️
Abimanyu

"Pagii, Bapak Abimanyu!"

Teriakan itu membuatku terjaga dari tidur. Kepalaku rasanya pening. Masih dengan setengah
sadar, tubuhku bergerak bangun dari sofa. Menatap Adit yang sudah rapi dengan setelan batik dan celana chino warna gelap. Sibuk memakai jam tangan, berdiri tepat di ambang pintu kamarnya yang terbuka.

Oft, badanku rasanya remuk dan kaku. Kepalaku meneleng, melihat jam dinding. Astaga, masih jam sembilan pagi. Dan dia sudah mengagetkan dengan suaranya yang melengking itu.

Masih dengan malas-malasan, aku memperbaiki posisi menjadi setengah bersandar pada sandaran sofa, menguap dan menggerakkan kepala ke kanan ke kiri, merilekskan otot-otot leher yang juga terasa kaku.

"Mau kemana kamu?" tanyaku heran. Tumben di hari Minggu yang layak dijadikan hari bermalas-malasan, dia sudah rapi dengan setelan batik.

"Pergi lah," jawab Adit asal.

"Ya tahu lah kalau rapi begitu mau pergi."

Adit terbahak. "Mas kenapa pulang ke sini sih? Bukannya pulang ke rumah sendiri."

"Hmm? Asal belok " Kembali aku merebahkan badan, hendak melanjutkan mimpi. Baru Subuh tadi sampai dari perjalanan darat Bali-Surabaya. Disaat ada pilihan jalur udara yang lebih cepat dan tidak melelahkan, aku lebih memilih menyetir sendiri tanpa bantuan driver, menempuh perjalanan panjang lewat toll. Dan ketika mata sudah tak kuat lagi berkompromi, aku memilih belok ke apartemen Adit yang lebih dekat

dari exit tol, mengistirahatkan badan. Membuatnya misuh-misuh karena terganggu di pagi hari.

Hmmm, sepertinya yang barusan dia lakukan adalah balas dendam. Berteriak asal, karena pagi harinya terusik dengan kedatanganku.

"Asal belok apa asal belok? Bilang aja males pulang, karena rumahmu sepi."

Aku hanya terkekeh kecil dengan ledekannya.

"Makanya, cari cewek, biar gak sepi. Arimbi tuh, jangan dianggurin mulu. Kasihan," imbuhnya.

"Ambil aja kalau mau."

"*Asem, lambemu* Mas."

Aku terkekeh. Setelahnya tak ada percakapan, Adit tak lagi mengganggu. Meski mataku terpejam. Namun, telingaku masih tajam mendengar setiap suara di dalam apartemen ini. Langkah Adit yang menjauh, lantas terdengar dekat lagi. Belum suara mesin penyedot debu otomatis yang tengah bergerak mengitari ruangan. Suara detik jam, dan lamat-lamat musik klasik dari kamar Adit yang di setel tidak terlalu kencang.

Hah. Kenapa telingaku tajam sekali sih? Suara air dari dispenser, dan *stool kitchen Island* yang bergerak, membuatku membuka mata. Menoleh ke arah pantri. Adit tengah memasukkan dua tangkap roti ke dalam mesin pemanggang roti. Mulutnya bersenandung pelan.

Hah. Aku memilih bangun, sepertinya hasrat kembali tidur sudah menguap, meski tubuhku terasa kaku dan lelah.

"Pulang saja sana, istirahat," usirnya, sambil memperhatikan langkahku yang mengambil gelas dan air minum dari dispenser yang ada di samping lemari pendingin. "Kalau kamu di sini, aku jadi gak bebas bawa cewek."

"Mau kemana sih? Kondangan?" tanyaku, sambil menenggak air putih dan duduk di depannya.

"Dies natalis, sekalian reuni."

"Kampus?"

"TK."

Aku tergelak dengan jawabannya yang sewot. Eh tunggu, kampus? Bunyi ting dari mesin pemanggang roti membuatku mengalihkan pandangan. Adit, dengan tangkas meletakkan dua tangkap roti di atas piring kecil.

"Mau sekalian?" tawarnya, sambil mengangkat roti bakarnya. Aku menggeleng, kembali ke sofa depan televisi dan merebahkan badan di sana.

Reuni kampus ya? Aku melirik Adit yang sarapan.

"Kenapa? Mau ikut?" Ada nada mengejek dalam kalimatnya.

"Males banget, mending tidur lah." Tanganku meraih ponsel yang dayanya nyaris habis, mengecek pesan masuk. Ada nama Arimbi dan Mama diantaranya. Hah. Tanpa sadar, aku menghela napas besar.

"Gak mau ketemu Tari nih?"

Aku tak menggubris omongannya, memilih memejamkan mata saja. Satu jam cukup, baru nanti aku pulang ke rumah.

"Lama juga gak dengar kabar dia. Tari *left* grup alumni 3 tahun lalu, setelah itu gak ada yang tahu kemana. Beberapa ada yang konfirmasi apa benar Tari cerai dari kamu, Mas."

Adit terus mengoceh. "Ada juga yang tanya, apa Tari cerai ketika hamil, karena katanya ada yang pernah lihat cewek mirip Tari dan perutnya besar, hamil tua."

Mataku langsung terbuka, setengah bangun dan menoleh pada Adit yang asyik mengunyah roti bakar.

"Kok baru cerita?" protesku kaget.

"Baru inget, gara-gara mau ada reuni. Aku dulu sibuk, jadi bagiku pertanyaan mereka gak penting. Lagian, Tari emang gak hamil kan waktu itu?"

"Kapan temanmu tanya?"

"Sudah lama, beberapa bulan setelah kalian cerai. Ada yang melihat Tari di rumah sakit ibu dan anak."

"Beberapa bulan itu tepatnya kapan?"

"Ya gak inget lah, Mas. *Udah* lama."

"Cek ponselmu. Barangkali *history chat*-nya masih ada." Jantungku mendadak berdebar cepat.

"*Yo wes gak onok* lah Mas. Paling salah lihat, yang namanya manusia kan ada yang mirip-mirip." (ya sudah gak ada lah, Mas)

"Tapi temenmu itu bilang mirip kan?"

"Iya." Adit mengangguk. "Tapi saat kalian cerai, Tari gak sedang hamil kan?" Dia kembali mengulang pertanyaannya. Meski saat itu, aku sudah pernah cerita. Adit dan Wisnu, adalah dua orang yang selalu mendengar ceritaku.

Aku menggeleng. "Dia bilang enggak, saat mediasi dia sedang datang bulan."

"Ya berarti temanku memang salah lihat."

Tapi kenapa perasaanku tidak enak? Sejak cerai dari Tari ada hal yang mengganjal dan aku tidak tahu kenapa. Seperti ada yang tertinggal dan belum selesai sepenuhnya. Tapi apa? Hubungan kami benar-benar sudah selesai, dia melepaskan ikatan dan pergi begitu saja.

Perkenalan kami memang terbilang singkat, apa yang kurasakan padanya adalah sebuah spontanitas. Aku tidak tahu, apakah letupan perasaan saat pertama kali bertemu dengannya termasuk cinta pada pandangan pertama atau bukan.

Saat itu, aku cukup tercengang dan berdebar, ketika melihatnya memberi makan seekor kucing yang kelaparan. Diantara banyak orang yang lalu lalang, dia satu-satunya yang peduli. Dan saat menyapanya, ternyata menarik juga.

Aku penasaran dengannya sampai melakukan hal konyol dengan membawa Miko kucingku ke kantor. Membuat reservasi hanya agar bisa membawanya ke tempat yang pasti dia sukai.

Mengajaknya ngobrol ternyata menyenangkan dan mengasyikkan. Tari dengan segala ide perkucingannya. Dia sangat menyukai cafe Oma kucing, bermimpi memiliki satu yang serupa. Dan aku berjanji akan membantu mewujudkan impiannya itu. Kami menikah, dan semua berjalan tidak pada semestinya.

Seperti bumi yang tiba-tiba tidak berputar pada orbitnya. Hingga akhirnya terlepas. Seperti itulah pernikahan kami.

Rumah tangga yang hanya berumur seumur jagung. Kesibukanku, sikap Mama yang tidak bersahabat dan kedatangan Arimbi, membuatnya memilih berputar meninggalkan orbit.

Bukannya aku tak ingin memperbaiki keadaan. Apa yang kulakukan terakhir kali adalah harapan terakhir untuk perbaikan, agar dia tidak bisa pergi. Hanya saja, gagal. Tapi, apa yang barusan dikatakan Adit membuatku berpikir. Apa saat itu dia berbohong?

"Aku pergi dulu ya. Terserah Mas masih mau di sini atau nanti balik." Adit meletakkan piring dan gelas di wastafel cuci piring. Suara berisiknya mengembalikan lamunanku akan masa lalu.

Adit mencuci tangannya, lalu membiarkan piring dan gelas bekas sarapannya begitu saja, karena nanti akan ada yang datang mencuci dan membersihkan rumahnya.

Untuk beberapa saat aku menatapnya, lantas sebuah ide terlintas begitu saja.

"Dit," panggilku.

"Hmm?" Adit yang beranjak mengambil kunci mobil di atas bufet menoleh.

"Aku ikut, tunggu ya, 15 menit saja."

"Ha?" Matanya membelalak saat melihatku bangun dan melepas kemeja, lantas melemparkannya begitu saja ke sofa. "Mas mau ikut?Ke reuni?"

"Iya."

"*Anjiiir*, ngapain? Tadi aku gak serius ngajak kamu, Mas." Suaranya mulai terdengar panik.

"Aku pinjam bajumu ya. Bajuku kotor semua."

"*Anjiiir*, serius dia."

Tak peduli ocehan Adit, aku bergegas masuk kamar pribadinya. Numpang mandi. Adit mengekor dengan mulut yang terus mengoceh.

"Gak usah ikut *woe*!" Teriaknya dari depan pintu kamar mandi. "Sumpah, aku cuma basi-basi doang. Gak asyik ngajak kamu ke reuni. Aku mau ngajak kencan cewek, Maaas."

Aku tak peduli dengan gedorannya di pintu.

"Soal Tari nanti aku cari info, lagian belum tentu dia datang Mas. Gak usah ikut lah kamu."

Lagi, aku tak menanggapi omongannya. Fokus menggosok badanku dengan sabun.

"Woeee!!! Yaelah, masa iya aku reuni sambil momong duda? Males banget laaah."

Sialan mulutnya itu. "Kamu mau apa?" tanyaku dari dalam kamar mandi.

"Mau apa maksudnya?" Suaranya terdengar bingung.

"Ya kamu mau apa biar aku bisa ikut reuni?"

"*Anjiiir* di sogoook." Tawabya terdengar, lalu kemudian menjawab. "Patek Philippe."

"Oke."

"Sumpaaah???"

Aku menahan tawa mendengar suaranya yang histeris.

"Versi KW," lanjutku kalem, tapi cukup terdengar sampai luar, karena detik berikutnya Adit misuh-misuh.

"*Njiiir*, Mas."

***

"Gak usah aneh-aneh misal nanti ketemu Tari beneran," pinta Adit saat kami sudah dalam perjalanan menuju almamater kampusnya.

"Aku cukup tahu diri harus bersikap bagaimana Dit." *Aku hanya ingin memastikan saja.* Tanganku meraih ponsel, dan mulai sibuk *googling*, mengetik sesuatu yang ingin kuketahui.

"Wanita kalau sudah melahirkan kelihatan dari fisiknya kan?" gumamanku mendapat tawa ejekan dari pria yang sedang menyetir di sebelahku.

"Ya ampun Maaaas! Sumpah, kamu beneran mau memastikan yang dilihat temanku Tari atau bukan?" tanyanya tak percaya. "*Please* deh Mas, kalau misal itu beneran Tari, belum tentu juga dia hamil anakmu."

"Maksudmu?" Aku menoleh cepat, dan menatap tajam. "Tari gak pernah selingkuh, dan gak pernah dekat dengan pria manapun."

"*Anjir* baper. Maksudku, bisa aja setelah cerai dari kamu, dia nikah lagi terus hamil. Sama suami barunya. *Who knows?"*

Aku tertegun, kemungkinan itu bisa saja. Tapi, Tari gak mungkin menikah secepat itu.

"*Please* deh, jangan kepedean. Mas kira dia terpuruk setelah cerai? Belum tentu, bisa aja dia sekarang sudah bahagia sama laki-laki lain."

Astaga. "Mulutmu Dit. Kita lihat saja nanti. " Aku kembali membaca artikel di ponsel. Menampik asumsi yang bisa saja benar.

Adit terkikik. "Repot, berurusan sama duda gagal *move on,"* ejeknya. "Sumpah, aku lupa soalnya, siapa yang tanya dan kapan."

"Ya makanya, aku cuma mau memastikan saja." Karena malam itu, aku tidak memakai pengaman, tak ada salahnya memastikan lagi, bukan? Karena meskipun dia menikah lagi, sepertinya tak mungkin juga cepat hamil. Jadi bisa saja saat itu dia berbohong dengan mengaku datang bulan.

"Terus? Kalau sudah dipastikan, memang mau apa? Misal nih misal, ternyata dia pernah hamil, dan ternyata anak kamu. Mas mau ngajak balikan? Berat *vrooh*, belum tentu juga Tari mau."

"Kamu plin-plan, Dit."

"Maksudnya?"

"Minggu lalu, kamu memaksaku melihat proposal dan memberi nomor Tari, agar memperbaiki apa yang pernah salah. Kenapa sekarang kamu tak suka ketika aku berusaha?"

Adit berdecak. "Ya karena aku tak suka kamu ikut reuni, bikin gak bebas, Mas."

Aku terbahak. Adit dan segala kebebasannya. Dia bahkan memilih tinggal di apartemen ketika kembali ke Indonesia, alih-alih pulang ke

rumah. Padahal, Mamanya sudah mengoceh ketika dia memutuskan hidup terpisah.

Mataku kembali menatap layar ponsel. Dari ujung mata, terlihat Adit beberapa kali menoleh.

"Ada baiknya kamu luruskan niat dulu, Mas. Kalau hari ini ketemu, jangan langsung tanya *to the point,* yang ada nanti dia kabur," katanya lagi. "Apalagi dia yang menggugat cerai kan? Artinya, dia benar-benar gak mau bersamamu lagi."

Aku menghela napas besar, meliriknya sinis.

"Soal itu aku lebih tahu Dit. Gak usah dipertegas."

"Makanya, mending di rumah aja lah, nanti aku *share* info soal Tari."

"Gak! Aku tetap ikut."

"*Anjir* duda satu ini."

Tak peduli dengan ocehannya, aku kembali mengalihkan pandangan pada layar ponsel. Sudah tiga tahun berlalu, seperti apa dia sekarang? Media sosialnya hilang, nomornya ganti. Seolah memang tak ingin lagi berurusan dengan siapapun yang memiliki hubungan denganku. Dan tak ingin menunjukkan seperti apa dia sekarang.

Hah, aku memang gagal memberinya rasa aman dan nyaman. Pantas, jika dia memilih pergi. Tari berhak mengejar bahagianya. Aku cuma mau memastikan saja, setelah itu terserah dia mau bagaimana.

"Dia cakep banget sekarang. Aku lihat dari foto kegiatan di web LSM tempat dia kerja. Kalau Mas mau tahu, bisa *Stalking* web-nya. Yaaa biar nanti gak terkaget-kaget aja kalau ketemu. Gak lucu kalau ngiler lihat mantan istri."

"Dit!"

Adit tertawa. "Sensian kek cewek."

"Mau Patek philippe gak?"

"Wegah! KW."

Aku tertawa. Menyadarkan punggung dan menatap jalanan di depan kami. Hmmm, makin lama jarak almamater kampus tujuan kami semakin dekat. Kenapa jantungku jadi ikut deg-degan?

"Tapi, kalau lihat bodi-nya di foto sih, sepertinya yang dilihat temanku bukan dia. Tari masih langsing aja, bahkan terlihat lebih segar."

Ucapan Adit membuatku menoleh.

"Yang namanya mantan, seringkali terlihat menarik kalau memang sudah jadi mantan," lanjutnya.

"Dia Mantanku, kenapa kamu yang komentar begitu?"

Adit terbahak. "Iya deh, yang mantan Istri. Saranku aja Mas, tolong nanti jangan bikin gaduh. Sebagian temanku seangkatan tahu kalau kamu adalah suami Tari. Dan kalau nanti Tari datang, *please*, kalian ngobrol baik-baik aja deh. Atau, biar aman, nanti kamu tunggu di taman fakultas. Kamu lihat aja dari jauh. "

"Maksudmu? Aku nunggu di taman?"

Adit mengangguk mantap. "Kalau nanti kamu ikut reuni fakultas, kasihan Tari jadi bahan perbincangan. Bisa-bisa sebagian temannya nanti kepo. Jadi, jangan membuatnya makin antipati."

Aku masih terdiam. Rasanya gak terima saja kalau jauh-jauh ikut ke kampus, tapi hanya melihat dari jauh.

"Aku belum sempat sarapan, kalau nunggu di taman, gimana bisa makan?"

"Kan banyak rumput di taman Mas."

"Sialan! Bukan *wedus* hei." (Kambing)

Adit terbahak. "Dekat taman ada kafetaria fakultas, kamu bisa *brunch* di sana. Jam segini bukan lagi sarapan namanya."

Aku me menghembuskan napas kasar.

"Mas tunggu saja di sana, lihat dari jauh. Kalau mau ke fakultas, pasti lewat taman. Yaaa kalau dia gak datang duluan sih. Nanti, aku cari info soal Tari."

"Hmmm." Aku malas menanggapi, otakku sedang sibuk sendiri. Yang dikatakan Adit benar sih, kalau aku tiba-tiba muncul dan ikut Adit ke dalam fakultas, bisa-bisa Tari kabur dan menghindar. Bisa membuatnya tersudut di mata teman-temannya juga. Tapi yaa masa iya sendirian di taman?

Mataku menatap layar ponsel yang ujungnya masih tersambung kabel charger. Getaran notifikasi masuk membuatku menghela napas besar.

Bersambung.

Yang mau mengumpati Abimanyu, waktu dan tempat dipersilahkan.

7. Tari

Hi, semoga masih ada yang sabar banget nungguin cerita ini update 🙃

Valerie Clarissa Uttari

"Sebenarnya, males juga sih datang ke reuni." Dewi yang tengah menyetir di sebelahku berdecak pelan. Baleno tua, lungsuran Mamanya meluncur membelah jalanan kota Surabaya.

"Sekarang bilang males, padahal kemarin ngotot mau datang," sindirku sambil menopangkan tangan kiri di tepian jendela mobil untuk menyangga kepalaku.

Dewi meringis, menoleh sebentar, lalu kembali fokus ke depan. "Yaa meski males, tapi kan ada Ros, Reza, Kiki. Aku kangen mereka sih, katanya mereka mau datang."

Dewi menyebut nama ketiga teman dekat kami saat kuliah dulu. "Meski yaah, perasaan *insecure* itu tetap masih ada."

"*Insecure* kenapa tuh?"

"Ya *insecure* lihat teman-teman yang sudah sukses, sementara aku masih gini-gini aja. Masih jadi pegawai LSM yang kadang nunggu gaji seperti nunggu pencairan BLT kalau pas program lagi *break* karena kendala anggaran."

Omongan Dewi membuatku teringat dengan program Rumah Pintar yang masih menunggu pendanaan. Sampai sekarang Singgasana group masih belum memberi respon, padahal Radian bilang, kenal orang dalam. Tapi, sampai sekarang belum ada progres apapun.

"Tetap harus bersyukur Dew. Tiap orang kan punya garis waktunya masing-masing," selorohku kalem. "Dan menurutku, kesuksesan itu tidak hanya dilihat dari karir bagus dan kemapanan finansial saja, hidup tenang juga termasuk. Tenang gak dikejar hutang, gak punya tanggungan. Belum tentu mereka yang bajunya kece badai, mobil mentereng, hidupnya tenang seperti kita. Bisa jadi, utangnya numpuk, dan gaji bulannya cuma muter buat cicilan."

Dewi terkekeh." Bisa gitu? "

"Ya bisa lah. Siapa tahu kan? Namanya hidup." Aku sedikit mengedikkan bahu. "Lagipula, banyak duit dan hidup bergelimang harta, belum jaminan bisa bahagia. Lebih baik hidup sederhana tapi tenang dan nyaman. Karena aku sudah merasakan perbedaan keduanya."

"Bersama Abimanyu?"

"Yup. Ketika menjadi bagian keluarga Bhaswara, apa yang aku mau, bisa kudapatkan dengan mudah, tapi hidupku sepi." Mataku menerawang, menatap lalu lalang kendaraan di sekitar kami. Hari Minggu yang cerah, banyak orang bersepeda memenuhi jalanan Surabaya. Bergerombol dan berbaris sepanjang jalan. Ada yang berseragam, ada yang tidak. Yang berseragam biasanya dari komunitas gowes, yang tidak berseragam biasanya rombongan teman, atau keluarga. Olahraga jenis ini memang lagi digandrungi, tua muda besar kecil.

"Kadang, aku juga berpikir, apa semua orang kaya hidupnya seperti itu? Sepi, egois dan tidak hangat," gumamku selanjutnya, dengan helaan napas yang panjang.

Dewi meringis. "Gak semua deh kayaknya."

Aku mengedikkan bahu. "Entahlah." Bayangan wajah mantan mertuaku kembali membayang. Padahal sudah tiga tahun berlalu, tapi arogansi Ibu Madria dan keluarganya masih membekas hingga sekarang. Tiap teringat yang tersisa hanyalah rasa muak. Aku muak berada diantara mereka. Termasuk juga berada di sisi Abimanyu. Meskipun kadang, ketika teringat wajahnya, sisa debar itu masih ada. Hanya dengan cepat mudah teralihkan karena rasa muakku lebih dominan.

"*By the way,* masih ingat Adit kaan? Anak mapala yang seangkatan dengan kita."

Dahiku mengernyit, Adit anak Mapala alias Mahasiswa Pecinta Alam yang terkenal di angkatan kami, kan-

"Sudah balik ke Indonesia ternyata."

Informasi itu membuatku menelan ludah.

"Bentar, ini Aditya Nugroho kan?" tanyaku memastikan. Meski seingatku hanya itu satu-satunya nama Adit diangkatan kami yang menjadi anggota mapala.

Dewi mengangguk. "Ya, Aditya Nugroho."

Astaga.

"Sejak kapan?" tanyaku was-was. Semenjak lulus, Adit memang sempat bekerja menjadi anggota TIM SAR, sebelum akhirnya gabung dengan salah

satu NGO di bawah naungan PBB dan mulai berkeliling menjalankan program ke beberapa pelosok dunia.Salah satunya adalah Afrika. Dan yang aku tahu dari Abimanyu saat itu, Adit sedang fokus dengan program di sana.

"Dua tahun yang lalu."

Punggungku menegak. Tanpa sadar, mataku membola lebih lebar. Menatap Dewi dengan tatapan tak percaya. Dua tahun?

"Kok, baru tahu kalau dia balik? Bukannya kamu masih ada di dalam grup alumni angkatan ya Dew?" tanyaku heran, dengan jantung yang tiba-tiba saja berdegup lebih kencang, ketika menyadari sesuatu. "Tunggu, kira-kira, dia datang gak hari ini?"

"Katanya datang." Jawaban pendek itu kembali mampu membuat mataku melebar. "Selama ini dia gak begitu aktif di grup, Tar. Tiba-tiba saja semalam *say hi* gitu, dan bilang mau datang waktu grup mulai heboh gara-gara si Bona tanya siapa yang bisa datang."

Dia menyebut salah satu nama teman kami. Okay, tenang Tari. Ini hanya Adit, bukan Abimanyu.

Dewi melirikku. "Kamu gak papa Tar? Wajah kamu tiba-tiba panik."

Aku membuang napas kasar, menyadarkan punggung sambil menatap jalanan di depan kami.

"Mau menghindar kayak apapun, kalau masih di Surabaya aja yaa kemungkinan ketemu pasti ada sih," gumamku pelan. "Jadi mau menjauh kayak apapun, pasti akan ketemu lagi entah dengan siapa di antara anggota keluarga itu."

Dewi menyeringai. "Adit pasti akan cerita kakak sepupunya kalau ketemu kamu."

"Ya bodo amat sih." Aku mencoba tetap tenang, kendati sebenarnya tidak. "Ketemu mantan bukan hal spesial kan? Ada banyak ribuan orang di dunia ini yang pernah ketemu mantan. Jadi yaaa bukan hal yang aneh kan?"

"Memang bukan hal yang aneh. Hanya saja beda denganmu dan Abimanyu Tar. Ada Gilang. Anak dari hasil perbuatan tidak senonoh kalian."

"Apaan Dew." Aku terbahak dan refleks memukul pelan lengan kirinya. *Jokes* itu mampu membuat perasaan tegangku sedikit terurai. "Gilang anak sah ya, sembarangan hubungan tidak senonoh."

Dewi menyeringai. "*Just kidding*, habis mukamu tegang banget begitu tahu Adit mau datang."

"Ya... Jujur aku masih belum siap, kalau saat ini tiba-tiba ketemu siapapun dari keluarga Abimanyu, Dew. Bukan karena takut ketahuan ada Gilang, tapi lebih pada, males aja gitu lho. Paham gak sih?"

"Kamu pasti muak banget ya sama mantan mertuamu?"

"Banget. Sama mertua dan semua keluarga Bhaswara."

"Termasuk mantan suamimu?"

Pertanyaan itu sulit kujawab. Karena hingga detik ini, bagiku kesalahan Abimanyu hanyalah kurang tegas pada keluarganya. Tapi, tak sedikitpun aku bisa membencinya. Yang kurasakan padanya hanya rasa sesal saja. Seharusnya aku bisa lebih mengendalikan perasaanku saat itu. Sehingga bisa menolak pesona Abimanyu dan tidak menikah dengannya. Perbedaan kami terlalu jauh.

"Entahlah."

"Ada Gilang Tar, anak kalian."

"Abimanyu sudah ada wanita pilihan Mamanya, jadi gak ada guna juga kan ngasih tahu dia kalau punya anak denganku? Aku tak mau dianggap mengacaukan hubungan orang. Dan aku gak mau Ibu Madria mengusik ketenanganku lagi, apalagi mengusik Gilang. Dia masih kecil banget Dew. "

Dewi menarik napas besar." Pelik banget ya rumah tanggamu. Campur tangan mertua itu mengerikan. "

Aku mengangguk.

"Mantan Papa mertuamu masa gak bisa jadi penengah Tar?" tanya Dewi lagi.

Aku menggeleng. "Pak Pandu tipe orang yang tidak terlalu banyak bicara. Memberikan hak sepenuhnya urusan rumah dan keluarga pada Istrinya. Beliau lebih suka mencurahkan pikirannya untuk perusahaan daripada mengurusi segala drama rumah tangga."

"Gak membayangkan, hidupmu pasti tidak nyaman sekali saat itu."

"Sepi Dew." Aku menatap keluar jendela. "Aku seperti burung Nuri dalam sangkar emas yang besar, di antara burung Murai batu. Berdiri di pojok, tersisih karena jenisnya berbeda. Mereka tak pernah menganggapku ada."

***

*Mood*ku mulai membaik ketika mobil memasuki kawasan kampus dan hingar bingar Dies Natalis terlihat bahkan sebelum melewati gerbang utama.

Kendaraan berbagai tipe dan mengkilap terlihat melewati gerbang bersamaan dengan baleno tua milik Dewi. Mulutnya terlihat cemberut.

"Bersyukur masih punya mobil Dew," tegurku kalem. Membaca apa yang ada dalam pikirannya. "Tuh, ada juga kok yang bawa motor." Aku menunjuk pria yang baru saja lewat dengan motor matic hitam. Meski aku tidak tahu juga siapa dia.

"Iya sih."

"Minder hanya milik mereka yang tidak bersyukur."

"Iya Bu, Iya."

Aku terkikik melihat mulutnya yang manyun.

Dewi mencari lokasi parkiran yang pas supaya mudah keluar saat pulang nantinya. Meski rasanya juga tak mungkin cepat keluar di acara se-akbar ini. Karena jalanan di dalam kampus saja sudah padat. Banyak orang yang memenuhi jalan menuju auditorium, dan juga memenuhi bazar yang ada di sana. Jadi jelas akan macet, bahkan untuk keluar dari area kampus.

"Ros dan yang lain nunggu di bazar katanya. Dekat pintu masuk," kata Dewi setelah membaca pesan yang masuk dan kembali fokus menyetir.

"Okay." Aku mengangguk. Mencoba tetap tenang meski nanti akan ketemu Adit. Pria yang masih memiliki hubungan darah dengan Abimanyu.

Setelah mendapat lokasi parkir yang pas. Kami bergegas turun. Hiruk pikuk suasana sekitar kami mengalihkan kecemasanku. Ah, lagian apa sih yang perlu dicemaskan? Bersikap biasa dan menunjukkan kalau baik-baik saja adalah cara yang tepat. Supaya Adit bercerita pada Abimanyu, kalau aku baik-baik saja meski tidak lagi menjadi bagian keluarga Bhaswara.

"Roooos. Kikiiii." Pekikan histeris Dewi membuatku ikut menatap kemana dia berlari. Sekitar tujuh meter di depan kami berdiri dua orang wanita dengan sack dress batik selutut motif parang dan yang satunya memakai setelan pencil skirt gelap dengan atasan bolero batik.

"Dewiii! Tariiiii."

Dua wanita itu tak kalah histeris menyambut kami. Dan tanpa memperdulikan sekitar, kami berempat berpelukan sambil menggoyangkan badan ke kanan dan ke kiri bergantian.

"Kangeeen." Heboh. Dan yang kami lakukan dianggap wajar karena momennya adalah reuni.

"Tariiiii." Puas memeluk Dewi, Ros beralih memelukku erat. Dan Kiki beralih memeluk Dewi. "Ya Tuhan, kangen banget. Kamu apa kabar? Hilang ditelan bumi." Ros memelukku dengan gemas dan erat.

"Buminya lagi *laper* makanya *nelen-nelen* orang," balasku dengan kekehan ringan.

"Hish." Ros melonggarkan pelukan. Lalu menatapku. "Kamu makin cakep aja sih."

"Ya iyalah." Aku mengibaskan rambutku yang tergerai dengan tangan kanan. Dewi mencibir, sementara Ros dan Kiki tertawa bersamaan.

"Reza mana?" tanyaku, karena satu-satunya cowok yang ada dalam geng kami saat kuliah dulu belum terlihat.

"Sudah datang sih katanya." Kiki celingukan. "Cuma katanya ke kantor Mapala dulu, temu kangen sama temen se-geng nya dulu di Mapala. Nanti nyusul ke fakultas."

"Oh." Aku manggut-manggut. Artinya, kemungkinan Adit juga ada di sana.

"Ayok lah, cuci mata dulu baru ke fakultas ya?" ajak Ros. "Gak usah ikut acara utama di auditorium kan?"

Aku, Dewi dan Kiki mengangguk. Kami memang sepakat untuk tidak ikut acara utama yang sudah berlangsung sejak jam 9 pagi tadi. Acara Dies Natalis yang dihadiri para penggede kampus dan tentunya perwakilan alumni yang terbilang sukses. Dari tempatku berdiri, terlihat Auditorium sudah penuh dan padat manusia. Jadi memutuskan jalan-jalan di bazar adalah yang terbaik, daripada terjebak di dalam.

Kami menyusuri stand demi stand dan heboh sendiri. Selayaknya teman lama yang baru saja bertemu. Ros, yang setelah lulus merantau ke Jakarta dan bekerja di sana, sementara Kiki, menikah dan ikut suaminya tinggal di Jember, tentu saja acara ini menjadi ajang temu kangen.

Tak ada yang menyinggung soal status saat ini. Seolah sama-sama tidak ingin membahas dan mempertanyakan sesuatu yang bisa merusak suasana. Lagipula, tentang kabar perceraianku, mereka juga sudah tahu sejak tiga tahun lalu. Dari Dewi tentu saja. Mereka memberikan suport lewat telepon dan mendukung apapun yang membuatku bahagia.

Aku memang mengganti nomor, dan hanya Dewi yang tahu. Hal itu pula yang membuat nomor lamaku keluar dari grup secara otomatis karena lama tidak terpakai. Beberapa yang kepo bertanya langsung pada Dewi, meski sahabatku itu berdalih kalau ponselku hilang dan terpaksa ganti nomor.

Hah, namanya hidup. Kadang ada saja yang penasaran dengan kisah hidup orang lain. Kadangkala bukan untuk empati, tapi untuk memenuhi rasa penasaran saja.

Beberapa kali kami berhenti di stand merchant, lalu kembali berjalan sambil berbincang.

Ada banyak alumni yang juga memilih menikmati jalan-jalan di bazar dekat auditorium. Di antara banyaknya manusia, dari yang masih mahasiswa dan sudah berusia, tiba-tiba jantungku berdetak saat mencium aroma parfum yang cukup familier melintasi tubuhku.

Seketika kepalaku menoleh, memperhatikan siapa saja yang barusan melewatiku. Tapi kemudian sisi hatiku yang lain menyangkal.

Gak mungkin. Mungkin orang lain yang memakai parfum serupa. Astaga Tari. Aku merutuki respon tubuhku yang ternyata masih belum berubah.

Aku hendak kembali memperhatikan Kiki yang terlihat tertarik dengan salah satu tas rajut yang menggantung di salah satu stand, ketika ujung ekor mataku tanpa sengaja menatap punggung tegap yang berjalan menjauh. Punggung yang juga terlihat tidak asing.

Mataku memicing. Punggung itu milik pria bertubuh tinggi, yang memakai batik lengan panjang bercorak, yang kemudian sosoknya tak terlihat karena tertutup banyaknya orang di sekitar kami.

Masa sih?

Rasanya sangsi, tapi kenapa terlihat familiar?

"Kenapa? Ada apa?" Dewi ikut menatap kemana mataku berpusat.

Aku menggeleng. Tak mungkin Abimanyu di sini. Pasti hanya orang yang mirip. Lagipula, dia tak punya kepentingan untuk datang ke kampus ini. Alumni saja bukan, masa iya buang-buang waktu hanya karena ikut Adit?

"Cocok gak?" Suara Kiki yang meminta pendapat membuatku kembali mengalihkan fokus. Namun, perasaan yang tak enak membuatku kembali menoleh ke arah punggung itu menjauh.

"Em, gaes." Suaraku membuat Dewi, Ros dan Kiki menoleh. "Aku mau ke toilet dulu ya, nanti WA aja kalian ada di mana," pamitku. Mereka mengangguk, tak curiga dengan alasanku.

Dengan langkah tergesa, aku berusaha mengikuti kemana sosok itu pergi, sembari mengingat corak batik yang dikenakan pria itu. Batik dengan warna dasar biru tua dipadu corak warna merah dan coklat.

Agak susah juga mencari diantara banyak orang. Apalagi dresscode hari ini memang kain nusantara. Ada banyak pria memakai batik yang di mataku memiliki corak mirip.

Tubuh Abimanyu tinggi, tidak gempal tapi proporsional. Dia bisa menyelip dengan mudah di antara orang - orang yang memenuhi bazar.

Eh tunggu. Kenapa aku begitu penasaran dan ingin memastikan kalau apa yang kulihat salah?

Seperti tersadar dari gendam, aku berhenti melangkah di tengah jalan secara tiba-tiba dan membuat orang lain menabrak sisi bahuku dengan tak sengaja.

"Oh, *sorry* Mbak." Pria yang menabrakku itu meminta maaf dengan cepat. Aku hanya mengangguk dan mengucapkan tidak apa-apa. Karena memang aku yang salah, sudah berhenti tiba-tiba di tengah keramaian. Pria itu berlalu dengan wanita di sampingnya. Menuju arah sosok Abimanyu menghilang.

Sejenak aku tertegun, menatap arah yang sama, lantas menghela napas besar. Gak penting banget. Ngapain juga penasaran dengan sekelebat yang kulihat? Lagipula, ngapain juga dia di sini? Ikut Adit? Kurang kerjaan amat. Paling juga sekarang Abimanyu lagi senang-senang sama Arimbi, mantu idaman Mamanya.

Tanpa sadar aku menghela napas besar. Ingatan sialan tentang keberadaan wanita itu dan Ibu Madria membuatku kembali merasa muak. Aku tak suka dengan mereka berdua. Arimbi yang cantik dan seorang wanita karir yang sukses, selalu dibanggakan mantan ibu mertuaku. Jelas sekali terlihat kalau ingin mensejajarkan dengan anaknya di setiap kesempatan. Setelah aku pergi, tujuan Ibu Madria pasti tercapai. Lagipula, Abimanyu kan tak pernah bisa menolak keinginan Mamanya.

Lantas, kenapa karena penasaran, aku jadi memastikan? Bodoh banget sih Tar. Harusnya gak seperti ini.

Aku membalikkan badan dan bersiap kembali ke stand tempat Dewi, Ros dan Kiki berhenti. Ketika sebuah tangan tiba-tiba mengenggam tangan kananku, dan menarik tubuhku untuk tidak berdiri di tengah jalan. Seiring dengan aroma parfum familiar yang tadi sempat kuhirup.

"Hei." Refleks, aku berusaha menarik tanganku. Namun, wajah pria berbatik biru dengan corak merah dan coklat itu membuatku terpaku dengan mulut menganga. Mataku mengerjap-ngerjap, barangkali salah lihat. Namun, wajah itu tidak berubah. Abimanyu. Pria itu benar-benar Abimanyu.

"Jangan di tengah jalan." Dia kembali menarik tanganku untuk mengikutinya.

"Bim, tunggu." Aku mencoba menahan tapi tak terlalu frontal, karena di sekitar kami ramai orang. Bahaya jika aku terlalu agresif menolak.

Abimanyu tak mendengar permintaanku. Langkahnya melambat, ketika kami sudah keluar dari hiruk pikuk area bazar. Mata elangnya menatap teduh, dengan tangan kirinya yang masih menggenggam tangan kananku. Memberikan rasa hangat.

Apa ini? Jantungku kenapa berdebar seperti ini?

"Kalau berdiri di tengah jalan seperti tadi, kamu bisa ditabrak orang." Suara beratnya membuatku menelan ludah. Ya Tuhan, setelah tiga tahun berlalu.

Hening, aku masih menatapnya tak percaya. Meski tubuhku rasanya gemetar.

"Ngapain di sini???"

Begitu sadar, aku menarik tanganku cepat dan membuatnya terkejut. Seketika itu juga rasa hangat yang semula melingkupi tanganku, menghilang.

"Aku..." Mendadak wajahnya salah tingkah. "Aku, ng..."

Saat dia sibuk mencari jawaban, aku mencoba terlihat tenang dan menekan debar yang kurang ajar. Reaksi tubuhku ini, pasti karena kaget melihatnya di sini. Bukan karena yang lain.

"Iseng aja ikut Adit," jawabnya cepat dengan kepala mengangguk cepat. Seolah menegaskan keberadaannya di sini karena apa. "Yaaaa bosan karena gak ada kegiatan jadi ke sini. Kamu juga ngapain di sini?"

"Lah, aku kan alumni sini, Mas. Lupa?"

"Oh."

Reaksi apa itu? Rupanya dia benar-benar sudah melupakan apa-apa yang berhubungan denganku. Buktinya, dia sudah lupa kalau aku dan Adit adalah teman kuliah. Atau, dia pura-pura lupa?

"Kok gak sama Adit?" Syukurlah, nada suaraku bisa normal dan santai. Wajahku juga kubuat setenang mungkin. Jika dia saja lupa, atau mungkin pura-pura lupa kalau aku alumni kampus ini, ngapain juga menunjukkan wajah kaget karena bertemu lagi? Rugi amat.

"Adit masih ketemu temannya." Abimanyu memasukkan kedua tangannya ke saku celana denim yang dikenakannya. Terlihat pas membungkus kakinya yang jenjang. Sepasang sepatu pantofel coklat tua mengkilap menarik perhatianku.

"Oh, *okay*." Kepalaku manggut-manggut. "Kalau begitu, silahkan menikmati apa yang ada di sini. Permisi ya."

Tak perlu ada basa-basi. Aku justru ingin segera kabur dari hadapannya. Padahal sejak tadi, aku sudah waspada jika akan ketemu Adit, eh malah bertemu dengan si putra mahkota ini.

"Tunggu Tar." Suaranya menahan langkahku yang sudah berbalik 180 derajat. "Aku gak tahu Adit pergi sampai kapan, dan kampusnya luas banget. Aku perlu ke toilet."

Dahiku mengernyit. "Maksudnya?"

"Aku cari toilet dan belum ketemu."

Tubuhku kembali berputar menghadapnya. Melipat kedua tangan dengan helaan napas yang panjang. Setelah mengatur napas dengan baik, aku menunjuk dua orang pria berpakaian hitam dengan atribut menempel pada seragam yang dikenakannya. Berdiri di dekat pintu keluar bazar, tak jauh dari kami.

"Itu satpam Pak."

Mata elangnya mengikuti kemana jari telunjukku mengarah.

"Bisa tanya satpam dan minta petunjuk," lanjutku dengan menekan intonasi suara.

"Tapi aku gak mungkin minta salah satu mereka mengantar kan?"

Astaga.

"Ya gak usah diantar lah, masa siang bolong begini gak berani ke toilet sendiri?" Wajahku mulai terlihat kesal.

"Bukan gak berani, tapi takut nyasar."

"Nyasar juga masih area kampus, Pak. Gak akan ada yang mau nyulik."

"Mahasiswi sekarang seram-seram Tari. Mereka bisa menculik om-om."

Aku terbahak tanpa sadar, dengan jawaban randomnya itu. Gila ya? Setelah tiga tahun berlalu, dia masih sama random-nya, seperti saat pertama kali kami bertemu dulu di samping hotel.

Tawaku seketika berhenti, menatapnya yang tersenyum dengan manis.

"Apa kabar Tari?" Pertanyaan sederhana itu, kembali membuat jantungku berdebar lebih kencang.

Bersambung.

8. Abimanyu

Haiiii,
harusnya part ini, upload semalam, cuma karena lagi masuk angin dan gak enak bodi, jadi baru bisa upload sekarang.

Selamat membacaaaaa.

Sesuai rikues, POV ABIMANYU.

A

bimanyu.

Adit sialan. Sudah tahu kampusnya gede banget gini, main tinggal saja. Aku menggerutu ketika 10 menit yang lalu, Adit membawaku ke area bazar yang ramai. Mengatakan kalau aku bisa *brunch* dengan aneka pilihan menu di tempat itu, selagi dia menyelesaikan urusannya.

"Tapi jangan berharap, ada menu seperti masakan asisten rumah tanggamu, Mas. Di sini menunya kerakyatan. Kalau perutmu mules, berarti kewarganegaraan-mu perlu dipertanyakan."

"Kok bisa?"

"Ya iyalah, masa makan makanan rakyat Indonesia saja mules."

Aku mendengkus, dengan tetap mengikuti langkahnya yang berjalan menyusuri paving block menuju area yang terlihat ramai dari tempat kami berjalan.

"Aku ke kantor Mapala sebentar. Kantornya di *student center*. Gedung yang itu." Dia menunjuk gedung yang terlihat menjulang di dekat auditorium. "Ketemu di pintu keluar bazar ya. Paling 30 menitan lah. Mas jalan-jalan saja dulu di sini, cari makan."

"Oke-lah."

Idenya tidak buruk. Dan aku setuju saja karena perutku sudah keroncongan. Sepeninggal Adit, aku berjalan menikmati stand yang berjajar di kanan kiri yang menyajikan banyak hal. Mulai dari aneka camilan, makanan berat, hingga pernak-pernik. Ramai sekali, dipadati mahasiswa dan juga orang-orang yang memakai batik aneka ragam.

Mataku mencari-cari stand yang sekiranya menyajikan kopi dan makanan berat, karena jujur saja, lelah sisa perjalanan Bali-Surabaya masih terasa.

Aku perlu mengisi kembali energi tubuhku. Harusnya memang *hibernate*. Tidur sepanjang hari, bergelung dalam selimut dengan hawa kamar yang menenangkan. Tapi, gara-gara omongan Adit, aku jadi ingin datang ke kampus ini.

Aku tidak tahu, apakah karena perasaanku yang hampa selama tiga tahun ini, ataukah karena rindu pada seseorang yang sepertinya sulit untuk kembali, membuatku ikut Adit ke kampus ini.

Tari pergi meninggalkan kekosongan, dan aku tak cukup berani membuatnya bertahan. Membawanya masuk menjadi bagian dari keluarga Bhaswara sepertinya memang salah. Melihatnya yang tertekan dan pengakuannya yang tidak bahagia membuat egoku tersentil.

Lalu, informasi dari Adit tadi pagi membuatku bertanya-tanya. Benarkah yang dikatakan temannya itu? Kalau pernah melihat seseorang yang mirip Tari tengah mengandung. Meski benar kata Adit, bisa saja setelah bercerai denganku, Tari menemukan pria yang tepat dan kemudian hamil. Dan untuk memastikannya, aku harus ikut datang ke tempat ini bukan? Siapa tahu, Tari datang dengan pasangannya.

Memangnya kalau sudah memastikan, kamu mau apa? Sisi hatiku yang lain bertanya. Membuatku tersenyum miris tanpa sadar.

"Melihatnya bahagia dari jauh, sudah cukup," gumamku pelan. "Makan saja dulu lah."

Mataku kembali melihat-lihat stand yang berjajar. Lalu pilihanku jatuh pada stand soto ayama yang bersebelahan dengan stand minuman. Hmm, sepertinya makan makanan berkuah cocok juga, karena perutku saat ini terasa begah. Makanan berkuah yang hangat pastinya bisa membantu menenangkan.

Tepat di samping stand soto, adalah stand minuman. Aku memesan kopi hitam. Butuh kafein yang lebih strong dibanding kopi instan biasa.

Sambil menunggu, aku mengecek ponsel. Pesan dari Mama belum kubalas. Rasanya malas sekali. Usaha Mama untuk menikahkanku dengan Arimbi, masih saja gigih. Padahal sejak cerai dari Tari, aku makin menyibukkan diri dengan pekerjaan, dan menolak rencana perjodohan itu. Namun, kedua orang tuaku bebal. Seolah menikah dengan Arimbi adalah sebuah keputusan yang terbaik untuk masa depanku.

Lagi-lagi senyum sinis dan mirisku muncul. Alih-alih membalas pesan dari Mama, aku lebih memilih mematikan ponsel dan mengantonginya kembali ke saku celana.

"*Monggo*, Mas." Seorang ibu paruh baya meletakkan semangkuk nasi soto di depanku. Setelah mengucapkan terima kasih, aku menuang sambal, sedikit kecap dan jeruk nipis. Mengaduknya jadi satu dan membuat kepulan asap dari kuahnya yang panas menerpa wajahku. Aromanya yang enak membuat perutku makin berisik.

Tanpa menunggu lama, aku mulai menikmati soto itu meski kemudian langsung tersedak karena kepanasan sendiri. Lidahku terasa terbakar, dan kebas. Astaga Bro, kamu gak makan berapa lama?

Tanganku meraih tisu kotak, dan tanpa sengaja melihat empat orang wanita lewat dengan tawa yang cukup kencang.

Mataku membola, sejenak seperti terpaku dan duniaku terpusat hanya pada salah satu dari mereka.

Tari?

Wanita itu memakai dress batik yang panjangnya selutut. Dengan rambut panjang yang dibiarkan tergerai. Berjalan sambil mengobrol dengan ketiga temannya.

Mereka lebih menyukai stand-stand merchant, sehingga keberadaanku di stand seberang tidak terlihat. Sedikit menguntungkan, tapi aku memilih tetap waspada dengan merubah posisi duduk. Akan gawat kalau ketahuan sekarang. Meskipun banyak orang lalu lalang di tengah jalan, tetap saja kalau dia menoleh akan melihatku juga.

Sesekali aku melirik lewat ujung mata, dan akhirnya bisa bernapas lega ketika mereka sudah menjauh.

Kenapa jantungku jadi berdetak lebih kencang? Mataku kembali memandang punggung itu yang menjauh, lalu menghela napas dalam-dalam.

Tari terlihat bahagia dan lebih cerah. Seperti saat masih lajang dan belum menikah denganku. Sebuah fakta yang membuatku menarik napas dalam-dalam.

"Apa yang ingin kamu pastikan lagi Bim? Kehamilannya?" gumamku sendiri. Kamu memilih mengalah karena dia bilang tak bahagia denganmu, lalu buat apa memastikan dia pernah hamil atau tidak? Kalau toh hamil, bisa saja dengan suami barunya, karena saat itu dia bilang sedang datang bulan kan?

Hah.

Soto ayam di hadapanku tak lagi menarik. Rasa lapar yang tadinya melilit, hilang seketika. Tapi rasanya mubazir jika apa yang kupesan tidak

habis, dan seperti tidak menghargai makanan yang sudah dibuat. Maka dengan terpaksa aku menghabiskan soto yang ternyata porsi nasinya lumayan juga. Mengunyah cepat dan langsung menelannya. Meski rasanya terasa kelu.

Sebaiknya, aku pergi saja dari tempat ini, menunggu Adit di dekat parkiran mobil.

Lagi-lagi aku tersenyum sinis, menertawakan diri sendiri dalam hati. Rupanya aku masih tak punya cukup nyali untuk menampakkan diri. Wajah bahagia Tari membuatku tak ingin merusaknya lagi. Siapa tahu, dia memang sudah bertemu pria yang tepat. Dan sekarang sudah bahagia.

Setelah membayar soto dan satu *paper cup* kopi hitam, aku beranjak pergi. Namun, jalanan yang membelah dua stand bazar semakin ramai. Niat hati berbalik ke jalan yang berbeda. Aku justru terdorong maju dan terpaksa mengikuti arus, menuju pintu keluar bazar.

Tari dan kawan-kawannya masih asyik berbincang, sesekali aku melihatnya tertawa dan tawanya mampu membuatku terasa sesak. Menyadari fakta, bahwa tawa lepasnya mulai menghilang setelah menikah denganku. Wajahnya selalu tampak tegang, apalagi ketika kunjungan ke rumah orang tuaku.

Pantas jika dia meminta cerai, karena bersamaku hanya akan membuatnya tersiksa, aku tak mampu memberinya rasa aman dan nyaman.

Mereka berhenti di sebuah stand yang menjual berbagai tas rajut. Aku menjauhkan diri, dan memilih jarak aman. Namun, bahuku sempat tersenggol seseorang yang akhirnya membuat tubuhku kembali ke tengah.

Dengan cepat aku menyelipkan diri diantara pengunjung lain, dan bergegas menjauh dari rombongan Tari. Perempuan itu sempat menoleh dan membuatku dengan cepat memalingkan wajah. Rasanya sungguh mendebarkan. Astaga.

"Jadi gila rasanya," gumamku pelan. Perutku rasanya geli dan ingin menertawakan diri sendiri. Setelah jauh dari mereka, aku memilih duduk di bangku dekat pos satpam yang berada tepat di dekat pintu keluar bazar. Ingin mengurai ketegangan dengan menikmati sebatang rokok. Baru memutuskan kembali ke parkiran, meski harus memutar lebih jauh.

Baru juga beberapa hisap, mataku menangkap sosok Tari berjalan tergesa dengan kepala celingukan dan mata menyapu sekeliling. Posisinya berada tak jauh dari pos satpam

"Shit!"

Buru-buru aku mematikan rokok di dekat tempat sampah stainless. Dan berdiri menjauh dari pos satpam. Memilih berlindung di balik pohon besar yang merindangi bangunan kecil itu. Mengintip Tari yang tiba-tiba berhenti dan membuat seorang pria menabrak lengannya.

"Dia nyari siapa sih?" pertanyaan itu hanya bisa terdengar angin. Aku masih berada di balik pohon memperhatikannya yang seperti orang linglung. Berdiri di tengah jalan seperti melamun. Dan membuat orang-orang yang hendak keluar dari area bazar jadi terganggu dengan tingkahnya itu.

Mulutnya terlihat menggumam, entah ngomong apa. Yang jelas, ekspresi orang-orang yang menatapnya heran membuatku tak betah berdiam diri dengan melihat. Maka dengan satu tindakan impulsif, aku berjalan mendekatinya. Saat itu pula, dia berbalik hendak pergi. Kepalang tanggung, sudah dekat, aku menarik tangan kanannya begitu saja.

"HEI."

Tari terkejut, berusaha menarik tangannya, tapi kemudian terpaku saat aku menoleh. Matanya membola tak percaya. Mengerjap beberapa kali seperti memastikan siapa yang ada di depannya.

Tak ada waktu buat drama ala India. Aku menariknya pergi.

"Bim tunggu."

Astaga, suaranya kembali terdengar setelah tiga tahun. Aku tak mengindahkannya, tetap menariknya menjauh dari jalan tempat dia berdiri. Diamankan saja dulu, setelahnya baru dipikir.

Aku tak merasakan ada yang mengganjal saat menggenggam tangan kanannya. Tak merasakan ada benda melingkar di sana. Mungkinkah dia masih sendiri sepertiku?

Begitu keluar dari hiruk pikuk bazar, aku menatap matanya yang masih terlihat bingung. Tangan kanannya bahkan masih ada dalam genggamanku. Terasa hangat.

"Kalau berdiri di tengah jalan seperti tadi, kamu bisa ditabrak orang," kataku saat melihat tatapannya masih terlihat bingung dan tak percaya. Untuk beberapa detik kami saling menatap, lantas tiba-tiba saja dia menarik tangannya. Meninggalkan kekosongan dalam genggamanku. Seketika itu juga rasa hangat ikut menghilang.

"Ngapain di sini???"

Pertanyaan bernada tinggi itu seketika membuatku panik. *Aku ngapain di sini ya?* Otak cerdasku mendadak tumpul.

"Aku…aku ng…" *JAWAB BIM!!* Sisi hatiku yang lain membentak tak sabar. Apalagi ketika melihat tatapannya yang tajam. Mataku kembali jatuh pada jari manisnya yang sebelah kanan, melihat juga yang di sisi kiri. Tak ada cincin. Jarinya yang lentik itu tak memakai perhiasan apapun. Dia benar-benar masih sendiri?

Rasa penasaran yang begitu tinggi membuatku dengan cepat menemukan jawaban.

"Iseng aja ikut Adit."

Gak bohong kan? Faktanya memang aku ikut Adit ke tempat ini. "Yaaaa bosan karena gak ada kegiatan jadi ke sini. Kamu juga ngapain di sini?"

"Lah, aku kan alumni sini, lupa?"

"Oh."

Mati aku! Kenapa juga kalimat itu yang kupilih? Wajah Tari berubah kesal. Tapi kemudian dengan cepat kembali datar.

"Kok gak sama Adit?" tanyanya heran.

Lah, iya juga. Bocah itu ternyata lama juga gak kembali. Sadar, kalau sudah 30 menit berlalu dari janji yang diucapkan Adit sebelum meninggalkanku sendiri.

"Adit masih ketemu temannya." Diam-diam aku memperhatikan penampilannya. Tari lebih berisi dan terlihat seksi. Padahal dia memakai baju yang longgar, tapi kenapa menarik sekali?

Astaga Abimanyu!

"Oh. *Okay*" Kepalanya manggut-manggut. "Silahkan menikmati apa yang ada di sini. Permisi ya." Dia mengucapkan salam dan pergi.

Gini doang? Cupu Bim. Kejar dong!

Lagi, sisi lain diriku memberikan perintah, yang lantas tubuh dan mulutku bertindak mengikuti perintah itu

"Tunggu Tar." Permintaanku membuatnya berhenti melangkah dan menoleh. *Cepat cari alasan yang masuk akal! Tahan dia.*

Tari menatapku dengan kernyitan. Menungguku mengatakan sesuatu.

"Aku gak tahu Adit pergi sampai kapan, dan kampusnya luas banget. Aku perlu ke toilet."

Dari sekian banyak alasan, kenapa otakku hanya menemukan alasan itu?

Dahinya makin mengernyit. "Maksudnya?"

"Aku cari toilet dan belum ketemu."

Berhasil. Tari kembali memutar tubuhnya menghadapku. Namun, kali ini dia melipat kedua tangannya dan menghela napas dalam-dalam. Seperti, sedang mengumpulkan kesabaran. Alasanku memang terdengar tidak jelas. Setelah menata emosinya, Tari menunjuk bangunan di belakangku.

"Itu satpam Pak."

Mataku mengikuti kemana jari telunjuknya mengarah, pada dua orang satpam yang masih berdiri mengobrol memantau keamanan. Ya tahulah, dari tadi juga aku di sana. Batinku geli.

"Bisa tanya satpam dan minta petunjuk."

"Tapi aku gak mungkin minta salah satu mereka mengantar kan?"

Astaga Abimanyu, lancar sekali mulutmu.

"Ya gak usah diantar lah, masa siang bolong begini gak berani ke toilet sendiri?" Suaranya terdengar sewot, yang justru terlihat manis di mataku. Mengingatkan pada saat pertama kali dulu kami bertemu. Ah sial!

"Bukan gak berani, tapi takut nyasar."

"Nyasar juga masih area kampus, Pak. Gak akan ada yang mau nyulik."

"Mahasiswi sekarang seram-seram Tari. Mereka bisa menculik om-om."

Tari termangu lalu tertawa terbahak-bahak. Yang sialnya, tawa itu mampu membuat rindu yang selama ini menumpuk dan kuabaikan kembali muncul meletup-letup.

Peduli setan! Tangannya tak memakai cincin, artinya dia masih sendiri kan? Tubuhnya juga tetap langsing meski sepertinya terlihat lebih berisi dan… Seksi?

Ya Tuhan! Tanpa sadar, aku menelan ludah. Ingin sekali bertanya banyak hal padanya selama tiga tahun ini. Apakah dia sekarang bahagia setelah berpisah denganku. Apakah dia menemukan apa yang dia cari setelah tidak menjadi istriku. Tapi, apakah dia mau meluangkan sedikit saja waktunya untuk mengobrol denganku?

Tawanya mereda, tiba-tiba Tari terlihat kikuk. Tanpa sadar, aku justru memberikannya sebuah senyum hangat.

"Apa kabar Tari?"

Pertanyaan itu meluncur begitu saja, dan membuat matanya yang bulat itu mengerjap. Bibirnya terbuka sedikit tapi tak kunjung bersuara. Ah sial, bibir itu di mataku terlihat sensual sekali. Tahan Abimanyu, jangan sampai pengendalian dirimu lepas, gara-gara mantan Istri.

"Aku baik. Dan sepertinya kamu juga terlihat baik."

Jawaban yang terdengar sinis. Tapi lagi-lagi aku mampu membalasnya dengan sebaris senyum.

"Terlihat baik ya?"

Dia hanya melirik saja, dan menghela napas panjang. Matanya beralih pada pintu keluar bazar, lalu kembali lagi menatapku dengan ragu.

"Kebelet banget?" tanyanya.

Dahiku mengernyit. Oh, aku lupa kalau tadi beralasan mencari toilet. Kepalaku mengangguk, apa dia akan mendatangi satpam dan meminta salah satu dari mereka mengantarku? Gak lucu sekali, kalau itu benar-benar terjadi.

Tari terlihat masih ragu, matanya kembali melihat arah pintu keluar, lalu menghela napas panjang.

"Ayo," katanya kemudian. "Aku antar." Tanpa melihat wajahku, dia berjalan lebih dulu. Aku sedikit tak percaya dengan pendengaranku. Tapi, setelah beberapa saat dia melangkah dan tak melihatku mengikutinya, Tari menoleh.

"Gak jadi pipis?"

"Oh, jadi dong." Buru-buru aku menyusul langkahnya dengan menahan debar yang menyerang.

"Harusnya yang takut diculik itu mahasiswinya, ini kenapa Om-Om yang malah takut diculik? Kamu buka dompet aja mereka bisa datang sendiri."

Omelan itu terdengar manis.

"Kalau aku buka dompet di depanmu?"

"Ngapain emang?" tanyanya heran.

"Ya kalau aku buka dompet di depanmu, kamu bisa masuk?"

"Masuk kemana? Dompet? Duit receh gak level masuk dompet ratusan juta."

Jawaban sarkastik itu membuatku menelan ludah. Lebih baik, aku diam saja. Dan sepanjang menuju toilet yang ada di gedung terdekat, kami berjalan tanpa suara. Sesekali aku memperlambat langkah dan melihat tubuhnya. Apakah dia memiliki tubuh perempuan yang pernah melahirkan?

Aku menghela napas panjang sekali lagi. Saat itu, aku sengaja meninggalkan jejak, agar dia tetap bertahan. Meski kemudian aku memilih mengalah, ketika melihatnya begitu frustasi saat mediasi. Kadangkala cinta memang harus melepaskan. Jika orang yang kita cintai ternyata tidak bahagia, apalagi, yang membuatnya tidak bahagia adalah kita.

"Apa kamu sekarang bahagia Tari?" Pertanyaanku membuatnya berhenti melangkah. Menoleh menatapku.

Kepalanya mengangguk. "Kamu?"

Aku menggeleng pelan, lalu tersenyum dan berjalan mendahuluinya.

"Ayo, udah kebelet, toiletnya sebelah mana?"

Aku melewati tubuhnya dan berjalan lebih dulu.

"Kalau duluan begitu, kenapa gak nyari sendiri saja sih?" gerutunya.

"Ya gak bisa. Kamu tuan rumah di sini."

"Ya aku gak bisa cepat-cepat lah, gak lihat sepatuku?"

Aku berhenti melangkah dan menoleh, melihatnya yang menggumam gak jelas sambil memperlihatkan sepatu dengan hak tinggi yang dikenakannya.

"Pantesan kamu agak tinggi."

Matanya membola. "Jadi aku pendek?"

"Pastinya tidak lebih tinggi dariku kan?"

Wajahnya geram. "Pergi sendiri saja kalau begitu." Tubuhnya siap berbalik, tapi dengan cepat aku mendekati dan menggenggam tangannya.

"Ayo," ajakku. "Kamu gak sekalian pengen reuni sama mantan suamimu ini?"

"Gak."

Aku terkekeh dengan jawaban judesnya. Tangan kirinya yang ada dalam genggamanku bergerak-gerak ingin lepas, tapi aku tidak membiarkannya begitu saja.

"Aku udah kebelet, ini biar kamu cepat aja. Atau mau kugendong?"

Matanya kian mendelik, dan membuatku menahan tawa.

"Modelan begini, takut diculik mahasiswi," gerutunya kesal, yang diam-diam membuatku tersenyum geli.

Bersambung.

9. Tari

Haiiii. Pengennya sih kemarin upload, berhubung ada saudara datang jadi gak kelar ngetiknya. Hahaha.

Selamat membaca yaaaa.

Kapanpun aku update, terima kasih buat teman-teman yang sudah sabar menunggu. ❤️❤️❤️❤️❤️

Tari.

"Iya, masih di toilet, kalian duluan aja deh ke Fakultas. Aku nyusul, iyaa antri banget nih."

Aku menghembuskan napas kasar begitu sambungan berakhir. Dewi menelepon, dan menanyakan posisiku dimana, dan kenapa tidak balik-balik.

Gimana mau balik? Ini mantan suami tiba-tiba muncul dan minta diantar pipis pula. Apa kutinggal saja ya? Lama banget sih Abimanyu di dalam? Dia pipis apa ketiduran?

Aku menunduk, memeriksa tumitku. Lalu berdecak pelan. Harusnya tadi pakai flat shoes aja, sok-sok an pakai yang ber-hak begini. Lecet kan akhirnya.

Kepalaku menoleh pada pintu keluar toilet pria. Tak ada tanda-tanda Abimanyu muncul.

Hah. Tanpa sadar aku meraba dadaku sendiri, lalu menatap kedua tanganku yang sempat kembali merasakan genggamannya yang hangat.

"Kenapa dia tidak bahagia?" gumamku pelan. Harusnya setelah aku pergi, dia bisa bersama Arimbi, perempuan pilihan mamanya. Perempuan yang memang pantas bersanding di sisi putra mahkota seperti dia. Bukan perempuan biasa sepertiku.

Aku juga tidak melihat cincin di jari manisnya. Meski tak selamanya, status pria dilihat dari ada atau tidak adanya cincin yang melingkar di jarinya. Tapi, untuk pria seperti dia, biasanya ketika bertunangan atau menikah, pasti memakai cincin sebagai simbol keterikatan.

Kembali aku menoleh pada pintu toilet pria. Sudah 10 menit berlalu dan dia belum muncul. Benar-benar deh, masa aku harus masuk buat ngecek? Kesabaranku mulai menipis.

Hampir saja pilihan itu yang kuambil, andai dia tidak segera muncul dengan seringai di wajahnya.

"Lama ya?"

"Menurut andaa?"

Abimanyu terkekeh. "Yuk."

Lah, santai amat orang ini.

"Yuk kemana?" tanyaku. "Memangnya Mas mau ikut ke fakultas?"

Aku mulai ngeri jika memang itu yang dia inginkan. Sebagian temanku tentu mengenalnya karena hadir di pernikahan kami saat itu. Dan tak menutup kemungkinan, berita perceraian kami juga sudah sampai ke telinga mereka. Lalu, jika saat ini dia terlihat datang bersamaku, maka hanya akan menimbulkan banyak spekulasi.

Malas saja rasanya jika harus menjelaskan ini-itu pada mereka.

Oke, aku bisa bersikap tak peduli pada teman-temanku, tapi bagaimana jika berita ini sampai ke telinga Ibu Madria? Perempuan itu, pasti punya banyak mata-mata.

"Ya kalau diajak sih."

Nah, kan. Abimanyu dan segala kerandoman pikirannya.

"Ya kalau aku sih males ya ngajak Mas. Mending hubungi Adit saja. Aku mau balik ke teman-temanku." Tangan kiriku melambai dan beranjak meninggalkannya. Kalau dia mau ikut ke fakultas ya sama Adit saja lah, datangnya juga sama dia kan?

Meski jujur, aku berharap itu hanya omong kosongnya saja.

"Eh, tunggu Tar."

"Apalagi sih?" Baru juga beberapa langkah, aku berbalik dan menampakkan wajah kesal, berharap dia mengerti kalau kehadirannya membuatku tidak nyaman.

Abimanyu mengambil sesuatu dari saku celananya, rupanya ponsel. Jangan sampai deh dia minta nomorku.

"*Hape*-ku mati."

"Ya dikubur dong."

Abimanyu menahan tawa. Layar ponselnya memang gelap sih. "Aku gak bisa menghubungi Adit kalau *hape* mati begini kan? Aku gak tahu dia dimana sekarang."

"Aku juga tidak punya nomor Adit."

"Kalau begitu, bisa pinjam sebentar ponselnya?"

Dahiku mengernyit, tapi tetap membuka tas, mengambil ponsel dan menyerahkan padanya. Berharap basa-basi ini segera selesai saja, dan aku bisa pergi dari hadapan pria ini.

"Memangnya hapal nomornya Adit?" tanyaku sangsi.

"Gak sih." Dia kembali mengantongi ponselnya di saku celana dan mulai mengutak-atik ponselku.

"Lha terus?"

"Yaaa ini lagi diinget-inget."

Sumpah deh, kenapa dia masih serandom ini siiih? Geregetan rasanya, mana wajah dia santai begitu, ketika mengutak-atik ponsel orang. Dahinya sedikit mengernyit, dengan mulut menggumam tak jelas, seolah tengah mengingat digit-digit nomor milik Adit.

"Kayaknya, aku beneran gak inget deh." Wajahnya terlihat menyerah, dan mengembalikan ponselku setelah beberapa saat.

"Terus?" Jangan sampai deh bapak satu ini tiba-tiba ngotot mau ikut ke fakultas bareng aku. Gak lucu.

"Aku balik ke parkiran saja, aku tunggu dia di sana."

"Oh ya udah sih." Pasti rasanya membosankan. Menunggu adalah hal yang paling membosankan. Tapi, yaaa apa peduliku? Setelah menerima ponsel darinya, aku pamitan pergi. Toh, Abimanyu juga bukan anak kecil yang harus diantar juga ke parkiran kan?

Pria itu tak melakukan apa-apa ketika langkahku kian menjauh. Aku pun tak punya keinginan untuk menoleh, meskipun penasaran, apa dia masih di sana atau sudah pergi.

Ya Tuhan.

Aku benar-benar tak menyangka akan bertemu lagi dengannya di sini. Setelah menuruni tangga, aku bergegas menuju gedung Fakultas Ekonomi yang berada tiga blok setelah gedung ini.

Hah, kenapa harus bertemu dia saat ini sih? Perasaanku jadi tak menentu.

***

"Lama amaaaat?" Dewi mendelik begitu melihatku muncul di lobi fakultas. Dia sengaja memisahkan diri dari teman-teman dan menungguku di depan.

"Iya gitu lah, nanti deh aku cerita." Karena gak mungkin sekarang cerita, waktu dan tempat tidak memungkinkan. Kemunculan Abimanyu yang tiba-tiba membuatku masih bingung. "Ayo naik," ajakku.

Kami menaiki tangga menuju aula fakultas yang ada di lantai dua. Membalas Sapaan beberapa teman lama yang mengenal kami, basa-basi sebentar dengan pertanyaan standar.

Begitu sampai lantai dua, kami bergegas menuju aula yang lumayan sudah banyak teman-teman alumni yang datang, meski sebagian juga ada yang mengikuti acara utama di Auditorium kampus.

Mataku menatap sekitar. Lagi-lagi tersenyum saat beberapa teman lama mendekat dan menyapa. Aku melihat Ros dan Kiki sedang berbincang dengan yang lain di sudut.

"Ambil kopi dulu Tar, sudah disediakan *coffee break."* Dewi mengajakku ke meja prasmanan berisi aneka snack dan juga minuman kopi dan teh.

Pengganjal perut sebagai *Welcome drink* yang disediakan panitia sambil menunggu acara sarasehan fakultas di mulai.

"Tariii! Dewi." Sebuah Sapaan membuatku menoleh. Melani dan Lidya, teman lama yang pernah satu kelas di semester enam.

"Oh hai." Aku meletakkan capitan dan urung mengambil snack, membalas pelukan mereka lebih dulu. "Apa kabar?"

"Baik. Kalian sehat?"

"Sehat kok." Dewi yang menjawab. "Alhamdulillah."

Melani manggut-manggut. Lalu menepuk lenganku lembut, dan memperhatikan jemariku. "Masih sendiri Tari?"

"Sendiri gimana maksudnya?" tanyaku, meski sebenarnya aku cukup paham arah pertanyaannya.

Melani tersenyum. "Aku dengar kabar perceraian kamu waktu itu."

Omongannya membuatku dan Dewi saling pandang.

"Yah, namanya juga kehidupan ya, kita tidak akan tahu kedepannya bagaimana. Semoga yang kamu alami kemarin, bisa jadi pelajaran supaya lebih hati-hati sebelum memutuskan menikah."

Mata Dewi sudah melotot.

"Perbedaan yang terlalu jauh, memang seperti mendaki gunung yang terjal. Tidak ada wanita yang punya cita-cita bercerai setelah menikah kan ya? Tapi, kalau keadaannya memang tak memungkinkan yaaa, mau gimana lagi?"

"Perasaan, gak ada yang minta nasehat di sini." Dewi mulai sewot. "Baru ketemu lho ini."

Melani tertawa kecil. "Ya, aku kan cuma memberi suport sebagai sesama wanita dan juga teman. Santai lah Wi."

Lidya yang ada di sebelah Melani memberi kode agar kami tidak menanggapi, daripada jadi ramai. Dan aku setuju, males juga menanggapi orang-orang yang kadang suka over memberi masukan ataupun nasehat padahal tidak diminta. Bukan juga teman dekat.

"Mel, itu Soni. Kamu bukannya nyari dia buat urusan yang di Batam?" Lidya berhasil mengalihkan si Ratu Fakultas. Ya benar, Melani memang si Ratu Fakultas saat itu. Perempuan yang menonjol karena kecantikan, dan juga kepintarannya. Sayangnya, dia tipe-tipe yang agak sombong karena merasa memiliki kemampuan.

"Oh iya, benar. Permisi ya, nanti kita ngobrol lagi." Dengan sikap dibuat seanggun mungkin, dia berpamitan.

Dewi menahan diri untuk tidak melotot sebal, sementara aku justru menahan diri untuk tidak tertawa.

"Oke," jawabku. "Senang ketemu lagi."

Melani dan Lidya mengangguk. Lantas pergi, menemui Pria bernama Soni. Yang seingatku, adalah salah satu kakak tingkat kami.

Sepeninggal mereka, Dewi mulai mengomel.

"Waktu kamu menikah dengan Abimanyu saat itu, dia yang paling tidak percaya," ocehnya. "Si paling wow emang, dia bilang kenal keluarga Abimanyu, katanya gak mungkin punya mantu seperti kamu."

Aku tertawa kecil. "Radarnya kuat juga ya? Harusnya aku dengerin dia, biar gak jadi janda."

"Halah." Dewi menepuk lenganku. "Dia mah, beraninya di belakang aja ngomongin orang. Di depan yaaa kayak tadi, sok-sok an bijak ngasih nasehat. Gak ada yang minta juga."

"Udah ah." Aku menyenggolnya supaya tidak menggerutu saja. Sayang sekali acara hari ini harus keruh gara-gara omongan orang.

Kembali tanganku meraih capitan dan hendak mengambil kue, ketika ujung ekor mataku menangkap sosok yang tak asing. Berdiri di dekat Ros, yang tadi sempat tertutup punggung Reza.

Adit.

Pria yang punya garis wajah mirip Abimanyu. Dia benar-benar di sini. Pria itu tersenyum dan mengangkat tangan, menyapa dari jauh.

"Adiknya pangeran kodok dari tadi lihatin kamu. Ke sana gak? Gabung sama mereka?" pertanyaan Dewi membuatku mengernyit.

"Pangeran Kodok?"

"Iya, Abimanyu si Pangeran Kodok."

Aku tertawa. "Pangeran Kodok banget Dew?"

Dewi terkikik dengan penyebutan nama yang dia pilih.

"Habis ini, mungkin dia cepu sama kakak sepupunya."

Aku hanya meringis. Belum ingin bercerita soal kemunculan Abimanyu, waktu dan tempatnya belum memungkinkan kami untuk ngobrol masalah itu.

"Kadang aku bayangin, kalau tiba-tiba kalian ketemu lagi, kayak apa ya?"

Gerakan tanganku yang mengambil kue sus seketika berhenti di udara. Meliriknya sekilas lalu berdehem. Menutupi kegugupan.

"Secara kalian pernah menikah, meski cuma setahun, tapi kaaaan, sudah pernah nina-nina," lanjutnya lagi. "Kadang jadi penasaran juga, pasangan yang bercerai terus ketemu lagi, apa gak teringat ketika berduaan di kamar ya? Pas—" tubuhnya mendekat dan berbisik. "Gak pakai baju sama sekali."

"Ya Ampun Deew." Aku refleks memukul lengannya dengan gemas. "Otakmu kenapa konslet sih?"

Dewi terbahak, membuatku bergidik geli. Bisa-bisanya perawan satu ini punya pikiran kesana.

"Kaan Kaaan, kamu bayangin," tudingnya.

"Dih! Gak ya!" Sembarangan aja anak ini ngomong. Gila apa dia?

Dewi masih cekikikan.

Aku mengambil snack dan beranjak hendak mengambil teh ketika Ros dan Kiki berjalan mendekat. Di belakang mereka menyusul Reza, Adit dan Sebastian.

"Hai cewek, ditungguin, bukannya gabung malah di sini aja." Reza menyapa dengan riang.

"Ini mau gabung, tadi masih ambil snack," kataku. "Apa kabar kalian?" Aku bertanya sambil mengangkat paper cup berisi teh hangat. Mencium aromanya. Wangi dan menenangkan. Dari rundown acara, makan siang bersama akan berlangsung setelah sarasehan dengan dekan. Saat ini, Pak Dekan masih ada di auditorium. Jadi, alumni yang tidak ikut acara di auditorium akan disambut *coffee break* di fakultas masing-masing.

"Baik lah." Lagi-lagi Reza yang menjawab. "Makin cakep aja kamu Tar."

"Kaaaaan." Ros menjentikkan jarinya. "Apa kubilang."

"Apaan kalian ini." Aku terkekeh kecil. Melirik Adit yang beranjak mengambil kopi. Kami basa-basi sebentar, bertanya hal-hal standar, lalu Reza dan Sebastian bergabung dengan beberapa teman pria yang ada di

sudut. Meninggalkan Adit yang masih menikmati kopi dan snacknya di dekat meja prasmanan. Sementara Ros dan Kiki juga berpisah, bergabung dengan beberapa orang yang belum mereka sapa.

"Sehat Dit?" tanyaku basa-basi. Posisinya yang ada di dekatku, rasanya tak mungkin mengabaikan.

Pria itu menyeringai. "Sehat. Benar kata Reza, makin oke aja kamu Tar."

Aku hanya meringis.

"Ya makin oke laaah, bahagia dia." Dewi yang menyahut.

"Waah, syukur lah. Kamu juga makin cantik Dew."

"Masa?"

Halah-halah. Aku gedek melihat tingkah Dewi yang sok malu-malu.

"Ikut senang, kalau kamu sekarang hidup lebih baik Tar." Adit kembali menatapku. "Aku gak akan bahas soal masa lalu di sini, daripada *mood* buruk kan?"

"*Good*." Aku mengacungkan jempolku dengan menyunggingkan senyum tipis.

"Kamu sudah balik dari Afrika katanya Dit, sejak kapan?" tanyaku basa-basi.

"Dua tahun lalu. Mas Bima yang maksa pulang, sebenarnya males juga." Dia menyeringai. "Tapi, ya kasihan juga kalau aku gak pulang, nanti dia bunuh diri."

Aku tertawa kecil. "Ya kali."

"Kasihan soalnya, ditinggal istri, perusahaan ada masalah."

"Katanya gak bahas masa lalu."

Adit tertawa dengan sindiranku.

"Senang lihat kamu baik-baik saja. Mas Bima kurusan sekarang," katanya lagi.

Aku mengalihkan pandangan pada *paper plate* berisi snack yang ada di tanganku.

"Bukannya sudah ada yang merawat ya?" Abimanyu memang terlihat kurusan tadi. Bawah matanya juga terlihat lebih gelap, meski tidak mengurangi kharismanya. Astaga, teringat pertemuan tadi membuat jantungku berdetak sedikit lebih kencang.

"Mana ada? Istrinya kabur, gak betah sama dia. Kasihan juga sih duda satu itu, gak ada yang merhatikan."

Dewi, yang dari tadi mendengarkan obrolan kami tak kuat menahan tawa.

"Ya cari istri lagi dong, kan banyak *peyem-peyem* yang antri pastinyaaaaa," seloroh Dewi enteng, sambil mengunyah kue sus kecil.

"*Peyem* apaan?" Dahi Adit mengernyit tak paham.

"Perempuan Diit. Kelamaan main sama gajah Afrika, jadi gak gaul ah."

Pria itu tertawa dengan jawaban Dewi yang terlihat kesal. "Duda gagal *move on*, mana bisa dia lihat *peyem* lain."

Aku geleng-geleng kepala sendiri dengan obrolan random mereka. Meski jujur agak gerah. Masa sih Abimanyu gagal *move on?* Gak mungkin deh.

"*By the Way,* CSR Bhaswara sekarang aku yang pegang."

Eh, apa?

Aku dan Dewi saling pandang, mendengar informasi yang baru saja Adit sampaikan.

"Aku ketemu *leader* kalian. Dan proposalnya sudah kubaca. Jujur awalnya kaget waktu baca nama yang tidak asing. Waktu aku cek di web, ternyata memang kalian. Ah, sayang sekali, katanya sudah ada *funder* ya?"

"Tunggu." Dewi berusaha meluruskan. "Sekarang kamu pegang CSR Bhaswara group?" tanyanya memastikan.

Adit mengangguk. "*Project manager*-nya, menggantikan yang lama."

"Oh Wow. "Aku manggut-manggut." Keren dong. "

Bisa kebetulan gini ya?

"Sayang banget ya? Padahal waktu Pak Yusuf cerita ada eks karyawan Bhaswara, aku jadi penasaran. Seru kalau bisa kerjasama dengan pola kemitraan. Ternyata yaaah, sudah keduluan perusahaan lain. Sayang sekali."

Aku hanya meringis.

"Seandainya nanti kurang pendanaan, bisa lah kalian kontak. Aku siap kerjasama."

"Dit—"

"Jangan melihat dari hubungan masa lalu." Adit menyela perkataanku. "Santai saja. Yang perlu kita lihat adalah pemanfaatkan dana itu untuk orang lain yang membutuhkan kan?"

Tangannya mengeluarkan dompet, mengambil sebuah kartu nama dan menyerahkan kartu itu padaku dan Dewi. "Hubungi aku sewaktu-waktu kalau butuh ya."

"*Thank you* ya Dit." Aku menerima kartu nama itu dengan wajah tetap ramah. "InsyaAllah nanti aku sampaikan pimpinanku lagi deh. Makasih

banyak sebelumnya lho yaaa. Perusahaan besar seperti Bhaswara berminat jadi *funder* LSM kecil punya kami."

Adit meringis saja. "Programnya bagus, gak ada salahnya kan bergabung dengan kalian?"

Aku hanya manggut-manggut.

"Eh, duduk yuk, nunggu di dalem, gerah nih di luar," ajak Dewi.

"Oke." Aku mengikuti langkahnya masuk ke dalam aula yang langsung terasa dingin sekali. Berbeda jauh dengan hawa di luar ruangan.

Dewi memilih kursi deretan agak di belakang. Dan aku setuju sekali, karena memudahkan ketika ingin segera keluar.

Aku kira, Adit akan bergabung dengan Reza dan Sebastian, ternyata tidak. Dia justru mengambil tempat duduk di sebelahku.

"Aku duduk di sini ya, biar nanti gampang keluarnya. Tadi ke sini sama teman soalnya. Lagi nunggu di bazar orangnya."

Dia menjelaskan ketika aku dan Dewi menatap heran.

Oh, pasti teman yang dia maksud adalah Abimanyu.

"Kok gak diajak ke sini?" pancingku. "Kan gak papa, itu banyak juga yang bawa pasangan."

Adit tertawa. "Temenku cowok Tar. Lagian, bahaya juga kalau ngajak dia ke sini. Bisa-bisa banyak *peyem* yang tiba-tiba antri."

"Cakep dong orangnya. Kenapa gak dipaksa aja?" Dewi ikut berkomentar.

"Ya gak dong. Bisa merusak pasaran nanti"

Aku dan Dewi terbahak. Jawaban apa itu?

Pria di sampingku meringis, lalu sibuk dengan ponselnya. Aku pun hendak ikut mengecek ponsel, siapa tahu ada kabar dari orang rumah. Meskipun Gilang tidak rewel saat kutinggal, tetap saja perlu mengecek kondisinya.

Eh tapi, gak usah lah, nanti Adit bisa ngintip. Aku mengurungkan niat membuka lock screen. Hah, kenapa sih hari ini harus ketemu Abimanyu dan adiknya begini?

Tanpa sadar, aku menghembuskan napas panjang. Melirik Adit yang masih asyik dengan ponselnya, lalu melirik Dewi yang tak jauh beda.

Hingga tiba-tiba ponsel yang ada di tanganku menyala dan berdering cukup kencang. Membuatku melonjak karena kaget. Ini volumenya kenapa bisa maksimal begini sih?

Aku menatap layar ponsel, melihat siapa yang menghubungi. Adit dan Dewi ikut melongok, mungkin refleks karena terkejut dengan suaranya yang nyaring.

Kami bertiga terpaku, menatap *id caller* yang muncul di benda pipih itu.

Mas ❤️

Is calling.

…….

Special epilog

Abimanyu.

"Mundur aja deh Mas, kayaknya lawanmu gak imbang."

Aku mengernyit. Bocah ini kenapa dah? Datang-datang ngomong gak jelas.

"Maksudmu apa sih?" tanyaku heran. Mengalihkan fokus dari layar ipad di tanganku.

"Tari punya pacar. Kemarin pacarnya telepon." Adit duduk di kursi depan meja kerjaku. "Id callernya Mas pakai lambang hati merah. Lantas buru-buru pergi dia."

"Oh."

"Gak Balik-balik."

"Oh ya?"

"Iya, dia telepon Dewi, katanya ada urusan mendadak."

"Oh."

"Ah oh ah oh aja si Mas. Makanya, dulu waktu masih jadi milik sah itu dijaga yang benar. Kalau sudah hilang begini, nyesel kan? Eh iya, kemarin kamu kok pulang dadakan, Mas? Kelamaan nunggu ya?"

"Oh, ya iyalah. Kamu enak-enakan reuni, aku di bazar kepanasan."

Adit terbahak. "Ya siapa suruh ikut. *By the way*, kemarin gak ketemu Tari ya?"

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Terima kasih vote dan komennya.

❤️❤️❤️❤️❤️

10. Tari

Happy long weekend semua.
Di sini lagi hujan syahdu. Di tempat kalian begimane?
Yuk, hujan-hujan baca Tari dan Abimanyu ajaa.
Siapa yang nungguin?? Ngacuuung ☝️
Uttari
Mas ❤️
Is calling

Mataku melotot sempurna. *Id caller* siapa ini tiba-tiba muncul seperti ini? Ujung ekor mataku memastikan ke kanan dan kekiri. Sesuai dugaan, suara yang nyaring membuat dua insan yang duduk mengapitku, kompak menoleh penasaran. Mata mereka menatap layar ponsel yang masih menyalak-nyalak.

"Cieee, ditelpon siapa tuh?" Adit menggoda dengan wajah tanpa dosa, berbeda dengan Dewi yang justru menatap dengan penuh tanda tanya.

"Siapa?" gerak bibirnya bertanya tanpa suara.

Aku memberi kode tak tahu. Lalu buru-buru meminta Adit berdiri karena posisinya yang duduk di kursi ujung, membuatku harus melewatinya lebih dulu, jika ingin keluar dari barisan tempat duduk.

Panggilan itu berhenti ketika aku berhasil melewati Adit dan hendak melangkah ke luar aula. Samar terdengar percakapan pria itu dengan Dewi di belakangku.

"Siapanya Tari yang telepon?"

"Ya pacarnya dong. Udah move on dia Dit, kasih tahu abangmu biar move on juga ya. Yayangnya yang ini juga pengusaha top. Kasihan deh Abimanyu kalau masih nungguin Tari balik."

Adit hanya terbahak. Dan tanpa sadar aku geleng-geleng kepala. Bisa-bisanya Dewi ngibul.

Fokusku kembali pada layar ponsel. Siapa sih? Ini bukan penipuan model baru yang menggasak isi rekening kan? Tiba-tiba ada kontak yang tak tersimpan sebelumnya, dan muncul seperti ini.

Merasa tak mengenal pemilik ID tersebut, aku hendak memblokir saja, daripada ketika diangkat dan aku kena gendam kan? Mengerikan. Namun, belum sampai terlaksana, panggilan itu kembali masuk.

Aku bergegas ke luar aula, melewati beberapa orang yang masih mengobrol di depan. Agak sulit mencari tempat yang sepi, karena makin siang para alumni semakin banyak yang datang.

Aku bergerak lebih jauh. Dan berhenti di dekat anak tangga. Panggilan itu sempat berhenti sebelum kembali menyala lagi. Gigih sekali rupanya. Baiklah, sebelum diblokir, ada baiknya disembur dulu.

"Halo, maaf dengan kantor polisi di sini," sapaku dengan suara tegas, begitu sambungan kami terhubung. "Kalau ini gendam model baru, langsung saya catat ya nomornya. Saya juga tidak punya keluarga dari Kalimantan, kalau anda mau ngaku-ngaku. Saya juga gak tertarik sama asuransi, kalau anda mau nawarin asuransi. Jadi, mending gak usah hubungi lagi! Paham?"

Hening. Tak ada respon dari si penelepon. Hahahah dia pasti syok karena kutembak langsung seperti ini. Akhir-akhir ini memang lagi trend, orang mengirim pesan atau telepon random yang mengaku sebagai saudara yang tinggal di Kalimantan, atau yang tiba-tiba nawarin asuransi, tahu - tahu isi rekening berkurang. Sangat mengganggu sekali. Dan herannya, mereka dapat nomor kita dari mana coba?

"Halo?" Tak ada tanggapan. "Halo?" Kan? Pasti dia tak berani dan ketakutan. Sebaiknya aku akhiri saja. "Jangan lagi iseng seperti ini. Kalau tidak ingin berakhir di kantor polisi!" Ancamku tegas.

Meski sejujurnya aku gak tahu apakah bisa melaporkan orang-orang iseng seperti ini. Yang penting, gertak aja dulu, dan blokir kemudian.

"Maaf, sepertinya saya salah sambung."

Seketika jantungku mencelus karena kaget. Suara ini. Suara yang tidak asing.

"Saya mau menghubungi dokter karena lagi pusing, tapi kenapa nyambungnya ke kantor polisi ya?"

Ya Tuhan. Masa sih? Masa Abimanyu? Aku memandang layar ponsel. *Id caller* Mas dengan tanda hati itu masih tersambung. Aku sudah menghapus nomornya tiga tahun yang lalu. Bagaimana mungkin—Astaga!

Harusnya aku sadar dan waspada. Abimanyu dengan segala trik dan kerandomannya yang diluar nalar. Pasti dia menyimpan nomornya sendiri saat pinjam ponsel tadi. Dan pura-pura menghubungi Adit, dengan dalih

habis baterai. Habis baterai kepalanya peyang. Buktinya sekarang ponselnya bisa menghubungiku. Kancil banget. Pakai Id alay pula.

"Ngecas ponsel dimana?" Sindirku. Mengingatkan pengakuannya tadi tentang ponselnya yang habis daya.

"Kepalaku pusing Tari."

Alih-alih menjawab, dia malah mengeluh hal yang lain. Lha terus? Masalah situ kan?

Pengen banget membalas dengan kalimat ini. Akan tetapi, justru tertahan di ujung lidah.

"Kamu ada obat? Sepertinya karena kecapean nyetir Bali-Surabaya, jadi agak pening. Aku baru sampai tadi pagi."

"Lalu kenapa iseng ikut Adit?" Masih dengan kesabaran setipis tisu, aku menghela napas besar. Jelas sekali intonasi suaraku terdengar dingin, jika dia peka.

"Gak tahu. Tiba-tiba ingin ikut saja. Mungkin karena bisa melihatmu di sini."

"Oh, jadi gak lupa kan ternyata, kalau aku alumni sini?"

Abimanyu terkekeh. *"Ya, aku tadi terlalu gugup."*

Jawaban apa itu? Kenapa dia terdengar seperti pria lemah? Masa iya dia beneran belum *move on*? Seperti kata Adit.

"Aku di dekat parkiran auditorium," katanya lagi.

"Mau kupanggilkan Adit?" tawarku.

"Kamu gak mau ke sini?"

"Aku sedang ketemu teman-temanku."

"Aku senang melihatmu terlihat baik-baik saja," katanya pelan. Memang pelan. Namun, seperti bernada penyesalan. *"Sudah tiga tahun berlalu ya?"*

"Bim—"

"Tadi kamu panggil Mas, sekarang panggil Bim. Lebih bagus lagi kalau digabung Tar."

Apaan sih dia ini?

"Aku panggilkan Adit ya? Biar dia ke sana."

"Enggak usah."

Tanpa sadar, aku kembali menghela napas panjang. Kenapa ada perasaan tidak tega? Ya Ampun Tar, bisa aja ini hanya akal-akalan dia, supaya kamu mau datang. Seperti saat pura-pura ponselnya habis daya, dan kamu dengan polosnya memberikan. Untung saja masih sempat merubah wallpaper dan *lockscreen* menjadi default. Sehingga dia tidak sempat melihat foto Gilang.

"Di dekat masjid kampus, ada koperasi. Kamu bisa beli obat di sana. Obat pasar sih, kalau mau ke dokter, aku bisa kabari Adit."

"Aku cuma mau dengar suara kamu saja."

"Bim—"

"Mas Bima."

"Pak Bima."

Terdengar kekehan singkatnya di sana.

"Segala hal tentangmu memang membuat rindu ya Tar? Bahkan berdebat seperti ini."

"Aku mau balik ke aula." Bisa gila lama-lama meladeni omongannya.

"Okay."

Dahiku mengernyit.

Kukira, dia akan menahan dengan omongan randomnya, ternyata tidak. Ada rasa syukur karena dia tak menahan, tapi juga ada selisik rasa kecewa. *Apa-apaan sih? Segala hal tentang Abimanyu sudah selesai di masa lalu Tar.*

Mendengar suaranya yang seperti ini, dan juga keadaannya yang memang terlihat lebih kurusan, membuatku jadi penasaran dengan apa yang sudah dilaluinya.

Menjadi pimpinan tertinggi di sebuah perusahaan bonafid, bukanlah hal yang mudah. Mungkin dia lelah karena pekerjaannya, jadi pikirannya agak kacau.

"Ada baiknya Pak Bima pulang."

Abimanyu terkekeh. *"Beneran dipanggil Pak."*

"Aku protes, lain kali jangan iseng seperti ini lagi."

"Hmmm."

Hanya gumaman yang terdengar.

"Aku tutup ya? Pak Bima bisa order grab kan? Langsung pulang, istirahat."

Lagi-lagi hanya gumaman yang kudengar, sampai sambungan berakhir.

"Astaga." Aku menghela napas besar. Memijit pelipisku sendiri, lalu meraba jantungku yang masih berdebar tak berirama. Hampir saja, untung dia menelpon menggunakan panggilan biasa. Kalau menggunakan panggilan Whast—

"Ya Tuhan!" Aku menutup mulutku dengan panik. Beberapa orang yang melewatiku menatap heran. Meski hanya beberapa detik lantas tak peduli. Mereka lebih tertarik *say hi* dengan teman lama yang mereka kenal, daripada menatap heran perempuan yang kebingungan di ujung tangga.

Bagaimana bisa aku melupakan satu hal itu. Foto profil Whatsapp. Aku belum merubahnya. Tanganku gemetar. Jika dia sudah menyimpan nomorku, dan iseng melihat pada list pertemanan aplikasi pesan instan tersebut, dia pasti bisa melihat fotoku dan Gilang.

Oke, meski foto yang kusematkan adalah foto ramai-ramai. Saat ulang tahun Gilang yang ke dua. Ada ayah, mama dan Mbak Hanum. Kami duduk di depan nasi kuning berbentuk tumpeng. Tapi tetap saja wajah Gilang yang mirip Bapaknya tak bisa lagi dielak.

"Tenang Tar, tenang." Aku menarik napas berkali-kali. Tenang. Mudah-mudahan dia belum melihat, jadi sebaiknya sekarang kamu rubah.

Dengan tangan gemetar, aku membuka aplikasi pesan instan sejuta umat, dan menghapus foto profil. Meski begitu, rasanya perasaanku masih tak menentu. Maka dengan jari masih gemetar, aku membuka room chat dengan ID caller yang cukup bikin gedek. Hanya untuk mengecek saja kalau dia sedang tidak membuka aplikasinya. Namun—

Dia *online*.

Jantungku kembali berdetak tak beraturan. Semoga dia belum sempat melihat foto profilku. Namun, harapan hanya tinggal harapan. Tak diduga, ID itu tengah mengetik.

Dengan buru-buru aku keluar dari Whatsapp. Jangan sampai ketika pesannya masuk, langsung centang dua biru.

Langsung terbaca dong. Bisa-bisa dia menuduhku tengah menunggu pesan darinya. Padahal kan— ya memang sedang menunggu pesan darinya sih.

Kan dia sedang mengetik. Jadi penasaran apa yang mau dia kirim kan?

Huft. Kenapa jadi menegangkan begini sih?

Masih dengan dada berdebar. Aku menunggu pesan darinya masuk. Bunyi notifikasi membuatku menelan ludah berkali-kali. Dari notifikasi bar, terlihat dia mengirim sebuah foto.

Foto apa ini? Jangan-jangan foto profilku? Buka langsung atau enggak ya? Buka? Enggak? Buka?

Halah.

Dengan cepat aku membuka pesan itu, daripada penasaran. Kalau dia bertanya soal siapa balita yang mirip dengannya. Berarti memang Tuhan memintaku untuk tidak menutupi apapun dari Abimanyu. Cepat atau lambat, dia memang harus tahu.

"Eh." Aku tertegun. Bukan foto profil yang dia kirim, tapi deretan obat di rak.

Mas ❤️ : *Tar, obat mana yang harus kuminum?*

Astaga. Kenapa aku jadi parno dengan pikiranku sendiri sih. Melihat caranya bertanya, sepertinya dia belum sempat melihat fotoku.

Dengan menghela napas panjang, aku menuruni anak tangga. Keluar dari room chat dan menghubungi Dewi.

"Dew, maaf ya, aku pergi sebentar. Ada urusan….oh enggak kok, gak ada apa-apa di rumah. Nanti kalau misal gak balik ke kampus, aku kabarin lagi. Iya.. Maaf ya. Iyaa, nanti aku cerita."

Setelah sambungan terputus, aku bergegas menuju tempat dimana Abimanyu berada. Sepertinya dia sudah bergeser ke koperasi dekat Masjid Kampus, jika melihat dari foto rak yang dia kirim.

Butuh sekitar lima belas menit jalan kaki untuk sampai. Dan sosoknya sudah terlihat dari jauh ketika langkahku sudah semakin dekat dengan gedung koperasi.

Pria berkemeja batik lengan panjang dengan warna dasar biru tua dan motif coklat merah itu tengah menyadarkan punggung pada salah satu kursi depan koperasi. Tangan kanannya tengah memijat tengkuknya sendiri. Sepertinya, dia memang tidak berbohong.

Di atas meja bulat yang ada di depannya, ada satu kantong plastik, berisi air mineral dan sepertinya obat. Dia masih belum menyadari keberadaanku, karena kedua matanya terpejam.

Jantungku rasanya kembali berdegup gak karuan. Setelah sekian lama, sosok itu terlihat lagi. Sosok yang selama tiga tahun ini berhasil kulupakan. Namun, tiba-tiba saja dia kembali muncul tanpa diduga.

Aroma parfumnya yang khas kembali memenuhi indra penciumanku. Abimanyu Narendra Bhaswara, pria paling random dari keluarga kaya raya yang pernah masuk dalam kehidupanku.

"Lain kali jangan memaksakan diri seperti ini. Capek itu ya istirahat, bukan kelayapan seperti ini."

Aku meletakkan tas di atas meja, dan mengambil duduk di depannya. Abimanyu membuka mata, menatapku dengan tatapan tak percaya.

"Tar?"

"Sudah minum obat apa?"

Bersambung beibeh

Ada yang pernah dikirimi sms dari sudara Di Kalimantan gaaak?

11. Abimanyu.

Haluwoooo. Minggu-minggu kalian ngapain?

Btw, ternyata banyak juga yaaa yang pernah kena sms si sodara Kalimantan. 🤭 Maaf yaa buat teman-teman Kalimantan yang gak ngeh. Jadi, di Jawa lagi trend tuh, tiba-tiba ada sms masuk dari nomor -nomor tak dikenal dan mengaku sodara lama yang dari Kalimantan. Pernah Ibu juga hampir ketipu, syukurlah segera sadar.

Pelakunya sendiri orang jawa kok. Karena isi sms nya pakai bahasa jawa. 🤣

Jadi lebih hati2 kalau ada sms asing dan aneh masuk yaaa. Yang sekarang lagi trend juga yang berupa aplikasi. Jangan dipencet link apapun itu kecuali link CLBK wkwkwk.

Selamat membacaaaaa pertemuan Duda Janda gemes satu ini yaaa.

Kasih love dong ❤️ biar gak cuma Mas ❤️ aja yang punya ❤️ (Halah)

Pencet2 bintangnya. Sarangbeoo. Ramaikan komennya hahaha.

Abimanyu.

Selalu ada hal konyol yang kulakukan di luar nalar, jika berhadapan dengan Tari. Sejak awal pertama ketemu empat tahun lalu.

Membawa Miko ke divisi marketing dan memesan berkotak-kotak nasi hanya untuk mencari tahu siapa dia, setelah pertama jumpa di samping hotel.

Kembali menggunakan Miko sebagai alasan ketemu, dengan menitipkan kucing itu padahal Wisnu sama sekali tidak memiliki alergi bulu. Semua hanya akal-akalanku saja. Termasuk sering visit ke beberapa properti tempat dia tugas dan mengajaknya kencan di Oma kucing.

Entah gendam apa yang dia punya, segala hal tentang Tari, membuatku melakukan banyak hal di luar nalar.

"Beneran naksir apa cuma penasaran?" pertanyaan Wisnu menyentilku saat itu, ketika lagi-lagi aku mampir ke ruangannya dan menitipkan Miko di meja Tari.

Aku meringis, dan mengangkat bahu. "Dua-duanya, *maybe*."

"Jangan main-main dengan perasaan wanita Bim."

"Enggak lah."

"Calonmu sudah ditentukan, perempuan yang menjadi istrimu. Jangan coba-coba membuka peluang untuk wanita lain."

Teguran itu membuatku tertawa sumbang dan menyadarkan punggung pada sofa tamu yang ada di ruangan Wisnu.

"Bahkan untuk menentukan kebahagiaanku sendiri saja sulit," gumamku pelan.

Wisnu terkekeh, dia menyesap kopinya.

"Resiko pewaris utama. Dan aku beruntung tidak di posisi itu."

"Sialan."

Dia semakin tertawa mendengar umpatanku. Ada jeda sesaat diantara kami. Hening, hingga detik jam dinding terdengar begitu kencang.

"Kadang aku iri denganmu. Om Dharta dan Tante Padma membebaskanmu dan Adit mengejar apapun yang kalian inginkan. Rumah kalian selalu hangat. Tidak ada tuntutan, saling support. Sebuah keluarga yang aku impikan. Apa aku terdengar tidak mensyukuri keluargaku?"

Wisnu terkekeh.

"Setiap keluarga punya cerita Bim."

"Yah, benar." Aku menyandarkan punggung. "Aku ingin punya keluarga yang hangat, tapi sepertinya akan susah jika menikah dengan pilihan Mama."

"Arimbi?"

"Kami bahkan sudah putus. Kenapa masih saja dipaksakan," keluhku lagi. "Aku dan Arimbi seperti dua batu yang keras. Aku berusaha untuk seiring, tapi gak bisa. Arimbi wanita karir yang penuh ambisi. Aku ragu, bisa memiliki rumah tangga yang hangat ketika bersamanya."

"Lantas, kamu mengincar anak buahku?"

"Menurutmu gimana? Cocok?" Aku menarik punggungku dan menatapnya meminta pendapat.

"Bim. Kalau kamu benar-benar serius dengannya. Pastikan kamu bisa melindunginya dari kekuasaan Tante Madria."

Dan aku gagal memenuhi nasehat itu. Aku membuat Tari terasing, tidak nyaman, dan akhirnya memilih melepaskan. Memang aku yang salah, aku tidak mampu memberinya rasa aman dan nyaman. Gugatan cerainya menyentil egoku, ada kecewa dan penyesalan yang campur aduk.

Setelah tiga tahun berlalu, perempuan ini kembali kulihat. Membuat otakku kembali berjalan di luar nalar. Pura-pura mencari toilet, padahal sama sekali tidak ingin ke toilet. Pura-pura ponsel mati, padahal saat di toilet aku mengaktifkan kembali dengan mode silent.

Pura-pura pinjam ponsel untuk menghubungi Adit, padahal yang kulakukan adalah melakukan panggilan ke nomorku sendiri. Dan sengaja menyimpan nomorku di kontaknya dengan nama yang di luar nalar juga.

Segala hal yang berhubungan dengan Tari, membuat otakku tidak berjalan dengan benar.

Aku bahkan, memilih menghubunginya ketika kepalaku yang semula terasa pusing kian berdenyut sakit. Ada nyeri dari pangkal leher yang terasa tembus ke mata. Sakitnya membuat perutku seperti diaduk. Beberapa saat yang lalu, aku merasa bisa meng*handle* tubuhku dengan baik, tapi ternyata tidak. Aku mulai merasa akan tumbang.

Dengan kepala berat, aku menuju koperasi yang katanya berada di dekat Masjid Kampus. Berdiri di depan rak obat dengan dahi mengernyit. Obat apa yang kuminum? Selama ini, aku adalah orang yang paling malas minum obat. Tidak begitu memperhatikan jenis obat apa untuk apa. Lalu, diantara semua obat pusing ini yang harus kuminum yang mana? Masa semua? Kalau nanti aku mati karena kontraindikasi gimana?

Kembali otak di luar nalarku, memberi perintah untuk mengirim pesan pada Tari. Saat itu lah, sekilas aku melihat foto profilnya yang seperti merayakan sesuatu. Ada nasi kuning tumpeng. Di belakang nasi tumpeng ada Ayah dan ibunya, Mbak Hanum, Tari dan- siapa anak kecil ini?

Saat aku hendak menekan profilnya agar lebih jelas melihat. Foto itu sudah menghilang. Jantungku berdetak lebih kencang. Jangan-jangan-

Sebentar, dia tidak memakai cincin, temannya juga pernah melihatnya di rumah sakit ibu dan anak. Gak mungkin keponakan kan? Setahuku, Mbak Hanum bercerai karena belum bisa memberikan keturunan. Lalu, anak kecil tadi siapa?

Dengan tangan gemetar, aku mengambil foto rak obat dan mengirim pesan padanya. Berharap dia membalas, atau tiba-tiba datang. Meski setelah beberapa menit pesanku dibaca, tak kunjung ada balasan.

"Berharap apa kamu Bim?" Aku menertawakan diriku sendiri. Lantas beranjak mengambil air mineral, menuju kasir. Tak perlu berharap dia datang lantas bercerita banyak hal. Sepertinya tak mungkin.

"Mbak, obat pusing dari pangkal leher tembus ke mata obatnya apa?" tanyaku. Ada baiknya bertanya saja sama kasir, setelah minum obat. Aku akan menelpon Pak Darto untuk menjemputku. Pak Darto adalah salah satu driver kantor, yang kadang mengantarku jika sedang malas menyetir sendiri.

"Oh, eh, sebentar Pak." Perempuan yang memakai seragam biru muda dengan logo koperasi itu bergegas ke rak, dan kembali dengan obat di tangan. "Ini bisa Pak. Apa juga mual?"

"Iya."

"Jangan-jangan Bapak masuk angin."

"Entahlah."

"Sebentar Pak." Dia kembali berlalu ke rak dan kembali dengan obat herbal cair. "Atau Bapak bisa minum ini, pakai air hangat atau teh hangat, biasanya saya manjur."

"Oke lah. Hitung semua."

Perempuan di depanku dengan cekatan menghitung dan menyebutkan nominal belanja. Setelah melakukan pembayaran dan menerima kantong belanja, aku berjalan menuju salah satu kursi yang disediakan pihak koperasi.

Kepalaku rasanya makin berat. Padahal tadi tidak sesakit ini. Leherku terasa kaku dan nyeri. Dengan sedikit menunduk, aku memijat Leherku sendiri. Berharap pijatan kecil ini, bisa meredakan sakit.

Dulu, jika kepalaku mulai berdenyut sakit, Tari akan dengan cekatan memberikan pijatan di bahu. Rasanya enak sekali. Kenapa jadi merindukan pijatannya ya?

"Lain kali jangan memaksakan diri seperti ini. Capek itu ya istirahat, bukan kelayapan seperti ini."

Mataku langsung terbuka. Suaranya membuatku terkejut dan menatap tak percaya.

"Tar?" Ini beneran dia yang duduk di depanku? Tari duduk dengan melipat kedua tangannya.

"Sudah minum obat apa?"

"Ng..." Mendadak gagap. Mataku mengikuti arah pandangnya yang menatap kantong plastik di atas meja. Tangannya memeriksa, lalu menghela napas dalam.

"Aku antar pulang ya, tapi tidak ke rumah orang tuamu. Kamu hanya butuh istirahat."

Aku terkekeh, dan mengangguk saja. Tari mengeluarkan ponselnya, dan mulai mengutak-atik. Ingatanku kembali penasaran dengan foto profilnya sebelum menghilang.

Mulutku sudah terbuka ingin bertanya, tapi kembali urung. Sebaiknya pelan-pelan saja. Dia pasti punya alasan tersendiri, ketika memilih menghapus foto profilnya.

Aku memilih menelungkupkan kepalaku di atas meja, karena nyerinya luar biasa.

Tari menghela napas panjang.

"Segitunya kangen sama mantan istri sampai sakit pun di belaian berangkat," sindirnya.

Lagi-lagi aku hanya terkekeh, dan membuat kepalaku terasa pyar-pyar. Yang dia bilang, benar.

"Keadaanku baik, harusnya Mas juga baik. Gak kurus begini. Cobalah lebih mencintai diri sendiri, jangan ngurusin kerjaan mulu."

Setelah tiga tahun berpisah, ini adalah omelan yang kurindukan.

"Perusahaan itu akan tetap jalan, meski seharian kamu tidur. Ada banyak orang profesional di sana. Ada Wisnu, ada Adit dan masih banyak lagi."

Aku mengangkat wajah. "Sudah ketemu Adit?"

"Sudah, dia bilang kamu duda gagal *move on*. Bikin perasaan mantan istri gak enak saja."

Aku terkekeh. Lantas mengernyit, karena denyut nyerinya sangat kuat.

Tari menghela napas besar, menatapku dengan lekat.

"Terakhir makan kapan?" tanyanya.

"Tadi sebelum ketemu kamu."

Kepalanya menggeleng. "Kemarin jam berapa terakhir makan?"

Aku terdiam, kapan ya? Pola makanku memang menjadi tidak teratur. Aku sering melewatkan sarapan, dan hanya menikmati sepotong roti dan kopi di kantor. Siang baru makan berat, itu pun karena ada jamuan dengan klien. Kadang kalau tidak ada, aku lebih memilih tidur di ruangan. Dan ketika bangun, biasanya sudah ada makanan, entah dari Wisnu, atau sekretarisku yang meletakkan, atas perintah Wisnu. Malam, lebih sering kuhabiskan di kantor sampai dini hari, baru pulang ketika badan sudah teramat lelah.

"Gak usah dijawab, aku sudah tahu jawabannya." Tari kembali menghela napas besar.

"Aku butuh asisten pribadi, kamu gak mau melamar Tar?"

"Kamu itu butuh istri Mas, biar ada yang ngurus kamu."

Lagi-lagi aku tertawa kecil dengan jawabannya.

"Mengurus perusahaan bisa, tapi ngurus diri sendiri gak bisa," imbuhnya kesal. Tangannya membuka tas, mengeluarkan tisu, lalu menatapku dengan kernyitan.

"Ini batas boleh sentuh mantan suami sejauh apa sih?"

"Maksudnya?" Dengan kepala yang sakit luar biasa, pertanyaannya membuatku kaget.

"Ya menyentuh mantan suami batasannya seperti apa? Yang tidak menimbulkan percikan api. Itu sepertinya kamu keringat dingin."

"Oh." Aku meraba keningku, memang berkeringat. Bahkan leherku sejak tadi juga basah. Hanya saja keringat yang terasa tidak enak.

"Dibersihkan sendiri ya." Dia menyodorkan tisu, lalu mengecek ponsel.

"Kalau sudah sampai rumah, boleh kamu sentuh semaumu kok Tar, bebas."

"Maumu." Dia menatapku sengit. Anehnya, justru tatapan itu membuat perasaanku terasa ringan. Matanya kembali menatap layar ponsel. "Bentar lagi datang. Kuantar kemana?"

"Apartemen saja, lebih aman."

"Setuju."

Tidakkah dia takut? Di apartemen memang aman, tidak ada asisten rumah tangga yang bisa laporan ke Mama kapan saja. Tapi, hanya ada kami berdua. Atau, dia memang sudah tak memiliki perasaan apapun, sehingga berdua denganku di apartemen pun, tidak membuatnya gugup sama sekali.

"Nah, itu dia datang." Tari berdiri, matanya menatap layar ponsel dan memicingkan mata. Mulutnya menggumam, mengeja plat kendaraan dan menyesuaikan dengan yang ada di aplikasi. Lalu tangannya melambai, memberi kode.

"Kita pulang." Dia meraih tas dan kantong plastik dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya dengan cepat membantuku bangun. "Agak macet sepertinya, padahal dapat dekat kampus banget. Kamu bisa kuat nahan sampai rumah kan?" tanyanya.

"Kuat."

"Reuni akbar soalnya, dari berbagai angkatan. Jadi banyak yang datang."

"Tak masalah."

"Baiklah." Kami berjalan menuju mobil yang terparkir di luar gedung koperasi. Driver yang bersangkutan seperti mengerti, kalau yang dia jemput

pesakitan. Maka dengan tanggap, dia turun dari mobil dan membuka pintu bagian penumpang.

"Maaf ya Mbak, orderan Mbak masuk pas baru aja keluar kampus. Kwburu sudah di jalan. Putar baliknya lama karena macet," tuturnya.

"Gak papa." Tari tersenyum manis. Dih, harusnya gak usah pakai senyum segala. Pria yang baru saja membantuku masuk ke dalam mobil, membalas senyum tak kalah manis.

Astaga, apa dia gak bisa lihat mantan suaminya ada di sini? Ah, iya sih, mantan suami. Dia bebas mau senyum ke siapa saja. Keberadaanku bukanlah hal perlu diperhitungkan.

Aku duduk dan menyadarkankan kepalaku. Memilih memejamkan mata saja. Tari masuk di sisi lain dan menutup pintu. Tapi kemudian mataku terbuka lebar ketika merasakan sentuhan tangannya di tanganku.

"Sesuai aplikasi kan Mbak?" tanya Si driver.

"Iya."

Mobil pun mulai melaju pelan. Pandanganku tertuju pada tangannya yang memijat bagian tengah antara jempol tangan dan jari telunjukku. Rasanya sakit sekali. Aku meringis, dan refleks menarik tangan kiriku tapi Tari mempertahankannya.

"Biar mereda," katanya pelan.

"Suaminya sakit ya Mbak? Apa kita ke klinik saja?"

Wajah Tari terkejut, berbeda denganku yang langsung menatap ke depan. Ini orang cerdas juga tebakannya.

"Boleh," jawabku. "Klinik terdekat yang melewati rute saja, nanti saya tambahkan tip."

Driver muda itu terkekeh saja. Dan aku harus melotot kesakitan ketika Tari tiba-tiba memencet dibagian yang sama dengan cukup keras.

Orang lain masih menduga kami suami istri rupanya.

"AC - nya mau dikecilin Pak? " tanya si driver lagi.

"Boleh"

***

"Apa aku harus menghubungi Wisnu, untuk menyampaikan ke sekretaris kamu?"

Tari kembali mengomel, begitu turun dari mobil dan kami berada di lobi apartemen. Sepertinya, dia sudah menahan diri sejak tadi agar tidak memancing keributan dan dilihat pegawai klinik, ataupun driver yang mengantar kami.

Masih dengan tangan kanannya membawa tas dan kantong plastik, tangan kirinya menggandengku. Kami berjalan menuju lift yang ada di lobi.

"Menghubungi buat?" Sejujurnya aku bersyukur, rasa sakit ini membuatnya kembali dekat seperti ini. Meski mungkin ke depannya, aku perlu effort lebih untuk berjuang. Dan membuatnya kembali ke sisiku. Jika dia memang benar-benar masih sendiri.

"Mengosongkan agendamu satu dua hari ini, dan istirahat."

Aku tertawa kecil. "Kamu menghubungi Wisnu, tidak takut kalau nanti ketahuan Mamaku?"

"Aku pinjam ponsel kamu, pura-pura jadi kamu. Kirim pesan ke Wisnu."

"Oh."

Padahal Wisnu tidak akan membeberkan pada Mama jika dia tahu saat ini, aku sedang bersama siapa.

Kami melewati pintu lobi dan satpam apartemen terkejut melihat kami, mungkin karena ingat, kalau wanita ini adalah mantan istriku yang lama tidak tampak. Pria paruh baya itu kemudian tersenyum dan mengangguk sopan. Pak Singgih yang selalu ramah, kadangkala ketika weekend dan tidak ada pekerjaan apapun. Aku lebih memilih berjam-jam ngobrol dengannya dengan dua cangkir kopi. Tertawa bersama, melupakan hal-hal yang membuatku sesak.

Menghabiskan waktu dengan Pak Singgih jauh lebih menyenangkan dibanding pulang ke rumah orang tuaku sendiri.

"Mbak." Sapanya pada Tari yang tersenyum kikuk. "Mas Bima kenapa?" tanyanya khawatir, sambil membantu memencet tombol lift.

"Masuk angin sepertinya Pak, mudah-mudahan lekas sehat lagi."

Lift terbuka, kami berpamitan sopan dan masuk ke dalam benda besi itu. Tari masih ingat di lantai berapa kamarku berada. Aku membiarkannya melakukan apapun yang dia inginkan saat ini.

Apartemenku bukan apartemen mewah, hanya apartemen tipe alcove dengan desain modern minimalis. Luasnya sedikit lebih besar dari tipe studio. Hanya ada satu kamar yang terpisah dengan area dapur dan ruang tamu, tersekat partisi non permanen.

Aku sengaja membeli tipe ini untuk istirahat dan tidak ingin diganggu siapapun. Itupun, aku membelinya lewat perusahaan real estate lain. Padahal Bhaswara group juga punya beberapa apartemen mulai dari tipe 1 BR sampai penthouse. Tapi aku memilih hunian sederhana ini, karena

merasakan kehangatan dari ruangan yang tidak begitu luas. Lagipula, aku datang hanya ketika lelah saja dan tidak ingin diganggu siapapun.

Tari pernah kuajak ke sini, sehari setelah menikah. Mengenalkan padanya zona mana saja yang sering kudatangi. Dan dia merasa nyaman. Dia lebih suka tinggal di sini, katanya seperti drama-drama yang pernah dia lihat. Masalahnya, tempat ini lebih seperti tempat persembunyian, tak banyak barang yang ada. Sudah ada hunian lain yang sudah kusiapkan dan akan kami tempati.

Setelah mengucap salam yang dia jawab sendiri. Tari melepas sepatunya. Wajahnya terlihat lega setelah tak memakai alas kaki begitu kami masuk ke dalam unit.

"Kalau tahu tersiksa begitu, kenapa pakai yang berhak tinggi?" tanyaku, sembari berjalan masuk dan menuju tempat tidur.

Tari tak segera menanggapi, dia berjalan menuju balkon. Membuka gorden dan juga menggeser pintu kaca. Menghirup udaranya dalam-dalam. Aneh, padahal dia juga baru dari luar.

Meski begitu, tetap saja tingkahnya membuatku tersenyum. Rasanya masih tak percaya, setelah tiga tahun tak bertemu, saat ini dia ada di sini.

"Tampil cantik saat reuni itu perlu," jawabnya, setelah puas menghirup udara di luar sana dan kembali mendekatiku yang duduk di tepi tempat tidur. "Untuk menunjukkan, kalau hidup kita lebih baik setelah lulus dari kampus."

"Oh." Aku hendak merebahkan badan, tapi dengan cepat dia menahan lenganku. Jika kami tidak bercerai, mungkin hari ini dia menggandengku dengan bangga. Bukan menggandeng karena kepalaku sedang nyut-nyutan tak karuan seperti ini.

"Kotor gak sih? Ada penebah gak ya?" Dia celingukan. "Ah, orang sepertimu, mana punya penebah dari lidi."

Aku menahan tawa, ngomong sendiri, dijawab-jawab sendiri.

"Aku sering tinggal di sini selama tiga tahun terakhir," tuturku sambil merebahkan badan, tapi lagi-lagi tangannya menahan. Dengan cepat dia menata bantal supaya pas.

Setelahnya dia membantuku rebahan.

"Tiap hari ada home servis yang datang membersihkan rumah," lanjutku.

"Oh gitu."

Kepalanya manggut-manggut, lantas menoleh ke belakang.

"Gordennya dibuka atau enggak?" tanyanya. Dia memang masih membuka gorden sisi balkon yang langsung menghadap ruang tamu sekaligus ruang santai.

"Buka aja."

Tari mengangguk. Lantas beranjak membuka gorden. Cahaya matahari yang melimpah seketika memenuhi sisi tempat tidur. Apartemen mungil ini, seketika terang benderang.

"Aku suka pemandangannya," dia melipat tangan. Berdiri memunggungiku. Aku menoleh ke arah jendela, dengan kepala masih terasa berat.

Sejak pertama Tari datang ke tempat ini-empat tahun yang lalu-, dia mendeklarasikan kalau apartemen ini memiliki pemandangan kota yang terbaik. Padahal, sebagai marketing Bhaswara, dia tahu kalau apartemen milik Bhaswara jauh lebih baik secara desain dan pemandangan. Namun, baginya tetap apartemen ini yang terbaik. Terasa hangat, mungil, sayangnya tak banyak barang. Lebih seperti rumah singgah yang tidak ditempati.

Tari berbalik, kami bersitatap cukup lama, lantas dia menghela napas besar.

"Aku mau ke bawah, mau cari sesuatu yang bisa dimakan untuk makan siang," katanya. "Mau makan apa?"

"Entah."

"Asam lambung kamu naik. Makan bubur saja mau?"

"Hmm."

Aku hanya menggumam, karena mata sudah terasa berat. Setelahnya semua gelap. Aku tak mendengar apa-apa lagi. Padahal, ada banyak hal yang ingin kubicarakan dengannya. Bagaimana dia menjalani hidup selama tiga tahun ini, tentang proposal Pramita, dan tentang anak kecil yang sekilas kulihat sebelum fotonya menghilang. Aku yakin sekali, anak itu ada hubungannya denganku. Mungkinkah, dia adalah hasil dari salah satu ide di luar nalar ku yang dia sembunyikan?

Benar mataku terpejam karena berat. Namun, isi kepalaku berisik. Entah aku tidur sudah berapa lama, samar suaranya terdengar lagi.

"Ini bubur kamu kukasih racun tikus aja kali ya. Biar lekas sembuh?"

Bersambung.

Segini dulu yaa. Aku ngetik dulu bab selanjutnya. Doakan cepat kelar.

Beginilah kira-kira bentuk unitnya Abimanyu. Hanya ada 1 kamar, ruang tamu, dapur kecil dan kamar mandi.

Misi Numpang Lewaaat.

Misiii, numpang lewat promo sebentar. Buku2 aku cetak ulang, perkiraan ready akhir Feb. Yang ketinggalan bisa langsung kontak ke nomorku yang ada di bio yaaa.

Sebenarnya udah gak mau cetak lagi, eh tapi ternyata masih ada yang nyari dan stok habis. 🥺

Mau simpan nomorku dan say hi juga boleh. Wkwkwk kali aja mau mantau kerandoman statusku.

MAKASIH yaaa yang sudah peluk cerita aku. Aku terhuraaaaa.

Btw 31 hari lagi Ramadhan yaaa.

Yang masih punya hutang, sok segera diluansin yaaa puasanya.

Semoga semuanya sehat. Bahagia selalu.

Aku nulis bab berikutnya dulu.

Loveee ❤️

12. Tari

Tadi siang panasnya Hot banget, dan sekarang hujan deras. Bagaimana kabar di tempat kalian?
Hujan di malam hari bikin gawat yaaa, karena bawaan mulut jadi ngemil dan timbangan naik. Hahahaha.

Selamat membacaaaaa. Tekan-tekan bintangnya dan kasih komen yang buwanyaaaak.

Mamacih.
Mas ❤️
Eh Mbak ❤️

Valerie Clarissa Uttari

Aku lupa terakhir kapan mendatangi unit ini. Suasananya masih sama. Kosong, minim properti. Abimanyu menyukai tempat ini karena katanya terasa hangat.

Ya sih, mungkin karena tidak begitu luas. Kamar tidur yang hanya terpartisi dinding kaca, jadi segala aktifitas yang dilakukan bisa terlihat bahkan ketika salah satunya sedang rebahan.

Aku menoleh pada Abimanyu yang tengah tertidur dengan pulas. Karena tak ada alat masak yang memadai, jalan satu-satunya adalah membeli di cafetaria bawah atau menggunakan layanan jasa pesan antar.

Karena butuh jeda untuk berpikir jernih, aku pamitan turun dengan alasan mencari makan siang. Berdua dengan mantan suami di dalam apartemen rasanya awkward sekali. Apalagi ini adalah pertemuan pertama setelah tiga tahun tak bertemu.

Hah, sungguh membagongkan sekali.

Aku memilih menenangkan diri dulu dengan duduk di sofa lobi. Merenungkan banyak hal sendirian. Pertemuan yang tiba-tiba ini, mungkin kah cara Tuhan membuka jalan agar aku bercerita pada Abimanyu soal Gilang? Seiring usianya yang terus bertambah, dan interaksinya dengan banyak orang, Gilang pasti akan bertanya dimana ayahnya.

Tiga tahun lari ternyata ketemu lagi. Kukira, jalan hidupku sudah tenang dan damai ketika tidak berurusan lagi dengan keluarga Bhaswara. Tapi

ternyata—

"Mbak Tari, sehat?"

Pak Singgih, yang baru kembali dari depan menyapaku dengan ramah. Membuyarkan segala lamunan dan waktu perenunganku.

"Oh, alhamdulillah Pak." Aku mengangguk kikuk. "Bapak?"

"Sehat." Pria paruh baya itu terkekeh. *"Tambah lemu ngene kate gak sehat,* Mbak," candanya. (makin gemuk begini, masa gak sehat Mbak?)

Aku ikut tertawa geli. Perut Pak Singgih memang semakin membuncit, jika dibandingkan dengan terakhir kali kami ketemu. Padahal gemuk tak selalu jadi ukuran sehat. Justru harus lebih waspada dengan penyakit gula, kolesterol dan kawan-kawannya yang bisa saja menyertai tanpa disadari.

"Ketemu lagi dengan Mas Bima Mbak?" Ada senyum menggoda di wajahnya.

"Oh, itu…ya begitulah Pak, tiba-tiba ketemu." Kembali rasanya kikuk. Memang agak aneh, setelah tiga tahun berpisah, tiba-tiba ketemu lagi, dan masuk apartemen pula.

"Mungkin karena masih berjodoh ya? Setelah Mbak pisah sama Mas Bima, dia sering pulang ke sini Mbak. Hidupnya juga gak teratur sepertinya, makin kurus."

Duh, Pak Singgih, penting banget ya ngasih info seperti ini? Mana wajah beliau seperti prihatin pula. Kan jadi rada kepikiran.

"Mbak mau pulang?" tanya Pak Singgih lagi. "Mas Bima?"

"Lagi tidur Pak. Saya mau cari makan siang buat Mas Bima."

"Oh." Pak Singgih manggut-manggut. "Kecapean sepertinya. Sering pulang larut."

"Sepertinya begitu."

"Dijaga ya Mbak. Mas Bima tulus banget sayang sama Mbak Tari. Katanya, gak ada perempuan seperti Mbak, bagi Mas Bima."

Aku tertawa kecil, meski sebenarnya kikuk dan aneh.

"Saya permisi dulu ya Pak, mau cari bubur," pamitku, sambil berdiri dari sofa lobi.

"Oh ya ya, silahkan Mbak. Bubur ayam enak kesukaan Mas Bima ada di pujasera. Tapi mudah-mudahan masih ada yaa, belum kehabisan."

Aku tersenyum dan mengangguk, lantas bergegas pergi. Makin lama akan terasa makin kikuk, ketika ngobrol terang-terangan soal Abimanyu dengan orang lain. Segitu ngenesnya kah dia selama tiga tahun ini? Sampai

orang lain berpikir seperti itu tentangnya. Duda yang gagal *move on* dari mantan istrinya.

Aku menapaki paving blok menuju luar apartemen. Pujasera yang dimaksud Pak Singgih berada sekitar 30 meter dari gedung ini. Cafetaria apartemen tidak menyediakan bubur, jadi aku harus berjalan kaki dan mencarinya di deretan Pujasera.

Panas terasa menyengat. Jam di pergelangan tanganku sudah bergeser nyaris ke angka 1. Pantesan gerah banget. Sekalian dhuhur ajalah.

Setelah memesan bubur, aku menuju Mushola pujasera. Beruntung tidak terlalu ramai, karena sudah lewat dari jam istirahat. Aku perlu menenangkan diri sesaat, dan meminta petunjuk-Nya, harus bersikap bagaimana setelah ini.

***

Abimanyu beringsut, saat aku masuk kembali ke apartemen dan menata bubur di meja. Mungkin suara digit-digit pasword yang terdengar membuatnya terusik.

Tadi Abimanyu sudah mengingatkan kalau passwordnya masih sama. Dan sialnya, aku masih ingat. Tanggal, bulan dan tahun pernikahan kami.

Pria itu merubah posisinya menjadi miring membelakangi pantri. Tapi tak ada tanda-tanda akan bangun. Kalau tahu capek begitu, kenapa harus ikut Adit sih? Nyetir Bali - Surabaya sendirian, kayak gak ada pesawat aja.

"Ini bubur kamu, kukasih racun tikus aja kali ya? Biar lekas sembuh," kataku begitu saja. Karena menahan rasa jengkel.

Terdengar kekehannya yang pelan, Aku menoleh, dari partisi kaca yang membatasi dengan kamar aku bisa melihatnya bangun. Duduk di tepi tempat tidur dengan tangan kanan memegang leher, menggerakkannya pelan ke kiri dan ke kanan, lengkap dengan desisan pelan, seperti menahan rasa sakit.

Pasti Abimanyu merasa tidak nyaman dengan keadaannya sekarang.

Aku pernah seperti itu, saat awal-awal proses perceraian. Stress, lelah, tidak nafsu makan, membuat asam lambung naik dan kepala pusing sebelah. Perut juga terasa begah. Yang ternyata, semua gejala itu juga merupakan tanda awal kehamilan yang tidak kusadari.

Tangannya meraih ponsel di atas nakas. Lalu berdiri. Namun, tubuh tegapnya tiba-tiba oleng. Abimanyu berusaha untuk menstabilkan tubuhnya agar tidak jatuh. Dan hal itu membuatku refleks tergesa meninggalkan

kitchen island, berusaha menangkap lengannya agar tidak jatuh ke belakang.

"Duduk dulu, baru berdiri," kataku. Memintanya duduk sampai nyawanya terkumpul semua.

"Aku belum Dhuhur-an," gumamnya.

Aku mengangguk pelan. Syukurlah, dia masih tidak meninggalkan ibadahnya. Meski berada dalam lingkaran keluarga dan mitra kerja yang hedon.

"Boleh aku yang siapkan?" tanyaku. "Masih di tempat yang sama kan?"

"He em." Dia menggumam pelan, lantas membiarkanku beranjak membuka lemari yang menempel di dinding, mengambil sajadah yang terlipat rapi di sana. Wangi pengharum lemari menyerbu hidungku. Wangi yang dulu sering kuhirup, dan selalu menjadi wangi yang kurindukan. Khas Abimanyu.

"Jangan pulang dulu ya," pintanya. Membuatku menelan ludah dan berusaha tidak terpengaruh dengan segala kenangan masa lalu. "Ada yang mau aku bicarakan," lanjutnya.

"Oke."Aku mengangguk.

Abimanyu tersenyum, lantas beranjak ke kamar mandi yang ada di dekat pintu. Jalannya sedikit sempoyongan, sambil memijit pelipisnya.

Hah.

***

Aku menunggunya selesai salat sambil mengecek ponsel, mengabari Dewi kalau tidak bisa kembali ke kampus. Tentu saja, dengan balasan cercaan pertanyaan darinya tentang siapa Si pemilik Id Mas dengan tanda hati merah. Dan aku mengabaikannya.

Aku juga menanyakan kabar Gilang pada Mbak Hanum, meski sudah bisa dipastikan jagoan kecilku tidak akan rewel di tangan Budenya.

Mbak Hanum yang merindukan memiliki anak, melampiaskan rasa kasih sayangnya yang melimpah pada Gilang, menghujani dengan banyak hal. Bahkan, orang yang tidak tahu bisa mengira Mbak Hanum lah mamanya Gilang.

"Makan sekarang?" Aku meletakkan ponsel di meja ketika Abimanyu selesai ibadah dan berjalan mendekat. Mengambil duduk di *stool* yang ada di sebelahku.

"Bubur ayam pujasera?" tanyanya.

"Iya. Tenang aja, gak beneran ada racunnya kok."

Abimanyu terkekeh, mengucapkan terima kasih dan mulai menyuapkan sesendok bubur ke mulutnya.

"Kalau ada racunnya, sudah bisa dipastikan pelakunya. Ada banyak CCTV dari bawah sampai ke atas," katanya kalem.

"Makanya, aku tidak sebodoh itu mau menyerahkan diri ke kantor polisi hanya gara-gara ngurusin mantan suami yang lagi KO begini."

Lagi-lagi dia tertawa kecil. "Judes banget, padahal tadi ngaku dari kantor polisi, tapi gak berani ketemu polisi," gumamnya pelan, mengingatkan pada sapaan pertamaku ketika dia menelpon dengan ID alay.

Aku hanya berdecak, malas menanggapi. Membiarkannya menikmati bubur ayam supaya kami bisa segera bicara hal yang inti, lantas aku pergi.

"Ayah dan Mama sehat?" tanyanya kalem.

"Alhamdulillah. Sehat semua."

"Syukurlah. Sejujurnya aku kangen kalian, tapi aku cukup tahu diri untuk tidak datang ke rumah setelah perceraian. Karena sepertinya saat itu, kamu melihatku seperti melihat kecoa."

Aku mengerjap, lantas tertawa kecil.

"Kenapa kecoa coba?"

"Ya karena sepertinya kamu jijik melihatku."

"Kenapa berpikir begitu?"

"Kamu gak inget, waktu terakhir kita ketemu di pengadilan?"

Jantungku berdesir halus. Tentu saja masih ingat, saat kilatan matanya yang tajam dan dingin menatapku dengan emosi. Lantas dengan kasar memberikan ciuman yang—

Astaga! Aku menelan ludah dan menyembunyikan rasa panas yang tiba-tiba menjalar di pipiku.

Abimanyu masih menikmati buburnya tanpa melihatku. Syukurlah, setidaknya dia tidak melihat perubahan wajahku.

"Aku minta maaf soal waktu itu," katanya pelan. "Tindakan impulsif ku pasti membuatmu marah."

"Setidaknya setelah itu, kamu kooperatif."

Dia terkekeh lagi. Setelah kejadian itu, Abimanyu memang tidak menampakkan batang hidungnya lagi. Proses juga berjalan lancar, bahkan sampai urusan gono-gini. Seolah memang sudah menyerah untuk mempertahankan miliknya. Dia melepasku, seperti keinginanku.

"Uang darimu terlalu besar," kataku lagi. "Aku tidak serius saat mengancammu dengan uang 5 milyar. Kamu malah memberikan dua kali

lipat."

"Uang itu tak seberapa dibandingkan apa yang kamu rasakan." Abimanyu menoleh. "Aku sudah membuatmu tidak nyaman saat menjadi istriku. Untuk semua hal di masa lalu, aku minta maaf."

Pembicaraan apa ini? Situasinya membuatku kikuk. Mau tak mau aku mengangguk dengan kaku. Berusaha sebisa mungkin untuk tidak menunjukkan rasa gugup.

"Aku juga minta maaf, memilih melepas ikatan dan tidak bertahan," kataku pelan.

Abimanyu tersenyum, lantas kembali menatap buburnya.

"Gak papa, yang penting kamu bahagia."

Kok jawabannya gitu sih? Kenapa terdengar memilukan? Membuatku makin tak enak saja.

"Miko sekarang ada di rumah Wisnu."

"Kok bisa?" tanyaku heran. Syukurlah dis mengalihkan topik obrolan. Menyinggung soal kucing sultan yang dulu sering dia titipkan padaku saat masih pendekatan. "Pak Wisnu bukannya—?"

Abimanyu menggeleng. "Dia tak pernah alergi bulu. Semua hanya akal-akalanku saja supaya bisa dekat denganmu."

Astaga. Untuk fakta yang satu ini, aku benar-benar baru tahu.

"Istri Wisnu juga menyukai kucing, jadi aku pikir, Miko akan mendapat orang tua baru yang lebih perhatian, karena aku terlalu sibuk."

"Oh." Aku manggut-manggut. "Pak Wisnu sudah menikah?"

"Sudah, satu tahun yang lalu, istrinya orang Jogja."

Pasti anak pengusaha juga. Anak orang kaya seperti mereka, hidupnya kan sudah diatur orang tua, termasuk urusan pernikahan. Yang membangkang seperti Abimanyu, memilih istri di luar circle mereka, akhirnya seperti ini. Berakhir cerai.

"Pengusaha juga atau model?" tanyaku basa-basi.

"Dosen."

Dahiku mengernyit. "Dosen?"

Abimanyu tertawa melihatku yang tidak percaya. "Om Dharta dan Tante Padma membebaskan anak-anaknya memilih masa depan mereka sendiri. Tidak sepertiku."

"Oh." Pantas. Si Adit bisa sampai jauh ke Afrika dan tidak mengurusi perusahaan sebelumnya. Aku melirik Abimanyu yang kembali menyuapkan bubur ke mulutnya.

Pasti karena dia pewaris utama Bhaswara group, segala hal yang berhubungan dengannya, semua sudah diatur. Termasuk urusan jodoh, kedua orang tuanya pasti ingin memiliki menantu yang sepadan. Baik dari segi pendidikan, finansial dan juga jabatan.

Tanpa sadar, aku menghela napas besar. Jika aku cerita tentang Gilang, dan dia kekeh ingin rujuk agar Gilang mendapat hak sebagai cucu dari keluarga Bhaswara, apakah juga akan mengalami nasib seperti ayahnya? Tidak memiliki kebebasan, dan mendapat beban bahkan di usia yang masih sangat muda.

Gak! Aku tidak akan membuat Gilang sama seperti ayahnya. Anakku juga punya hak menentukan kebahagiaannya sendiri.

"Kamu gak ingin cerita sesuatu?" tanyanya.

"Cerita apa?" tanyaku balik.

Bahunya mengedik. "Entah. Apapun itu, aku akan mendengarkan."

Tiba-tiba saja perasaanku was-was. Dia sedang tidak memancingku untuk bercerita soal Gilang kan? Apa dia sudah sempat melihat foto profilku?

"Kalau gak mau cerita, gak papa."

Suaranya kalem, pembawaannya begitu tenang. Mungkin saja dia belum lihat.

"Tidak ada cerita yang istimewa," kataku pelan. "Satu bulan setelah kita cerai, kami pindah ke daerah Rungkut."

Kepalanya manggut-manggut. "Aku ke rumah lamamu, dan cukup terkejut saat melihat plakat dijual."

"Ke rumahku?"

Kepalanya kembali mengangguk.

"Aku sering ke sana, tapi hanya berani sampai depan gang."

"Serius?" Sungguh, aku baru tahu juga soal ini.

Abimanyu mengangguk. "Aku takut, ketika muncul, kamu kembali emosi seperti dulu. Seperti yang tadi aku bilang, kamu seperti melihat kecoa. Jijik dan membenciku."

Bukan kamu, tapi semua yang ada disekitarmu. Kalimat itu hanya mampu tertahan di ujung lidah. Tak perlu disampaikan, dia juga pasti sudah paham apa yang membuatku tidak bertahan.

"Aku kira kamu sudah menikah dengan Arimbi," gumamku. "Adit bilang, kamu masih sendiri."

"Kami akan bertunangan."

Oh. Sebuah denyut aneh tiba-tiba saja menyerangku. Ada selisik nyeri yang tak bisa kupahami.

"Selama ini, aku menundanya. Karena aku masih belum selesai dengan masa lalu."

"Hubungan kita sudah selesai Bim."

Abimanyu menggeleng. "Hubungan kita berakhir tidak nyaman. Aku ingin meminta maaf secara langsung, tapi terlalu pengecut untuk muncul." Dia menoleh menatapku. "Syukurlah, hari ini aku melihatmu terlihat jauh lebih baik. Aku lega, sekaligus juga menyesal sudah pernah menyeretmu dalam hubungan yang rumit. Aku minta maaf untuk semuanya. Meski maafku, mungkin tak bisa mengembalikan keadaan."

Aku tertegun, segala tutur katanya terdengar tulus. Mata elangnya itu menatapku dengan teduh. Namun, ada sorot sayu, entah karena lelah secara fisik, atau lelah dengan keadaan yang harus dijalaninya.

Aku menghela napas besar. Menepuk bahunya.

"Aku sudah memaafkan semuanya. Kamu juga harus bisa menjalani kehidupanmu dengan baik. Bekerja secukupnya, ketika lelah ya istirahat. Waktunya makan ya makan, waktunya ibadah ya ibadah. Jangan memforsir diri sampai jatuh sakit seperti ini. Yang rugi diri sendiri. "

Abimanyu terkekeh, lantas kembali menatap buburnya.

"Aku seperti seorang adik yang dapat nasehat dari kakaknya."

"Enak aja, tua kamu daripada aku."

"Lalu, apakah kita bisa kembali dekat seperti dulu?"

"Maksudnya?"

"Kakak adik misalnya."

Aku tertegun, lantas begitu sadar tanganku refleks memukul bahunya.

"Kamu mau menikah, jangan sembarangan main adik kakak sama perempuan lain. Hargai keberadaan Arimbi."

Abimanyu tertawa kecil, tak menanggapi. Tangannya sibuk menyendokkan sisa bubur ke mulutnya. Tak ada lagi percakapan, sampai akhirnya aku memutuskan untuk pamitan pulang.

Sepanjang jalan yang bisa kulakukan hanya melamun. Menatap keluar jendela dengan perasaan yang tak karuan. Driver online yang membawaku pun tak banyak bersuara, seolah paham apa yang kurasakan, dan memberiku banyak waktu untuk berdiam diri.

Jika dia memang akan bertunangan dengan Arimbi dan menikah, memang sebaiknya aku tidak perlu cerita soal Gilang. Hari ini, mungkin

Tuhan mempertemukan kami untuk saling meminta maaf, agar bisa melangkah menjalani hidup masing-masing dengan tenang. Tanpa perasaan bersalah.

Dengan menghela napas besar, aku mengangguk kuat-kuat. Memantapkan keputusan untuk menyimpan rapat soal Gilang. Aku harap, kami tidak pernah bertemu lagi.

Bersambung

Kenapa vibesnya jadi melow gini ya?
Apa karena efek hujan jadi gloomy?

Part berikutnya lagi diketik!!

13. Abimanyu

Selamat membacaaa. Tekan-tekan bintangnya ⭐ dan jangan lupa komeeen.

Mamacih.

Btw, akhir-akhir ini setelah panas tiba-tiba hujan. Hujannya pun serem. Tetap jaga kesehatan yaaa kalian semua.

Partnya lumayan panjang. 3000 lebih.

Aku ngetiknya sambil ngantuk, jadi belum swa sunting sepenuhnya. Gak papa ku posting aja yaaa. Tar kalau ada yang gak pas, dialusin di belakang. Hahaha

Abimanyu.

"Aku kira kamu sudah menikah dengan Arimbi. Tapi Adit bilang, kamu masih sendiri."

Omongannya itu membuatku berhenti mengunyah untuk beberapa saat. Meliriknya lewat ujung mata. Namun, yang kulihat tetaplah Tari dengan wajahnya yang datar dan biasa saja. Membuatku tanpa sadar menghela napas besar. Sepertinya, dia memang benar-benar sudah melangkah jauh melupakan apa yang penah ada di masa lalu.

Terbukti, ketika berdua begini, Tari sama sekali tidak menunjukkan kikuk dan gugup. Seolah yang dia hadapi hanya orang asing yang tidak berpengaruh apapun dengan hidupnya.

"Kami akan bertunangan."

Kalimat itu meluncur begitu saja. Sekali lagi aku meliriknya, mengamati reaksi dari wajahnya. Tari memang sedikit terkejut. Namun dengan cepat, kembali berwajah datar. Membuatku kembali melemparkan bualan. "Selama ini, aku menundanya. Karena aku masih belum selesai dengan masa lalu." Sekalian kutambahkan bumbu. Tapi wajah Tari tetap terlihat tenang. Tak ada terkejut, apalagi cemburu.

"Hubungan kita sudah selesai Bim."

Jawaban yang tidak sesuai harapan. Dia memang benar-benar sudah melangkah pergi. Sepertinya tak ada harapan untukku memperbaiki semua. Bubur yang kunikmati seketika terasa seperti sekam. Percuma membual,

hanya untuk melihat ketidak relaannya. Nyatanya, dia sama sekali sudah tak peduli.

Sepeninggal Tari, aku kembali merebahkan badan. Pusing yang kurasakan masih mendera. Hari ini, aku hanya ingin mengistirahatkan tubuhku. Tak ingin memikirkan apapun.

Tapi, dering ponsel yang menyala terpaksa membuatku membuka mata.

Mama.

"Mas sudah kembali dari Bali? Pesan dari Mama kenapa tidak dibalas?" Omelannya terdengar begitu panggilan terhubung.

"Aku tadi masih sibuk."

"Di hari Minggu? Kata Tere, hari ini seharusnya kamu sudah ada di Surabaya. Memangnya sekarang lagi di kantor?"

Tere adalah sekretarisku, dan karena ketakutannya dengan Mama, gadis itu rela menjadi informan segala aktifitasku selama ini. Sungguh memuakkan.

"Enggak, lagi istirahat saja, baru datang." Aku tak berbohong, memang baru datang, meski maksudnya baru datang dari kampusnya Adit dan Tari.

"Malam nanti, jangan lupa datang. Selama ini, Mas selalu beralasan sibuk dan tidak bisa bergabung tiap Mama mengundang orang tua Arimbi untuk makan malam bersama. Jadi jangan mengelak lagi."

"Aku lelah Ma. Butuh istirahat."

"Iya, sekarang kamu di mana Mas? Di rumahmu? Atau kamu dengan wanita lagi?"

Aku terkekeh. "Wanita siapa?"

"Bu Darmi bilang, kamu jarang pulang ke rumahmu. Lantas, kamu tidur dimana? Kamu tidak menyimpan perempuan kan, Mas?"

Tanpa sadar, aku terbahak. Menyimpan perempuan? Andai bisa kulakukan, Tari lah yang akan kusimpan rapat.

"Mama tidak merestui hubungan mu dengan wanita manapun yang tidak setara. Arimbi adalah pilihan terbaik. Dia cantik, berpendidikan tinggi, dari keluarga terpandang dan terhormat. Keberadaan kita akan semakin kuat dengan pernikahan kalian."

Kepalaku kian berdenyut.

"Keberadaan apalagi sih Ma? Bhaswara sudah kembali stabil. Tanpa menikahi Arimbi, perusahaan kita sudah kuat."

"Mama gak peduli, kamu harus menikah dengan Arimbi."

"Okay."

Hening, sepertinya mama terkejut dengan jawabanku yang spontan. Karena selama tiga tahun ini, kami sering bertengkar untuk urusan yang sama.

"Kamu setuju? Tumben." Mama terdengar tidak percaya.

"Ya tak ada salahnya mencoba kan Ma?"

Mama terkekeh pelan. "Nah gitu dong, mama jadi senang kalau kamu nurut begini. Nanti malam, datang jam 7 an ya, Mama undang mereka jam delapan ke rumah."

"Okay, tapi aku punya syarat."

"Apalagi sih Mas? Mama tadi sudah senang kamu manut. Kenapa pakai syarat segala?"

"Aku akan menikahi Arimbi, tapi aku akan keluar meninggalkan Bhaswara."

"MAS??" Suara Mama meninggi.

Empat tahun lalu, aku juga memberi ancaman serupa ketika mama menolak wanita pilihanku. Sekarang, aku juga melakukan hal yang sama. Karena Papa pasti menentang keras. Pemikiran Papa yang masih kolot dengan ego tinggi itu, tentu meletakkan perusahaan di atas segala-galanya.

"Aku akan datang makan malam, tapi untuk menikahi Arimbi, silahkan Mama diskusi dengan Papa."

Tak ada jawaban di seberang sana. Mama pasti menyimpan emosi yang siap meledak kapan saja. Tanpa sadar, aku menahan tawa geli.

"Sudah dulu ya Ma, jumpa nanti malam." Setelah itu aku memutuskan sambungan sebelah pihak.

Tanganku memainkan ponsel, berpikir sejenak, lantas menghubungi seseorang.

"Bro, kamu bisa cari info detail seseorang? Aku butuh informasi dia tinggal dimana, kesehariannya dan apakah dia juga punya anak. Oke, nanti aku kirim foto dan alamat kerjanya."

Sambungan terputus. Aku kembali merebahkan badan karena kepala kembali terasa nyeri. Sebaiknya sisa waktu, kubuat tidur saja.

***

Sesuai janjiku pada Mama. Malam ini, aku datang dengan memakai setelan terbaik untuk menghormati kedatangan Om Danu beserta Istri dan juga kedua anaknya. Pak Danu adalah sahabat lama Papa, mereka dulu teman satu kampus di London. Merasa sesama perantauan di negeri orang. Hubungan mereka memang menjadi dekat.

Tawaranku pasti juga menyulitkan papa. Tapi aku yakin sekali, Papa tidak akan melepaskanku begitu saja untuk pergi meninggalkan Bhaswara.

Lagian, zaman sudah merdeka begini, urusan menikah saja masih dijodoh-jodohkan.

"Danu."

Papa merentangkan tangan dan memeluk sahabat lamanya, begitu tamu yang ditunggu tiba.

Mama, yang masih menyimpan kesal padaku, berusaha tetap memberikan senyum terbaik ketika menyambut tamu kehormatan mereka.

Bodoh amat lah.

"Cantik banget Arimbi." Seperti biasa, pujian Mama membuat wanita yang berdiri di depanku tersipu malu. Sementara Asoka -adik laki-lakinya- hanya menyapa dengan senyum dan anggukan kepala.

"Lagi libur nih, Asoka? Tumben bisa ikut?" Mama masih basa-basi.

"Iya, libur winter, jadi bisa pulang ke Indonesia."

Seingatku, Asoka kuliah di luar negeri, tapi aku lupa dia kuliah di mana jurusan apa dan semester berapa. Mungkin informasi itu pernah disampaikan, hanya saja kudengar sambil lalu.

"Ayo-ayo masuk. Terima kasih lho Jenk, bisa hadir lengkap begini." Mama menggandeng Tante Rumita. Wajahnya terlihat sangat ramah sekali. Tanpa sadar, aku menghela napas besar. Wajah itu, tak pernah ramah pada Mama Tari. Pantas, jika Tari memilih melepaskan diri. Daripada memiliki hubungan yang tidak sehat.

"Hai Bim." Arimbi menyapa dengan senyuman. "Sehat? Wajahmu agak pucat."

"Ya, lumayan. Baru balik dari Bali. Masuk Ar." Aku berbalik, mengikuti para orang tua yang menuju meja makan. Di sana aneka makanan sudah disiapkan.

Arimbi berusaha mensejajarkan langkahnya dengan langkahku, meninggalkan Asoka yang memilih berjalan santai di belakang.

"Tumben bisa ikut. Biasanya gak bisa."

"Kebetulan aja baru balik."

Di meja makan, Kenya Kencanawungu -adik perempuanku- yang mengecek semua persiapan, ikut menyambut dengan ramah. Tanpa sadar, aku menaikkan sebelah alisku. Lalu tersenyum samar.

Inilah yang membuat Tari benar-benar melepaskan diri. Mereka tak pernah menyambut hangat Tari dan keluarganya.

Bodohnya, aku masih saja berusaha mendekatkan mereka. Dan yakin kalau keluargaku bisa berubah seiring dengan waktu. Sebuah harapan yang sia-siap.

Arimbi memilih duduk di depanku. Beberapa kali dia mencuri pandang dan melempar senyum. Dulu, kami memang pernah memiliki hubungan. Perjodohan ini sudah diwacanakan dari lama. Sejak kami masih remaja.

Karena saat itu, aku pun tak memiliki perasaan pada siapapun, ajakan Arimbi untuk saling mengenal lebih jauh pun kuiyakan saja. Kami menjalin hubungan cukup lama. Meski pada kenyataannya, kami tak sejalan. Tak sepemikiran. Hingga Tuhan membuka jalan untuk melepaskan ikatan.

Aku dan Wisnu memergoki Arimbi sedang berpelukan dengan seorang pria lantas masuk ke sebuah hotel. Mereka sama sekali tidak menyadari keberadaan kami yang baru tiba di lobi hotel.

"Langsung grebek?" Wisnu bertanya was-was.

Aku tertawa kecil. "Tunggu lah. Aku perlu momen tepat, supaya dia mundur. Dengan begitu, aku tak perlu repot-repot melepaskan."

Wisnu terkekeh. "Sudah berapa kali?"

"Maksudmu?"

"Sepertinya dia gak puas denganmu, sampai mencari pada pria lain."

"Sialan." Aku menendang kaki Wisnu yang terbahak, tapi kemudian dengan cepat pria ini menutup mulut. Takut suaranya memancing perhatian banyak orang.

"Aku bukan pria murahan yang akan melampiaskan sembarangan," kataku datar.

"Percaya-percaya." Wisnu terkekeh. Lantas, setelah Arimbi dan pria asing itu menjauh dari resepsionis. Aku dan Wisnu masuk ke dalam lobi.

"Nitip koper." Aku menepuk bahu sepupuku dan bergegas mengejar Arimbi. Pas sekali momennya, mereka sedang bersenda gurau masih dengan tangan saling merangkul pinggang. Sesekali si pria mengecup bibir Arimbi dan perempuan itu sama sekali tidak menolak.

Diam-diam aku mengambil foto. Padahal jarakku hanya beberapa langkah di belakang mereka, tapi Arimbi benar-benar tidak menyadarinya.

Puas mengambil barang bukti, aku berjalan tergesa melewati mereka. Merapatkan topi supaya terkesan tak melihat, dan pura-pura menyenggol lengan si pria.

"Oh, sorry." Aku berucap cepat saat tubuh pria itu tersentak maju. Pura-pura tak sengaja, lalu memasang wajah terkejut saat melihat ekspresi

Arimbi yang panik dan ketakutan.

"B-Bim?

"Arimbi?"

Di antara wajah panik Arimbi, ada wajah bingung dari si pria. Diam-diam aku tertawa di dalam hati

"Resort di Bali, bagaimana?" pertanyaan Om Danu mengembalikan pada suasana meja makan. "Kamu baru datang dari Bali katanya."

"Iya Om." Aku menyunggingkan senyum sopan. "Sudah siap launching, untuk resort yang ketiga."

"Wah, luar biasa kamu Pandu, punya putra berbakat seperti Abimanyu."

Papa terkekeh dengan pujian itu. Wajahnya terlihat puas.

"Bhaswara di masa kritis saat Abimanyu kembali. Syukurlah dia bisa mengembalikan keadaan."

Cih. Dan dibayar mahal dengan sebuah perceraian. Bhaswara nyaris kolaps ketika Papa memintaku segera kembali dari Amerika. Katanya sudah cukup belajar dari perusahaan asing, saatnya menerapkan di Indonesia.

Beberapa hotel milik Bhaswara terkena masalah pajak, beberapa perumahan ternyata belum kelar perizinan, tapi sudah terbangun ratusan unit. Sehingga aku menghentikan pemasaran, membuat modal yang sudah keluar milyaran tidak bisa kembali dengan cepat. Bagiku lebih baik daripada berurusan hukum di belakang.

Belum lagi beberapa eksekutif dan juga project manager yang terlibat skandal pencucian uang, dan affair dengan oknum artis.

Semua muncul dan terlihat memuncak justru setelah aku menikah. Papa tidak terbuka, dan tidak mau mengakui bahwa Bhaswara seperti bangunan yang keropos. Terlihat besar. Namun, rapuh.

Segala kesibukanku saat itu, dibayar mahal dengan selembar akta cerai. Disaat aku sibuk membenahi Bhaswara, aku mengabaikan Tari, membuatnya tak nyaman dan memilih pergi.

"Banyak yang ingin berbesan denganmu Pandu. Dan kami bangga sekali, ketika kamu mengajak kami berbesan. Biar makin erat lah hubungan kita."

Para orang tua terkekeh, sementara Mama beberapa kali melirikku dengan tawa hambarnya.

"Waktu Bima dan Arimbi putus, lalu tiba-tiba Bima menikah dengan perempuan lain. Saat itu, hati saya ikutan patah." Kali ini Tante Rumita yang berbicara. "Hati saya patah, karena kita batal berbesan. Eh, ternyata

yaaa Tuhan berkehendak lain. Jodohnya mungkin dengan Arimbi. Buktinya sekarang sendiri lagi kan?" Senyum manis itu terarah padaku.

Wajah Mama terlihat tegang meski tetap menyunggingkan senyum manis. Mungkin takut kalau aku mengatakan hal-hal yang bisa menyinggung banyak orang di meja makan.

"Yah, namanya jodoh tidak ada yang tahu kan Bu?" Kali ini ganti Papa yang berbicara. "Saya memang ingin kita bisa berbesan, tapi...tinggal anak-anak kita ini. Anak zaman sekarang kan, pikirannya beda." Nada suara Papa terdengar santai, diselingi kekehan ringan. "Makin dikekang nanti malah gak karuan."

Mama menambahkan dengan senyum canggung. Membuat Om Danu dan istrinya saling pandang lantas ikut tertawa meski terdengar sumbang.

"Berjodoh atau tidak, saya harap, kita tetap bisa dekat seperti ini," kata Papa. "Biarkan mereka berproses sendiri, kita tinggal merestui saja."

"Yah, okay." Om Danu manggut-manggut. Dengan wajah terlihat kecewa. Namun, disamarkan dengan cukup baik.

"Ayo, ayo, mari di makan, keburu dingin. Nanti jadi tidak enak makanannya."

Untuk mencairkan suasana, Mama mempersilahkan menikmati makan malam. Meski suasana setelahnya, terasa canggung dan tidak sehangat tadi. Arimbi menatapku dengan kesal. Tapi dia tak bisa berbuat apa-apa.

Aku mengajaknya bersepakat saat itu. Rahasianya akan aman di tanganku, tetapi dengan syarat, putus. Tidak ada pertunangan dan dia harus kooperatif mengondisikan kedua orang tuanya.

Kesepakatan itu, harusnya dia masih ingat.

Aku memilih banyak diam. Fokus menikmati makan malam, tak peduli dengan tatapan Arimbi, ataupun lirikan Mama.

Kali ini, aku lah yang ada di atas angin, setelah 3 tahun menahan diri dan fokus mengembalikan Bhaswara kembali stabil. Aku ingin mengejar bahagiaku sendiri. Dan itu bukan dengan Arimbi.

Kenya melirikku, tapi tidak menanggapi apapun.

***

"Bisa-bisanya kamu mengancam Mama, Bim."

Papa memanggilku masuk ke ruang kerjanya setelah Arimbi dan keluarganya pulang. Kami duduk saling berhadapan di sofa dengan dua cangkir kopi yang dihidangkan Bu Sarti, salah satu asisten rumah tangga paling senior di rumah ini.

"Aku tidak menyukai Arimbi. Jadi terpaksa mengancam Mama."

Papa terkekeh. "Kamu masih belum melupakan mantan istrimu?"

"Aku hanya melaksanakan kesepakatan kita, Pa. Mama saja yang mungkin lupa." Aku mengangkat cangkir kopi dan menghirup aromanya. Syukurlah pusing yang kurasakan sudah lumayan mereda, meski masih sedikit terasa. Setelah ini, aku mau pulang dan tidur saja.

"Ya ya ya." Papa manggut-manggut, ikut menghirup kopinya. "Sejujurnya Papa kecewa, karena Papa memang ingin berbesan dengan Om Danu."

"Perjodohan bukan zamannya lagi, Pa."

"Cari sendiri juga tak ada jaminan langgeng kan? Buktinya, kamu bercerai dengan Tari."

Aku menyunggingkan senyum tipis.

"Aku melepasnya karena tak ingin membuatnya terbebani, dengan menjadi bagian dari keluarga ini."

Dahi Papa mengernyit. Wajahnya menjadi kaku.

"Kamu tidak benar-benar akan menyerahkan Bhaswara kan?" ada nada khawatir dalam kalimatnya.

Aku tersenyum tipis. "Hampir 4 tahun aku kembali menata Bhaswara Pa. Dan kesepakatan kita adalah, Papa dan Mama tidak mencampuri urusan pribadiku. Termasuk perempuan yang akan kunikahi."

Papa menghela napas besar. Meletakkan cangkirnya dan memajukan punggung, menatapku serius.

"Bim, pernikahan itu seperti bisnis, harus saling menguntungkan. Kamu dan Arimbi, bisa membuat dua perusahaan semakin kuat. Relasi semakin besar. Kalian bisa saling sinergi dan melengkapi. Tapi kalau dengan Tari, keuntungan apa yang kamu dapatkan? Keluarganya saja sederhana sekali."

Aku tersenyum tipis."Aku mendapat apa yang aku cari Pa, yang bahkan tidak kudapatkan dari keluarga ini."

"Maksudmu?"

"Aku ingin kembali mengejar Tari. Bhaswara sudah kembali stabil. Eksekutif sudah dipegang orang yang kompeten. Segala perizinan dan pembebasan lahan sudah tidak ada yang bermasalah. Masalah pajak dan skandal juga sudah terselesaikan dengan baik. Empat tahun aku menggadaikan kebahagiaanku, agar tidak ada karyawan yang kehilangan pekerjaan karena perusahaan kita nyaris pailit. Jadi sekarang, biarkan aku menentukan masa depanku sendiri, Pa."

Papa terdiam.

"Kalau Papa dan Mama terus memaksa, yaaa, aku akan meletakkan posisiku di Bhaswara. Aku tidak masalah, meski harus keluar dari keluarga ini. Kantorku yang dulu di Amerika juga sudah siap menerimaku kembali."

"Kamu benar-benar keras kepala."

"Mirip Papa kan?"

Papa terkekeh, geleng-geleng kepala sendiri.

"Hidup itu, harus simbiosis mutualisme Bima. Hubungan kita dengan orang lain harus ada imbal balik."

"Aku hanya percaya pada satu prinsip. Siapa yang menabur, dia yang menuai, Pa. Apa yang terjadi pada kita adalah hasil dari perbuatan kita sendiri."

Kembali aku menyesap kopi, membiarkan cairan hitam pekat itu menghangatkan tenggorokan.

"Papa melihat segala hubungan harus ada imbal balik, lantas bagaimana dengan teman-teman Papa yang sekarang dipenjara ataupun harus menyerahkan posisinya di Bhaswara karena kasus penggelapan pajak, skandal, dan pencucian uang?" Dengan tenang, aku menyadarkan papa dengan fakta yang mungkin saja beliau lupa. Bahwa kebaikan dengan niatan yang salah, seringkali berakhir tidak sesuai harapan.

Papa terdiam, wajahnya memerah. Sepertinya perkataanku menyentil egonya.

"Om Dharta orang yang profesional. Wisnu juga orang yang kompeten. Bahkan ketika aku pergi sekalipun, Bhaswara tetap berjalan baik di bawah kendali mereka."

"Jadi kamu meremehkan kemampuan Papa?"

"Sayangnya ya, karena sudah terbukti, Bhaswara keropos saat Papa berada di puncak kepemimpinan."

Mata Papa menatapku tajam. Garis wajahnya terlihat tersinggung, tapi bodo amat. Apa yang kukatakan benar adanya.

"Papa terlalu percaya pada teman-teman yang kata Papa banyak berjasa pada Papa di masa muda. Tanpa sadar, mereka menjadi parasit dan tidak bekerja dengan baik. Menggerogoti dari dalam."

Aku menjeda kalimatku, masih tetap memasang wajah tenang, mengamati Papa yang alisnya berkedut, tanda tersinggung.

"Papa tidak mau menyerahkan Bhaswara pada Om Dharta, karena dia saudara ipar dan karena Tante Padma adalah adik tiri Papa kan?"

"Cukup Bim."

"Om Dharta tidak gila uang Pa." Aku tak mempedulikan wajah Papa yang sudah tidak bersahabat. Toh ketidakcocokan kami juga sudah dari lama. Bahkan saat aku membongkar pasang struktural di eksekutif pusat maupun cabang, Papa menentang keras. Padahal sudah jelas sekali, teman yang katanya berjasa itu, sudah memanfaatkan keadaan dengan korupsi uang perusahaan.

"Banyak masukan dari Om Dharta yang aplikatif dan membuat Bhaswara kembali stabil dalam waktu yang singkat. Meski sebenarnya saat ini, belum bisa dikatakan stabil secara penuh. Setidaknya, sudah lebih baik dibandingkan empat tahun lalu."

Papa menunduk, menyesap kopinya. Meskipun denial, tapi aku yakin, sebenarnya Papa juga mengakui kompetensi Om Dharta, adik iparnya itu.

"Saat aku berusaha menyelesaikan konflik-konflik internal di dalam eksekutif, dan juga masalah-masalah yang bisa mengancam nama baik perusahaan kita, Wisnu dan Tim-nya tetap konsisten membranding dan juga memasarkan unit-unit properti kita yang tidak bermasalah, supaya bisa silang modal dan operasional perusahaan tetap berjalan. Tidak ada karyawan yang dirumahkan hanya karena kita tidak sanggup menggaji mereka."

Papa memalingkan muka.

"Bahkan, Wisnu juga yang menahan agar tidak ada kebocoran informasi dari ruang sekretariat, bahwa sebenarnya perusahaan kita nyaris pailit, agar tidak ada karyawan yang panik dan membuat perusahaan kita makin tidak terkendali."

Aku menjeda omonganku, kepalaku kembali berdenyut. Ah, sepertinya obat dari klinik tertinggal di apartemen. Artinya aku harus kembali pulang dan istirahat.

"Sudah saatnya Papa melepaskan ego. Kemarahan Papa pada masa lalu, hanya akan membuat Papa hidup dalam rasa kebencian."

Aku menyesap sisa kopi, dan menandaskannya hingga habis.

"Bima pulang. Papa jaga kesehatan." Aku berdiri, dan berlalu keluar dari ruang kerja Papa. Melewati kamar Mama yang tertutup, sepertinya Mama masih menyimpan kecewa dan kesal.

Aku pun bergegas keluar, dan di ruang tamu Kenya sudah menunggu.

"Langsung pulang?" tanyanya.

"Ya. Salam buat Mama. Kamu kapan balik?"

"Lusa."

Aku manggut-manggut."Titip Mama."

Kenya mengangguk, aku mengusap puncak kepalanya dan berlalu, tapi tangan Kenya menahan lenganku.

"Mas, aku tadi ketemu Mbak Hanum."

Dahiku mengernyit, memutar badan 180 derajat menghadapnya. Kenya menoleh ke arah belakang, tapi kemudian menarikku ke luar rumah. Seolah takut, informasi yang akan dia sampaikan terdengar Mama.

"Ada apa Ken?"

Sungguh aneh, hari ini aku bertemu Tari, sementara adikku bertemu Hanum. Perempuan yang menjadi kakak Tari dan usianya dua tahun di atasku.

"Awalnya aku ragu, tapi setelah memastikan, memang Mbak Hanum." Kenya berbisik dan mengeluarkan ponsel. Menunjukkan sebuah foto yang diambilnya dari jauh. "Aku tadi ke TP sama Wina." Dia menyebut nama sahabatnya. "Gak sengaja lihat Mbak Hanum gendong anak kecil. Wajahnya, mirip kamu Mas."

Mataku terpaku pada foto yang diperbesar Kenya. Menatap sosok balita yang ada dalam gendongan Hanum.

"Bukan anakmu kah?"

***

"Mas."

Tanpa ketukan di pintu, Adit tiba-tiba nyelonong masuk ke ruanganku. Wajahnya seolah akan mengabarkan sebuah berita besar yang maha penting di Senin pagi.

"Ada apa?" tanyaku heran. "Nanti, aku mampir ambil koper."

"Halah, sudah kubawa di bagasi mobil."

Aku terkekeh. "Thank you."

"Ada yang lebih penting dari urusan koper."

"apa itu?"

"Mundur aja deh Mas, kayaknya lawanmu gak imbang."

Aku mengernyit. Bocah ini kenapa dah? Datang-datang ngomong gak jelas.

"Maksudmu apa sih?" tanyaku heran. Mengalihkan fokus dari layar ipad di tanganku.

"Tari punya pacar. Kemarin pacarnya telepon." Adit duduk di kursi depan meja kerjaku. "Id callernya Mas pakai lambang hati merah. Lantas buru-

buru dia pergi."

"Oh." Kok dia tahu? Apa kemarin mereka duduk bersebelahan.

"Gak Balik-balik," imbuhnya lagi.

"Oh ya?"

"Iya, dia telepon Dewi, katanya ada urusan mendadak."

"Oh."

"Ah oh ah oh aja si Mas. Makanya, dulu waktu masih jadi milik sah itu dijaga yang benar. Kalau sudah hilang begini, nyesel kan? Eh iya, kemarin kamu kok pulang dadakan, Mas? Kelamaan nunggu ya?"

"Oh, ya iyalah. Kamu enak-enakan reuni, aku di bazar kepanasan."

Adit terbahak. "Ya siapa suruh ikut. By the way, kemarin gak ketemu Tari ya?"

"Memang kenapa?"

"Ya siapa tahu ketemu pas di jalan. Tapi dia buru-buru, sepertinya kalian juga gak sempat ketemu."

"Maybe."

Kepalaku manggut-manggut, kembali menatap layar ipad.

"Kata Dewi, pacarnya sekarang pengusaha sukses. Si Mas pakai lambang hati merah. Dan kamu sebaiknya move on saja katanya."

Aku nyaris terbahak. Gimana ceritanya mereka jadi tahu tentang id konyol itu sih?

"Kamu lihat sendiri memangnya?"

"Aku duduk di sebelah Tari."

Oh, begitu rupanya.

"Volume panggilannya kencang, ya aku noleh lah. Jadinya lihat."

Aku meringis, sengaja memang membesarkan volume ponselnya. Karena Tari pasti terkejut sekali ketika id konyol itu memanggil dengan volume maksimal.

"Sebenarnya, kamu masih suka gak sih Mas sama dia?"

"Menurutmu?"

"Kadang kamu terlihat tak peduli, tapi kadang terlihat ingin mengejar. Gak jelas."

Aku menyeringai. Ya, memang tidak jelas. Maka mari kita perjelas.

"Dit, kamu punya kontak kepala lembaga Pramita kan?"

"Ada."

"Tolong kamu hubungi dia, dan sampaikan kalau dalam waktu dekat, kita akan berkunjung ke sana."

"Serius?"
"Ya."
Bersambung

14. Tari

Yeaaah, akhirnya bisa posting jugaaaa setelah hapus tulis hapus tulis. Kalau gak srek tuh jadi mampet ke part selanjutnyaaaaa. Sebel juga kadangan. Hahahaha.

Selamat membaca, minggu pagi di sini syahdu karena habis hujan deres.

Note: btw, di sini kalimat-kalimat yang harusnya cetak miring, gak kumiringin. Nanti saja kalau saat revisi pra cetak.

Uttari

"Sumpaaaaaah???" Dewi menjerit kaget, kedua tangannya menutup mulut dan matanya melotot tak percaya. "Abimanyu?" ulangnya sekali lagi, dan aku mengangguk. "Mas dengan tanda hati merah adalah Abimanyu? Demi appaaa?"

Aku membekap mulutnya dengan tatapan tajam karena sudah memancing perhatian pembeli lain di warung nasi padang tak jauh dari kantor.

Dewi menyeretku ke sini saat jam makan siang, karena sudah tak bisa menahan penasarannya sejak kemarin. Tadi pagi, dia bahkan merengek meminta clue, tapi aku mengabaikannya.

"Jadi dia datang ke kampus kita?" tanyanya lagi. Memastikan pendengarannya sendiri tidak salah.

"Iya Dew, iyaaa. Dia datang ke kampus kita dengan Adit. Tapi Adit meninggalkannya di bazar lalu kami ketemu. Dia minta ditemani ke kamar mandi dan—"

"Hanya ditemani?" Mata Dewi memicing. Menatap curiga.

"Maksudmu apa?"

"Siapa tahu, di dalam kamar mandi kalian melepas rindu. Oh, sepertinya karena gak enak kalau di kamar mandi, makanya dia pura-pura sakit dan kalian ke apartemen."

Aku mencubit lengannya sampai Dewi mengaduh kesakitan. "Kebanyakan baca novel dewasa ya begini ini isi otaknya.Ngeres! Minta disapu."

Dewi terkikik geli. Tapi kemudian dia memukul-mukul gemas tanganku.

"Gimana-gimana rasanya ketemu mantan suami? Jantung kamu deg-degan gak? Kamu dulu nangis terus setelah cerai dari dia, Tar."

"Ya nangis lah, gimana sih? Hamil anak dia."

"Hubungan tak senonoh ya begitu itu sih hasilnya, biasanya memang jadi."

Aku kembali mencubit lengannya.

"Sakit, Tar. Ya ampuuun ganas banget sih," protesnya.

"Aku dan Abimanyu menikah sah Dew, hubungan gak senonoh apa sih? Gilang anak sah."

"Iya bercanda ah, biar wajah kamu gak tegaaaang, habis ketemu mantan suamiii."

"Lebay deh."

Dewi lagi-lagi cekikikan melihat wajahku yang kesal. Anak ini, kadang kalau bercanda suka kebablasan. Untung saja sayang, kalau gak, rasanya pengen bejek-bejek.

"Tapi, Tar, kamu yakin dia belum melihat foto profil kamu?" tanyanya, kali ini wajahnya mode serius.

"Aku gak tahuuu Dew, dilema semalaman. Mana wajah Gilang mirip banget sama bapaknya pula, jadi tambah kepikiran."

Dewi terkikik lagi. "Kalau kataku sih, kamu harus tetap cerita pada Abimanyu. Gimana-gimana dia harus tahu ada Gilang. Darah dagingnya."

"Dia bilang mau menikah sama Arimbi."

"Kamu gak terima?"

"Gak gitu, aku takut emaknya turun tangan gitu lho Dew, kalau tahu ada Gilang. Abimanyu kelakuannya kan random. Kadang di luar nalar."

"Kamu takut, dia membatalkan pernikahannya hanya gara-gara ada Gilang, terus Ibunya ikut campur lagi?"

"Semacam itu." Aku memijat pelipisku. "Sumpah, inget wajah emaknya aja rasanya amit-amit jabang bayi. Gak deh, gak mau lagi ketemu mereka."

Dewi menyeringai. "Kamu boleh ngomong gitu, tapi Tuhan lebih berkuasa. Kemarin saja, kamu tiba-tiba kabur, berduaan sama mantan suami di kamar. Gitu, yang katanya gak mau berurusan lagi?"

"Ya itu…ng—" Astaga, jika dipikir lagi, iya juga, kenapa ya aku kemarin peduli dengannya? Sampai mengantar pulang segala.

Dewi terkikik. "Alam bawah sadarmu sebenarnya masih peduli. Hanya saja, karena rasa muak yang dominan, kamu jadi menyangkal. Denial."

"Kemarin dia sakit Dew, sementara kalau dia sakit, udah kayak anak kecil. Gak bisa apa-apa sendiri."

"Kan? Masih menyangkal kalau sebenarnya peduli? Kalau emang gak ada rasa apapun, ya udah lah cuekin aja. Mau dia sakit kek, dlosor kek, ngesot kek, kecelakaan kek—"

"Dew! Kok pakai kecelakaan segala?"

"Ya maksudku, apapun yang terjadi sama dia, bukan urusanmu. Kamu cukup tutup mata dan berbalik, meninggalkannya. Kalau memang benar-benar sudah gak mau berurusan lagi, lho yaa."

"Ya kan kemarin aja. Setelah ini, dia punya kehidupan baru dengan Arimbi. Dia kemarin datang mencariku, karena mau minta maaf buat segalanya di masa lalu."

"Oh ya?" Alis Dewi terangkat sebelah.

"Iya."

"Kok aku ragu. Kenapa baru sekarang minta maaf?"

"Ya gak tahu." Aku menyesap es teh manis yang tinggal setengah.

"Kalau tiba-tiba dia muncul lagi, kamu akan tutup mata?"

Aku tertegun, lantas menghela napas dalam.

"Ya iyalah."

"Bener?"

"Iya Dew, aku gak mau dicap sebagai pelakor. Hubunganku dengan Abimanyu adalah hubungan masa lalu."

"Tapi soal Gilang, bukan lagi masa lalu, Tar."

Aku menghela napas besar. "Soal Gilang, aku akan pertimbangkan lagi, mana yang lebih baik antara berkata jujur atau diam saja."

Ganti Dewi yang menghela napas besar, lantas mengangguk-angguk. "Kamu yang lebih tahu kondisimu, Tar. Sebagai teman dekat, aku hanya bisa memberi masukan dan mendoakan."

Aku mengangguk. "He em. Terima kasih ya."

Dewi kembali mengangguk.

***

Belum selesai kebimbanganku soal Gilang, malamnya Tuhan memberikan ujian. Seperti biasa, aku akan membacakan dongeng sebelum tidur, dari buku anak-anak dan Gilang akan mendengarkan sampai akhirnya tertidur. Namun, kali ini aku salah mengambil judul cerita.

Goldilocks dan keluarga panda. Keluarga yang terdiri dari Ayah Ibu dan dua anak panda. Dia sangat tertarik mendengarkan. Mata bulatnya bahkan

tidak terpejam sedikitpun. Membuat perasaanku mulai tidak enak.

Semenjak pulang dari rumah singgah saat itu, Gilang makin penasaran dengan sosok Ayah. Apalagi, di rumah, kadang aku dan Mbak Hanum keceplosan memanggil Ayah tidak dengan sebutan Kung. Maka, mulutnya akan mulai bertanya, dimana ayahnya.

Seperti malam ini, setelah satu buku cerita selesai dibacakan, dan matanya masih 100 watt, terang benderang, dia mulai bertanya.

"Unya, Yayahcu Ja?"

Pertanyaan yang membuatku menahan napas untuk sesaat, apalagi ketika ditatap sepasang mata yang mengerjap penasaran.

"Iya, Ayah Gilang kerja, jauuuuh di sana." Tanganku menunjuk asal. "Cari uang, buat Gilang sekolah, nanti."

"Hoyeee."

Ah, untung dia masih belum begitu paham. Responnya justru hore. Entah apa yang ada dalam imajinasinya saat ini.

"Yayah nan?"

Aku mengangguk, dengan senyum lembut dan mengusap kepalanya.

"Iya, Ayah kerja juga buat beli mainan Gilang."

"Yeaaaaa." Dia malah berteriak senang dengan mengangkat kedua tangannya.

"Yayah yang?"

"Iya, Ayah pasti sayang dan kangen adek."

"Yayah yang? "

"Iya, Ayah sayang."

Wajahnya terlihat bingung tak mengerti, tangannya menarik-natik piama tidurku.

"Yayah yang?"

Aku mengernyit. Apa aku salah mengartikan pertanyaannya ya? Dari arah pintu, tiba-tiba terdengar suara terkekeh pelan.

"Iya, Ayah gilang nanti pasti pulang." Suara Mbak Hanum. Astaga, yang artinya pulang?

Aku menoleh, kakak perempuanku mendorong pintu lebih lebar, lantas masuk ke dalam kamar. Lalu menutupnya kembali

"Yang?" ulang Gilang sekali lagi.

"Iya, nanti kalau uang Ayah sudah buwanyaaaaak." Tangan Mbak Hanum bergerak membuat lingkaran besar. "Ayah Gilang pulang, bawa mainan banyaaaaaak sekali."

"Yeaaa." Gilang bersorak lagi.

"Sekarang, anak soleh tidur ya." Mbak Hanum mengusap-usap lembut kepalanya, lalu kepala kecil itu mengangguk. Merebahkan badannya memeluk guling.

"Yayah yang, dek."

Suaranya memelan dengan mata mulai terpejam.

"Kali ini, apa?" tanyaku dengam berbisik dan tangan kanan mengusap-usap lembut pantat Gilang. "Ayah sayang adik?" tanyaku.

Mbak Hanum menggeleng pelan, ada senyum lembut di wajahnya. "Ayah pulang, ketemu adik."

Hatiku rasanya mencelus. Mataku nanar dan ada sesuatu yang menyesakkan hati. Mbak Hanum mengusap-usap bahuku. Tak mengucapkan sepata katapun, sampai Gilang terlihat nyenyak dalam tidurnya.

Mataku terasa panas, beringsut turun dan duduk memeluk lutut di karpet. Punggungku bersandar pada tempat tidur yang ada di belakangku.

"Malu rasanya, sebagai Ibunya, malah gak ngerti sama bahasanya," gumamku pelan.

Mbak Hanum terkekeh.

"Santai, itu karena kamu kan kerjanya sering full Tari, dan karena dia sering bersamaku dan Mama, jadi kami mulai paham. Awalnya juga gak ngeh." Dia terkekeh lagi. "Gilang anak yang cerdas."

"Ya," gumamku lagi. "Dan dengan kecerdasannya itu, aku bahkan belum tahu harus menjawab apa jika pertanyaannya makin kritis soal ayahnya."

Dari atas tempat tidur, Mbak Hanum kembali mengusap bahuku. Lantas, ikit turun dan duduk di sebelahku.

"Abimanyu menghubungimu lagi?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Enggak ada sama sekali."

Tentang kedatangan pria itu ke kampus dan aku mengantarnya pulang karena sakit, Mbak Hanum sudah tahu. Karena malam itu aku menceritakan semua padanya.

"Mungkin sibuk."

"Dia kan mau menikah Mbak, dengan Arimbi, mungkin lagi sibuk persiapan," kataku.

Mbak Hanum terkekeh. "Feeling Mbak, kok enggak ya? Kalau dia memang mau menikah dengan perempuan lain, ngapain menyimpan

kontaknya sendiri di posel kamu, pakai tanda hati warna merah pula. Bisa bikin salah paham pasangannya kan?"

Astaga. Id alay itu. Rasanya memalukan kalau ingat.

"Abimanyu dan segala kerandomannya. Dia memang seaneh itu," gerutuku. Masih teringat jelas saat awal-awal dulu kami saling mengenal. Ada banyak sekali sikapnya yang random. Mulai dari sering mampir ke divisi marketing, membawa berkotak-kotak nasi, lalu menitipkan Miko, dan banyak lagi.

Mbak Hanum tertawa kecil. "Mungkin lagi caper, mencoba untuk dekat dan memperbaiki apa yang salah."

"Enggak lah, Mbak." Aku bergidik. Kenapa omongan Mbak Hanum jadi sama seperti yang diomongkan Dewi sih? Apa coba yang perlu diperbaiki?

"Hubungan kami sudah selesai Mbak. Kemarin dia mencariku untuk minta maaf, agar bisa kembali melangkah menata hidupnya dengan wanita lain."

Ada denyut aneh dalam hatiku, ketika mengucapkan kalimat wanita lain. Meskipun sudah menjadi masa lalu. Namun, ingatan tentang Abimanyu memang belum sepenuhnya hilang. Mungkin benar kata Dewi, alam bawah sadarku kadang masih sedikit peduli.

"Okay, bagi kamu, hubungan kalian memang sudah selesai. Tapi hubungan dia dengan Gilang, bahkan belum dimulai, Tari."

Aku menelan ludah, yang dikatakan Mbak Hanum benar.

"Yang Gilang pahami sekarang, ayahnya kerja jauh mencari uang. Tapi nanti kalau usianya bertambah dan pemahamannya juga kian luas. Bisa pusing kita, kok ayahnya gak datang-datang."

"Hah, itulah yang kupikirkan." Aku menyandarkan kepala dan menatap langit-langit kamar. "Apa aku cari suami aja ya? Tapi cari suami jaman sekarang yang mau sama janda beranak satu, juga jarang."

Mbak Hanum terkikik. "Menikah buru-buru bukan solusi, Tari. Jangan sampai salah langkah lagi. Mungkin ada, pria yang mau menerima janda beranak satu, tapi orang tuanya belum tentu."

"Benar Mbak, sama saja ceritanya kalau orang tuanya setengah hati. Bisa-bisa nanti Gilang juga kurang mendapat kasih sayang."

"Nah, itu betul."

"Masalahnya, aku males berurusan lagi dengan orang kaya sombong seperti Ibu Madria."

"Urusanmu dengan Abimanyu, Tari. Bukan dengan Ibu Madria."

"Tetap aja Mbak. Misal nih, setelah Abimanyu tahu punya anak, terus dia menunda pernikahan karena mau dekat dengan anaknya lebih dulu. Bisa-bisa aku yang dipecel Ibu Madria, belum lagi kalau Arimbi cemburu. Bisa Modiar lawan mak lampir."

"Takut?"

"Gak takut Mbaaak, gimana sih jelasinnya biar paham?"

Mbak Hanum lagi-lagi terkikik, melihatku yang mulai uring-uringan.

"Tapi suer, Mbak yakin banget, soal pernikahan dengan Arimbi itu hanya tes awal dari dia, memastikan apakah wajahmu menyiratkan cemburu."

"Ih, apaan sih Mbak? teori dari mana coba? Muka dia serius wakfu ngomong kalau mau nikah sosialnya."

"Aku jurusan psikolog, by the way, kalau adikku yang cantik ini lupa. Aku juga seorang guru BK.

"Iya deh iyaaaa, yang paling BK."

Mbak Hanum hendak tertawa kencang tapi dengan cepat ditahannya dengan menutup mulut. Kepalanya mendongak melihat Gilang yang masih pulas. Aku pun juga ikut mengecek dengan menolehkan kepala.

Aman, si batita masih pulas.

"Dek," katanya kemudian. "Pria dewasa tidak akan seiseng itu, kalau tidak ada tujuan tertentu. Dan tujuannya jelas, dia ingin kembali mendekat, sengaja memancing respon cemburumu. Untuk melihat sejauh mana sisa perasaanmu padanya."

"Masa sih?"

"Iya."

"Setelah tahu, memangnya mau apa? Ngajakin rujuk? Ogah lah, aku tetap gak mau rujuk, kalau dia maksa rujuk."

"Meski demi Gilang?"

"Melindungi perasaanku saja dia gak bisa, apalagi melindungi dua sekaligus. Aku dan Gilang. Setelah dapat apa yang dimau, lantas dia berubah menjadi tak peduli. Sibuk dengan kantornya, lalu seperti biasa, saat event besar perusahaan, wanita lain yang akan mendampinginya, membiarkanku jadi penonton bersama tamu yang lain. Gah lah. Aku gak akan mengulang kejadian yang seperti itu. Cukup aku yang pernah sakit hati, aku tak mau anakku merasakan hal serupa."

Mbak Hanum meringis."Yah, aku bisa paham rasanya," katanya pelan. "Cerai memang emergency exit ketika sudah tak ada lagi alasan yang bisa

membuat bertahan. Namun, setiap perceraian akan selalu punya imbas. Apalagi jika sudah ada anak, Dek."

Tangan Mbak Hanum, memegang kedua tanganku.

"Gilang akan jadi korban, kalau kedua orang tuanya sama-sama egois. Kamu harus jujur sama Abimanyu tentang keberadaan anaknya. Gilang adalah darah dagingnya. Kalian tidak harus rujuk, tapi kalian perlu duduk bareng untuk membicarakan hal ini."

Mbak Hanum menepuk-nepuk punggung tanganku. "Buat kesepakatan-kesepakatan bersama dalam merawat Gilang. Ada banyak pasangan yang tetap berhubungan baik meski sudah bercerai, demi anak-anak mereka. Suami istri bisa saja menjadi mantan, tapi tidak ada mantan untuk anak, Tar."

Aku menghela napas besar." Ayah dan Mama bagaimana?" tanyaku. "Aku bahkan masih sakit hati dengan sikap ibunya yang memandang rendah status Ayah."

"Ayah dan Mama, pasti menghargai segala Keputusan kita, apalagi jika itu menyangkut Gilang. Hati mereka bahkan jauh lebih luas dan sudah memaafkan mantan-mantan besan yang kurang ajar itu."

Aku menahan tawa ketika dia menyebut mantan besan kurang ajar dengan ekspresi kesal.

"Mas Yogi juga kadang masih bertanya tentang kabarku," katanya pelan. Menyebut nama mantan suaminya. "Dia masih merasa bersalah karena sudah bercerai denganku, gara-gara belum bisa memberikan keturunan."

"Terus, Mbak gimana?" tanyaku.

"Ya gak gimana-gimana. Aku sudah menganggapnya seperti teman biasa, perasaanku padanya juga sudah menghilang seiring waktu. Karena tak ada anak di antara kami, jadi aku tidak terbebani apapun. Berbeda denganmu dek. Kebahagian Gilang adalah yang utama. Kamu harus mengenalkan dia pada ayahnya."

***

Ya, Mbak Hanum benar. Setelah mengobrol dengan kakakku semalam, perasaanku jadi lebih ringan. Sepanjang perjalanan menuju kantor Pramita, aku sudah membuat beberapa alternatif tempat pertemuan.

Nanti siang, ketika istirahat akan kucoba menghubungi Abimanyu dan membuat janji. Terserah bagaimana keputusan dia nantinya, entah mau mengakui atau tidak, tidak masalah, yang penting jujur saja.

Karena perasaanku sekarang jauh lebih ringan, sepertinya hari ini semua pekerjaanku bisa terselesaikan dengan baik. Senyumku pun terus mengembang sepanjang perjalanan. Apa ini ya, yang namanya pasrah dan ikhlas sama keadaan? Jadi segala apapun yang akan terjadi kedepannya terasa enjoy aja.

Mau nanti Abimanyu marah, atau apapun yang berkaitan dengan Gilang, aku sudah menyiapkan diri dengan baik.

Setelah menunggu lampu merah selama tiga puluh detik, aku berbelok bersama kendaraan lain. Kantor Pramita sudah terlihat. Ah, semoga hari ini ada kabar baik dari Singgasana group, jadi project baru juga bisa segera jalan.

Motorku sudah berbelok ke halaman kantor. Dan betapa terkejutnya aku ketika melihat mobil SUV hitam yang kokoh dan mengkilap sudah terparkir di sana.

Meski sudah tiga tahun berlalu, tentu saja aku masih ingat siapa pemilik mobil itu. Tapi, kenapa dia ke sini sepagi ini?

Panik, nyaris saja aku lupa mengerem dan hampir menabrak dinding pembatas tempat parkir.

"Ya Tuhan. Kagetnya," ucapku dengan mata mengerjap-ngerjap. Memarkir motor matic dan menatap mobil itu dengan bingung.

"Kenapa dia seperti jelangkung sih? Suka datang tiba-tiba," gerutuku sambil membuka helm. "Padahal baru mau dihubungi, tiba-tiba nongol sendiri, persis jelangkung. Sayangnya, jelangkung yang ini, pulangnya minta dianter."

Aku masih mengomel, sambil turun dari motor dan berjalan dengan menarik napas besar. Apalagi yang direncanakannya sekarang? Random banget, benar-benar gak ketebak.

Harusnya dia jaga jarak aman kalau memang mau menikah dengan Arimbi. Atau jangan-jangan, asumsi Mbak Hanum benar. Dia hanya ngibul soal pernikahannya dengan Arimbi, hanya untuk melihatku cemburu atau tidak.

Dih, apaan coba.

Pikiranku ribut sendiri, hingga tanpa sadar sudah sampai di ambang pintu. Dewi yang pertama melihatku langsung melotot dan tergesa mendatangiku.

"Tar, dia datang," katanya cepat.

"Iya, aku sudah lihat mobilnya di depan. Sekarang dimana?" pasalnya ruang tamu kosong. Tapi, pasukan Pramita sudah lengkap semua. Riska penanggung jawab keuangan terlihat di pantri membuat minuman. Ditemani dua staf yang membantu menata kue.

"Di ruangan Pak Yusuf, dengan Radian."

"Apa aku melewatkan info ya? Tumben kalian sudah datang semua?"

Pegawai Pramita memang tidak banyak. Menjadi banyak ketika project sudsh berjalan dan kami merekrut fasilitator-fasilitator kontrak sebagai eksekutor di lapangan.

"Hish!" Dewi memukul pelan lenganku. "Kamu kalau pagi kan selalu melewatkan pesan grup. Tadi Subuh Pak Yusuf kasih kabar kalau mau ada tamu penting dari Bhaswara datang."

Astaga.

Buru-buru aku mengecek ponsel dan memang ada pesan Pak Yusuf di grup kantor.

"Aku kalau pagi masih ribet ngurusin Gilang." Mataku menatap pintu ruangan Pak Yusuf yang tertutup. "Mereka datang dalam rangka apa, Dew?"

Dewi meggeleng. "Aku gak tahu. Mereka sudah di sini ketika aku datang."

Sepagi ini? Diantara jadwalnya yang padat dan jarak kantornya yang jauh? Aku duduk di meja, menatap Riska dan Ocha—staff keuangan yang baru saja lewat hendak mengantar minuman dan kue ke ruangan Pak Yusuf.

Baru saja pintu itu menutup, lantas terbuka lagi. Bukan Riska dan Ocha yang keluar, tapi Abimanyu. Dia keluar dan berdiri menatapku. Dengan tampilannya yang selalu rapi dan parfumnya yang wangi.

"Toiletnya, sebelah mana ya?"

Beuh! Toilet lagi toilet lagi, demen banget jelangkung satu ini ke toilet. "Bisa minta tolong diantar? Mbak yang pakai baju biru, bajunya senada ya sama saya."

Mataku melotot, kontras dengan senyumnya yang manis.

Bersambung.

15. Abimanyu

Njaluk double up? Okee tak turutiiii.
Tapi ini karena sudah ada draft nya yaaaaa. Yang sungguh bagiku adalah keajaiban setelah sekian lama gak pernah double up. Hahaha.

Jangan nagih double di lain hari. Nanti aku ngereog.

Selamat membacaaa. Jangan lupa besok Senin. Hahaha

Note : kalau nemu tipo tandain yaaa. Dan di sini memang gak kumiring-miring kalau ada kata yang gak baku. Nanti ajalah yaaa kalau udah mau jadi buku.

Abimanyu

"Demen banget kebelet kalau ketemu aku."

Perempuan yang sejak tadi menunggu di luar itu menggerutu begitu aku keluar dari toilet yang berada di bagian belakang kantor Pramita.

Kantor LSM mereka tidak berada di ruko-ruko seperti kebanyakan lembaga yang menyewa gedung sebagai tempat operasional. Pramita justru menempati rumah lama, dengan toilet di bagian belakang, dekat dapur yang dijadikan pantri. Meski rumah lama, semuanya terlihat bersih, rapi dan wangi. Mungkin karena pegawainya kebanyakan perempuan.

Pemilik Pramita, Pak Yusuf adalah pria paruh baya yang rumahnya ada di sebelah kantor ini. Untuk pertama kalinya bertemu pria itu, dan sambutannya sangat ramah. Meski rambutnya sudah banyak yang memutif, tapi jiwa sosial dan ide-idenya membangun ekonomi kecil sangat tinggi.

Sangat nyambung sekali ketika ketemu Adit, mereka mengobrol seru, bahkan pria bernama Radian pun sama pemikirannya. Mereka seperti kawan lama yang baru bertemu kembali setelah sekian lama.

"Gak tahu, bawaan kali, soalnya wajahmu kayak AC, bikin beser," jawabku asal, membuat wajahnya kian ditekuk.

"AC-AC," gerutunya lagi.

Dua hari yang lalu, Doni—orang yang kuminta mencari tahu kehidupan Tari setelah bercerai— mengajak ketemu. Aku mengajaknya ketemu di luar, karena di kantor terlalu banyak mata-mata.

Dan apa yang dia berikan membuat tanganku gemetar dan jantungku berdetak sangat kencang . Ada banyak foto yang dia letakkan di depanku saat itu. Foto balita mungil dengan garis wajah yang sangat mirip denganku. Seperti foto yang pernah Kenya ambil diam-diam. Bedanya, foto bidikan Doni jauh lebih jelas.

Apa dia benar-benar anakku? Jika ya, bagaimana bisa Tari menyimpan semua ini dariku?

"Namanya Gilang. Sepertinya belum ada tiga tahun," kata Doni. "Sehari-hari dengan kakek neneknya, kalau siang dengan perempuan ini." Doni menunjuk foto Mbak Hanum. "Wanita yang kamu kirim fotonya, sering pulang malam, Mas."

"Sampai jam?"

"Kadang 11 malam."

Pekerjaan apa yang dia geluti sampai nyaris dini hari baru pulang ke rumah? Meninggalkan anak kami.

"Alamat rumahnya, dapat?"

"Dapat. Aku mengikuti wanita itu."

Kepalaku manggut-manggut. "Thanks Bro."

"Sama-sama Mas, kalau butuh bantuan lagi, jangan sungkan."

Aku mengangguk. Doni berpamitan. Mengandalkannya untuk mencari orang memang mudah. Doni adalah kepala preman yang cukup disegani. Kami ketemu tak sengaja satu tahun yang lalu saat malam-malam melihatnya terluka parah di pinggir jalan. Sepertinya ada orang yang sudah berniat jahat padanya.

Preman seperti dia, tentu memiliki banyak musuh. Aku membawanya ke rumah sakit, dan disitulah awal pertemanan kami.

Doni merasa berhutang budi karena nyawanya berhasil diselamatkan. Dan berjanji akan selalu datang tiap aku membutuhkan bantuannya.

Kembali pada foto-foto yang ada di hadapanku, serta selembar kertas berisi alamat lengkap. Aku terpaku beberapa saat. Lantas ada sesuatu yang menyesak ingin keluar. Mataku tiba-tiba panas.

"Begitu bencinya dia padaku, sampai hamil dan melahirkan dia jalani sendiri. Bodohnya kamu, Bim." Aku merutuki diri sendiri. Merapikan foto itu dan memasukkannya kembali dalam amplop. Setelahnya aku menuju alamat yang sudah diberikan Dion. Sengaja memarkir mobil agak jauh, dan berjalan mencari rumah yang kutuju.

Aku ingin memastikannya sendiri.

Masih jam sepuluh pagi, ketika mataku melihat anak kecil itu tertawa di taman seberang rumah. Dengan bola plastik kecil bersama Ayah. Kakiku lemas. Tak lama aku melihat Mama keluar dan bergabung dengan mereka.

Air mata yang kutahan sejak tadi akhirnya tumpah. Aku tak sanggup berdiri. Tari, bagaimana bisa dia menyembunyikan semua ini dariku? Jelas sekali anak kecil itu adalah anakku. Usianya, tawanya, garis wajahnya.

"Mas, Mas gak papa?" Sebuah teguran membuatku buru-buru memalingkan wajah dan menghapus cepat sisa air mata.

"Oh gak papa Bu, saya agak pusing aja." Aku memang tengah berdiri di depan sebuah rumah, yang berada di seberang taman. Dari posisiku saat ini, Ayah dan Mama masih belum menyadari keberadaanku. Mereka masih asyik bermain dengan cucu mereka. Anakku.

"Oh, lagi cara alamat Mas?" Ibu itu melihat secarik kertas di tanganku.

"Oh, iya, saya lagi cari kosan Bu. Kantor saya dekat-dekat sini kok." Ide itu terlintas begitu saja.

"Oh, ya cocok. Pak Santoso menyewakan satu kamar, tapi anaknya perempuan semua. Sepertinya susah."

"Oh ya?" Jantungku kembali berdegup kencang. Pak Santoso yang dimaksud ibu ini. Apakah Pak Santoso ayahnya Tari?

"Iya, itu beliaunya lagi main sama cucu di taman. Saya antar ke sana?"

"Oh enggak usah Bu, saya bisa sendiri."

"Baiklah. Orangnya baik kok, Mas. Cuma ya itu tadi, anaknya perempuan semua, agak riskan kalau yang ngekos laki-laki. Tapi, kamar yang di sewakan ada di depan kok, bangunan terpisah sama rumah induk. Nanti Mas bisa lihat sendiri."

"Iya Bu, terima kasih informasinya."

Setelah Ibu tadi membuang sampah dan kembali masuk. Rasanya aku bisa bernafas lega. Kembali menoleh ke arah taman. Ayah dan Mama terlihat senang bermain dengan Gilang. Namanya Gilang kan tadi?

Aku butuh menarik napas berkali-kali karena dadaku rasanya sesak. Setelahnya aku memilih pergi, menghubungi Adit agar segera membuat janji temu dengan Pak Yusuf di kantornya.

Dan pagi ini, akhirnya aku bisa kembali menatapnya. Wanita yang masih saja bersikap dan berwajah masam, tapi tak menolak saat kuminta tolong.

Tentu saja, lagi-lagi toilet hanya alasan saja. Meski sebenarnya yang kulakukan di dalam hanya berdiam diri, dengan begitu banyak pikiran.

"Sudah sarapan?" tanyaku.

Wajahnya yang masam berubah membelalak. "Jangan bilang minta ditemani sarapan."

Aku menjentikkan jari. "Bingo! 100 buat kamu. Ayo, kamu yang tahu rumah makan mana yang enak di sini."

"Di sini gak ada seleramu. Warung tenda semua. Mending, kamu balik aja deh Bim, kembali ke ruangan tadi, dan ajak Adit pergi."

"Wow." Aku memasukkan kedua tanganku ke saku celana. "Begini, perlakuan project manager ke funder program?"

Matanya kembali membola. "Fun-Funder?"

Aku mengangguk. "Aku akan jadi donatur tetap Pramita, dan membiayai semua programnya. Toh, Singgasana belum memberi respon kan?"

"Tu-tunggu. Maksudnya gimana?" Dia terlihat bingung.

"Katanya, lusa mau ada pertemuan di tingkat kelurahan. Saya akan ikut."

"Buat apa?"

"Project manager harus memberi laporan pada funder sebagai penyandang dana kan? Daripada kamu repot-repot bikin laporan, aku sendiri yang akan memantau."

Tangan kirinya berpindah ke pinggang dan tangan kanannya memijit pelipisnya sendiri. Sialnya, gerakan itu membuat dadanya terlihat membusung, dan membuat dadaku berdegup kencang.

Kenapa dia pakai kemeja ini sih?

"Bisa gak sih? Lain kali pakai baju yang lebih longgar."

"Gimana?" Wajahnya kembali bingung. Sepertinya kalimatku benar-benar random. Setelah mengajak sarapan, mengaku sebagai funder dan sekarang memprotes kemejanya.

Sial. Di depan Tari, otakku benar-benar jadi konslet.

"Baju kamu itu mengundang. Atau emang sengaja karena tahu aku mau ke sini? Jadi kamu mancing-mancing?"

"Gimanaaa?" Suaranya naik dua oktaf.

"Sama-sama biru pula. Sengaja mau sarimbitan?"

"Nyambit kalau bisa Paaak."

"Sudahlah, ayo sarapan. Aku lapar." Tanganku menariknya pergi. Keluar lewat pintu belakang, melewati jalan samping kantor, agar tidak melewati orang-orang yang ada di sana.

"Aku belum setuju, kenapa main tarik sih?" protesnya.

"Kamu belum bilang, tapi responmu setuju. Buktinya gak berontak."

"Ini mau berontak." Dia berusaha menarik tangannya.

"Telat."

"Orang-orang bisa nyari aku."

"Oh gampang itu."

Begitu sampai depan, aku melepaskan genggamanku dan kembali menaiki undakan menuju kantor. Yang kalau dipikir lagi, kenapa tadi gak langsung aja dari belakang ke depan? Ngapain mutar lewat samping sih, kalau ujung-ujungnya masuk lagi ketemu orang-orang.

Hadeh, Bim, Bima. Bleguk.

Di dalam, rupanya mereka sudah pindah ke ruang tamu. Adit tampak berdiri di depan Papan besar yang berisi foto kegiatan di temani Radian, sementara Pak Yusuf sedang mengobrol dengan staf perempuan.

"Sudah selesai?" tanyaku.

"Sudah Mas, langsung mau balik?" tanya Pak Yusuf seketika.

"Oh enggak Pak. Saya mau sarapan dulu, boleh saya bawa project managernya?"

Radian mengernyit.

"Maksud saya, yang perempuan. Tari."

Adit melotot kaget. Sementara Radian meringis. Dari penjelasan tadi, aku baru tahu kalau ada dua project manager, masing-masing memiliki tanggung jawab untuk beberapa program. Kebetulan, program Rumah pintar, Tari sebagai penanggung jawabnya.

" Monggo Mas, silahkan," kata pak Yusuf.

"Pak, tapi—"

"Tolong bawa ke Depot Bu Har ya, Tar."

Belum selesai wanita di belakangku protes, Pak Yusuf sudah menyela.

"Terima kasih Pak. Semua sudah sarapan belum? Atau saya pesankan sekalian?"

"Oh enggak Mas. Sudah kok." Perempuan berambut pendek yang menjawab.

"Kalau begitu, saya pesankan untuk makan siang saja. Adit kalau mau balik kantor duluan, gak papa. Saya nanti balik naik taksi."

Adit melongo, tapi kemudian melambai. Tanda setuju. Setelahnya aku permisi dan kembali menarik Tari yang berdiri di belakangku dengan wajah masih ditekuk. Kali ini tidak mengenggam tangannya, tapi aku melingkarkan tangan di pinggangnya lalu menariknya pergi.

"Hei!" Tangannya refleks melayangkan pukulan yang tentu saja tidak terasa sama sekali. Kami meninggalkan orang-orang di dalam kantor

dengan mata dan mulut yang menganga.

"Makan di mana kita?" tanyaku begitu sudah sampai di parkiran . "Depot Bu Har?"

"Lepasin dulu gak tangannya?" Tari melotot dan berusaha mendorongku. "Kamu tuh, kenapa sih bikin heboh? Teman-temanku jadi—" kepalanya menoleh, dan aku mengikuti pandangannya.

Pak Yusuf dan orang-orang yang tadi di kantor ternyata mengikuti kami hingga teras. Begitu kami menoleh, mereka meringis dan melambaikan tangan, lalu masuk ke dalam dengan wajah kikuk.

"Mereka jadi mikir yang enggak-engak," keluhnya.

"Pak Yusuf tahu kok, kita dulu pernah ada hubungan."

"Iya, tapi lainnya?"

"Dua lainnya selain teman kamu yang rambut pendek itu, ya gak papa kan tahu?"

"Mereka bisa mikir kita— astaga, kamu kan mau nikah Biiim. Gimana sih? Jangan bikin drama."

"Masih mau kan? Belum nikah. Aku bebas ketemu perempuan mana saja."

Matanya membola lagi.

"Sudahlah, mau sarapan apa? Setelah itu, kamu cepetan pergi." Dia berjalan dengan menghentakkan kaki.

"Sarapan kamu, boleh gak sih?"

Langkahnya berhenti, berbalik cepat dan menyorongkan kedua tangannya hendak mencekikku dengan wajah kesal dan geregetan.

"Bunuh orang dosa gak sih?" semburnya.

Aku terbahak, menghindari kemarahannya.

"Jelangkung, jablai," umpatnya.

"Maksudnya?"

"Kamu datang tak dijemput, tapi pulang minta diantar. Makhluk apa lagi kalau bukan jelangkung?"

Aku terbahak, menariknya pergi. Kali ini dengan mengenggam pergelangan tangannya.

"Ayo sarapan, aku benar-benar lapar. Semalam aku gak sempat makan malam."

Ya, semalam, karena merasa gugup dengan pertemuan hari ini, rasanya perutku kenyang sekali. Begitu ketemu Tari, rasa laparku tiba-tiba meronta.

"Gitu aja terus, biar pingsan kayak waktu itu," omelnya. "Naik motor aja. Yang disekitaran sini, bukan seleramu." Tangannya menghempaskan genggamanku, lantas kembali berbalik menuju motor matic hitam.

Dia pakai itu buat kerja? Bahkan ketika pulang jam 11 malam? Ya Tuhan. Napasku kembali sesak. Dia kerja buat Gilang, sampai segininya?

"Kamu kubonceng saja biar cepat," katanya sambil naik ke atas motor.

"Yakin? Gak takut tanganku tiba-tiba pegangan?" Menutupi rasa sesak, aku kembali bertingkah menyebalkan di matanya.

Tubuh Tari langsung menegak, dan turun dari motor. Urung memakai helm, dia justru meletakkan helm di atas jok motor sebelah, lantas mengangsurkan kunci padaku.

"Kamu aja yang nyetir," katanya. "Bisa bahaya kalau kamu yang di belakang."

Aku tertawa kecil, menerima kunci itu. "Gak pakai helm?"

"Gak usah, masih di kompleks sini aja, cuma agak ke sana." Tangannya menunjuk asal.

"Oke. Naik," perintahku dengan gerakan kepala.

Tari mendengus, mulutnya masih menggerutu ketika naik ke boncengan. Aku mulai menyalakan motor.

"Ke arah mana?" tanyaku.

"Kiri aja dulu, lurus, sekitar satu kilo ada rumah makan enak kiri jalan."

"Okay. Pegangan yang kencang."

"Modus."

Setelah dia ngomong begitu, aku sengaja tarik gas dan mengeremnya. Tari memekik, refleks memeluk pinggangku dengan erat dan sesuatu yang kenyal menabrak punggungku. Membuat jantungku berdetak tak karuan. Sial. Niatnya iseng, kenapa malah jadi begini.

"Yang benar dong!" Tangannya memukul punggungku dari belakang. Cukup keras, karena rasanya sakit.

Aku hanya meringis. Mulai menjalankan motor keluar dari halaman kantor. Sengaja membawa dengan kecepatan pelan, menikmati hembusan angin pagi yang sepoi-sepoi.

"Bisa lebih cepat gak?" tanyanya.

"Gak bisa. Tadi katanya disuruh nyetir dengan benar."

"Tapi ya gak kayak keong juga jalannya, Paaak."

"Bensinnya mau habis kayaknya ini. Makanya gak bisa kenceng."

"Ngarang. Baru kuisi kemarin."

"Buktinya gak bisa kencang nih."

"Abimanyuu." Dia menggeram kesal, diam-diam aku menahan tawa. Namun, tetap tidak menambah kecepatan.

"Hah!" Dia membuang napas kesal, memilih tidak berdebat lagi. Jalanan lumayan lengang, karena sudah bukan jam berangkat kerja maupun sekolah. Membuatku bisa lebih menikmati waktu membonceng Tari.

Sepertinya, aku tahu rumah makan yang dimaksud Pak Yusuf. Papan namanya besar terpampang di pinggir jalan. Depot Bu Har. Rumah makan itu memang terlihat besar dan bersih.

"Lho heh, kok malah ke tengah? Depotnya sebelah kiriii, yang itu." Tangan kirinya menunjuk, ketika aku memilih lebih ke tengah jalan, padahal dikit lagi sudah sampai lokasi tujuan. "Ambil sen kirii, cepetaaaan." Dengan panik, tangan kanannya memukul-mukul bahuku. "Cepetan Bim, mumpung belakang sepi. Lah laah. Kok terus sih? BIMAAAA."

Suaranya terdengar geregetan. Aku menahan tawa.

"Satu putaran lagi ya, depan situ putar balik ke kanan, terus baru ke depot."

"Ngapain siiih? Aku harus kerja."

"Sekarang kamu lagi kerja, anggap aja meeting sama funder."

"Mana adaaaa yang kayak gini."

"Ya ini ada." Aku terkekeh pelan. Tari menghembuskan napas kesal. Sepertinya dia kembali mengalah, karena protes pun percuma. Membayangkan wajahnya yang kesal, membuatku tersenyum geli.

"Tahu gak, Tar?"

"Apalagi?" Ya Tuhan, judes banget tanggapannya.

"Jika Tuhan memberi kesempatan kembali ke masa tiga tahun lalu. Aku akan berusaha untuk menggagalkan gugatanmu."

"Ngapain? Udah betul keputusan kamu saat itu."

Aku menggeleng. "Enggak, keputusan yang waktu itu salah."

"Kenapa begitu? Waktu itu kamu nyerah."

"Aku menyerah karena takut membuatmu tersiksa. Meski sejujurnya, berat."

Dia tak segera menanggapi.

"Maaf karena tak bisa memberimu rasa nyaman ketika jadi istriku ya."

"Hmm."

Jalanan yang lengang dan laju motor yang pelan, tentu dia mendengar suaraku bukan? Kami saling diam untuk beberapa saat lamanya.

Aku menyetir dengan perasaan sesak. Wajah Gilang dalam foto yang diberikan Dion membuat keinginanku semakin kuat untuk memperbaiki sesuatu yang salah di masa lalu. Meski mungkin butuh effort besar, tapi aku tidak akan mundur.

"Kamu masih sendiri?" tanyaku lagi.

"Ya."

"Apa ada pria yamg sedang pendekatan selama tiga tahun terakhir?" tanyaku lagi.

"Gak ada."

"Radian? Dia cukup manis."

"Radian sudah punya pacar."

"Oh." Aku manggut-manggut. "Artinya, kamu masih kosong kan?"

"Memang kenapa?"

Aku tak segera menjawab. Menepikan motor dan masuk ke area parkir Depot Bu Har. Begitu motor berhenti. Tari turun, menatapku penuh selidik.

"Memang kenapa kalau kosong?" tanyanya lagi.

"Aku mau maju."

Mata bening di depanku melotot kaget. Bibirnya yang tersapu lipstik warna cerah itu sedikit menganga.

"Ayo rujuk, kita menikah lagi."

Matanya yang indah itu mengerjap-ngerjap.

"Random banget ya? Harusnya aku sampaikan di tempat yang lebih baik, bukan di parkiran begini," kataku dengan menghela napas besar. "Rupanya aku tak cukup sabar untuk mengajakmu menikah lagi."

"Bim."

"Aku akan belajar lebih peka lagi. Ayo mulai lagi dari awal."

"Beneran kamu belum sarapan ternyata. Makanya ngomong seperti ini." Tari terlihat jengkel, setelah sebelumnya terlihat kaget.

"Aku gak bercanda, Tari."

Perempuan di depanku menghela napas besar. Menatap ke sembarang arah, lalu kembali menatapku.

"Sarapan ini, cuma modus aja buat ngomong gini?"

"Enggak, aku beneran belum sarapan."

"Ya udah, kita ke sini buat sarapan. Ngapain ngomong gak jelas gini sih?"

"Kurang jelas?"

"Bim, please. Sudah benar jalan hidup kita yang sekarang ini. Kamu dengan duniamu di sana dan aku dengan duniaku di sini."

Dahiku mengernyit. Turun dari motor dan memperhatikannya dengan seksama. Apa dia benar-benar tidak memikirkan perasaan Gilang? Sampai ngomong seperti ini.

"Kamu gak mau?" tanyaku.

"Enggak."

"Serius?"

"Iyalah."

Mataku mengerjap-ngerjap tak percaya. Apa dia mau membesarkan Gilang sendirian? Jelas sekali balita itu anakku. Dion bilang usianya belum ada tiga tahun, wajahnya juga sangat mirip denganku saat masih kecil. Kenapa dia tak mau rujuk?

"Lalu bagaimana dengan Gilang?" Terpaksa aku melemparkan pertanyaan yang sengaja kutahan sejak tadi. Aku ingin menunggunya bercerita sendiri, tetapi melihatnya yang masih antipati untuk kembali membuatku tak sabar juga untuk bertanya. "Dia anakku kan?"

Wajah Tari berubah tegang, matanya menatapku dengan lekat.

"Da-darimana kamu tahu?" tanyanya terbata. Ekspresi wajahnya tak bisa ditutupi lagi.

"Jadi benar, Gilang itu anakku?"

Tari terhenyak, dia mundur satu Langkah dan menatapku dengan tegang. Ekspresi yang membuatku menghela napas besar.

Ternyata, malam itu Tuhan sudah mengabulkan doaku.

Bersambung.

16. Tari

Haiiiii. Makan siang pakai apa nih?
Jangan lupa tekan bintang-bintang sebelum bacaaa.

***

"Jadi benar, Gilang itu anakku?"

Jika ini adegan dalam sinetron, maka yang kudengar sekarang adalah suara halilintar di pagi hari yang cerah. Abimanyu menatapku dengan mata mengintimidasi. Namun, sayu. Membuatku menelan ludah dengan kelu. Dari mana dia tahu? Dan sejak kapan? Namun, detik berikutnya aku sadar, mudah bagi Abimanyu kalau hanya untuk mencari informasi tentang seseorang.

Aku menghela napas besar. Memutus pandangan. Sangat tidak elit sekali, membicarakan masalah serius, tapi yang satu berdiri dan yang satu duduk di atas jok motor.

"Kamu sarapan saja dulu, baru nanti kita bicarakan," kataku pelan. Usulan yang kuharap dia setuju. Karena aku perlu mengatur napas untuk menceritakan semuanya.

Abimanyu mengangguk. Setelah mengunci motor, dia turun. Namun, bukannya berjalan lebih dulu, dia justru menggenggam tanganku, mengajak masuk ke dalam depot yang terlihat lengang, dan memilih meja paling pojok.

"Apa yang khas di sini?" tanyanya.

"Rawon empal," jawabku pendek. Menatap tangannya yang masih mengenggam tanganku padahal kami sudah duduk berhadapan. "Ini, gak bisa dilepas dulu?" tanyaku was-was, karena melihat salah satu pegawai depot mendekati kami dengan buku menu dan notes untuk mencatat.

"Nanti kamu kabur."

"Enggak Bim."

"Mas Bima."

Aku menghela napas besar. Sejujurnya aku menghindari panggilan itu meski sepertinya terdengar kurang sopan, karena usianya 6 tahun lebih tua.

Hanya saja, aku tak ingin membuka memori apapun di masa lalu, meski itu hanya sebuah panggilan.

Pegawai depot yang menghampiri meja kami, menyapa sambil menahan senyum. Benar-benar bikin malu.

"Jangan senyum-senyum Mas, nanti istri saya malu, dia pemalu soalnya."

Mataku melotot sempurna, tapi yang dipelototi lempeng saja. Istra-istri.

"Iya Mas, maaf," ucap si pegawai. "Mau pesan apa?"

Abimanyu menyebutkan pesanannya, dan aku menggeleng saat dia menawarkan. Aku hanya memesan teh hangat agar tenggorokanku tidak terasa kering. Setelah mencatat pesanan kami, pegawai itu pergi.

"Yakin, gak mau makan?" tanyanya lagi.

"Ini bisa dilepas dulu gak?" tanyaku sambil mengangkat tangan kanan. Mengindahkan pertanyaannya. "Terus, kenapa ngaku-ngaku jadi suamiku sih?"

Abimanyu meringis. "Kalau aku menjawab pacar, rasanya justru aneh. Usiaku bukan usia yang seharusnya pacaran."

Aku menghela napas besar. Memperhatikan genggaman tangannya yang belum lepas sama sekali. Terasa hangat, seolah tengah menunjukkan kalau dia ingin diberi kesempatan kedua.

"Kita bicara setelah kamu makan, atau sekarang?" tanyaku. "Aku sungkan kalau kita terlalu lama keluar kantor."

Ganti Abimanyu yang menghela napas panjang. "Apa boleh, aku minta waktumu hari ini ke Pak Yusuf?"

"Beliau pasti tidak akan bisa menolak, karena kamu sudah siap mendanai program kami. Tapi, aku tidak enak dengan teman-teman."

"Ada banyak hal yang ingin kutanyakan, Tar."

"Sebenarnya aku juga mau menghubungimu dan membicarakan soal ini. Tapi, gerakanku kalah cepat. Kamu lebih dulu datang dan mempertanyakan soal Gilang."

Matanya terlihat terkejut, lalu menghela napas dalam.

"Jwdi benar, Gilang itu anakku?"

"Aku tidak bermaksud menyembunyikannya."

Abimanyu menghela napas besar, dan mengangguk. "Sepertinya, kita memang butuh waktu lebih lama untuk membicarakan ini."

Aku mengiyakan. Genggamannya lepas ketika pegawai depot kembali muncul dengan satu porsi rawon empal dan dua teh hangat. Setelahnya, dia

seperti orang kelaparan yang fokus dengan makanannya, tak menyinggung apapun lagi.

Sepertinya, dia tengah menahan diri untuk tidak bertanya banyak hal di waktu yang sedikit ini. Karena hanya akan berujung obrolan yang terpotong dan membuatnya tidak puas.

***

"Aku tunggu kapan kamu bisa diganggu," katanya lagi, ketika kami kembali ke kantor Pramita, dan masih berdiri di halaman parkir kantor. Aku mengangguk. Harusnya kalimat itu yang kuucapkan, mengingat dia lah yang lebih sibuk daripada aku. Akan tetapi, Abimanyu bilang, dia bisa menyesuaikan jadwalnya sewaktu-waktu.

"Aku balik kantor," pamitnya. Lagi-lagi aku mengangguk. Rasanya canggung. Kali ini, dia tidak seagresif tadi, tak ada genggaman tangan. Abimanyu berjalan menaiki undakan, dan masuk ke dalam kantor. Aku mengekor di belakangnya.

Setelah berpamitan dengan Pak Yusuf dan semua rekanku, Abimanyu dan Adit pergi. Kami mengantar mereka hingga SUV hitam itu meninggalkan kantor Pramita.

"Ya Ampuun Mbaaak, kamu gak deg-degan disamperin mantan suami?"

Ocha, staf administrasi dan keuangan langsung heboh begitu tinggal kami di teras kantor. Tangannya mengguncang-guncang lenganku dengan gemas.

"Ganteng banget mantan suamimu Mbak. Jadi paham, Gilang nurun siapa," ocehnya lagi.

"Kayaknya mau ngajak rujuk yaaaa?" Hana, yang juga staf administrasi dan keuangan tak kalah heboh. Alisnya naik turun. Membuat Dewi, Pak Yusuf, Radian dan Riska geleng-geleng kepala.

"Bubar-bubar!"

Dewi mendorong-dorong punggung keduanya agar kembali masuk ke dalam. "Sana kerja, kita harus tunjukkan pada funder kalau program kita akan berjalan sukses."

"Ah Mbak Dewi, kan masih kepo," protes Ocha.

"Halah, siapin berita acara dan daftar hadir buat meeting nanti siang, sana cepat." Dewi tak bisa di nego.

"Eh, jadi yang mendanai program kita, fiks Mas yang tadi?" Hana masih bertanya tak percaya.

"Iyaaa." Suara Dewi, naik 1 oktaf.

"Nah kan beneeer. Pasti karena Mas kemeja biru tadi mau ngajakin rujuk, makanya mepet lagi." Hana berbalik menatapku, tak peduli Dewi terus mendorongnya. "Mbak pasti seneng ya? Gilang juga pasti senang, Ayah dan Ibunya kembali bersatu."

Aku tertegun. Menatap gadis belia yang masih terlalu muda untuk paham, dinamika pernikahan. Mereka memang tidak tahu seperti apa kisah hidupku. Yang mereka tahu, aku single parent, dengan satu anak. Dulu, aku menikah di usia mereka, 23 tahun, tanpa bekal yang cukup, dan hanya percaya bahwa cinta bisa menyatukan perbedaan. Faktanya, di usia 24 tahun, aku resmi menjanda, dengan janin yang terlambat kuketahui keberadaannya. Membuatnya lahir tanpa pendampingan seorang Ayah.

"Mbak mau kasih kesempatan kedua?" tanya Ocha. Abimanyu sialan, satu kantor akhirnya jadi penasaran. Semua mata memandangku, menunggu jawaban.

"Kenapa jadi pada kepo siiiih?" aku melipat kedua tangan. "Udah kayak admin lambe turah."

Ocha dan Hana tertawa, sementara orang-orang dewasa hanya meringis saja.

"Bubar," titahku. Maksudku pada rekan-rekanku saja, tetapi Pak Yusuf ikutan bubar masuk ke dalam ruangannya. Kan jadi gak enak. Radian terkikik, sebelum kembali ke mejanya, dia menghampiri mejaku.

"Baik-baik sama funder ya Tar. Hajat hidup kita tergantung mood dia," katanya.

"Apa kabar Singgasana? Yang katanya kenal orang dalam," sindirku. Coba kalau Singgasana yang diel duluan. Abimanyu pasti gak senekat ini.

Radian meringis. "Belum jodoh berarti sama Singgasana," katanya enteng.

"Halah, gak yakin kalau kenal orang dalam."

"Kenal Tar, tapi yaaaa… sepertinya belum bisa diandalkan." Pria di depanku meringis, menunjukkan deretan giginya yang putih. "Yang penting kan, sekarang program kita benar-benar akan berjalan stabil. Kita punya penyandang dana yang tidak segan-segan menggelontorkan dana berapapun itu."

"Serius?" tanyaku tak percaya.

Radian mengangguk. "Mantan suamimu yang bilang begitu."

Aku mengernyit. Sungguh ini mengganjal perasaanku. Bagaimana jika orang tuanya tahu, kalau CSR Bhaswara mendanai Pramita? Oke, mungkin

tidak akan menimbulkan curiga. Tapi jika berapapun biayanya, dan ada audit internal, tentu Primita akan menjadi sorotan. Jika Abimanyu saja bisa menemukan alamat rumahku dan juga keberadaan Gilang, orangtuanya apalagi.

"Tari, Radian." Panggilan dari Pak Yusuf membuat kami menoleh. Gerakan tangan atasanku membuat kami bergerak masuk ke dalam ruangannya. Ruangan tempat Abimanyu tadi duduk.

"Duduk," titah Pak Yusuf, menunjuk sofa tua di depan meja kerjanya. Bahkan cangkir-cangkir milik tamu, belum sempat dibersihkan. Mataku menatap cangkir-cangkir itu, entah yang mana milik Abimanyu. Mungkinkah yang masih terlihat banyak isinya, yang ada di depanku saat ini?

"Bagaimana materi untuk meeting siang nanti dengan fasilitator?" tanya Pak Yusuf. Sebelum kedatangan Abimanyu yang tiba-tiba, aku dan Radian memang mengagendakan pertemuan dengan fasilitator program. Dengan tujuan konsolidasi persiapan sosialisasi di tingkat kelurahan, setelah sebelumnya kami rapat dengan stakeholder di tingkat kecamatan.

Sangat penting sekali sosialisasi program di lokasi project, agar calon penerima manfaat, paham maksud dan tujuan dari program Rumah Pintar yang kami gagas. Karena hampir mayoritas masyarakat mengaitkan semua program seperti BLT, dalam bentuk uang. Padahal tidak semua program sifatnya bantuan langsung secara tunai.

Ada yang sifatnya pemberdayaan, yang dibangun adalah sisi kemandirian dan sumberdaya manusianya. Dengan memberikan bekal-bekal keterampilan agar memiliki skill meningkatkan ekonomi. Ada juga yang berupa program pendidikan, dengan memberikan kelas kejar paket A, B, dan C atau sekolah non formal lainya.

Untuk sekolah kejar paket, Pramita bekerjasama dengan PKBM — Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat— setempat. Karena lembaga tersebut sudah terdaftar dan di bawah pengawasan Dinas Pendidikan Nasional. Dan yang terpenting, sudah mengantongi izin operasional sehingga aman dalam pelaksanaannya.

"Sudah siap," jawabku mantap. "Saya juga sudah menghubungi pihak PKBM untuk ikut serta."

Pak Yusuf manggut-manggut.

"Kita sudah memiliki funder. Jadi, tidak perlu khawatir terkait biaya kegiatan. Jika program Rumah Pintar ini kembali sukses di tahun kedua,

kita bisa mengajukan kerjasama dengan Kementerian pendidikan. Sementara di bidang pemberdayaannya, kita bisa kerjasama dengan Kementrian sosial atau yang berkaitan, karena kita punya livelihood project. Kalau mereka tertarik, kita bisa menjadi Tim Leader untuk beberapa pilot project pemberdayaan di daerah lain. Plus pendanaan dari pemerintahan. Saya optimis sekali, Pramita akan menjadi lembaga yang besar. " (penjelasan livelihood, di part selanjutnya yaa)

Aku dan Radian saling lirik. Bukan rahasia umum, kalau ambisi Pak Yusuf untuk membesarkan nama Pramita sangat tinggi. Kadangkala, impiannya yang tinggi itu terlalu muluk untuk digapai oleh Pramita— yang ibarat bayi, masih belajar jalan ini.

"Mas Abimanyu Sudah berjanji akan membiayai berapapun kebutuhan kita. Jadi, kita harus manfaatkan itu sebaik-baiknya, bukan?" Ada kekehan ringan dan wajah yang begitu puas.

"Radian, bisa tinggalkan kami sebentar? Ada yang mau saya sampaikan pada Tari."

"Oke, siap." Radian berdiri dengan sedikit tersenyum masam. Pasti dalam hatinya gerundel, kalau hanya untuk mendengarkan omongan seperti tadi dan ujung-ujungnya diusir, kenapa juga ikut dipanggil.

Pria itu pergi setelah menutup pintu, meninggalkanku dan Pak Yusuf berdua saja.

Pria paruh baya di depanku berdehem, membuatku menghela napas dalam.

"Jika Bapak minta saya baik-baikin Abimanyu, jawabannya adalah, saya akan tetap profesional ya Pak." Sebelum atasanku mengemukakan pendapatnya, aku sudah lebih dulu menyampaikan uneg-unegku.

Pak Yusuf terkekeh. "Sepertinya tadi terlihat masih akrab."

"Kelihatannya saja."

Lagi-lagi pria paruh baya di depanku terkekeh. "Kamu tahu? Saya sampaikan kalau kita butuh anggaran 1 Milyar, dan dia mengangguk saja."

Nyaris saja aku terbahak. "Harusnya Bapak minta 1 triliun, kalau 1 milyar itu sama seperti harga jam tangannya."

"Masa, Tar?" Pak Yusuf membelalak tak percaya.

"Bapak lihat jam tangannya, tadi kan?"

Pria paruh baya di depanku mengangguk.

"Kelihatan mahal kan? Beda sama jam tangan kita yang beli di pasar."

"Oh."

Mulut Pak Yusuf membulat membentuk huruf O.

"Jam tangan tok, iku?" (Jam tangan saja itu?)

Aku mengangguk. "Bapak lihat sepatunya juga?"

Pak Yusuf mengangguk. *"Rego piro?"*

"Mobil Bapak."

Dari membentuk huruf O, mulut Pak Yusuf berubah menganga. "Nyesel saya cuma bilang 1 milyar."

Aku tertawa kecil. "Saya minta maaf, kalau ada sikap kami yang kurang pas tadi. Sebisa mungkin, saya akan jaga sikap, Pak. Meskipun dia funder kita saat ini."

Pak Yusuf menghela napas besar. "Bukan itu yang mau saya sampaikan. Saya hanya ingin memastikan, kalau kamu masih tetap di sini meskipun fundernya adalah Abimanyu. Karena awalnya, kamu menolak bertemu mereka kan? Sekarang, mereka yang mendatangi kita. Saya jadi punya kekhawatiran khusus. "

Oh, rupanya beliau mau memastikan komitmenku.

"Jangan khawatir, Pak. Saya akan profesional. Saya tetap di sini, memangnya mau kemana lagi?"

Ada kelegaan di wajah Pak Yusuf.

"Banyak impian saya soal Pramita, mulai terwujud satu persatu setelah kamu bergabung di sini, Tari. Kamu dan Radian adalah harapan saya. Sejujurnya, yang saya rasakan saat ini campuran antara senang dan khawatir."

"Khawatir, kenapa Pak?"

"Khawatir, kamu tiba-tiba memutuskan resign. Apalagi, melihat Abimanyu yang terang-terangan berusaha mencari perhatianmu."

Aku meringis. Rasanya sungguh memalukan sekali, sikap Abimanyu tadi.

"Saya ndak akan ikut campur soal masalah pribadi kalian, hanya saja yaaah, dalam berumah tangga memang akan selalu ada riak, tidak ada yang mulus, pasti ada saja gelombang yang datang. Jika memang pertemuan kedua merupakan kesempatan, tak ada salahnya memperbaiki hubungan kembali, bukan?"

Ada senyum tulus di wajah beliau.

"Apalagi ada Gilang. Buah hati kalian," imbuhnya.

Aku tersenyum. "Terima kasih nasehatnya." Sebuah basa-basi sopan, karena aku ingin obrolan soal Abimanyu segera berakhir.

Pak Yusuf menghela napas besar, lantas kepalanya manggut-manggut.

Ketika aku kembali ke meja kerja. Dewi menatapku dengan senyum yang meneduhkan, sepertinya dia paham yang kurasakan sekarang.

***

"Dia tahu soal Gilang?" Dewi mengulang informasi yang kuceritakan padanya. Kami memilih mampir ke sebuah cafe kecil sepulang kerja. Setelah urusan rapat dengan fasilitator program selesai.

"Iya."

"Ya percaya sih, dia pasti menyuruh orang untuk mengawasimu. Apalagi proposal Pramita sudah pernah masuk ke kantornya."

Aku mengangguk.

"Terus, kapan kalian ngobrol?" tanyanya.

"Aku belum memberinya kepastian. Tapi segera Dew. Aku perlu ngobrol dulu sama Ayah dan Mama, agar mereka tidak kaget kalau Abimanyu datang melihat anaknya."

Dewi tersenyum, mengusap-usap lenganku.
"Jangan pikirkan Ibunya, tapi pikirkan saja kalau anaknya Ibu Madria, adalah ayah dari anak kamu. Mereka punya hak untuk saling mengenal."

Aku mengangguk. Nasehat Mbak Hanum juga seperti itu.

"Kukira hubunganku dengan mereka sudah selesai, Dew."

"Makanya kalau lagi enak-enak itu, dicek, dia sempat pakai pengaman gaaak?"

"Mulaiiii."

Dewi terkikik, lalu menghela napas besar.

"Aku gak tahu sebagai sahabat, harus senang atau ikut was-was. Yang pasti, aku berdoa untuk kebaikanmu dan Gilang."

"Thank you Dew."

Ponsel di mejaku berdeting. Aku kira dari Mbak Hanum, tapi ternyata.

Mas❤️

Astaga. Aku bahkan lupa belum merubah nama yang dia sematkan sendiri.

Dewi yang ikut melongok ke layar ponselku tercengang beberapa saat, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Gak perlu was-was sih, bapak ibuk-nya Gilang kayaknya otw CLBK."

"Apaan sih?"

Dengan kikuk, aku membuka pesan itu.

Jangan lama-lama ngasih jawaban.

Malam ini aku telepon boleh gak sih?

Hah. Tanpa sadar, aku menghela napas besar.

Dewi mengaduk-aduk minumannya dan membiarkanku membalas pesan itu.

Enggak. Kasih aku waktu.

Secepatnya kita akan ketemu.

Lima menit?

Kenapa maksa sih?

Aku penasaran

suara Gilang seperti apa.

Kalau video call, pasti dia bingung.

Bersambung.

Part berikutnya lagi diketik.

17. Abimanyu

Haiii.
Sudah bisa terbaca belum part ini? Bolak-balik posting gak bisa-bisa 😭 Wattpad lagi sensi kayaknya ya.

Btw,
Terima kasih untuk semua doa2 baik yang sudah teman-teman kirim di Instagram dan Whatsapp yaaa. Belum sempat balas satu-satu.

Bahagia selalu kalian. ❤️
Selamat membaca sekeping cinta dari Bima dan Tari.

Eh bacanya sambil dengerin musik yang di mulmet seru kayaknya. Coba di klik.

Abimanyu

"Sumpah, aku *uwisin* Caaaak." Adit gedek saja sejak tadi, sambil terus menyetir. Sementara aku yang duduk di sebelahnya tak peduli dengan omelannya sejak keluar dari kantor Pramita. "*Gilo Mas nguwasno,* persis Miko minta kawin. Gak bisa main lebih alus lagi?"

"Ngomong *opo se?"* Mataku masih menatap grafik-grafik penjualan dari layar tablet yang dikirim Wisnu padaku. Mengacuhkan omelannya.

"Saat aku menunjukkan proposal mereka, tingkahmu seakan gak peduli. Sekarang? Kayak cacing kepanasan. Tanganmu itu lho, gatel banget."

Aku menoleh. "Tangan apa?"

"Cih, pura-pura lupa. Yang pegang tangan dan peluk pinggang mantan istrinya tadi siapa?"

"Oh." Aku tertawa kecil dengan sindiran itu, kembali menatap layar tablet.

"Disawang wong akeh, Cak." (dilihat orang banyak, Mas.)

"Yaa, klaim aja, di sana ada cowok yang sepertinya berbahaya."

"Radian?"

"Ya, dia. Meski kata Tari, dia udah punya cewek."

"Astaga! Kamu memastikan ke Tari? Mas, sumpah, *ojo ngisin-ngisini talah*. Ingat, siapa kamu. Petinggi Bhaswara, kenapa jadi kayak bocah SMP begini sih?"

Aku hanya tertawa kecil, membuatnya melempar cibiran.

"Cih. *Mood*-nya langsung baik, setelah ketemu mantan istri. Cerah banget kayak Matahari pagi. Silau! Padahal sebelumnya suram kayak rumah tua."

"Lebih dari matahari pagi, Dit. Aku sudah memastikan dan memutuskan semuanya."

"Semuanya apa?" tanyanya heran. Wajahnya terlihat was-was.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang."

Adit menghela napas besar. "Dia udah punya cowok Pak, pria yang kontaknya bernama Mas dengan tanda hati warna merah."

Astaga, dia masih mengira Id itu milik pria lain. Aku melirik Adit yang terlihat masih sewot.

"Jangan memaksakan kehendak begitu dong. Dulu, aku memang berharap kalian rujuk, karena kamu jadi awur-awuran kerjanya setelah cerai. Gak bagus buat kesehatanmu dan kesehatan karyawan. Tapi, setelah tahu dari Dewi, kalau Tari sudah move on dan punya pacar. Ya udah lah, ngapain di kejar lagi? Kamu menceraikan dia, karena ingin dia bahagia. Lalu kenapa dikejar lagi, padahal tahu dia udah punya cowok, sih? "

"Selama janur kuning belum melengkung, masih sah aja tikung menikung, Dit. "

"Anjiiir, duda satu ini. Astagaaaa."

Aku menahan tawa melihatnya yang semakin ngoceh tak karuan. Membiarkannya terjebak dengan asumsinya sendiri. Saat ini, aku masih belum ingin bercerita apapun soal Gilang.

"Yang ada, dia makin eneg sama kamu, Mas! Main cantik lah. Tarik ulur kek, bikin dia penasaran dan khawatir."

"Seperti apa contohnya?"

"Pura-pura kecelakaan, misalnya."

"Mulutmu Dit, amit-amit kalau kejadian beneran." Jangan sampai deh, aku masih belum bertemu Gilang, Ya Tuhan. Jangan sampai aku mati lebih dulu.

"Ya apa kek, jangah main trabas gini dong. Malu lah."

"Malu itu, kalau gak pakai baju."

Adit semakin terlihat frustasi mendengar jawabanku.

"Terserahlah. Mau kamu telanjang joget-joget di jalan juga terserah."

Aku terkekeh pelan. Kembali menekuri dokumen yang ada di layar tablet.

"Oh ya Dit. Sesuai kesepakatan, anggaran untuk mereka, pakai uang pribadiku. Tapi jangan sampai mereka tahu. Terutama Tari."

"Sendiko dawuh Kanjeng."

Wajah Adit sudah terlihat malas untuk memprotes banyak hal. Lagi-lagi aku menertawakan ekspresinya. Dia memilih menyalakan audio mobil, dan membiarkanku kembali bekerja sepanjang perjalanan menuju kantor.

Moodku hari ini baik. Dan aku rasa, semua pekerjaanku hari ini akan selesai dengan baik. Hari ini, Tari juga pasti sibuk. Kata Pak Yusuf, mereka hari ini ada beberapa agenda meeting konsolidasi. Ada baiknya, nanti malam saja aku menghubungi wanita itu. Siapa tahu, samar akan terdengar seperti apa suara Gilang.

Membayangkan wajah mungil yang seperti kopianku, rasanya sungguh berdebar. Adit mengernyit saja melihat senyumku yang terus mengembang, bahkan ketika sudah sampai kantor dan berjalan beriringan masuk lobi.

"Bisa-bisa karyawan Bhaswara bulan ini gajinya dobel kalau bosnya kesurupan begini."

"Maksudmu?" Aku menoleh heran, dengan tetap berjalan menuju lift khusus direksi.

"Senyummu secerah mentari di pagi hari." Adit menjawab dengan sok puitis, tapi wajahnya masih menyimpan kesal. "Bisa gak sih, ditahan nafsunya?"

"Maksudmu?" Kali ini alisku kian menukik tak paham. Pintu lift terbuka, dan kami masuk ke dalam benda besi itu.

"Kamu begini, karena hormonmu yang meledak setelah ketemu Tari, kan? Please lah Mas, aku gak mau kamu ribut sama orang hanya gara-gara masalah perempuan. Tari udah ada yang punya. Gak lucu kalau wajahmu babak belur dan muncul di Radar Surabaya."

"Biasa aja lah. Santai." Sebenarnya geli juga melihat sepupuku yang masih saja salah asumsi begini. Tapi biarlah sudah. Lucu juga lihatnya.

"Gimana bisa santai? Tubuhmu doang yang bagus, tapi bela diri gak bisa."

"Tidak semua masalah harus diselesaikan dengan kekerasan kan?"

"Cowok manapun, gak akan suka ceweknya didekati cowok lain, Mas. Ya Tuhaaan. Tari udah gak nganggep kamu, kenapa nekad sih?"

"Kamu aneh. Katanya disuruh ngejar."

"Ya kalau dia masih *single*, Cak."

"Masih *single*, selama belum ada pria yang mengucapkan akad nikah di depan bapaknya, dia masih *single*."

Adit membuang napas kesal. "Terserah deh, jangan ajak aku, kalau ada masalah," ancamnya.

Aku hanya terkekeh. "Ya kalau pacarnya Tari ngajak berantem, kamu lah yang maju. Masa aku? Yang sabuk hitam, kan kamu."

Adit langsung menoleh. "Maaf, anda siapa ya?"

"Patek philippe terbaru, harganya lumayan Dit."

"Gak wes. Matur suwun."

Aku tertawa, menikmati kesewotan dan kesalahapahaman Adit. Nanti lah, nanti kalau sudah waktunya, aku akan cerita padanya.

Adit keluar lebih dulu di lantai 6, sementara ruanganku berada di lantai 7. Begitu lift terbuka, beberapa karyawan di lantai yang sama menyapa. Dan aku membalas dengan lambaian tangan. Senyumku masih susah hilang, sungguh bayangan Gilang dan Tari sekarang ini melekat di kedua mataku. Membuat dadaku berdebar. Campuran rasa senang dan rasa bersalah.

"Pak." Tere berdiri begitu melihatku sudah sampai di sayap kantor direksi. "Ada, tamu," lapornya.

Dahiku mengernyit, melirik jam tangan di pergelangan. "Seingatku, hari ini tidak ada janji temu."

Sekretarisku mengangguk. "Mbak Arimbi menunggu di dalam, sudah sekitar satu jam."

"Oh." Perempuan itu lagi. "*Okay*." Aku membuka pintu dan pandangan pertamaku jatuh pada wanita dengan rok span selutut warna merah dan atasan kemeja press bodi dengan rumbai di depan dadanya. Kepalanya yang semula menunduk menatap layar ponsel seketika terangkat begitu suara pintu terbuka.

"Tumben, telat." Komentar pertamanya kujawab dengan mengedikkan bahu.

"Ada apa?" tanyaku. Sambil beranjak menuju kursi di balik meja kerjaku.

"Astaga, jutek amat." Arimbi tertawa kecil, bangkit dari sofa tamu dan berjalan mendekatiku. "Mampir aja, kantormu kan ada kerjasama dengan kantorku juga. Habis ada meeting dengan tim perencana."

"Oh." Aku manggut-manggut. Terakhir kali kami bertemu saat makan malam, yang berakhir canggung karena rencana perjodohan kami kembali abu-abu.

"Tante Madria, mengundangku makan siang nanti, di Platinum Grill. Mau gabung?" dia duduk di tepi meja, membuat kakinya terangkat sebelah dan kakinya yang jenjang terlihat.

"Aku sibuk."

"Sayang banget." Wajahnya berubah kecewa. Aku menghela napas besar, menyandarkan punggung dan menatapnya.

"Kita sudah sepakat Ar, tujuh tahun lalu, kalau hubungan kita sudah selesai."

Aku mencoba mengingatkannya, barangkali dia lupa dengan kesepakatan yang sudah kami buat, ketika aku memergokinya bersama pria lain di Bali.

"Aku gak lupa." Arimbi menghela napas besar. "Tapi, mamamu terus-menerus mendekatkan kita, jadi yaaa aku nikmati saja. Toh, kamu lagi kosong, aku juga kosong," jawabnya santai.

"Kosong, bukan berarti gak ada isi."

Arimbi tertawa, dengan nada yang dibuat seanggun mungkin.

"Filosofis sekali duda kita satu ini."

Kalimatnya terdengar seperti sindiran.

"Memangnya, kamu mau mengejar mantan istrimu lagi yang entah ada di mana itu?"

"Bukan urusanmu juga."

"Yaaa, sebagai orang yang pernah dekat denganmu, aku juga akan memberi nasehat kan?" Tubuhnya sedikit maju, membuat parfumnya menusuk hidungku.

"Membawanya kembali hanya akan membuatnya terluka. Sampai kapanpun, orang tuamu tidak akan memberikan hati dan restunya untuk wanita itu. Kamu harus sadar, dia yang menggugat cerai, artinya dia sudah tak ingin lagi bersamamu."

Ada senyum tipis di ujung kalimatnya. Membuatku teringat kalau Tuhan menciptakan segalanya memang berpasangan. Termasuk rasa senang, yang beriringan dengan sedih, atau rasa senang, beriringan dengan jengkel.

Seperti yang kurasakan saat ini. Rasanya jengkel sekali, padahal baru beberapa menit yang lalu, Adit bilang wajahku secerah matahari.

"Thank you sudah diingatkan. Tapi, kamu tidak perlu repot-repot mikirin sampai segitunya. Kamu hanya perlu ingat perjanjian kita, untuk tidak mengusik urusan pribadiku, kalau tidak ingin image anak baik di mata orang tuamu dan orang lain rusak."

Arimbi tertawa kecil, menurunkan kakinya dan kembali ke sofa tamu. Ketukan heels yang dikenakannya beradu dengan lantai marmer, membuatku meliriknya. Berharap, dia segera keluar dari ruanganku.

"Aku masih ingat kok, tapi aku tak bisa menolak keinginan mamamu. Sepertinya dia sangat menyukaiku."

"Itu urusan mama, bukan urusanku."

"Kalau kita dipaksa menikah?"

"Memangnya kamu mau, menikah dengan pria miskin?"

Dahinya mengernyit. Aku menyunggingkan senyum tipis.

"Aku sudah membuat kesepakatan dengan orang tuaku. Jika mereka terus memaksa, maka posisi Bhaswara kuberikan pada Wisnu. Aku akan bekerja sebagai karyawan biasa di tempat lain, yang gajinya mungkin seharga kemeja kamu sekarang. Memangnya, kamu mau menikahi pria kantong tipis dan hidup sederhana dalam rumah kecil?"

Perempuan di depanku tertegun, lantas tersenyum tipis.

"Kamu memang negosiator yang ulung. Menarik."

Kembali dia menyindir, karena aku menyelesaikan masalah dengan jalan kesepakatan.

"Ada baiknya kita tetap berdiri di garis masing-masing. Jangan mencoba melangkah melewati garis yang sudah kita sepakati bersama." Jari telunjukku membuat garis di udara. Dan menentukan posisiku dan posisinya ada di mana.

Kepalanya manggut-manggut. "Okay."

"Silahkan." Tanganku menunjuk pintu keluar, dia hanya menyunggingkan senyum tipis. Lantas mengambil tasnya dan berjalan anggun menuju pintu keluar. Tangannya hendak meraih handle. Namun, kepalanya kembali menoleh. "Kamu masih mencintainya?"

Kepalaku mengangguk. "Gak usah ditanyakan kalau soal itu."

Senyuman Arimbi kembali terlihat. "Beruntung sekali dia, tetap dicintai pria yang sudah diceraikannya."

Aku menggeleng. "Aku yang beruntung bertemu dengannya. Tak peduli sebesar apa resikonya, aku tetap akan kembali ke sisinya."

"Wow. Ambisius sekali, tapi belum tentu dia mau kan? Jangan menyia-nyiakan tenaga, waktu dan pikiran kalau sudah tahu hasilnya seperti apa. Lawan utamamu kali ini bukan orang tuamu saja, tapi perempuan yang ingin kamu bawa kembali pulang."

Aku mengangguk."Aku tahu."

"Dan tetap maju melawan resikonya? Meninggalkan semua kenyamanan sebagai penerus Bhaswara?"

Aku kembali mengangguk. Arimbi tersenyum miris, lantas membuka pintu dan keluar. Meninggalkanku yang menghela napas besar. Resikonya memang sebesar itu. Aku akan kehilangan semua privilege dan kenyamanan yang selama ini kudapatkan. Tapi, tentu kehilangan semua fasilitas ini tak sebanding dengan kehangatan keluarga kecil yang akan kudapatkan nantinya. Asalkan Tari memberiku kesempatan untuk memperbaiki hubungan yang rapuh ini.

Sepeninggal Arimbi, Tere masuk dengan setumpuk dokumen yang membutuhkan validasi, meletakkannya di meja. Namun, di balik sikap santunnya sebagai sekretaris, Tere adalah salah satu mata-mata Mama yang paling utama. Karena dia yang paling tahu semua agendaku.

Tere masih berdiri menunggu dokumen yang baru saja diletakkannya. Saat aku mengambil satu dan pura-pura sibuk membaca, matanya mulai mengawasi setiap sudut meja kerjaku. Seolah mencari sesuatu yang aneh dan patut dicurigai. Mungkin dia melapor pada junjungannya tentang kedatangan Arimbi, dan diminta melaporkan apa yang sudah terjadi.

"Tidak ada janji makan malam dengan klien kan nanti?" tanyaku tanpa mengalihkan pandangan pada dokumen yang ada di tanganku.

"Iya, Pak, tidak ada. Mau ada acara? Dibantu reservasi?"

"Gak perlu, aku sudah ada janji."

"Oh."

"Di Desperados."

Aku menyebut nama salah satu bar di Kota ini dengan tetap pura-pura sibuk membaca. Informasi ini, pasti akan segera sampai ke telinga mama. Selama tiga tahun paska perceraian, yang mama tahu, aku menghabiskan waktu di kantor dan bar. Seolah dua tempat itu adalah pelampiasan sakit hati, sehingga menganggap wajar ketika jarang pulang ke rumah.

Asisten rumah tanggaku juga pasti menjawab kalau aku jaramg pulang, ketika mama menghubungi dan menanyakan keberadaanku. Padahal sesungguhnya, aku menghabiskan waktuku di apartemen kecil, yang terasa hangat, meski tinggal sendirian.

Sejauh ini, aku tak merasakan pergerakan aneh, selain Tere dan asisten rumah tanggaku yang rutin melapor. Mungkin mama takut jika terlalu berlebihan mengawasi, akan membuatnya berhadapan dengan Papa karena kesepakatan yang sudah kami buat tentang posisi jabatan di Bhaswara.

"Kamu kembali saja ke mejamu, akan saya panggil kalau semua ini susah selesai," titahku.

"Baik, Pak." Tere mengangguk sopan, lantas berbalik menuju pintu. Aku kembali menekuni dokumen perencanaan dan juga beberapa dokumen dari hasil penjualan properti ketika ponselku berdering. Nama mama muncul di layar, panjang umur sekali.

"Ada apa Ma?" tanyaku *to the point* begitu panggilan terhubung.

"Ya Tuhan, menelpon anak sendiri kenapa seperti menelpon presiden sih, pakai ditanya ada apa."

Aku meringis. "Ya kalau gak ada urusan, biasanya mama tidak menelepon, kan?"

"Kamu ini. Kata Tere, hari ini kamu tidak ada janji temu dengan klien. Ayo, makan siang sama mama."

"Berdua?"

"Kenapa memangnya kalau gak berdua? Papamu masih di Singapura kan? Mama kesepian. Kenya juga masih sibuk, jadi belum bisa ke Surabaya."

"Bukannya bestie-an sama Arimbi?"

"Iya, mama mau ajak dia makan siang. Kamu kalau gak sibuk, sekalian gabubg saja. Bukannya dia lagi ada meeting di kantor kamu? Tapi kata Tere, kamu sejak pagi belum sampai kantor. Kemana?"

"Hmm, ada urusan."

Terdengar helaan napas yang panjang dari seberang. "Mama gak akan lupa dengan kesepakatan kita, tapi Mama gak suka kalau kamu ketemu perempuan yang gak selevel Mas. Cari perempuan yang sama derajatnya dengan kita."

"Arimbi?"

"Iya, dia contohnya. Cantik, pintar, santun. Bibit bebet bobotnya terjamin."

Aku tertawa. Andai Mama tahu seperti apa Arimbi sebenarnya. Perempuan yang justru lebih dekat dengan dunia malam. Petualang ranjang bersama pria-pria yang berbeda, adalah hal yang biasa baginya. Bukan hanya di Bali. Setelah kesepakatan yang kami buat soal pembatalan rencana perjodohan, beberapa kali, kami bertemu secara tak sengaja, dan dia bersama pria yang berbeda.

Dulu, kukira kami tak bisa seiring karena sama-sama keras kepala. Banyak ketidakcocokan pemikiran. Namun, ternyata lebih dari sekedar

beda pemikiran. Tuhan membuka lebih lebar lagi ketidakcocokan itu, dengan menunjukkan siapa Arimbi di balik sikap anggunnya.

Untungnya, dia bukan tipe perempuan resek yang akan menggelanjut manja padaku. Arimbi lebih menyukai kebebasan, dia memang dekat dengan mama. Dan menikmati kedekatan itu. Yang membuatku kesal hanya satu, dia tak berusaha untuk memahamkan mama, soal hubungan kami.

Obrolan berakhir, tentu saja dengan rengekan mama supaya aku bergabung makan siang dengannya. Permintaan yang tentu saja kutolak. Tumpukan dokumen di depanku lebih penting dari urusan makan siang di luar. Aku bisa minta Tere delivery jika lapar. Semua pekerjaan ini, harus segera kuselesaikan.

Tepat pukul lima sore, semua pekerjaanku selesai. Aku melipat lengan kemeja hingga siku, dan menyandarkan punggung dengan lega. Ketukan di pintu membuatku mengangkat wajah, Tere muncul.

"Pak, kalau sudah tidak ada lagi pekerjaan, saya pamit pulang."

"Oke."

Dia berlalu, pintu kembali menutup. Meninggalkan hening. Aku menoleh ke dinding kaca yang ada di belakangku. Menatap bangunan-bangunan lain yang menjulang sambil melonggarkan simpul dasi yang ada di leherku.

"Bhaswara sudah membaik, apakah hubunganku juga akan ikut membaik?" gumamku pelan.

Beberapa kali menghela napas besar, lantas meraih ponsel dan mengetikkan sebuah pesan pada Tari.

Wajah ayu wanita itu, dan bocah kecil yang membuat jantungku berdebar lebih cepat. Aku ingin menagih janjinya untuk segera bertemu dan menceritakan semuanya.

Aku tidak akan menghakimi, tidak akan menyalahkannya karena diam saja selama ini. Tari pasti punya alasan yang sangat masuk akal, dan aku akan mendengarkan.

Jangan lama-lama ngasih jawaban.
Malam ini aku telepon boleh gak sih?

Tak lama, balasannya masuk.

Enggak. Kasih aku waktu.
Secepatnya kita akan ketemu.
Lima menit?
Kenapa maksa sih?

Aku penasaran
suara Gilang seperti apa.
Kalau video call, pasti dia bingung.
Sabar dulu, aku tidak mau
Ayah sama Mama kaget.

Aku menghela napas besar. Kembali menyandarkan punggung. Tari benar, dia pasti butuh waktu untuk mengkondisikan Ayah dan Mama lebih dulu. Agar tidak kaget, jika mantan menantu brengseknya ini tiba-tiba muncul.

Ponselku kembali berdenting.

Ini video saat dia masih bayi.

Mataku membola, tak percaya dengan pesan yang baru saja masuk. Tanganku gemetar membuka kiriman itu. Video Gilang saat masih bayi, mungkin beberapa hari setelah dia lahir. Tengah dibedong kain dan berada di atas tempat tidur. Tangisnya melengking, beriringan dengan suara Tari yang mengajaknya berbicara.

Bayi ini tamoan sekali, putih dan pipinya bulat menggemaskan. Mataku mulai memanas.

Ini saat ulang tahun ke dua.
Kami merayakan dengan
syukuran kecil-kecilan.

Video lain masuk. Tanpa bisa kucegah, mataku yang semula memanas justru menjatuhkan bulir asin saat melihat video itu. Ini versi video dari foto yang sekilas kulihat di profil Whastapp-nya sebelum hilang.

Ini saat ikut kegiatan Pramita.
Beberapa kali aku mengajaknya ikut serta.

Aku kembali melihat video berikutnya. Gilang tengah mengobrol random dengan bocah-bocah seumurannya. Dia sangat menggemaskan sekali dengan setelan celana jeans hingga bawah lutut. Dan kemeja lengan pendek warna army. Pipinya yang tembam menerbitkan lesung pipi, ketika dia tertawa. Seperti Tari.

"Yayacu ja, awuuuh." Tangannya bergerak asal. "wat yi ainan Yang."

Dahiku mengernyit. Mengetikkan balasan.

Dia ngomong apa?
Ayahku kerja jauh,
buat beli mainan Gilang.

Tubuhku bergetar. Air mataku semakin susah dibendung. Ya Tuhan, bagaimana bisa ada kopian kecilku hidup, sangat dekat denganku. Di Kota yang sama, tapi aku terlambat mengetahuinya.

Sementara video dulu ya.

Secepatnya kalian akan bertemu.

Tanpa pikir panjang, aku meraih kunci mobil dan bergegas pergi. Meninggalkan kantor dan menuju alamat rumah Tari berada. Oke, aku hanya akan melihatnya dari jauh. Hanya dari jauh sampai Tari mengizinkan kami bertemu.

Rasanya sungguh tak sabar, menjelang maghrib, jalanan menuju rumahnya sangat padat dan macet. Beberapa kali aku memencet klakson, menjadi bagian dari orang-orang yang tak sabar ingin segera sampai pada tempat tujuan.

Aku berbelok pada sebuah gang, memilih jalur alternatif meski terasa lebih panjang. Hingga adzan Maghrib berkumandang, aku masih terjebak di jalanan. Mataku menatap menara Masjid, beberapa ratus meter di depan. Ada baiknya, aku menenangkan diri, agar tidak terlalu larut dengan emosi.

Selesai ibadah, perasaanku jauh lebih baik, meski debaran-debaran itu belum hilang. Saat akan kembali masuk ke dalam mobil, mataku melihat toko mainan anak yang berada di seberang.

Ocehan Gilang yang masih cadel membuatku bergerak ke sana. Membeli banyak mainan untuk anak laki-laki. Nanti, aku akan meletakkannya di pagar rumah. Senyumku mengembang, membayangkan wajah Gilang yang berseri.

Setelah puas membeli banyak mainan. Aku membawanya ke dalam mobil, di bantu si bapak penjual yang ramah.

"Anaknya Mas pasti seneng banget iki, bapak e muleh kerjo gowo dulinan akeh," katanya. (Anaknya Mas pasti senang sekali ini, ayahnya pulang kerja bawa banyak mainan)

Aku tersenyum. *"Nggeh Pak, monggo,"* pamitku sopan.

"Monggo Mas, monggo. Matur suwun." (Silahkan Mas, silahkan. Terima kasih)

Aku segera memacu kendaraanku menuju Rungkut. Laju kendaraan masih rapat, meski tidak semacet tadi. Begitu mendekati pemukiman tempat tinggal Tari, aku memperlambat laju kendaraan. Memilih tempat yang strategis untuk berhenti di dekat rumahnya, yang tidak terlihat.

Dan pilihanku jatuh pada jalan di seberang taman kecil yang membelah jalanan pemukiman, tempat pertama kali aku melihat Gilang bermain dengan kakek-neneknya. Setelah memarkir mobil di belakang kendaraan lain, aku menyandarkan punggung dengan jantung berdebar sangat kencang. Dari posisiku saat ini, rumah Tari terlihat sangat jelas.

Beberapa kali aku menelan ludah karena debar yang tak karuan. Ini belum terlalu malam, apa Gilang akan keluar?

Pertanyaan itu terjawab tak lama setelah helanaan napas panjangku. Pagar hitam yang tidak terlalu tinggi itu bergerak, bergeser terbuka. Tari muncul, dengan daster di bawah lutut yang tertutup kardigan. Seperti tengah berbincang dengan seseorang. Rambutnya yang panjang dicepol asal, sehingga beberapa anak rambutnya ada yang jatuh menjuntai ke tengkuk. Di tangannya ada dompet.

Saat dia keluar, kopian kecilku mengekor di belakangnya. Mataku rasanya membola tak percaya. Balita lucu itu tertawa sambil menggandeng tangan ibunya.

Ya Tuhan. Pemandangan apa ini? Lagi-lagi mataku terasa panas. Dan tindakan impulsifku adalah membuka pintu, turun dari mobil. Berjalan mengikuti mereka dari sisi berbeda. Mereka berbincang, Tari menimpali ocehan Gilang yang menit berikutnya jingkrak-jingkrak kesenangan.

Ya Tuhan. Aku benar-benar ingin memeluk mereka. Tanganku rasanya gemetar. Mereka berjalan keluar kompleks. Rumah Tari tidak terlalu jauh dari jalan raya utama. Yang di sana sudah berjajar ruko-ruko termasuk toko waralaba. Sepertinya mereka menuju toko waralaba.

Begitu sampai di tepi jalan raya besar. Tari menunduk, menggendong Gilang. Rasanya ingin sekali menahan tubuh itu dan menggantikan posisinya. Tubuh Gilang berisi, sepertinya dia mewarisi tulangku. Sementara Ibunya langsing. Tapi, ternyata wanita ini kuat sekali. Menggendong Gilang masih dengan mengajaknya berbincang. Seolah yang dia gendong sekarang beratnya seringan kapas.

Aku menjaga jarak, karena kali ini mau tak mau aku harus berjalan di belakang mereka. Padahal sudah sedekat ini, tapi untuk bisa memeluk mereka, aku harus menahan diri.

Tari hendak menjajaki paving block depan area ruko-ruko tempat toko waralaba berada, ketika dua motor yang dikendarai remaja melewatiku dengan senda gurau melaju berjajar.

Anak remaja zaman sekarang, makin ke sini makin ugal-ugalan di jalan. Yakin sekali, kalau mereka ini belum mengantongi surat izin mengemudi.

Motor itu beriringan, remaja yang berada di motor sebelah kanan tiba-tiba tertawa dan menendang kaki remaja yang membawa motor di sebelah kiri. Yang otomatis agar tidak jatuh dia harus banting setir ke kiri untuk menghindar.

"Cuuuuk."

Bukan umpatan itu yang membuatku berlari cepat, tapi karena motor yang banting setir ke kiri itu rawan menyenggol Tari yang tak tahu apa-apa. Dia tengah berjalan dengan Gilang yang tengah menoleh ke belakang dan sadar kalau mereka akan tertabrak motor.

Dengan cepat, aku meraih tubuh mereka, memeluk erat dan membuat mereka terdorong menjauh. Tangis Gilang pecah, tubuh Tari berjengit kaget. Moncong motor itu menyenggol tubuhku dan ada sesuatu yang merobek kemejaku. Setelahnya, brak. Motor itu menabrak motor lain yang terparkir. Dia jatuh tertimpa motornya sendiri.

Jantungku rasanya berdetak jauh lebih kencang. Tak peduli teriakan warga sekitar dan kehebohan orang lain, aku mengusap kepala Gilang dan Tari bergantian.

"Ini aku, ini Yayah Gilang," bisikku menenangkan. Dalam dekapanku, Tari mengangkat wajah. Menatapku dengan tatapan tak percaya.

Seorang pegawai perempuan waralaba dengan seragam merah berlari dengan dua botol air mineral.

"Bawa Gilang duduk," bisikku. Tari dengan wajah bingung dan kaget mengangguk. Tangannya mengusap-usap punggung Gilang yang masih menangis karena kaget.

Aku mendekati dua remaja yang terlihat syok dan pucat. Ditambah mereka sudah mendapat omelan dari warga yang menahan mereka. Salah satunya yang jatuh tertimpa motornya sendiri tadi terlihat lecet di tangan. Sikunya mungkin menabrak sesuatu tadi.

Ingin rasanya menghajar berandalan ini agar ada efek jera. Hanya saja, aku masih menahan diri karena ada Gilang dan Tari di belakangku. Apa yang mereka lakukan membahayakan orang lain. Petantang-petenteng, padahal kalau sudah kejepit begini, kelihatan sekali masih anak mama.

"Om, maaf." Mereka berebut menyalami tanganku. Aku menangkis.

"Hubungi orang tua kalian. Suruh ke sini."

"Jangan Om." Salah satu dari mereka memelas. Basi banget, mau jadi apa negeri ini kalau anak mudanya seperti ini.

"Kantor polisi terdekat sebelah mana Pak?" aku menoleh pada pria paruh baya yang ikut mencegat mereka.

"Dekat puskesmas situ, Mas. Ayo kalau dibawa ke sana. *Ben kapok gak begejekan."*

"Jangan Om, Jangan."

"Janji, kami gak mengulang."

"Maaf ya Om."

Wajah mereka memelas, saling bersahutan meminta maaf.

"Kalau terlambat sedikit saja, apa jadinya istri dan anak saya? Kalian mau tanggung jawab?" nada suaraku rendah, tapi penuh penekanan. Dua remaja di depanku menunduk dalam-dalam. Model yang seperti ini sih, biasanya hanya sok melas biar cepat kelar urusan. Setelahnya mengulang lagi.

"Kita ke kantor polisi saja. "

"Om, jangan."

Padahal aku hanya menggertak, karena mereka juga masih di bawah umur, tidak ada korban luka, hanya kelalaian saja. Di kantor polisi juga pasti hanya mendapat nasehat, pembinaan. Lantas orang tua dipanggil, untuk menjemput pulang. Paling tidak, ada efek jera. Namun, Tari masih dengan menggendong Gilang menahan lenganku.

Wajahnya masih terlihat syok. Sementara Gilang sudah berhenti menangis, meski sesekali badannya masih terguncang.

"Aku dan Gilang gak papa Mas. Tapi kamu yang luka." Matanya menatap ke arah pinggangku. Sejak kapan kemejaku robek? Tadi tidak terasa apapun, tapi ketika Tari memberitahu kondisiku, tiba-tiba mulai terasa nyeri. Sepertinya, robek karena terkena plat motor yang hendak menabrak Tari.

"Ayo pulang,"ajaknya pelan. Dia ingin mengurai kerumunan kecil dan tak ingin ada keributan. Sadar, kalau aku berada di daerah tempat tinggal Tari, yang memungkinkan ada tetangga yang melihat. Aku pun menurut. Melepaskan dua remaja bengal itu setelah mereka minta maaf berkali-kali.

Gilang yang masih sesekali sesenggukan menatapku bingung. Mata bulatnya menoleh pada Tari, lalu kembali menatapku. Kami masih berdiri di depan toko waralaba. Sementara kerumunan kecil tadi sudah bubar.

"Yayacu?" tanyanya memastikan pada ibunya.

Tari menghela napas besar, dan mengangguk.

"Yayah Gilang," jawabnya lembut.

"Aaa." Tak disangka, bocah kecil itu tiba-tiba berteriak dan mengulurkan tangannya. Heboh sendiri. Sampai Tari kewalahan.

"Yayacu."

Sementara aku, tanpa pikir panjang menerima uluran tangan mungil itu. Menariknya dari gendongan Tari dan memeluknya erat. Menumpahkan segala sesal, rindu. Tak peduli pandangan beberapa orang yang masih ada di sekitar toko.

"Yayacu indu yaya," ocehnya.

Tari tertawa kecil dengan mata berkaca-kaca, saat melihatku yang bingung sendiri.

"Ayahku, rindu ayah."

Ya Tuhan. Aku kembali memeluknya erat. Tak ingin melepasnya. Lalu tangan kananku meraih bahu Tari mendekat, ikut membawanya dalam dekapan.

"Ayo pulang, aku ingin ketemu ayah dan mama," bisikku pelan. "Apapun nanti respon orang lain, aku ingin menikahimu lagi dan kita berkumpul seperti ini."

Tari tak bersuara, tapi aku bisa mendengar tarikan napasnya yang terdengar seperti menahan tangis.

Bersambung.

Segini dulu yaaa. Sudah 4000 kata lebih ini.

18. Tari

Selamat hari Seniiiin.

Jangan lupa tekan bintangnya dan komen sebanyak-banyaknya hahaha, tapi gak boleh minta double up. Wwkwkkwk belum ditulis bab selanjutnya.

Bab ini 4647 kata lho. Jadi semoga puassss.

****

Gilang tidak mau lepas dari Abimanyu. Sejak kembali dari toko waralaba, dia tak mau turun dari gendongan Ayahnya. Mulutnya berceloteh banyak hal dengan bahasa planet sambil memeluk erat leher Abimanyu seolah takut akan ditinggal. Sementara pria yang digelanyutinya itu sesekali menoleh padaku meminta bantuan menerjemahkan bahasa.

"Dia sungguh banyak omong, mirip kamu," bisik Abimanyu pelan di sela ocehan Gilang.

Aku mendelik sebal. "Kamu lebih banyak omong, lupa?"

Pria di sebelahku terkekeh. "Memang buah jatuh gak jauh dari pohon," gumamnya lagi, sambil mengangkat Gilang tinggi-tinggi. Bocah kecil kami menjerit dan tertawa senang.

"Yayah bawa mainan banyak buat Gilang."

"Ya?" Wajah Gilang antusias. "Yiyaaaat."

"Lihat." Aku menerjemahkan ketika Abimanyu menoleh. Pria itu meringis, matanya terlihat berkaca-kaca. Kembali memeluk Gilang dan menuju mobil hitam yang terparkir di seberang taman. Sungguh lihai sekali, aku benar-benar tidak menyadari kedatangannya.

Abimanyu menurunkan Gilang, lantas membuka bagasi belakang.

"Waaaa. Ainancu anyaaak." Gilang bersorak dengan bertepuk tangan, kakinya menghentak-hentang kegirangan. Dadaku rasanya sesak. Bukankah ini impiannya? Melihat Ayahnya pulang kerja dengan banyak mainan, seperti yang selama ini diceritakannya pada teman-teman yang dikenalnya.

"Kamu membeli semua ini, setelah melihat video tadi?" tanyaku tersekat.

Abimanyu mengangguk, mengambil satu mobil-mobilan yang sekiranya pas di tangan Gilang. Menyerahkan pada bocah kecil kami yang lagi-lagi

menghentak-hentakkan kaki karena senang. Abimanyu mengacak gemas puncak kepalanya.

"Tadinya, mau kuletakkan di depan pagar saja, tapi udah ketahuan duluan."

Mungkin kalau tidak ada dua berandal tadi, kami memang tidak bertemu. Dan mainan yang sampai ada tiga bungkus kresek besar warna merah itu akan menjadi tamu tak diundang di depan pagar.

"Rasanya begitu tolol, baru tahu memiliki anak selucu ini," gumamnya pelan. "Aku seperti ayah yang brengsek. Yang menghamili ibunya tapi tidak bertanggung jawab."

Gilang membuka kresek besar yang sudah diturunkan Abimanyu di atas paving block. Untung saja, tetangga sedang tidak ada yang keluar rumah, sehingga tidak perlu menambah drama perkepoan. Apalagi bahasa Abimanyu terdengar ambigu, kalau ada yang dengar dan tidak tahu jalan ceritanya kan bisa salah paham. Bisa-bisa mereka kira, aku hamil Gilang di luar nikah.

Heran, padahal dia seorang petinggi perusahaan dan sering berjumpa dengan banyak orang, tapi masih saja kalau ngomong suka ngawur.

"Kamu gak brengsek, memang momennya belum tepat untuk cerita."

"Sampai tiga tahun, Tar." Abimanyu menatapku tajam. Seolah menunjukkan kekecewaan yang dirasakannya. Aku menarik napas panjang, paham jika dia sesentimen itu sekarang.

"Yayah." Gilang mendongak, menginterupsi percakapan kami yang mulai panas.

Buru-buru Abimanyu berjongkok, agar bisa sejajar dengan anaknya. Gilang menunjukkan gelagat akan membongkar semua isi kresek di atas paving block. Astaga, memangnya mau bazar?

"Bongkar di rumah saja ya sayang." Seolah paham perubahan wajahku, Abimanyu merayu anaknya. Hebatnya, Gilang menurut. Padahal mereka baru bertemu. Dia berusaha membantu ayahnya membawa tiga kantung plastik besar itu. Yang tentu saja kesusahan, karena badannya yang kecil.

Abimanyu tertawa, mengacak puncak kepala Gilang. "Gilang bawa mobil-mobilannya saja ya," katanya kalem.

"Iya." Bocah kecil kami mengangguk mantap. Tangan Abimanyu kembali mengusap-usap puncak kepalanya dengan lembut. Aku memandang interaksi itu dengan sesak. Tak tahu harus bersikap bagaimana, selain menarik napas besar. Kenapa aku seperti wanita jahat yang menutupi

kebenaran? Meski sebenarnya tak ada niatan seperti itu, aku hanya menghindari masalah yang bisa muncul dan menganggu kenyamananku, Gilang dan keluargaku.

"Aku gak bermaksud menutupinya darimu, aku juga baru tahu kalau hamil, setelah kita berpisah," kataku pelan. Kami memang berbincang dengan suara pelan. Agar Gilang tidak sadar, kalau ayah ibunya sedang berdebat.

"Aku tidak akan menghakimimu, kita akan bicarakan semua," katanya sambil menggandeng Gilang, hendak membawanya pulang.

"Aku belum cerita Ayah dan Mama," kataku pelan.

Abimanyu menatapku."Aku tahu, karena aku muncul terlalu cepat."

"Kita berdua belum ngobrol Bim, dan kamu—" aku kehilangan kata-kata. Teringat saat dia memelukku dan Gilang, lalu menawarkan pernikahan. Kenapa dia memutuskan sendiri seperti itu sih? Aku tak mau dia menyampaikan niatnya itu pada ayah dan mama, sementara kami belum membuat kesepakatan.

"Unyaaa." Suara Gilang kembali menginterupsi. "Mbilcu agus," katanya sambil berteriak heboh.

Aku menghela napas besar, berjongkok, dan mengusap-usap kepalanya.

"Iya, mobil Gilang bagus. Sekarang, ayo pulang. Waktunya Gilang bobok nih." Mudah-mudahan dia bisa lekas tidur dengan Mbak Hanum, karena aku dan ayahnya butuh waktu untuk menjelaskan pada keluarga dan juga mengobrol tentang diri kami sendiri untuk ke depannya.

"Yayah buk acu?" tangan kirinya yang ada dalam genggaman Abimanyu, bergoyang-goyang, membuat pria itu terkesiap.

Kan. Ini yang kutakutkan. Gilang akan se-excited ini ketika bertemu Ayah yang diimpikannya. Setelah bertemu dan mendapat mainan, tentu keinginannya jadi bertambah. Mengajak Ayahnya tidur bersama. Sementara kakek neneknya belum terkondisikan.

"Dia manggil kamu nyonya?"

Alih-alih membahas keinginan Gilang, dia justru bertanya pada panggilan yang ditujukan anak kami padaku. Ya iya sih, wajar, panggilan Gilang padaku memang seaneh itu.

"Unya itu bunda, maksud dia begitu," jelasku.

"Oh." Abimanyu tertawa kecil. "Lucu sekali," katanya dengan wajah gemas. Matanya yang tadi sempat dingin dan memendam kecewa dengan

cepat berubah hangat, ketika berhadapan dengan Gilang. "Ayo pulang, kita ketemu Kakek dan Nenek."

"Manggilnya Kung sama Ti," kataku lagi.

"Oh."

"Yayah buk acu?" tanya Gilang lagi. Abimanyu menoleh padaku, dan kujawab dengan helaan napas yang besar.

"Dia minta bubuk sama ayahnya,"

Mata Abimanyu menjadi nanar, mungkin tadi dia belum paham maksud Gilang, makanya bertanya arti unya, alih-alih menjawab keinginan anak kami.

Abimanyu kembali berjongkok, agar bisa berhadapan dengan Gilang. Meletakkan kantong plastik berisi mainan di atas paving block yang tadi sudah sempat di tentengnya sebentar, lantas memegang kedua lengan Gilang yang tengah menatapnya.

"Gilang bahagia, ketemu Yayah?" tanyanya lembut. Kepala kecil itu tentu saja mengangguk.

"Yang indu Yayah. Yayacu." Tak disangka, tangan mungilnya melepaskan mobil-mobilan yang langsung jatuh ke paving block, dan memeluk Abimanyu dengan erat. "Yayacu," ulangnya lagi. "Yang bobok Yayah."

Abimanyu membalas pelukan itu dan lagi-lagi, membuat mataku panas. Aku tak bermaksud memisahkan mereka. Sungguh. Tapi—

"Tari." Abimanyu sudah kembali berdiri dengan menggendong Gilang. "Aku yang akan ngomong sama Ayah dan Mama," katanya lagi. "Maaf, aku gak nurut, aku gak tahan untuk gak segera ketemu. Niatnya tadi, hanya diam-diam melihat dari jauh. Tapi, melihatmu dan Gilang nyaris di serempet berandalan, membuatku naik pitam," tuturnya.

Aku menghela napas besar, dan mengangguk saja. Tak ingin lagi membantah apapun keinginannya. Aku sedang tak ada tenaga buat berdebat. Kejadian tadi masih menyisakan debar, ditambah pertemuan tiba-tiba antara Gilang dan Abimanyu, sementara aku belum mengkondisikan kedua orang tuaku. Semuanya membuat pusing.

"Terima kasih, sudah sigap menolong. Tapi—" aku masih bingung harus merespon bagaimana. Gak seperti ini seharusnya.

Aku menatap Gilang yang memeluk erat leher Ayahnya.

"Oke, kita izin Kung sama Uti dulu ya," kataku. Menyerah sudah, mataku sudah panas melihat adegan mereka berdua. Tanganku meraih satu lagi

kantong plastik yang masih ada di paving block, dan membiarkan yang satunya di bawa Abimanyu sambil menggendong Gilang. Jantungku berdebar kencang, membayangkan reaksi Ayah, Mama dan Mbak Hanum. Semoga saja tidak ada drama pengusiran.

Sejak bercerai dulu dan kami pindah rumah, tak ada pembahasan lagi tentang masa lalu. Ayah, Mama dan Mbak Hanum mendampingiku melewati masa-masa hamil tanpa suami, melahirkan dan menjadi single fighter tanpa menyalahkan atau menyinggung soal Abimanyu. Aku tak pernah tahu seperti apa perasaan mereka saat itu, dan tak ingin bertanya karena tak siap mendengar jawabannya.

Jadi, aku benar-benar tak tahu, kedatangan Abimanyu yang tiba-tiba ini, apakah akan disambut baik.

"Assalamualaikum." Suara Abimanyu yang berat menimpali suaraku, ditambah suara cadel Gilang.

"Icum, Iyaaaaang, Tiiii, Udeeee." Tanpa beban, dia mengabsen seisi rumah, padahal orang tuanya ketar-ketir.

Sesuai dugaan, Ayah, Mama dan Mbak Hanum yang semula ada di depan televisi spontan ke ruang tamu. Menatap tak percaya pria yang sedang meggendong Gilang. Pria yang baru saja sedikit menunduk ketika melewati daun pintu ruang tamu.

"Wa-a'laikumsalam warahmatullah." Suara mereka terdengar bergetar.

"Yayahcuu uyang." Gilang melapor, dengan bahasa planetnya. Masih dengan wajah yang sangat ceria, tak menyadari bahwa semua orang dewasa di sekitarnya mendadak canggung.

"Ayah, Mama, Mbak." Abimanyu menyapa dengan kikuk. "Apa kabar?"

Keluargaku juga terlihat kikuk. Wajar. Sudah tiga tahun lamanya. Kami tak pernah membahas masa lalu, dan tak pernah berpikir akan bertemu lagi seperti ini.

"Maaf, kedatangan saya tiba-tiba." Abimanyu masih mencoba menyapa karena ketiga orang di depannya masih tertegun.

Aku menghela napas besar, mencoba membuka peluang percakapan.

"Tadi waktu mau beli jajan, Tari sama Gilang hampir keserempet motor. Mas Bima yang nolong, em... bajunya sampai robek," terangku kalem, sambil menunjuk kemeja Abimanyu yang robek di bagian pinggang.

Ayah, Mama dan Kakakku membelalak kaget, dengan cepat mereka memeriksa Gilang dan Abimanyu.

"Kok bisa? Tapi gak papa?" tanya Mama khawatir.

Respon itu membuatku dan Abimanyu tertegun beberapa saat. Oke, kalau mereka mengawatirkan Gilang, tapi kenapa Abimanyu ikut diperiksa?

Abimanyu tersenyum. "Enggak papa, Ma. Cuma robek saja kemejanya. Sepertinya, saya mau pinjam kaos milik Ayah. Boleh?"

Tatapan Ayah terpaku, mereka berdua saling pandang. Ayah yang masih terlihat kaku dan Abimanyu yang menatap dengan lembut.

"Kung, Yayah bobok acu."

Belum lagi habis rasa kaget dengan kedatangan Abimanyu yang tiba-tiba, Gilang menambahkan dengan izin kalau mau bobok dengan Ayahnya.

"Gilang mau bobok sama Ayah?" ulang Mama hati-hati. Dan cucu kesayangannya itu mengangguk mantap, sambil memeluk erat leher bapaknya.

"Yang indu Yayaah. Yayahcu uyaaang Ti."

Oke Gilang, permintaanmu makin membuat Kung dan Utimu berwajah horor. Ya gak salah sih, konsep orang tua di mata Gilang kan ayah dan ibu adalah miliknya. Jadi dia berhak mengajak ayah dan ibunya tidur bersama. Mana ngerti dia, kalau ayah dan ibunya saat ini masih belum boleh tidur bareng. BIsa-bisa nyetrum.

Hah. Dimana-mana, perceraian memang dampaknya adalah anak. Apalagi, masih sekecil Gilang.

"Gilang, sama Ude yuk, Ayah sama Unya mau ngobrol dulu sama Kung, sama Uti." Mbak Hanum mulai merayu sambil menyodorkan tangannya. Berharap keponakan yang selama ini nempel dengannya mau berpindah gendongan.

Gilang menggeleng kuat, dan makin erat memeluk leher ayahnya. Seolah tak mau dipisahkan lagi dengan Ayahnya.

"Ndak. Yayahcuuu."

"Iya, nanti sama Ayah, sekarang Gilang sama Ude, ya?"

"Ndaaaaaak!" Jeritan itu melengking dilanjut dengan jeritan tangis yang keras. "Ndaaaak. Yayahcuuuu."

Gilang yang hampir tidak pernah tantrum, hari ini menunjukkan egoisnya dengan menolak berpisah dengan ayahnya. Dia benar-benar memeluk erat seolah takut akan kehilangan.

"Ndak mau." Suaranya menjadi lirih dengan isakan tangis. Membuat terenyuh yang mendengar. Ya Tuhan, sesak rasanya.

Abimanyu meletakkan kantong plastik yang sejak tadi ada di tangannya. Lantas permisi dan membawa Gilang keluar, menenangkan tangisnya.

Aku menarik napas panjang, menatap kedua orang tuaku dengan mata yang memanas.

"Gak tahu harus gimana," gumamku pelan.

Mbak Hanum bergerak memelukku, mengusap-usap punggungku pelan.

"Kamu tenang dulu," bisiknya pelan. "Aku, Ayah dan Mama gak akan menghakimi apapun."

Tangisku pecah. Rasa sesak yang kutahan akhirnya tumpah dalam pelukan kakakku. Jika di luar Gilang ditenangkan ayahnya, di dalam, aku ditenangkan Mbak Hanum. Perlahan, ayah dan mama mendekat. Ikut mengusap-usap bahuku.

***

Gilang akhirnya tertidur dalam gendongan Ayahnya. Karena tak mau lepas dari Abimanyu, akhirnya Mama membuka kamar depan—bangunan yang terpisah dari rumah induk, yang menjadi kamar tamu. Mereka berdua di sana, karena tak mungkin Abimanyu masuk ke dalam kamarku dan ngeloni Gilang di sana. Dia tak memiliki akses sampai sejauh itu, jadi dia menina bobokan Gilang di kamar tamu.

Sambil menunggu Abimanyu keluar, aku duduk di ruang tamu. Ayah, Mama dan Mbak Hanum bersamaku. Mereka sudah mendengarkan penjelasan singkat kapan dan dimana awal kami bertemu kembali. Termasuk, keinginan Abimanyu yang ingin kembali.

Ayah menarik napas panjang, tak berkomentar apapun. Menyandarkan punggung, lantas berdiri dan masuk kamar. Seolah informasi yang baru saja kusampaikan adalah hal yang sangat beliau tentang. Aku sangat paham, perlakuan keluarga besar Abimanyu saat itu pada kami memang cukup melukai harga diri.

"Apa Ayah marah?" tanyaku pelan. Mama menarik napas panjang sementara Mbak Hanum menggeleng.

"Enggak. Mungkin Ayah masih kaget dengan semua ini," jawabnya menenangkan.

"Semoga," kataku pelan.

Mama yang duduk di sebelahku tiba-tiba menepuk lembut punggung tanganku yang ada di pangkuan, lalu mengusap kepalaku dengan lembut.

"Perasaan kamu, gimana, Nak?" tanyanya lembut.

Aku menggeleng pelan. "Aku gak tahu." Suaraku nyaris tak terdengar. "Aku benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Sungguh, aku enggak ingin kembali pada Abimanyu, tapi aku gak kuat melihat Gilang seperti tadi."

Air mataku kembali tumpah. Mbak Hanum kembali mengambil tisu dan menyerahkan padaku.

Mama menarik napas panjang, mengusap-usap bahuku.

"Ayah pernah berkata sama Mama, kalau kebahagiaan anak-anak adalah yang utama. Kebahagian Mbak Hanum, kebahagian Tari. Bahkan jika kebahagiaan itu adalah dengan harus berpisah. Kami tidak akan menghakimi, karena kalian sudah dewasa, tahu mana yang terbaik untuk diri kalian sendiri. Sebagai orang tua, kami hanya bisa menasehati. Mengarahkan jika memang terlihat akan salah arah. Keputusan tetap di tangan kalian."

Aku menyusut air mataku dengan tisu, lalu menggenggam tangan Mama.

"Aku butuh waktu untuk memutuskan, Ma."

Mama mengangguk. "Ambil waktu sebanyak-banyaknya. Kamu harus ngobrol juga dengan Abimanyu. Cepat atau lambat, dia memang akan tahu kalau memiliki anak. Karena Tuhan akan selalu memberikan hak seseorang. Dia berhak tahu tentang anaknya."

Aku mengangguk.

"Mama tidak akan ikut campur, kalian selesaikan masalah ini dengan baik-baik. Karena ada Gilang di antara kalian. Keputusan yang diambil haruslah keputusan yang terbaik juga buat Gilang, bukan hanya untuk kalian berdua. Ya kalau Mbak Hanum sih, bebas-bebas aja kan ya? Mantannya juga sudah nikah lagi, kalau mantan suaminya dekat-dekat lagi, Mama pasti ngomel dan ikut campur."

"Hanum juga wegah Maaa. Gak mau balikaaaan. Amit-amit nih ya, amit-amit. Nanti struktur organisasinya jadi bingung. Awalnya jadi istri tua, kalau balikan jadi istri muda berarti ya?" guraunya, aku tahu dia sedang mencoba menghibur dan mencairkan suasana. Dan itu berhasil membuatku tertawa kecil dan Mama terkekeh pelan. Bisa-bisanya dia menyebut hubungan suami istri dengan sebutan struktur organisasi.

"Gak jelas hubunganmu, Mbak. Cari yang single aja," kata Mama.

"Ya jelas dong, Maaa. Mbak mau cari yang modelannya seperti Sehun aja."

"Mie Hun?"

"Sehun Mamaaa. Ih, Mama gak gaul, masa cowok secakep Sehun dibilang Mie Hun."

Aku tertawa. Obrolan random ini benar-benar membuat hatiku yang kacau jadi terhibur. Mbak Hanum memang menyukai musik K-Pop dan

segala hal yang berbau Korea. Kata dia, hanya bias-bias kesayangannya yang tidak bisa menyakitinya. Entah apalah maksudnya. Meski aku menyukai drama korea. Namun, tidak separah Mbak Hanum.

"Kejadian hari ini, sungguh diluar rencana, Tari," kataku lagi. Mengembalikan pada topik obrolan.

"Iya, Mama paham. Akan tetapi, sesuatu yang sudah waktunya terjadi ya pasti terjadi, Nak. Meskipun mungkin kita sudah menyiapkan rencana yang matang, tapi Tuhan berkata sebaliknya. Karena Dia yang lebih tahu waktu yang tepat."

Aku mengangguk, lalu menoleh ke kamar Ayah.

"Ayah enggak marah, seperti kata Mbak Hanum tadi, mungkin masih kaget," tutur mama. "Selama ini, Ayah dan Mama selalu mendokan yang terbaik untuk kalian berdua. Untuk Mbak Hanum, agar bertemu jodoh yang bisa meratukan sampai maut memisahkan, tidak peduli dengan kondisi yang menimpa Mbak Hanum. Begitu juga buat Adik. Tapi khusus Adik, Mama berdoa, siapapun jodoh adik nanti, bisa menerima Gilang dengan baik dan memberinya kasih sayang melimpah. Jika memang takdirnya harus kembali pada Abimanyu, ya berarti Abimanyu memang pilihan Tuhan untuk Adik dan Gilang."

Nasehat itu sungguh meneduhkan, setidaknya aku tahu kalau keluargaku tidak menyimpan benci dan dendam pada Abimanyu, setelah perceraian tiga tahun lalu dan sikap keluarga besarnya yang melukai harga diri kami. Sungguh betapa besar dan luas hati mereka, aku bersyukur menjadi anak ayah dan mama, serta adik dari seorang kakak yang terlihat ceria, meski aku tahu, hatinya sering miris tiap melihat pasangan yang memiliki anak. Hanya saja, dia pintar menyembunyikan.

"Terima kasih," ucapku bergetar. "Ayah, Mama, Mbak, selalu ada buatku dan menjadi suport system terbaikku."

Mama dan Mbak Hanum tersenyum. Suara deheman membuat kami menoleh ke arah pintu. Abimanyu muncul, kemejanya sudah tidak serapi tadi. Kusut, ditambah robekan di bagian pinggang makin terlihat jelas.

"Boleh, saya bergabung?" tanyanya sopan.

"Tentu. Duduk, Mas." Mama mempersilahkan, membuat Mbak Hanum memilih berdiri.

"Aku ngawasi Gilang saja ya, dia di depan sendirian," pamitnya.

Aku mengangguk, lantas menatap Abimanyu yang sesekali juga memandangku.

"Gilang sudah tidur nyenyak," lapornya. "Saya, gak akan lama, Ma. Setelah ngobrol, saya pamit pulang. Maaf, kalau kedatangan saya terlalu tiba-tiba," lanjutnya sopan.

"Siapa yang nyuruh pulang?" Suara Ayah tiba-tiba muncul, kami menoleh. Beliau muncul dengan membawa sarung, kemeja dan kaos di tangan. "Kalau Gilang bangun dan tidak lihat kamu, memangnya mau tanggung jawab kalau dia nangis seperti tadi?"

"Oh, itu, saya---" Abimanyu mendadak gagap. Ayah duduk di sebelah Mama, meletakkan apa yang dibawanya ke atas meja tepat di depan Abimanyu.

"Kaos dan kemejanya semoga pas. Ma, kita semua belum makan malam, sebaiknya mama sama Hanum siapkan makan malam. Tari, kamu belikan sikat gigi dan keperluan Mandi Abimanyu. Di sini gak ada. Dan kamu, Abimanyu, setelah ini ikut Ayah ketemu Pak RT. Izin lapor menginap. Ayah yang akan jadi jaminan."

Bukan hanya Abimanyu yang tercengang, tapi juga aku. Tak menyangka kalau reaksi Ayah justru seperti ini.

"Ayah, gak marah?" tanyaku hati-hati.

"Marah buat apa?" Ayah bertanya padaku, tapi sepertinya tak membutuhkan jawaban, karena sekarang menoleh ke arah Abimanyu. "Tari sudah jelaskan tadi. Terima kasih sudah menjaga mereka dari bahaya. Soal rujuk dan tidak, Ayah menyerahkan pada kalian berdua. Ayah hanya minta, apapun keputusan kalian, kebahagiaan Gilang, harus yang diutamakan."

Abimanyu mengangguk dengan gugup."Terima kasih, Yah. Maaf kalau sebelumnya saya sudah banyak mengecewakan."

"Hmm ya." Ayah menggumam. "Lekas ganti baju, kita ke Pak RT." Titah itu membuatku buru-buru bangkit dan ke kamar depan, memanggil Mbak Hanum, karena Abimanyu akan berganti pakaian. Respon Ayah benar-benar masih di luar dugaan. Aku kira, Ayah akan menolak kedatangan Abimanyu dan mengusirnya, ternyata justru memintanya untuk menginap.

"Padahal, aku pinjam kaos tadi cuma basa-basi aja," gumam Abimanyu saat dia kembali ke kamar dan aku hendak keluar, setelah mengecek Gilang. Sementara Mbak Hanum sudah ke dapur, membantu mama.

"Bukan berarti aku menerima diajak rujuk Bim, kita belum mengobrol," jataju mengingatkan. Aku memang belum memutuskan apapun.

Abimanyu mengernyit, menatapku dengan heran. Kami sedang di depan pintu kamar tamu saat ini, dengan posisi aku di luar dan dia ada di dalam.

"Kamu gak mau?" tanyanya tak percaya.

"Aku gak mau. Maksudku, saat ini aku masih belum mau."

"Tapi kenapa? Kita punya Gilang, Tar. Dia butuh orang tua yang lengkap."

"Aku tahu, tapi tidak harus orang tua yang tinggal serumah kan?"

"Kamu—" Abimanyu kehilangan kata-kata. Dia menjeda kalimatnya lantas menghela napas besar. "Okay, aku ganti baju dulu. Ayah sudah nunggu, nanti kita ngobrol soal ini." Dia menutup pintu, meninggalkanku yang hanya bisa membuang napas kasar, lantas duduk di kursi teras.

Selalu saja, dia bertingkah semaunya. Apa dia lupa dengan sikap keluarganya selama ini padaku dan orang tuaku? Rujuk tidak semudah itu.

Ayah berdehem, rupanya beliau sudah ada di ambang pintu masuk.

"Ayah belum mengizinkan sepenuhnya, tapi semua tergantung kamu dan Abimanyu. Saat ini, Ayah hanya tidak ingin membuat cucu Ayah bersedih."

Aku mengangguk paham. Ayah mengambil duduk di sebelahku. Rasanya seperti terintimidasi. Aku paham sekali, meskipun menyerahkan keputusannya padaku, tapi mereka tentu masih ragu dengan apa yang ditawarkan Abimanyu. Kecuali, jika memang pria itu bisa memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan untukku dan Gilang.

"Bukan berarti Ayah tidak memberi restu. Ayah tahu sekali kalau Abimanyu menyayangimu, dia pernah bersimpuh minta maaf karena gagal mempertahankanmu."

Aku terkejut, menoleh pada Ayah. "Dia? Kapan?"

"Saat mengantarmu pulang. Waktu kamu masuk kamar, dan gak mau ngomong berhari-hari."

Oh. Aku ingat saat itu. Abimanyu memang memenuhi janjinya mengantarku pulang, setelah kami menghabiskan malam bersama sebagai syarat perceraian. Perasaanku tak karuan saat itu, dan meminta waktu sendiri sampai siap untuk bercerita. Aku meninggalkan Abimanyu menghadapi Ayah dan Mama sendirian. Rupanya saat itu, dia berusaha merayu orang tuaku.

"Lantas, Ayah bilang apa?" tanyaku pelan.

"Ayah bilang, jika kita tulus menyayangi seseorang, maka kebahagiaannya adalah yang utama. Tak peduli, kebahagiaan itu adalah dengan melepaskannya."

Aku menelan ludah, dan menghela napas besar. Apakah itu yang akhirnya membuatnya melepasku? setelah usahanya untuk

mempertahankan tidak membuahkan hasil? Mama tadi juga sempat menyinggung hal ini, hanya saja aku tak menyangka, kalau Ayah juga menyampaikan hal ini pada Abimanyu.

Aku tahu, selama menikah, Abimanyu suami yang baik, dia tidak pernah selingkuh meski mantan kekasihnya muncul. Hanya saja, aku tidak suka sikap keluarganya terutama mamanya yang mendorong Abimanyu pada perempuan itu. Dan dAbimanyu tak bisa tegas mengelak, hanya karena kantor mereka saling bekerja sama. Aku sungguh tidak suka.

Keberadaanku sebagai istri terabaikan di muka umum. Dan itu menginjak harga diri. Membuatku berpikir bahwa dia memang masih ingin dekat dengan mantan kekasihnya. Atau lebih tepatnya, mengabaikan perasaanku demi kepentingan kantornya.

"Ayah percaya kalian berdua bisa memberikan yang terbaik untuk Gilang, entah dengan kembali rujuk, atau tidak. Kalian yang lebih tahu." Perkataan Ayah membuatku menghela napas panjang. Ada denyut nyeri tiap teringat masa lalu, dan aku tak ingin mengingatnya meski tentu tak mungkin. Karena masa lalu itu sekarang kembali hadir, dan memaksa masuk kembali.

Pintu terbuka, Abimanyu muncul dengan atasan kaos milik Ayah yang agak kebesaran, karena Ayah bertubuh tambun. Dia masih memakai bawahan celana kerjanya. Matanya menatapku, tapi kemudian berjalan mendekati ayah.

Dia memang pria yang mempesona. Pakai baju agak kebesaran pun terlihat keren. Sialnya, aku masih mengakui dia begitu.

"Mari, Yah," ajaknya sopan.

Ayah mengangguk, berdiri dan mereka berjalan keluar pagar. Abimanyu masih sempat menatapku sebentar saat menutup pagar. Lalu bergegas menyusul Ayah. Pagar yang tidak terlalu tinggi membuatku bisa melihat keduanya berjalan bersisian. Dua pria yang membuatku menghela napas besar.

Entah apa yang mereka perbincangkan, tentunya tidak mungkin hanya diam saja pergi dan pulang dari rumah Pak RT yang ada di ujung gang kan?

"Kamu ke depan aja Tar, beli perlengkapan mandi Abimanyu. Handuk sekalian. Kita gak ada persediaan buat tamu." Mbak Hanum muncul, menyerahkan dompetku yang tadi di meja ruang tamu, supaya aku tidak wara-wiri ke dalam.

"Oke. Mbak jagain Gilang ya, takut bangun sendirian. Nanti nangis. Dapur, aman kan?"

"Aman, kan tinggal ngangetin sayur, sama goreng ikan. Udah di handle Mama. Meja makan juga sudah kutata." Mbak Hanum meneliti wajahku "Better?" tanyanya.

"Udah mendingan."

"Kalau butuh teman ngobrol, bilang saja. Gilang kan lagi sama ayahnya sampai pagi."

Aku mengangguk. "Aku mau ngobrol sama Abimanyu dulu, setelah makan."

"Oke." Mbak Hanum mengangguk.

Aku pun beranjak meninggalkan rumah. Kembali ke toko waralaba tempat kejadian perkara yang membuat Gilang akhirnya bertemu ayahnya.

Saat aku kembali, Ayah dan Abimanyu belum kembali. Sengaja kuletakkan begitu saja kantong plastik berisi belanjaan di meja kamar tamu. Biar dia sendiri yang membongkar. Lantas aku bergerak menuju ranjang dan memperbaiki posisi tidur Gilang yang tidak karuan. Biar saja, malam ini ayahnya merasakan bagaimana tendangan Gilang saat tidur.

Dulu, aku pernah membayangkan, bagaimana kamar kami yang luas menjadi riuh dan berantakan karena ada anak kecil. Celotehan cadel dan tingkah polah yang akan membuat kami tertawa. Rasanya pasti hangat. Namun, aku harus menepis bayangan itu ketika Abimanyu mengusulkan pengaman bahkan sejak malam pertama.

Alasannya memang masuk akal, dia belum siap menjadi ayah karena masih fokus memperbaiki perusahaan yang bermasalah, dan masih ingin pacaran dulu. Detil masalahnya seperti apa, aku tidak begitu tahu. Yang jelas saat itu, dia sering pulang telat. Kadang keluar kota selama beberapa hari dan tidak mengajakku. Alih-alih mengantar pulang ke rumah orang tuaku, dia justru mengusulkan menginap saja di rumah orang tuanya, agar bisa cepat akrab dengan keluarganya.

Usulan yang kuiyakan, tapi juga kusesalkan, karena pulang kesana toh, aku seperti hantu tak kasat mata. Memang benar, mamanya tidak pernah menghinaku secara terang-terangan di depan. Tapi tatapan mata yang meremehkan dan sikap yang menghindar, sudah sangat cukup jelas kalau keberadaanku tidak diinginkan. Beberapa kali begitu, hingga aku memilih tetap tinggal di rumah sendiri jika dia harus keluar kota. Aku malas dan enggan pulang ke rumah orang tuanya jika tidak bersama si putra mahkota.

Hal-hal menyakitkan di masa lalu itu, aku tak ingin mengulanginya lagi. Aku pun tak mau, Gilang merasakan hal yang sama. Saat ini, dia masih kecil, belum tahu apa-apa, tapi jika sudah mulai besar dan paham, tak menutup kemungkinan, dia memendam luka, jika mendapat perlakuan tak menyenangkan dari keluarga ayahnya.

Samar, terdengar suara Ayah. Ah, rupanya mereka sudah kembali. Aku bergegas ke luar kamar.

"Ayo makan dulu,"ajak Ayah begitu melihatku,"Gilang kalau tidur ngebo, aman ditinggal," lanjutnya. "Pagarnya dikunci saja, biar gak ada orang luar masuk. Nanti setelah makan, mobil kamu pindah parkir ke depan saja."

Ayah memberi banyak titah, yang membuatku dan Abimanyu mengangguk selayaknya seorang anak yang menurut.

"Aku udah belikan perlengkapan, ada di dalam," kataku, setelah Ayah masuk lebih dulu.

"Terima kasih, nanti kuganti."

"Okay." Tentu saja harus diganti, lumayan banyak yang kubeli, "ada beberapa yang kubeli tidak sesuai merk yang biasanya kamu pakai."

"Gak masalah, paling juga jerawat yang muncul," jawabnya enteng.

Ya ya ya. Untuk ukuran pria, kulit Abimanyu memang sensitif, ada beberapa produk yang ketika tidak cocok di wajahnya, mendadak tiba-tiba timbul jerawat. Seperti perempuan.

"Setelah makan, dan kamu mandi, baru kita ngobrol," kataku.

"Okay."

Dia menungguku mengunci pagar rumah, lantas masuk ke dalam rumah bersama-sama. Hah, padahal dia lebih dulu masuk pun tak masalah.

Kamar tamu yang ada di depan, tidak bisa dikatakan paviliun, karena sebenarnya bangunan itu bekas toko dari pemilik rumah lama. Daripada menganggur, Ayah merenovasinya menjadi kamar tamu. Bulan lalu, terpikir untuk disewakan saja, daripada sering kosong. Sekarang, sepertinya akan menjadi kamar Abimanyu jika dia datang ke sini.

Membayangkan dia akan sering datang berkunjung dan juga wajah mamanya yang tahu, membuat bulu kudukku tiba-tiba meremang.

"Sumpah, lebih horor daripada uji nyali di rumah kosong," gumamku pelan.

"Hmm?" Abimanyu menoleh dengan kernyitan. Aku lupa, dia masih ada di depanku. "Apa yang horor?" tanyanya heran.

"Kamu! Seperti yang kubilang, kamu mirip jelangkung. Datang tak dijemput tapi pulang minta diantar. Kontakmu kuganti jadi jelangkung saja deh," jawabku asal.

"Lah? Memangnya masih kamu simpan dengan Id Mas plus tanda hati merah?"

Abimanyu sialan, nada pertanyaannya terdengar meledek.

"Ayo, makan" Dan aku malas meladeni ledekannya.

"Bentar, aku mau lihat Gilang dulu."

Oke, oke. Turuti saja dulu Tari. Aku menunggu di depan kamar, ketika Abimanyu masuk melihat Gilang. Eh tunggu, kenapa aku nungguin dia? Biar dia nyusul saja lah.

Aku hendak melangkah masuk ketika suaranya memanggil.

"Tar, ini apa?"

Apa? Aku urung melangkah dan melongokkan kepalaku. Abimanyu tengah membongkar belanjaan dalam kantong plastik yang ada di meja kamar tamu. Tangannya mengangkat kotak mika bening yang membuat mataku membola dan langsung memalingkan muka. Rasanya malu sekali. Saat beli saja aku harus menahan malu saat kasir yang tadi memberiku air mineral senyum-senyum menggoda. Mana dia kenal sekali denganku dan Gilang saking seringnya belanja di sana.

"Aku gak pakai yang model begini sih, tapi gak akan bikin jerawatan juga. Ukurannya masih inget aja ya Tar?"

Aku langsung mendekat dan merampas apa yang ditangannya, meletakkanya kembali dalam kantung plastik. Harusnya dia bongkar nanti saja kan bisa. Ngapain di cek sekarang sih?

Abimanyu tertawa kecil.

"Gak mau makan ya udah." Aku berbalik dan akan keluar tapi kedua tangannya mengurung bahuku, memelukku erat dari belakang. Abimanyu meletakkan dagunya di atas kepalaku. Jantungku rasanya mau copot. Beraninya dia memeluk seperti ini, di kamar tamu, yang bisa saja dilihat Ayah, Mama atau Mbak Hanum.

"Wangi rambutmu masih sama, aku kangen banget sama kamu, Tar," bisiknya pelan. Tubuhku meremang seketika. "Aku sudah ngobrol sama Ayah," lanjutnya.

"Bim, lepasin dulu gak? Kamu jangan sembrono seperti ini.Nanti Ayah lihat."

"Gak papa, dinikahkan sekarang juga, aku siap."

"Bima---" Rasanya aku kehilangan kata-kata.

"Mas Bima," bisiknya. "Aku ingin kamu terus memanggilku seperti itu. Aku ingin kita kembali seperti dulu, Tari. Aku akan memperlakukanmu lebih baik lagi. Menjaga perasaanmu, Gilang dan keluarga kamu."

"Omongan kamu kayak janji anggota dewan yang mau nyalon."

Abimanyu terkekeh. "Janji busuk banget ya?"

"Tergantung, kamu bagian yang busuk apa enggak."

lagi-lagi dia terkekeh, tapi tidak melepas pelukannya. Dia sadar gak sih? Wangi tubuhnya meski seharian belum mandi bikin nyetrum? Atau dia memang sengaja?

Tiba-tiba saja aku sadar, Abimanyu dan segala kerandomannya. Dia pasti sengaja begini agar Ayah menyusul kami karena tidak segera ke ruang makan. Gak. Ini gak bisa. Hari ini sudah cukup kacau dan aku butuh waktu untuk berpikir, jangan sampai benang ruwet ini jadi tambah ruwet.

"Yayacuuuu, Unyaaaaa."

Aku dan Abimanyu berjengit kaget, menoleh pada Gilang yang sudah bangun dan langsung duduk dengan mata yang kriyip-kriyip. Pelukan Abimanyu lepas, dan langsung mendekati Gilang. Rasanya lega sekali, untung Gilang yang lihat. Bukan Ayah.

"Yayacu." Gilang kembali nempel. Astaga.

"Iya, Nak." Abimanyu memeluk dan mengajaknya tidur kembali. Aku tertegun. Menatap interaksi itu. Untuk ukuran ayah baru, dia cukup luwes menidurkan kembali anak kecil. Tidak canggung. Ah, sepertinya memang karena dia selalu serba bisa. Hanya satu saja yang tidak dia bisa, menyenangkan pasangannya.

"Aku ambilkan makan saja kalau gitu," kataku akhirnya. "Makan di sini saja?" tawarku.

"Boleh, kamu makan saja dulu."

"Oke." Aku mengangguk, usul yang bagus. Akan canggung juga kalau melihatnya di meja makan, seolah tak pernah ada apa-apa sebelumnya.

"Tar." Panggilan itu membuatku berhenti di ambang pintu. Apalagi ini? Gak bahas masalah celana dalam lagi kan? Salah satu belanjaan yang benar-benar membuatku malu. Aku menoleh. "Ayah bohong nih, katanya Gilang ngebo kalau tidur, orang tuanya baru kangen-kangean dia bangun. Gimana kalau setelah nikah lagi dan aku pengen, tiba-tiba dia bangun? Kok bayangin saja aku deg-degan ya?"

Semprul! Aku meninggalkan Abimanyu yang menahan tawa. Sumpah, kenapa dulu bisa nikah sama pria serandom dia sih? Semoga saja Gilang tidak menurun sifatnya yang satu itu.

Bersambung.

19. Abimanyu

Gilaaak. Ini 5000 kata lebih woeeee.
Wkwkwkw
Yang berteman denganku di WA tadi udah ke spill yaaa. Part ini tentang apa. Wkwkwkw.

Yah biasalah, duda gamon yang random.
Semoga jadi penawar part termehek-mehek kemarin.

Jangan lupaaa tekan bintang dan komen yang buwanyaaak juga dong.

Lope sekebon

***

Abimanyu.

"Namanya, Gilang Arung Angkasa. Aku tidak menambahkan Bhaswara di belakangnya. Tapi, di akta kelahirannya ada namamu sebagai ayahnya. Meski kita sudah bercerai."

"Oh, artinya apa?" tanyaku.

"Cahaya cemerlang yang menjelajah hingga angkasa. Nama itu jadi bagian dari doa kami, agar dia bisa menjadi orang yang kehadirannya diharapkan semua orang, dan bercahaya dimana saja."

"Nama yang indah." Tanganku membuka lembar demi lembar album foto yang diberikan Tari padaku.

"Saat itu, aku gak tahu kalau hamil, karena siklusku yang tidak beraturan. Kadang telat seminggu, maju seminggu. Apalagi, kita sedang proses cerai dan kamu mengulur-ulur proses. Jadi semua tanda kehadiran Gilang aku anggap efek asam lambung dan stress."

"Kamu gak ke dokter?"

Perempuan yang duduk di sampingku, dan hanya terhalang meja bulat kecil menggeleng pelan. Kami duduk di teras kamar tamu. Ada satu set meja kursi dari besi warna putih yang ada di sana.

Setelah Gilang kembali tertidur dan aku menyelesaikan makan malam, kami mengobrol di teras. Ditemani dua cangkir teh dan dua album foto

yang semuanya berisi foto Gilang bersama keluarga Tari. Dari awal lahir sampai usia saat ini.

Tari mencetaknya menjadi dua buah buku foto, dengan desain aestetik. Setahu aku, memang banyak jasa cetak foto kekinian seperti ini. Jadi semua memori terabadikan dengan baik, tanpa takut fotonya lama-lama memudar.

Rasanya menyedihkan, aku tak merasakan semua momen itu. Hanya memandang semuanya dalam bentuk foto. Dari Gilang dalam bentuk foto USG, sampai foto terakhir saat mereka jalan-jalan ke waterpark hawai Malang.

"Karena aku pikir stres dan masuk angin biasa, jadi aku hanya minum obat warung biasa."

"Dia kuat," gumamku, nyaris berbisik. "Dia bisa saja hilang ketika kamu minum obat sembarangan." Tanganku meraba foto USG yang ada di bagian depan album. "Dia kuat."

Tari menunduk, memainkan ujung kardigan yang dikenakannya. "Aku menyesal karena terlambat mengetahuinya," ucapnya pelan. "Aku ke dokter setelah satu bulan kita resmi bercerai. Kepalaku pusing hebat dan obat apapun sudah tak lagi mempan, aku mutah-mutah parah dan lemas. Mbak Hanum membawa ke dokter, saat itu lah kami baru tahu kalau aku hamil."

"Dan kamu, sama sekali tidak memberitahuku, padahal aku ayah anak ini."

"Karena aku bingung, aku takut gamang." Tari menghela napas besar, dia sama sekali tidak memandang wajahku. Tatapannya, kalau tidak lurus ke depan, ya menengadah, menatap langit yang pekat. "Kita baru bercerai, lalu aku ketahuan hamil, sudah 4 bulan."

"Memangnya gamang kenapa?" Aku terus mengejar. "Malam itu, aku memang sengaja ingin meninggalkan jejak, agar kamu mengurungkan niat cerai dariku. Tapi, kamu bilang gak hamil dan sedang datang bulan."

"Memang saat itu ada flek, dan aku datang bulan tapi gak sederas biasanya. Sedikit dan cuma dua hari saja. Aku kira karena efek stress."

"Aku seperti pria brengsek, membiarkanmu menanggung semua sendiri."

"Kamu gak brengsek." Kali ini, dia merubah duduknya sedikit menghadapku. Wajahnya yang tersiram lampu teras warna kuning membuat jantungku mendadak berdebar. "Sudah kubilang sejak tadi, kalau kamu gak brengsek, tapi aku yang tak siap ngasih tahu."

Sial, kenapa dia kelihatan seksi padahal bajunya tidak seksi sama sekali. Rambut panjangnya masih dicepol asal, membuat beberapa anak rambut yang menjuntai itu mengganggu konsentrasiku, menunjukkan juga leher jenjangnya yang *gigitable*.

Dulu, dia sering protes karena aku suka meninggalkan jejak kemerahan di sana. Membuatnya harus memakai scarf agar tidak ditertawakan orang lain yang paham dan melihat tanda itu.

"Kamu udah bikin merah hampir sekujur tubuhku, kenapa yang di leher juga ikutan sih?" protesnya saat itu. Yang justru membuatku menariknya jatuh ke dalam pelukan, dan kami mengulang lagi apa yang tadi sudah kami selesaikan.

Sial! Kenapa malah inget kenangan yang itu sih?

Aku memalingkan muka, menghindari tatapan Tari.

"Aku gak siap, dan takut harus kembali menjadi bagian dari keluargamu."

"Segitunya kamu gak mau di sisiku?" Aku terpaksa menoleh lagi padanya.

Tari mengangguk tanpa beban. "Aku gak suka dengan sikap keluargamu. Maaf, harus sejujur ini kukatakan. Aku gak bahagia di sana. Berada di sisimu bukanlah tempatku, meskipun aku mencintaimu saat itu."

"Saat itu?"

"Iya, saat itu."

"Sekarang enggak?" tanyaku tak percaya. Apakah tiga tahun adalah waktu yang lama untuk melupakan seseorang? Karena bagiku, tiga tahun tak merubah apapun dalam hatiku. Perasaanku masih sama, meski aku mencoba melupakan, tetap saja tidak bisa. Tari dan segala kenangan kami.

"Kita gak membahas soal perasaan ya, kita harusnya membahas soal Gilang."

"Membahas perasaan juga penting, karena ada hubungannya dengan Gilang. Kecuali, kalau kamu gak masalah, nikah lagi denganku yang sudah tidak kamu sukai ini." Apa nada suaraku terdengar ngambek?

"Aku gak mau rujuk."

"Karena orang tuaku?"

"Ya dan karena kamu juga mau nikah sama Arimbi kan? Aku gak mau jadi pihak ketiga hubungan orang. Takut karma."

Astaga. Aku menghembuskan napas kasar. Meletakkan album foto di atas meja. Lantas menatapnya lekat.

"Dengar, aku tak mungkin memutuskan hubungan darah dengan orang tuaku. Tapi aku akan berusaha memberimu dan Gilang tempat paling nyaman."

"Kamu dulu juga berkata begitu, kamu bilang, sering ketemu akan membuat cepat akrab, nyatanya apa? Aku tak pernah dianggap dalam keluargamu Bim! Lalu untuk apa merestui kalau ga ikhlas menerima kehadiranku?"

Nada suaranya mulai naik, dan ini gawat. Aku tak mau kami bertengkar apalagi di rumah orang tuanya.

"Menantu impian keluargamu itu Arimbi. Kalian sepadan," lanjutnya dengan suara bergetar.

"Aku yang lebih tahu sepadan atau tidak, Tar."

"Kamu paham gak sih? Menikah itu gak cuma dua orang saja, tapi dua keluarga besar. Kalau hanya satu pihak saja yang memberikan hati menerima orang baru, ya kayak kita ini akhirnya. Apalagi kamu dan aku itu udah bukan lagi langit dan bumi, tapi Pluto sama Matahari. Jauuuh jaraknya Bim."

Aku menarik napas panjang, padahal nada suaraku sangat pelan, kenapa nada suaranya tinggi? Ini kira-kira ayah nguping gak sih?

Mataku memicing, mencoba melihat ke jendela kaca sepanjang dinding ruang tamu. Sepertinya tadi sudah ketutup gorden, tapi bisa aja kan ngintip dan nguping?

"Kamu lihat apa sih? Diajak ngomong serius, malah lihat yang lain!" Gerutuan itu membuatku menatapnya.

"Kamu merasa ada sesuatu yang aneh gak sih, di teras rumahmu yang sana?" Daguku memberi kode ke teras rumah induk. Dahi Tari mengernyit, ikut menoleh.

"Gak ada apa-apa, jangan ngeles deh."

"Aku merasa ada makhluk astral."

"Jangan nakut-nakutin, tiga tahun aku di sini, gak pernah ada yang aneh."

"Oh." Aku menatapnya sekilas, lalu kembali menatap teras rumah induk. Beneran ada ayah gak sih di sana? Kami tadi sudah ngobrol sepanjang perjalanan pergi dan pulang dari rumah Pak RT. Ayah memberi banyak wejangan, dengan gaya khasnya yang kaku. Intinya, apapun keputusan kami, Gilang harus yang diutamakan.

Terlihat sekali beliau sangat menyayangi cucu semata wayangnya. Beruntung Gilang, meski belum pernah mendapat kasih sayang seorang ayah, tapi dia mendapat banyak kasih sayang dari keluarga ini.

"Bim. Jangan horor deh."

Oh, aku lupa, perempuan ini memang paling takut dengan sesuatu yang berbau astral. Wajahnya sudah berubah pucat. Tubuhnya bergerak mepet ke arah meja.

"Duduk dipangkuanku juga boleh, kalau takut."

Matanya langsung melotot mendengar selorohanku.

"Omonganmu kenapa mesum sih?"

"Mesumnya cuma sama kamu."

"Halah basi."

"Ukuranku saja kamu masih inget."

"Bim, *please*!"

"Kalau nikah lagi, kamu bisa temu kangen. Gilang juga udah bisa kayaknya punya adik."

"Makin ngawur."

"Atau aku DP dulu aja? Kalau jadi, kan kamu gak bakal nolak buat rujuk. Sisanya bisa lah di KPR."

Matanya melotot lagi. "Sinting," semburnya.

Aku terkekeh, senang melihatnya yang uring-uringan seperti itu. Tentu saja aku hanya bercanda. Aku tak mau anak-anakku lahir dengan cara yang tidak baik. Dosaku sudah numpuk, aku tak mau menambah tumpukannya lagi.

"Bercanda Tari, biar kamu gak tegang. Kalau kamu tegang, aku juga ikutan tegang."

"Aku ngerti deh maksudmu."

Aku tertawa, inginnya terbahak, tapi tak bisa. Karena nanti antara Gilang atau Ayah yang duluan keluar mendengar tawaku yang keras.

"Semenjak cerai, kalau pagi-pagi tegang jadi kesiksa."

Tari menutup telinganya.

"Biasanya ada kamu, petugas listrik yang bagian menurunkan tegangan."

"Omonganmu makin ngawur deh Bim. Harusnya kita bahas ke depannya gimana. Bukannya ngomong gak jelas kayak gini."

"Ke depannya udah jelas. Kita nikah lagi, tapi kamu gak mau."

"Ya selain nikah maksudku. Ada banyak pasangan cerai yang tetap menjadi orang tua meski tidak tinggal bersama."

"Ya itu pilihan mereka, bukan pilihanku. Aku maunya nikah sama kamu, tinggal bertiga, berempat dan berbanyak. Gilang harus punya adik."

Wajah Tari berubah horor.

"Perasaan tadi, Mama cuma bikin sambelan, tapi kenapa otakmu konslet sih?" ketusnya.

"Mama nambahin sambelnya pake potas kayaknya."

Matanya lagi-lagi melotot.

"Bim, serius."

"Aku juga serius."

"Aku gak mau."

"Itu masalahnya. Makanya aku mau pelan-pelan saja. Dengar ya Tar, aku gak mau membuat Gilang kecewa karena orang tuanya tidak satu rumah. Dia terlalu kecil untuk paham arti perceraian. Yang dia pikir, ayahnya selama ini kerja untuk membelikannya mainan. Sekarang dia tahu ayahnya sudah pulang, alasan apalagi yang masuk akal untuk menjelaskan padanya kalau ayahnya tidak bisa tiap hari bertemu dia? "

Tari terdiam. Karena aku yakin, dia sangat paham sekali kondisi ini, dia pasti sudah memikirkan bahkan jauh sebelum aku tahu ada anak diantara kami.

"Aku yakin, kamu masih mencintaiku.," selorohku mantap.

"Dih! Pede banget."

"Tuh, kalau gak cinta, gak mungkin ketus kan? Pasti biasa aja ketemu mantan."

"Ngarang."

"Tadi, pas aku peluk di kamar, tubuhmu tegang."

Matanya melotot lagi. "Ya kagetlah."

"Makanya, itu tanda kamu masih suka denganku."

"Teorimu ngawur Bim, sudahlah."

Wajahnya terlihat malas berdebat. Aku terkekeh.

"Padahal nyetrum, hampir saja aku ikutan tegang."

"Bima, *please*. Aku gak mau besok ada berita terbunuhnya mantan suami di rumah mantan istri."

Aku tak kuat menahan gelak tawa mendengar kalimatnya yang barusan. Dia ini mau ngelawak atau lagi jengkel sih? Wajahnya benar-benar terlihat sebal.

"Oke, aku mau melakukan penawaran," kataku.

"Gak ada!" Tolaknya ketus.

"Astaga! Aku belum menyampaikan penawaranku."

"Karena soal negosiasi kamu pakarnya, aku bisa saja kalah. Menpersuasi orang itu keahlianmu, makanya aku gak mau, karena aku tetap gak mau rujuk."

"Tiga bulan, aku gak minta banyak waktu. Beri aku kesempatan tiga bulan untuk menunjukkan kesungguhanku. Jika ternyata selama tiga bulan, aku tak layak menjadi suami dan ayah untuk Gilang. Kita sepakati membesarkannya dengan cara terpisah. Aku akan tetap datang ke rumah ini dan menanggung semua kebutuhannya, meski kamu tidak mau rujuk. "

Tari terdiam. Apa tawaranku tidak menguntungkan?

"Kamu juga bebas misalnya mau nikah lagi, asal tidak membatasi hubunganku dengan Gilang." Mengucapkan kalimat itu dengan wajah datar, tapi hati teriris rupanya tidak menyenangkan. Mau bagaimana lagi, dia menolak, dan aku harus main pelan-pelan kan? Minim dia memberiku waktu tiga bulan untuk pembuktian.

"Tiga bulan, gak lebih kan?" tanyanya kemudian.

Aku mengangguk. "Gak lebih."

"Oke. Kalau dalam waktu tiga bulan, kamu gak bisa meyakinkanku, jangan pernah berusaha lagi. Kamu cukup jadi ayah yang baik saja untuk Gilang."

"Oke. Tapi kalau dalam tiga bulan ternyata aku bisa membuatmu dan Gilang nyaman, jangan denial. Kamu harus menerimaku."

"Dih, maksa."

"Lho? Kesepakatannya kan gitu. Tiga bulan itu pembuktian, pembuktianku padamu kalau aku bisa memberimu tempat yang nyaman, dan keluargaku tidak ada yang bisa menyakiti kalian."

"Ya ya ya, kita lihat saja nanti." Senyumnya terlihat meremehkan, dan itu membuatku tertantang. Dia salah mengambil lawan.

"Oke, sekarang mari kita tidur. Tentang apa yang harus kita lakukan selama tiga bulan ke depan, besok saja kita bicarakan lagi."

"Dih, kok kita?" Lagi-lagi dia protes.

"Lah, ya iyalah kita. Kesepakatan itu dua belah pihak. Memang aku yang usaha, tapi kamu pihak yang lagi diusahakan ya harus mau kerjasama lah."

"Ya gak bisa lah. Usahanya tentang apa saja itu urusan kamu. Kamu yang usaha, gimana caranya aku luluh."

"Oh gitu?" Dia sadar gak sih dengan apa yang dia ucapkan?

"Ya iyalah."

"Oke, tantangan diterima. Akan kulakukan apapun."

"Minus Dp-Dp an apalagi KPR."

"Padahal enak, masa kamu gak pengen ngulang gimana rasanya?"

"Bimaaa."

Aku tertawa kecil melihatnya yang menggeram kesal.

"Dahlah, aku mau tidur. Titip Gilang, biasanya tengah malam dia bangun minta susu."

"Eh." Aku membelalak. "Kok mirip aku, kalau tengah malam biasanya minta susu."

Wajah Tari sudah merah padam karena kesal, dan aku bener-bener tak kuat menahan gelak tawa. Terpaksa menunduk dan menutup mulutku sendiri. Perempuan itu menghentakkan kakinya karena kesal, dan meninggalkanku sendirian.

Aku masih berusaha menguasai diriku agar jangan sampai terbahak. Bisa-bisa bukan ayah saja yang datang, tapi juga tetangga. Setelah berhasil menenangkan diri, aku bangkit, mengambil dua album foto dan hendak membawanya masuk ketika Tari kembali dengan membawa termos kecil dan gelas yang bentuknya lucu.

Dia menyerahkan dua benda itu padaku.

"Di dalam ada air mineral kan? Takaran air panasnya segini." Dia menunjukkan batas dengan jari pada gelas lucu yang dibawanya. "Di dalam gelasnya udah ada susu bubuk, tinggal digoyang-goyang aja, setelah tercampur, kasih air dingin sampai batas ini. Goyang-goyang lagi. Dia suka yang hangat."

Aku menerima benda itu sambil mengingat-ingat SOP membuat susu untuk Gilang.

"Gelasnya lucu."

"Dia gak ngedot, waktu aku sapih, langsung kuajarin pakai sippy cup ini," tuturnya.

"Gilang full asi?" tanyaku.

"Gak full juga sih, pas awal lahir, karena aku pendarahan hebat, terpaksa dia dibantu sufor dulu, tapi hanya tiga hari saja. Untung dia cocok sama sufornya. Setelah aku pulih, dia full asi."

Dadaku berdenyut sakit, manggut-manggut dengan menghela napas besar.

"Pasti sakit sekali saat melahirkannya."

Tari tertegun, dia membiarkanku mengusap puncak kepalanya. "Terima kasih ya, sudah kuat dan bertahan saat melahirkan anak kita. Maaf, aku ayah yang brengsek karena tidak ada di sisinya saat itu."

"Kamu gak brengsek. Capek deh ngulang-ngulang terus. Aku ibunya yang belum siap memberitahu ayahnya. Aku juga minta maaf."

Ending obrolan yang manis, setelah tadi dia terlihat kesal dan sebal. Tari kembali masuk ke dalam rumah, dan aku menatapnya sampai pintu rumah induk kembali menutup.

Sepanjang malam, aku tak bisa memejamkan mata. Meski rasanya mengantuk, tapi kepalaku penuh dan riuh. Aku terus mengamati Gilang, kopian kecilku itu tidur dengan banyak tingkah. Selimut yang tadi menutup tubuhnya sudah gak jelas ada di mana. Kepala yang tadinya pakai bantal, sekarang ganti kakinya yang pakai bantal. Jam 12 malam lewat dikit dia terbangun.

"Yayacu cu," rengeknya. Dan dengan cepat aku membuat susu sesuai instruksi Tari. Gelas dengan bentuk lion itu memang sudah terisi takaran susu, sehingga aku tinggal menambahkan air panas dan air dingin.

Gilang menunggu dengan sabar, dengan rambut berantakan dan mata kriyip-kriyip. Astaga, menggemaskan sekali.

Setelah menerima gelas dariku, dia minum seperti orang kehausan. Dengan tubuh sender di lenganku. Rasanya mendebarkan. Wangi bedak dan minyak telon khas bayi membuatku nyaman. Kantukku hilang.

"Gilang," panggilku lagi.

"Hmm?" Dia menyahut malas. Lucu sekali.

"Yayah sayang banget sama Gilang. Maaf ya, Yayah datangnya telat."

"Yayacu." Tangan kanannya masih memegang gelas dan minum susu, sementara tangan kirinya memeluk lenganku.

Aku mengusap-usap kepalanya dengan lembut. Tari hebat sekali, meski dia membenciku dan keluargaku, tapi dia melahirkan anak ini dan menyayanginya dengan penuh kasih. Ayah, Mama dan Mbak Hanum, sama sekali tidak ada yang menghakimiku. Mereka potret keluarga yang kuimpikan, menjadi bagian dari mereka adalah anugerah. Sayangnya, aku pernah gagal memberi mereka kenyamanan.

"Yayah gak ingin berjanji, tapi Yayah akan berusaha keras, Nak," bisikku pelan.

Dan setelah susu Gilang habis, kami tidur berpelukan. Gilang menduselkan tubuhnya dalam pelukanku, tangannya memainkan daguku,

rasanya geli. Kenapa yang ini juga seperti bundanya sih?

Entah jam berapa akhirnya aku kehilangan kesadaran. Samar terdengar suara ayah dan tubuhku rasanya berat sekali, tak bisa dibuat gerak.

"Gilang, ayah bisa sakit itu. Ayo turun."

"Yayacu yayacu."

Oh. Aku kenapa? Perlahan mataku membuka, setengah sadar melihat Ayah dengan sarung yang sama seperti semalam yang dipakainya, berdiri bingung di tepi tempat tidur.

"Lang. Turun, Nak," pinta Kakeknya.

Aku bergerak, berat sekali. "Mimpi ketindihan ternyata ketindihan beneran," gumamku menahan tawa, karena ternyata Gilang sudah bangun dan berada di atas tubuhku.

Ayah terkekeh. "Ayo bangun, sudah mau subuh," katanya.

Aku menggumam. Rasanya mata masih sangat lengket sekali.

"Yayacu." Dan kopian kecilku itu memeluk dan menciumi pipiku. Begini rasanya memiliki seorang anak.

Aku menarik Gilang dan menjadikannya guling.

"Anak siapa ini, anak siapa?" godaku sambil menggelitik perutnya. Gilang menjerit dan tertawa, merasa geli tapi tak bisa bergerak, karena tubuhnya kuhimpit.

"Yayah yayaaaah," teriaknya sambil berusaha menjauhkan tanganku.

Ayah Tari hanya bisa geleng-geleng kepala, tapi sekilas ada senyum lembut di wajahnya sebelum berbalik keluar kamar.

***

"Apa ini?" Tari melotot, membaca dua lembar kertas yang kusodorkan saat makan siang, tiga hari kemudian.

Aku baru bisa membuat kesepakatan secara tertulis, karena selama tiga hari ke belakang mengambil cuti dadakan. Menghabiskan waktu di rumah Gilang. Bermain bersamanya.

Tari membiarkan, selama tiga hari ke belakang dia fokus kerja dan aku yang menjaga Gilang. Dibantu Mama, Ayah dan Mbak Hanum tentu saja. Mereka bertiga terutama Ayah dan Mama sama sekali tidak memandangku sebelah mata, setelah apa yang terjadi.

Mereka memang keluarga sederhana, tapi hangat dan hati mereka penuh kasih. Dulu, tiap aku berkunjung, Mama pasti memasak masakan kesukaanku. Tentu saja menunya beda dengan masakan yang ada di rumah orang tuaku. Tapi, justru disitu yang membuatku rindu.

Mereka tak pernah memaksakan kehendak harus selalu menemani mereka ketika berkunjung, dan mempersilahkan istirahat jika lelah. Seolah paham, bahwa *weekend* memang waktunya para pekerja untuk mengisi daya dengan tidur seharian.

Mereka tak pernah memandang benci, meski jelas sekali sikap keluargaku setengah hati menerima mereka. Hal ini lah yang membuatku merasa seperti menantu yang brengsek, karena kebaikan mereka tidak bisa kubalas dengan baik. Bahkan, Tari putri bungsu mereka memilih bercerai, karena tak sanggup bersamaku.

"Detil kesepakatan," jawabku pendek, sambil menyesap kopi. Kami bertemu di salah satu cafe yang ada di dekat kantornya, karena tak mungkin membahas ini di rumah, meskipun nanti aku mampir ke rumahnya, untuk bertemu Gilang. Sesuai janji tadi pagi pada si bocah, sebelum aku kembali ke rumah dan bekerja.

"Isinya menguntungkan kamu semua," protesnya. Meletakkan kertas itu di meja.

"Katamu terserah aku, ya aku membuat poin-poin kesepakatan yang menguntungkanku laah. Kamu tinggal tanda tangan, aku sudah menempelkan materai sepuluh ribu biar kuat kesepakatannya."

"Astaga."

"Kalau kamu menolak tanda tangan, artinya memang kamu belum *move on* sih, makanya takut kalah duluan."

"Apaan sih?"

"Tiap kesepakatan selalu ada hitam di atas putih, Tar. Aku pebisnis, tidak akan melewatkan bukti negosiasi sekecil apapun itu. Karena kalau tidak ada dokumen pendukung, biasanya kerjasama jadi tidak jelas, dan salah satu bisa mangkir."

"Kamu menyamakan hubungan kita dengan bisnis?"

"Tentu." Aku mengangguk tenang. "Toh isinya juga ada yang menguntungkanmu kan?"

Tari menghembuskan napas kesal. "Yang mana yang menguntungkanku, gaj ada." Matanya menatapku tajam. Sudah kubilang kan, dia salah memilih lawan?

"Ada, dibagian akhir. Ayo tanda tangan," titahku. "Bagian akhir itu penentu, kamu menang banyak disitu."

Tari berdecih. "Tiga bulan batasmu," tegasnya.

"Iya aku inget, makanya di perjanjian juga aku sertakan masa kesepakatan kita."

"Soal Gilang, aku memberimu kebebasan, tapi soal aku, jangan harap."

"Ya kita lihat nanti. Belum tiga bulan, jangan terlalu percaya diri."

Matanya melotot. Apa salahku sih? Akhir-akhir ini dia sering melotot, apa gak takut biji matanya lepas? Kan susah ngelem-nya nanti kalau lepas.

"Aku gak mau tanda tangan."

"Lah, kenapa sih?"

"Aku tanya dulu satu-satu. Kamu modelnya gak jelas soalnya, dalam satu poin bisa mengandung banyak hal terselubung."

Aku terbahak. Ketahuan ternyata

"Oke, mau tanya apa? Setelah ini beres, aku mau kita kencan."

"Aku belum tanda tangan yaa, jadi jangan seenaknya ngajak kencan."

"Aku suka yang susah ditaklukkan begini."

Tari lagi-lagi melotot sebal, dia mengeluarkan bolpoin dari dalam tas-nya. Kembali membaca dua lembar surat perjanjian yang semalaman kupikirkan dan baru kuketik tadi pagi. Karena posisi printer ada di meja sekretaris, aku terpaksa mampir ke toko fotokopi yang juga melayani jasa ngeprint. Bisa bahaya kalau Tere tahu.

"Oke, poin satu gak masalah, terus yang poin dua ini, apaan? Mau ngajak Gilang jalan-jalan sih gak papa, tapi kenapa aku harus ikut?"

"Masa aku harus ngajak Mbak Hanum, gimana sih? Kan kamu ibunya Gilang. Poin itu, keuntungannya untuk Gilang, dia belum pernah jalan-jalan dengan orang tua yang lengkap. Jadi kita berhak memberinya kesempatan itu."

Tari tertegun, alasanku pasti masuk akal.

"Oke."

Kan? Dia mudah sekali dipengaruhi. Padahal kan efek samping dari poin itu ya ke aku juga. Aku terpaksa menahan tawa licikku.

"Poin ketiga aku coret."

"Artinya kamu memang belum *move on."*

"Gak ada hubungannya."

"Ya ada lah. Sekarang coba pikir, kita melakukan perjanjian ini memang targetnya adalah untuk memutuskan jadi rujuk atau tidak. Nah, kalau gak ada kencan, parameter berhasilnya apa? Setidaknya dengan kencan akan kelihatan kan, perasaanmu akhirnya gimana."

Dia terdiam, dahinya sedikit mengernyit.

"Kalau kamu memang sudah *move on*, berarti dalam tiga bulan aku harus ekstra keras membuatmu jatuh cinta lagi padaku, tapi kalau kamu belum *move on* ya mudah aja sih." Aku mengedikkan bahu. Membuatnya menatap sebal.

"Aku sudah *move on*! Berapa kali harus kubilang sih?"

"Ya udah sih, berarti poin ketiga harusnya gak masalah aku cantumkan, karena aku yang akan kerja keras, kamu tinggal menilai hatimu ada getaran atau tidak. Kalau kamu tetap mencoretnya berarti yaaa memang kamu takut kalah, karena dari awal udah kalah."

Berhasil, wajahnya semakin kesal. Egonya sangat tinggi sekali, jadi dia pasti akan melewati poin yang ini.

"Oke lah, kita lihat saja nanti akhirnya."

Kan? Lagi-lagi aku menahan tawa licik.

"Poin keempat aku setuju, kita memang harus saling menghormati."

"Yup." Aku mengangguk.

"Poin kelima, lebay."

"Itu masih ada hubungannya dengan poin tiga. Kecuali kalau kamu udah deg-degan duluan dengar suaraku ditelepon."

"Apaan sih?"

"Ya udah, harusnya B aja kan?"

Aman. Dia tidak lagi protes. Kadangkala memanfaatkan emosi dan ego perempuan itu menguntungkan. Asal sabar aja dulu kalau dijudesin.

"Poin enam ini, emangnya kamu mau ngasih aku apa?"

"Dp anak."

"Bimaaa."

Aku tertawa. "Ya apapun, namanya juga usaha pedekate. Poin itu aku buat, biar kamu gak nolak apa yang aku kasih, perkara nanti kami buang itu urusanmu. Yang penting poin ini adalah usahaku."

Dia menghembuskan napas kasar. "Kubuang semua pemberianmu."

"Monggo."

Matanya kembali melotot. Sementara aku mengangkat cangkir kopi dan menyesapnya dengan tenang.

"Poin ketujuh ini juga lebay."

"Gak sopan memanggil namaku saja di depan orang tuamu dan juga di depan Gilang. Aku lebih tua darimu enam tahun."

"Aku bisa menempatkan diri."

"Kamu boleh memanggilku Bim kalau pas lagi enak-enak saja."

"Otakmu selangkangan mulu."

"Udah tiga tahun nganggur, Tar."

Tangannya meraih garpu kecil yang seharusnya untuk memotong slice cake pesanannya. Siap melempar padaku tapi ditahannya.

"Uangmu banyak, kamu buka dompet, banyak perempuan yang mau buka baju untukmu."

"Aku gak serendah itu." Jujur aku tersinggung dengan ucapannya. Tapi aku harus bertahan bukan?

Tari menatapku, lalu kembali menatap kertas yang dipegangnya.

"Selebihnya oke. Aku menuntut poin nomor delapan. Tolong, untuk saat ini keluargamu jangan sampai tahu keberadaanku dan Gilang."

"Kenya sudah tahu."

Tari terkejut.

"Saat kita ketemu di kampus kamu, Kenya sedang jalan-jalan ke Tunjungan Plaza dan melihat Mbak Hanum menggendong Gilang. Kenya ingat kalau Mbak Hanum tak bisa memberikan keturunan, lagipula, wajah anak yang bersama Mbak Hanum mirip aku, dia menduga itu anakku. "

"Te-terus?" tanyanya terbata.

"Aku bilang mungkin mirip, karena saat kita cerai kamu sedang datang bulan. Dia percaya."

Wajah Tari terlihat gelisah.

"Kenya bukan tipe orang yang suka ikut campur masalah orang lain. Dia cuek. Terkesan tak peduli meski sebenarnya dia perhatian."

"Yakin, dia gak cerita Mamamu?"

Aku menghela napas besar, ketakutan Tari memang pada mama. Rasa tidak nyamannya pada mama, membuatnya memilih lepas dariku. Dan ini juga salahku.

"Tiga tahun ini, Mama pikir hidupku hanya kantor dan klub malam. Aku jarang pulang ke rumah, lebih sering pulang ke apartemen kecil itu. Mama pikir, aku tidak pulang karena menghabiskan malam dengan wanita mana saja yang kujumpai di klub malam."

Matanya membelalak.

"Tentu saja itu tidak benar," lanjutku cepat. "Tere mata-mata Mama di kantor. Jadi aku perlu membuat kesan itu lewat dia."

"Mamamu bisa menyuruh orang untuk mengikutimu. Sepertimu yang menyuruh orang mengawasiku, dan akhirnya tahu soal Gilang," katanya.

Aku mengangguk. "Bisa jadi. Tapi sejauh ini sepertinya persembunyianku belum ketahuan. Mama belum bergerak sejauh itu karena takut membuatku benar-benar melepaskan Bhaswara. Kalau aku melepaskan Bhaswara, yang dihadapi Mama adalah Papa. Mama terlalu mencintai Papa, jadi tidak mau kehilangannya."

Tari tertawa kecil." Kamu melakukan kesepakatan juga dengan orang tuamu?"

Aku mengangguk."Termasuk soal pernikahanku juga. Aku tak mau mereka ikut campur dengan pilihanku."

"Wow."Dia berdecak tak percaya."Kamu memang Pebisnis."

"Ya, semua masalah harus diselesaikan dengan kesepakatan, bukan? Sayangnya, karena sibuk membenahi Bhaswara, aku mengabaikan perasaanmu yang tidak nyaman. Maafkan aku, karena membuatmu merasa terabaikan dalam lingkungan keluargaku."

Tari tertegun, lalu menghela napas besar. Kepalanya mengangguk pelan.

"Sudah masa lalu," katanya lirih. "Aku juga malas mengingatnya."

"Baguslah. Lebih baik yang kamu ingat adalah hal-hal baik yang kulakukan untuk menebus kesalahanku di masa lalu."

Dia mencibir. "Lakukan semaumu, tapi hasil akhir ditanganku."

"Iya, tenang saja. Aku juga tahu diri kalau hasilnya nanti tidak sesuai harapan."

Tari menghela napas besar. "Boleh, aku tahu kenapa saat itu kamu mementingkan perusahaan? Bhaswara terlihat baik-baik saja. Penjualan juga terus lancar. Kenapa kamu sering pulang telat dan keluar kota? Bahkan kamu sering bertemu Arimbi saat itu."

"Kamu cemburu?"

"Saat itu, ya. Aku tidak suka."

Aku tersenyum, menyukai kejujurannya. Tari memang bukan tipe wanita yang sok basa-basi.

"Kondisi Bhaswara saat itu memang hanya dewan komisaris dan direksi saja yang tahu. Saat aku naik, aku melakukan audit internal dengan menggunakan konsultan luar yang terpercaya. Hasilnya luar biasa."

Dahinya mengernyit.

"Penjualan memang terlihat lancar dan melampaui target, tapi secara operasional, semua membengkak. Karena ada beberapa direksi yang melakukan penggelapan dan pencucian uang. Hotel dan resort kita di beberapa daerah juga bermasalah dari keuangan. Beberapa proyek yang

baru dibangun terganjal perizinan. PM CSR lama salah satu yang bermasalah, itu sebabnya aku memanggil Adit pulang."

Tari mendengarkanku dengan seksama.

"Fokusku saat itu satu, jangan sampai Bhaswara pailit. Uang yang masuk sangat tipis sekali untuk perputaran modal dan operasional. Sementara Gaji karyawan harus tetap diberikan bukan? Maaf, karena akhirnya aku mengabaikanmu. Kupikir, setelah semua ini selesai, aku bisa fokus denganmu."

"Aku tak pernah tahu soal itu."

"Memang kami merahasiakannya dari karyawan. Agar mereka tidak panik, jika panik mereka akan berlomba-lomba untuk resign. Kondisi Bhaswara tidak sedang baik-baik saja. Kalau karyawan pengganti belum berpengalaman, hanya akan menambah beban saja saat itu. Syukurlah Wisnu dan timnya menggenjot penjualan agar tetap stabil. Meski belum sepenuhnya pulih, setidaknya sekarang Bhaswara sudah tidak terancam bangkrut. "

"Kamu tahu gak? Pernikahan kita berakhir bukan karena ketidaknyamananku dalam keluargamu saja."

"Hmm?" Aku menatapnya dengan kernyitan.

"Pernikahan kita berakhir karena keran komunikasi kita macet. Kamu gak cerita masalahmu dan memikirkan semuanya sendirian. Jika kamu cerita, setidaknya aku bisa lebih memahami kondisimu, tidak merasa terabaikan. Bahkan ketika mamamu mendorong Arimbi agar terus dekat denganmu, aku tidak akan emosi."

"Kamu berhak emosi. Karena memang aku dan keluargaku keterlaluan. Maaf untuk semua hal di masa lalu."

Tari tak langsung mengangguk, dia terdiam beberapa saat lalu menghela napas besar.

"Sudah terjadi, kita ambil saja hikmahnya. Tiap hal dalam kehidupan kita itu kan pelajaran. Hal-hal yang tidak baik mengajarkan pada kita untuk lebih hati-hati dan tidak mengulangi kesalahan yang sama."

Aku setuju dengan pendapatnya.

"Soal Arimbi, omonganku di apartemen hanya untuk memancing cemburumu saja. Aku tidak ada hubungan apa-apa dengannya saat ini."

Dahinya mengernyit.

"Aku dan Arimbi juga terlibat kesepakatan. Kami tidak akan menikah, dia dan aku berbeda, kami tidak satu frekuensi," imbuhku.

"Kalian? Kesepakatan apa?"

"Aku gak bermaksud menjelekkan orang lain. Tapi gaya hidup Arimbi beda dengan gaya hidupku. Prinsip kami berbeda. Perbedaan itu sangat fatal jika harus dipaksakan bersama."

"Sefatal apa?"

"Kamu gak harus tahu, karena itu privasinya. Intinya, dalam perjalanan menuju suatu tempat, kita butuh teman perjalanan yang nyambung kan? Beda karakter tidak masalah, asal nyambung saja kalau ngobrol. Tidak harus sama-sama pintar ngomong, yang penting nyambung, satu frekuensi. Kalau gak nyambung, bisa dipastikan akan sangat membosankan dan tidak nyaman. Seperti itu pula pernikahan bagiku. "

"Kamu merasa kita nyambung?"

"Sangat, hanya saja karena kesalahanku, akhirnya kita berpisah. Gilang juga lahir tanpa didampingi ayahnya. Aku menyesal."

Tari menghela napas besar.

"Tolong tanda tangani perjanjian ini, beri aku kesempatan dalam tiga bulan ke depan untuk layak kembali. Demi Gilang."

Aku mengakhiri obrolan siang ini dengan permintaan yang tulus. Aku yakin, kalau kalimatku berhasil mempersuasi pikirannya. Terbukti, tangannya bergerak menandatangani surat perjanjian yang sudah tertempel materai sepuluh ribu di bagian namanya.

Surat perjanjian itu rangkap dua. Satu untuknya dan satu untukku. Aku harus menahan diri untuk tidak bersorak kalau perjanjian itu semuanya menguntungkanku. Hanya saja, hasil akhir memang di tangan dia, dan aku harus berusaha agar dia mau kembali.

"Terima kasih." Aku mengambil alih surat itu dan ganti membubuhkan tanda tangan. Setelahnya, aku memberikan salinan bermaterai yang ada tanda tanganku kepadanya. "Perjanjian ini, berlaku mulai sekarang."

Dia mengangguk. Lantas kami mengakhiri obrolan dan bersiap kembali ke kantor masing-masing. Nanti malam, aku memang berencana datang lagi.

"Kita harus memahamkan Gilang, kalau ayahnya tidak selalu bisa tidur dengannya," kata Tari saat kami sudah di parkiran. Dia hendak memakai helmnya.

"Ya. Dan semoga tiga bulan ke depan jawabanmu adalah ya."

Dia hanya menyunggingkan senyum tipis.

"Semoga berhasil," katanya enteng.

"Sebentar, Tar." Tanganku menahannya memakai helm. "Ada sesuatu." Aku mendekat dan tanganku bergerak hendak mengambil sesuatu di atas kepalanya.

"Ada apa?" tanyanya panik. "Ulat?"

"Hmm." Aku hanya menggumam. Mengibaskan sesuatu di atas kepalanya. Wajah Tari panik. Dia mendongak seolah hendak melihat apa yang ada di atas kepalanya. Padahal tidak akan mungkin bisa, dia ini kadang polos, kadang agak oon.

Kesempatan itu aku gunakan untuk mengecup dahinya. Wajah Tari seketika membeku.

"Poin enam, Pihak kedua tidak boleh menolak apapun segala pemberian pihak pertama," kataku.

"Mencium gak termasuk Bim," protesnya.

"Mas Bima," ralatnya kalem. "Mencium itu juga pemberian. Pemberian tidak termasuk barang saja kan? Ada juga pelayanan."

"Ini termasuk *skinship*, harusnya tercantum di perjanjian, kalau tidak boleh ada *skinship*. Harus direvisi ini."

"Sudah terlanjur di tanda tangan." Aku mengedikkan bahu dan bersiap pergi menuju mobilku yang terparkir di sisi lain.

"Gak bisa gitu dong. Itu namanya curang," protesnya lagi. Dia meletakkan helm dan mengejar langkahku. "Namanya putusan aja ada banding. Ini perjanjian gak jelas harusnya bisa direvisi."

"Gak bisa dong."

"Ya bisa dong. Pokoknya aku tambahin."

"Ya tambahin aja sendiri. Di punyaku gak ada, jadi percuma. Aku hanya menyetujui yang tulisannya ketikan komputer, yang ada tambahan tulisan tangan gak termasuk."

"Bimaaa." Tari meradang, dia hendak mencekikku, tapi buru-buru aku menghindar, tertawa terpingkal. Mudah sekali mengelabuinya. Tari mengejar, kami jadi seperti dua anak kecil yang rebutan mainan. Tiap dia mau mencekik, aku berhasil menghindar, hingga akhirnya masuk mobil.

Tari berkacak pinggang dengan napas yang ngos-ngosan. Aku menahan tawa, menyalakan mobil dan menyapanya dengan klakson, tanpa ada niatan membuka jendela. Berabe kalau tiba-tiba dia melempar batu ke dalam.

Bersambung.

Puassss???

Yang gak puas, silahkan dipuaskan sendiri. Wkwkwkwkwkwk.

Mamacih udah bacaaa.

20. Tari

Tekan bintang dulu baru baca yaaaaaa.
Selamat membacaaa. lumayan hampir 4000 kata. Ramaikan dengan komen yaaaa.
Tingkyuuuu. Lope lope. ❤️❤️❤️❤️

***

Tari

Dewi adalah orang pertama yang tertawa terbahak-bahak ketika membaca surat perjanjian penjajakan yang dibuat Abimanyu. Karena sejak kembali dari makan siang aku dalam mode galak, tak ada satupun yang berani mengusikku. Dan Dewi adalah satu-satunya orang yang akan menjadi pelampiasan kekesalan yang kupendam, sebelum aku pulang ke rumah.

Kami mampir cafe kecil yang ada di dekat kantor, sepulang kerja. Aku menunjukkan surat itu dan menceritakan semuanya. Dan tanggapannya seperti ini, dia terbahak sampai ujung matanya berair. Yah, aku baru sadar, kalau sudah dibodohi Abimanyu--Mantan suamiku.

"Kamu belum *move on*. Makanya mudah banget ketipu."

"Dia pinter negosiasi, mulutnya itu berbisa, pandai mempersuasi orang," elakku, masih dengan nada kesal.

"Lah, kamu kan mantan marketing. Kamu juga ahli banget kalau negosiasi sama dinas."

Aku berdecak, mengaduk-aduk blue ocean dengan kesal.

"Kamu paham istilah di atas nasi goreng masih ada bawang goreng, di atas nasi padang masih ada rendang gak sih? Artinya di atas ahli masih ada ahlinya ahli. Abimanyu itu lemes banget mulutnya, bikin orang gak sadar mengiyakan maunya. Ahli banget dia."

Dewi kian terbahak."Makanya kamu gagal *move on*."

"Eh, *sorry* ya, aku sudah *move on*."

"Makin *denial* makin kelihatan."

"Aku gak *denial*."

"Siapa yang kemarin balik duluan dari reuni dan nemenin mantan yang lagi sakit yaaaaa." Dewi menyindir dengan wajah menyebalkan. "Berduaan lagi di apartemeeeee. Berduaan gak tuuh?"

"Itu karena dia sakit."

"Itu akal-akalan dia saja. Kamu aja yang gak sadar dikadalin."

"Kadal buntung."

Dewi terbahak. "Terus gimana?"

"Ya aku harus kuat bertahan lah. Pokoknya aku gak mau balikan. Males masuk lagi dalam keluarga mereka. Kecuali Maknya itu insyaf, taubatan nasuha dan gak sombong lagi. Heran deh, harta gak dibawa mati, kenapa juga lihat orang dari strata sosial? Kek mati bisa jalan sendiri aja ke kuburan."

Dewi mendelik."Mulutmu tajem banget kalau lagi emosi, Tar. "

"Emang."

"Sumpah jadi penasaran, gedenya Gilang kayak apa, kalau emaknya begini dan bapaknya begitu." Dewi terkikik lagi.

Aku menghembuskan napas kasar, menyandarkan punggung dan menatap keluar jendela. Langit senja makin terlihat pekat. Pertanda Maghrib mau tiba.

"Pulang yuk, udah petang. Besok kita ada pelatihan di lokasi project, baiknya sekarang kita istirahat saja," ajakku. Tak ingin membahas soal Abimanyu lagi. Capek.

"Udah puas nih ngoceh-ngocehnya?"

"Udah, udah plong."

"Oke. Aku juga udah ngabari Adit sih, barangkali besok dia mau lihat."

Mataku melotot sempurna. "Adit?"

"Lah iya lah. Kan dia perwakilan dari Bhaswara, mana berani aku ngabari Abimanyu. Itu urusan kamu."

"Maleslah ngabarin dia. Biasanya juga funder cuma minta laporan aja."

"Ya aku gak enak, tetap aku infokan ke Adit."

Aku menghela napas. Ya gak papa juga sih, toh *weekday*, Abimanyu tak mungkin datang. Dia pasti sibuk sendiri dengan urusannya, apalagi setelah WFH tiga hari.

Argh. Kenapa setelah menandatangani surat itu, hidupku rasanya dibayangi hantu sih?

***

Gilang menunggu Ayahnya di depan jendela ruang tamu. Tak mau beranjak meski dirayu siapapun.

"Yayacu ja?" tanyanya, pada siapapun yang mendekat dan mengajaknya masuk ke dalam. Pasalnya, kalau dia kayak gitu, dilihat dari luar kayak tuyul. Bisa bikin kaget yang lihat.

"Iya, Yayah masih kerja, ayo sama Kung dulu." Ayah berusaha menggendong dan membawanya masuk, tapi Gilang mengelak.

"Dia sudah disitu sejak sore tadi sehabis mandi," lapor Mama.

Iya, aku tahu. Bahkan ketika aku datang tadi, dia langsung menanyakan ayahnya. Bukan memelukku seperti biasanya. Bikin *potek* hati saja.

"Yayahnya gak bisa ke sini?" tanya Ayah, yang menyerah merayu Gilang. Kami berdiri di antara ambang pintu ruang tamu dan ruang tengah.

"Yayahnya masih ada meeting, tadi sudah hubungi Tari. Paling cepat selesai jam 9 malam. Paling cepet itu, paling lama bisa-bisa tengah malam baru selesai."

"Aduh, anak itu pasti gak mau tidur," keluh Ayah lagi.

"Di video call sebentar gak bisa?" tanya Mama. "Barangkali video call sebentar, Gilang jadi marem. Dan mau tidur."

Aduh, permintaan Mama ini malah bikin bingung. Abimanyu kalau mode kerja susah sekali diganggu.

"Tari coba WA dulu Ma, takutnya lagi meeting penting. Dia kalau udah kerja biasanya gak begitu ngecek henpon."

"Coba dulu."

Aku menarik napas panjang, beranjak ke ruang tamu dan duduk di sebelah Gilang yang menoleh dan kembali menanyakan ayahnya. Aku menjawab hal yang sama, masih kerja. Dan dia kembali menatap ke depan. Berdiri dengan lutut, dan menyandarkan tubuh depannya di sandaran sofa. Agar tidak lelah menatap ke depan. Aku mengambil foto itu dan mengirimkan pada Abimanyu.

Susah dirayu,
nunggu Ayahnya datang.

Nanti kalau ada sela lima menit,
bisa video call?

Ajaib, pesan itu langsung dibaca. Dulu kalau mode sibuk, pesanku hanya dibaca tapi tidak dibalas, itupun dibaca setelah beberapa jam. Dibalasnya ketika sudah pulang, langsung ngomong di depanku. Menyebalkan.

Tunggu ya, habis ini aku video call.
Masih dengerin laporan.
Oke.
Aku juga kangen banget.
Ini rapat pengen kububarin saja.
Kamu sesumbar nafkahin Gilang.
Kalau dibubarin dan kamu dipecat dewan komisaris,
Gilang dinafkahin pakai apa.
Kamu yang kerja,
aku jadi bapak rumah tangga saja.

Jawaban yang sangat ngawur sekali. Gedek banget rasanya. Baru tadi siang dia bikin huru-hara, sekarang mau bikin tensi naik lagi. Aku meletakkan ponsel di meja, mencoba mengalihkan perhatian Gilang dengan mengajaknya bermain lego. Aku memang tidak mengenalkannya dengan youtube. Karena tak mau membuatnya jadi ketagihan dan memilih rebahan sambil nonton video.

Ayah, Mama dan Mbak Hanum juga mendukung. Jadi kami meminimalisir main ponsel saat bersamanya. Yang Gilang tahu, ponsel hanya alat untuk berkirim pesan dan menelepon saja.

"Yayacu uyang?" Disela menata lego menjadi bangunan-bangunan ala Gilang, dia masih menanyakan ayahnya pulang atau tidak. Kantor Abimanyu dan rumah ini lumayan jauh, masa dia nekat datang?

"Sepertinya Yayah masih belum bisa pulang. Yayah kerja cari duit, buat beli susu Gilang. Kan kemarin sudah ditemani main tiga hari." Aku mengacungkan ketiga jariku.

Gilang terdiam, wajahnya mendadak murung. Membuatku menghela napas besar. Wajar, jika dia masih ingin menghabiskan waktu dengan ayahnya. Dia sedang berada dalam fase senang sekali karena akhirnya memiliki ayah seperti beberapa teman sebaya yang dikenalnya. Padahal dia belum ada tiga tahun. Gak terbayang kalau sudah masuk Paud, TK, SD dan hubungan kami bertiga masih seperti ini. Dia mungkin semakin bingung, bukannya semakin paham.

Lima belas menit kemudian ponselku berdering, panggilan video call masuk. Dari Abimanyu.

"Yayah telepon, Lang," kataku sambil menerima panggilan itu. Kami sedang berada di ruang tamu. Lesehan di atas karpet sambil menggelar mainan, karena Gilang sama sekali tak mau dibawa masuk ke kamar.

"Yayacuu?" dia berteriak heboh, melempar potongan lego dan langsung duduk di pangkuanku, menatap antusias layar ponsel yang tersambung.

"Halo Gilang." Suara Abimanyu yang berat membuatku menjauhkan wajah, supaya frame hanya dipenuhi wajah Gilang saja.

"Yayacu." Gilang bersorak dan tangannya berusaha memegang ponsel sendiri, mendekatkan wajahnya agar puas melihat Sang Ayah. Abimanyu terbahak. Ya gimana gak terbahak, mata dan jidat lebarnya yang akhirnya tampak di layar Abimanyu.

"Yayah besok pagi ya Nak, pulang. Sekarang Yayah masih kerja."

Aku jadi penasaran, Abimanyu menelpon di mana? Bukankah dinding kantor Bhaswara semua punya telinga. Jangan sampai ada yang menguping dan melaporkan keberadaanku dan Gilang.

"Agak jauh Nak, dari ponsel." Aku menjauhkan layar, tapi Gilang kembali mendekatkan. "Nanti mata Gilang sakit."

"Atit?" Dia menoleh padaku. Aku mengangguk.

"Nurut sama Unya ya Nak, besok pagi-pagi Yayah datang. Hari ini Yayah masih cari uang yang banyaaaaaaak buat Gilang."

"Yeaaah."

Lah bocah, malah *happy*. Pasti dalam pikirannya, uang banyak maka banyak mainan.

"Jangan borong mainan lagi ya Yah, yang kemarin masih banyak," kataku, yang langsung detik berikutnya merutuki mulutku sendiri.

Abimanyu tertawa kecil. *"Iya Unya. Panggilan kita lucu ya Tar, kalau udah jadi orang tua."*

Aku menghela napas besar, menoleh ke ambang pintu yang menuju ruang tengah. Ayah dan Mama ada di sana, sementara Mbak Hanum sudah masuk kamar, dia menerima telepon sejak tadi. Gak tahu dari siapa.

"Nelepon di mana?" tanyaku. Karena tak bisa melihat layar ponsel dengan benar. Gilang terus berusaha mendekatkan wajahnya meski sudah kujauhkan.

"Izin bentar ke toilet, tapi sebenarnya aku ke parkiran. Telepon kamu dari dalam mobil. Aman di sini."

Demi Gilang, dia rela naik turun lift menuju basement.

"Meetingnya dadakan, ada sedikit masalah di salah satu perumahan. Ada marketing freelance yang bawa kabur uang user."

User adalah istilah untuk pembeli properti.

Ohw, pasti Wisnu juga pusing banget itu.

"Gak cuma satu Tar, lumayan banyak. Mereka menanyakan perihal sertifikat rumah karena sudah lunas. Padahal laporan yang masuk ke kantor, mereka baru DP saja."

"Kacau pasti."

"Yah, mereka bikin ribut dan mengancam speak up di media. Tadi beberapa delegasi komplain dan marah-marah ke kantor pusat."

"Ini perumahan yang mana?"

"Yang di Sidoarjo."

Aku baru sadar, kalau seharusnya Abimanyu mengobrol dengan Gilang, bukan denganku. Tapi si bocil rupanya lebih antusias menatap wajah Ayahnya dari pada mengoceh.

"Tuh, ngantuk kaan." Suara Abimanyu bertepatan dengan Gilang yang menguap dan aku refleks menutup mulutnya. *"Gilang bobok sama Unya ya, besok pagi-pagi sekali, Yayah pulang."*

"Jangan dipaksain, kalau harus riwa-riwi."

"Gak kok, besok pagi aku mampir terus bablas ke Sidoarjo."

"Visit sama Wisnu?"

"Iya, sama siapa lagi?"

Harusnya komunikasi seperti ini bisa kami jalin saat itu. Saling menyampaikan masalah yang dihadapi dan saling mendukung satu sama lain. Bukannya sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Gilang bobok sama Unya yaa. Besok bobok lagi sama Yayah."

Kepala Gilang mengangguk. Dia melambaikan tangan dan dadah-dadah lantas cium jauh. Eh tunggu, besok bubuk lagi sama Yayah? Memang Abimanyu mau tiap hari pulang ke sini?

"Sayang Gilang."

Dan panggilan pun berakhir, dimatikan sebelah pihak dari sana, sebelum aku sempat ngomong. Hebatnya, Gilang lantas bangun dari pangkuanku dan berjalan masuk ke dalam, menuju kamar kami. Terdengar suaranya berceloteh ketika ketemu Kung dan Utinya di depan televisi. Melaporkan kalau baru saja Ayahnya menelepon. Ketika Kung dan Utinya menimpali, maka Gilang semakin antusias bercerita, dengan bahasa planetnya yang susah dipahami.

Aku menghela napas besar. Merapikan mainan Gilang ke dalam box, mendorongnya ke sudut ruang tamu, lantas beranjak masuk ke dalam. Besok sajalah dibahas kalau dia sudah longgar. Sepertinya Abimanyu

benar-benar niat banget ngajakin rujuk. Memangnya, dia gak mengkondisikan keluarganya dulu?

***

Aku baru selesai memandikan Gilang ketika dari arah ruang tamu terdengar suara-suara berisik. Suara Ayah mengobrol dengan seseorang yang baru datang. Mungkin tetangga. Kadang, habis Subuh ayah memang mengobrol dengan Pak Gandi, tetangga sebelah. Eh tapi, kok suaranya seperti bukan suara Pak Gandi.

"Laaang, Yayah datang." Informasi dari Kung-nya itu sontak membuat Gilang yang masih pakai celana dan kaos kutang melonjak senang dan berlari ke depan.

Dahiku mengernyit, refleks menoleh ke arah jam dinding. Masih jam setengah enam pagi dia sudah di sini?

Aku mengekor Gilang dan benar-benar melihat pria itu berdiri di ruang tamu. Sudah rapi dengan setelan kerjanya.

"Yayacuuuu." Gilang menghambur memeluk kakinya. Abimanyu tertawa, mengangkat tubuh itu tinggi-tinggi dan membuat Gilang menjerit senang.

Ayah geleng-geleng kepala, lalu mempersilahkan Abimanyu duduk.

"Belum pakai baju lho, Lang," kataku sambil mendekati mereka. Tanganku membawa kaos warna kuning dengan gambar bebek di bagian depan.

"Pakai baju sama Yayah?" tawar Abimanyu yang langsung diiyakan Gilang. Pemandangan pagi yang membuatku dengan cepat menyerahkan kaos pada Abimanyu dan pamitan masuk, membantu menyiapkan sarapan di dapur.

Samar, aku mendengar obrolan mereka.

"Kata Tari, kamu semalam masih lembur di kantor."

"Iya Kung, maaf, baru pulang jam 11 malam, kalau langsung ke sini, nanti malah mengganggu."

"Jam segini sudah di sini, sarapan dulu, baru ke Sidoarjo. Katanya Tari mau ke Sidoarjo."

Bukan hanya aku yang mendengar obrolan itu, tapi juga Mama dan Mbak Hanum, karena letak dapur berada di dekat ruang tengah. Kakakku yang baru saja memasukkan ikan mujair ke penggorengan, tiba-tiba menyenggolku yang sedang menyiapkan sarapan untuk Gilang.

"Katanya Tari," godanya.

Aku hanya mencibir.

Suasana meja makan beberapa hari terakhir memang berbeda. Ada satu tambahan personil yang membuatku beberapa kali harus menahan napas.

Abimanyu selalu mengambil duduk di sebelah anaknya. Yang otomatis aku harus mengalah dan memilih duduk di sebelahnya, mengantisipasi kalau Gilang minta hal yang aneh-aneh. Sementara Ayah, Mama dan Mbak Hanum, duduk di depan kami. Padahal sebenarnya bisa saja, kursi milik Gilang hasil prakarya Kung-nya itu digeser jadi ditengah-tengah antara kami berdua, tapi Abimanyu menolak. Seperti sengaja, agar bisa duduk di sebelahku.

"Sayur lodeh, iwak mujair, doyan kan?" tanya Ayah, yang sebenarnya pasti basa-basi. Karena tak mungkin Abimanyu akan menolak.(Sayur lodeh, ikan mujair, mau kan?)

"Kerso, Kung." Sejak kapan dia mulai memanggil ayahku dengan panggilan Kung? Sangat intim sekali kedengarannya. (kerso = mau)

"Makan yang kenyang, kalau menghadapi masalah di lapangan biar bisa tenang."

Pasti Ayah mendengar pembicaraan kami semalam, karena aku sama sekali tidak cerita masalah yang dihadapi Abimanyu saat ini.

"Enggeh."

"Kamu harus percaya, kalau rezeki tidak akan kemana. Jika dia hilang dari tanganmu dan tidak kembali, artinya memang bukan milikmu. Allah hanya mengambil kembali apa yang bukan menjadi milikmu, tapi kalau rezeki itu memang buatmu, meski saat ini hilang, nanti akan kembali lagi padamu."

"Duh Kung rek, *isuk-isuk sampun* tausiyah," kata Mama.

Ayah hanya terkekeh saja. "*Yo ben adem*. Ayo sarapan dulu."

Abimanyu tersenyum dan mengangguk. Tapi tangan kirinya tiba-tiba turun dari atas meja, dan meraih tangan kiriku yang kebetulan ada di bawah meja, membawa ke pangkuannya sendiri. Nyaris saja aku tersedak tempe. Mau protes tapi gak mungkin kalau di depan banyak orang begini.

Sialan Abimanyu, dia benar-benar otak kadal. Aku menelan tempe, meletakkan sendok dan bersikap sewajar mungkin. Perlahan tangan kananku turun dan mencubit kecil pinggangnya. Abimanyu berjengit kaget, tapi dia tak mau melepaskan tanganku. Kepalanya menoleh sebentar, tapi tak melepaskan genggaman. Lantas seperti tidak terjadi apa-apa dia kembali melanjutkan sarapan.

"Yayacu." Gilang menoleh pada ayahnya, hanya untuk menunjukkan sarapannya. Sayur sop dan orek telor.

"Iya Nak." Barulah Abimanyu melepaskan genggaman tangannya karena mengusap puncak kepala Gilang. Tapi kemudian tangan itu kembali turun dan sebelum dia kembali melakukan aksinya, buru-buru aku menaikkan tangan kiriku ke atas meja. Mbak Hanum, yang sadar dengan apa yang terjadi, hanya menahan tawa saja. Abimanyu menggaruk pelipisnya dengan tangan kiri.

Empat hari kemarin, dia benar-benar menjaga diri di meja makan, setelah tanda tangan sialan itu, sepertinya dia mulai melancarkan aksinya. Dikira mudah membuatku luluh? Dasar Kadal buntung.

"Jaga sikap ya Bim," protesku saat kami berdua saja di teras depan kamar tamu. Aku menemaninya minum kopi, sementara Gilang ada di pangkuannya.

"Aku jaga kok."

"Tingkahmu tadi."

"Tingkah yang mana? Katanya terserah aku, ingat poin nomor 6 , Pihak kedua tidak boleh menolak segala apapun pemberian pihak pertama."

"Yang tadi *skinship*."

"*Skinship* juga pemberian Tar."

"Ya enggaklah."

Meski kami debat dengan suara rendah, nyaris bisik-bisik, tetap saja Gilang yang ada di pangkuannya tertarik dan mendongak mendengar perdebatan orang tuanya.

"Gilang, Gilang mau enggak bobok sama Yayah sama Unya?"

Ini orang. Tanganku rasanya sudah gatal sekali ingin mencakar wajahnya.

"Mau." Gilang mengangguk mantap.

"Nanti Gilang bobok di sini." Abimanyu menggambarkan kondisinya dengan meletakkan kunci mobil di atas meja. "Terus Yayah di sini." Dia meletakkan kotak rokok yang diambilnya dari saku celana, dan meletakkannya di sebelah kunci mobil. Dia memang perokok, meski bukan perokok berat. Di depan Gilang tentu saja dia harus menahan diri untuk tidak menghisapnya.

"Unya?" tanya Gilang penasaran.

"Mmmm." Abimanyu menggumam, tampak berpikir. Membuatku penaran saja. Jawaban nyeleneh apa yang akan keluar dari mulutnya yang licik itu. "Unya dimana ya enaknya?"

"Unya sama Uti," jawabku asal.

"Gimana kalau Unya di sini?" Tanpa mempedulikan jawabanku, Abimanyu meraih tangan kiriku dan diletakkannya di sebelah kotak rokok. Mataku melotot sebal, bisa-bisanya dia ambil kesempatan dengan pegang-pegang tangan lagi. "Unya di sebelah Yayah, Yayah ditengah dekat Gilang. Gilang suka kan bubuk sama Yayah?"

Kepala mungil itu mengangguk. Laaang, ini Yayahmu lagi ngadalin Unyaaaaa. Jeritku dalam hati. Menahan diri jangan sampai mengumpat dan berkata kasar di depan Gilang.

"Kalau Unya di pinggir, jatuh dong nanti." Daripada urat syarafku putus karena debat mulu sama bapaknya, mending aku tanggapi saja tingkah ngawurnya ini dengan omongan ngawur juga.

"Kan ada Yayah." Tangannya meremas pelan. "Nanti Yayah yang jaga biar Unya gak jatuh."

"Halah. Modus."

Abimanyu terbahak.

"Bisa-bisanya pasang strategi di depan anak kecil," semburku.

"Ya harus dong," jawabnya enteng. "Aku sudah menyusun strategi perang, karena waktuku hanya 90 hari kerja saja."

Ya ampun, bahasanya sudah seperti mau menyusun dokumen kontrak saja.

"Aku akan memanfaatkan semua yang ada disekitarku untuk menang. Aku yakin, kamu sebenarnya masih cinta, hanya belum yakin. Jadi, tugasku ya mepetin kamu sampai kamu yakin."

"Pede banget."

"Soal Mama gak usah dipikir, Tar. Aku akan menjaga kalian dengan baik."

Dih. "Ya, kita lihat dulu 90 hari ke depan ya Pak," jawabku enteng. "Janji anggota dewan biasanya kan gitu, manis banget di depan, setelah dapat, apa kabar?"

Abimanyu meringis. "Iya deh, kita lihat 90 hari ke depan."

Dia melepaskan genggaman tangannya, meraih cangkir kopi dan menyesapnya perlahan. Punggungnya menyandar, dengan Gilang di pangkuan.

"Adit bilang, hari ini kalian ada kegiatan," katanya kemudian.

Aku mengangguk. "Iya, ada pelatihan pembuatan tas dari sampah plastik. Sudah di handle fasilitator, aku hanya perlu datang untuk memantau. Yang

kelas kejar paket mulai jalan minggu depan."

Abimanyu manggut-manggut.

"Kamu senang kerja disitu?" tanyanya.

"Senang."

"Kamu memang suka berbagi Tar. Awal kita ketemu, kamu memberi makan seekor kucing. Ngomong-ngomong, kok aku gak lihat kucing sama sekali di rumahmu, Tar? Bukannya dulu ada banyak ya?"

"Ada yang mati, ada yang dibawa Dewi. Gilang takut banget sama kucing, dia selalu nangis kalau lihat kucing."

"Hah?" Abimanyu melongo. "Kok aneh? Biasanya anak kecil suka banget sama kucing. Pernah digigit?"

Aku meringis, dan mengangguk. "Waktu umur setahunan. Waktu itu Gilang trantanan, gak sengaja nginjek ekornya Cimut. Cimut kaget dan gigit kakinya."

"Pantesan." Abimanyu mengusap-usap puncak kepala anaknya. "Nanti kita ajari pelan-pelan, kalau kucing hewan manis yang enggak jahat."

"He em. Ngomong-ngomong, kamu gak berangkat?"

Abimanyu melihat jam tangan di pergelangannya. "Iya, bentar lagi. Kamu gak berangkat?"

"Habis ini. Semoga masalah kantor kamu cepat selesai."

"Aamiin." Abimanyu tersenyum. "Ada saja memang ujian orang bisnis. Yang paling membahayakan ujiannya adalah trust masyarakat terhadap Brand perusahaan. Bukan hanya soal uang yang hilang, tapi juga trust pada developer. Apalagi, sekarang banyak penipuan berkedok investasi property."

Aku mengangguk. Paham dengan apa yang sedang dipikirkannya.

"Orangku sudah bergerak mencari oknum itu, karena aku dan Wisnu yakin, kalau dia gak sendirian."

"Bukannya sudah ada Akta Jual Beli ya?"

"Iya. Jadi gini, mereka bilang, Akta ditahan untuk pengurusan SHM Split ke Kantor Pertanahan. Nah, mereka dijanjikan dalam waktu tiga bulan sudah selesai. Tapi sudah satu tahun lebih tak ada kabar. Marketing yang mengurusi hilang kontak. Mereka ke kantor pemasaran, dan selalu tutup. Jadi mereka ke kantor pusat. Ketika dicek. Uang yang masuk baru DP saja, beda dengan kwitansi yang mereka terima. Surat ikatan jual beli yang mereka pegang pun lemah secara hukum. "

"Lah, transaksi harusnya di depan notaris kan?"

"Harusnya, ini lagi di cek sama Tim, kronologi yang sebenarnya gimana.Termasuk notarisnya juga. Perumahan yang di Sidoarjo itu sebenarnya tidak terlalu besar luasnya. Tidak juga menjadi skala prioritas penjualan, karena lokasinya kurang strategis. Jadi, lemah control dari pusat. Ada-ada aja emang. Semalam, mereka mengancam akan speak up ke media, kalau tidak ada titik temu."

Abimanyu mendesah. Terlihat sekali kalau sedang pusing.

"Capek ngurusin property, Tar. Tapi, gak ada kerjaan yang gak capek kan ya?"

"Ya iya, mana ada kerjaan yang gak capek. Kucing aja yang banyak rebahan bisa capek, mulet-mulet ganti posisi."

Abimanyu terkekeh dengan jawabanku.

"Jadi pelajaran, agar tidak mengabaikan lokasi yang tidak menjanjikan sekalipun. Tanah di Sidoarjo itu sebenarnya pemberian teman Papa karena gak bisa bayar hutang. Awalnya mau dijual dalam bentuk tanah kapling saja, tapi teman papa bilang, lebih baik jadi perumahan bersubsidi. Papa oke-oke saja. Dibangun satu untuk percontohan, harga juga murah karena lokasinya yang kurang strategis. Kami menyerahkan urusannya pada kantor cabang. Gak tahunya malah jadi begini. Pusat juga salah, karena lemah pengawasan."

"Gak ada masalah yang melebihi kemampuan kita untuk menyelesaikan Bim. Hanya butuh waktu dan kesabaran saja."

"Iya, kamu benar." Abimanyu mengusap-usap puncak kepala Gilang, yang sedang sibuk dengan mainan di tangan.

"Gak coba menambah satu divisi dalam bidangnya Wisnu?" tanyaku.

"Divisi apa?"

"Edukasi. Menurutku penting untuk memberikan edukasi pada masyarakat, bagaimana investasi property yang aman. Bhaswara bisa memberikan seminar-seminar yang berhubungan dengan property. Kalian bisa membuka seminar untuk umum, atau kerjasama dengan kampus-kampus yang memiliki Fakultas Bisnis. Dengan begitu, masyarakat jadi melek investasi. Dan merasa aman. Karena sekarang kan banyak banget penipuan property."

Abimanyu mengerjap. "Kok aku gak kepikiran ya?"

"Karena kamu sibuk memperbaiki internal, seperti ceritamu kemarin."

"Aku akan bicarakan ini dengan Wisnu."

Aku mengangguk, wajah Abimanyu terlihat cerah, setelah tadi terlihat banyak tekanan.

"Sebenarnya masalah di Sidoarjo, bisa saja Bhasawara memberikan kompensasi karena nilainya tidak terlalu besar. Hanya saja, kami juga harus menyelediki secara menyeluruh, karena berkaitan dengan kinerja juga. Kalau langsung di atasi dengan mudah, bisa-bisa nanti dimanfaatkan oknum lagi. Kami masih belum tahu pihak mana yang benar kan? Mereka kemarin juga mempertanyakan, kenapa unitnya belum dibangun, padahal sudah lunas. "

"Hanya ada rumah percontohan saja? "

"Iya, nambah dua, jadi ada tiga unit di sana. Padahal yang beli sekitar tiga puluhan."

"Pasti karena sudah setahun gak ada kabar dan gak segera dibangun, mereka jadi panik. Apalagi, kantor pemasaran di sana sering tutup. Nomor marketing tidak bisa dihubungi."

"Begitulah. Kalau toh pas kantor buka, katanya hanya admin yang menemui. Penanggung jawab dan marketingnya tidak ada. Kata admin, mereka sedang meninjau tanah di tempat lain dan karena ponsel rusak jadi ganti nomor."

"Alasan aja sih."

"Yup."

"Kalau usulku sih gitu. Coba bikin divisi baru yang khusus memberikan edukasi. Karena aku yakin, misal nih, kesalahan ada pada oknum Bhaswara, tapi kejadian ini tidak akan terjadi, kalau pembeli juga cermat. Bisa saja, korban adalah orang-orang yang belum pengalaman membeli property, jadi begitu mudah untuk dikibulin."

"Kamu benar."

"Aku dulu pernah di marketing, jadi gak kaget sih dengan kejadian-kejadian seperti ini. Banyak pembeli yang percaya saja dengan mulut marketing, dan mengabaikan surat-surat tanah, akta jual beli, parahnya, transaksi pembayaran dilakukan di kantor dan tidak dilakukan di depan notaris. Ada temanku yang kerja di developer lain. Kebetulan mengalami masalah serupa seperti kamu ini. Bedanya, kantor temanku memang kantor abal-abal, dia sudah keluar karena gak betah tiap hari menerima komplain."

Abimanyu meringis. "Jadi males berangkat."

"Heh?"

"Adem banget ngobrol sama kamu di sini, ditemani Gilang begini."

Dia ngomong sambil mengusap-usap kepala Gilang yang mendongak, tersenyum pada ayahnya. Pemandangan yang membuatku berdebar halus.

"Masih dua hari berlalu, waktumu masih ada 88 hari lagi." Aku memalingkan wajah sambal mengecek ponsel.

Abimanyu terkekeh. Sepertinya, dia sedang tak ada tenaga untuk berkata jail

"88 hari lagi menuju bobok bareng bertiga. Unya dipinggir, biar gampang kalau mau ngajak bikin adik."

Astaga!Aku menoleh dan melotot kesal. Salah kalau aku mengira mulut berbisanya tak bertenaga. Bisa-bisanya dia ngomong begitu di depan Gilang. Kalau Gilang cerita Kung dan Utinya gimana coba?

"Dik?" Gilang menatap heran.

"Iya, Gilang mau gak punya adik?"

"Bim!" Protesku.

"Embim?" Gilang menatapku heran.

"Kan? Kamu harusnya manggil Yayah atau Mas. Kalau dia ikutan manggil Embim, itu gak sopan, Tar. Kamu melanggar perjanjian. Hukumannya weekend ini kencang denganku. Berdua. Gilang ditinggal gak papa kan? Titip Kung dan Utinya."

Aku memutar bola mata. Capek juga adu urat sama Bapak sedeng satu ini, lagi stress pun masih saja punya tenaga ngajak baku hantam.

Abimanyu tertawa, memeluk dan mencium Gilang yang ikut tertawa.

Ponselku berdenting, sebuah pesan masuk dari Mbak Hanum. Mengirim sebuah foto.

Mesra banget kayak keluarga cemara.

Foto saat Abimanyu memegang tanganku di atas meja, ketika dia menggambarkan posisi tidur kami bertiga.

Bersambung.

Masih santai-santai yaa partnya. Berikutnya aja mulai tegang-tegang hahahaha.

21. Abimanyu

Kalau draft ini naik cetak habis lebaran. Pada mau beli gak ya?
Aku tamatkan di sini, tapi nanti dibenahi diversi cetak dan tentuuuu ada penambahan ekstra part. Maaf belum ada versi ebook untuk semua yang udah cetak. 😞

Selamat hari Jumat.
Jangan lupa tekan bintang dan komen yang banyak yaaaa. Kita ketemu Yayacu di sini. Yayacu lagi poseng. Hahaha.

Btw, visual Yayacu dan Unya versi kalian siapa sih?

***

Abimanyu

"Akhir-akhir ini sering ngilang kemana?" Wisnu menyodorkan botol mineral setelah urusan di kantor pemasaran Sidoarjo selesai. Belum bisa dikatakan selesai sebenarnya, karena proses penyidikan dari Tim khusus masih berlangsung. Hanya saja, untuk hari ini, aku menyudahi visitku, dan ingin segera pulang. Ketemu Gilang.

"Ada urusan," jawabku pendek. Kami duduk berhadapan, terhalang meja kecil. Agak menjauh dari orang-orang yang masih sibuk di meja besar. Membuka semua berkas yang ada di kantor ini. Aku minta semua diperiksa, termasuk notaris yang bekerjasama dengan cabang.

"Sama cewek?" Wisnu membuka minumannya dan menenggak hingga setengah botol. "Ada desas-desus yang sampai telingaku."

"Dari Tere?"

"Tere dan Mahfudz kan memang dekat." Mahfudz adalah sekretaris Wisnu. Selama ini, dia memang dekat dengan Tere— sekretarisku, karena satu angkatan saat masuk ke kantor pusat. "Banyak yang bertanya-tanya, ketika 3 hari kamu hilang, dan hanya bisa dihubungi by phone. Itu pun slowres."

Aku menyeringai, tentu saja slow respon, karena waktuku habis menemani Gilang bermain.

"Tere bilang, kamu ada janji dengan teman di klub malam. Setelah itu 3 hari hilang. Otak mereka tentu saja mengaitkan dengan perempuan yang kamu temui di tempat itu."

Wisnu menjeda ceritanya. Tubuhnya maju dan menatapku lekat. "Aku minta mereka berdua merahasiakan ini. Apa jadinya kalau direksi lain tahu, apalagi dewan komisaris. Oke, mereka mungkin tak peduli dengan masalah pribadimu. Tapi, mantan direksi yang kamu pecat belum tentu. Sedikit skandal, bisa menggoyang posisimu saat ini. "

"Wow. " Aku berdecak.

"Meski Om Pandu pemilik saham terbesar, bisa apa kalau tiba-tiba ada petisi menurunkan jabatanmu."

"Artinya kamu yang akan naik menggantikanku kan?"

"Sampai kapan pun aku malas menggantikanmu." Wisnu menyandarkan kembali punggungnya. "Menghadapi papamu itu menyebalkan, dan yang bisa mengalahkan argumennya hanya kamu. Kamu yang paling berani memecat semua teman-temannya dan mengeluarkan dari kantor pusat. Edan."

Aku meringis. "Mempertahankan ulat ya buat apa? Aku hanya menjalankan tugasku sebagai pimpinan di kantor itu. Sudah saatnya ulat yang selama ini menggerogoti Bhaswara dari dalam berubah menjadi kepompong, tobat dan jadi kupu-kupu. Rezeki yang didapat dari jalur yang tidak tepat, hanya akan membuat hidup tidak akan tenang. Terbukti kan? Kinerja mereka juga gak ada yang bener. Menyusahkan bawahannya saja. "

Wisnu menyeringai dengan ocehanku. "Jangan coba-coba bikin skandal hanya agar lepas dari posisi itu. Kamu lebih tegas mengambil keputusan daripada aku, Bim."

"Tapi aku ingin menyerahkan posisi ini padamu. Someday."

"Sorry, gak minat." Wisnu berdiri, pamitan pada orang-orang yang masih tersisa dalam ruangan itu. Meminta mereka segera pulang dan melanjutkan esok hari.

Aku hanya melambaikan tangan pada mereka, dan berjalan mendahului ke parkiran. Wisnu mengekor di belakangku.

"Kamu beneran tiga hari kemarin sama perempuan?" tanyanya lagi, lebih blak-blakan karena kami sudah berada di parkiran. Tak ada orang lain yang akan mendengar, karena mereka semua masih di dalam.

"Iya, aku tidur di rumahnya," jawabku enteng.

"Wow." Wisnu terbelalak, lalu tertawa. "Seperti bukan kamu banget. Keseringan bareng Adit jadi begini, nih."

Aku meringis."Waktuku cuma 90 hari, Nu. Dan sudah berkurang dua hari."

"Waktu buat?" Alisnya mengernyit tak paham. Soal Tari dan Gilang, aku memang merahasiakan dari keluarga besar. Tapi khusus Wisnu, kupikir, dia memang harus tahu, selama ini dia tidak hanya sebagai saudara, tapi juga teman berbagi cerita. Aku sering meminta pendapatnya jika mulai terasa buntu. Dan aku percaya, Wisnu bisa menyimpan rahasia dengan baik.

"Menikahi perempuan itu."

"Yang jelas kalau ngomong."

"Aku menghamili perempuan, dan kami punya anak."

"What??" Wisnu mendelik, menoleh ke belakang, memastikan tidak ada yang mendengar pembicaraan kami. "Ayo cari tempat buat ngomong yang nggenah."

Aku tertawa kecil. Kan? Bukti dia teman yang bisa menyimpan rahasia. Tanpa pikir panjang menyeretku masuk ke dalam mobil. Seolah lupa, kalau tadi kami datang tidak bersamaan.

"Aku bawa mobil sendiri, Nu," kataku kalem, menolak saat dia mendorongku masuk ke sisi penumpang.

"Astaga!" Dia menepuk jidatnya sendiri. "Sumpah yo, omonganmu bikin kaget. Bukan kamu banget tidur dengan sembarangan perempuan, apalagi sampai punya anak. Desperate banget, gara-gara ditinggal Tari, hah?" omelnya dengan nada tertahan.

Aku terkekeh.

"Malah guyu," semburnya.

Aku makin menyeringai, membuatnya geregetan.

"Masuk mobilmu, ikuti aku," titahnya. Padahal, dia bilang kalau tidak setegas aku saat membuat keputusan. Nyatanya sekarang dia memberi perintah seenaknya.

***

Wisnu memilih restoran dengan menu andalan steak, karena dia sendiri sudah kelaparan. Sambil menunggu pesanan, dia mulai memberondong dengan banyak pertanyaan.

"Orang mana? Anaknya seberapa? Sejak kapan?"

Aku terkekeh. "Satu-satu. Kamu tenang dulu."

"Gimana bisa tenang Bim. Gendeng ya kamu. Kalau skandal ini sampai naik ke atas, aku juga yang terancam naik."

"Gaji Direktur Utama lumayan, Nu."

"Bodoh amat sama gaji. Bagiku yang terpenting adalah kenyamanan bekerja. Aku lebih nyaman ngurusi pemasaran daripada ngurusi semua keseluruhan bisnis Bhaswara."

Aku meringis, kasihan juga lama-lama membuatnya penasaran. Apalagi dengan muka tegang karena sebenarnya lebih memikirkan dirinya sendiri yang bisa saja sewaktu-waktu naik menggantikanku, jika apa yang ada dalam pikirannya ternyata benar.

"Namanya Gilang Arung Angkasa." Tanganku mengeluarkan ponsel, membuka galeri, lantas menunjukkan foto selfieku dan Gilang. Wisnu tertegun. Menatap foto itu tak percaya. "Usianya belum ada tiga tahun."Mirip kan?"

"Gendeng Bim." Pria di depanku menatap layar ponselku tak percaya. Tangannya menggeser-geser layar, melihat foto yang lainnya. "Beneran anakmu?" tanyanya memastikan.

Aku mengangguk. "Iya, dia anakku dan Tari."

"Hah?" Punggungnya menyandar sempurna. "Kamu bilang tak ada anak diantara kalian."

Aku menghela napas besar. Lalu mulai menceritakan semuanya. Mulai dari proposal Pramita yang masuk ke email Adit, sampai dengan perjanjian penjajakan selama 3 bulan. Termasuk, kemana tiga hari aku menghilang dan bekerja dari jauh.

Wisnu mendengarkan dengan seksama, bahkan ketika steak pesanannya datang, dia tetap memintaku melanjutkan bercerita.

"Adit, gak tahu?" tanyanya tak percaya.

Aku menggeleng. "Adit kadang ceplas-ceplos, aku takut persiapanku belum selesai, lalu Mama tahu dan berusaha menjauhkan."

"Kamu kan punya kartu As." Wisnu mengingatkan soal kesepakatan yang kubuat dengan kedua orang tuaku. Soal siapa yang akan menikah denganku.

"Ya, aku memang pegang kartu As. Tapi tak semudah itu. Kamu tahu sendiri, mereka memang tidak mengintimidasi secara verbal, tapi non verbal. Dan itu jauh tidak menyenangkan. Tari merasa diabaikan dan akhirnya memilih pergi."

"Ya, kamu sudah pernah cerita. Ditambah, kamu yakin kalau orang tuamu lama-lama akan terbiasa dan menerima, sementara kamu tidak selalu ada buat Tari. Membiarkannya merasa terintimidasi sendirian."

"Itu kesalahanku."

Wisnu menghela napas besar. "Lalu sekarang?" tanyanya.

"Waktuku sisa 88 hari lagi untuk meyakinkan Tari, dan untuk memahamkan kedua orang tuaku."

"Kenya?"

"Dia gampang. Masalah utamaku justru pada Mama. Tari gak akan pernah mau rujuk, kalau Mama masih memandangnya sebelah mata. Sementara aku benar-benar gak mau Gilang tumbuh tanpa kehadiran Ayah. Aku Ayahnya, Nu."

"Jadi siasatmu malam itu jadi, hanya Tari sendiri tidak tahu kalau hamil?" Wisnu mengulang kembali, seolah mengkonfirmasi bahwa dia tidak salah menangkap cerita.

"Ya."

Sepupuku menghela napas panjang."Ini rumit, karena meski dua tahun jadi anak buahku, aku tahu betul watak Tari seperti apa. Dia keras, sekalinya membuat keputusan, susah digoyahkan."

"Ya." Aku mengangguk. "Aku adalah bagian dari keputusannya yang susah digoyahkan. Bahkan hingga saat ini."

"Apa yang bisa kubantu?"

"Simple, tolong back up urusan kantor, selagi aku mengejar Tari dan memahamkan Mamaku."

"Anjir. Ini sama aja kayak kamu nyuruh aku magang jadi direktur utama, Bim."

"Waktuku sisa 88 hari lagi, Nu. Aku janji, setelah itu akan memberikan cuti sepuasmu."

"Janji busuk."

Aku tertawa. "Tolong jangan kasih tahu Adit dulu."

"Ya ya ya. Soal Tere—"

"Biarkan saja, aku memang membiarkan Mama memanfaatkannya. Dengan begitu, mudah bagiku untuk mengelabui Mama kalau aku tidak akan mencari Tari."

"Kancil otakmu."

"Jadi tolong backup aku."

"Masalahnya Bim, orang tuamu lama-lama akan tahu kalau sebenarnya kamu gak main wanita, tapi bersama Tari. Mereka bisa saja menyuruh orang mengikutimu."

"Iya, aku akan berusaha main cantik. Tapi tolong, untuk saat ini Bhaswara bukan prioritasku. Aku bisa sewaktu-waktu pergi di tengah rapat jika itu menyangkut Tari dan Gilang. Sudah saatnya mereka jadi prioritasku, Nu. Aku ingin keluarga kecilku kembali."

Wisnu menghela napas panjang. Sebagai pria yang sudah berumah tangga, tentu dia bisa memahami posisiku. Terlebih, selama ini dialah orang yang menjadi tempatku berkeluh kesah.

"Oke. Aku back up, tapi kamu harus main cantik, jangan sampai kamu dipecat dari posisi direktur utama."

"Takut amat Nu, jadi Dirut."

"Gak enak, banyak tuntutannya. Aku juga gak mau cerai hanya gara-gara ngurusi perusahaan ini."

"Nyindir."

Wisnu terkekeh, dia menghabiskan sisa steaknya dan obrolan kami pun berganti topik. Membahas tentang kasus perumahan di Sidoarjo, aku juga menyampaikan usulan Tari tadi pagi. Wisnu curiga ada orang dalam yang ikut berperan, sementara aku lebih memilih menunggu hasil investigasi dari Tim Audit.

Baru juga masuk mobil, dan hendak bertolak menuju rumah Tari, ketika ponselku berdering. Nama Kenya muncul di layar.

"Mas, kamu gak pulang?" Tanpa salam, dia langsung bertanya dengan cemas.

"Ada apa?"

"Mama, ngedrop."

"Bukan akal-akalan mama saja ini, biar aku pulang?"

"Gak Mas. Tensinya naik 200. Ini dokter Handi masih di sini. Kamu pulang dong, jangan klayapan mulu di luar."

Aku menggaruk pelipis kiriku.

Hah. Benar kata Tari dan Wisnu, janjiku janji busuk. Malam ini, sepertinya lagi-lagi aku tak bisa menemani Gilang tidur.

Mama ngedrop, tensinya 200.

Kenya memintaku pulang.

Kukirim pesan itu pada Tari. Tak lama balasannya masuk, berikut sebuah foto Gilang yang sedang bermain.

Coba kirim voice note Bim.
Bilang sendiri biar percaya.

Aku mengusap layar ponsel, menatap foto Gilang, lalu mengirimkan voice note menyapanya. Tak lama balasan pesan suara masuk, suara Gilang.

"Yayacu."

Suara menggemaskan itu memang benar-benar menjadi canduku saat ini. Tak hanya sekali, Gilang berkali-kali mengirim voice note memanggil namaku.

"Nak, Ayah masih belum bisa pulang. Bobok sama Unya ya." Aku mengirim pesan itu. Menunggu balasannya dengan berdebar. Khawatir kalau dia menangis.

"Yayacu." Lagi-lagi suaranya memanggilku, samar juga terdengar suara Tari yang tertawa. Memang menggelikan. Membayangkan di sana Gilang berusaha merebut ponsel Ibunya.

Bisa di video call?

Pesan masuk dari Tari.

Tanpa pikir panjang, aku melakukan panggilan video yang langsung diterima dengan jidat Gilang memenuhi layar. Tawaku pecah seketika. Ya Tuhan, ingin sekali memeluk mereka berdua.

"Yayacuuu."

"Assalamualaikum Ayah." Suara Tari, dan itu membuat jantungku berdesir meski wajahnya tidak tampak.

"Icuuum, Yayacu" Gilang mengikuti. Terbata, aku membalas sapaan itu. Ya Tuhan, perasaanku campur aduk. Antara senang, rindu, sedih dan kecewa. Nasi sudah jadi bubur, sekalian saja dibuat bubur ayam. Aku harus fokus membuat mereka bisa kembali lagi ke sisiku.

"Gilang," panggilku. "Ayah kerja dulu ya, kalau semua sudah selesai, Ayah main lagi ke rumah. Boleh?"

Dia tak segera menjawab, kadang jidatnya yang kelihatan, kadang sampai mata, dan Tari berusaha menjauhkan ponsel itu agar tidak terlalu dekat.

Terdengar suara Ibunya memahamkan Gilang, yang kemudian diikuti anggukan kepala meski dengan memasang wajah sedih.

Aku gak bisa kayak gini.

"Aku pulang ke rumahmu saja," putusku.

"Jangan! Kamu harus pulang melihat mamamu."

Sungguh berat. Sangat berat. Aku benar-benar tak ingin pulang ke rumah mama.

"Kalau kamu mau kita rujuk, bukan hanya aku yang kamu rayu kan? Mamamu juga."

Dia benar. Aku menghela napas dalam.

"Nanti malam aku telepon kamu."

Aku mengakhiri panggilan setelah melambaikan tangan pada Gilang. Lantas memacu kendaraan menuju rumah orang tuaku.

Rupanya Kenya tidak berbohong, Mama benar-benar terbaring di atas tempat tidur dengan infus di tangan. Kenya melaporkan diagnosa dokter Handi yang tentu saja sudah pulang ketika aku datang.

"Untung enggak sampai struk Mas," kata Kenya, sambil menatap Mama yang tertidur dengan napas naik turun teratur. "Mikir kamu, mikir Papa."

"Papa kenapa?"

"Papa aneh beberapa bulan terakhir, Mas aja yang jarang pulang makanya gak tahu. Mama tuh butuh teman. Aku kan di Kalimantan, gak bisa tiap saat datang. Ini tadi untung saja bisa ngejar pesawat komersil. Mau ngerepotin pesawat pribadi mertuaku, kan ya gak enak. Bukan untuk urusan kerja, sendirian pula."

Aku menghela napas besar. Kami berdua duduk di sofa yang ada di dalam kamar.

"Papa kenapa?" Aku kembali mengulang pertanyaanku. Kenya tak langsung menjawab, memberiku kode keluar kamar. Di depan, sudah ada Mbak Nanik, perawat dokter Handi yang akan menemani Mama. "Gak dirawat di rumah sakit aja?"

"Mama gak mau."

Kami menuruni tangga dan menuju mini bar yang ada di samping ruang televisi. Kenya duduk di salah satu stool, dan aku mengambil duduk di sebelahnya.

"Papa sering ke luar negeri kan akhir-akhir ini?" Dia mulai menyinggung soal Papa.

"Ya, setahuku karena memang mau melihat prospek pengembangan Bhaswara di luar."

"Penting, pengembangan sampai luar negeri? Maksudku, untuk kondisi Bhaswasa saat ini. Meski aku gak masuk dalam lingkaran manajemen, tapi aku pernah dengar pembicaraanmu dan Papa, kalau sebenarnya perusahaan itu hanya besar nama saja tapi dalamnya rapuh."

Aku menghela napas besar." Ya, saat itu. Sekarang sudah lumayan terkondisikan."

"Dan apa sudah siap membuka cabang di Luar Negeri?"

"Belum. Papa hanya melihat berapa jauh potensinya saja, setahuku begitu. Dengan temannya."

"Nah, itu. Satu tahun ke belakang, aku lihat Papa berubah. Lebih suka dandan, sering main golf, padahal dulu main golf hanya kalau menemani klien saja. Sekarang, seminggu bisa tiga kali kata Mama."

"Ya mungkin, ketemu teman yang se frekuensi misalnya."

"Aku memang anaknya cuek, tapi gak nyangka kalau kamu lebih parah dariku Mas."

"Maksudmu?"

"Kamu gak ngendus kecurigaan? Papa juga sering ke luar negeri dengan alasan penjajakan kemungkinan Bhaswara membuka cabang di luar negeri. Dengan kondisi Bhaswara yang sekarang, apa memang sudah siap? Butuh modal dan manajenen yang gak main-main."

"Keputusan jadi buka cabang atau tidak tetap di tanganku. Papa kan gitu, impiannya terlalu tinggi tapi gak melihat kondisi yang di bawah. Aku biarkan karena yaaa, kalau sudah jatuh kan nanti sadar sendiri. Percuma juga debat kusir."

Kenya menghela napas kasar."Mama jadi mikir, tahu gak sih? Selama ini kelihatannya saja membiarkan, tapi aslinya tertekan. Mama sering telepon curhat, setahun belakangan mereka sering bertengkar."

"Masa sih?"

"Makanya kamu jangan sibuk klayapan. Daripada pulang kerja dugem dan main cewek, mending pulang, Mas. Temenin Mama."

Aku terkekeh. "Mama yang curhat?"

"Ya, sejak kamu cerai, kata Mama, kesibukanmu hanya kantor, ke klub malam, dan tidur sama perempuan yang tidak tahu siapa. Kamu juga jarang pulang ke rumahmu sendiri. Heran, main gituan nikmatnya saat itu juga Mas, tapi kalau kena penyakit, beban moralnya itu lho."

Aku terkekeh. Berhasil juga membiarkan Tere jadi informan.

"Malah tertawa. Kamu sadar gak sih? Kecurigaan mama sekarang levelnya udah menyamakan papa sama kamu."

"Maksudmu?"

"Ya mama curiga, Papa sering ke luar negeri gak ngajak Mama, karena Papa punya perempuan lain, sama sepertimu yang tiap malam tidur dengan

perempuan yang entah siapa itu."

"Halah, Mama gak usah kejauhan mikirnya. Bikin Papa gak nyaman, malah bisa selingkuh beneran." Aku turun dari stool, meraih gelas dan mengambil air di dispenser. "Laki-laki gak suka dikekang, Nya."

ASEM! Panggilan itu kenapa jadi ngingetin ke Unya-nya Gilang sih.

"Perempuan itu, radar kepekaannya tinggi kalau pasangannya selingkuh, Mas. Kamu peka dikit napa sih, sama Mama?"

Kenya kesal melihatku yang masih anteng saja.

"Mama punya Arimbi kok di sini, kan biasanya jalan bareng sama dia."

"Kok jadi ke Arimbi? Tapi ya wajar sih kalau Mama jalan sama dia, soalnya kita anaknya gak pernah ada buat Mama."

"Sekarang, paham kan bagaimana rasanya jadi Tari?"

"Kok, sekarang bahas Tari?"

"Mama tidak nyaman dan curiga sama Papa, karena menganggap Papa punya perempuan lain. Bagaimana dengan Tari, yang jelas di depan mata kepalanya sendiri, ibu mertua dan adik iparnya lebih menyukai Arimbi?"

Kenya terdiam.

"Mama hanya level curiga, tapi Tari melihat di depan matanya sendiri, bagaimana Mama berusaha menggeser posisinya di sisiku dengan terus melibatkan Arimbi. Dari sini, paham?"

"Kamu nyukurin Mama?" Kenya menatap tak percaya. "Kamu benci banget sama Mama, karena akhirnya Tari menceraikanmu? Dan sekarang gak peduli dengan kondisi Mama?"

"Mama baru level curiga. Gak ada bukti Papa selingkuh kan?"

"Harus, pakai bukti dulu, biar percaya?"

"Ya! Karena dulu, Tari juga mencurigaiku memiliki hubungan dengan Arimbi, padahal enggak. Dia terjebak asumsi dari sikap kalian pada perempuan itu. Memangnya aku dan Tari punya salah apa? Sampai kalian memisahkan kami, hah?"

Mungkin karena lelah, suaraku naik dua oktaf, membuat Kenya berjengit kaget. Belum pernah aku membentaknya seperti ini.

Mbak Surti, yang masih stand by, di dapur, menunggu barangkali kami butuh sesuatu, refleks keluar melihat, tapi kemudian kembali masuk ke dalam.

Aku meletakkan gelas di meja bar. Urung minum. "Aku capek, besok pagi aku lihat Mama di kamar."

Kenya masih terdiam, dia membiarkanku berlalu menuju kamar yang ada di sayap kiri rumah. Lelah, aku tak tahu kenapa kepekaanku pada keluarga ini sudah minus. Apa karena banyaknya tekanan yang kurasakan sejak kecil, atau karena rasa kecewaku karena bercerai dengan Tari? Entahlah.

Mbok Mi, asisten rumah tangga yang paling tua di rumah ini, baru saja keluar dari kamarku, di tangannya ada penebah.

"Sampun siap, monggo kalau Mas Bima mau istirahat."

Aku menghela napas panjang. "Terima kasih Mbok."

Perempuan paruh baya itu tersenyum, dan berlalu ke belakang. Aku menatap punggungnya yang menjauh. Dulu, Tari sering bercengkrama dengan Mbok Mi, aku sering melihat mereka duduk berdua di taman belakang. Entah mengobrol apa. Tapi aku bisa melihat tawa Tari di rumah ini, ketika bersama Mbok Mi.

Aku menghempaskan diri di atas tempat tidur, menatap langit-langit kamar. Lelah sekali rasanya. Dan saat lelah seperti ini, berdebat dengan Tari sambil mencium aroma bedak bayi dan wangi telon membuatku sangat rindu ingin pulang ke rumah itu.

Tanganku mengambil ponsel di saku celana, tanpa melihat jam, aku melakukan panggilan video call. Dua kali tak tersambung, panggilan ketiga di reject. Dahiku mengernyit, tak lama ada pesan masuk.

Gilang sudah tidur.

Dengan cepat aku mengetik balasannya

Aku telepon Unya saja kalau gitu.

Tanpa menunggu balasan, aku melakukan panggilan biasa. Tari mengangkat dengan malas-malasan, bahkan terdengar dia menguap.

"Telepon sambil bisik-bisik itu gak enak," keluhnya.

"Kamu sudah ngantuk?" tanyaku

"Sudah, sudah mau mimpi tadi."

"Aku belum ngantuk."

"Lha terus?"

"Kamu gak mau nidurin aku?"

"Bahasa kamu Biiiiim?" Dia menekan nada suaranya yang emosi.

Aku terbahak. Bikin ribut sama Tari memang mood booster. Membuat lelah dan jenuhku perlahan memudar.

"Maksudku, kita *sleep call* sampai tertidur, Tar. Kayak dulu waktu pedekate. Pikiranmu memangnya kemana? Ngeres."

"Sembarangan."

Bersambung.

Part berikutnya manis, tapi besok aja yaaa.

Ada yang bisa nebak maksudnya Gilang? Wkwkwk. Next part yaaa.

22. Tari

Menghadapi Abimanyu itu butuh ekstra sabar. Amat sangat ekstra. Sikapnya sangat random dan tidak ketebak, apalagi mulutnya. Meskipun dulu pernah menjadi istrinya, tetap saja masih terkaget-kaget ketika dia bertingkah seenaknya.

Seperti yang terjadi beberapa hari terakhir, karena mamanya yang sakit, dia tak bisa datang secara berkala mengunjungi Gilang. Namun, tiap malam dia akan melakukan panggilan video call. Setelah Gilang tidur, dia merubah menjadi panggilan telepon biasa dan memaksaku mendengarkan ceritanya hari itu.

"Ngantuk nih, " keluhku disuatu malam.

"Harus kuat dong, baru juga jam sembilan malam. Sejam lagi kita ngobrol. Kamu gak pengen cerita kegiatanmu? Dari kemarin aku terus yang cerita."

"Apa ya? Yaaa, kegiatan Pramita lancar, semua sudah dihandle fasilitator. Aku hanya mengawasi dan kadang ikut turun memberikan penguatan."

Dan apa yang dilakukannya itu lama-lama akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang kutunggu. Telat sepuluh menit saja dari jam biasanya Abimanyu melakukan panggilan video call, mulai terasa ada yang aneh, dan bertanya-tanya apakah dia sedang sibuk sehingga telat menghubungi.

Ya Tuhan! Harusnya aku sadar, kalau ini semua adalah strateginya. Aku tak boleh lengah dan mudah menyerah begitu saja, sebelum dia benar-benar berhasil menunjukkan komitmennya untuk melindungiku dan Gilang dari sikap mamanya.

Pekan ini, dia menagih kencan yang dia inginkan. Kencan yang katanya hukuman karena sudah memanggil namanya saja di depan Gilang dan anak kami meniru. Yah, untuk hal ini, aku memang salah. Tidak seharusnya memberi contoh yang tidak baik di depan Gilang.

Akan tetapi, aku bersyukur karena dia memutuskan mengajak Gilang ikut serta, setelah beberapa hari mereka tak bertemu. Setidaknya, kehadiran Gilang bisa membuat perjalanan kami tidak terasa canggung. Aku juga bisa menekan emosi agar tidak naik pitam menghadapi sikapnya yang random

ketika berdua saja. Meski rasanya tidak mungkin. Karena Abimanyu adalah pria paling random yang pernah kutemui.

"Ti, iyang kukubong." Gilang terus mengoceh sejak bangun tidur. Ah enggak, sejak semalam ketika Ayahnya melakukan panggilan video call dan mengajaknya jalan-jalan, dia terus mengulang kalimat itu.

"Iya, makanya ayo cepetan sarapan, sebelum Ayah datang." Mama yang menemaninya sarapan, sementara aku masih menyiapkan segala perlengkapannya.

"Gak disiapkan semalam?" Mbak Hanum menyenggolku.

"Gimana mau nyiapkan, ayahnya nelpon terus," gerutuku pelan.

Mbak Hanum terkikik. "Bapaknya gigih."

Aku menghela napas besar. Memilih melanjutkan mengepak baju ganti Gilang ke dalam tas, camilan, susu. Dan apapun yang jadi kebutuhannya. Meskipun gak menginap, tetap saja kalau bawa balita perlengkapannya lebih banyak. Aku baru selesai mengepak dan bersiap sarapan ketika deru mobil berhenti di depan rumah. Gilang yang menunggu Ayahnya di teras dengan Kung-nya langsung menjerit senang.

"Yayacuu." Suaranya terdengar hingga ruang makan. Aku yang tengah mengambil nasi dan lauk geleng-geleng kepala. Dia benar-benar menyukai ayahnya.

"Yayacu, kukubong. " Dia mengulang bahasa planetnya. Terdengar Ayah dan Abimanyu tertawa. Semalam, pria itu mengernyit dalam saat Gilang berteriak girang dan menyebutkan kata kukubong. Begitu kuberitahu artinya, dia tertawa terbahak-bahak.

*"Wes ngerti artine kan Mas?" t*anya Ayah. (Sudah tahu artinya kan, Mas?)

"Sampun Kung."

Ayah tertawa. "*Yo biasa tak ajak mlaku-mlaku nang embong. Bocahe gak iso ngomong teteh, dadine kukubong. Ben dijak mlaku-mlaku nang endi ae, ngomonge ya kukubong."* (Ya biasanya kuajak jalan-jalan ke jalan, anaknya belum bisa bahasa yang benar, jadinya kukubong. Tiap diajak jalan kemana saja, ngomongnya ya kukubong)

Dua pria dewasa itu terdengar kembali tertawa. Sosoknya sekarang sudah masuk ke ruang makan, dengan Gilang dalam gendongannya.

Mata kami bertemu pandang, dan dia tersenyum. Abimanyu terlihat santai dengan setelan jeans dan atasan kaos polo lengan pendek tanpa kerah

yang pas di badannya. Mengenakan sepatu sneakers putih. Tangan kirinya menggendong Gilang, sementara tangan kanannya menenteng sesuatu.

"Sarapan," kataku.

Kepalanya mengangguk, tangan kanannya mengangkat kantong belanja yang dia bawa. Saat terangkat itulah, jelas terlihat brand tercetak di sana.

"Aku beli sepatu kembaran bertiga. Semoga Pas ya. Aku sudah cek di rak sepatu ukuran kalian berdua."

Aku tertegun. Seniat ini Abimanyu? Ayah, Mama dan Mbak Hanum saling pandang. Lalu berdehem-dehem sendiri.

"Waah, Gilang punya sepatu baruuuu." Mama menepuk tangannya sendiri. "Uti lihat boleh? Uti bantu pakai?"

"Atucu?" Gilang mengangkat wajah, menatap ayahnya.

Abimanyu mengangguk. "Sepatu Gilang baru, kembar sama Ayah." Dia menurunkan Gilang dan membongkar apa yang dia bawa. Sementara si bocil jingkrak-jingkrak tak sabar.

Mbak Hanum mendekat dan berbisik pelan. "Totalitas."

"Lagi usaha dia."

Kakak perempuanku menahan tawa. Memilih duduk di sebelahku dan melihat kehebohan di depan kami. Ayah dan Mama ikut berteriak senang melihat cucunya mendapat sepatu baru.

Abimanyu mengangkat Gilang dan didudukkan di kursi, melepas sepatu yang saat ini sudah dikenakan Si Bocil dan menggantinya dengan sepatu baru.

"Wah, bagus sekali." Kung dan Utinya ikut bertepuk tangan sementara Gilang bersorak dengan mengangkat kedua tangannya.

"Atucu aluu!" teriaknya. "Unya, atucu aluuu!"

"Iya, Naak." Aku tersenyum, mengabaikan fakta bahwa Abimanyu sekarang sedang menatapku. Tatapannya seperti bisa tembus pandang, membuat bulu kudukku merinding.

"Sepatu Gilang bagus banget," ucap Mama. "Ayo, sekarang sama Kung dulu, Ayah biar sarapan."

Gilang menggeleng. Dari posisinya yang masuk duduk di kursi dan ayahnya yang masih jongkok di depannya, Gilang mengalungkan ke dua tangan. Memeluk leher ayahnya.

"Ndak mau," tolaknya tegas.

"Lho, biar Ayah sarapan dulu, biar ada tenaga buat nyetir." Mama terus merayu.

"Kung punya apa ini yaaa?" Ayah pura-pura entah mengambil apa dari atas bufet, tapi Gilang malah semakin erat memeluk leher ayahnya.

"Aduh kecekik." Abimanyu pura-pura tak bisa bernapas, dan itu membuat Gilang tertawa. Kung dan Utinya menghela napas besar.

"Gak papa, saya bisa sarapan sambil mangku Gilang," kata Abimanyu kalem. Mengangkat tubuh mungil itu, dan mengambil alih kursinya. Sekarang, mereka berdua tengah duduk di depanku.

"Yowes, ndang ditatakne lho, Unya, Ayah'e ben ndang sarapan, terus budal." Perintah dari Mama itu membuatku menghela napas besar. Setengah hati mengambil piring kosong di hadapannya dan mengisi dengan nasi. Abimanyu menyeringai lebar. Merasa sudah berhasil mengambil hati seisi rumah ini. (Ya sudah, lekas disiapkan lho Unya, Ayahnya biar sarapan terus berangkat.)

***

"Kok pakai kacamata hitam? Masih pagi banget ini." Abimanyu bertanya heran saat aku duduk di sebelahnya dengan memakai kacamata hitam. Sementara Gilang berada di pangkuanku. Mobil baru saja dinyalakan. Ayah, Mama dan Mbak Hanum menunggu kami berangkat dengan lambaian tangan di depan pagar rumah. Dan Gilang membalas dengan lambaian tangan yang heboh.

"Biar gak kena gendam secara langsung," jawabku enteng. "Lagi marak soalnya. Ngeri aja."

"Siapa yang mau gendam?"

"Sopir travel hari ini."

Abimanyu terbahak. Mulai menjalankan mobil, meninggalkan depan rumah setelah membunyikan klakson.

"Aku, nih?"

"Pakai nanya. Hari ini, aku gak akan gampang kena tipu muslihat kadal."

Lagi-lagi Abimanyu terbahak, tangan kirinya meraih puncak kepalaku, mengusapnya lembut, aku mengedikkan kepala. Dan dia malah mengusap-usap semaunya, membuat rambutku berantakan.

"Bi-" Hampir saja menyebut namanya. "Mas!"

Gilang mengangkat kepalanya, dan dengan cepat tangan Abimanyu berpindah ke atas kepala Gilang. Mengusap-usapnya lembut.

"Fokus nyetir," geramku.

"Iya-iya." Tangan kirinya sudah tak lagi ada di puncak kepala Gilang. Sambil menyetir, dia mengutak-atik audio mobilnya. Jarinya menyentuh

head unit canggih dan kekinian yang tentu saja tak ada di mobil tua milik Ayah. Tak lama, lagu anak-anak pun mulai terdengar.

Mataku menatap takjub head unit di depanku.Bukan karena seperangkat audionya yang canggih ini, tapi karena apa yang terputar dan yang sedang kami dengarkan.

"Aku download semalam. Ada banyak banget ternyata ya." Senyumnya merekah, seolah paham tatapan heranku. "Gilang, ayo nyanyi sama Ayah."

Lalu mulutnya mulai mengikuti lirik demi lirik lagu yang mengalun dari audio, meski nadanya kadang salah. Tangan kirinya bergerak random, mengajak Gilang ikut menyanyi. Mereka berdua heboh sendiri.

Aku tak menyangka, Abimanyu yang dulu terlihat enggan memiliki anak, sekarang berubah matang dan terlihat ayahable.B eberapa kali aku berdehem sendiri, mengusir gugup melihat tingkahnya yang cukup membahayakan.

Bukannya aku tak senang melihat mereka bahagia seperti ini, bukan. Tapi karena perasaanku sendiri yang masih gamang dan tak jelas. Satu sisi, aku ingin memberinya kesempatan, karena bagaimanapun juga, Gilang butuh sosok ayah dan orangtua yang utuh. Namun, sisi hati yang lain, aku masih ragu.

Mataku menatap sepatu sneakers putih yang dikenakan Gilang, lalu aku melihat sepatuku dan sepatu Abimanyu. Hanya memakai benda seperti ini saja, jantungku sejak tadi sebenarnya sudah tidak aman. Dadaku berdesir halus. Orang lain yang tidak tahu jalan cerita kami, tentu mengira kami adalah keluarga kecil bahagia. Yah, biarlah waktu yang akan menuntun harus bagaimana.

"Kamu suka?"

"Hmm?" Aku menoleh, bertepatan dengan Abimanyu yang menoleh sekilas, lalu kembali fokus menyetir. "Kamu suka sepatunya? Dari tadi liatin sepatu."

"Oh eh." Mukaku bersemu merah.

"Aku beli dadakan, dan untungnya ada yang pas." Abimanyu tersenyum lebar, tak canggung menunjukkan rasa puasnya karena berhasil membeli barang yang bisa kami pakai bertiga.

"Kamu juga cantik hari ini, cocok pakai dress yang ini."

Apaan sih? Aku memalingkan muka. Jantungku berdesir halus. Hari ini, aku memang memakai midi dress warna light blue. Memang sangat pas sekali ketika dipadukan dengan sepatu baru yang dibawa Abimanyu. Dan

sangat pas pula karena Abimanyu dan Gilang sama-sama memakai jeans warna light blue. Sungguh, aku tak pernah menyangka bisa kompakan seperti ini. Padahal kami tak pernah membicarakan soal outfit sebelumnya.

"Unya." Gilang mulai merengek, menyandarkan tubuhnya di dadaku.

"Kenapa?" tanya Abimanyu, sambil mengecilkan volume audio. "Bosan kah, Nak?" tanyanya dengan wajah yang terlihat khawatir.

Aku tak segera menjawab, memperbaiki duduk dan meraih gelas susu bentuk lion bertangkai dengan ujung pipet kesayangannya, yang ada di tempat minum dashboard. Gilang menguap, lantas menerima gelas itu dan mulai terkihat kriyip-kriyip.

"Ngantuk?" Abimanyu membelalak tak percaya. Pasalnya, beberapa menit yang lalu, Gilang sangat heboh. Namun sekarang seperti ponsel kehabisan daya, padahal baru tiga puluh menit perjalanan.

"Iya, Gilang kalau naik mobil selalu ngantuk. Padahal tadi heboh ya?" Aku meringis.

"Kena AC mungkin ya?" Abimanyu merubah volume pendingin mobil. "Pas?" tanyanya memastikan.

"Pas, dari tadi juga sudah pas, kok," kataku.

Pria di sampingku manggut-manggut.

"Aku deg-degan, kukira bosan, padahal baru saja jalan," katanya lega.

"Enggak, dia suka kok diajak jalan-jalan. Tapi yaa dalam perjalanannya seperti ini. Tiba-tiba mengantuk, biasanya bangun kalau sudah sampai. Dan jangan kaget kalau baterainya jadi full dan mirip gasing."

Abimanyu tertawa. "Ya ya ya, tidur saja dia aktif banget."

Aku tertawa kecil.

"Manis."

"Hmm?" Aku menoleh heran.

"Manis, kalau tertawa begitu."

"Lemes ya Pak mulutnya."

"Namanya juga usaha. Kata buku, perempuan akan luluh dengan perhatian."

"Ya ya ya, semoga beruntung," kataku enteng. Menutupi debar yang mulai muncul dengan kurang ajar.

Abimanyu terkekeh. Mobil sudah masuk ke jalan toll, kami hendak berwisata ke Taman Safari Prigen. Aku mengusulkan yang dekat saja, agar tidak perlu menginap dan tidak capek perjalanan. Abimanyu menyetujui meski awalnya dia ingin mengajak Gilang ke Disneyland. Orang berduit,

kalau ngajak wisata memang gak kaleng-kaleng, tapi aku memilih yang lokalan saja. Lagian, kalau mau ngajak wisata sampai menginap begitu, tentu Ayah dan Mama tidak akan pernah mengizinkan sebelum kami menikah lagi.

Aku menghela napas besar, meliriknya yang fokus menyetir.

"Mamamu gimana kondisinya?" tanyaku basa-basi. Menghalau canggung dan sepi perjalanan, karena Gilang sudah benar-benar tertidur.

Aku mengambil gelas yang dipegangnya dan meletakkan kembali pada tatakan minum yang ada di sudut dashboard.

"Sudah mendingan."

"Gak ditanya, mau pergi kemana?"

"Aku bilang ada urusan."

"Gak akan nyuruh orang ngikutin kamu kan?"

Abimanyu tersenyum, menoleh sebentar, dan kembali fokus menatap jalanan yang ada di depan kami.

"Enggak, kamu tenang saja,"katanya.

Aku menghela napas besar."Seharusnya aku gak perlu khawatir ya? Hari ini harinya Gilang."

Abimanyu menggeleng. "Gak cuma harinya Gilang, tapi juga hari kita. Aku ingin menebus keterlambatanku, meski progresnya harus pelan-pelan. Terlepas nanti kamu mau atau tidak kembali padaku, kita tetap harus mengutamakan perasaan Gilang."

Aku menunduk, menatap Gilang yang pulas dalam pelukanku.

"Kita nikmati saja prosesnya. Pelan-pelan, sampai kamu kembali nyaman," katanya lagi.

Aku tertegun, menoleh dan mendapati Abimanyu tersenyum. Kalimatnya terdengar hangat dan menenangkan.

"Ngomong-ngomong, kacamatanya dilepas aja gak bisa ya?" tanyanya.

Radar waspadaku langsung optimal, ketika dia mulai menyinggung soal kacamata.

"Gak bisa."

"Kenapa sih? Bintitan?"

"Enggak lah."

"Lha terus? Aku jadi gak bisa lihat mata kamu kalau lagi ngobrol, Tar. Kurang afdol. Berasa kayak ngomong sama Si Buta dari Gua hantu."

"Jangan bikin ribut ya, Gilang tidur nih."

"Lha makanya, dilepas aja kacamatanya. Nanti, kalau sudah di sana dan mataharinya udah tinggi, kamu pakai. Sekarang kan masih pagi."

"Ya gak papa dong, biar gaya kayak artis."

"Artis Rungkut."

"Yang penting artis."

Sejujurnya aku menahan tawa ketika kami berdebat tak mutu seperti ini. Ya lagian, kenapa juga meributkan perkara kacamata. Padahal dia juga pakai, meski masih diselipkan di leher kaosnya.

"Mending kamu fokus nyetir aja deh, gak usah ribut soal kacamata." Aku mengibaskan tanganku.

Abimanyu berdecak. "Gak asyik banget, Tar. Waktuku sisa 84 hari lagi, kalau kamu pakai kacamata, ilmu gendamku gak akan nyampek."

Astaga. Sumpah, dia ini nyinyir apa gimana sih? Benar-benar menyebalkan sekali.

Abimanyu menahan tawa, dia pintar sekali membuat darahku mulai naik ke ubun-ubun. Setelah sebelumnya membuat tenang dengan kalimatnya yang hangat.

***

" Unya Unya Unyaaa. "

Gilang heboh. Ketika kami mengelilingi arena taman safari dan beberapa rusa mendekat karena meminta makan.

Mobil melaju pelan, pekan ini sangat ramai pengunjung. Di depan dan di belakang kami banyak mobil pribadi yang juga tengah berkeliling.

Abimanyu tertawa, menurunkan sedikit kaca jendela dan mengajari bagaimana memberi makan. Tadi kami sudah membeli banyak sekali makanan untuk hewan-hewan ini.

Gilang memperhatikan tangan Ayahnya yang menyodorkan wortel di sela jendela kaca yang terbuka, dan ketika muka si rusa mendekat dia menjerit. Antara geli, takut dan antuasis. Tubuhku rasanya pegal semua karena dia duduk heboh di atas pangkuanku.

"Berani gak?" tantang ayahnya.

Gilang tak segera menjawab, dia merenung. Dahinya mengernyit seperti orang dewasa yang tengah berpikir. Aku dan Abimanyu sekuat hati menahan tawa, karena ekspresinya yang begitu sungguh sangat lucu dan menggemaskan.

"Tuh, tuh, ada lagi tuh, yang mau minta makan." Ayahnya menuding dua rusa yang mendekat.

Gilang tertegun, wajahnya cemas tapi juga penasaran.

"Sama Unya yaa." Abimanyu menekan tombol otomatis yang membuka sedikit kaca jendela di sebelahku.

"Eh, aku?" Sumpah, waktu lihat Abimanyu ngasih makan sih oke lah ya. Tapi ternyata ketika dia memberiku kesempatan, rasanya geli dan cemas juga seperti Gilang. Membayangkan mulut berlendir itu mendekat rasanya sudah ingin kabur.

Kuwalat Gilang deh ini, tadi mau menertawakan ekspresinya, sekarang aku tak jauh beda.

"Unya, Unyaaa." Gilang kembali heboh, membuatku jadi panik. Abimanyu tertawa, dia mencondongkan tubuhnya ke sisiku agar bisa menyodorkan wortel ke sela jendela yang ada di sebelahku.

Jantungku rasanya mencelus. Aroma parfumnya tentu saja makin kuat terhirup. Aku beringsut ke pinggir agar tubuh kami tidak terlalu dekat. Tapi, sepertinya sia-sia. Meskipun ada Gilang diantara kami, tetap saja mobil adalah ruang yang sempit. Mau menghindar kemana memangnya?

"Tuh, rusanya gak gigit kok."

Gilang bersorak, dan mulai mencoba memberi makan meski dibantu Abimanyu. Ya Tuhan, ini terlalu dekat. Meskipun cuma sebentar, karena kami tak bisa berhenti terlalu lama.

"Pintar." Abimanyu mengecup puncak kepala Gilang. Yang artinya, dahi kami nyaris bersentuhan.

Tenang Tari. Tahan.

Kukira dia akan kembali duduk. Namun, ternyata tidak, dia mengambil kesempatan dengan mengecup singkat dahiku, sebelum kembali ke posisinya. Dan kembali menjalankan mobil dengan wajah tanpa dosa.

"Yang tadi *skinship*, Pak." sekuat hati aku menahan diri agar tidak memanggil namanya saja.

"Kamu hanya perlu menerima seperti dalam perjanjian, kan?"

"Tapi-" melihat wajahnya yang tenang dan Gilang yang heboh melihat keluar membuatku urung adu mulut.

"Oke 1-0," kataku. "Lain kali gak ada kesempatan."

"Pasti ada lah."

"Kok maksa?"

"Bagiku, selama masih bisa bernapas, maka akan selalu ada kesempatan."

Aku memutar bola mata mendengar rasa percaya dirinya yang luar biasa itu. Ya sudahlah, percuma juga ngomong. Buang-buang energi.

"Kamu pakai kacamata hitam juga percuma, Tar. Ilmu gendamku sudah SNI. Tembus pandang. Gak mempan, meski kamu pakai kaca riben sekalipun."

Kesal dengan omongannya yang selangit, aku mencubit lengannya dengan cepat, membuat Abimanyu berjengit kaget.

"Sakit, sayang."

Mataku makin melotot, dengan panggilan itu.

***

Setelah drama keliling arena dengan menggunakan mobil, Abimanyu mengajak jalan kaki, melihat burung-burung dan baby zoo, serta beberapa atraksi dari hewan dan pawangnya. Dari jadwal yang kami lihat, seharusnya ada pertunjungan Lumba-lumba, di jam sebelum dhuhur.

"Dia takut gak?" tanyanya memastikan, sebelum memutuskan ikut melihat pertunjukan.

"Belum pernah ke sini, jadi belum tahu."

"Oh, okay, kita coba." Abimanyu menggendong Gilang dan meletakkan di lehernya. Berada sangat tinggi tentu saja membuat Gilang sangat senang.

"Lang, mau lihat baby shark do do do?"

Aku menahan tawa mendengar cara Abimanyu bertanya. Dia sangat interaktif, berusaha menyelami dunia anak-anak.

"Ebicak?"

"Iya, yang tadi lagunya baby shark do do do, gitu."

Aku tertawa, menepuk lengannya.

"Kan beda mamalia," tegurku.

"Ya gimana ya cara jelasin lumba-lumba? Ada lagunya gak sih?"

Aku tertawa kecil. "Ayo diajak masuk aja, tapi jangan dekat-dekat ya, takutnya nanti dia panik."

"Oke." Abimanyu menurut. Kami masuk, dan mengambil duduk di tengah. Gilang ada di pangkuan Ayahnya, menatap antusias. Pertunjukan memang belum di mulai, tapi dua lumba-lumba terlihat bertengger di pinggir dan anteng saat pawangnya mengusap-usap kepalanya.

"Ebicak?" Dia menuding hewan itu.

"Hmm bukan sih Lang, itu saudaranya."

Astaga. Aku menepuk lengannya. Ya gak usah dijelasin lah mereka saudara atau bukan. Random banget sih.

"Itu, namanya lumba-lumba, Lang. Salah satu jenis ikan yang ada di laut. Temannya paus," tuturku.

"Paus?"

"Iya." Aku mengangguk. "Gilang ingat bonekanya Susan?" Aku menyebut nama anak tetangga. "Yang besar depan televisi."

Gilang mengangguk.

"Nah, itu lumba-lumba. Seperti yang di sana. Ikannya baik dan ramah, lucu. Nanti Gilang mau foto sama lumba-lumba?"

"Mauu!" Dia mengangguk antusias, lantas bertepuk tangan sendiri. Aku tersenyum, mengusap puncak kepalanya dengan lembut. Mengabaikan tatapan Abimanyu yang memang sepertinya benar-benar terasa tembus pandang.

Saat aku kembali duduk menatap depan, Abimanyu menghela napas besar. Wajahnya terlihat pias, tapi dengan cepat kembali riang. Mengajak Gilang mengobrol tentang jenis-jenis ikan.

***

"Senang?" Abimanyu bertanya sambil menggandeng Gilang. Kami sudah melihat sebagian wahana yang ada di tempat ini.

"Nang Yayacu."

Pria di sampingku tertawa geli.

"Unya lapar, kita makan dulu yaa," kataku. Kami menuju kantin yang paling besar, mencari tempat yang teduh.

"Mas, gantian ya? Aku pengen ke toilet dulu," kataku begitu kami mendapat meja dan meletakkan perlengkapan di sana.

Abimanyu mengangguk. "Gantian." Lalu dia menoleh pada Gilang. "Nanti sama ayah ke toilet ya, Gilang gak mau pipis?"

Kepala Si kecil mengangguk.

"Bisa?" tanyaku sangsi.

"Ya bisalah, sudah pernah magang 3 hari," jawabnya sombong.

Aku tertawa kecil. Lupa kalau dia pernah 3 hari bersama Gilang di rumah. Aku pun meninggalkan mereka yang sedang ngobrol mau makan apa.

Rasanya damai, entah sejak kapan aku jadi sering tertawa melihat tingkah keduanya. Abimanyu terlihat sungguh-sungguh menjaga anaknya. Berusaha memahami setiap celoteh Gilang dan mengajaknya terus interaksi.

Beberapa kali kami mengambil gambar, awalnya memang canggung. Sejak bertemu lagi, kami memang belum memiliki momen untuk foto bertiga. Namun, lama-lama menjadi terbiasa. Seperti halnya saat tiap

malam dia menelpon, awalnya canggung, lama-lama akhirnya menjadi kebiasaan yang ditunggu tanpa sadar.

Aku menghela napas besar, menatap pantulan diriku pada cermin di toilet. Jika saat itu, aku diam saja dengan sikap ibu mertuaku, apakah sekarang aku harus lebih gigih menunjukkan perasaanku? Jika memang demi Gilang, harusnya bukan hanya Abimanyu yang berjuang, tetapi aku juga, bukan?

Masih ada 84 hari lagi.

Aku mencuci tangan dan memperbaiki riasan. Setelah dirasa pas, aku bergegas keluar.

Saat hendak kembali ke meja, aku melintasi dua orang wanita yang sepertinya baru datang dan duduk menatap ke arah Abimanyu dan Gilang. Aku menduga demikian, karena tadi saat ke toilet, meja itu masih kosong, mungkin mereka datang, sesaat setelah aku lewat.

"Hot daddy banget ya?"

"Iya. Beruntung banget istrinya, bisa lihat wajah cakep begitu tiap hari."

"Duda kok."

Aku memperlambat langkah. Yang mereka bicarakan ini, apa Abimanyu? Tapi, memang tak ada lagi bapak anak yang saat ini terlihat berdua selain Abimanyu dan Gilang. Karena beberapa yang saat ini ada di kantin adalah rombongan keluarga.

"Tahu dari mana?"

Aku jadi kepo, dan benar-benar memperlambat langkah, agar bisa mencuri dengar.

"Ya nebak aja sih, soalnya gak ada tas perempuan di meja itu. Mereka juga berdua saja sejak tadi kan?"

Aku mendengus, menatap tas yang sedang kupegang saat ini. Ya masa iya, mereka gak mikir yaa, bisa aja ibunya ke toilet sambil bawa tas.

Tapi, fakta tentang Abimanyu yang duda memang benar sih.

" Unyaaa. " Gilang melambai-lambai saat melihatku. Abimanyu menoleh dan tersenyum. Entah kenapa, aku bisa merasakan tatapan terkejut dari dua perempuan yang baru saja kulewati. Ingin menoleh, tapi nanti dulu.

"Hai-hai, maaf lama ya?" Aku bergegas mendekat dan menarik kursi lebih dekat pada Abimanyu. Pria itu terkejut, karena lengan kami bersentuhan tak sengaja.

"Ayo gantian, sekarang Ayah sama Gilang yang ke toilet," kataku, dengan suara yang cukuplah di dengar dua wanita tadi.

Abimanyu seperti server yang ngebug. Dia tak segera beranjak, justru menatapku dengan lekat.

"Ada apa?" tanyaku heran. Meski sebenarnya menahan debaran karena duduk sangat dekat.

Abimanyu masih menatap lekat, lalu menyeringai lebar.

"Apa kubilang? Ilmu gendamku sudah SNI. Ini, kamu udah mulai kena gendam kan?"

Bersambung

Terima kasih sudah mendoakan kesembuhan Ibu mertua yang lagi opname 😊

Berasa kaget banget, setelah menulis Bu Madria yang tensinya 200, tiba-tiba dikabarin bumer tensinya 216 😢

Tapi bumerku baik, gak seperti Bu Madria. Selama ini beliau giras dan sehat walfiat, jadi langsung syok ketika dikabarin kalau opname. 😔

Maaf updatenya jadi malam-malam, karena tadi nuntasin draftnya dulu. Hampir 4000 kata. Semoga puas dengan kencan mereka hari ini.

23. Abimanyu

Terima kasih banyak yaaa untuk doa-doanya. Maaf balasnya rapel jadi satu begini. Alhamdulillah hari ini mendingan, jadi aku lanjutkan menulis. Tapi slowly, kalau mata lelah tidak aku paksakan, daripada kambuh migrennya. Huhuhu sakit banget soalnya. Mana pindah-pindah pula, kanan kiri oke.

Selamat membaca yaaa. Hampir 3000 kata, semoga suka dan jadi penawar rindu yayacu, Gilang dan Unya.

Selamat menjalankan ibadah puasa jugaaa.

Tekan bintang dan komen sebanyak-banyaknya.

Thank youuu.

Lope ❤️

Abimanyu

Aku baru sampai rumah.

Gilang masih tidur?

Aku tak sabar memberi kabar pada Tari, begitu mobil terparkir di garasi. Aku mengantarnya pulang sekitar jam delapan malam. Gilang sudah lelap dalam pelukan ibunya ketika kami perjalanan pulang dari Taman Safari.

Iya, nyenyak.

Besok pagi pasti nyariin.

Aku tersenyum. Turun dari mobil dan berjalan masuk rumah lewat pintu samping yang langsung terhubung ke ruang keluarga. Malam sudah larut ketika aku sampai di rumah orang tuaku, karena tadi masih mengobrol dulu dengan Pak Santoso–Ayah Tari.

Sejak Mama sakit, aku memang pulang ke rumah ini. Kenya tidak akan berhenti memberi ceramah kalau aku masih bersikeras tidak pulang menemani Mama. Sementara karena keterbatasan waktu dan juga jarak, Kenya hanya bisa datang seminggu dua kali. Kondisi Mama memang sudah lebih baik. Namun, belum boleh terlalu lelah, apalagi overthinking. Mama butuh teman mengobrol agar tensinya tidak naik, tiap Papa bepergian tanpa mengajaknya ikut serta.

Gilang aja nih yang nyariin?

Sambil berjalan masuk ke dalam rumah, aku membalas pesan sambil senyum-senyum sendiri. Astaga, perasaanku saat ini seperti remaja abg yang sedang pendekatan dengan gebetan.

Hmmm

Aku tertawa kecil, balasan yang sangat ambigu. Orang bilang, *witing tresno jalaran soko kulino.* Cinta akan datang seiring dengan kebersamaan. Jadi saat ini, tak peduli bagaimana tanggapannya, aku akan tetap mepet seperti perangko, sampai dia terbiasa dengan kehadiranku seperti dulu.

Good night ya Tari.
Hari ini gak ada sleep call.
Aku mau tidur. Capek banget hari ini,
tapi menyenangkan.

Balasannya dengan segera masuk.

Iyaaa,istirahat deh.
Besok ngantor juga.
Makasih banyak ya Mas, hari ini.

Senyumku kian lebar.

Mas, nih ceritanya?

Udah deh, udah bagus aku gak melanggar perjanjian.
Aku gak bisa nebak hukumanmu apa aja.

Aku terbahak. Dan nyaris saja menabrak guci tua yang ada di belokan ruangan, saat menuju sayap timur rumah orang tuaku. Untung saja gerakku cepat, kalau sampai jatuh dan menimbulkan huru-hara, orang serumah bisa bangun.

Jantungku deg-degan dipanggil Mas.
Inget yang udah-udah.

Halah. Mulai.

Aku membuka pilihan stiker, dan mengirim satu untuknya. Bentuk kucing yang tertawa terbahak-bahak. Aku mulai menirunya, ketika beberapa kali Tari mengirim stiker lucu mewakili perasaannya saat chit-chat denganku.

Good night Tari.

Aku menambahkan pesan itu pada balasan stiker sebelumnya. Tak butuh waktu lama, balasannya juga masak.

Good night Yayahnya Gilang

Dan tubuhku seketika meremang, seperti tersiram es batu satu ember. Gak bisa dibiarkan ini. Kalimat itu terlalu menggemaskan. Dengan cepat

aku menekan logo telepon yang ada di atas room chat namanya. My wife❤️

Senorak itu caraku memberi nama, berharap menjadi bagian dari doa. Kalau Adit tahu, dia bisa ngakak sampai terjungkal. Dan kalau Wisnu tahu, responnya pasti lempeng tapi dengan senyum geli yang muncul sedikit. Kakak beradik yang karakternya bagai langit dan bumi.

Wisnu jelas masih perjaka ketika menikah dengan istrinya. Dia tak jauh beda denganku yang horor ketika melihat perempuan-perempuan berbaju minim mendekat. Berbeda dengan Adit. Entah sudah berapa wanita yang diajaknya kencan dan berakhir di kamar hotel.

“Kok telpon sih? Katanya ngantuk?” protesnya pelan meski intonasi suaranya sangat tegas. Aku sudah hampir sampai kamarku, ketika akhirnya tak kuat untuk tidak menelpon. Suara Tari, semenenangkan itu untukku, meski terdengar pedas, dan nyinyir. Aku yakin, sikapnya hanya kamuflase, menutupi hal yang sebenarnya dia rasakan.

“Balasanmu bikin merinding," jawabku enteng.

“Balasan apa? yang terakhir? Kan emang iya, kamu Yayahnya Gilang? Masa Radian yang jadi Yayahnya?”

“Kok Radian sih?” protesku tak suka. Kenapa juga nama itu yang terlintas dalam pikirannya dan keluar begitu saja dari mulutnya?

“Ya aku gak punya banyak teman lelaki, temanku yang kamu kenal kan baru Radian. Jadi asal sebut nama aja.”

“Mau marah, tapi aku masih menang banyak dari Radian. Dan gak mungkin juga Gilang anak Radian. Wajah dan tingkahnya plek kopianku."

Aku berani ngomong terang-terangan, karena rumah sepi. Dan aku yakin semua sudah tidur.

“Hilih-hilih. Ya memang anak kamu, Mas. Perlu tes DNA?"

Aku terkekeh pelan. "Enggak lah, buat apa? Bikinnya aja aku masih ingat detilnya bagaimana."

"Udah deeeh."

"Sepertinya itu yang paling berkesan ya Tar, karena kita lakukan dengan emosi. Aku masih inget banget wajahmu kayak apa."

Tanganku membuka kenop pintu dan mendorongnya pelan, saat kakiku masuk, lampu seketika menyala. Menerangi kamar yang dulu sering kami tempati ketika pulang ke rumah ini. Tari banyak meninggalkan jejak dalam hidupku, jadi tiga tahun sibuk banting tulang untuk melupakannya adalah hal yang sia-sia. Karena tetap ada jeda waktu saat sendiri, kenangan kami terputar sempurna, dimanapun aku berada.

Orang bilang, rasa sakit akan meninggalkan kita seiring waktu. Namun, bagiku tidak. As time goes by, you'll always remember this remarkable moment. Seiring berjalannya waktu, justru kita akan mengingat momen yang paling berkesan. Dan sialnya, Surabaya memiliki banyak kenangan dengannya.

"Udah deh, bikin malu, Mas."

"Kalau aku gak malu, Tar. Tapi sedih." Tubuhku rebah begitu melihat tempat tidur. Tanganku meraih sesuatu yang ada di dalam nakas, meletakkan earphone di telingaku. Obrolan malam ini, sepertinya tidak sebentar. Kantuk yang tadi terasa pun, tiba-tiba menghilang.

"Masih merasa jadi pria brengsek?" tanyanya hati-hati.

"Ya." Mataku menatap langit-langit kamar. "Aku ingat detail karena saat itu seperti memperkosa seseorang. Aku merasa bersalah setelahnya."

Jeda. Tari tak segera merespon, yang terdengar justru helaan napasnya yang panjang.

"Kamu gak memperkosaku, aku melakukannya juga gak terpaksa kok. Karena memang aku masih jadi istri kamu saat itu. Katanya Malaikat akan melaknat kalau menolak."

"Bagiku tetap terpaksa, karena kamu takut kena laknat, alih-alih menerima ajakanku karena memang kamu mau," desahku pelan.

Lagi-lagi responnya lambat.

"Tetap Gilang adalah anugerah buatku, Bim. Aku banyak belajar ketika dia hadir. Aku enggak pernah menyesali malam itu, meski kamu melakukannya dengan agak kasar dan memaksa. Tapi, yang kudapatkan adalah seseorang yang kembali membuat hidupku berwarna."

"Hidupku gak lagi berwarna setelah kita cerai."

"Maaf." Suaranya terdengar lirih. *"Maaf kalau aku memilih menyerah saat itu."*

Aku menarik napas panjang. Paham sekali dengan apa yang dirasakannya, dan bukan salah dia sepenuhnya jika menyerah. Karena aku suami yang tidak bisa membaca situasi. Yang tidak bisa memberinya kenyamanan. Menomor dua kan keberadaannya.

"Kenapa jadi gloomy, sih?" protesnya. Berusaha mengalihkan pembicaraan. *"Eh, aku minta semua foto di ponsel kamu ya?"*

"Hmm, kamu senang, hari ini?"

"Kamu udah tanya soal ini Bim. Terhitung 10 kali."

Aku terkekeh.

"Dan jawabanku tetap sama," katanya. *"Aku senang karena Gilang banyak tertawa. Dia nyaman denganmu."*

"Hanya karena Gilang?" tanyaku. Ada sedikit kecewa yang kurasakan. Tapi ya, memangnya bisa apa? Dia pernah terluka oleh sikap keluargaku. Sudah diberi kesempatan dekat dengan Gilang saja sudah anugerah yang luar biasa. Picik dan licik sebenarnya, kalau aku mengikatnya dengan perjanjian aneh selama tiga bulan, setelah apa yang dia terima tiga tahun lalu dariku dan juga keluargaku.

"Yah, aku juga sih," jawabnya pelan. *"Aku gak munafik, aku senang hari ini. Kamu Ayah yang baik."*

"Kamu Ibu yang hebat."

Jeda lagi. Sejujurnya aku lebih suka membuatnya geregetan dan mengomel daripada terjebak suasana gloomy seperti ini. Mau ditutupi seperti apapun, tetap saja perasaan bersalah itu tak bisa hilang.

Malam itu, dia memang menyerahkan diri, tapi aku memperlakukannya seperti pria brengsek. Aku bermain sedikit kasar, dan wajah pasrah Tari justru membuatku kian marah dan mengikat tangannya ke atas. Setelahnya, dia menangis dalam diam, tidur membelakangiku.

Kurang brengsek apa lagi? Karena ternyata dia hamil dan kabur, karena takut dengan intimidasi keluargaku.

"Tar."

"Hmm?"

"Kalau aku melepas posisiku di Bhaswara, dan jadi karyawan biasa, tapi kita menikah lagi dan hidup bertiga, kamu mau?"

Tak ada jawaban.

"Aku bahkan rela keluar dari KK," imbuhku.

"Bukannya memang sudah keluar KK ya? Kan sudah terpisah setelah kita menikah. Gak tahu setelah cerai, kamu memangnya gabung lagi dengan orang tuamu?"

Aku terkekeh pelan, ada air mata yang tiba-tiba turun dari ujung mataku. Bisa-bisanya dia menjawab demikian.

"Perasaanku ke kamu gak pernah berubah Tar, sekarang lebih berlipat-lipat lagi. Apalagi ada Gilang." Suaraku serupa dengungan. Aku gak tahu, dia mendengar dengan jelas atau tidak. "Aku ingin memperbaiki semuanya."

"Kita lihat nanti ya, saat ini biarkan begini dulu. Waktu kita masih lama." Rupanya dia mendengar.

"Waktu yang kamu berikan, pendek untukku."

"Kamu yang minta tiga bulan, bukan aku."

"Gezz, harusnya aku minta tak ada batas waktu ya?"

Tari tertawa kecil. *"Susah parameternya kalau tak berbatas waktu. Bikin gak ada effort. Aku bukannya egois, tapi beri aku waktu untuk berpikir. Jujur, perjanjian darimu memang licik sih, menguntungkan kamu semua. Tapi, kadang hidup butuh kelicikan, untuk bisa melihat harus bagaimana kan?"*

Aku mengangguk, padahal dia jelas gak bisa melihat.

"Sebagai ibunya, aku juga ingin memberikan yang terbaik untuk Gilang. Dia adalah anugerah yang aku rela melakukan apapun."

"Bahkan menikah lagi denganku?" tanyaku ragu.

"Bisa jadi."

"Tapi, aku ingin keputusanmu kembali bukan hanya karena Gilang, tapi juga karena aku. Egois memang, tapi aku berharap hatimu masih ada buatku. Ya Tuhan, bisa-bisanya aku merayu begini."

Tari di seberang sana tertawa kecil.

"Kamu kalau melow gini gak cocok Bim. Aku lebih suka kalau kamu ngajak baku hantam. Mulutmu ngeselin, tapi gak bikin aku sedih. Kalau kamu melow gini, aku juga ikutan sedih, tahu gak sih?"

Aku menarik napas panjang.

"Maaf," ucapku pelan.

"Udah deh, gini aja. Ada banyak kok orang tua yang berpisah tapi bisa memberikan kasih sayang utuh untuk anaknya. Kayak Gading Marten sama Gisele. Gempy terlihat bahagia, mereka sering liburan bareng juga. Meski yaaa, pasti dalam hati Gempy, ingin ayah ibunya kembali. Tapi seiring waktu, dia pasti paham kenapa orang tuanya sudah gak bisa bareng-bareng lagi satu rumah."

"Kamu menolakku padahal waktuku masih 84 hari lagi?" tanyaku cepat.

"Oh enggak gitu, maksudku gini, dalam tiga bulan ini kita mulai dari seperti ini dulu. Jangan meletakkan harapan terlalu tinggi tentang endingnya. Seperti katamu tadi pagi, pelan-pelan kita nikmati prosesnya. Karena kita gak pernah tahu jalan terbaik dari Tuhan bagaimana. Iya kan? Takutnya, kita terlalu berharap tinggi, ternyata keputusan Tuhan sebaliknya. Kita pelan-pelan saja, seperti katamu tadi, pelan-pelan. "

Aku tertegun. Kadangkala, dia memang lebih dewasa dariku, meski usianya 6 tahun lebih muda. Kami seperti tutup ketemu botol, dia tahu

harus bagaimana ketika aku mulai seperti ini. Dia sama sekali tak pernah menuntut apapun, bahkan sejak awal pendekatan dulu. Yang dia minta cuma satu.

"Bisa gak menghindari Arimbi?" permintaannya saat itu, ketika Arimbi kembali datang dan Mama terang-terangan mendekatkan kami. Sialnya, karena urusan kerjaan membuat kami sering bertemu juga. Bhaswara, bekerja sama dengan perusahaan interior milik mamanya.

Aku sudah berusaha profesional. Bahkan bersikap tegas pada Arimbi tiap Mama berusaha mendekatkan di acara-acara formal yang Tari juga hadir. Hanya saja, sekuat apapun aku menghindar, tak bisa lagi menghadapi kecemburuan wanita. Bukan hanya cemburu, tapi Tari juga merasa harga dirinya terinjak. Aku sadari itu.

Suami yang sangat payah bukan?

"Bim, tertidur?" suara lembut itu menyadarkanku.

"Oh enggak."

"Melamun?"

Aku tak segera menjawab, terdengar helaan napasnya.

"Aku gak akan menghalangi kamu ketemu Gilang, kita akan tetap bersikap layaknya orang tua Bim. Kita belajar sama-sama."

"Memangnya gak papa, aku sering menginap tempat kamu?"

"Gak papa, Ayah mengizinkan kok. Ayah dan Mama menyerahkan semuanya pada kita. Mereka tidak akan ikut campur."

"Aku senang dengan keluargamu. Terasa hangat dan menghargai satu sama lain."

"Aku juga ingin kita seperti itu nantinya. Saat ini, Gilang masih kecil. Masih jadi tanggung jawab kita untuk membimbing dan mengarahkan. Tapi kalau nanti sudah besar, kita beri dia hak untuk menentukan pilihannya. Kita hargai keputusannya. Jika memang buruk, kita beri arahan dan masukan, supaya dia juga belajar lebih dewasa. "

Tanpa sadar, air mataku masih saja merembet keluar. Gilang belum ada tiga tahun, tapi dia sudah sejauh itu berpikir tentang hak Gilang di masa depan. Sepertinya, dia tak ingin Gilang bernasib sama sepertiku. Yang sejak kecil sudah tak punya pilihan lagi. Satu-satunya caraku membangkang adalah dengan membuat kesepakatan.

"Eh bentar, Gilang gerak."

"Minta susu jangan-jangan."

"Enggak lah, belum tengah malam. Dia kalau malam kan cosplay jadi cinderella minta susu."

Aku tertawa kecil. "Udah anteng dia?" tanyaku.

"Udah, cuma pindah posisi."

"Kalau aku dan dia sama-sama bangun minta susu, yang kamu dulukan yang mana Tar?"

"Apaan? Geli ah dengernya, mesum tahu gak sih?"

Aku tertawa kecil. "Kamu bilang, lebih suka aku yang menyebalkan begini."

"Ya tapi jokes kamu tuh dirty tahu, dirty."

"Padahal aku cuma minta dibuatin susu anlene aja sih, kamu-nya aja yang kejauhan mikirnya."

Tak ada tanggapan, aku membayangkan wajah Tari yang memerah campuran malu dan marah.

"Gak tahu ah."

Aku tertawa kecil dengan tanggapannya.

"Ya iya sih, mending kamu bertingkah ngeselin begini daripada melow kayak tadi. Cuma yaaa sama-sama gak enaknya."

Aku tertawa lagi mendengar omelannya.

"Tar, aku—"

"MAS BIMAA!" ketukan cepat di pintu membuatku tak melanjutkan omongan.

"Suara Mbok Mi, sebentar ya Tar, jangan ditutup." Aku bangkit, beranjak menuju pintu dan saat membuka, wajah Mbok Mi dan Mbak Nanik—perawat mama, terlihat pucat.

"Ada apa?" tanyaku heran. Sambungan telepon belum terputus, jadi aku yakin Tari juga mendengar obrolan kami.

"Ibu sama Bapak, Mas. Bertengkar di atas. Mbak Nanik takut ibu kenapa-napa," lapor Mbok Mi cepat.

"Papa? Kapan datangnya?" Buru-buru aku keluar kamar. Mengantongi ponsel begitu saja. Mungkin sudah mati otomatis ketika masuk ke saku celana. Nanti sajalah aku minta maaf pada Tari, kondisi Mama yang baru pulih gak bisa terkena tekanan lagi. Dia pasti paham.

Saat menaiki tangga, memang terdengar gaduh di atas. Mbak Nanik dan Mbok Mi mengekor dengan wajah cemas. Sementara asisten rumah tangga lainnya hanya berani mengintip lewat dapur di lantai satu.

"Kamu selalu saja begini! Apa susahnya percaya sih? Kita nikah sudah puluhan tahun! Suami pulang, bukannya disambut malah ngomel aja."

Suara Papa. Aku urung membuka kenop pintu. Menoleh pada Mbak Nanik dan Mbok Mi. Wajah mereka cemas. Apalagi setelahnya terdengar suara Mama.

"Halah, kamu sering pergi karena punya simpanan kan?"

"Simpanan apa sih?"

"Kamu punya perempuan simpanan di luar sana. Karena aku sudah gak muda lagi, gitu kan? Kamu malu menggandengku."

"Ngomong apa sih? Aku capek Ma, gak usah ngajak ribut."

"Yang ngajak ribut siapa? Aku cuma tanya, kamu ke Singapura dan Swiss sama siapa?"

Aku tak tahan. Dengan memberanikan diri, tanganku mengetuk pintu.

"Teman-temanku lah."

Ketukanku gak ada hasil.

"Buka aja Mas, saya khawatir tensi ibu naik. Rawan struk," pinta Mbak Nanik khawatir. Tanpa pikir panjang, aku membuka pintu. Namun —

"Terkunci."

Wajah Mbak Nanik dan Mbok Darmi langsung panik.

Sementara di dalam sudah mulai terdengar bantingan suara barang.

"MA! PA!" aku mengetuk pintu dengan lebih keras. "Kalau gak dibuka, aku dobrak nih."

"Kamu pergi sama siapa?"

Mereka benar-benar ribut. Suaraku tak diindahkan.

"Kamu jangan hidup dalam pikiranmu sendiri, aku keluar negeri juga untuk siapa? Untuk pengembangan Bhaswara. Kalau Bhaswara makin maju. kehidupanmu juga tetap terjamin. Kamu pikir dari mana uang untuk kehidupan sosialitamu itu?"

Suara Papa tetap meninggi.

"Halah, alasan. Bhaswara baik-baik saja sekarang di tangan Abimanyu."

"Bhaswara tetap harus berkembang. Gak bisa di posisi itu terus menerus."

Disaat mereka ribut, aku berusaha mendobrak pintu. Sialan! Pintu jati ini terlalu tebal dan keras. Lenganku mulai pegal.

"PA! Kalem Pa, Mama baru pulih," pintaku sambil mengedor-gedor pintu. "Malu didengerin orang."

Hening. Tak lama terdengar suara kunci terbuka, papa keluar dengan wajah meradang.

"Urus Mamamu, Papa capek." Terlihat wajah Papa yang lelah, berjalan gusar menuruni tangga. Kapan dia datang? Apa setelah aku?

Buru-buru aku masuk dan mendapati mama bersimpuh di lantai dengan air mata. Wajahnya sembab air mata. Tangisnya masih meraung.

"Ma. Ya Tuhan, Mama kenapa begini sih?"

Kamar berantakan, aku mengangkat Mama dan membawanya naik ke atas tempat tidur. Meminta Mbak Nanik dengan cepat memeriksa keadaanya. Aku juga meminta Mbok Mi membuat teh hangat untuk menenangkan. Rupanya benar kata Kenya, mereka sering ribut. Karena Mbok Mi menceritakan sekilas tiap Papa pulang bepergian, pasti ribut seperti ini.

Aku menghela napas besar, duduk di kursi yang ada di dekat ranjang Mama. Tadi aku sempat turun menyusul Papa tapi rupanya sudah pergi dengan Mas Tyo, driver pribadinya.

Saat hendak menghubungi Mas Tyo itulah, aku baru sadar kalau ponselku tadi belum mati. Dan ada seseorang yang mengetahui kejadian malam ini dan mengirim pesan cemas.

Ada apa Mas? Maaf, aku dengar semuanya. Ada apa dengan Papa dan Mama?

Belum hilang rasa kagetku, pesan baru dari nomor asing juga ikut masuk, membuatku menyugar rambut dengan kasar.

Selamat malam. Saya Yudha, perwakilan dari Griya Sapta Residence. Kami minta penyelesaian segera kompensasi yang dijanjikan. Kalau tidak, kami akan tempuh jalur hukum dan publish ke media.

Bersambung.

24. Tari

Kalau ada tulisan yang harusnya di italic, tapi gak diitalic biarin aja yaaa. Nanti dibenerin pas revisi sebelum cetak.

Hampir 3500 kata. Tekan vote dan komen yang banyak dooong. Thank youuu.

Selamat menjalankan ibadah puasa.

Uttari

Abimanyu muncul di kantorku dengan wajah kuyu saat sore hari. Lengan kemejanya sudah dilipat hingga siku, sementara kancing kemejanya yang atas beberapa sudah terbuka, menampilkan kaos abu-abu yang dikenakannya di dalam. Sendirian, tanpa Adit. Rambutnya juga agak berantakan.

Kondisinya yang buruk begini, pasti ada hubungannya dengan semalam. Aku tak sengaja mendengar keributan itu via telepon, sebelum akhirnya mematikan karena merasa bukan hakku untuk mendengar. Hanya saja, rasa khawatir pada Abimanyu, membuatku mengirimkannya pesan, yang tidak dibalasnya hingga sekarang.

"Hai Mas." Radian yang belum pulang, berdiri dari balik mejanya dan menyambut funder program kami. Kedatangan penyandang dana ke lokasi tentu saja harus disambut dengan baik kan? "Tumben datang sendiri?" tanyanya ramah. "Mau jemput Tari?"

Aku memutar bola mata. Bukan lagi menjadi rahasia, kalau aku dan Abimanyu adalah mantan suami-istri. Gosip dengan cepat menyebar, bahkan sampai pada teman-teman fasilitator yang membantu kami.

Mereka jadi bertanya-tanya seperti apa pria itu karena Abimanyu memang belum pernah muncul bertemu dengan para fasilitator. Hanya Adit yang sesekali datang, itu pun setelah diundang Dewi.

Abimanyu menyunggingkan senyum tipis. Lalu melirik padaku. "Boleh pinjam Tari sebentar?"

Radian berdehem, begitu juga Dewi yang baru balik dari pantry. Untung saja dua staf administrasi dan keuangan yang super heboh itu sudah pulang karena ada kuliah sore. Kalau tidak, mereka berdua pasti bersuit-suit.

"Silahkan Mas, memang sudah waktunya pulang kok. Pak Yusuf saja sudah cabut. ngomong-ngomong, kegiatan udah jalan, kapan-kapan mampir lihat ya?"

Abimanyu mengangguk. Melihat kondisinya yang mengenaskan, buru-buru aku merapikan meja dan melambai pada Radian dan Dewi. Mengikuti langkah Abimanyu yang sudah keluar lebih dulu.

"Kamu okay?" tanyaku khawatir.

"Maaf ya, aku belum balas pesan kamu," katanya. Mengabaikan pertanyaanku.

Kami berdiri di sisi mobilnya.

"Gak papa, sepertinya kamu juga masih sibuk banget."

Matanya yang sayu itu menatapku. "Peluk kamu boleh gak sih? Bateraiku lagi low, butuh charge."

Aku berdecih, menepuk lengannya. "Mau pelukan di sini dan jadi tontonan banyak orang?" Aku menunjuk jalanan sore yang ramai. "Belum lagi dua kunyuk di dalam ngintip dari balik tembok. Bisa heboh grup kantorku. Gosip mantan suami istri balikan lagi hot."

Abimanyu terkekeh. "Cari tempat sepi yuk."

"Kuburan mau? Banyak setannya sih tapi. Ya gak papa sih, mereka juga kan gak mungkin gosip ke manusia."

Pria di depanku terbahak. Ketika tertawa matanya sampai menyipit. Astaga, padahal dia ngakak, dengan tampang awut-awutan tapi tetap saja ganteng. Gilang menurun gen ayahnya, plek.

"Masuk," titahnya. "Sebelum pulang, temani aku makan dulu." Tangannya mengambil kunci dari saku celana, menekan unlock dan membuka pintu untukku.

"Makan apa?" tanyaku, sambil masuk ke kursi penumpang. Abimanyu tak segera menjawab, dia bergegas menutup pintu dan masuk ke sisi kemudi.

"Yang enak di sekitar sini, yang tempatnya cozy, yang bisa pelukan denganmu tanpa rikuh dilihat orang. Lagi pengen dipeluk soalnya."

"Ngamar aja gimana?"

Abimanyu lagi-lagi terbahak. Sewot dan ngomel dengan omongannya yang kadang nyebelin udah bukan cara yang tepat. Dia ngomong ngawur, ya jawab ngawur aja sekalian. Jujur, obrolan gak jelas kami yang seperti ini jauh lebih menenangkan daripada omongannya yang melow meratapi masa lalu seperti tadi malam. Aku tahu, rasa bersalahnya cukup besar padaku.

"Ada cafe yang homey banget gak sih? Yang ada sofa, live music dan mushola biar gak usah kemana-mana. Aku pengen refresh dulu, sebelum ketemu Gilang."

Rikuesnya ini agak susah. Pernah tahu cafe seperti ini di kota lain. Lagian, sejak punya anak, cafe yang kerap kukunjungi ya kedai kopi dekat kantor yang selama ini jadi tempatku dan Dewi berkeluh kesah.

"Bentar ya." Tanganku membuka aplikasi google, sementara Abimanyu mulai menyalakan mesin. Seketika itu juga hawa sejuk menerpa tubuhku.

"Sambil jalan aja ya," katanya.

"Hmm." Aku mengangguk sambil menekuri layar, dan terkesiap saat merasakan sentuhan tangannya di puncak kepalaku. Dia membelai sebentar, sebelum kedua tangannya di atas setir.

Aku menekan desir halus, meliriknya lewat ujung mata dan pura-pura tak terpengaruh.

"Ada nih, tiga kilo dari sini. Kok aku baru tahu ya. Lama gak jelajah cafe sih." Aku menunjukkan ponselku padanya.

"Apa namanya?" Tangan kiri Abimanyu mulai sibuk dengan layar mini di head unit mobilnya.

"The loads."

Setelah itu dia mengutak-atik, dan tak lama tampilan mapsnya muncul.

"Kamu kabari Mbak Hanum ya, pulang telat. Tapi aku usahakan sebelum waktunya Gilang tidur."

Aku mengangguk. Mengikuti perintahnya, mengabari Mbak Hanum dan dijawab dengan cie-cie.

Lanjut deh, banyakin quality time berdua.

Balasnya. Aku hanya menghela napas besar, menyandarkan punggung dan menatap jalanan di depan. Ingin sekali bertanya apa yang terjadi semalam, tapi lebih baik dia cerita sendiri saja dulu.

Abimanyu masih diam, pandangannya lurus ke depan. Sore hari jalanan memang ramai, apalagi kantorku juga masih di sekitaran rungkut yang banyak sekali pabrik. Jam pekerja pabrik pulang, maka jalanan pun jadi padat kendaraan roda dua.

Tangan kiri Abimanyu yang sejak tadi di atas setir tiba-tiba meraih tangan kananku yang ada di pangkuan. Menggenggam dan meremasnya pelan. Rasanya hangat.

"Tadi di kantor, rapat dewan direksi alot." Dia mulai bercerita. Tapi bukan soal mama dan papanya. "Aku mulai menerima pesan ancaman. Gak

cuma aku, tapi juga Wisnu."

"Dari?"

"User Griya Sapta yang di Sidoarjo."

"Apa ancamannya?"

"Jalur hukum dan speak up ke media. Padahal kami sudah sepakat enam bulan waktu kami untuk menangani masalah ini."

Abimanyu dan segala kesepakatannya.

"Boleh tahu total kerugian?" tanyaku.

"Sekitar 6 Milyar. Yah, meskipun jenis perumahan bersubsidi, tapi karena harganya yang murah. Jadi sebagian membeli cash atau mencicil tiga- enam kali untuk investasi jangka panjang."

"Kalau seperti itu artinya mereka sudah tahu kan bagaimana transaksi pembelian aset? Bukan orang awam banget gitu maksudku. Apalagi mereka membeli secara cash. Artinya, orang lumayan berduit kan?"

"Ya." Abimanyu mengangguk. "Tim audit independen yang kubentuk dengan Wisnu masih menyelidiki soal itu. Kami menemukan beberapa kejanggalan, dan kembali ada ancaman masuk. Dewan direksi dan komisaris, memintaku mengabulkan keinginan mereka. Lebih baik Rugi 6 Milyar daripada menggadaikan brand trust perusahaan. Begitu kata mayoritas peserta rapat."

"Dan kamu menolak?"

"Tentu saja, karena janggal."

Kebayang bagaimana alotnya rapat mereka, sampai membuat Abimanyu muncul dalam keadaan awut-awutan.

"Wisnu sudah tegang saja, dia takut gara-gara keputusanku. Rapat Umum Pemegang Saham akan melengserkanku dan menunjuknya naik."

Aku tertawa kecil. "Masih sama saja tak mau?" tanyaku. Abimanyu mengangguk. "Padahal di drama-drama yang pernah kulihat ataupun novel yang pernah kubaca, anak orang kaya seperti kalian ini, pada rebutan tahta."

"Rebutan tahta?" Abimanyu menoleh sebentar, kemudian kembali menatap jalanan di depan kami. Sesekali suara seksi mbak-mbak google maps menginterupsi.

"Iya. Kerajaan Bhasawara, kamu dan Wisnu adalah dua bersaudara yang harusnya merebutkan tahta singgasana Bhaswara kan? Tapi Wisnu gak mau, dan kamu juga sepertinya berencana akan melepaskan tahta itu. Tahu gak sih? Julukanmu dulu di mata anak marketing adalah si putra mahkota."

"Oh ya?" Wajahnya tampak tertarik

"Aku belum pernah cerita?" tanyaku heran.

"Belum pernah."

"Masa sih?" Aku mengingat-ingat lagi.

"Iya. Baru dengar."

Aku tertawa kecil. "Si Putra Mahkota yang irit omong dan wajahnya sangar. Mereka sempat gak percaya ketika tiba-tiba si putra mahkota yang kelihatannya galak itu tiba-tiba muncul bawa kucing dan nraktir makan siang, nasi kotak padang."

Abimanyu terbahak. "Astaga, itu awal-awal pedekate sama kamu."

"Mereka sampai mikir, kamu hanya pura-pura galak karena tuntutan peran."

Abimanyu lagi-lagi tertawa. "Kamu tahu sendiri, aku tak punya banyak teman di sini. Sejak kecil, papa mama mendidik agar tidak terlalu dekat dengan orang lain. Karena bisa saja orang mendekat karena status yang melekat pada diriku. Mereka tak mau aku dimanfaatkan. Jadi, temanku juga hanya Wisnu dan Adit. Kebiasaan itu membuatku menjaga jarak, padahal seharusnya gak ya?"

"Tapi mereka bilang, kamu ternyata humble ketika sering nyamperin kantor Marketing."

Abimanyu mengulum senyum. "Karena ada kamu. Dan teman-temanmu lucu semua. Dari mereka aku belajar, kalau tidak semua orang yang mendekati kita karena harta. Salah satunya adalah perempuan yang sekarang duduk di sebelahku." Jempol tangan kirinya mengusap punggung tanganku. Menimbulkan sensasi geli yang tiba-tiba menjalar. Buru-buru aku menarik tanganku.

"Skinship," protesku dan dia hanya tertawa.

"Masih geli ya?"

"Dih." Aku benar-benar menjauhkan tanganku dari jangkauannya.

Abimanyu terkekeh, kedua tangannya sekarang berada di atas setir. "Aku rindu ketika tinggal di New York. Orang-orang di sana tak ada yang melihatku sebagai anak Bhaswara. Meskipun sesama WNI sekalipun dan kami ketemu di acara yang diadakan Kedutaan. Bebas saja rasanya, berteman tak ada rasa canggung."

"Artinya di sini banyak orang bermuka dua begitu?" sindirku.

Abimanyu tertawa. "Gak juga sih."

"Ngomong-ngomong, terus gimana akhirnya masalah Griya Sapta?" Aku mengembalikan ke topik obrolan.

"Ya gitu, keputusanku masih sama. Bukan soal nominalnya yang aku tak mau mengeluarkan. Meski bagiku, nominal segitu gak kecil, Tar. 6 Milyar bisa buat perputaran modal juga. Beli tanah di lokasi strategis, bangun ruko, di sewakan, balik modal deh. Daripada hilang sia-sia. Ya kalau orang-orang itu memang korban? Kalau cuma akal-akalan saja?"

Analisanya benar.

"Kamu ngasih cek 10 M, Bim. Kalau bagimu nominal itu gak kecil, ngapain ngasih aku sebanyak itu sih?"

"Aku gak perlu ngulang jawabannya. Lagian belum kamu cairkan kan?"

"Takut aja, kalau tiba-tiba nanti kamu jebak, kalau kucairkan."

Abimanyu tertawa. "Aku jebak di kamar lah."

"Murah banget hargaku, 10 M. Harusnya seharga nyawamu lah."

"Ngeri."

Kami berdua tertawa. Astaga, sepertinya sudah lama sekali kami tidak mengobrol santai begini. Seperti mengulang masa-masa saat dia pendekatan dulu. Cafe yang kami tuju sudah dekat, sehingga obrolan terhenti karena dia fokus mencari lokasi parkir yang pas. Meskipun sebenarnya gampang aja, karena masih sore, jadi parkirannya belum penuh.

"Kalau ada live musik-nya, pasti nanti jadi penuh. Kita cari yang mudah keluar saja."

Itulah Abimanyu, saat aku masih memikirkan A, dia sudah sampai Z. Pantas sih, di usianya yang sekarang sudah menduduki jabatan tertinggi di Bhaswara. Menurutku, dia memang pantas di posisi itu, bukan karena anak pemilik perusahaan, tapi karena kapasitas leadershipnya yang tak diragukan. Sayangnya, dia gagal memimpin rumah tangga kami.

Begitu mobil berhenti, dan aku hendak membuka pintu, tiba-tiba tangan kiri Abimanyu menahan. Sehingga pintu mobil baru terbuka setengah.

"Kenapa?" tanyaku.

"Bentar, itu rambutmu berantakan habis ngapain sih?" Tangan kanannya merapikan helai-helai rambutku yang aku sadar sekali, masih rapi.

"Gak usah modus deeeeeh," sindirku.

Dia terbahak. Kedua tangannya tiba-tiba merentang.

"Please," pintanya. Aku mendengkus, dan mendekatkan tubuhku supaya dapat dipelukanya dengan erat.

"Sumpah deh, gendammu memang udah ber-SNI. Bisa-bisanya aku mau dipeluk mantan suami begini," ocehku, menutupi kegugupan ketika dia

memelukku dengan erat. Degup jantungnya saja bisa kudengar. Abimanyu tertawa.

Aroma woody floral musk, khas Abimanyu terhirup hidungku. Aromanya menenangkan, dan sejujurnya aku merindukan wangi ini. Wangi yang mampu membuatku melupakan segala hal yang membuat penat.

"Ini bakal sempurna kalau kita ciuman, Tar. Mumpung sepi."

Aku menepuk punggungnya dan dia mengaduh pelan.
"Jangan minta lebih, setan emang tugasnya bisik-bisik. Awalnya aja gini, kalau diiyakan bisa minta lainnya."

Abimanyu lagi-lagi tertawa sambil mengeratkan pelukan. Helaan napasnya yang panjang, seolah tengah meleburkan kepenatan. Sekitar lima menit kami dalam posisi begini. Untung saja tangan kiriku tadi sempat kembali menutup pintu. Alamat bakal malu banget kalau ada orang yang lihat.

"Ngomong-ngomong Bim, ini kaca mobil masih sama kan? Gak kelihatan dari luar?" tanyaku was-was. Saat melihat mas parkir menatap kami dari jauh.

"Aman, kan kamu yang dulu minta ganti. Biar kalau main di mobil gak kelihatan."

"Mulutmu ya." Aku memukul punggungnya sekali lagi dan kali ini cukup keras karena bisa membuatnya mengaduh.

***

The load sore hari tentu saja belum ramai. Hanya ada satu dua pengunjung. Interiornya homey, karena memang berada di salah satu rumah, yang dialihfungsikan menjadi cafe. Berada di deretan pemukiman yang padat. Lucunya, dari depan memang benar-benar seperti sebuah rumah warga biasa. Tapi ketika masuk, suasana retro mendominasi. Ada beberapa sofa panjang warna-warni dengan meja kayu. Terpartisi rak buku sehingga tetap privat antar meja tapi terasa homey.

Ada beberapa meja kursi yang terbuat dari tong dan sudah dimodifikasi cantik. di dekat meja bar ada stage untuk live musik. Yang kata ulasan google, biasanya akan mulai selepas Isya. Aku tak yakin kami bertahan sampai Isya, mengingat Gilang juga menjadi prioritas kami. Abimanyu bilang, malam ini dia ingin tidur dengan Gilang.

"Aku ingin menenangkan pikiranku," katanya.

Aku mengangguk. Kami memilih sofa di ujung yang terpartisi rak kayu. Ada beberapa buku dan majalah yang ada di sana. Begitu duduk, Abimanyu

langsung menyandarkan punggungnya dan menarikku.

"Sumpah, umur kita gak banget kalau buat mojok begini," sindirku.

Dia hanya terkekeh, tak peduli dengan ocehanku. Seorang pegawai cafe datang membawa menu. Aku memilih iced caramel latte sementara dia kopi hitam. Dan memilih satu menu berat sebagai pengganjal perut, dia bilang belum sempat makan siang. Astaga, pantas wajahnya kuyu. Sementara aku memilih camilan ringan saja. karena masih terlalu sore untuk dikatakan makan malam. Jam dipergelangan tanganku masih menunjukkan pukul lima.

"Mas." Ketika dia menahan pegawai cafe untuk pergi. Perasaanku jadi was-was, Abimanyu dan mulut randomnya kadang gak lihat tempat.

"Ya Mas?" Pegawai itu tersenyum. "Ada lagi?" tanyanya ramah.

"Suami istri mojok begini, memangnya salah?" tanyanya dengan wajah tanpa dosa.

Spontan aku menonjok perutnya dan Abimanyu mengaduh karena kaget. Pegawai itu senyum-senyum sendiri dan berpamitan.

"Mulut kamu itu lho," geramku tertahan. "Sudah mantan kali kita, Pak."

"Habis ini gak mantan lagi."

"Pede banget sih?"

"Ya harus, Tar. Meski gak tahu nanti endingnya gimana. Memangnya salah berharap?" Masih dengan menyandarkan punggung, dia menatapku.

Astaga, aku tak suka tatapan memujanya itu. Membuat jantungku berdesir saja. Punggungku masih tegak, rikuh kalau sama-sama bersandar. Aku tak pernah bisa menduga tindakannya untuk saat ini.

"Gak mau nyender?" tanyanya.

"Tanganmu bintang satu soalnya."

Abimanyu terkekeh. "Pegel lho kalau gak nyender."

"Gak papa."

"Ya udah sih, kalau pegel nyender aja. Biasanya juga gitu."

Aku hampir melayangkan cubitan ketika dia menangkap tanganku dan menarikku jatuh dalam pelukannya. Jantungku rasanya berlompatan ketika kepalaku menabrak dadanya. Lagi-lagi aroma woody floral musk, memenuhi indra penciumanku.

"Kita bukan pasangan mesum, bukan juga selingkuhan. Santai ajalah," katanya enteng.

Dasar biawak! Umpatku dalam hati. Memukul dadanya dan memperbaiki posisi duduk.

"Gilang, gak rewel?" tanyanya lagi.

"Enggak sih, ya pagi tadi dia tanya dimana Ayahnya, aku bilang sudah berangkat kerja. Aku coba pahamkan, kalau tidak tiap hari bisa melihat ayahnya."

"Agak kejam juga."

Aku menatapnya sinis, dan dia meringis. Jujur, aku lebih penasaran dengan yang kudengar semalam. Daripada obrolan soal masalah kantornya atau membahas Gilang untuk saat ini. Rasanya kepo banget dengan apa yang terjadi di rumah mantan mertuaku.

"Mama mengira Papa selingkuh." Akhirnya, Abimanyu cerita juga. tangan kirinya terulur dan mengetuk pelan pelipisku. "Yang ingin kamu ketahui dari tadi, soal itu kan?"

Aku meringis, ketahuan juga ternyata. Masih dengan punggung tegak, aku mengangguk. Menjaga jarak aman dengan Abimanyu meskipun bersebelahan. Dia masih konsisten menyandar, seolah tak kuat menahan punggungnya sendiri. Usia memang tak bisa bohong sih, namanya juga Om-Om, usianya kalau gak salah, beberapa bulan lagi sudah tiga puluh empat tahun.

"Beberapa bulan terakhir, papa memang sering ke luar negeri tanpa Mama. Alasannya karena Mama belakangan ini kurang sehat. Papa pergi dengan alasan meninjau beberapa lokasi yang kemungkinan bisa dijadikan lahan investasi Bhaswara di sana."

"Wow Go Internesyenel?"

Dia terkekeh dengan logat yang kuucapkan.

"Terlalu tinggi impiannya, padahal di sini masih butuh pembenahan. Saat papa menjabat, ada banyak sekali pengeluaran yang harusnya masih bisa ditahan. Papa membeli banyak lahan kurang strategis, katanya murah dan 10 tahun ke depan prospek tinggi. Yah, semua tak lepas dari pengaruh teman-temannya sih. Pak Gondo, Pak Rusli, Pak Rafael, pak Cipto. Masih ingat?"

Aku mengangguk. "Para penggede semua."

"Dan mereka lah yang menggerogoti Bhaswara. Menawarkan tanah-tanah itu. Tanah-tanah yang ternyata bersengketa. Papa benar-benar bodoh karena mudah percaya dengan teman-temannya. Banyak yang keluar sia-sia. Aset tidak jelas yang menambah beban saja."

"Yang kamu pernah cerita, memecat beberapa direksi itu, mereka kan?"

Abimanyu mengangguk. "Gak mudah, Papa marah besar. Kami ribut, aku ditentang saat Rapat Umum Pemegang Saham. Karena bukti yang kuberikan valid, akhirnya gak ada yang berkutik. Aku memberi mereka pilihan, mundur dengan hormat, atau pemecatan."

"Agak gila sih."

"Sangat." Abimanyu mendesah. "Tapi mau bagaimana lagi, Bhasawara sudah hampir kolaps. Tar." Tangan kirinya meraih tangan kananku, membawanya dalam genggaman. "Melelahkan kalau membahas ini."

Aku menghela napas panjang. Sedikit mundur agar bisa mengusap lengannya. Membayangkan bagaimana pusingnya dia saat itu.

"Kamu orang pilihan, makanya diberi tanggung jawab seperti itu. Tuhan kan gak ngasih ujian diluar batas kemampuan hamba-Nya. Artinya, kamu mampu menyelesaikan tanggung jawab itu."

"Aku tipe orang yang kalau fokus satu, jadi lupa yang lainnya. Rasanya seperti kehantam batu besar, ketika tiba-tiba kamu menjadi lebih sensitif dan uring-uringan. Puncaknya, ketika kamu meminta cerai. Semua memang salahku yang tak bisa membagi waktu," keluhnya pelan.

"Kita sudah pernah membahas ini, dan aku juga turut bersalah di masa lalu. Tidak peka dan egois. Menuntutmu memahamiku, sementara aku harusnya juga paham kondisimu. Aku tak pernah tahu serumit itu kondisi Bhaswara, karena kamu gak cerita."

"Aku gak mau membagi kerumitan itu, takut kamu kepikiran."

"Harusnya kamu bagi, seperti saat ini."

"Menikah ternyata memang gak mudah ya?" Jempolnya kembali mengusap-usap punggung tanganku. "Waktu itu, sepertinya kita berdua belum siap."

"Bim," protesku, dan dia terkekeh. Melepaskan genggaman tangannya ketika pesanan kami datang. Setelah meletakkan menu yang kami pesan, pegawai itu berpamitan dengan senyum sopan. Abimanyu menegakkan punggung, mengangkat cangkir kopinya dan menghirupnya lebih dulu, lalu menyesap perlahan.

"Makan dulu lah, baru ngopi," protesku. "Ingat lambungmu."

Abimanyu meringis, meletakkan cangkirnya dan mulai menikmati makan siangnya yang tertunda. Steak lada hitam di atas hot plate.

"Soal papa, sudah divalidasi kebenarannya?" tanyaku hati-hati.

Abimanu menggeleng, sambil memotong steaknya dan mengunyah perlahan.

"Belum sempat. Semalam papa gak pulang, Mas Tyo mengantarnya ke hotel. Papa bahkan pesan kamar juga buat drivernya. Katanya biar praktis, kalau pagi mau ke kantor, gak perlu terjebak macet saat menjemput."

"Dan di kantor, kalian ribut soal masalah Sidoarjo."

"Begitulah." Abimanyu terkekeh. "Complicated banget hari ini. Bener kata orang. Senin memang hari menyeramkan. Padahal kemarin aku sudah full energi setelah main denganmu dan Gilang."

Aku meringis, membiarkannya menghabiskan makan siang yang tertunda. Abimanyu juga membiarkanku bermain dengan ponsel. Aku mengecek beberapa pesan masuk, dan kembali meletakkan ponsel ketika isi hot plate hanya sisa saos dan brokoli. Dia tidak menyukai sayur jenis itu.

"Lelah banget rasanya." Dia kembali menyesap kopi. "Kadang suka mikir, Tuhan mau kasih surprise apa sampai segininya. Punya keluarga rumit, berpisah sama Istri dan anak, kerjaan yang gak kalah bikin pusing. Curiga, jangan-jangan tahun depan aku jadi Ultramen."

Aku terbahak, bisa-bisanya dia bercanda diselingi mengeluh begitu.

"Yang terlihat buruk, belum tentu buruk kan?" kataku. "Kadang hidup bukan hanya tentang melihat, tapi juga mendnegar, merasakan, memajami."

"Bijak banget sih." Tangan kiri Abimanyu menarik pipiku yang dengan cepat kupukul agar lepas. Dia terkekeh, kembali menikmati kopinya.

"Gak ada manusia yang baik-baik saja di dunia ini kan Tar?" Ucapnya lagi. "Semua punya ujian masing-masing."

"Iyalah. Kamu tahu gak sih?" Ketika aku berkata demikian, dia langsung memperbaiki posisi duduknya dan serius menyimak. Kalimat tahu gak sih di matanya saat aku yang mengucapkan, seperti mangnet yang membuatnya langsung fokus. Sesederhana itu. Namun, membuat jantungku bergetar.

"Apa?" tanyanya penasaran.

Aku berdehem sebentar. Menghalau gugup. "Saat hidup dan mati melahirkan Gilang. Aku sempat hampir menyerah, tapi ketika mendengar tangisnya, seluruh energiku langsung terkumpul. Kurasa, seperti itu pula masalahmu. Saat ini mungkin rasanya sangat berat, tapi kalau sudah mendekati penyelesaikan, akan ada hal yang membuatmu lega. Nikmati saja prosesnya, meski gak enak. Seperti katamu, pelan-pelan. Selesaikan dengan otak dingin, lelah ya istirahat. terlalu cepat berlari nanti malah capek kan? Sesekali mengeluh juga tak masalah, setelah itu bangkit lagi. Nanti lama-lama, akan sampai juga diujung perjalanan kan?"

Abimanyu terperangah. Matanya menatap lekat dan jujur itu menimbulkan debar yang mulai kurang ajar. Sialan!Matanya memang valid memiliki gendam ber-SNI.

Aku berdehem, dan dia kembali menyesap kopinya.

"Kondisi Mama gimana?" tanyaku mengalihkan pembicaraan. "Jujur, aku kadang masih jengkel kalau ingat sikap mama kamu, tapi bagaimanapun juga, masih ada perasaan gak tega, apalagi beliau pernah jadi ibu mertuaku."

Abimanyu menghela napas panjang. "Mbak Nanik stand by kok di rumah. Tensinya naik lagi. Dan gak mau dirawat di rumah sakit." Dia kembali menyandarkan punggungnya.

"Dokter Handi siap siaga kan?"

Abimanyu mengangguk. "Aku mau tidur dengan Gilang malam ini."

Aku mengangguk. Membiarkannya kembali menerawang menatap langit-langit cafe, lalu memejamkan mata dengan kepala bersandar. Terlihat lelah sekali wajahnya. Tangan kirinya kembali menggenggam tanganku, membawanya dalam pangkuan.

"Kamu dan Gilang energiku, jadi biarkan aku memanfaatkan semaksimal mungkin 83 hari yang tersisa. Aku janji, jika penjajakan kita selesai dan kamu masih gak srek. Aku gak akan mendesak. Kamu boleh memilih pria lain, asalkan aku tetap boleh bertemu Gilang. Jika energiku hilang satu, setidaknya aku masih punya satu lagi."

Dia ngomong begitu masih dengan mata terpejam, membuat jantungku berdebar-debar menatap wajahnya yang teduh dan lelah.

Bersambung.

Jadi melow. Alhamdulillah ya, kalau lancar nulis dan kepala bersahabat gini seneng bangeeeeet.

25. Abimanyu

Sahur pakai apa nih?
Habis sahur baca yang manis-manis dulu.
Tekan bintang dan tinggalkan komeeen. Bisa smapai 500 komen gak sih?

Kalau nemu typo tandain, tapi kalau nemunkakimat gak diitalic, biarin yaaa. Nanti diperbaiki pas revisi mau cetak.

Selamat membaca.
With love

Abimanyu

"Yayacuuuuuu, uyung-uyuuuung." Gilang berlari begitu melihatku turun dari mobil. Entah dari mana dia, tampak lucu dengan celana selutut dan atasan hoodie warna kuning ngejreng. Sangat kontras dengan temaram jalanan karena lampu kompleks yang menyala redup. Muncul dari ujung jalan, di belakangnya ada Mbak Hanum dan seorang pria yang belum pernah kukenal.

"Anak Ayah dari mana ini?" Aku berjongkok, merentangkan tangan. Dan batita mungil itu langsung memelukku. Harum bedak bayi dan wangi telon langsung tercium. Lelahku seketika hilang.

"Yayacu, uyung-uyuuung." Dia menunjukkan plastik bening berisi jajanan yang aku tidak paham apa. Seperti sate tapi bukan sate, aromanya harum, lembek melingkari tusukan kayu.

Mbak Hanum yang sudah di depan kami tertawa, begitu juga Tari yang sadar dengan maksud omongan Gilang.

"Telur Gulung Yah," kata Tari kalem. "Dia cerita habis jajan telur gulung. Bapaknya gak ngerti telur gulung juga sih ya." Tari tertawa, ditimpali Mbak Hanum dan teman prianya.

Seumur-umur, baru lihat apa itu telur gulung. Aku hanya meringis, mengangkat Gilang dalam gendongan. Mataku bersirobok dengan pria di depanku, Tari juga menatap antusias. Lebih tepatnya penasaran.

"Eh, kenalin." Mbak Hanum tiba-tiba kikuk, sadar dengan maksud tatapan kami. "Mas, ini adikku, Tari, Ibunya Gilang, terus ini Ayahnya Gilang." Sangat sopan, Mbak Hanum tidak menyebutkan statusku yang

sudah mantan suami, dan lebih memilih sematan nama lain untuk dikenalkan. Meski tak menutup kemungkinan, dia sudah sempat cerita tentang hubungan kami pada teman prianya.

"Terus ini Mas Wiratama, temen Mbak Hanum." Dia menyentuh lengan Wiratama, memperkenalkan kami. Gestur yang seharusnya bukan hanya sekedar teman biasa.

Tari berdehem-dehem. "Temen aja nih?" godanya.

Pria bernama Wira itu tersenyum, mengulurkan tangan pada ku.

"Wiratama."

"Abimanyu."

Lalu dia beralih pada Tari. Menjabat tangan dan memperkenalkan diri.

"Habis dari pasar malem?" tanya Tari sambil melihat jam tangannya. Lalu menoleh padaku. "Ada pasar malem di lapangan belakang kompleks Mas, tadi pagi Gilang memang dijanjiin Kung-nya kesana." Dia menjelaskan padaku yang hanya manggut-manggut dan membuka mulut, ketika Gilang menjejalkan jajan telur gulungnya ke mulutku.

"Iya, Gilang minta naik uyem-uyem. Berhubung ada Mas Wira, ya udah sama kami aja. Kasihan juga Ayah, malam-malam gendong Gilang. Kadang ini bocah kan males jalan."

"Apalagi ini?"tanyaku penasaran. "Habis uyung-uyung, sekarang uyem-uyem."

Tari tertawa melihat wajahku yang clueless.

"Dermolen Mas, itu lho bianglala. Kung-nya kalau ngajak ngomong Gilang kan pakai bahasa jadul, bocahnya juga cadel, jadilah uyem-uyem," tuturnya.

"Astagfirullah."

Aku terbahak. Wiratama juga tertawa.

"Saya tadi juga bingung, Mas. Ini anak bahasanya dari planet mana, coba," katanya.

Aku meringis. "Planet Namek kali. Ngomong-ngomong, panggil Abimanyu atau Bima saja," kataku. "Kalau beneran jadi sama Mbak Hanum kan, kita nanti jadi ipar."

Tari langsung mencubit pinggang belakangku sampai berjengit kaget. Sementara dua sejoli di depanku hanya nyengir, tapi ada rona salah tingkah.

***

"Kok tadi dicubit sih?" protesku setelah kami berada di ruang keluarga dan Gilang mengajak menggelar mainannya. Tari baru selesai mandi, mengganti pakaiannya dengan piyama dan duduk di dekatku. Tepatnya di depan Gilang yang sedang menyusun lego.

Jantungku tiba-tiba berdesir, wangi sabun mandi dan tubuhnya yang segar bisa menggoda iman kalau gak ada Gilang. Mana rambutnya dicepol asal. Dia ini mau goda apa gak sadar sih, mantan suaminya ini masih bisa nafsu?

"Mas kepedean. Belum kenal juga sudah main tembak aja begitu," tegurnya. "Kondisi Mbak Hanum itu, gak semua keluarga pria mau menerima." Suaranya bisik-bisik.

Saat ini, di ruang tamu, Ayah dan Mama sedang menemani Mbak Hanum dan Wira ngobrol. Sekilas info dari Mama, Wira datang saat Gilang mulai merengek-rengek. Jadilah obrolan terhenti dan Mbak Hanum serta temannya menemani anakku ke pasar malam.

"Aku juga penasaran sih." Perempuan di sebelahku masih mengoceh. "Sejak cerai, dia sama sekali gak pernah terlihat dekat sama cowok, baru kali ini, dia berani bawa cowok ke rumah. Aku gak tahu juga siapa Wira, belum pernah denger namanya. Curang dia, gak pernah cerita, padahal aku selalu curhat sama dia."

Aku hanya berdehem dan sibuk memasang lego menjadi bentuk bangunan. Gilang tampak antusias, dia mengambilkan beberapa potong dan menyerahkan padaku.

"Mas, gak mandi?" tanyanya. "Baju gantimu di kamar depan kan ya? Lewat pintu samping aja deh. Mandi dulu baru main lagi. Kotor bajumu, udah dari mana-mana juga."

Konsentrasi Abimanyu. Konsentrasi. Aku berusaha mengusir pikiran nakal yang mulai merajai otak. Astaga. Tiga tahun kamu bisa menahan diri Bim, jangan sampai di rumah orang tua Tari, kamu malah ambil kesempatan. Bisa-bisa dirajam.

"Mas, mau kopi atau teh?"

Perempuan di sampingku benar-benar gak peka.

"Mau makan lagi? Aku siapin. Tapi kamu mandi dulu deh."

Ini gara-gara rambutnya dicepol asal sehabis mandi. Anak-anak rambut yang menjuntai di pipi dan leher kan jadi menggoda. Wangi sabunnya bikin pengen gigit leher yang tanpa mengenakan perhiasan apapun itu.

Sialan!!!

Tari menatapku heran, dahinya mengernyit sehingga alisnya nyaris tertaut.

"Masih kepikiran masalah kantor?" tanyanya karena tak mendapat tanggapan apapun dariku.

Aku menggeleng, menghela napas dan menarik cepolan rambutnya. Tari terkejut, wajahnya masih bengong ketika aku mengikat rambutnya asal. Mengikat biasa tanpa menunjukkan lehernya yang jenjang.

"Ke-kenapa sih?" tanyanya gagap, menoleh pada pintu penghubung ruang keluarga dan ruang tamu.

"Jangan bikin aku berbuat dosa di rumah orang tuamu ini. Yang tadi itu bisa bikin sesuatu yang tidur jadi bangun. Masalahnya kalau bangun, kamu masih belum boleh nidurin lagi."

Mata Tari membola, tangannya langsung memukul lenganku. Aku mendelik, memberi tanda kalau Gilang bisa meniru. Sepertinya Tari tak peduli, mukanya memerah, sungguh menggemaskan. Tiba-tiba dia mengangkat Gilang dan diletakkan di pangkuanku.

Wajah anak kami memandang dengan bingung.

"Ayo serang Ayah, Lang." Tangannya mengambil lego di tangan Gilang lantas mengarahkan kedua tangan anak kami untuk menggelitiki perutku.

"Eh?" Aku berusaha menahan tangan itu. Tapi Gilang sudah heboh sendiri, dia bahkan semangat menggelitik ketika ibunya sudah tak lagi memegangi tangannya.

Tubuhku rebah, Gilang naik ke atas perutku dengan terus menggelitik. Suaranya heboh, karena aku membalas dengan menggelitik perutnya yang gendut. Membuat Mama langsung muncul dan melihat kami.

"Rame bener cucu Uti," katanya kalem. Aku dan Tari saling pandang dan hanya meringis saja.

***

"Sampai kapan, kamu menunda memberikan kompensasi, Bim? Semakin kamu tunda, hanya akan membuat citra perusahaan kita turun. Ada banyak kasus penipuan properti. Nama Bhaswara bisa terancam. Sudah jelas ini bukan salah pembeli."

Papa kembali protes ketika aku belum juga memberikan keputusan. Beliau masuk begitu saja ke ruanganku saat masih ada Wisnu.

"Nah kebetulan, kamu juga di sini." Papa langsung duduk di single sofa dan menuding Wisnu. "Kamu rayu Abimanyu, supaya segera mencairkan kompensasi itu. Apa susahnya sih? Namanya bisnis pasti ada untung dan

rugi. Kita menghambat pencairan 6 Milyar, bukannya selamat malah tambah rugi. Bisa-bisa kita makin kalah dengan pesaing."

Aku menarik napas panjang. Menggaruk pelipisku.

"Kami sedang membahas itu, Om." Wisnu berusaha menenangkan Papa. "Sementara ini, saya masih sepakat dengan keputusan Abimanyu, karena hasil sementara investigasi, tidak semua pembeli adalah orang yang benar-benar korban."

"Maksudnya?" Alis Papa menukik.

"Ada yang menjebak kita. Masalah Sidoarjo itu sengaja dibuat begitu. Ada yang memang pembeli murni, tidak tahu apa-apa dan kena kompor oknum. Namun, ada juga pembeli rekayasa. Artinya, memang ada orang yang ingin membuat gaduh, untuk menekan Bhaswara."

"Kalau mau menjegal bisnis kita, ngapain main di cluster kecil begitu, Bim."

"Kerikil juga bisa membuat kita terpeleset, Pa. Justru cluster kecil begitu, yang sekarang lagi booming penipuan. Dan tentu Papa sadar sekali kan, hal seperti ini tidak bisa pihak luar yang bermain."

"Maksudmu?"

"Ada orang dalam."

Papa terlihat terkejut, lalu mendengkus. "Teman Papa mana lagi yang kamu curigai?" sindirnya. "Orang-orang kepercayaan Papa semua mundur setelah bertemu denganmu."

"Ya memang seharusnya mundur, Pa. Bisnis Bhaswara ya hanya akan gini-gini aja kalau kita gak berbenah. Mungkin tetap berjalan, tapi terseok. Jika Papa ingin menang dari pesaing, ya sistem dan human resource yang harus diperbaiki."

"Papa malu, Bima. Mereka adalah orang-orang yang dulu membantu Papa membesarkan perusahaan ini."

"Ya, aku tahu, Pa." Aku mengangguk tegas. "Tapi Bhaswara juga sudah memberikan banyak hal pada mereka. Tim audit bahkan menemukan banyak kejanggalan dari kekayaan yang mereka dapatkan di Bhaswara. Kinerja juga tidak maksimal. Mereka hanya mengandalkan kekuasaan tanpa mengarahkan bawahannya dengan baik. Sudah bagus, kita memberi pilihan agar tidak gaduh dan didengar karyawan. Toh mereka juga tetap akan mendapat dividen tiap tahun dari saham yang dipunya. Aku hanya memangkas gerak mereka di perusahaan kita, dan mengganti dengan

manajemen profesional. Kalau Bhaswara makin besar dan berkembang. Yang untung juga Papa dan mereka."

Papa terdiam, wajahnya masih terlihat keruh. Namun, tidak setegang tadi. Sepertinya kalimatku berhasil mempengaruhi pikirannya.

"Business is business Pa. Urusan kantor, aku harus tegas. Di luar itu, aku menghormati mereka sebagai sahabat-sahabat Papa. Lagian, ngapain sih capek-capek menjabat di perusahaan kayak gini? Mending anteng di rumah, terima dividen tiap tahun. Main sama cucu, pelesiran kemana gitu kek, menikmati hari tua sama keluarga."

"Masalahnya, kamu mengganti dengan orang-orang baru, padahal Papa juga menjanjikan anak mereka bisa masuk ke sini."

"Kalau bisa kerja gak masalah, Pa. Papa bisa bilang ke mereka untuk memasukkan lamaran. Biar HRD yang nyeleksi. Papa mau bersaing sama Singgasana group tapi gak memperbaiki tatanan di dalam dengan baik. Ya gak jalan Pa."

Wisnu hanya diam saja, meski aku tahu dibalik diamnya dia menahan tawa. Dasar keponakan kurang ajar.

Papa menghela napas besar.

"Terserah kamu, lah," katanya kemudian, sambil menyandarkan punggung. "Mamamu gimana?" tanyanya mengalihkan topik.

"Nangisin Papa tiap malam."

Papa mendengkus, terdengar pintu diketuk, Tere masuk dengan nampan berisi teh dan diletakkan di depan Papa, lantas berbalik dengan sopan, keluar dari ruang kerjaku.

"Ngapain nangisin Papa? Mamamu itu ngawur. Papa itu ke Singapur sama Sihab. Kamu kenal Om Sihab kan? Dia menawarkan sebidang tanah dan bekas gedung yang strategis."

"Halah, mulai." Aku menyandarkan punggung. "Aku gak akan Acc pengeluaran uang untuk pembelian aset yang gak jelas lagi, ya. Papa udah banyak beli tanah gak jelas asal usulnya. Gak berkembang."

"Halah, tinggal bayar orang buat ngurusin perizinannya Bim. Semua pengusaha mana ada yang jujur banget. Kamu jadi orang jangan terlalu lurus. Pikiranmu juga harus jauh ke depan. Tanah itu bisa menghasilkan 5-10 tahun kemudian. Mumpung harganya belum meroket. "

Aku membuang napas kasar.

"Mending Papa pulang deh, temui Mama. Udah tiga hari Papa kabur kayak anak kecil begini."

"Lambemu—" Papa menahan diri ketika menyadari masih ada Wisnu diantara kami. "Sudahlah, urusi masalah Sidoarjo dengan baik. Dan Papa gak pernah selingkuh."

"Ya pulang kalau begitu. Udah punya cucu juga, jangan kayak anak kecil, lah."

"Kamu!" Papa menuding kesal, tapi kemudian mengernyit. "Cucu? Kenya hamil?" Dengan cepat beliau menyadari bagian kalimatku yang janggal.

Astaga. Kenapa bisa kelepasan omong begini sih? Aku melirik Wisnu yang ternyata juga tengah melirikku.

"Maksudku, usia Papa sudah bukan remaja abege yang kalau marah kabur dari rumah. Cewek ya emang gitu lah Pa, mama kan cewek, sabar aja lah kalau ngambek. Rayu dikit kek. Pakai apa gitu. Ajak dinner, beliin tas, perhiasan."

"Nasehat dari orang yang pernikahannya kandas itu gak akan mempan, Bim."

"Papa lupa, Bima cerai karena apa? Ngurusin Bhaswara yang ruwet ini. Rasanya pengen kutinggal saja." Aku menghempaskan berkas yang dari tadi kupegang.

Dengan cepat Wisnu memberi kode agar aku mengalah. Wajahku memang sudah berubah tegang dan keruh. Jika ada yang menyinggung soal masa lalu, aku memang masih sangat sensitif. Apalagi, keinginanku rujuk semakin kuat setelah melihat Gilang. Aku pun yakin Tari masih menyimpan perasaan yang sama. Hanya saja, keluargaku yang rumit ini, membuatnya masih meragu.

"Ngomong apa kamu? Sudahlah, selesaikan segera masalah di Sidoarjo." Papa bangkit, tanpa menyesap minumannya. Keluar dari ruanganku dengan setengah membanting pintu.

Sepeninggal beliau, aku menyandarkan punggung dan kepalaku. Memijit pangkal hidung yang terasa pening.

"Asam lambungku naik deh ini," gumamku. Merasakan nyeri yang tiba-tiba saja menyerang di ulu hati.

"Kamu terlalu keras, Bim. Kamu tadi berhasil mempersuasi papamu soal masalah di Sidoarjo, tapi kamu hampir meledak jika sudah membahas keluargamu sendiri."

"Aku muak, Nu. Kadang aku merasa hampa di dalam keluargaku sendiri. Aneh ya? Padahal aku lahir dan besar di sana."

"Kamu rehat saja, masalah Sidoarjo biar aku yang urus. Kamu terima beres. Baiknya kamu pulang ke rumah Tari dan istirahat sementara waktu. Asam lambung itu karena stress. Urai satu persatu pikiranmu."

Aku menghela napas panjang. Tak menanggapi usulan serupa titah darinya. Lama jeda diantara kami, Wisnu juga belum beranjak dari tempatnya. Sepertinya dia masih melanjutkan membaca hasil sementara yang dikirim Tim audit tadi pagi.

"Aku gak tahu, apakah bisa kembali rujuk, Nu." Aku menatap langit-langit kantor. "Tari memang memberi kesempatan, tapi kesempatan itu seperti diikat dengan seutas tali yang ujungnya berada di tangannya. Tari bisa menarik kesempatan itu sewaktu-waktu."

"Bukannya kalian punya kesepakatan tiga bulan?" Wisnu meletakkan berkas di tangannya dan serius mendengarkan ceritaku.

Aku kembali menegakkan punggung. Menatap pintu ruanganku.

"Kita ngobrol gini, Tere bisa nguping gak sih?" tanyaku ragu.

Wisnu terkekeh. "Kadang otak pintarmu itu tumpul kalau sudah berurusan dengan hati, Bim. Ruanganmu ini besar, dindingnya beton. Pintu ruanganmu juga tebel. Mau telinganya nempel kayak tekek juga susah dengar, karena intonasi suara kita rendah." (tekek = tokek)

"Kecuali dia pasang penyadap."

"Untuk ukuran Tere, dia pasti ngribetin Mahfudz, sementara Mahfudz kalau ada hal yang janggal tentangmu, dia akan mengabariku. Tenang saja, sekretarisku tahu harus loyal pada siapa."

Ganti aku yang terkekeh. Beruntung memiliki saudara seperti dirinya.

"Kapan-kapan ajak mereka ke tempatku. Aku juga ingin tahu seperti apa Gilang," katanya.

"Kamu akan langsung menyukainya."

"Oh ya?"

Aku mengangguk. "Gilang dan bahasa planetnya. Ngomongin dia, aku jadi kangen. Gilang dan aroma minyak telon. Menatapnya membuatku tak pernah berhenti merasa bersalah, Nu. Jika Adit saat itu tidak ceplas ceplos, aku mungkin tidak akan berani mencari tahu kehidupan Tari yang sekarang. "

"Tuhan selalu punya cara menyatukan sesuatu yang terpisah, Bim. Berdoa saja yang terbaik."

Aku mengangguk. Ketukan di pintu membuat kami menoleh. Kepala Adit menyembul dengan cengiran lebarnya.

"Gak makan siang nih?Yuk,"ajaknya.

Wisnu melihat jam tangannya, sementara aku meraih ponsel karena ada notifikasi masuk.

Senyumku merekah tanpa bisa kucegah, ketika Tari mengirim foto Gilang.

Habis cek galeri.

Ini Gilang saat masih 1 tahun.

Sesimple itu, tapi mampu menaikkan mood-ku yang semula buruk.

"Senyam-senyum sendiri." Adit ternyata sudah masuk dan berdiri di belakang sofa abangnya.

"Palingan dari cewek," kata Wisnu asal, tapi dia bisa menebak pesan dari siapa yang masuk.

Aku masih mesam-mesem, memandang foto anakku yang benar-benar menggemaskan.

"Hadiah kejutan buat Tari, yang cocok apa sih?" tanyaku. Kalau diingat-ingat lagi, aku belum memberinya hadiah apa-apa untuk menarik hatinya.

Jika Wisnu tampak berpikir, maka Adit lain lagi. Matanya mendelik. Berkacak pinggang lalu berjalan mendekatiku.

"Mas, astaga! Jangan terlalu berharap, masih banyak wanita di dunia ini. Kenapa mengejar mantan yang udah mau taken sama orang lain sih?"

Wisnu yang belum tahu kesalah pahaman diantara kami, makin mengernyit lah dahinya. Tidak paham dengan omongan adiknya.

"Tari juga ini, ngapain dia hubungi kamu kalau udah punya cowok? Urusan project? Harusnya sama aku lah."

Untung saja pintu sudah menutup kembali. Jadi Tere sepertinya tidak mendengar keributan yang dibuat Adit.

"Sudah kubilang, selama janur kuning belum melengkung, Tari masih bisa ditikung kan?" Jawaban entengku membuat wajah Wisnu makin bertanya-tanya penasaran.

"Yo iyo se, tapi ngisin-ngisini Cak," ketusnya, lalu menoleh pada Wisnu. "Kasih tahu Mas Bima, lah, Mas." Dia menuding kakaknya yang masih bingung.

"Ngasih tahu apa?" tanya Wisnu.

Adit berdecak. "Dia ikut aku ke reuni, dan ketemu Tari. Sejak itu kek bocah abege kasmaran yang ngejar-ngejar mantan gak jelas. Padahal Tari sudah punya cowok. Aku lihat sendiri cowok itu dinamai Mas dengan tanda hati merah. Dan aku baru tahu cowoknya siapa. Baru ketemu kapan hari. "

Kali ini, bukan hanya Wisnu, tapi juga alisku yang berkerut.

"Maksudmu?" tanyaku was-was.

"Denger ya, kapan hari aku sengaja mampir melihat kegiatan mereka. Dan aku lihat sendiri, ada salah satu fasilitator yang mepet Tari. Tari juga biasa aja, malah ketawa-ketawa. Aku yakin 100 persen, Mas dengan tanda hati adalah cowok itu."

Wisnu yang masih belum ngeh dengan obrolan ini, menahan tawa ketika melihat perubahan wajahku yang menegang.

"Teman kerja aja kali ah,"katanya santai."Kayak kamu ke staf-stafmu." Dia mencoba mencairkan suasana.

"Beda lah Mas." Adit masih kekeh. "Secara finansial mungkin kalah sama Mas Bima. Tapi secara fisik, bisa lah di adu. Idola cewek-cewek di sana."

"Namanya?" tanyaku.

"Sebentar, Ryan apa ya?" Disaat Adit mencoba mengingat nama pria yang dibicarakannya. Aku mengirim balasan pada Tari.

Siapa Ryan?

Bersambung

Ada yang menekan tombol cemburu nih.

26. Tari

Habis beberes rumah, badan rasanya jompo aja. Hahaha. Ya Allah, adakah yang sepertiku? Bersahabat dengan minyak kayu putih. 😆

Boleh Spam ❤️❤️❤️❤️ yang banyak?
Biar aku cemumut.

Part kali ini spesial Adit. Ada lucu-lucunya, ngenes-ngenesnya.

Jangan lupa tekan bintang dan komen yaaaaa.
Selamat membacaaaa.

Btw, rencana masak apa buat buka puasa nanti?

Tari

"Halo, Mas. Akhirnya ketemu, saya Ryan Raharjo, senior fasilitator."

Abimanyu bermuka masam saat menerima uluran tangan Ryan. Menjelang sore, dia muncul di lokasi project, bersama Adit. Tadi siang, tiba-tiba dia bertanya siapa Ryan. Meski heran, tentu saja aku menjawab apa adanya siapa Ryan dan posisinya di project. Mungkin, dia ingin kenalan langsung dengan para tenaga ahli di lapang, setelah mendapat laporan progres kegiatan dari Adit.

"Abimanyu." Nada suaranya terdengar tidak senang. Ryan sedikit mengangkat alis, karena menangkap aura yang tidak menyenangkan. Sementara Adit, terlihat menghela napas besar. "Funder."

Astaga. Aku hampir memutar bola mata ketika dia menegaskan posisinya. Gak usah dijelaskan, semua fasilitator juga tahu siapa dia kali ah. Lengkap dengan statusnya sebagai mantan suamiku.

"Sehat Mas?" Ryan masih berbasa-basi santun. Abimanyu hanya mengangguk, dengan tampangnya yang kalau diam bikin orang keder. Sesekali matanya melirikku.

Abimanyu punya aura yang bikin segan jika diam. Rahangnya tegas, dengan sorot mata tajam. Jika belum mengenal dengan baik, orang akan langsung menilai dia galak dan susah berkompromi. Bikin orang keder untuk mendekat. Padahal, sebenarnya dia orang yang ekspresif. Perubahan mood-nya bisa dtebak dengan mudah hanya dengan melihat wajahnya.

Seperti sore ini. Dia datang dengan mood yang terlihat jelek. Pasti ada sesuatu yang membuatnya berwajah seperti itu. Apa karena masalah Sidoarjo makin rumit? Atau soal orang tuanya?

"Halo, Mas," sapaku ramah. Siapa tahu wajahnya yang kaku bisa mengendur. Tapi lagi-lagi dia hanya melirik dengan menggumam tak jelas.

Aneh.

Kami berada di ruang depan rumah tua yang super luas dan sudah beralih fungsi menjadi ruang pelatihan Rumah Pintar. Ada kegiatan yang sedang berjalan. Pelatihan membuat batik Shibori, dengan narasumber terampil memandu di depan sana.

Rumah Pintar di lokasi project kali ini, adalah rumah hibah milik salah satu warga setempat. Karena sudah lama kosong dan tidak pernah ditempati, yang bersangkutan mempersilahkan kelurahan untuk memanfaatkan tempat ini sebagai lokasi project.

Rumahnya luas. Khas bangunan lama. Selain Ruang tamu yang sudah beralih fungsi. kamar-kamar yang ada, menjadi ruang team fasilitator, pantry, gudang dan juga ruang tamu khusus.

Mata Abimanyu memindai sebentar, seolah tengah mengamati dimana uangnya dimanfaatkan.

"Sudah lama kami ingin ketemu, tapi kata Pak Yusuf dan Mas Adit, Mas Bima masih sibuk." Ryan masih mengajaknya bercakap-cakap dengan ramah.

"Begitulah. Saya juga sudah lama ingin melihat kegiatan di sini." Sekali lagi, mata Abimanyu melirikku tajam. Hanya sekilas, lantas kembali memperhatikan pria di sampingnya.

Dia kenapa sih? Kesambet?

"Mari, Mas. Saya ajak melihat lebih dekat."

Abimanyu tak menolak ajakan itu, dia mengikuti langkah Ryan yang menjauh. Tangan Ryan melambai pada dua orang fasilitator yang ada di dekat barisan peserta. Meminta mendekat dan memperkenalkan Abimanyu.

Memang sudah menjadi salah satu tugas Ryan selaku senior fasilitator, untuk menyambut funder yang visit seperti ini. Meski kedatangan Abimanyu termasuk tiba-tiba, tanpa pemberitahuan sebelumnya.

"Masmu kenapa tuh?" tanyaku pada Adit, yang memilih tetap tinggal denganku di bagian belakang ruangan.

Pria di sampingku menghela napas besar. "Kesambet janda kembang."

"Maksudmu?"

Adit tanpak senewen, dia ikut-ikutan menatapku dengan tajam. Mereka ini kenapa sih? Gak kakak, gak adik, datang sore-sore dengan muka kesurupan begini.

"Kamu sadar kan? Dia sedang ngejar-ngejar kamu?"

Aku terkejut dengan pertanyaan Adit yang to the point. Mendadak ada perasaan was-was. Apa dia tahu soal perjanjian 3 bulan antara aku dan Abimanyu?

Seingatku, Abimanyu tidak menceritakan pada siapapun. Bahkan, aku juga minta tolong agar dia mewanti-wanti Adit untuk tidak keceplosan di depan keluarganya kalau kami kembali bertemu. Tentu saja termasuk soal keberadaan Gilang. Karena aku belum siap.

Terus, kenapa tiba-tiba dia ketus begini? Aku jadi menatapnya dengan penasaran.

"Iya, aku sadar, kenapa?"

"Tolong kamu tegesin dia. Bila perlu tolak kasar juga gak papa, daripada dia berharap lebih tapi perasaannya tidak berbalas."

"Sebentar, ini aku sama sekali gak paham." ujung mataku menangkap gerakan kepala Abimanyu yang menoleh dan menatapku dari jauh, lalu seperti menguatkan diri duduk di samping Ryan yang masih mengajaknya ngobrol.

"Kamu sama cowok yang namanya Ryan itu, punya hubungan kan?" Adit menuding ke depan.

"Heh?"

"Hah heh hah heh. Dia yang namanya Mas dengan tanda hati di ponsel kamu kan?"

"Lho?"

"Lha lho lha lho. Aku lihat nama itu telepon kamu saat reuni, terus kamu pergi gak balik-balik. Beberapa kali aku samperin ke sini, kamu kelihatan akrab banget dengan Senior Fasilitator itu. Dia juga sering merhatikan kamu, kalian tertawa, ngobrol santai. Kelihatannya dekat. Jadi, Mas dengan tanda hati merah di ponsel kamu itu, pasti dia kan?"

Oke. Aku mulai menangkap kesalah pahaman ini. Wajah Adit terlihat gusar, dia benar-benar saudara yang perhatian dengan perasaan Abimanyu, sampai salah paham seperti ini. Sejujurnya, aku jadi ingin tertawa.

"Dit, aku dan Ryan dekat ya wajar kan? Aku bagian Team Leader, dia senior fasilitator yang menjadi bagian dari Tenaga Ahli. Kamu tahu itu."

"Iya. Secara pekerjaan, tapi gak salah juga kalau secara hati kalian dekat. Karena sama-sama single. Dia juga sepertinya pria yang bertanggung jawab. Hanya saja, tolong jangan tarik ulur perasaan Abimanyu. Dia kayak mayat hidup sejak cerai. Hidupnya nyaris 24 jam kerja. Dirut seperti dia sampai sering visit ke lapangan, padahal gak perlu. "

Aku ingin meluruskan kesalahpahaman ini, tapi mendengar keadaan Abimanyu setelah cerai dari orang terdekatnya, membuatku penasaran juga.

"Beberapa kali dia tumbang. Keluarganya mikir, selain sibuk kerja dia juga sibuk dugem. Makanya teler." Adit melanjutkan omongannya.

"Dugem?" tanyaku heran.

"Ya." Adit menghela napas besar." Padahal diantara semua saudaraku, dia dan Mas Wisnu yang paling lurus. Meskipun pernah tinggal di luar negeri."

"Sorry, dugem tadi maksudnya apa?" Aku lebih tertarik dengan informasi yang satu itu.

Adit melirikku, lalu mengambil paper cup dan memencet dispenser berisi kopi panas. Kami memang berdiri di dekat meja prasmanan yang berisi coffee break sore.

"Masih ingat Tere, sekretarisnya?"

Aku mengangguk.

"Abimanyu sengaja menghembuskan isu, kalau dia jarang pulang ke rumahnya sendiri atau ke rumah orang tuanya, karena sibuk dugem selepas kerja. Dan punya hubungan one night stand dengan banyak wanita."

Aku mendelik tak percaya.

"Tentu saja itu gak bener." Buru-buru Adit menjelaskan. "Kehidupan seksnya hanya denganmu. Aku jamin itu."

Astaga. Aku berdehem, menutupi rasa kaget karena mulut Adit yang tanpa filter. Harusnya gak usah kaget sih, sejak dulu mulutnya memang serusuh ini.

"Dia saja sama sekali tidak tertarik dengan Arimbi." Adit menyesap kopinya perlahan. "Hubungannya dengan Om Pandu dan Tante Madria sangat buruk setelah kalian bercerai. Abimanyu nyaris tak peduli dengan kedua orang tuanya."

Aku menarik napas panjang.

"Dia jatuh cinta sama kamu sejak pandangan pertama. Jadi dia menyalahkan keluarganya karena membuatnya harus berpisah denganmu. Sebenarnya dia ingin mencarimu, tapi urung. Jadi kadang, dia hanya mutar-

mutar Surabaya saja, katanya siapa tahu ketemu gak sengaja. Jujur, aku ingin marah juga sama orang tuanya. "

Informasi ini, tiba-tiba membuatku merasa nelangsa. Segitunya Abimanyu setelah bercerai dariku?

"Jadi dia benar-benar mencariku?" tanyaku hati-hati.

"Secara khusus iya. Tapi dia tidak punya keberanian, jadi hanya mutar-mutar Surabaya saja setelah itu pulang ke tempat persembunyiannya."

Apartemen studio. Batinku sendu.

"Lalu tiba-tiba aku ketemu atasanmu yang ngoceh panjang lebar soal program kalian. Pak Yusuf menyebut nama Uttari, mantan karyawan Bhaswara. Tentu saja informasi ini kusampaikan padanya. Tapi responnya enggan."

"Dia ragu."

"Ya, dia menutupi perasaannya, seolah orang lain akan percaya kalau hatinya sudah bukan untukmu. Tapi aku dan Mas Wisnu yang paling tahu bagaimana dia."

Adit menghela napas besar. "Dia benar-benar down ketika kamu menggugat cerai, padahal saat itu, dia sedang menghadapi masalah yang pelik. Ratusan karyawan Bhaswara di Pusat dan Cabang terancam ter-PHK. Beberapa hotel di daerah mengalami pembekakan biaya dan sebagian sudah merumahkan pegawainya karena pailit. Kamu tahu sendiri, di balik wajahnya yang kelihatan dingin, sebenarnya dia punya hati yang rapuh. "

Aku menatap punggung Abimanyu. Informasi ini makin membuatku jadi tak enak.

"Kalau untuk kebutuhan seksnya selama jadi duda, dia bisa saja tinggal tunjuk. Bahkan dia juga bisa melakukannya dengan Arimbi. Tapi dia memilih sendirian. Seolah dinding tinggi sudah dibangunnya dan tidak boleh ada wanita yang mendekat. Sehebat itu mantan suamimu. Aku gak membela karena dia sepupuku, tapi faktanya begitu. " Adit kembali menyesap kopinya. Sementara aku hanya bisa menghela napas besar.

"Dia memimpikan rumah tangga yang hangat, karena dia tak pernah mendapatkan itu dalam keluarganya. Tahu sendirilah, posisinya sejak kecil sudah dibidik untuk melanjutkan bisnis properti keluarga. Hidup dia dari kecil sudah gak santai, Tar."

Aku mengangguk, paham sekali soal itu. Abimanyu pernah bercerita bagaimana masa kecilnya. Entah kenapa tiba-tiba saja perasaan bersalah

mulai menggulung, aku meninggalkannya saat dia sebenarnya butuh suport system.

"Dia tiba-tiba memutuskan kembali mengejarmu gara-gara aku cerita, kalau pernah ada teman kita melihatmu di rumah sakit ibu dan anak."

Mataku membola. Tak ingat pernah bertemu dengan siapa di masa lalu.

"Sepertinya ke-trigger, jadi dia ikut reuni hanya untuk memastikan saja. Tapi aku gak tahu kalian ketemu atau tidak, karena saat itu kami balik duluan, dan aku meninggalkannya di bazar."

Oh. Jadi Abimanyu gak cerita sama sekali pada Adit kalau kami sebelumnya pernah bertemu di kampus? Aku kira sudah, karena tiba-tiba saja datang ke kantor dan menawarkan diri sebagai funder program.

"Jadi, please Tar. Kalau kamu ada hubungan dengan Ryan, tolong jangan pernah beri harapan apapun pada Abimanyu. Aku sudah berusaha memahamkannya, tapi dia masih saja kekeh. Bikin malu."

Aku meringis, satu sisi bersyukur, Abimanyu masih punya saudara yang begitu peduli seperti ini, setelah banyak hal sulit yang dialaminya. Tapi di sisi yang lain...

"Kamu ngerti kan? Sorry kalau aku tegas seperti ini, karena aku kasihan dengan Abimanyu."

"Emm, aku paham. Tapi ada yang perlu aku luruskan dulu." Mataku menatap punggung dua pria yang duduk di deretan kursi paling belakang. Yang satu tampak antusias bercerita, yang satu mendengarkan dengan sesekali menggaruk tengkuk, tanda bosan.

Sepertinya Abimanyu datang ke sini untuk menarikku keluar, karena terbakar cemburu. Melihat sikapnya yang impulsif, diam-diam aku menahan tawa.

"Soal Apa?" Adit menandaskan kopinya. Meremas paper cup dan melemparnya tepat pada tenpat sampah plastik di samping meja prasmanan.

"Aku dan Ryan tidak punya hubungan apapun. Kami dekat sebatas teman kerja, aku Team Leader dan dia tenaga ahli. Sebatas itu. Tentang keakraban, ya tentu saja kami akrab, gak cuma denganku, dia akrab dengan semua tim pramitra."

Alis Adit mengernyit. "Jadi, bukan dia pria yang namanya Mas dengan tanda hati di ponsel kamu?"

Aku menggeleng.

"Terus, siapa? Eh sorry, gak seharusnya kepo. Maksudku gini, aku gak ikut campur kamu dekat dengan siapapun, hanya saja tolong kamu tegas dengan Abimanyu. Agar dia gak terlalu berharap."

Aku meringis, mengangkat ponselku yang berdering.

"Bentar aku angkat telpon dulu, setelah ini kamu akan paham."

Meski bingung, tapi pria di depanku mengangguk.

"Ya Mbak, masuk aja, aku di ruangan depan kok," kataku pada Mbak Hanum. "Iya, kebetulan ayahnya di sini juga."

Alis Adit makin menukik. Wajahnya terlihat penasaran.

"Anakku datang," kataku menjawab rasa penasaran wajahnya.

"Gimana???" Nada suaranya naik dua oktaf karena bingung.

"Anakku dan Abimanyu datang."

Mata Adit melebar. "Yang benar Taaar? Kapan kamu dan Abimanyu bikinnyaaa??"

Aku menahan tawa melihat ekspresi kagetnya. Yah, mungkin sudah waktunya semua orang tahu.

"Dia bilang, saat itu kamu gak hamil." Adit masih syok, tak percaya. Aku tersenyum, menepuk lengannya.

"Nanti aku cerita. Ayo, kukenalkan pada Gilang."

Adit masih membeku, wajahnya memerah saat tanganku menunjuk anak kecil dengan jaket jeans dan celana selutut muncul dengan menggandeng tangan Mbak Hanum, dari pintu utama. Di sebelah Mbak Hanum ada Mas Wira, masih dengan seragam kerjanya.

"Yayacuuuuuu." Gilang bersorak, melepaskan tangan Mbak Hanum dan berlari menyongsong Abimanyu yang langsung berdiri dari kursinya dan merentangkan tangan. Menangkap Gilang dan menggendongnya tinggi-tinggi.

Adit semakin syok, dia sampai mundur dua langkah. Sementara beberapa orang yang melihat adegan itu juga menatap penasaran. Well. Memang tak ada yang perlu ditutupi lagi. Aku dan Abimanyu pernah menikah, dan Gilang adalah anak kami yang sah.

"Jangkrik Abimanyu." Adit mengumpat begitu sadar, wajahnya memerah. Aku tertawa kecil, entah bagaimana ceritanya dia sampai salah paham begini. Salah paham yang konyol dan menggelikan.

"Sepertinya kamu dikerjai Abimanyu," kataku.

"Di sini ada dapur kan? Pinjam pisau."

"Buat."

"Nyawa Abimanyu sembilan, aku kurangi satu masih delapan."

Aku tertawa melihat kekesalan yang membuncah di wajah Adit. Dikata kucing punya nyawa sembilan? Dan seolah sadar ada mata yang menyimpan kemarahan, Abimanyu menoleh. Dia tak bisa menghindar saat Adit mendekatinya dengan emosi.

Bersambung.

27. Abimanyu

Hampir 3000 kataaaa.
Tekan vote dan tinggalkan komeeeen.
Jadi draf ini, mau upload semalam, eh hilang sebagian🙄 jadi lah nulis lagi. Capek deeeeh😩

Klo nemu tipo tandain, kalau ada kalimat yang harusnya miring tapi gak miring biarkan. Nanti direvisi ketika mau cetak.

Abimanyu

Sebelumnya, aku tidak pernah mempercayai kalau 13 adalah angka sial. Tapi hari ini, mau tidak mau aku mengakui kalau tanggal 13 bukan angka yang baik untukku di bulan ini. Sejak pagi, ada saja yang mengoceh dan membuat kuping gerah.

Dari Papa yang mendesak agar memenuhi tuntutan user Griya Sapta. Lalu Adit, dengan segala asumsinya yang memintaku mundur mengejar Tari sepanjang perjalanan menuju lokasi project.

Dan sekarang adalah pria ini.
Ryan Rahardjo.

Dia pria yang menarik, bahkan di mata sesama pria sepertiku. Keberadaannya mampu membuat radar waspadaku naik ke level maksimal. Apalagi, Adit bilang dia dekat dengan Tari. Kenapa perempuan itu tidak pernah cerita sedikitpun kalau dekat dengan pria lain?

Dia bilang hanya Radian teman dekat di circle pertemanannya? Lalu pria ini apa?

Ryan Rahardjo sedang berdiri di belakang dekat meja prasmanan bersama Tari, ketika aku datang. Mereka mengenakan seragam yang sama. Kemeja american drill lengan panjang khas seragam yang sedang trend belakangan, dan dipopulerkan oleh pegawai Net TV.

Tari tampak keren. Seragam itu membalut tubuhnya dengan sempurna. Hanya saja, kenapa bagian pinggangnya terlihat seksi sekali? Aku tidak suka pria lain bisa melihat bentuk tubuhnya yang bagus itu. Dia

memadukan seragam warna biru itu itu dengan rok selutut polos warna coklat muda. Roknya model jatuh, yang bisa tertiup angin dengan mudah.

Aku menghembuskan napas kasar. Kenapa dia gak pakai celana panjang aja sih? Bukannya lebih nyaman pakai celana panjang jika ada kegiatan seperti ini?

Sementara Pria bernama Ryan, berdiri di sebelahnya dengan lengan kemeja yang sudah dilipat hingga siku. Menatap kedatanganku dengan kernyitan.

Begitu Tari mengenalkan siapa diriku, dia langsung menyambut ramah dan mulai berkicau tentang program yang sedang mereka jalankan.

Sangat menyebalkan. Aku terpaksa mendengarkan ocehannya agar dia dan Tari tidak lagi berdekatan.

Perempuan itu sedang bersama Adit ketika Ryan menggiringku duduk di deretan kursi belakang, melihat kegiatan pelatihan membatik, atau apalah ini, mereka sibuk berurusan dengan kain.

"Selain batik shibori yang lagi trend belakangan, kami juga memberikan pelatihan daur ulang sampah terutama plastik. Beberapa sudah jadi, nanti saya antar melihat," tuturnya.

Aku mengangguk, sesekali menengok ke belakang. Melihat Tari.

"Pramita memang konsen di edukasi dan ekonomi kerakyatan. Karena bagi kami, kemandirian masyarakat bisa dilakukan kalau anak muda dapat pendidikan yang layak, sehingga ekonomi bisa meningkat juga."

"Ya, Pak Yusuf sudah pernah memaparkan," ujarku akhirnya. Setelah sejak tadi membiarkannya mendominasi percakapan, dan aku setengah hati mendengarkan. "Anak muda yang sekarang ikut kelas kejar paket, atau yang punya keahlian komputer, bisa diajarkan teknik selling, marketing dan branding buat membantu pemasaran bukan? Jadi pemberdayaan masyarakat yang digaungkan Pramita bisa menyentuh seluruh lini," imbuhku.

Wajah Ryan tampak takjub mendengar pendapatku. Dia pikir aku gak paham soal ini?

"Benar Mas. Kami juga kerjasama dengan Dinas perdagangan dan prindustrian, mereka punya aplikasi marketplace lokal dan kami bisa join disana."

"Kalau marketplace komersial yang sekarang sudah berjalan? Gak mau coba disana juga?Shopee, Tokopedia atau yang sejenis."

"Pesaingnya banyak Mas, pelan-pelan saja dulu. Go publik di sekitaran Surabaya aja dulu, baru nanti merambah lebih luas."

Kepalaku manggut-manggut.

"Kami memberikan pelatihan dari hulu ke hilir Mas, dari pembekalan ketrampilan, teknik pemasaran, sampai pembukuan. Nanti ada pendampingan selama satu tahun, dan kita evaluasi keberhasilan pemberdayaannya."

"Good." Aku kembali manggut-manggut.

"Kami menamakannya livelihood project, jadi pendampingan berkelanjutan yang membuat masyarakat lebih bisa mandiri dengan bekal keterampilan. Gak cuma ibu-ibu, kami juga memberikan pelatihan bengkel untuk warga yang menganggur. Sekarang angka pengangguran meningkat Mas, banyak pegawai pabrik yang dirumahkan."

Mendengar kata dirumahkan, membuatku teringat dengan kondisi perusahaan properti milik keluargaku. Operasional yang membengkak membuat beberapa pegawai hotel sempat ada yang dirumahkan. Laba Penjualan apartemen dan perumahan diputar untuk menutupi gaji karyawan yang ada, sisanya dibagi untuk membayar hutang bank dan perputaran modal. Sangat limit saat itu.

Syukurlah hampir 4 tahun pembenahan, dan sekarang mulai kembali stabil meski belum bisa dikatakan untung secara maksimal. Setidaknya, cashflow aman.

Aku menyunggingkan senyum tipis, kurasa tidak ada pengusaha yang ingin merumahkan pegawainya. Karena untuk membesarkan suatu usaha juga butuh banyak SDM yang terlibat. Hanya saja, kadang ada kondisi di luar kendali yang terjadi. Dan pilihan PHK atau dirumahkan sementara adalah solusi paling akhir yang bisa diambil.

Dan solusi itu, seringkali tidak bisa dipahami sebagian orang-orang yang terkena dampak. Tentu saja, tidak akan ada yang senang ketika tiba-tiba diberhentikan dari pekerjaan. Apalagi, mencari pekerjaan sangat susah.

Sepertinya, Pramita yang dikomandani Pak Yusuf menangkap fenomena itu dengan baik. Dengan memberikan pelatihan-pelatihan ketrampilan dan juga pendampingan. Agar tercipta wirausaha baru.

"Sudah lama jadi Tenaga ahli?" tanyaku basa-basi. Tadi dia menjelaskan sekilas struktur dalam project Rumah Pintar. Teman-teman Pramita, sebagai LSM pemilik project adalah Team Leader, dengan satu orang koordinator yang ditunjuk sebagai penanggung jawab. Dalam hal ini tentu saja Tari, karena statusnya sebagai Project manager Program Rumah Pintar.

Lantas di bawah Team Leader, ada yang namanya Tenaga Ahli, terdiri dari Fasilitator yang bertugas sebagai pendamping dalam menjalankan kegiatan dan beberapa narasumber yang berhubungan dengan program Rumah Pintar. Merekalah ujung tombak sukses tidaknya kegiatan ini.

Sementara statusku, Adit dan dinas yang bekerjasama dengan Pramita, berada sejajar dengan Team Leader. Dengan garis koordinasi dan komunikasi putus-putus.

"Lumayan Mas, yaaa sejak Pak Yusuf mendirikan Pramita. Saya dulu konsultan di salah satu program Kementerian Koperasi, tapi karena kondisi orang tua yang tak bisa ditinggal. Saya resign, pulang ke Surabaya."

Ohw. Aku manggut-manggut.

"Dua tahun lalu, Tari bergabung. Saya dan Radian bertemu orang yang satu frekuensi mewujudkan visi misi LSM ini."

Aku meliriknya. Pria ini mulai nyinggung soal Tari.

"Tari aktif?" tanyaku santai, meski sebenarnya mengandung rasa pensaran sedekat apa hubungan mereka.

"Sangat. Dia Salah satu Team Leader yang ramah, dan idola warga dan teman-teman fasilitator."

Oh, jadi dia idola banyak orang?

"Kenapa Mas Ryan gak gabung aja jadi karyawan Pramita?" tanyaku penasaran.

Pria di sampingku terkekeh. "Gak Mas, enakan fasilitator. Gak terikat jam kerja, gaji juga lumayan. Kalau karyawan kan harus ngantor. Bebannya juga lebih berat. Harus koordinasi dengan Funder, Dinas, dan banyak hal. Termasuk memikirkan ekspansi lembaga."

Artinya pekerjaan Tari terlihat sepele, tapi berat. Aku kembali menoleh pada perempuan yang masih ngobrol dengan Adit di belakang.

"Maaf, agak melenceng. Boleh saya tanya sesuatu?" permintaan itu membuatku menoleh sepenuhnya pada Ryan.

"Ya?"

"Maaf kalau tersinggung, tapi ini agak pribadi."

Dahiku mengernyit, radar waspadaku kembali meningkat.

"Apa anda ada rencana rujuk dengan Tari?"

Alisku terangkat karena kaget. Pertanyaan apa ini? Gak ada hubungannya dengan pekerjaan sama sekali. Melihat perubahan wajahku, Ryan terkekeh.

"Maaf, saya hanya memastikan gosip yang beredar. Kalau benar, saya akan mundur."

Kan. Benar dugaanku. Pria ini memang perlu diwaspadai.

"Kalau bukan funder, saya pengen ngajak bersaing sehat sebenarnya. Berhubung hajat hidup fasilitator di tangan anda. Saya harus mundur," katanya dengan cengiran.

"Bersaing saja tidak apa-apa," kataku enteng. Menutupi kekesalan yang kutahan sejak tadi. Dan kembali memasang wajah setenang mungkin. "Selama janur kuning belum melengkung, katanya, tiap orang punya kesempatan untuk bersaing."

Jawabanku membuat Ryan terkejut. Apalagi aku menambahkan senyum tipis. Tentu dia tak akan menyangka responku seperti ini bukan?
Banyak orang bilang, kalau wajahku ketika tenang justru memberi aura menyeramkan.

"Mas Ryan tahu, kan? Kalau antara saya dengan Tari memiliki Gilang? Sepertinya saya yang akan menang. Jadi ada baiknya Mas Ryan jangan buang-buang energi kalau sudah jelas jawabannya," lanjutku kalem.

Pria di sampingku tertegun, tapi kemudian tertawa kecil. Menepuk bahuku sok akrab. Mentang-mentang sepertinya kami seumuran. Akan tetapi, bukankah tindakannya barusan tergolong tindakan yang kurang sopan? Apalagi pada orang yang statusnya sebagai penyandang dana. Coba kalau usiaku sebaya Pak Yusuf, dia pasti tidak berani seperti ini.

Sialan! Dia pikir kalau sok akrab begini, aku akan lengah? Jangan harap!

"Yayacuuuuuu."

Eh. Aku menoleh, dan terkejut melihat sosok Gilang yang tiba-tiba muncul dari arah pintu utama dengan Mbak Hanum dan Wiratama. Tubuhnya yang gemoy dengan perut buncit berlari lincah dengan sepatu sneakers mungil pemberianku waktu itu.

Emosiku seketika hilang, berganti perasaan senang sekaligus lega. Tak menyangka Gilang akan datang di waktu yang tepat.

Aku berdiri dan merentangkan tangan, menangkap balita dua setengah tahun itu dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

Untung kami duduk di deretan paling belakang. Sehingga tidak mengganggu peserta yang masih antusias praktek. Meski dari ujung mataku, terlihat sebagian dari mereka menoleh dan melihat adegan ayah anak berpelukan ini.

Sip! Sangat sempurna. Kedatangan Gilang menegaskan, bahwa Tari tidak akan kemana-mana, selain berada di sisiku.

Rasanya ingin tertawa puas, melihat wajah Ryan yang tertegun. Jangan harap kamu bisa maju. Langkahi dulu posisiku.

"Yayacu, iyang kukubong. Ude. Owila." Dia menunjuk Mbak Hanum dan Mas Wira yang tertawa kecil di depanku. Lidah cadelnya tak bisa sempurna menyebut Om Wira sehingga menjadi Owila.

"Tadi Gilang pengen jalan-jalan pas Mas Wira datang. Jadi, ya udah sekalian mampir karena dekat. Gak tahunya kamu di sini juga," kata Mbak Hanum.

Kedatangan mereka timingnya benar-benar membuatku puas. Biar Ryan melihat, dia perlu usaha keras untuk melangkahiku yang sudah mendapat hati di dalam keluarga Tari. Meskipun status kami belum rujuk.

"Iya Mbak. Pengen lihat-lihat kegiatan Pramita," jawabku. Sambil menyalami Wiratama. "Mas," sapaku. "Masih pakai seragam. Baru pulang kerja langsung dibajak anakku?"

Wiratama tertawa. "Iya nih, jadi ojeknya langsung. Mahal tarifnya kalau masih pakai seragam dinas begini."

Kami bertiga tertawa. Wiratama memang seorang pegawai negeri sipil. Rasanya tidak sopan jika mengacuhkan seseorang di sebelahku. Maka dengan tetap tenang, aku memperkenalkan Ryan pada Wiratama. Dan cukup mengesalkan, ketika ternyata Mbak Hanum sudah mengenal Ryan sebelumnya. Mereka juga tampak akrab.

Santai Bim. Sekuat apapun dia maju, masih ada Gilang dipihakmu. Aku tertawa di dalam hati, membayangkan usahanya yang sia-sia. Atau, sekarang dia bahkan sudah berkecil hati dan memilih mundur?

"Unya?" Bocah kecil dalam gendonganku menanyakan ibunya.

"Oh, Bunda ada di—" aku menoleh ke belakang dan tidak melanjutkan omongan ketika melihat Adit berjalan dengan wajah penuh emosi.

Astaga. Bisa-bisanya aku melalaikan keberadaannya. Adit mendekat dengan wajah kaku dan kesal. Apa dia sudah tahu dari Tari?

Jika demikian, wajar jika Adit marah karena sejak tadi aku tidak meluruskan sedikitpun asumsinya.

"Abimanyu Narendra Bhaswara," geramnya tertahan. Kan! Dia pasti sudah tahu, karena Tari yang berjalan di belakangnya terlihat kesusahan menahan tawa.

Asem!

"Nanti aku jelasin Dit,"kataku cepat, sebelum dia meledak. "Aku lagi gendong anakku."

Adit mengalihkan pandangannya pada Gilang yang menatapnya dengan antusias. Mata bulatnya itu mengerjap-ngerjap penasaran.

Tangannya bahkan berusaha menyentuh hidung Adit, wajah sepupuku yang tadinya kesal seketika melunak. Matanya menatap lekat Gilang yang tersenyum padanya.

Aku tahu, Adit pasti masih syok berat.

"Gilang." Tari yang ada di sebelahku membelai kepala Gilang dengan lembut. "Ayo kenalan dulu. Ini, Om Adit, Adiknya Ayah." Tangannya meraih tangan kanan Gilang dan disodorkan pada Adit.

Terbata, pria di depan kami menyentuh tangan mungil itu, dan dia terpaku saat Gilang membawa tangannya untuk dicium.

"Anak soleh." Tari kembali membelai kepala Gilang, yang masih menatap Adit penasaran. Sementara Adit, menatapku, Tari dan Gilang bergantian. Seperti tengah mencocokkan kemiripan kami bertiga.

Lalau dia berdehem dan mengulurkan kedua tangannya.

"Sama Om Adit mau?" bujuknya "Om Adit pengen kenalan." suaranya terdengar bergetar.

"Odit?" Gilang mengulang nama itu. Adit mengangguk. Aku mencondongkan Gilang lebih dekat, barangkali dia mau berkenalan dengan keluarga Ayahnya yang lain. "Yayacu? Odit ndong Iyang?" Tapi bukannya berpindah gendongan, Gilang masih memastikan padaku. Tingkahnya itu membuat Adit berkaca-kaca. Aku benar-benar melihatnya berkaca-kaca.

"Sumpah Mas. Kamu hutang penjelasan padaku," erangnya kesal dengan wajah melankolis. "Isin banget aku sama Tari."

Dahiku mengernyit.

"Tadi, dia cerita banyak sekali. Eh, ngomong-ngomong, kita di luar aja ya. Takut ganggu." Tari meringis, memberi isyarat kalau masih berada di tempat kegiatan. Dan pertemuan melankolis agak drama ini tak seharusnya berada di dalam.

"Duluan aja gak papa Tar. Bentar lagi Radian dan Dewi juga balik kok." Ryan tiba-tiba menginterupsi dengan sopan.

Tari mengangguk. "Oke. Thank you ya Yan, besok kita ketemu di kantor."

Dih. Aku melirik interaksi itu dengan masam. Tari melambai, dan pamitan sebentar ke beberapa orang lalu menyusul kami yang sudah lebih dulu keluar gedung.

***

"Sumpah Mas! Kamu kan bisa cerita waktu di mobil. Gila aja, aku kayak orang blo'on dan malu banget negesin Tari buat menolakmu." Adit mengacak-acak rambutnya sendiri. Wajahnya terlihat memerah menahan kesal. Lantas kedua tangannya bergerak maju ingin mencekikku, tapi urung.

"Apa susahnya sih, ngomong? Jangan-jangan, Mas Wisnu sudah tahu."

Aku mengangguk, dan segala sumpah serapah Adit kelar begitu saja.

"Jangkrik emang kalian berdua ini. Bisa-bisanya hanya aku yang gak tahu." Adit menghempaskan punggungnya di sandaran kursi. Kami berada di kedai kopi dekat rumah Tari. Karena aku butuh tempat privasi untuk ngobrol dengan sepupuku. Meski agak susah merayu Gilang, untuk pulang lebih dulu dengan bundanya.

Adit meraih kotak rokok yang tadi dilemparnya ke atas meja beserta kunci mobil, tapi dengan cepat aku menahannya.

"Kalau setelah ini kamu masih ingin ketemu Gilang. Tahan dulu, jangan merokok."

Paham dengan keinginanku, Adit meletakkan kembali kotak rokoknya.

"Sorry, aku gak bermaksud membodohimu. Wisnu juga belum lama tahu. Aku memberitahunya karena butuh bantuannya untuk back up sepenuhnya masalah kantor selagi aku berusaha membawa keluargaku kembali," tuturku. "Gilang tumbuh hampir tiga tahun tanpa kasih sayang seorang Ayah, Dit. Sudah bukan Bhaswara lagi prioritasku sekarang."

Adit menghela napas panjang. "Yah, aku paham. Dan kamu takut aku keceplosan, makanya tidak berusaha meluruskan asumsiku ha?" wajahnya masih kesal. "Aku paham maksudmu, aku hanya marah bisa-bisanya ngomong banyak hal sama Tari, seolah—" dia tak melanjutkan omongannya. Dan hanya mengibaskan tangan dengan kesal. "Sudahlah."

Aku meringis, sambil menyesap kopi. "Memangnya ngomong apa aja sama Tari?" tanyaku.

"Banyak. Aku cerita kondisimu paska cerai dan memintanya jangan memberi harapan palsu kalau memang punya hubungan dengan Ryan. Sial!! Caramu norak, tapi berhasil," komentarnya. "Bisa-bisanya aku mikir Id Mas dengan tanda hati itu cowok lain. Gak tahunya kamu. Sialan emang."

Aku tertawa kecil melihatnya yang masih misuh-misuh gara-gara Id kontak.

"Sorry," ucapku. "Impulsif, aku melakukannya dengan tiba-tiba."

"Padahal, nomor dia ada di proposal Pramita by the way. Gayamu sok-sok an pakai pinjem ponsel segala."

Aku tertawa.

"Gilang benar-benar mirip denganmu, kopian kecilmu dulu," Adit menyandarkan punggung.

"Ya." Aku ikut menyandarkan punggung. "Dia energiku sekarang, Dit."

"Apa rencanamu untuk rujuk?"

Aku mengedikkan bahu. "Waktuku kurang dari tiga bulan sekarang, aku ingin mendekatkannya lagi dengan mama, tapi timingnya belum pas. Keluargaku sedang berantakan sekarang. Papa dengan segala ambisinya, dan Mama yang mulai posesif. Kenya yang ada di Kalimantan, tak bisa kuminta untuk sering datang menjaga Mama. Apalagi membantu memahamkan soal Tari. Dia tak pernah mau ikut campur urusan orangain."

"Padahal ini menyangkut hidup abangnya. Keluargamu memang minta di rukiyah." Adit geleng-geleng kepala sendiri.

"Kalau di rukiyah bisa membuat mereka sadar, gak papa sih."

"Bayangin Mamamu girap-girap karena di rukiyah kok pengen ngakak, ya. Kali aja setan-setan dan demit di tubuhnya jadi hilang." Adit ngakak sendiri.

"Lambemu, kuwalat awakmu."

Pria di depanku masih saja ngakak. Lalu menarik napas panjang.

"Nikah memang serumit itu ya? Memang lebih baik melajang sepertiku ini. Bebas."

"Tobat, Dit," selorohku kalem. Sambil menyesap kopi. "Tante Padma gak akan suka dengan gaya hidupmu saat ini, kalau beliau tahu."

Adit hanya menyunggingkan senyum sinis. Mengabaikan omonganku dan menyesap kopinya sendiri.

"Menikah memang rumit, tapi ketika kita terikat dengan seseorang yang tepat, kita akan belajar tanggung jawab," tuturku. "Aku sadar, pernikahanku yang pertama dengan Tari sangat rapuh. Aku masih belum bisa jadi suami yang baik dan selalu ada buatnya. Jadi, aku ingin memperbaikinya saat ini. Tiap orang berhak bahagia, Dit. Dan aku ingin mengejar bahagiaku."

"Lakukanlah, kamu selalu tahu kalau aku dan Mas Wisnu di pihakmu."

"Kamu juga harus menyudahi petualanganmu. Carilah perempuan yang tepat. Kamu juga berhak bahagia, Dit."

Pria di depanku terdiam. Matanya menatap cangkir kopi yang sudah kosong. Adit adalah pria yang baik, dia akan selalu membelaku bahkan

sejak kami masih anak-anak.

Di masa lalu, dia pernah disakiti perempuan hingga membuatnya tak ingin terikat dengan siapapun. Luka yang dirasakannya menimbulkan antipati pada perempuan dan memilih hidup bebas. Padahal, yang dia lakukan hanya untuk menutupi rasa sakit hati yang mungkin saja belum hilang sepenuhnya.

Sulit memang, jika melihat perempuan yang kita cintai, tidur dengan sahabat kita sendiri.

"Yah, semoga masih ada perempuan yang setia."

"Ada,Dit. Kamu harus percaya, Tuhan selalu menciptakan segalanya berpasangan. Patah hati hanya jalan dari Tuhan untuk memisahkanmu dari orang yang salah. Atau bisa juga cara Tuhan untuk membuatmu belajar dari sebuah kesalahan, lalu akan dipertemukan lagi dengan pribadi baru yang lebih siap."

Adit menyunggingkan senyum tipis.

"Memangnya Tuhan mau menerima tobat hamba-Nya yang sudah rusak ini?"

"Tuhan selalu memaafkan, dan memberi kesempatan. Kita aja manusia yang seringkali menjauhkan diri. Kamu orang baik, kamu selalu membelaku, bahkan sampai salah paham pada Tari. Orang sebaik kamu, pasti akan bertemu orang baik yang akan bisa menghargaimu. Percayalah. Kamu hanya perlu yakin dan berdoa."

Adit memandang keluar jendela kaca. Tak lagi berkata-kata. Aku membiarkannya larut dengan pikirannya sendiri. Hingga dia menyudahi lamunannya dan mengajak pergi.

"Ayo, aku ingin lebih dekat dengan Gilang," ajaknya.

Bersambung.

Ohiyaaa, aku ready stok Bundling Marry you, Serendipity, Bittersweet, dan Taste. Gak banyak sih. Dan khusus spesial Ramadhan kali ini, gratis ongkir /subsidi ongkir tanpa minimum pembelian.

Yang berminat, bisa langsung wa aku di 0857-0623-5375 (WA only yaa, no call)

DAN TOLONG nyapa dulu yaaa, nama lah minimal 😂😂😂😂 jangan langsung klik keranjang atau ty harga saja. Masa gak mau kenalan sama penulis imut macam aku? 😂

Thank youuu.

Nanti bukunya dipacking MBULITA 😂

28. Tari

Akhiranyaaaa.
Jangan lupa vote dan komen yaaa.
Selamat membaca hampir 3000 kataaa.
Love.
❤️❤️❤️

Tari

"Gak usah sekhawatir itu mukanya, Tar. Dia baik-baik saja." Adit muncul lebih dulu di halaman rumah yang cuma sepetak dengan wajah lebih melunak, tidak seemosi tadi ketika Abimanyu menyeretnya ke kedai kopi.

Aku berdecih. "Aku cuma gak mau ada keributan di dekat rumahku ya, apalagi Abimanyu sudah mulai dikenal beberapa tetangga dekat rumah."

"Oh, wow." Wajahnya tampak takjub, yang di mataku seperti sindiran. "Gilang mana?" tanyanya.

"Di dalam."

Mereka berdua datang selepas Isya. Entah mengobrol apa saja hingga baru kembali. Mas Wiratama saja sudah berpamitan sejak tadi. Karena niatnya memang mampir sebentar, malah diajak Gilang jalan-jalan nyusul ke lokasi project.

Pria yang menjabat sebagai Lurah baru di lingkungan kami ini, sepertinya tampak serius melakukan pendekatan pada Mbak Hanum. Berawal dari kakakku mengurus surat pengantar kehilangan, gara-gara dompetnya yang hilang entah dimana. Berikut segala surat-surat penting di dalamnya. Mereka bertemu di parkiran katanya. Astaga.

Aku menengok Abimanyu yang ternyata masih sibuk menerima panggilan di dekat pagar. Tangannya memberi kode agar aku membawa Adit masuk lebih dulu.

"Gilaaaang." Sapaan ramah itu membuat Gilang yang duduk di atas karpet ruang tamu mengangkat wajah. Di sekitarnya tergelar mainan.

"Odiiit."

Adit tertawa, melihat senyum bocah berlesung pipi di hadapannya. "Kenapa panggilanku aneh sekali?"

Aku meringis, belum tahu dia gimana ajaibnya kosakata Gilang.

Ayah keluar dari ruang tengah, diiringi Mama. Mereka berdua sudah tahu kalau akan kedatangan tamu. Makanya sejak tadi langsung berkutat di dapur dibantu Mbak Hanum. Menyiapkan makan malam.

Begitu mendengar suara Adit, keduanya langsung keluar dan sepupu Abimanyu itu langsung menyalami dan mencium tangan kedua orangtuaku bergantian.

"*Suwe gak ketemu ya,* Mas Adit. Sehat?" tanya Ayah. (Lama gak ketemu ya Mas Adit)

"Alhamdulillah, Om. Masih ingat saya rupanya."

"*Ya sik eleng,* teman kuliah Tari, juga *to?*" (Ya masih ingat)

Abimanyu yang tiba-tiba sudah di ambang pintu mengernyit.

"Sering main ke rumah, *to* Kung?" tanyanya kepo.

"Iya, dulu di rumah lama, waktu masih kuliah. Terus ketemu saat pesta pernikahan kalian. Dilalah ternyata sepupuan sama Mas Bima."

Sepertinya aku punya hutang banyak sekali penjelasan karena Abimanyu yang berdiri di depanku seperti sedang ingin melahap orang hidup-hidup. Sementara Adit menyeringai dan pura-pura sibuk dengan Gilang.

"Anak ganteng main apa?" Dia duduk bersila di depan Gilang yang menunjukkan potongan mainnya.

"Igo Odit. Angun umah, edung, ota. Yayacu angun anya."

Wajah cengo Adit membuat kami tertawa. "Les bahasa bayi dimana sih?" tanyanya sambil menggaruk kepalanya. "Artinya apa, Tar?" tanyanya lagi sambil menoleh padaku.

"Main lego Om Adit. Membangun rumah, gedung, kota. Ayahku membangun semuanya."

"Astaga bocaaah. Jadi Mas Bima panggilannya Yayacu?"

"IYa, Ayahku," jawabku lagi. Sementara Abimanyu sendiri masih diam saja memperhatikan semuanya. Adit tertawa, mengacak-acak puncak kepala Gilang.

"Pinter banget sih? Ngomongnya banyak ya? Kapan-kapan Gilang mau main sama Om? Jalan-jalan lihat robot."

"Kukubong?"

Tawa kami meledak melihat wajah Adit yang kembali planga-plongo. "Bahasa bayinya robot, memang kukubong?"

"Mlaku-mlaku nang embong." Kali ini Ayahku yang menjawab, membuat Adit membelalak tak percaya. Mbak Hanum muncul, artinya makan malam sudah siap.

"*Ayo maem dulu, sudah siap. Belum maem kabeh to?" aj*ak Mama. (Ayo makan dulu, sudah siap. Belum makan semua to?)

"*Dereng Te,* seneng banget kalau main selalu disuruh makan. Ini makanannya gak dikasih racun kan ya Te? Siapa tahu, racunnya buat Abimanyu, terus saya yang makan." (Belum, Te)

Jokes yang gak banget. Tapi mampu membuat Ayah dan Mama tertawa geli, berbeda dengan Abimanyu. Dia lebih memilih diam. Namun, tangannya terlihat mengepal. Seolah sedang menahan diri agar tidak menjitak kepala sepupunya.

Aku bersyukur, kedua orangtuaku sangat berbesar hati. Melupakan hal-hal di masa lalu, dan menerima kehadiran Abimanyu dan Adit dengan baik. Seolah tak pernah menerima perlakuan tak menyenangkan dari mantan besan di masa lalu. Entahlah, terbuat dari apa hati mereka. Bisa selegowo itu. Aku akan bertanya nanti, agar aku juga tahu caranya memaafkan sikap mantan mertuaku.

***

"Tumben gak banyak omong? Marah soal Ryan dan Adit, atau kepikiran masalah Sidoarjo?"

Aku bertanya begitu kami duduk di teras kamar tamu, beberapa menit setelah mengantar kepergian Adit. Dia berpamitan pulang sekitar jam sembilan malam. Sepanjang makan malam dan obrolan santai setelahnya, Abimanyu memang lebih banyak diam memperhatikan. Tidak banyak bicara. Dia hanya menanggapi seperlunya dan senyum secukupnya.

Gilang berada di pangkuan Abimanyu, dengan mata yang sudah terlihat berat, dan tangan memegang gelas susu. Punggungnya bersandar pada dada ayahnya, sementara tangan kirinya memeluk lengan kiri Abimanyu yang melingkari perutnya. Terlihat sangat nyaman sekali.

Pria yang duduk di sampingku, terhalang meja kecil, tak segera menjawab, dia memandang Gilang yang nyaman dalam pelukannya.

"Aku hanya speechless," katanya pelan. "Tak menyangka Ayah dan Mama menerimaku dan Adit dengan baik. Tanpa diusir, padahal orang tuaku pernah bersikap kurang menyenangkan."

Oh. Rupanya dia juga memikirkan hal serupa.

"Selain itu yaaa, kesel aja lihat kamu seakrab itu sama Ryan, dan ternyata dulu saat kuliah, Adit juga sering main ke rumah. Pantes, saat itu Adit pernah bilang kalau sempat naksir."

ASTAGA.

"Kan masa lalu, lagian dia gak datang sendiri. Tapi rame-rame sama teman seangkatan."

"Perasaanmu dulu ke dia gimana?"

"Astaga, Maaaas."

Abimanyu terkekeh, melihatku yang membelakak tak percaya dengan pertanyaannya.

"Kalau mau cemburu rasanya buang-buang energi ya?" tanyanya. "Karena aku punya Gilang yang akan membuatmu berpikir ribuan kali kalau mau menjalin hubungan sama pria lain."

"Pede bangeeeet."

"Lho, enggak ya?" Tampang sok polos itu rasanya pengen noyor. Untung inget, kalau usianya lebih tua dan statusnya saat ini adalah Ayah dari anakku. "Kamu gak lupa dengan perjanjian kita, kan?"tanyanya. "Jangan pernah dekat-dekat dengan pria lain selagi masa penjajakan denganku."

"Astaga, iya aku gak lupa."

"Sedekat apa hubunganmu dengan Ryan? Sepertinya dia pria yang baik, apa dia kandidat yang bisa menjadi ayah sambung bagi Gilang, kalau aku gak lolos kualifikasi di masa penjajakan?"

Aku menghembuskan napas kasar. Katanya cemburu buang-buang energi, lalu pertanyaannya ini apa?

"Tadi sudah dijelaskan posisiku dan dia sebagai apa di project kan?" alih-alih menjawab, aku justru balik bertanya.

Kepalanya mengangguk. "Dia bilang tenaga ahli."

"Nah, dia adalah salah satu senior fasilitator yang juga berperan sebagai tenaga ahli dalam melakukan pendampingan program. Sementara posisiku project manager, salah satu Team Leader yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan program. Dari sini, harusnya Mas paham, kalau hubungan kami hubungan profesional. "

"Dia bilang menyukaimu, dan pengen bersaing sehat denganku. Tapi karena posisiku sebagai penyandang dana, dia memilih mundur."

Aku tercengang, lalu tertawa geli. "Dan kamu percaya?"

"Ya iyalah, tampangnya serius saat ngomong begitu." Ada nada tak senang dari suara Abimanyu. Dan itu diam-diam membuatku ingin tertawa

karena menilainya benar-benar cemburu.

"Tiap orang punya hak menyukai orang lain kan Mas? Karena perasaan itu fitrah."

"Jadi kamu selama ini menikmati perhatian darinya?"

"Ya enggak gitu, Mas. Maksudku, dia berhak menyukaiku, tapi kan aku gak membalas perasaannya. Dia tahu itu."

"Kalian terlihat cukup akrab."

"Namanya juga rekan kerja."

"Dan-" matanya menatapku lekat. "Seragam kamu memang modelnya begitu ya?"

Apalagi sih ini? Random banget tema obrolannya.

"Iya, modelnya memang begitu. Kenapa sih?"

"Bagian pinggang gak bisa dibikin longgar lagi? Kelihatan seksi banget dari belakang, apalagi dari depan. Mana setelah punya anak kelihatan lebih padet."

Aku melongo. Memandangnya yang terlihat masih uring-uringan.

"Aku saja deg-degan lihatnya. Gimana laki-laki lain? Bikin otakku travelling saja."

"Apanya yang padet?" tanyaku heran.

Abimanyu menghembuskan napas kasar. "Diperjelas?"

"Ya iyalah."

"Gak usahlah, nanti kamu marah."

Lah?

"Pokoknya jangan pakai baju ketat-ketat, kelihatan kayak lontong. Gak cocok."

"Enak aja disamain sama lontong."

"Ya makanya longgarin dikit."

Serius masa kelihatan ketat banget sih? Aku yakin seyakin-yakinnya kalau bajuku benar-benar masih longgar. Karena seragam kantor yang aku pakai all size, tidak ada modifikasi khusus. Kami hanya punya ukuran L dan XL saja. L untuk wanita dan XL untuk Pria.

"Gilang sudah tidur." Tiba-tiba dia mengalihkan topik pembicaraan. Benar-benar sangat random. Obrolan kami benar-benar tidak sistematik. Seolah apa yang melintas di kepalanya, langsung dimuntahkan begitu saja.

Mataku pun melihat Gilang, yang memang sudah lelap bersandar pada ayahnya, dengan tubuh setengah miring. Tangan kirinya memeluk lengan Si Ayah seolah tak mau lepas dari pelukan itu.

Abimanyu melepas ujung gelas lion yang nyaris keluar dari Mulut Gilang yang terbuka. Lelap membuat pegangan pada gelas lion juga mengendur.

"Aku suka berlama-lama lihat wajah Gilang kalau dia tidur," katanya lagi. "Dulu waktu hamil, kamu memendam marah padaku sepertinya ya? Bisa mirip banget gini."

"Mauku memendam amarah ke Cha Eun Woo saja, biar mirip. Gak tahunya malah mirip Bapaknya. Bikinnya sama Bapaknya sih, gak sama Cha Eun Woo."

Keseringan ngobrol dengan orang random, aku pun ketularan random juga. Tahu-tahu sebuah sentilan mampir di keningku. Lumayan sakit.

"Kalau ngomong itu ditata."

Dih. Aku merengut. Mengusap-usap keningku yang kena sentilannya. Karena diantara kami hanya terhalang meja kecil yang kubeli saat diskonan di ace hardware, jadi mudah bagi tangannya menjangkau kepalaku.

"Aku pulang ya. Gilang kutaruh kamar kamu."

"Gak nginap?" tanyaku heran. Tumben. Biasanya dia tidak akan melewatkan momen bersama Gilang. "Adit sudah pulang. Kalian tadi kan hanya bawa 1 mobil."

"Gampang, jam segini masih bisa order taksi online. Lagipula, aku mau balik kantor dulu."

"Jam segini?" tanyaku tak percaya.

"Iya mampir bentar."

Aku melihat wajahnya yang lelah. Ingin bertanya soal masalah Sidoarjo, tapi takut malah membuatnya makin stress karena diingatkan. Bisnis properti memang naik turun. Ada masa dimana permintaan sangat tinggi, apalagi dengan trend rumah bersubsidi. Ada kalanya juga turun. Saling tikung dalam bisnis juga hal yang biasa terjadi. Dari menikung dengan jalur normal, sampai dengan jalur upnormal alias menggunakan ilmu hitam.

Aku pernah baca *thread* yang sempat viral beberapa tahun lalu. Cerita tentang sewu dino dan janur ireng yang ditulis oleh simple man. Aku tidak tahu apakah cerita itu nyata atau hanya fiksi belaka. Saat membaca, aku seperti terseret dalam cerita perang ilmu hitam hanya untuk menunjukkan siapa yang paling berkuasa dalam bisnis tertentu dan siapa yang paling kaya. Mengerikan. Karena ilmu itu akhirnya mengenai anggota keluarga yang paling lemah.

Kadang, aku bertanya-tanya juga, apa keluarga Abimanyu juga percaya hal gaib seperti ini?

"Tiga bulan bisa menjadi mudah dan susah, Tar." Suara Abimanyu mengembalikan kesadaranku, kalau kami masih duduk di teras. Bertiga dengan Gilang yang sudah tidur. "Seperti katamu tadi, tetangga sekitar beberapa sudah mengenalku. Bahkan ibu-ibu yang rumahnya seberang jalan."

Oh. Abimanyu memang pernah bercerita, kalau saat mencari tahu keberadaan Gilang secara langsung, dia bertemu Bu Gondo yang rumahnya seberang taman saat wanita itu membuang sampah.

"Gak enak, kalau aku sering nginep, sementara kita belum menikah. Meskipun Ayah sudah menjamin di depan Pak RT, tetap saja aku laki-laki normal yang bisa saja khilaf."

Mataku mengerjap.

"Makanya jangan lama-lama penjajakannya. Udah punya anak juga," selorohnya kalem.

Dih. Aku mencebik. "Aku kan butuh waktu juga menyiapkan mental menghadapi Mamamu. Apalagi kalau standar menantu versi beliau masih Arimbi. Kalah lah aku. Nanti terulang lagi kisah masa lalu. Diabaikan itu gak enak. Apalagi di depan umum," gerutuku. "Siapa yang istri sah, siapa juga yang dipajang di samping anaknya."

Abimanyu menghela napas. Sepertinya dia tersentil. "Maaf ya, aku gak tegas dengan mamaku," ucapnya.

"Jadi jangan mengajakku buru-buru, karena aku sendiri belum yakin sepenuhnya untuk rujuk. Apalagi kalau mama kamu masih melihat segala sesuatu dari strata sosial. Polanya akan tetap sama saja, dia akan tetap meletakkan Arimbi di sampingmu di setiap ada kesempatan. Dan jika itu terulang dan kamu diam saja karena menganggap hal wajar ketika perusahaan kalian kerjasama. Itu fatal sih, karena hanya akan membuat Gilang bingung."

"Aku dan Arimbi gak punya hubungan apa-apa."

"Tapi kamu membiarkan banyak orang berasumsi ketika perempuan itu selalu di sebelahmu di setiap acara perusahaan. Membiarkan isu merebak dan orang-orang memandangku kasihan. Itu menjengkelkan Bim." Entah kenapa, tiba-tiba peristiwa masa lalu membuatku kembali sensitif, seperti perempuan PMS.

"Cinderella yang tak dianggaplah. Istri pajangan lah. Perempuan bodohlah. Lalu sekarang kamu muncul lagi menawarkan rujuk tapi gak ada

jaminan orang tuamu berubah." Kepalang tanggung. Aku meluapkan apa yang mengganjal di hatiku.

"Aku dan Gilang baik-baik saja selama ini. Seandainya kamu gak muncul, semua juga masih baik-baik saja." Aku terus mengoceh.

"Dan kalau aku gak muncul, ada kemungkinan kamu menerima perasaan Ryan untuk jadi ayah sambungnya?" Alis Abimanyu naik sebelah, dengan tatapan tajam. Meskipun nada suaranya masih rendah, tapi aura intimidasinya sangat kuat. "Membiarkan dia tidak tahu siapa ayah kandungnya? Atau bahkan kamu bisa bilang padanya kalau ayahnya mati dan Ryan adalah ayah baru?"

Mendapat serangan balik seperti itu membuatku tergagap. Kok dia bisa mikir sejauh itu sih? Yang harusnya sensitif kan aku, kenapa dia malah ikutan?

"Kenapa bawa-bawa Ryan sih?" tanyaku.

"Karena kamu bawa-bawa Arimbi.

"Kalau Arimbi jelas, dia pihak ketiga yang dibawa mamamu, sementara Ryan bukan. Dia rekan kerja, murni profesional."

"Aku dan Arimbi juga rekan kerja, Tar."

"Rekan kerja yang sengaja dipasangkan agar aku memilih mundur sendiri."

"Kamu-" Abimanyu menghembuskan napas kasar. Sementara mataku mulai terasa panas. Gilang menggeliat, sepertinya terganggu pertengkaran kedua orang tuanya. Abimanyu dengan cekatan mengusap-usap lengannya, mengkondisikan agar dia kembali lelap. Sementara mataku sendiri kian susah menahan bendungan panas yang siap meluap karena emosi yang tiba-tiba mendominasi.

Sial, rupanya aku benar-benar belum bisa memaafkan masa lalu.

Abimanyu menatapku sejenak, dan karena merasa malu sudah lepas kendali, aku hanya memalingkan muka. Menghapus cepat air mata yang tiba-tiba turun.

"Gilang ditaruh kamar depan saja, gak usah ke dalam." Aku takkan memberinya akses masuk ke dalam kamarku. Biarlah malam ini aku tidur di kamar tamu, meski resikonya akan mencium aroma Abimanyu di sana. Beberapa perlengkapan pribadinya bahkan sengaja ditinggal di kamar itu. Termasuk beberapa pakaian ganti.

Abimanyu tak membantah, dia berdiri dan membawa Gilang masuk. Tanpa sadar aku mengikuti langkahnya. Tapi hanya sampai di ambang pintu

karena tak ingin masuk terlalu dalam. Mengawasinya yang meletakkan Gilang dengan hati-hati. Setengah tubuhnya bahkan ikut rebah, menunggu Gilang benar-benar kembali tenang.

Setelahnya dia menutupi dengan selimut. Bangun dan memastikan suhu AC sudah tepat, lalu beranjak mendekatiku. Kukira dia akan keluar. Namun, ternyata tangannya menarikku masuk. Sementara tangannya yang lain sedikit menutup pintu. Aku masih menoleh ke arah pintu ketika tahu-tahu sudah berada diantara kedua kaki Abimanyu yang duduk di tepi meja kamar. Posisi kami, tentu tidak terlihat dari luar.

Tiba-tiba saja aku panik sendiri, ketika kedua tangannya melingkar posesif di pinggangku.

"Kamu berhak marah untuk segala hal yang kamu lalui di masa lalu," katanya pelan. "Aku tidak akan membela diri karena aku dan keluargaku memang salah."

Omongannya membuatku tertegun, apalagi dengan posisi kami saat ini, membuat wajahku jadi sejajar dengan wajahnya, sehingga dia tak perlu menunduk ataupun aku mendongak untuk saling menatap.

"Aku tidak akan mengajak buru-buru lagi. Kita lalui prosesnya pelan-pelan seperti kesepakatan awal. Maaf, kalau tadi aku lepas kendali karena kehadiran Ryan membuatku merasa terancam."

"Merasa terancam ya?" sindirku. "Setelah kamu pamerin Gilang seperti itu, sainganmu bisa mundur teratur. Mendekati janda beranak beda dengan mendekati gadis perawan."

Abimanyu meringis, tangan kanannya bergerak mengusap pipiku. Sementara tangan kirinya menggenggam tangan kananku. "Jangan nangis lagi, aku ingin memahamkan mama, tapi timingnya belum pas. Aku pasti akan membuatmu dan Gilang nyaman, tidak akan terulang seperti dulu."

"Jangan hanya janji-janji anggota dewan."

Dia terkekeh. "Iya. Kamu jangan dekat-dekat sama laki-laki lain ya. Sampai aku benar-benar bisa membawamu kembali."

"Kesempatannya tiga bulan, ini sudah berlalu banyak hari."

"Ya Ampun, gak sabaran."

"Aku mengingatkan, bukan gak sabaran."

"Hah." Tiba-tiba dia menghembuskan napas besar. "Cepet banget waktu berlalu."

"Kalau mau pulang harusnya segera keluar kamar kan? Bukannya kayak gini. Nanti malah ketahuan Ayah atau Mama."

Lagi-lagi dia terkekeh. "Gak papa sih, biar cepet."

Aku melotot, dan dia menarik hidungku.

"Oke, aku pulang ya." Tangannya mendorong tubuhku mundur karena dia berdiri. Berada sedekat ini rasanya terintimidasi, apalagi aroma parfumnya benar-benar mempengaruhi hidungku.

"Aku minta maaf untuk sikapku tadi," ucapnyanya tulus. "Jangan pernah cemburu dengan Arimbi, kamu dan dia beda. Sangat beda. Sampai kapanpun keberadaanya tidak pernah ada buatku."

Aku mencebik. "Khas buaya darat kalau gombal. Lagian siapa juga yang cemburu sama Arimbi? Aku cuma kesal dengan sikap mamamu yang selalu menempatkan dia disisimu."

"Itu namanya cemburu."

"Ya gak lah."

Abimanyu tertawa kecil. "Ngomong-ngomong, buaya darat setahuku kalau gombal gak cuma omongan, Tar."

"Apa emangnya? Eh." Tiba-tiba saja tubuhku terangkat, dan dengan cepat sudah duduk di tepi meja, tempatnya tadi. Kami hanya bertukar posisi saja. Mataku membelalak, ketika kedua lengan Abimanyu berada di sisi kanan dan kiri tubuhku. Mengunci sempurna. Tubuh kami kembali dekat, meski dia harus sedikit membungkuk agar dekat dengan wajahku. Ini benar-benar gak bagus. Ayah dan Mama tadi masih nonton televisi, apa jadinya kalau tiba-tiba ngintip?

"Mending pulang deh sana," usirku ketus, sambil memalingkan muka. Menutupi debar yang tak karuan karena ditatap intens seperti ini, dalam jarak begitu dekat. Sialan, harusnya aku mendorong tubuh Abimanyu, bukannya memalingkan muka. Kalau sekarang mendorong dia masih belum terlambat kan?

"Iya, habis ini aku pulang." Suaranya yang benar-benar dekat itu membuat bulu kudukku merinding.

"Ya sudah, kalau gitu---"

"Sebentar, ada sesuatu yang ketinggalan." Dia menyela perkataanku.

"Apa?" tanpa sadar aku kembali menatapnya, dan sangat sempurna ketika dia langsung mendekatkan wajahnya hingga hidung kami bersentuhan. Jantungku rasanya blingsatan, debarnya tak karuan. Aroma mint napasnya yang berpadu dengan aroma woody maskulin parfum yang dipakainya membuat otakku blank seketika.

Matanya itu menatapku dengan lembut, ada senyum di wajahnya. Saking dekatnya, aku bahkan bisa melihat tahi lalat kecil dan halus di ujung kelopak matanya.

Astaga. Gendamnya bermain sempurna. Wajahku rasanya terasa panas.

Aku tak tahu harus bagaimana ketika kepalanya tiba-tiba miring dan mengecup lembut bibirku. Harusnya sampai sini saja, dan aku harus mendorongnya menjauh. Akan tetapi otakku tumpul, aku justru mencengkeram bagian depan mejanya karena grogi yang luar biasa. Detik berikutnya kecupan itu berubah menjadi ciuman yang sangat dalam.

Ada kerinduan, ada sesal, ada ketakutan yang kurasakan. Aku tak tahu bagaimana perasaan Abimanyu, hanya saja, setelah dia menyudahi ciumannya. Ada tatapan sedih di matanya.

"Aku pulang ya, tolong jangan beri kesempatan pria lain mendekat, selagi aku sedang berusaha."

Bagaimana dia masih saja berpikir takut tersaingi pria lain? jika apa yang baru saja dia lakukan membuatku semakin sadar, kalau perasaanku pun belum berubah. Dia bahkan tak memiliki lawan pria yang seimbang. Karena yang dia hadapi dan yang dia lawan adalah keyakinanku sendiri, yang perlahan mulai goyah.

***

Bersambung

29. Abimanyu

Haiiii.
Selamat membacaaa. Udah gak sempet swasunting, selesai langsung posting. Tandai kalau ada tipo. Kalau ada yang gak kecetak miring biarkan saja, nanti akan direvisi ketika cetak.

Langsung kuposting karena berasa punya hutang huhuhu.
Semoga menghibur siang kalian. Jangan lupa vote dan tinggalkan komen kalian.

Lope. ❤️

Abimanyu.

Oh Shit!

Jantungku berdetak jauh lebih kencang. Bisa-bisanya terbawa emosi dan menciumnya begitu saja. Untung saja bapaknya tidak muncul. Tari masih syok, wajahnya memerah dan tak bisa berkata-kata.

Jangankan dia, aku pelakunya saja masih kaget. Otakku benar-benar tumpul kalau sudah berhadapan dengan Tari.

Apa dia akan menamparku?

Perempuan ini masih terpaku, dan aku menatapnya miris. Tak seharusnya aku lepas kendali seperti ini, ketika mendengar semua perasaannya. Beban yang dia rasakan ketika bersamaku, dan terlambat untuk kupahami

Buru-buru aku mengajaknya keluar kamar sebelum pengendalian diriku kian hilang. Tanpa pikir panjang, aku masuk ke dalam rumah dan pamitan pada kedua orang tuanya.

Hah.

Aku membuang napas kasar. Taksi online yang kutumpangi menembus jalanan malam Surabaya. Sebelumnya, aku bahkan sengaja berjalan hingga ruko jalan utama, masuk mini market, membeli minuman, dan diam dulu beberapa saat di salah satu kursi di depan mini market. Baru memesan taksi dengan titik tujuan rumah Mama. Aku memutuskan pulang saja, otakku sedang tak bisa diajak kompromi untuk bekerja.

Baru juga menyandarkan punggung, menikmati jalanan yang masih ramai, ketika ponselku berdenting dan membuatku merogoh saku celana.

Mengambil benda pipih itu dan melihat kiriman foto dari Wisnu. Foto selfie Adit bersama Gilang. Saat mereka bermain bersama di ruang tamu. Senyum Gilang tampak lebar. Dia sama sekali tidak canggung berhadapan dengan orang yang baru dikenal.

Agak membahayakan juga, keberanian Gilang membuatku mulai ketar-ketir. Ada baiknya aku membicarakan ini dengan ibunya. Dan mencoba cara mudah untuk memahamkan agar Gilang tidak mudah ikut orang asing tanpa sepengetahuan Orang tua atau keluarga. Sekarang sedang marak kasus penculikan anak.

Bulu kudukku tiba-tiba bergidik, rasa khawatir semakin meluap. Semuanya gak akan terjadi, kalau aku dan Tari tidak bercerai, dan menjadi orang tua yang utuh.

Saat mataku masih menekuri foto Gilang, panggilan dari Wisnu masuk.

"Jadi akhirnya Adit tahu?" pria itu bertanya tanpa basa-basi begitu panggilan terhubung.

Aku menghela napas besar. "Begitulah." segala hal yang terjadi sejak pagi membuatku kehilangan tenaga. Jawabanku, terkesan hanya gumaman saja.

Wisnu terkekeh. Mungkin teringat kehebohan adiknya yang salah paham tadi siang, dan akhirnya tahu semuanya.

"Next time, bawa dia padaku juga. Atau kita bisa double date. Istriku biar mengenal Tari dan Gilang."

"Nu."

"Apa?"

"Kamu siap menggantikanku kan?"

"Hei, hei!! Aku ngajak double date!" protesnya. "Bukan membahas soal pekerjaan."

"Insting bisnismu bagus. Kamu cermat. Jaringanmu juga luas. Kamu bahkan menyelamatkan cashflow dengan banyak strategi penjualan, di saat Bhaswara hampir kolaps."

"Halah. Sudah tugasku sebagai marketing. Aku suka membuat strategi pemasaran, tapi aku tidak suka memangku kebijakan tertinggi perusahaan. Kamu yang lebih kompeten disitu."

"Sepertinya kita upnormal Nu."

"Opo mane sih?" Nada suaranya terdengar sewot, dia memang antipati jika sudah berurusan dengan posisi direktur utama. (Apalagi sih?)

"Kata Tari, anak orang kaya biasanya rebutan warisan dan kedudukan. Tapi kita malah rebutan mundur."

Wisnu tergelak. Aku perlu menunggunya beberapa saat sampai tawanya mereda.

"Aku tidak menyukai intrik dan konflik. Mungkin sifatku ini menurun dari mama. Kalem, penuh kedamaian."

"Halah lambe."

Lagi-lagi dia terbahak. Meskipun sebenarnya aku mengiyakan pendapatnya. Tante Padma —adik perempuan papa— adalah tipe perempuan jawa yang nrimo ing pandum. Tidak banyak membantah apapun keputusan Kakek. Tidak mendebat apapun pendapat Papa sebagai Kakak Sulungnya.

Patriarki yang melekat kental dalam garis keturunan Bhaswara, membuatnya tidak memiliki hak untuk kepemimpinan di perusahaan meskipun memiliki saham. Dia bahkan menyerahkan posisi sebagai salah satu anggota dewan komisaris kepada suaminya. Alih-alih ikut ribut mengatur berapa pendapatan yang diterima dari saham yang mereka punya, Tante Padma justru menikmati hidup dengan menjadi ibu rumah tangga yang sibuk mencoba resep baru dari kelas-kelas memasak yang diikutinya.

Keluarga mereka membuatku iri. Meski seringkali ribut untuk hal-hal yang remeh, tapi terasa hangat. Aku belum pernah merasakan nuansa itu dalam keluargaku. Impian untuk memiliki keluarga sehangat rumah Tante Padma pun kandas di tengah jalan.

"Kenapa sih? Malam-malam gloomy begni," tanyanya. "Bukannya habis ketemu Gilang? Energimu harusnya melimpah sekarang."

Aku menarik napas panjang. Teringat saat pamitan pulang, Ayah Tari menepuk lembut bahuku. Seolah memberi semangat meski tidak diucapkan dengan kata-kata dan tetap dengan wajah datar-datar saja.

"Aku sudah pernah bilang. Saat ini, perusahaan bukan prioritasku. Cepat atau lambat, aku harus memberitahu orang tuaku keberadaan Gilang. Dan respon mereka hanya ada dua. Menerima atau menolak."

"Terus, kalau menolak, kamu mau keluar dari kantor?"

"Iya Nu."

"Dan menyerahkan kepemimpinan padaku?"

"Siapa lagi? Aku yakin dewan komisaris dan jajaran direksi juga setuju."

"Bapakmu gak akan setuju."

"Papa gak akan berkutik kalau kalah suara, Nu.”

"Sayangnya, dewan komisaris adalah orang lama yang militan pada bapakmu. Hanya beberapa saja yang independen. Jangan lupa juga, aku gak mau menggantikanmu."

Aku berdecak dan Wisnu tertawa.

"Sudah kubilang, akan membantu handle urusan kantor. Tapi tidak menggantikan jabatanmu. Kamu fokus saja pendekatan sampai Tari mau kembali. Dan kalian jadi satu keluarga utuh."

"Tari hanya mau kembali kalau orang tuaku berubah. Hanya keajaiban Tuhan saja yang bisa merubah orang tuaku."

"Ya kalau gitu gencar berdoa. Bukan mengeluh."

Aku tertawa. "Bangsat, iya juga ya."

Wisnu ikut terbahak. "Kondisi Tante Madria sekarang gimana? Mama kapan hari menengok, katanya masih lemah. Mama banyak bertanya sama suster Nanik. Katanya memang tidak boleh terlalu banyak mikir."

"Iya, tensinya masih naik turun. Mikir ebes yang enggak-enggak."

"Puber ke dua kali ya?"

"Wes tuwek, Nu. Ya kali puber kedua."

"Ya ketiga kalau begitu."

Wisnu tak jauh beda dengan Adit kalau sudah urusan jokes. Yang membedakan, Adit lebih vulgar dan blak-blakan, seolah remnya sudah blong. Tak lagi cakram. Lihat saja, baru bertemu Gilang, beritanya sudah sampai ke tangan Wisnu.

Tak lama lagi, Om Dharta dan Tante Padma pasti tahu. Kalau mereka sudah tahu, tak ada jaminan mama tak mendengar, karena asisten rumah tangga di sana, ada yang berteman baik dengan salah satu asisten rumah tangga mama.

"Aku ingin menyampaikan pada mama, tapi kondisinya masih gak stabil begitu."

"Coba ambil sela Bim. Orang tua, biasanya akan luluh kalau sudah lihat cucu. Lagipula, diantara anak Kakek yang cuma dua orang itu, belum ada yang kasih cicit kan? Hanya kamu. Anakmu laki-laki pula. Kopianmu persis. Tante Madria bisa nostalgia."

"Kalau nostalgia penuh kasih sayang sih gak papa, seperti Tante Padma. Kalau nostalgia dengan mengatur hidup anakku bahkan saat dia masih piyik begitu. Aku gak akan diam saja Nu. Ibunya apalagi."

Wisnu terkekeh. "Belum dicoba. Kamu kan negosiator ulung. Masa gak bisa memahamkan Tante Madria?"

Sialan. Omongannya bener meski jleb.

"Kamu bisa pasang badan kalau orang tuamu ikut campur. Yang jelas, semakin cepat lebih baik. Kesempatan yang diberi Tari juga makin berkurang, kan waktunya?"

Tanpa sadar aku mengangguk, padahal Wisnu juga tak bisa melihat.

***

Mama masih menonton televisi di ruang tengah ketika aku tiba. Benda lebar dan pipih itu menyala, tapi perempuan paruh baya yang duduk bersandar dengan selimut di pangkuan itu hanya terpaku saja tanpa ekspresi. Melamun. Bukan Mama yang nonton televisi, tapi televisi yang nonton Mama.

"Ma." Aku menyentuh kedua bahunya dari belakang dan beliau berjengit kaget.

Kan! Melamun.

"Kok belum tidur, jam segini?" Aku mengambil duduk di sofa single, yang berada di dekat tempat duduk Mama.

"Gak bisa tidur."

OH. Pasti bosan, di kamar Mama juga ada televisi, biasanya dia akan menghabiskan malam di sana, sambil menonton acara kesayangannya. Tumben saja, jam segini malah duduk sendirian di ruang tengah yang sepi. Mobil Papa gak ada, artinya beliau gak ada di rumah.

Hah. Dasar, sudah Kakek Nenek padahal. Berantem kayak anak kecil.

"Kutemani deh."Aku meletakkan ponsel di meja lantas meraih remote televisi." Channelnya kuganti ya, Ma."

Mama melirik sebentar tanpa ekspresi. "Mama kira, kamu gak pulang. Sama seperti Papamu, entah dimana dia sekarang."

"Masih berantem aja ini?"

"Mama jadi pengen gugat cerai. Apa gunanya punya suami, tapi gak pernah ada di rumah."

Aku menghela napas besar. Menghadapi Mama yang begini, harus berkepala dingin. Semakin tua usia orang tua, memang kadangkala kembali seperti anak kecil yang suka merajuk.

"Jangan mudah ngajak cerai, Ma. Papa lagi ngeprank kali. Kan Mama mau ulang tahun, jadi dibikin jengkel, tahu-tahu ngasih surprise."

"Iya, surprise istri baru."

"Memang Mama mau?"

"Ya gak lah."

Jawaban ketus itu membuatku ingin tertawa. Tahan Bima. Sabar.

"Mama nuduh Papa selingkuh, memangnya ada bukti?" tanyaku kalem.

"Mama gak sengaja lihat bukti pengeluaran pembelian tas dan satu set berlian di ruang kerja Papamu. Tapi tas dan perhiasan itu gak pernah Mama terima. Tanggal pembeliannya lima bulan lalu. Gak tahu buat siapa. Akhir-akhir ini juga sering kemana-mana sendiri. Mama juga pernah dengar dia terima telepon dari perempuan dan tertawa-tawa sendiri di halaman belakang. Gitu itu gak selingkuh?"

Mama menoleh dan menatapku tajam.

"Perempuan radarnya selalu kuat kalau pasangannya main di belakang. Meskipun alasane sewu." (Meskipun alasanya ada seribu)

Aku tertegun. Papa? Masa sih?

"Segala alasan sibuk sama perusahaan. Padahal yang membereskan perusahaan juga kamu. Dia bisa apa memangnya? Pakai alasan buat kehidupan sosial Mama."

Mama masih terus mengomel.

"Kamu juga. Ngapain pulang ke rumah ini? Apa karena Mama sakit? Mama gak butuh belas kasihan. Kamu gak pulang gak masalah. Mama bisa tinggal sendiri di sini." Wajahnya kembali melengos menatap televisi, dengan mulut kesal.

"Arimbi juga akhir-akhir ini sibuk dengan pekerjaannya. Jadi gak bisa menemani Mama makan siang. Kenya apalagi. Dia lebih mementingkan mertua dan suaminya."

Kalau Arimbi beralasan sibuk kerja ya wajar. Lagian perempuan itu tidak punya kewajiban menemani Mama. Mungkin dia mulai bosan, atau bertemu pria baru yang membuatnya terpusat di sana dan enggan meladeni keinginan mama. Dia hanya mencoba bersikap sopan karena kedua orang tua kami berkawan cukup lama. Arimbi adalah perempuan yang berusaha menjaga image "anak baik" di depan semua orang. Terlepas dengan gaya hidup bebas yang dipilihnya.

"Aku pulang ke sini karena aku sayang sama Mama."

"Halah."

"Serius Ma."

"Terus peliharaanmu gimana kalau kamu tinggal? Gak nangis mereka?" ejeknya. Mama sepertinya sangat sensitif sekali kalau menyangkut wanita lain. Tere benar-benar menjalankan fungsi sebagai agen mata-mata. Sampai

berhasil membuat Mama percaya kalau aku benar-benar tidur dari satu wanita ke wanita lain.

Mama perempuan agak kudet. Meski sangat angkuh urusan sosialita, tapi aku percaya tidak akan sampai bertindak lebih dengan menyewa orang untuk mengikutiku. Jadilah aku sengaja menghembuskan isu, dan ditangkap baik sekali oleh Tere. Yang pastinya mendapat imbalan entah apa dari Mama. Aku sengaja membiarkannya, karena memang menguntungkanku.

"Peliharaanku kan sudah dibawa Wisnu," jawabku kalem.

"Maksudmu?"

"Miko kan?"

Mama mendelik kesal, ketika aku menyebut nama kucing peliharaanku yang sekarang ada di rumah Wisnu. Membuatku terkekeh geli sambil menyandarkan punggung.

"Aku males pulang, soalnya Mama comblangin mulu sama Arimbi."

"Arimbi itu anaknya sopan. Cantik. Dari keluarga terpandang. Ayahnya politikus ya pengusaha. Ibunya dokter bedah. Punya rumah sakit swasta yang bagus di Surabaya. Kurang apa di mata kamu?"

"Kurang yakin."

Mama lagi-lagi mendelik dengan jawabanku yang cepat dan singkat.

"Urusan hati gak bisa dipaksakan, Ma. Aku gak pernah klik dengan Arimbi, mau jadi apa rumah tanggaku kalau gak klik? Nyetir jauh, kalau teman perjalanannya gak asyik, ya bakal jenuh sepanjang jalan. Tapi kalau asyik, jarak jauh sekalipun terasa dekat."

"Kamu nuturi Mama?" Wajah perempuan paruh baya di dekatku makin berubah judes dan kaku.

"Iya." Aku mengangguk santai. "Jangan bilang aku kurang ajar, karena menyampaikan pendapat yang berbeda. Aku tahu, Mama jauuuh punya pengalaman. Tapi, pengalaman Mama kadang gak semua bisa diterapkan dalam hidup anak Mama."

"Gak ada orang tua yang ingin menyengsarakan anaknya."

"Tapi bukan berarti tidak mendengar pendapat anak kan? Lihat Kenya. Mama menjodohkan dengan anak Sultan tambang batu bara. Apa dia bahagia? Aku lihat sih dia pura-pura bahagia saja.”

"Sok tahu, kamu.”

"Badannya makin kurus."

"Dia bilang karena diet."

"Dia sudah sekurus lidi, ngapain diet? Coba mama perhatikan, tiap berkunjung, wajahnya selalu jutek, kayak menahan beban.”

"Halah, sok tahu. Wajahnya memang begitu, jutek dari kecil.”

Aku menggeleng. "Mama menganggap, menikahkan dia dengan anak pengusaha sukses, akan membuat hidupnya makin terjamin. Dia gak perlu susah bekerja kan? Tapi belum tentu, itu kehidupan yang dia inginkan."

Mama melengos.

"Aku gak bermaksud menambah beban pikiran Mama dengan ngomong begini, sih. Tapi, yaaaa supaya Mama bisa lebih legowo saja menerima segala pilihan hidup anak Mama yang mungkin gak sesuai dengan ekspektasi Mama."

"Pilihan hidupmu saja salah, perempuan pilihanmu menggugat cerai."

"Mama lho ya, yang menyinggung duluan." Aku menarik punggungku dan menatap Mama dengan lekat. "Aku digugat cerai karena Tari cemburu dengan Arimbi. Dia merasa tersisih dan tidak dianggap di keluarga ini. Aku juga salah, sebagai suami tidak memberinya tempat nyaman. Jadi dia memilih melepaskan diri. Dia bilang gak bahagia bersamaku. Mungkin, yang dia rasakan serupa dengan yang Mama rasakan saat ini. Merasa gak ada gunanya punya suami. "

Mama tertegun, sepertinya tersentil omonganku.

"Dia hebat sih." Aku masih mempertahankan intonasi suara yang rendah dan kalem. Sengaja agar apa yang kusampaikan bisa kena di hati Mama. "Banyak perempuan rela melakukan apapun untuk berada di sisiku. Banyak juga kolega Mama dan Papa yang rela menjilat untuk jadi besan kan? Dengan muatan politik dan tujuan masing-masing. Tapi Tari justru melepaskan ikatan, dia tidak gelap harta seperti yang pernah Mama duga."

"Kamu sengaja menyudutkan Mama?"

"Enggak lah. Aku hanya ngomong apa adanya, Mama juga yang mulai tadi.”

Mama kembali melengos. Dengan wajah cemberut. Persis seperti anak kecil yang merajuk, karena tidak mendapatkan apa yang diinginkan.

“Bercerai itu gak enak Ma. Percaya deh, karena aku sudah pernah mengalami. Lagian, Mama mau tinggal sama Opa di Yogya, kalau cerai dari Papa?"

Orang tua Mama memang tinggal di Yogyakarta. Hidup dengan salah satu Bude yang merawat karena semua saudara Mama merantau. Termasuk Mama yang ikut Papa tinggal di Surabaya.

Mama masih memiliki garis keturunan priyayi. Dulu, katanya Opa punya pabrik gula. Namun karena bangkrut, akhirnya dibeli orang. Memang benar, tidak ada orang tua yang ingin melihat hidup anaknya sengsara, konon katanya, pernikahan Mama dan Papa juga hasil perjodohan. Opa menitipkan Mama pada keluarga Papa.

Ngomong-ngomong soal Opa, sepertinya aku sudah lama sekali tidak mengunjungi kedua kakekku. Kapan ya, bisa mengenalkan Gilang pada mereka? Sebelum itu, aku perlu mengkondisikan kedua orang tuaku.

Mama masih diam saja, tidak menjawab pertanyaanku.

"Jangan bercerai kalau masih cinta, Ma. Nanti nyesel."

Perempuan yang sudah melahirkanku tiga puluh tiga tahun yang lalu ini, menarik napas panjang. Menoleh dan menatapku dengan lekat.

"Kamu masih menyukai Tari?"

Alih-alih menjawab, Mama justru melempar pertanyaan di luar perkiraan.

Aku mengangguk. "Tapi Mama tidak menyukai dia."

"Mama bukannya gak menyukai dia. Tapi Mama malu saja sama teman-teman Mama. Menantu mereka hebat-hebat, profesi mereka profesional. Ada yang dokter, ada yang model, ada yang pengusaha juga. Sementara Tari? Dia hanya salah satu stafmu. Orang tuanya juga apa?"

Tari gak salah kalau tersinggung. Serendah ini Mama melihat strata orang lain, seolah lupa dulu pernah berada di titik terendah hingga Opa menjodohkan dengan Papa, agar Mama tidak hidup susah.

"Hidup itu kayak roda lho Ma. Berputar. Gak selamanya orang akan ada di atas, ada kalanya di bawah. Perusahaan kita bahkan nyaris saja kolaps. Pabrik gulanya Opa yang di Rembang, bahkan dibeli sama pesaing. Mama tahu itu," sindirku kalem. "Apa jadinyaaaaa kalau perusahaan kita kolaps beneran. Mama pasti malu ketemu teman-teman Mama. Iya kan? Makanya, jangan melihat segala sesuatu dari finansial Ma. Gak akan abadi."

"Kamu—" Mama menatapku kesal, tapi tak melanjutkan omongannya.

"Aku masih mencintai Tari, sampai kapanpun Ma." Kembali pada pertanyaan Mama, aku menegaskan perasaanku. "Jadi gak usah buang-buang tenaga menjodohkan dengan Arimbi."

"Kalau memang cinta sama dia,]lalu kenapa kamu kabulkan gugatannya? Bim, perempuan kalau benar-benar cinta, dia akan bertahan. Meskipun harus menghadapi mertua yang rewel. Seperti mama dulu. Mama bertahan menghadapi almarhumah Oma kamu."

"Oh, jadi Mama hanya melanjutkan gaya almarhum Oma menghadapi menantunya begitu?"

Mama terdiam, terjebak kalimatnya sendiri.

"Mama bilang, perempuan kalau benar-benar cinta akan bertahan, lalu tadi Mama mau gugat Papa cerai lho."

Kalimatku sukses membuat Mama membelalak, kehilangan kata-kata.

"Udah gak cinta nih?" sindirku.

"Sudahlah." Tangan Mama mengibas. "Ngomong sama kamu, gak ada benernya."

Aku tertawa kecil, melihat Mama yang kesal karena kalah omongan.

“Sudah kubilang tadi, aku mencintai Tari Ma. Jadi aku memilih mengalah dan melepaskannya, agar dia bahagia. Dia berhak bahagia.”

Mama tertegun, menatapku yang tersenyum. Tiba-tiba saja, sebuah pertanyaan terlintas di benakku. Adakah Tari akan benar-benar bahagia ketika kuajak kembali? Sepertinya susah, kalau mama masih saja keras seperti ini.

“Karena aku gak bisa memberinya rasa aman dan nyaman menjadi bagian dari keluarga kita, jadi aku memilih melepasnya. Tari gak salah, kalau dia memilih jalan itu. Sebab tiap orang, berhak bahagia kan?” Suaraku nyaris tak terdengar. Menyadari, kalau kemungkinan kami berhasil rujuk sangat kecil, dan itu membuatku kembali gloomy.

Mama memilih diam tak menanggapi, matanya kaku menatap layar televisi. Aku pun juga tak ingin melanjutkan obrolan.

***

Esoknya, kejutan baru sudah menanti begitu aku masuk ke dalam ruangan. Tere meletakkan harian surat kabar lokal yang membuat kedua alisku berkerut.

"Dugaan penipuan oleh pengembang perumahan bersubsidi di Sidoarjo?" Aku membaca headline surat kabar yang ada di hadapanku.

"Bapak di tunggu Pak Pandu di ruangannya."

Astaga.

Aku mengusap leher belakangku. Baru semalam berurusan sama Nyonya besar, sekarang ganti Bos Besar sudah memanggil. Artinya, omelan panjang lebar karena aku menahan untuk tidak segera memberikan kompensasi pun akan dibahas lagi.

Benar saja, saat masuk ke dalam ruangan Papa. Sudah ada Wisnu di sana. Tak butuh waktu lama bagi Papa untuk mengeluarkan semua amarahnya.

"Kamu lihat! Kamu lihat!!" Tangannya menuding harian surat kabar yang ada di atas meja, tepat di hadapan kami. "Sumber gak jelas itu mengatakan kalau kita melakukan penipuan. Ini karena kamu menunda-nunda kompensasi itu. Apa jadinya sekarang? Perusahaan kita mengalami trust issue. Dewan komisaris sebentar lagi pasti akan mengajak rapat umum pemegang saham membahas ini, karena berpengaruh dengan penjualan properti kita yang lain."

Aku meraih koran itu, membacanya dengan tenang. Hal seperti ini, aku tak boleh gegabah dan mudah terpancing.

"Kuasa hukum kita sedang mendalami kasusnya dan mengumpulkan bukti-bukti, Pa. Papa tenang, jangan mudah terpancing. Jika kita memberikan uang itu, rencana mereka bisa berhasil semua. Ya dapat uang, ya menghancurkan nama baik perusahaan kita."

"Jangan sok santai, Bima."

"Aku gak santai, Pa. Aku juga tahu resikonya kalau membiarkan ini berlarut-larut. Tim legal kita bergerak cepat, tunggu saja sebentar lagi. Aku juga akan meminta mereka mengusut siapa wartawan yang menulis artikel ini dan siapa nara sumbernya."

"Lantas? Menuntut mereka?"

"Tunggu nanti saja, kalau sudah ketahuan dalangnya, aku ingin sedikit bermain-main."

"Maksudmu?" Alis Papa berkerut.

"Perumahan di Sidoarjo memang kecil Pa, tapi sengaja dimunculkan sebagai masalah untuk menggoyang kita. Entah pelakunya memiliki tendensi apa. Sentimen personal denganku, atau dengan perusahaan. Kita belum tahu. Akan tetapi, begitu dalangnya ketemu, aku tak segan-segan membalik posisi mereka."

Papa menatapku lekat."Kamu pegang janjimu."

"Iya Pa, santai lah. Tugas Papa adalah meredam anggota dewan komisaris. Aku dan Wisnu yang akan selesaikan di tataran bawah."

Papa terdiam cukup lama, tapi kemudian meluapkan kembali uneg-unegnya.

Aku paham kekhawatirannya. Bhaswara dulu pernah nyaris kolaps karena Papa tertipu saat investasi, modal pengembangan hilang dalam sekejap. Lalu teman-temannya datang membantu. Teman-teman yang kemudian dianggapnya berjasa tapi ternyata merongrong dari dalam. Jika

kecurigaanku benar, masalah Sidoarjo juga di dalangi entah salah satu dari mantan direksi atau mungkin semua bersekongkol.

Bisnis tak ubahnya masuk dalam sebuah hutan rimba, kadang kawan pun bisa menjadi lawan.

Saat kami masih bersitegang masalah berita di harian surat kabar lokal, tiba-tiba ponselku di saku celana bergetar. Sebuah pesan dari Tari masuk.

Hari ini, apakah sibuk banget?

Tumben. Sepertinya ini pertama kali dia menghubungiku lebih dulu, setelah berpisah selama tiga tahun. Tanpa perlu pikir panjang, aku membalas pesan itu, tak peduli Papa masih mengoceh.

Gak juga, kenapa?

Jam empat sore bisa ketemu
Di bakso Solo Ketintang?

Dahiku mengernyit.

Yang dekat kampus?

Iya, tapi kalau kamu bawa mobil
Susah parkirnya juga.

Aku bisa bawa motor.
Kita ketemu di sana. Jam empat tet.

"BIMA!!!!" Suara Papa yang menggelegar membuatku berjengit kaget. Sementara Wisnu yang duduk di sampingku hanya geleng-geleng kepala.

"Papa lagi ngomong, bisa-bisanya kamu asyik sendiri dengan ponsel."

"Sorry Pa."

"Penting mana masalah ini dengan urusanmu di ponsel itu??" Nada suara Papa masih tinggi.

"Penting urusanku Pa."

Papa membelalak. Tentu saja sangat penting urusanku, segala hal yang berurusan dengan Tari dan Gilang, adalah prioritasku sekarang.

Jantungku berdebar-debar seperti remaja abege yang akan mendengar keputusan calon gebetan. Apa dia marah dengan ciuman semalam? Atau dia mau merevisi surat perjanjian penjajakan kami?

Ah udahlah.

Aku menoleh pada sepupuku. "Nu, lebih cepat dan aman mana? Beli motor, atau pinjam motor?"

Wisnu melotot sementara Papa terlihat makin kesal.

Bersambung.

Haaaai. Hampir 3500 kataaa. Yang sebenarnya, jumlah segini, idelanya untuk dua bab di versi cetaak.

Semoga puas yaaaaaa. Kira-kira Tari mau ngajakin ketemuan buat apaaa?

Btw, sambil menunggu aku up part berikutnya, teman-teman mampir yuuuk ke cerita teman aku LayliDinata. Ceritanya Romance comedy juga kok. Kalau berkenan silahkan di follow, vote dan juga komen ceritanya yaaa.

Sarangbeo ❤️

30. Tari

Hampir 4000 kataaa.
Selamat membacaaaaa. Tekan bintang dan tinggalkan komen.
Thank youuu.
Lope. ❤️

Seperti biasa, tandain tipo yaa. Dan kata atau kalimat yang belum miring, biarkan saja.

💗💗💗

Tari.

"Tadi Gilang gak rewel, pas bangun gak ada ayahnya?" tanya Mama, ketika hanya berdua saja denganku di ruang makan. Ayah sedang menemani Gilang bermain di taman depan rumah, sementara Mbak Hanum sudah berangkat ke Sekolah. Jam kerja yang berbeda membuatku memilih sarapan paling akhir, karena harus mengurusi Gilang lebih dulu. Mulai dari memandikan, sampai urusan sarapan.

"Agak membek-membek Ma, cuma sudah kupahamkan kalau ayahnya harus kerja. Dan Gilang bisa menerima meski yaaa nahan tangis," jawabku pelan, lantas menghela napas panjang. "Mas Bima sungkan kalau sering menginap di sini." (membek-membek = mata berkaca-kaca, pengen nangis tapi ditahan)

Mama mengangguk, paham karena semalam Abimanyu juga menyampaikan alasannya. Tak mungkin aku cerita kalau telah terjadi insiden cipokan. Apa jadinya kalau mereka tahu. Jantungku saja masih blingsatan tiap teringat. Bahkan semalam rasanya susah tidur.

Untung saja Abimanyu tidak menelpon seperti kebiasaannya belakangan. Akan canggung banget rasanya. Semalam, dia buru-buru pulang dan melarangku mengantar depan pagar. Sepertinya, kami sama-sama merasa canggung.

"Ma," panggilku kalem.

"Hmm?" Mama menatapku, wajahnya sangat meneduhkan sekali. Sejenak ada keraguan, tapi akhirnya aku memberanikan diri bertanya. "Menurut Mama, Abimanyu gimana?" tanyaku hati-hati.

"Gimana maksudnya?"

"Ya em.. kemunculannya setelah tiga tahun. Setelah semua hal terjadi antara keluarga kita dengan keluarganya. Menurut Mama, gimana?"

Mama mengernyit sebentar, mungkin mencerna maksud pertanyaanku. Lalu menghela napas panjang.

"Ya gak kenapa-napa dek. Agak kasihan juga melihat dia sepertinya kecewa dan menyesal baru mengetahui soal Gilang. Sejujurnya sempat khawatir, kalau Abimanyu akan menyalahkanmu, ternyata tidak ya?"

Aku menggeleng. "Dia gak menyalahkan, tapi terang-terangan bilang kecewa. Abimanyu berusaha paham saja kenapa aku belum cerita, Ma."

Mama manggut-manggut. "Sepertinya, dia masih suka sama kamu ya, dek?"

Eh?

Pertanyaan Mama membuatku salah tingkah. Padahal wajar bagi mama ketika memastikan hal seperti ini.

"Gak tahu, Ma," jawabku kikuk, sambil menyendok nasi ke dalam mulut. Mengalihkan rasa gugup. Gimana enggak? Karena bayangan semalam kembali muncul dengan kurang ajar.

Sialnya, bukannya teralihkan, malah makin teringat gara-gara saat mengunyah, aku bisa merasakan bibirku ikut bergerak. Dan sensasi ciumannya kembali terasa. Sial sial sial. Bulu kudukku langsung meremang.

"Masih suka lah, kelihatan kok."

Statement mama membuatku kembali menginjak bumi. Penegasan itu membuat jantungku berdebar-debar.

"Mama sama Ayah gak menghalangi kalau kalian mau rujuk, karena di antara kalian ada Gilang. Akan tetapi, mama harap, di pernikahan kedua kalian nanti harus lebih kuat pondasinya," tutur mama.

"Aku belum memutuskan apa-apa kok Ma," kataku kalem. "Ya, sementara begini dulu, kesannya memang egois, enggak mengutamakan Gilang. Akan tetapi, aku juga perlu waktu untuk menguatkan hatiku kalau memang mau kembali ke dia kan?"

Mama mengangguk paham.

"Hidup kita dan mereka itu gak sama Ma. Circle pertemanan, habit, prinsip dan banyak hal. Dulu, aku terlalu muda saat menerima pinangannya. Jadi gak menyiapkan diri dan juga mental dengan segala perbedaan itu. Aku

kira, cukuplah Abimanyu mencintaiku, segala perbedaan pasti akan mudah dijalani. Ternyata dalam perjalanannya gak bisa"

"Cinta aja ndak cukup, Nduk."

Aku mengangguk. "Benar, Ma. Aku gak siap menghadapi konfrontasi mamanya yang astaga, nyebelin kalau ingat."

Mama tertawa kecil. "Tiap penikahan itu ada ujiannya dek. Mbak Hanum, Mama, kamu. Ujiannya beda-beda. Dulu Mama sama Ayah ujiannya finansial, Ayah meminang Mama padahal belum diangkat jadi pegawai. Masih kepala sekolah TK milik desa. Kebayang bagaimana kakekmu dulu kalau melihat ayah. Tahun segitu, beda lah sama kepala sekolah TK zaman sekarang."

Aku serius menyimak ketika mama bercerita. Kisah cinta para orang tua, memang selalu menarik untuk didengar dan dibayangkan.

"Waktu itu, Kakek kamu bilang begini ; Mau kamu kasih makan apa anakku, hah? Berani melamar."

Aku tertawa kecil, melihat mama menirukan gaya kakek.

"Terus, Ayah jawab apa?"

"Ayah jawab ; saya kasih makan nasi, Pak."

Meledaklah tawaku. Membayangkan bagaimana murkanya kakek saat itu ketika mendapat jawaban polos tapi benar.

"Ya kali ma, dikasih makan beling, emang kuda lumping."

"Hush, ngawur kamu." Mama menepuk pelan lenganku. Lagian, lugu banget jawaban ayah. Agak puitis dikit kek. Aku kembali menyuapkan sarapan.

"Kakekmu memang susah waktu itu, jadi Ayah sama Mama berusaha memahamkan. Ayah kamu mati-matian menunjukkan keseriusan, hingga akhirnya luluh juga."

Aku menarik napas panjang. "Jujur, aku gak pernah berbuat apapun untuk membuat hati mantan mertuaku luluh si Ma. Males saja tiap lihat mukanya yang sudah sengak duluan. Abimanyu juga gak pernah mengajakku berusaha dekat. Ya iya sih, dia memang mengajak pulang ke rumah orang tuanya dua pekan sekali biar bisa cepat adaptasi. Tapi, rumah itu rasanya dingin dan gak hangat sama sekali, Ma. Belum-belum, aku sudah males duluan tiap diajak pulang ke sana. Apalagi kalau pas ke sana, mamanya seperti gak mau diusik, sering menghindar kalau aku dekatin.

Mama menarik napas panjang.

"Kayak aku ini kudisan aja, takut ketularan," gerutuku. "Giliran bisa ikutan nimbrung dan ngobrol bareng-bareng, topiknya di luar jangkauanku. Meski ya Abimanyu berusaha melibatkanku, tetap saja rasanya garing banget."

Mama manggut-manggut. Untuk pertama kalinya, beliau mendengar keluh kesahku. Karena saat itu, aku tidak detail bercerita. Hanya di bagian inti saja karena terlalu muak untuk menyampaikan segala kekesalan. Yang kuinginkan saat itu, hanyalah segera lepas dari bagian keluarga Abimanyu, yang artinya aku juga melepaskan pria yang kucintai. Tak masalah kalau harus merasakan patah hati. Seiring waktu semua akan baik-baik saja. Daripada bertahan. Namun, aku tidak nyaman dan dianggap tak pernah ada.

"Mama ingat, perempuan yang namanya Arimbi? Kalau dia datang, wajah mantan mertuaku langsung berubah jadi selembut bidadari." Aku tertawa miris. mengingat kembali masa-masa saat masih menjadi menantu keluarga Bhaswara. "Perempuan-perempuan seperti barbie itu yang tipe menantu idaman mereka. Bukan perempuan sepertiku."

"Abimanyu cerita sih, kalau dia dan Arimbi tidak punya hubungan apa-apa. Sepertinya dia jujur."

"Iya, tapi tetap saja, dia gak bisa memahamkan mamanya untuk menjauhkan Arimbi, Ma. Alasannya karena perusahaan mereka saling bekerja sama. Halah."

Emosiku kembali meluap lagi. Masih kesal saja kalau ingat masa lalu.

"Makanya aku ragu kalau mau rujuk."

Mama menatapku yang terus mengomel.

"Egois ya Ma? Aku mementingkan diriku sendiri daripada kepentingan Gilang? Tapi, gimana ya? Aku gak mau, Gilang mengalami hal serupa seperti yang pernah kurasakan. Itu aja sih. Kecuali kalau mamanya sudah berubah."

Mama tampak berpikir, karena dahinya sedikit mengernyit.

"Lalu sekarang, kamu memberi Abimanyu tantangan untuk memahamkan orang tuanya?"

"Iya dong, Ma. Kalau dia mau rujuk, syaratnya itu."

"Kok, Mama lihatnya gak adil ya Dek?"

"Gak adil, gimana Ma?"

"Tari jangan tersinggung ya." Mama tampak hati-hati memilih omongan. "Dari awal hubungan kalian, Mama melihat Abimanyu selalu sungguh-sungguh menunjukkan perasaannya. Jujur, awalnya Ayah sama Mama juga

ragu dengan rencana pernikahan kalian. Karena perbedaan status sosial yang kelihatan sekali. Hanya saja, Abimanyu selalu bisa membuat kami tenang dan percaya kalau semua akan baik-baik saja."

"Abimanyu?" tanyaku tak percaya.

"Iya, dia kadang nemuin Ayah, masa gak cerita sama kamu?"

Aku menggeleng dan membuat dahi Mama mengernyit.

"Sebelum kalian lamaran. Abimanyu beberapa kali ke sekolah Ayah. Saat menjelang menikah juga. Abimanyu meyakinkan kalau dia bisa menjaga kamu dengan baik. Makanya ketika dia datang mengantarmu pulang, dia bersimpuh di kaki Ayah. Dia mengaku salah, dan merasa gagal."

Aku menghela napas panjang. "Dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya."

"Ya." Mama mengangguk. "Dia mengakui itu. Karena saat itu kondisi kantornya sedang bermasalah."

Aku tak bisa membantah untuk fakta yang satu itu. Meskipun saat itu logikaku tak bisa jalan karena rasa kesal yang lebih mendominasi. Aku tak peduli dengan yang dia hadapi, karena bagiku, apa susahnya memahamkan orang tuanya agar tahu batas privasi. Apalagi jelas Arimbi bukanlah menantu keluarga Bhaswara. Namun, kenapa kedudukannya bisa menggeser posisiku sebagai istri sah di mata publik? Ini bukan tentang rasa iri, tapi tentang harga diri.

"Kalau Mama jadi kamu sih, Mama akan serang balik mereka."

Dahiku mengernyit, dan Mama melanjutkan omongannya.

"Istri sah itu punya kekuatan hukum yang kuat, Dek. Kamu bisa balas sikap Mama Abimanyu dengan sama kerasnya. Dia yang akan malu sendiri, kan? Kalau kamu diam saja, ya gitu akhirnya, ngelunjak."

"Aku males ribut sih, Ma. Takut juga, kalau ribut nanti malah imbasnya ke pekerjaan Abimanyu."

"Dan kamu merasa sudah korban perasaan tapi Abimanyu gak peka, makanya meledak dan langsung menggugat cerai."

Aku menunduk, membenarkan itu.

"Mama juga sempat tersinggung dengan sikap keluarga mereka."

"Dan Mama balas?"

"Mama juga gak suka keributan sih."

"Lah, gimana sih?" Aku terbahak. Tadi nyuruh anaknya maju, tapi Mama sendiri males ribut dengan mantan besannya. Benar-benar lawak. Mama ikut tertawa, menyadari kalau nyalinya juga tak sebesar omongannya.

“Ya kan, kalau Mama jarang ketemu. Jadi ya sudahlah, daripada ribut, seperti soal urusan pernikahan dan lain-lain. Yang penting family tahu kalau kamu akan menikah. Mama takut terlalu berdebat, nanti membuat kalian tidak jadi menikah.”

Aku menghela napas besar. “Harusnya debat aja sih, Ma. Biar buyar sekalian.”

“Gak jadi ada Gilang dong?”

Iya juga sih. Aku meringis.

“Lagian, saat itu mata kamu kalau lihat Abimanyu seolah yang lain gak ada. Ya mana Mama tega lihat kamu nangis, kalau batal menikah.”

Lagi-lagi aku meringis, menyadari kalau saat itu, duniaku adalah Abimanyu.

“Mama hanya berusaha untuk paham saja, kalau tiap orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Termasuk kami berdua. Hanya beda cara pandang dan standar dalam melihat sesuatu.”

“Meskipun beda cara pandang, tapi gak seharusnya memandang sebelah mata orang-orang yang status sosialnya beda kan, Ma?”

“Ya namanya juga hidup bermasyarakat, Dek. Ketemu banyak karakter manusia itu untuk belajar. Yang baik, ditiru, yang buruk enggak.”

Ya juga sih.

“Tiap pernikahan punya ujian masing-masing, karena pernikahan isinya gak cuma senang-senang saja kan? Ada tantangannya, yang harus diselesaikan berdua. Bukan hanya soal urusan nyambung ketika ngobrol dan bisa hidup bareng, tapi juga soal pengendalian ego. Saling respect."

Aku terhenyak dengan dua kata terakhir yang diucapkan Mama.

Saling respect.

"Bagi Mama, langgengnya pernikahan bukan di komunikasi. Karena ada teman mama, yang suaminya memang tipe gak banyak omong, gak romantis juga, tapi awet pernikahannya."

"Tapi kalau komunikasi gak jalan kan ya bisa bikin rumah tangga berantakan juga, Ma,"

"Iya betul, tapi bagi Mama, kunci utamanya bukan pada komunikasi. Tapi pada respek. Respek ini menyangkut banyak hal, seperti saling menghormati, saling mengenyampingkan ego. Tahu kapan waktunya mendengarkan dan kapan waktunya berbicara. Berusaha memahami kondisi, dibandingkan menuntut untuk dipahami. Dan ini dilakukan dua arah, dua belah pihak. Bukan salah satu. "

"Kalau salah satu ya berat, Ma."

"Ya iyalah, menikah kan dua orang, ya dua orang ini harus bisa saling respek. Suami pulang kerja capek, ya disambut dengan manis, bukan dengan besengut. Istri capek ngurusin anak, ya dibantu dikit-dikit cuci piring atau cuci baju. Ya begitu itu, saling respek. Nah, respek ini gak berdiri sendiri. Karena pria dan wanita itu dari lahirnya saja sudah beda. Ada pria yang gak perlu ngomong sudah peka, tapi ada juga pria yang kalau kita gak nyap-nyap dulu, ya gak paham. "

Aku tertawa kecil."Ayah tipe dua-duanya tuh, kalau lagi waras pekanya maksimal, kalau kumat, nunggu Mama selesai konser."

Mama Ikut tertawa. "Laki-laki dan segala tingkahnya."

Aku tersenyum, kembali menyuapkan sisa sarapan.

"Nah, Mama lihat, dari awal pedekate dulu, bahkan setelah tiga tahun kalian berpisah, Abimanyu masih menunjukan keseriusannya. Mama awalnya khawatir dia akan mengambil Gilang begitu saja, ternyata tidak. Mama juga sempat khawatir, hubungan kalian akan kembali buruk. Ternyata tidak. Dia mengalah. Tidak semena-mena mengambil anaknya dengan paksa, meski dia bisa saja melakukan itu. Dia juga memohon sama Ayah untuk diberi kesempatan memperbaiki semuanya. "

"Dia?" tanyaku tak percaya.

Mama mengangguk. "Tapi Ayah bilang, semua terserah kamu. Mama juga begitu, karena yang menjalani adalah kalian berdua. Kami orang tua ini hanya akan jadi penasehat saja. Sudah sering kami sampaikan juga kan? Karena sekarang ada Gilang, segala keputusan kalian haruslah melibatkan dia, meskipun dia masih kecil sekalipun. Gilang adalah darah daging kalian. Egois boleh, mempertimbangkan ini itu sebelum memutuskan, adalah hal yang bagus. Karena hati-hati. Akan tetapi jangan lupa, Tari juga harus ikut berjuang dengan membantu Abimanyu."

"Ma, Mamanya itu—"

"Tunjukkan kalau kamu berbeda," sela Mama. "Kamu bilang, selama ini belum berusaha apapun agar Mamanya melihatmu kan?"

Aku menyandarkan punggung, paham kearah mana pembicaraan ini.

"Jangan kasih ide yang gak-gak deh, Ma. Ngeliat wajah Mamanya yang sengak begitu, males kalau mau dekat-dekat."

“Kamu tahu Bu Laras yang rumahnya pojokan itu kan?”

“Iya tahu, yang punya catering, kenapa memangnya?”

“Orang kalau belum kenal, menilai Bu Laras itu orangnya judes, sombong, gak ramah. padahal emang setelan wajah dan cara ngomongnya begitu. Padahal aslinya baik sekali. Begitu juga dengan mertuamu. Mama memang jarang sekali interaksi dengan ibu mertuamu, tapi Mama yakin, setiap Ibu punya hati nurani untuk memahami apa yang diinginkan anaknya. Dia, mengandung Abimanyu selama sembilan bulan, mana mungkin tidak ingin yang terbaik untuk anaknya. Sekarang, kamu harus bisa membantu Abimanyu untuk meyakinkan Mamanya.”

“Enggak deh, Ma. Itu urusan Abimanyu.”

“Lalu hubungan kalian ya gak akan kemana-mana. Bagaimana bisa, mamanya tertarik dengan kamu, kalau kamu gak berusaha mendekati dengan baik.”

“Aku sudah mendekat lho, Ma. Waktu masih jadi menantu mereka.”

“Tapi dengan cepat mundur kan?”

Hah. Aku membuang napas kasar.

“Dekati lagi. Abimanyu saja merayu Ayah dan Mama, masa kamu gak mau merayu mamanya, Nak?”

“DIh, gak mau Maaaa. Mamanya itu beda sama Mama. Bedaaaa.”

“Belum dicoba. Feeling Mama, Ibu Madria itu sebenarnya juga baik. Mungkin dia kesepian, jadi bersikap arogan seperti itu. Kamu bisa menaklukkan anaknya, masa gak bisa menaklukkan ibunya? Kata Mbak Hanum, yang antri mau jadi menantu mereka banyak, tapi Abimanyu malah memilih kamu.”

“Abimanyu memang agak kelilipan.”

“Agak kelilipan tapi bisa sampai punya anak.”

“Idih Mama.”

Mama tertawa melihatku yang cemberut.

“Anak Mama itu, gak ada yang mudah menyerah. Ambil hati ibu Madria, kalau memang gak ada hasil apapun, ya sudah. Mama terserah kamu, mau tetap menerima Abimanyu, atau menjadi orang tua yang merawat dengan cara seperti ini. Hidup terpisah.”

Aku terdiam, dengan pikiran yang kemana-mana. Masih pagi, Mama udah ngajak mikir yang berat-berat.

“Abimanyu gak selingkuh. Itu poinnya. Masalah kalian hanya pada lemahnya komunikasi dan kurang saling respek. Bagi Mama, ada dua hal kesalahan yang gak bisa ditolerir, dan Mama juga gak akan memberi kesempatan. Bahkan itu pada pilihan anak Mama sendiri. Selingkuh atau

punya perempuan lain, dan main tangan. Kasus Mbak Hanum, Mama memang sepakat kalau Mbak Hanum menggugat cerai. Jadi istri pertama itu gak mudah, apalagi dengan kondisi Mbak Hanum yang masih belum bisa memberikan keturunan. Apa jadinya perasaan Mbak Hanum, kalau madu suaminya hamil, melahirkan. Dia hanya akan tersiksa melihat semua itu. Belum lagi pandangan keluarga Mas Yogi dan Ibunya yang berwajah Malaikat tapi diam-diam mencarikan madu?"

"Parah sih emang." Aku berdecak kesal kalau melihat mantan mertua Mbak Hanum. Dulu, aku melihat wanita itu, sosok mertua sempurna. Kalem, keibuan, ramah dan terlihat baik hati. Semua penilaianku hancur ketika tahu Mbak Hanum tiba-tiba pulang dengan membawa koper, matanya sembab, tapi wajahnya terlihat tegar. Dengan senyum dia bilang, kalau sudah jatuh talak. Dia benar-benar tersenyum dengan wajah tegar. Dia bilang, ini adalah yang terbaik untuk Mas Yogi.

"Masih mending menghadapi Bu Madria, ternyata," gumamku. "Dan Abimanyu tidak pernah mengiyakan mau Mamanya kalau sudah berurusan dengan Arimbi. Hanya saja, ketika acara resmi kantor, Abimanyu memang seperti tak berkutik."

"Karena suasana dan kondisinya Dek. Abimanyu itu tidak berdiri sendiri. Ketika dia berada di acara perusahaan, dia membawa nama perusahaannya. Akan jadi panjang urusan kalau dia bikin ribut dengan Mamanya di depan banyak orang. Mama yakin sih, di belakang itu, dia sudah protes keras dengan Mamanya."

Mungkin. Aku menunduk, menatap piring yang sudah kosong. Aku tak pernah tahu karena terlalu emosi tiap acara perusahaan dan melihat Arimbi selalu di dekat Abimanyu. Bagiku dia gak tegas, dan aku tak peduli dengan segala pembelaannya.

"Gimana? Siap bertarung menghadapi Ibu Madria?"

Aku menatap Mama, tak segera menjawab.

"Ambil hatinya, dekati dia. Mama yakin, dia sebenarnya orang yang baik. Jadikan dia orang yang klepek-klepek denganmu."

"Aku gak yakin, Ma."

"Harus yakin lah. Mencintai anaknya harus sepaket dengan mencintai ibunya."

"Hidih, itu dulu Maaaaa. Sekarang aku biasa aja ke Abimanyu."

"Masa?" Mama menoel lenganku.

"Iya Maa." Aku meraih gelas dan meneguknya.

“Kalau biasa aja, semalam ngapain buru-buru keluar kamar dan muka kalian merah?”

Aku tersedak.

“Mama gak mau yaaa, ada kekhilafan. Awas saja kalau Gilang tiba-tiba punya adik. Mama rajam kalian di depan rumah.”

“Apaan sih Maaaa.”

***

Lalu, disinilah pria itu tiba-tiba muncul. Aku masih di balai rumah pintar, memberikan pelatihan tentang bagaimana teknik selling dan promosi ketika sosoknya muncul bersisian dengan Radian. Tanpa kemeja rapinya. Apa dia gak kerja?

“Cieee, yang disamperin mantan,” seorang peserta perempuan menoel lenganku dengan senyum menggoda. Kebetulan aku sedang duduk di salah satu lingkaran grup diskusi yang tadi dibagi untuk praktek membuat strategi marketing dan promosi yang tepat untuk produk hasil binaan Rumah Pintar. Aku membagi menjadi tiga kelompok berdasar produk hasil pelatihan ketrampilan sebelumnya. Ada kain jumputan, tas dan produk hasil olahan limbah plastik dan kue kering.

“Kalau aku jadi Mbak Tari, sumpah gak akan kulepas deh, Mas Bima,” sahut peserta lainnya sambil bisik-bisik. “Kalau ada pelakor, pelakornya yang kuhajar.”

Dua anak muda yang saling bisik ini cekikikan. Karena keterbatasan ekonomi, setelah lulus SMK, mereka tidak melanjutkan kuliah. Sambil menunggu panggilan kerja di pabrik, mereka ikut kegiatan rumah pintar. Membantu dari segi teknologi, karena mereka masih muda dan tentu lebih melek digital.

“Dihajar gimana?” tanyaku. Membuat peserta grup lainnya tertarik ikut mendengarkan.

“Dipanasin lah Mbaaak,” jawab si yang pertama komentar. Gadis berambut pendek dengan jeans dan kemeja oversize. “Mas Bima itu sepertinya tipe-tipe cowok wattpad ya? Yang kalau udah naksir, bucinnya gak ada obat. Buktinya, siang bolong begini, nyamperin Mbak Tari. Bukannya kerja.”

Aku melihat jam tangan di pergelangan tanganku. Masih jam dua siang. Padahal tadi kami janjian jam empat di bakso Solo Ketintang.

“Kalau nikah lagi, kami diundang kan ya Mbak?”

Wah, wajah-wajah ini memandangku dengan senyum menggoda. Kalau gak dihentikan bisa-bisa makin gak selesai. Aku bangkit dan menunjuk kertas plano hasil kerja mereka.

“Kalian yang pertama presentasi,” kataku enteng.

“Yah Mbaaak.”

Aku gak peduli dengan protes mereka, dan dengan santai berpindah ke grup lainnya. Membiarkan Abimanyu di belakang sana menungguku dengan Radian, Ryan dan beberapa fasilitator lain. Sementara Dewi yang membantuku jadi co trainer, hanya bisa melempar senyum geli.

Jam tiga saat break, aku mendatanginya yang berada di ruang fasilitator. Dan seperti komando tak kasat mata, Radian dan Ryan yang menemaninya bergegas keluar. Memberi kami waktu berdua.

“Kok? Langsung ke sini?” tanyaku to the point. “Jam segini pula. Gak kerja?” Aku duduk di depannya, terhalang meja kecil.

“Kerja, cuma jam satu tadi cabut. Kamu ngajak ketemu,” jawabnya.

“Kan jam empat. Ini masih jam berapa?”

“Aku gak mau mengecewakan, jadi aku jemput saja sekalian ke sini. Aku bawa motor kok, sesuai rikues.”

Eh? Aku membelalak, dan Abimanyu tersenyum saja. Tampilannya memang meyakinkan, dengan setelan celana jeans, kaos polo dan jaket yang saat ini tersampir di pegangan kursi.

“Kata Radian, acara udah mau selesai.”

“Iya.” Aku mengangguk. “Udah tinggal penutupan saja.”

“Oke. Aku sholat dulu, setelah itu kita pergi.”

“Lho? Sekarang?”

“Iya, masa tahun depan? Waktuku merayumu makin berkurang.”

Aku tertawa. Pilihan kalimatnya selalu absurd. Tingkahnya ini seolah lupa dengan kejadian semalam, kejadian yang membuatnya memilih pulang buru-buru dan membuat mama curiga.

“Waktumu bukan hanya untuk merayuku, Mas.”

Alisnya terangkat, menoleh ke kanan dan ke kiri. “Aku gak salah denger nih? Berdua saja manggil, Mas?” tanyanya memastikan.

Aku menggeleng. “Sesuai perjanjian, kan?”

Abimanyu memilih mengangguk, meski wajahnya masih terlihat tak percaya.

“Perjanjian itu harusnya memang dua arah, enggak cuma kamu saja yang bergerak. Akan tetapi juga aku. Aku sudah memutuskan, tapi sebelum kita

ngobrol berat, aku pengen makan bakso.” Aku berdiri mengambil tas yang ada di salah satu meja fasilitator.

“Harus di Ketintang?” tanyanya.

“Iyalah, lagi pengen makan di sana.”

“Padahal baru ciuman, kenapa bisa langsung ngidam?”

Aku langsung menoleh dan menatapnya tajam. Meskipun hanya berdua, tapi di dekat ruangan ini ada meja prasmanan tempat coffee break berada. Bisa-bisanya dia se-blak-blakan itu? Kalau ada yang menguping gimana?

Abimanyu terkekeh, dia berdiri sambil meraih jaketnya. Berjalan mendekat dan menggamit lenganku. “Yuk.”

"Mulutmu itu minta di steril deh, Mas," sindirku. "Kalau ngomong gak di filter."

"Nanti kalau di steril, gak bisa nyium kamu, dong."

Setelahnya dia menjerit lebay karena aku mencubit pinggangnya dengan cubitan yang kecil sekali. Apa hubungannya coba. Gak nyambung banget.

Saat dia hendak protes, tiba-tiba tangannya yang semula mengusap pinggangnya sendiri dengan cepat menarik pinggangku dan melingkar di sana dengan posesif. Setengah menyeretku berjalan di sisinya.

Apaan coba?

"Duluan ya." Tangannya melambai pada Radian, dan beberapa orang pramita yang berdiri tak jauh dari meja prasmanan. Termasuk juga Ryan. Aku memaksanya mendekat dan pamitan dengan benar. Tapi dasar Abimanyu, tangannya benar-benar tak mau lepas dari pinggangku.

"Tanganmu bintang satu, terlalu ramah," sindirku saat kami sudah di luar.

"Aku hanya menunjukkan kekuasaanku, dari musuh."

"Astaga. Gak ada yang mau musuhan sama kamu, Mas."

"Air tenang itu menghanyutkan, Tar. Kamu juga hati-hati dengan jerat muslihat pria."

"Justru aku yang harusnya waspada dengan jerat muslihatmu, Mas. Sangat berbahaya. Mama menebak ada apa-apa semalam."

"Oh ya?"

Dih, kesal sekali. Kenapa dia tak terlihat canggung sih?

"Kalau gitu, kenapa kemarin gak dilanjutin aja ya sekalian. Sudah lama juga, sampai lupa rasanya."

Setelahnya dia kembali berjengit kaget, karena aku mencubitnya dengan kesal.

"Gosong semua badanku, Tar," protesnya.

"Aku gak mau dirajam ya, hanya gara-gara kena muslihatmu."

"Kalau gak mau dirajam yaa kita ke KUA dulu."

Ingin sekali aku menjepit mulutnya dengan jepitan jemuran yang baru kubeli kapan hari. Atau disteples sekalian.

Abimanyu tertawa melihatku yang menahan emosi sampai hidungku kembang kempis. Tangannya mengacak puncak kepalaku dan membuat rambutku berantakan.

"Apaan sih?" gerutuku.

"Aku seneng bisa bikin kamu ngomel begini. Mood booster banget."

Mood booster gundulmu. Batinku kesal.

"Mana motormu?" tanyaku.

Dengan gerakan dagu dia menunjuk sebuah motor klasik yang terparkir di samping avanza milik Ryan. Mataku membelalak.

"Punya siapa?" pekikku kaget. "Mahfudz bukan sih?" seingatku motor ini milik sekretaris Pak Wisnu. CB klasik dengan tone hangat seharga gaji karyawan biasa selama setahun, dengan catatan gaji utuh tanpa potongan apapun. Gila.

"Iya, tadinya mau beli tapi kata Wisnu. Mending bonceng kamu naik ini, biar lebih romantis."

Aku terbahak. "Boro-boro romantis Pak. Aku Ibu anak satu, emangnya cukup buat berdua? Badanku udah gak selangsing dulu, kalau nanti jatuh gimana?"

"Ya pegangan," jawabnya enteng.

Dih, maumu. Aku mengekor langkahnya.

"Lagian, ini sewa per jam-nya mahal banget," keluhnya. "Aku harus memaksimalkan sampai malam, biar gak rugi. Habis makan, kita nonton yuk."

"Modus!"

Abimanyu tertawa, sambil memakai helmnya.

"Aku mau kencan dulu sama ibunya anakku."

Entah kenapa, kalimatnya itu mengalirkan sesuatu yang membuat jantungku berdebar-debar. Menatapnya yang naik lebih dulu.

"Yuk," ajaknya. "Kata Mahfudz, kalau kita naik ini, nanti seperti Hamish Daud dan Raisa."

Aku terbahak. "Kalau aku mirip Raisa its okay lah yaaa. Lah kamu mirip Hamish Daud dari mananya, Mas? Jempolan kuku?"

"Asem!" gerutunya.

Aku terbahak, naik ke boncengan dan menepuk bahunya.
"Sesuai aplikasi, ya Pak."
"Baik, Bu."
Kami berdua tertawa.
Bersambung.

31. Abimanyu

2000 kata lebih dikit, tapi manis.
Jangan lupa tinggalkan komen, tekan bintangnya yaaaaaa.
Yang belum follow, follow juga dong. Biar nambah jama'ahku nih wkwkwkwkw.

Duh, gak sadar sudah masuk 10 hari yerlwhir Ramadhan 😭 Mudah-mudahan kita bs menjalani sisa Ramadhan ini dengan lebih baik dan dipertemukan lagi dengan Ramadhan tahun berikutnya ya. Aamiin.

Selamat membaca.
Lope ❤️

***

Abimanyu

"Kamu kalau nyetir motor emang sepelan ini, Mas? Perasaan dulu enggak deh." Dia mulai komplain karena aku hanya menjalankan kecepatan di bawah 50 km/jam, menuju tempat bakso yang dia inginkan.

Masih sangat jauh juga sih, lokasi yang kami tuju. Tapi enggak masalah, makin jauh dan makin lama perjalanan, makin bagus.

"Kamu gak pegangan aku, sih, nanti kalau jatuh gimana? Aku cari aman aja, daripada kenapa-kenapa."

Tari tertawa. Dia sedikit memajukan tubuhnya dan berteriak di telingaku. Padahal tanpa teriak, aku juga masih bisa mendengar.

"Modusnya bapak-bapak anak satu itu begini yaaaa?"

"Modusnya ibu-ibu anak satu juga begini ya? Gak mau pegangan, tapi bisik-bisik telinga," balasku yang langsung mendapat cubitan di pinggang. "Kamu kenapa suka banget sih sama pinggangku, Tar? Heran, dari kapan hari nyubitnya selalu di sana. Kangen banget sama tubuhku? Aku ikhlas buka baju kalau kamu yang minta."

Kali ini, aku harus rela punggungku dipukul cukup keras. Rasanya panas, dan aku yakin tangannya juga merasakan hal yang sama karena dia mulai ribut mengusap-usap tangannya sendiri.

"Mulutmu, bener-bener deh, Bim."

"Bim, lagiiiii."

"Kamu usil."

Aku tertawa kecil. "Ngusilin kamu itu bikin stress-ku hilang, Tar."

Dia terdiam. Mungkin sedang mengaitkan dengan masalah-masalah yang kuhadapi belakangan ini.

"Masalahmu pasti belum selesai, kenapa jam kerja kabur sih?"

Kan? Sesuai dugaan. Kadang mudah menebak jalan pikirannya, tapi seringkali susah.

"Gak papa lah, sesekali."

"Bener, nih?" tanyanya memastikan.

"Iyaaa."

"Soalnya aku mau ngobrol banyak."

"Iya. Tapi makan dulu ya, kita ngobrol setelah makan. Aku gak mau ambil resiko keselek bakso kalau obrolanmu cukup berat."

Tari tertawa kecil. "Habis makan bakso, katanya ngajak nonton."

"Mau nih? Ayo aja sih, tapi Gilang nanti gak nyari?"

"Aku udah pamit Mama, mau ketemu kamu."

"Oh."

"Mas."

"Hmm?"

"Hari ini, kamu tidur rumah?"

"Kenapa? Gilang nangis ya, tadi pagi?"

"Membek-membek gitu. Takutnya nanti, kalau kita datang dan dia belum tidur, mulai ngalem lagi sama, kamu."

"Ya iyalah, aku Ayahnya."

Dia berdecih.

"Ibunya gak papa kalau mau ngalem juga. Energiku kuat kalau buat meladeni kalian berdua."

Tari tertawa, kembali dia menepuk punggungku. Kali ini hanya tepukan ringan, tapi membuat perasaanku yang semula berat juga terasa ringan. Sepanjang perjalanan, dia bercerita tentang Gilang dan segala kerandomannya. Aku mendengarkan dengan baik, dan sesekali tertawa.

Rasanya hangat, aku ingin seperti ini selamanya. Bersama Tari, Gilang dan mungkin adiknya. Tapi, mungkinkah? Aku tak tahu bagaimana caranya menyatukan mamaku dan wanita ini.

Sampai di tempat bakso, suasana terlihat ramai sekali. Hampir tak ada meja yang kosong. Jadi kami menunggu sebentar di luar sambil mengawasi

meja mana yang kira-kira pembelinya akan selesai.

Ponselku berdering saat Tari menarikku ke sudut warung. Ada dua orang wanita yang baru saja selesai. Sambil menerima panggilan dari Wisnu, aku memperhatikan pergelangan tanganku yang dipegang Tari.

"Alhamdulillah, akhirnya." Dia bersorak senang. Melepaskan tanganku dan duduk di atas kursi plastik.

Hmmm, mungkin dia tidak sadar, dengan apa yang baru saja dilakukannya.

"Tar, sebentar ya." Aku memberi kode dengan menunjuk ponsel yang ada di telingaku.

Kepalanya mengangguk. "Disamain ya?" tanyanya.

"Atur dah." Aku keluar warung, meski sebenarnya sama saja, karena letaknya di pinggir jalan dan ramai sekali, aku perlu berjalan sedikit menjauh agar tidak terlalu bising.

Wisnu menyampaikan hasil final tim audit untuk masalah Sidoarjo. Sesuai prediksi, kejanggalan-kejanggalan yang ditemukan, mengerucut ke beberapa nama. Selesai dengan Wisnu, aku menghubungi Doni. Preman yang sekarang menjadi teman yang bisa diandalkan.

Aku meminta bantuannya untuk mencari marketing freelance yang sekarang kabur dengan membawa uang. Berbekal foto dan informasi yang sedikit, semoga dia dan anak buahnya segera menemukan. Aku sengaja tidak melibatkan polisi untuk saat ini, karena hanya akan berbuntut panjang dan rumit. Nanti saja, jika memang sudah waktunya. Saat ini, diselesaikan secara internal dulu.

"Aku sengaja belum ngabari, Mas. Sebab baru tadi dapat info, kalau yang bersangkutan terlihat di daerah perak," kata Doni.

"Tolong ya Bro, jangan dibuat babak belur. Aku mau urusan ini selesai tanpa campur tangan polisi."

"Siap."

"*Thank you*, Bro."

"Mas. Buat antisipasi saja, aku akan mengirim anak buahku untuk berjaga di sekitarmu."

"Kenapa begitu?"

"Bisnis itu keras, Mas. Mereka pasti juga punya centeng. Buat jaga-jaga saja. Lawanmu gak akan diam saja kalau tahu rencananya gagal. Mereka bisa melampiaskan langsung padamu, atau orang sekitarmu."

Jantungku berdesir. Aku tak perlu memikirkan Kenya, karena dia jauh di Kalimantan dan keamanan dari keluarga suaminya lebih besar. Aku juga tak perlu mengkhawatirkan Mama, karena sejak sakit, praktis di rumah saja. Penjagaan di rumah juga sudah sangat bagus.

"Tolong awasi Pak Pandu Dewanata, kita tidak tahu siapa yang akan jadi pelampiasan mereka. Bisa Papaku, bisa juga aku."

"Mantan Istrimu, Mas?"

"Tidak ada yang tahu aku sering menemui mantan istriku, kecuali Wisnu dan Adit. Oh ya, tolong juga keamanan Wisnu dan keluarganya. Aku tak perlu mengkhawatirkan Adit, dia bisa bela diri."

"Siap. Aku juga akan mengirim orang untuk mengawasimu. Tapi saranku, jangan terlalu sering ketemu mantan istrimu, Mas. Jika memang tujuan mereka untuk menggoyang posisimu dengan kerikil, maka mantan istrimu juga bisa jadi senjata mereka. Bahkan mungkin, mereka juga bisa mengincar anakmu. Lebih baik mereka tidak tahu keberadaan Tari dan Gilang. Takutnya, ada orang suruhan yang mengikutimu dan tahu soal mereka berdua."

Damn it!

Aku menelan ludah. Tak berpikir sejauh itu. Gelisah seketika menyergap. Perasaanku tidak tenang.

"Don, tolong jaga Tari dan Gilang juga, kamu gak perlu khawatir soal aku."

"Bos."

"Aku bisa jaga diri. Nanti aku sampaikan Tari, supaya dia tidak kaget kalau ada orang asing di sekitarnya."

"Gak bisa! Kamu sudah pernah menyelamatkan nyawaku. Jadi keamananmu dan keluargamu adalah tanggung jawabku."

"Aku lebih tenang kalau kamu sendiri yang mengawasi Gilang dan Tari. Aku akan carikan kosan dekat rumahnya."

Doni masih tak terima. Tapi aku bersikeras agar dia lebih menjaga Tari dan Gilang. Aku mengutamakan mereka, karena biasanya lawan akan menyerang titik terlemah. Dan kelemahanku saat ini, tentu saja anak dan mantan istriku.

Ya Tuhan. Belum apa-apa aku sudah membawa mereka dalam masalah yang rumit. Pantas saja, Wisnu menolak menggantikanku. Dia tak mau menggadaikan kenyamanannya hanya untuk sebuah kursi panas.

Aku menghela napas panjang, masih berdiri di luar meski sambungan sudah berakhir sejak lima menit yang lalu. Menatap jalanan yang ramai lalu lalang kendaraan yang didominasi roda dua milik Mahasiswa.

Jika memang dugaanku dan Wisnu benar, ditambah hasil final dari Tim Audit, masalah Sidoarjo adalah gertakan karena rasa sakit hati dari beberapa orang mantan direksi yang mengundurkan diri dengan terpaksa karena sudah ketahuan menggerogoti perusahaan dari dalam.

Hah. Tak ada macan yang mau diganggu tidurnya. Dan aku sudah mengganggu tidur mereka.

Dua mangkok bakso sudah tersedia di meja, saat aku kembali. Dan Tari masih menunggu dengan seulas senyum.

Bolehkah aku menyimpulkan kalau senyum itu adalah pertanda pembicaraan kami nanti bermuara baik? Jika tidak, sepertinya aku belum siap mendengarkan, dengan kondisi pikiran yang tiba-tiba kalut seperti ini.

"Lama banget," protesnya. "Wisnu ya?"

"Kok tahu?" Aku duduk di depannya, menatap bakso yang masih mengepulkan asap. Mencoba bersikap sebiasa mungkin agar dia tidak panik. Otakku juga berpikir cepat, bagaimana caranya menyampaikan hal ini tanpa membuatnya khawatir.

"Kamu tadi nyebut nama dia. Wisnu protes karena kamu kabur di jam kerja?" tanyanya.

Aku tertawa kecil. "Gak lah. Kalau protes, ngapain dia maksa sekretarisnya minjemin motor." Tanganku meraih botol saos, lalu kecap dan menuang satu sendok sambal. Mengaduknya jadi satu.

"Oh iya ya." Tari tertawa kecil. Sungguh manis sekali. Lalu tangannya mengikuti gerakanku, mengambil botol saus, kecap dan tempat sambal. Mengaduk-aduknya dan mulai menikmati bakso yang sepertinya terlalu pedas. Warnanya saja membuatku bergidik.

"Habis ini kita nonton ya?" tanyanya.

"Iya dong. Aku sudah beli tiket film yang penontonnya jarang." Meski jujur, sekarang aku ragu, apakah melanjutkan kencan atau membawanya pulang.

"Laaah? Kok yang jarang?" protesnya dengan mata membelalak. Ada keringat di keningnya. Mulutnya berdesis menahan pedas. Astaga, kenapa seksi banget sih?

Aku sedikit memajukan tubuhku dan berbisik. "Aku gak mau rugi dengan sewa motor mahal."

"Halaah." Dia menendang pelan sepatuku. "Modus."

"Dulu kita pernah nonton, dan berakhir di hotel, ingat gak sih?"

Tari yang hendak menyuapkan potongan baksonya dengan cepat mengarahkan garpunya dan membungkam mulutku. Meski terkejut, tapi aku tertawa melihatnya yang salah tingkah dan memperhatikan sekitar.

"Gak ada yang dengar, suaraku pelan," kataku.

"Tetap saja, jangan gitu di muka umum gini dong," protesnya dengan muka merah. Tak jelas apakah karena kepedasan atau teringat memori masa lalu saat kami masih jadi pengantin baru.

Selesai makan bakso, aku menolak ketika dia hendak menyampaikan inti pertemuan hari ini.

"Tempatnya gak kondusif, aku gak nyaman."

Dan dia menyadari itu. "Iya sih, aku tadi pengen makan ini. Terus ngobrol dimana?"

Aku mengeluarkan dompet, mengambil selembar uang dan menyerahkan padanya. "Kamu yang bayar ya. Aku tunggu di luar. Gak usah minta kembalian. Biar buat Mas-nya saja."

Tari mengangguk, membiarkanku keluar lebih dulu, karena dia menumpuk mangkok jadi satu dan mendekatkan gelas bekas minuman kami. Kebiasaannya sejak dulu, katanya, biar mas atau mbak-nya mudah membersihkan, tinggal angkat. Hal sederhana seperti ini, yang menjadi salah satu daya tarik dirinya di mataku.

"Nonton dimana?" tanyanya ketika kami sudah berada di atas motor dan melaju di jalanan.

"Kayaknya kita cari tempat mojok saja ya."

"Gimana-gimana?" Dia memajukan sedikit tubuhnya meski tidak menempel di punggungku, hanya untuk mendekatkan telinganya. "Mojok gimana?"

"Aku mau ke loads, tempat dulu yang pernah kita datangi."

Tari sepertinya tertegun. "Tiketnya?" tanyanya ragu. "Ah, iya sih, kehilangan sembilan puluh ribu buatmu sama seperti kehilangan upil. Gak ngefek." Dia yang tanya, dia yang jawab. "Tapi kamu gak ada rencana ngapa-ngapain aku kan?"

Aku terbahak. "Kalau mau ngapa-ngapain kamu, ngapain ke loads? Ke hotel lah."

Dan dia kembali memukul punggungku cukup keras, seperti tadi saat kami berangkat. Aku mengaduh, tapi masih mending punggungku yang

dipukul daripada pinggangku yang dicubit. Rasanya lebih sakit.

Tangan kiriku bergerak turun dan menyentuh lututnya yang tertutup celana jeans.

"Kamu kayak laki-laki mesum tahu, kalau kayak gini." Tangannya hendak menyingkirkan tanganku tapi dengan cepat aku menangkapnya, membawanya dalam pelukan pinggangku.

"Pegangan, nanti jatuh," kataku kalem. Tari terdiam, dia tidak mengoceh. Tangannya yang masih dalam genggamanku terasa tegang. "Aku ingin menebus semua kesalahanku, Tar." Kepalaku menoleh sedikit ke belakang, meski tentu saja tak bisa melihat wajahnya.

"Aku suami yang buruk saat itu, dan tidak bisa memahamimu."

Sangat buruk memang, aku merasa tak memiliki perasaan apapun pada wanita lain, dan bagiku harusnya Tari percaya. Tidak mempermasalahkan keberadaan Arimbi yang terus saja berada di sekitarku gara-gara Mama.

"Aku gagal jadi suami yang bisa menyatukan Ibu dan istri," kataku lagi. "Membuat perempuan yang kusayangi tersiksa, dan memilih pergi. Aku bodoh urusan perasaan ya?"

Tari tak menjawab, tapi gerakan tangan kanannya membuatku terkesiap. Tangan itu ikut melingkar di pinganggaku. Mengalirkan desiran dan debaran yang begitu hebat. Sampai aku tak sadar melepaskan tangan kiriku yang semula melingkupi tangan kirinya. Mataku menatap tak percaya.

"Nyetir lihat depan ya, Pak. Aku gak mau kita nyungsep di aspal."

"Oh." Dengan cepat tangan kiriku kembali ke atas setir. Menatap jalanan di depan, lalu kembali menatap tangan Tari yang melingkar di pinggangku.

"Jangan lagi merasa bersalah," katanya pelan. Aku bahkan harus menajamkan telinga supaya bisa mendengarnya dengan benar. "Karena aku juga salah."

Apa ini artinya tak perlu menunggu tiga bulan supaya kami bisa rujuk? Jika sudah menikah, akan lebih mudah bagiku menjaga mereka.

"Akan tetapi, bukan berarti kita bisa segera rujuk, Mas."

Seolah paham jalan pikiranku, dia langsung menegaskan sikapnya.

"Aku hanya ingin bersikap kooperatif. Bukan hanya kamu yang berjuang, tapi juga aku."

Dahiku mengernyit.

"Aku ingin berjuang mendapatkan hati mamamu, dan waktuku juga sama seperti waktumu membuktikan kesungguhanmu padaku."

Aku menepikan motor, mematikan mesin dan menoleh menatapnya. Melihat langsung kedua matanya yang menatapku dengan serius.

"Aku gak salah dengar kan?"

Tari menggeleng. "Itu yang mau aku sampaikan, tapi sepertinya kamu lagi ada banyak pikiran. Setelah menerima telepon tadi, wajahmu tegang."

Aku terdiam, lalu menghela napas panjang.

"Urusan kantor, yang merembet kemana-mana," kataku lagi.

"Oh, oke, kita ke Loads."

Bukannya kembali menyalakan mesin motor, aku masih terpaku menatap Tari. Dahinya mengernyit.

"Ayo, Mas. Kok malah bengong?"

"Omonganmu tadi, gak salah ucap kan?" tanyaku lagi.

Kepalanya menggeleng. "Enggak. Ayo dah, sampai Loads nanti, kamu bisa cerita masalahmu."

"Kok mendadak berubah? Biasanya jual mahal, sekarang lagi diskonan?"

Tangannya memukul punggungku gemas.

"Kamu pakai dukun standar ISO, makanya gendamnya ampuh."

Aku terbahak, menatapnya yang masih cemberut karena kesal. Setidaknya, diantara perasaanku yang sedang kacau saat ini, ada hal manis yang kudapatkan.

"Kalau aku nyium kamu di sini, bisa kena sergap satpol PP gak sih?" tanyaku tiba-tiba.

Matanya mendelik, tapi tangannya tidak memukul punggungku.

"Cepetan!!" titahnya kesal.

Aku tertawa, menarik hidungnya dan kembali ke posisi yang benar, menyalakan mesin motor.

"Kalau gak inget dosa besar, pengen ngajakin kamu belok ke hotel depan deh, Tar. Sayangnya aku gak mau anakku dibuat dengan cara yang salah."

Detik berikutnya aku mengaduh, karena pukulan Tari sangat keras di punggungku.

"Sumpah, korban KDRT banget ini," keluhku.

Bersambung.

32. TARI

Gak sampai 2000, tapi agak berat.
Meski berat, jangan lupa tekan bintang dan komen yaaa.
Mamaciiih.
Lope. 💕
***

Tari

Aku paham, kalau dunia bisnis memang kejam. Jangankan yang skala besar, skala kecil antar tukang bakso aja bisa geger kalau sudah menyimpan penyakit hati. Yang bertengkar para istri, anak-anak dan suami bisa ikut kena dampak. Begitupun sebaliknya.

Dan sekarang, aku dihadapkan pada efek dari masalah yang dihadapi Abimanyu. Dia menceritakan semuanya, tentang hal-hal buruk yang bisa saja terjadi dan harus segera diantisipasi, akibat dari keputusannya merombak manajemen perusahaan dan memukul mundur orang-orang lama yang selama ini menjadi parasit dari dalam. Orang-orang lama yang merasa senior dan berjasa ketika zaman kepemimpinan Pak Pandu Dewanata.

Ya gak heran, kalau pada akhirnya orang-orang itu membalas perbuatan Abimanyu dengan menunggu waktu yang tepat. Saat perusahaan mulai stabil, serangan dilancarkan. Mencoba menggoyang kedudukan Raja baru yang belum begitu kuat pijakannya. Raja baru yang hanya berusaha mementingkan kepentingan karyawannya.

“Aku gak mau Ayah sama Mama khawatir, tapi aku tetap akan menempatkan Doni dan Alan di sekitar rumahmu,” katanya. Loads cafe tidak begitu ramai, dan seperti sebelumnya, tempat ini memang tempat yang paling cocok untuk kami berdua. “Aku benar-benar mengkhawatirkan Gilang dan juga kamu.”

“Apa ada kemungkinan mereka tahu tentang aku?” tanyaku was-was.

“Mungkin. Orang-orang lama itu tentunya masih ingat siapa mantan istriku.”

“Jadi, ada orang yang mengawasimu?”

“Hanya antisipasi saja. Secara naluri, orang akan menyerang titik terlemah lawan. Dan kelemahanku saat ini tentu saja kamu dan Gilang.”

Oh Tuhan, antara haru mengetahui sedalam apa posisiku dan Gilang dalam kehidupan Abimanyu, dan juga resah dengan keselamatannya sendiri.

“Mau mereka apa sih?” tanyaku geram.

“Membela harga diri.”

“Ya tapi kamu kan gak mengurangi previlis mereka. Mereka punya saham dan tidak kamu ambil alih. Tiap tahun terima deviden. Kurang apa lagi?” Rasanya kesal sekali. “Lagipula, karyawan perusahaan gak ada yang tahu alasan mereka mengundurkan diri. Yang mereka tahu, orang-orang itu mundur karena usia sudah tak lagi muda.”

“Harga diri mereka sudah terusik, Tar. Ibaratnya, aku kancil yang berani mengusik tidurnya macan. Orang-Orang itu sudah memposisikan siapa pengganti mereka, supaya dapat terus menggerogoti dari dalam, lalu aku muncul dan memangkas habis jalan mereka.”

Aku menarik napas panjang.

“Padahal mereka bukan pemilik saham mayoritas.”

“Ya, tapi keberadaan mereka di zaman Papa menggantikan Kakek, sangat membantu. Tapi namanya manusia. Perusahaan semakin besar, membuat mereka mulai buta dan gila harta. Bodohnya, Papa tetap saja masih merasa hutang budi. Tak peduli perusahaannya hanya besar di nama dan rapuh di dalam.”

“Orang-orang itu mulai panas ketika aku menduduki posisi operasional dan menggeser orang lama. Ada banyak anggaran gak penting yang kutolak dan membuat mereka mulai antisipasi jika aku naik menggantikan Papa.”

Oh i see, pantas dia tidak memegang posisi marketing dan branding.

“Dan kecemasan mereka terbukti, kamu menggunakan kuasamu untuk melengserkan mereka meski dengan cara halus.”

“Yang terpaksa menggunakan jalur hukum adalah Pak Broto, mantan Project Manager CSR sebelum dipegang Adit. Dia masuk penjara karena skandal korupsi yang terlanjur diketahui media dan lembaga anti korupsi. Ada anggaran yang seharusnya disalurkan ke beberapa kelurahan di sekitar lokasi properti milik Bhaswara, tapi dipotong oleh Pak Broto dan oknum pemerintahan setempat. Anggaran itu untuk perbaikan jalan akibat kendaraan berat yang digunakan saat pembangunan hotel, dan banyak lagi,

tapi antara pelaksanaan dan anggaran yang tercantum dalam papan kegiatan tak seimbang. Beritanya mencuat dan sempat bikin geger. "

"Ya, aku lihat berita itu di Televisi. Mereka akhirnya mendekam di penjara."

Kasus penyalahgunaan dana CSR memang kerap terjadi. Hakekatnya, CSR adalah komitmen korporasi untuk berperan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan menyumbangkan sebagian keuntungan, seperti yang tertuang dalam Undang-undang Perseroan Terbatas.

Dalam proses penyalurannya, dapat dilakukan secara mandiri oleh pihak korporasi, atau bermitra dengan pihak lain. Bisa dengan LSM atau juga pemerintahan setempat. Bila dengan pemerintahan setempat, ada dua cara penyaluran yang berbeda. Tanpa mekanisme APBD atau penyaluran secara langsung dan melalui mekanisme APBD. Bila dalam penyalurannya terjadi penyimpangan hukum, yang berdampak pada kerugian Negara dan Daerah, maka dapat dikategorikan sebagai tindak pidana korupsi.

Seperti itulah yang dialami Pak Broto. Dia memangkas anggaran untuk kepentingannya sendiri, hingga akhirnya harus menuai akibatnya.
Lahan CSR memang ladang basah.

"Lantas, sekarang bagaimana denganmu?" tanyaku.

"Aku baik-baik saja. Ini resiko dari keputusanku saat itu."

"Memangnya dengan membela harga diri, mereka bisa balik ke perusahaan? Enggak kan? Harusnya mereka bersyukur masih bisa terima deviden karena saham mereka tidak kamu beli."

Abimanyu terkekeh, melihatku yang kesal sendiri. Aku tahu orang-orang itu, penggede yang sudah jadi ajang gosip karyawan. Beberapa anaknya ada yang masuk dengan mudah, menduduki beberapa posisi manager dan kerjanya gak becus. Bikin repot bawahannya.

"Setidaknya ego mereka terpuaskan kalau aku sudah masuk penjara."

"Maksudmu?" Mataku membola.

"Wisnu bilang, siang saat aku ke tempatmu. Surat panggilan pemeriksaan dari Polda datang."

Aku menutup mulut tak percaya. "POLDA? Kok bisa??"

"Mereka gak cuma ingin melengserkan posisiku, tapi juga ingin memasukkanku ke penjara dengan tuntutan penipuan. Masalah Sidoarjo hanya gertakan awal. Aku lengah dan hanya fokus ke sana. Tak disangka, mereka melempar bom di tempat lain. Kamu masih ingat, ada beberapa properti yang aku *hold*, sebelum kita menikah?"

Aku mengangguk. Saat masih menjadi marketing di kantor Abimanyu, memang ada beberapa lokasi yang menjadi zona merah, dan Wisnu menghentikan proyek pemasaran berikut periklanannya. Tanah itu berada di area hijau yang izin dari Badan Pertanahan tidak bisa diterbitkan. Selentingan isu yang beredar, gara-gara zona itu, Abimanyu dan Direktur Utama berdebat sengit di Rapat Direksi. Pak Pandu Dewanata ingin segera balik modal, sementara anaknya memilih jalan aman.

"Mereka bergerak di sana."

"Kok bisa? Kan gak ada penjualan sama sekali, hanya dibangun rumah percontohan saja. Seingatku begitu, Mas."

"Memang gak jalan, tapi bukti bisa dibuat dengan mudah, jika punya uang," katanya pelan. "Tujuan mereka adalah aku. Dan ternyata masih banyak orang dalam yang bisa digerakkan oleh mereka."

"Jadi?" Aku menahan napas sesaat.

"Lusa aku ke Polda dengan Wisnu, menerima panggilan pemeriksaan."

Tuhan pasti sedang bercanda denganku. Disaat aku ingin mendekati orang tuanya untuk masa depan hubungan kami, dia justru tengah diuji dengan tuntutan hukum dari keputusannya tiga tahun yang lalu.

"Bangkai ditutupi serapi mungkin, akan tercium, Mas. Meski jujur, aku juga mulai meragukan proses hukum, tapi tetap saja, kita harus percaya kalau masih ada aparat yang adil dan bekerja sesuai tupoksi. Kamu harus yakin menang."

Tiba-tiba saja aku merasa bersalah. Tiga tahun lalu saat dia menghadapi parasit-parasit itu, tentu bergelung dengan banyak pikiran yang berkecamuk. Lalu aku menambahkan dengan hal-hal pribadi yang membuatnya kian terbebani.

"Aku minta maaf ya," kataku pelan.

"Buat?" Alisnya tertaut. Abimanyu memiliki wajah tegas dengan rahang kokoh khas keturunan orang Jawa. Matanya yang tajam itu ketika menatap lembut, bisa mengalirkan debaran yang susah untuk dikendalikan. Baik dulu dan sekarang, tak berubah. Senyumnya semanis Tom Cruise. Dan aku yakin sekali, ada banyak perempuan yang rela melakukan apapun hanya untuk berada di sisinya saat ini. Akan tetapi, dia tetap memilihku, si anak kampung yang tak disukai Mamanya.

"Saat itu aku malah sibuk dengan perasaanku sendiri, dan tidak memahamimu."

Abimanyu tertegun lalu tertawa kecil. “Aku juga salah, terlalu sibuk dan menomor sekiankan perasaanmu. Mengabaikanmu yang merasa sendirian di rumah orang tuaku dan menghadapi tingkah Mama yang kekanakan.”

Aku tertawa. “Kekanakan banget? Ini kalau Mamamu denger bisa ngamuk lho.”

Dan dia ikut tertawa. “Mama dan Papa yang lagi puber ketiga.”

“Eh, tapi hanya dugaan Mama saja kan kalau Papa selingkuh? Kok aku kurang yakin ya?”

“Entahlah.”

“Astaga, kita tadi bahas apa kok malah ngomongin Mama?”

Abimanyu tertawa, dengan posisi tetap bersandar di sofa tua Loads cafe. Wajahnya terlihat lelah, tapi senyumnya tak bisa hilang. Tangan kirinya sejak tadi bahkan menggenggam tanganku.

“Untuk beberapa saat, aku gak bisa datang ke tempatmu gak papa kan? Sampai urusanku dengan kepolisian selesai.”

Mendengar kata kepolisian jantungku rasanya deg-degan. Mungkin dia menyadari itu, karena jempol tangan kirinya bergerak mengusap jemariku yang berada dalam genggamannya. Seolah mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja.

“Gak papa, " jawabku pelan, tak bisa menutupi kecemasanku.

"Kamu jangan panik ya."

"Pasti panik laah," protesku.

Abimanyu lagi-lagi tersenyum, matanya teduh sekali menatapku.

"Seneng, ada yang khawatir begini," selorohnya pelan.

"Halah, apaan. Ini masalahmu gak main-main, Mas." Kesal sekali melihatnya yang terlihat santai begitu. Meski sepertinya, dia begitu agar aku tidak terlalu khawatir.

"Seperti katamu, kejujuran akan tetap menang. Nanti kita kondisikan Ayah dan Mama, supaya enggak kaget kalau ada Doni dan Alan di sekitar kalian.”

“Temanmu itu pakai tato gak sih, Mas?” Tiba-tiba saja aku teringat sesuatu, preman biasanya identik dengan tato di tubuh mereka.

“Ada, di lengannya.”

“Jangan pakai lengan pendek kalau gitu ya. Nanti Gilang bisa niru pengen tatoan.”

Abimanyu tertawa dan mengangguk saja.

“Aku gak mau menempatkanmu dan Gilang dalam posisi bahaya,” katanya lagi. "Maaf ya."

Tapi kamu juga dalam kondisi bahaya. Kalimat itu hanya bisa kutelan sendiri. Abimanyu memejamkan matanya, dan aku membiarkannya seperti itu sampai kusadari, kalau dia benar-benar tertidur dengan tetap menggenggam tanganku.

***

Aku harus mulai terbiasa kemana-mana dikawal Doni dan harus terbiasa juga melihat Alan bermain dengan Gilang di rumah.

Awalnya kukira sosok mereka berdua tinggi gempal dan sangar. Ternyata enggak. Alan sepertinya seusiaku sementara Doni lebih tua sedikit. Perawakan mereka seperti orang biasa pada umumnya. Tidak sangar, tapi cukup intimidatif. Pakaian mereka juga rapi, meski hanya celana jeans dan kaos polo.

Ayah dan Mama mengusulkan agar mereka berdua menempati kamar depan, dan menjadi anak kos yang seolah sedang mencari kerja. Daripada berkeliaran di sekitar yang bisa membuat curiga tetangga.

Keluargaku tidak ada yang tahu, siapa sebenarnya Doni dan Alan. Yang mereka tahu, Doni dan Alan adalah para pegawai Abimanyu yang bertugas menjaga kami, karena masalah yang tengah dihadapi pria itu.

Kepada Ayah dan Mama, kami menjelaskan secara singkat bahwa masalah Sidoarjo kemungkinan didalangi mantan orang dalam, yang bisa melakukan banyak cara termasuk mengusik orang-orang di sekitar Abimanyu. Tentu saja informasi ini membuat keluargaku cemas, tapi Abimanyu berjanji akan menjamin keselamatan kami dengan menempatkan Doni dan Alan. Mereka tak perlu tahu, kalau masalahnya lebih besar dari dugaan mereka. Abimanyu bahkan harus berhadapan dengan pihak kepolisian.

“No, Olan. Ellooow. No Yed.”

Aku tertawa melihat Alan yang menggaruk kepalanya karena pusing sendiri dengan bahasa Gilang. Mereka tengah bermain di teras dan menggelar lego, menyusun menjadi bagunan-bangunan abstrak. Sementara aku dan Doni duduk di kursi yang ada di dekat mereka. Rasanya memang membosankan, rutinitasku hanya kantor, rumah dan basecamp rumah pintar. Bahkan untuk belanja saja, Alan atau Doni dengan senang hati menggantikan. Tak ada acara nongkrong di cafe selepas kerja dengan Dewi,

karena aku cukup tahu diri untuk tidak menambah beban khawatir Abimanyu.

“Anak Mas Bima memang *amazing*. Bahasanya bahasa inggris kelas Dewa,” kata Alan dengan kekehan ringan.

“Bapaknya aja *Amazing*,” tambah Doni. Lalu keduanya terkekeh.

“Awalnya aku bingung *opo elow,* ternyata *yellow*.” Alan kembali geleng-geleng kepala.

“Dan *yed* buat *red*,” imbuhku, yang langsung ditingkahi tawa Doni dan Alan.

Tanganku mengecek ponsel. Sudah tiga minggu berlalu, Abimanyu mulai jarang menghubungi. Kalau toh menghubungi, lebih sering dihabiskannya dengan Gilang. Kadang aku mengirim pesan, dan baru dibalasnya tengah malam.

“Dia baik-baik saja kan?” tanyaku pada Doni yang ada di kursi seberang. Pria dengan potongan rambut undercut itu mengangguk.

“Pasti Mbak, pengacara keluarga mereka bukan kaleng-kaleng. Musuh mereka salah cari lawan. Mas Bima otaknya encer, dia tahu bagaimana caranya menyerang dengan baik. Lagipula, bukti yang dimilikinya lebih otentik dan bisa dipertanggung jawabkan.”

Jawaban itu sungguh melegakanku.

"Syukurlah, semoga semua baik-baik saja."

Namun, rupanya kelegaanku tidak bertahan lama. Esok hari, ketika tengah sarapan dan televisi sedang menyala menampilkan berita. Gilang yang kebetulan duduk di sofa dengan Kung-nya tiba-tiba berteriak.

"Yayacu, Yayacu." Tangannya menuding, dengan wajah berbinar karena melihat sosok ayahnya muncul dalam kotak persegi panjang. Dia turun dari sofa dan berlari mendekat, berusaha memeluk Televisi itu yang tentu saja tidak bisa karena terlalu lebar.

Jika Gilang tampak senang melihat ayahnya, tentu tidak denganku dan Kung-nya. Tanganku gemetar dan tubuhku terasa kaku. Pikiranku blank seketika membaca headline berita pagi ini, yang muncul di Seputar Jatim.

Penangkapan ANB, Direktur Utama PT Bhaswara Sudimoro Land, sebagai tersangka kasus penipuan jual beli properti.

"Gak mungkin."

Bersambung.

33. Abimanyu

Abaikan yang harusnya Italic ya. Aku gak sempat miring-miringin. Nanti saja ketika revisi.

Jangan lupa tekan bintang dan tinggalkan komen.

Selamat membaca.

Lope ❤️

****

Abimanyu

"Sinting kamu, Bim." Wisnu menatapku tak percaya. "Kamu melempar dirimu sendiri sebagai umpan."

"Ini jalan satu-satunya, Nu." Aku menatap Papa yang menegang. Duduk tak bisa berkata-kata di sofa single ruang kerjaku. Sementara di sisi lain ada Pak Braja sebagai kuasa hukum Bhaswara Group.

Pria paruh baya itu yang mengusulkan ide ini setelah mendampingiku selama tiga minggu menjalani proses pemeriksaan. Dan aku setuju, karena untuk menaklukkan macan, pawang juga harus masuk ke dalam kandang.

"Biarkan aku menjadi tersangka supaya mereka lengah. Saat mereka merasa sudah di atas angin, silahkan Pak Braja mengajukan pra peradilan ke pengadilan negeri. Berikan semua bukti yang memberatkan. Seno, marketing freelance itu juga sudah ketemu. Dia aman. Dan tolong, rencana ini jangan sampai bocor. Mereka tidak tahu kalau Seno sudah ada ditanganku."

Hanya ada empat orang di ruangan ini. Aku, Wisnu, Papa dan Pak Braja. Setelah tiga minggu masa penyidikan, aku sepakat dengan usulan Pak Braja untuk tidak mengeluarkan bukti yang kami miliki sebagai pembanding. Sengaja membiarkan statusku yang awalnya sebagai terlapor menjadi tersangka karena ada bukti yang memberatkan, meski sebenarnya bukti itu adalah bukti palsu yang dibuat pihak lawan. Orang-orang suruhan mantan direksi, yang pernah menjadi sahabat baik Papa di masa kejayaannya.

Diantara semua orang itu, ada satu nama yang disinyalir kuat sebagai dalang utama masalah ini. Rusli Hidayat, mantan direktur keuangan. Dia

bahkan punya koneksi ke beberapa orang di Provinsi. Dan Rusli Hidayat, adalah kawan dekat Broto Suseno. Sangat klop sekali jika keduanya bersatu dan menyusun rencana ini. Meskipun salah satunya berada di penjara.

"Aku tidak tahu siapa kawan dan siapa lawan di kantor ini," gumamku. Tubuhku rasanya lelah. Aku bahkan baru datang dari kantor polisi setelah beberapa hari menginap di sana untuk kebutuhan pemeriksaan. Panggilan dari POLDA tentu membuat kantor heboh, karena penyidik datang memeriksa kantor pusat, selain wilayah-wilayah yang menjadi titik perkara. Aku meminta Wisnu dan Pak Deni — Direktur operasional — yang bisa kuandalkan untuk membantu meredam gejolak.

Selama tiga minggu ini, gejolak mulai terlihat di tataran pegawai. Beberapa wartawan juga mangkal di lobi, mereka butuh berita hangat. Dan skandal seperti ini adalah hot news, apalagi jika dikaitkan dengan kasus skandal korupsi Pak Broto yang terungkap dua tahun lalu. Mereka mulai berspekulasi sendiri, mengaitkan dengan oknum pemerintahan. Hubungan antara pemilik modal dan pemerintahan adalah dua kesatuan yang menarik untuk diulik.

Papa mengalihkan pandangan saat aku menatapnya. Terlihat jelas kalau beliau cemas dan was-was. Statusku yang sekarang sebagai tersangka tentu saja berpengaruh pada posisiku dan juga nilai saham. Meskipun, semua ini hanyalah jebakan untuk lawan. Namun, tetap saja ada banyak resiko yang harus ditanggung.

"Aku sudah terlanjur membangunkan Macan," kataku kalem. "Macan tetaplah macan, meski sudah dipelihara dengan baik sejak kecil. Dia tetap binatang buas yang bisa menyerang pemiliknya jika lapar."

Analogiku membuat Papa menunduk dalam. Rasa bersalah sepertinya menggulung perasaan Papa.

"Rapat Umum Pemegang Saham digelar besok. Nu, kamu bersiap menggantikanku."

Bukan hanya Papa yang menatapku tajam, tapi juga Wisnu. Dia sadar, kalau rencana ini berjalan baik, maka kandidat utama penggantiku sebagai Direktur utama adalah dia, sebagai salah satu pihak dari pemilik saham mayoritas.

Karena tak mungkin dewan direksi tetap mempertahankanku menjabat dengan status sebagai tersangka, yang jika proses pra peradilan di tolak, maka statusku akan naik menjadi terdakwa. Bisa-bisa nilai saham, akan semakin anjlok.

Rencana Pak Braja memang beresiko. Karena meski kami memiliki bukti otentik yang lebih kuat, toh hukum juga bisa dibeli. Siapa yang memiliki bekingan dan uang lebih banyak, dia yang mengendalikan permainan. Itu sudah menjadi rahasia umum.

Pra peradilan adalah satu-satunya upaya hukum yang bisa membalik keadaan. Dari Pak Braja, aku mengetahui kalau proses itu tertuang dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang berisi tentang wewenang Pengadilan Negeri untuk memeriksa dan memutus sah tidaknya penangkapan dan penahanan atas permintaan tersangka atau Kuasa Hukum yang mewakili. Penyidikan dan tuntutan juga bisa dihentikan dan aku bisa menuntut balik, jika permohonan kami dikabulkan pengadilan. (KUHP PASAL 1 BUTIR 10)

"Aku tidak masalah jika menggantikanmu sementara waktu, sampai masalah ini selesai." Wisnu menatap Papa. "Tapi aku juga butuh dukungan Pak Pandu Dewanata."

Aku menahan senyum geli, melihat sepupuku itu mencoba mengambil hati Papa.

"Tapi setelah urusan selesai, aku akan minta para pemegang saham untuk mengembalikan posisimu," lanjutnya.

"Hanya orang bodoh yang menolak kesempatan, Nu," cibirku. "Aku tersandung kasus ini, karena beberapa orang berusaha menguasai perusahaan dari dalam, tapi kamu justru melepaskan."

Aku bisa melihat wajah Papa memerah.

"Aku gak berminat." Wisnu menegaskan komitmennya. "Sejak awal, aku sudah bilang pada Opa kalau membantu di bagian pemasaran. Kursi panas itu lebih cocok untukmu."

Aku tertawa. "Sialan," umpatku. "Bilang saja kamu malas mengurusi hal-hal seperti ini."

Wisnu tersenyum. "Karena aku tidak akan mengorbankan diriku seperti dirimu yang rela terjun ke kubangan."

Aku kembali melirik Papa yang masih diam tak menanggapi. Wisnu rupanya mengambil kesempatan ini untuk menegaskan pada Papa bahwa dia sama sekali tidak berminat merebut tahta. Bagus juga caranya.

"Pak Braja." Aku menatap pria paruh baya yang duduk tepat di depanku. "Tolong mulai siapkan proses pra peradilan sebelum kesempatan kita gugur,

" pintaku "Aku percaya semua beres di tangan Bapak. Mereka saat ini pasti lengah. Apalagi media juga memblow up dengan tepat."

Pak Braja mengangguk. Pra peradilan memang harus diajukan sebelum jadwal sidang pertama, jika tidak, maka kesempatan gugur.

Setelah menyampaikan beberapa pendapatnya, Pak Braja lantas undur diri. Tak lama, Wisnu juga pamitan kembali ke ruangannya. Tinggallah aku dan Papa, yang masih duduk terpekur di posisi masing-masing.

Tak ada yang memulai pembicaraan lebih dulu, seolah tak ada lagi yang perlu dibicarakan. Meski aku tahu, isi kepala Papa penuh, entah apa saja yang sedang dipikirkannya saat ini.

"Aku tidak tahu, apakah aku akan selamat setelah membalik keadaan," kataku kalem, setelah terdiam cukup lama.

Papa mengangkat wajah, menatapku tanpa bisa berkata apa-apa.

"Yang kulawan ternyata bukan orang sembarangan. Mereka punya bekingan yang luar biasa. Jika aku ungkap semua, bukan hanya mereka yang terseret, tapi juga oknum-oknum di pemerintahan."

"Itu sebabnya, Papa tidak pernah mengusik mereka."

Aku tertawa miris. "Dan membiarkan mereka memanfaatkan kita? Ya Allah, Paaa, Paaa. Perusahaan mau ambruk, Papa tetep merem aja."

Papa terdiam.

"Papa ingat Pak Broto? Skandalnya terungkap karena korupsi dana CSR yang harusnya untuk perbaikan jalan dan pembangunan drainase. Dan itu besar banget Pa. Ini gak jauh beda polanya. Mereka mau cari untung ya silahkan, tapi gak gini caranya."

Emosi yang kutahan mulai meledak. Saat aku membentuk Tim Audit independent dari Kantor Akuntan Publik yang di rekomendasikan Pak Braja, ada banyak sekali kebocoran keuangan perusahaan yang loss control saat Papa memimpin. Kebocoran keuangan yang sangat rapi, diambil dari anggaran-anggaran pembangunan aset komersil Bhaswara dan juga beberapa pendapatan dari bangunan-bangunan komersil itu.

Aku tidak tahu apakah Papa memang tidak tahu, atau pura-pura tidak tahu karena menganggap keuntungan masih berlipat ganda. Papa lebih takut menghadapi masalah yang lebih besar hanya gara-gara kawan-kawannya adalah orang yang punya bekingan di pemerintahan dan bisa membantu untuk meloloskan segala perizinan.

Perizinan tai kucing. Fakta lapangannya, banyak sekali yang belum beres. Dan aku harus babak belur mengurusi.

Ingatanku beralih pada proyek yang saat ini sedang berjalan. Dan dua minggu lalu report yang masuk membuatku geleng-geleng kepala.

"Aku bahkan perlu meninjau ulang anggaran pembangunan resort di Bali. Yang sepertinya membengkak tidak sesuai perencanaan. Jika ada main antara kontraktor dan orang dalam, aku gak segan-segan juga pakai jalur hukum. Mereka yang mulai ya Pa, aku sama sekali tidak pakai jalur hukum untuk teman-teman Papa yang parasit itu."

"Bima. Hubungan swasta dan pemerintahan harus tetap terjalin baik. Kamu jangan melewati batas."

"Teman Papa yang melewati batas. Perusahaan ini yang membangun Opa, apa yang akan Papa pertanggung jawabkan jika ambruk?"

Papa diam, menatapku dengan emosi yang tertahan. Aku tidak tahu, apakah emosi karena merasa bersalah atau emosi karena tersinggung dengan ucapanku. Ngomong-ngomong soal Opa, tentu saja keputusanku melemparkan diri menjadi umpan tidak serta merta kuambil tanpa persetujuannya.

Aku menghubungi Opa yang saat ini tinggal di Singapura dengan istri keduanya. Meminta masukan dan arahan sebagai senior yang pernah nyaris bangkrut dan bisa membawa Bhaswara kembali. Idealnya memang bertemu langsung, hanya saja dengan statusku sebagai tersangka, aku tidak bisa meninggalkan Negara ini begitu saja. Apalagi, setelah Pak Braja sebagai Kuasa Hukum meminta agar polisi tidak menahanku. Dan berjanji bersikap kooperatif. Salah satunya, dengan tidak berusaha melarikan diri.

Berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang akhir-akhir ini menjadi sangat familiar di telingaku, ada pasal yang menjelaskan bahwa seorang tersangka tidak harus ditahan jika memenuhi beberapa persyaratan dan tidak memenuhi ketentuan dalam Pasal 21 ayat (4) KUHAP. Yaitu : tidak melarikan diri, tidak menghapus barang bukti dan tidak mengulang perbuatan tindak pidana.

Aku membiarkan Pak Braja mengatur semuanya. Karena dia yang paling tahu dari segi hukum. Tugasku hanyalah bersikap kooperatif, agar semua berjalan lancar sesuai rencana.

Setelah diskusi dengan Opa dan memintanya untuk tetap tenang, aku memutuskan ikut rencana yang dibuat Pak Braja. Aku tidak meragukan sepak terjangnya. Keluarga Pak Braja secara turun temurun menjadi Kuasa Hukum keluarga Bhaswara. Ayahnya adalah orang yang mendampingi Opa kala itu. Jadi aku tak perlu meragukan loyalitasnya.

Berbicara dengan Opa memberikan jalan keluar, sangat berbeda ketika diskusi dengan Papa. Masih ingat sekali, kata-kata Opa sebelum aku menutup telepon.

"Papamu itu, masih sakit hati dengan Opa karena menikah lagi. Jadi dia ingin membuktikan kalau dia pantas memimpin perusahaan dan menolak Tantemu Padma masuk di dalamnya. Dia menerima teman-temannya untuk membantu mengembangkan Bhaswara, ingin menunjukkan kalau bisa membesarkan Bhaswara melebihi Opa tanpa bantuan keluarga. Tapi kelemahannya adalah tidak cermat dalam memilih teman. Sudah lama Opa memilih diam dan mengawasi dari jauh. Kadang, orang akan belajar ketika dia terjatuh. Namun, ternyata justru cucu Opa yang menanggung akibat kelalaiannya."

Aku menarik napas panjang saat mendengarnya. Jadi budaya patriarki yang melekat itu adalah akal-akalan Papa? Karena tak mau Tante Padma masuk? Tak mau adik tirinya mengambil bagian, meski pada akhirnya Opa memaksa Papa menerima Om Dharta, menjadi bagian dari Dewan Komisaris, dengan tujuan untuk mengawasi perusahaan.

"Kapan membawa cicit Opa ke sini?"

Aku terkesiap, ketika obrolan tiba-tiba out of topic. Dan jeda panjang dariku membuat Opa terkekeh.

"Opa mengawasiku." Itu bukan pertanyaan, tapi pernyataanku. Lagi-lagi Opa terkekeh. Harusnya tak perlu kaget, Opa memiliki kuasa untuk itu. Mudah baginya untuk menemukan orang yang hilang sekalipun.

"Opa dukung keputusanmu. Kamu harus menang, ingatlah wajah Gilang dan Tari."

Bahkan Opa tahu namanya. Membuatku penasaran saja. Siapa orang yang disuruhnya mengawasiku. Apa Wisnu? Atau Adit?

Tanpa sadar, aku menghela napas panjang. Andai Papa sebijak Opa. Aku melirik Papa dan menggeleng pelan dengan segala kejengkelanku.

"Memangnya Papa gak ingin, perusahaan ini sampai bisa dinikmati cucu dan cicit?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja.

Dahi Papa yang mulai terlihat keriput itu mengernyit.

"Dua kali kamu menyinggung soal cucu. Kamu menghamili perempuan, hah?"

Sepertinya memang sudah waktunya untuk mengaku. Papa harus tahu keberadaan cucunya, jika terjadi sesuatu padaku, Papa harus bisa melindungi darah dagingnya sendiri.

"Ya, tiga tahun lalu."

Papa membelalak. "Tari?"

Aku mengangguk. "Ada anak diantara kami."

"Kamu bilang tak ada anak diantara kalian."

Aku menghela napas besar, berdiri dan beranjak menuju dinding kaca yang ada di dekat meja kerjaku. Menatap sibuknya lalu lintas kota Surabaya di bawah sana.

Kepalaku rasanya berdenyut sejak semalam. Lelah dan suntuk lebih mendominasi. Wisnu berkali-kali mengingatkan tentang asam lambung yang kuderita sejak tiga tahun terakhir. Dia tak mau aku ambruk. Berkali-kali juga dia mengingatkan Pak Braja agar aku makan tepat waktu di sela penyidikan.

Siapa yang bisa lahap makan dengan posisi seperti ini, Nu? Pikiranku bahkan bercabang kemana-mana.

Jika permohonan pra peradilan tidak dikabulkan sebelum sidang pertama digelar, maka perang di meja hijau pun akan terjadi. Aku tidak tahu apakah akan menang atau kalah. Jika kalah, Gilang akan memiliki Ayah seorang narapidana. Sungguh bukan keputusan yang mudah.

Aku belum memberikan yang terbaik untuk anakku, justru malah akan memberinya status baru sebagai anak seorang narapidana.

"Ada anak diantara kami, dan aku juga baru tahu." Suaraku yang pelan terdengar jelas karena ruangan yang begitu hening. Wajah Gilang yang lucu membayang, anak yang lahir tanpa pernah kuketahui. Tumbuh tanpa kasih sayang orang tua yang utuh dan selalu mengira ayahnya sibuk kerja untuk membelikannya mainan.

Belum ada dua bulan dia mengenalku, dan sekarang dia terancam untuk tidak bisa melihatku selama beberapa tahun. Lebih parah lagi, dia bisa dirundung teman-temannya jika mereka tahu ayahnya seorang narapidana.

Dulu dan sekarang, keputusanku selalu beresiko buruk untuk Tari dan sekarang juga untuk anakku.

Sungguh ayah yang bodoh.

"Namanya Gilang Arung Angkasa." Aku mengibaskan segala resah. "Bayi laki-laki, sangat sehat dan lincah."

Lalu mengalirlah ceritaku tentang keberadaan Tari dan Gilang, Papa mendengarkan dengan mata membola, apalagi ketika aku menunjukkan foto cucu semata wayangnya itu. Tidak perlu tes DNA untuk membuktikan kebenaran itu, wajah Gilang adalah kopianku saat kecil.

"Bisa-bisanya Tari—"

"Jangan usik Tari, Pa." Sebelum Papa memuntahkan uneg-unegnya, aku sudah lebih dulu menyela. "Dia hanya melindungi anaknya dari arogansi Papa dan Mama. Dia hanya takut, Gilang tertekan seperti dirinya ketika menghadapi Papa dan Mama."

Papa tak bisa berkata apa-apa lagi.

"Dia hanya berusaha melindungi anaknya, seperti kalian yang berusaha memberikan yang terbaik untukku meski dengan memaksakan kehendak."

Kalimatku sukses membuat Papa benar-benar bungkam. "Jika rencana kita gagal, dan aku harus mendekam di penjara. Aku titip Tari dan Gilang, Pa. Mereka berdua adalah orang yang berharga untukku. Permintaanku hanya itu. Tolong dampingi Gilang, tapi jangan pernah memaksanya untuk meneruskan perusahaan ini ketika dia besar."

Papa menyandarkan punggung dengan mata yang termangu. Layar ponsel yang menunjukkan foto Gilang pun meredup. Aku menunjukkan foto keluarga kecilku, saat kami berwisata ke Taman Safari Prigen. Hari itu adalah kenangan yang sangat berharga untukku. Kenangan yang tak akan pernah bisa hilang selamanya.

"Beritanya sudah rilis pagi ini. Aku mau pulang, Pa. Mama tentu kaget kalau sudah melihat berita ini, meski aku sudah minta Hugo untuk stand by di rumah dan tidak mengizinkan siapapun menyalakan televisi."

Hugo adalah salah satu kuasa hukum keluarga Bhaswara. Masih menjadi satu tim dengan Pak Braja. Namun lebih mengurusi masalah Perdata.

"Aku juga belum memberitahu Tari soal ini. Semoga dia belum melihat, karena biasanya pagi hari, televisinya menayangkan channel anak-anak."

"Jadi, kamu sudah sering menginap di rumahnya?" Papa menatapku tak percaya.

"Aku bahkan ingin rujuk, tapi Rusli sialan itu mengajakku bermain-main dan membuang waktuku."

Papa masih menatapku tak percaya.

"Aku memilih Tari karena dia tidak gila harta, seperti yang dikhawatirkan Mama. Dia bahkan rela melepaskan diri dan kehilangan semua privilisnya sebagai Istri Direktur Utama. Perempuan seperti ini, tidak akan kulepaskan, Pa."

"Jika dia tahu kamu tersandung hukum, belum tentu juga mau denganmu."

Aku menyunggingkan senyum tipis. "Tari menyukai pribadiku, Pa. Bukan apa yang melekat padaku sebagai anak Papa."

Sungguh percaya diri sekali, kamu Bima. Bahkan kesempatan yang dia berikan untuk rujuk bisa saja hilang karena kasus hukum yang sedang kamu alami.

"Opa sudah tahu soal ini, jadi Papa gak usah repot-repot memberi tahu."

Papa terkesiap, mungkin merasa dilangkahi karena harusnya beliau yang menyampaikan pada Opa. Akan tetapi aku juga meragukan soal itu, mengingat ego dan harga dirinya yang tinggi, mungkin Papa tidak akan mengaku pada Opa kalau perusahaan ada diambang kehancuran.

Aku meraih kunci mobil di meja. Beberapa hari menghabiskan waktu di kantor polisi menjalani proses pemeriksaan membuatku tak bisa pulang ke rumah Mama. Lelah juga menyergap. Aku ingin istirahat sebentar di rumah sambil mengkondisikan Mama, setelahnya baru akan menemui Tari.

Papa belum beranjak dari tempatnya ketika aku melangkah membuka pintu ruangan. Tere tengah menerima panggilan lewat intercom dan menoleh saat melihatku memberi kode kalau aku akan pergi.

"Pak." Dia menjauhkan gagang telepon, dan tampak canggung melihatku.

"Ada apa?"

"Ada informasi dari resepsionis, kalau Ibu Tari ada di bawah."

Tari? Astaga.

Tanpa pikir panjang aku bergegas menuju lift khusus direksi. Dia sampai berani datang ke sini, pasti karena sudah melihat berita itu. Tak peduli tatapan Tere yang mungkin dengan cepat melapor pada Mama. Begitu lift terbuka, aku masuk dan menekan angka satu.

Jantungku berdebar-debar. Ponselku mati karena habis daya, tak sempat lagi mengisi karena berjam-jam menjalani pemeriksaan. Dia pasti panik.

Lift sampai dan aku bisa melihat sosoknya dengan Doni di lobi. Masih dengan seragam LSM Pramita, yang dipadu dengan rok lipit selutut. Mukanya pucat, dan dia langsung berlari begitu melihatku.

"Kamu gak papa? Kamu gak dipenjara?" Tangannya meraba wajahku, melihat keseluruhan tubuhku. Tak peduli mendapat tatapan dari beberapa orang yang berada di lobi. "Ya Allah, Mas." Tangisnya pecah, tiba-tiba melingkarkan kedua tangannya dipinggangku, memeluk erat. Kepslanya terbenam di dadaku. "Aku takut banget, kamu babak belur." Bahunya terguncang hebat.

"Tar, aku belum mandi dari kemarin." Aku bahkan belum berganti pakaian. Kemejaku kusut, karena beberapa malam tidur di kantor polisi.

Tangisnya makin menjadi. Aku menghela napas dan mengusap punggungnya. Doni yang melihat kami hanya bisa menghela napas panjang, tapi kemudian dia sigap ketika ada wartawan mendekat mengarahkan kamera.

Wisnu muncul dari lift yang tadi kugunakan. Dengan cepat menggiring kami ke ruang tamu VVIP yang ada di Lobi. Ruang tamu khusus untuk tamu-tamu seperti pejabat, atau sesama kolega. Dia juga yang mengkondisikan orang-orang yang tadi sempat tertegun melihat kami, dan membubarkan beberapa wartawan yang stand by di lobi. Entah apa yang dilakukannya, dia pasti menahan agar tidak ada berita apapun yang muncul berkaitan dengan Tari.

"Hei, aku gak papa."

Berdua di ruangan itu, aku melepas pelukannya dan menatap matanya.

"Aku gak papa," bisikku lagi.

Matanya yang sembab itu menatapku.

"Berita itu bohong?"

Rupanya dia benar-benar sudah melihat beritanya.

"Mereka bilang kamu ditangkap dan jadi tersangka. Tapi ternyata kamu di sini. Berita itu bohong? Itu hanya rencana dari otak encer kamu kan?" tanyanya bertubi-tubi.

Aku menghela napas panjang. Memeluknya dan mengusap-usap punggungnya.

"Kamu pasti khawatir sekali."

"Jantungku rasanya mau copot. Baru kemarin, Doni bilang semua akan baik-baik saja. Katanya Tim Kuasa hukum kalian gak kaleng-kaleng. Tapi tadi kenapa beritanya seperti itu?"

"Ponselmu juga mati, tapi Doni bilang dia tahu dimana kamu dan membawaku ke sini. Aku sudah gak peduli orang mau gosip apa kalau melihatku di sini, aku cuma mau memastikan kamu baik-baik saja."

Dia meluapkan segala emosinya, dan aku memeluknya dengan erat.

"Kamu tahu gak sih? Gilang memelukmu di televisi, tanpa dia tahu kalau Ayahnya sedang tersandung masalah hukum."

Tangisnya kembali pecah.

"Aku takut banget kalau kamu di penjara dan babak belur. Udah jadi rahasia umum, yang ketangkap pasti babak belur. Gak tahu diapain aja

waktu diperiksa."

Dia melepas pelukan dan kembali memeriksa wajahku, lalu tangannya dengan cepat membuka kancing kemeja yang kukenakan.

"Hei, hei!" Aku menoleh ke arah pintu karena khawatir ada yang tiba-tiba masuk dan melihat kelakuannya. Tari melepas semua kancing dan memeriksa lenganku, dadaku dan saat hendak mengangkat kaos dalaman yang kukenakan untuk melihat perutku. Aku menepuk keningnya cukup keras.

"Hei. Sadar."

Tari tertegun, menatapku bingung lantas menatap dadaku. Matanya membola dan melepaskan cengkramannya di ujung kaosku. Mukanya memerah.

Aku terkekeh. Menyentil keningnya dengan lembut.

"Kamu kalau panik bisa khilaf begini ya Tar, kalau di apartemen sih gak papa. Kalau di sini, nanti suaramu bisa kemana-mana."

Tari memukul kesal lenganku.

"Bisa-bisanya kamu malah dagel."

"Sempat-sempatnya juga kamu melucuti bajuku. Kangen apa gimana?"

"Aku cuma mau periksa ada bekas pukulan apa enggak!"

Aku tertawa kecil, lantas menariknya dalam pelukan. Yakin Doni ada di depan dan tidak akan membiarkan siapapun masuk ke ruangan ini.

Punggungku bersandar, dengan tetap membawa Tari dalam pelukanku. Wangi parfumnya yang lembut dan juga wangi rambutnya kuhirup dalam-dalam. Aku meletakkan daguku di atas kepalanya yang bersandar di dadaku.

"Sebentar ya, aku ingin begini dulu," kataku. Tari tak berontak. Aku menopangkan kaki kanan di atas meja, dan memejamkan mata untuk beberapa saat. Rasanya sangat damai, lelahku perlahan menguap. Aku benar-benar berharap dia ada di sisiku selamanya seperti ini.

Mungkin karena rasa lelah karena kurang tidur selama berhari-hari, dan efek mendekap perempuan yang kurindukan, tiba-tiba saja kesadaranku hilang. Aku tertidur. Dan terbangun dua jam kemudian.

Aku perlu beberapa detik untuk mengumpulkan kesadaran. Dan Wajah Tari yang duduk di seberang meja adalah hal pertama yang kulihat sata terbangun. Dia duduk dan menatap cemas ke arahku yang tertidur dengan menempati seluruh ruang sofa panjang. Ada selimut yang menutupku hingga pinggang.

"Aku minta Tere beli di dekat kantor, harganya enam puluh lima ribu, semoga kamu gak gatal-gatal. Meski kainnya sangat lembut."

Aku tertawa, sungguh kalimat yang diluar dugaanku. Bagaimana bisa dia memilih kalimat itu saat melihatku terbangun.

Di depanku ada beberapa makanan yang tertutup plastik wrapping. Aromanya menggiurkan.

"Pak Braja bilang kamu belum makan. Asam lambungmu pasti kambuh. Aku minta Tere delivery sup iga dari restoran hotel milik keluargamu. Tapi karena udah datang dari tadi, jadi udah gak panas lagi. Gak papa ya? Yang penting makan."

Aku bangun dengan menekan pelipisku kuat-kuat. Rasa pyar-pyar karena pusing yang menyerang membuatku memejamkan mata untuk beberapa saat.

Tari mendekat, memilih duduk di sebelahku sambil membuka plastik wrapping yang menutupi semua wadah di atas meja.

"Ini semua Tere yang menyiapkan. Aku cukup kaget karena dia sangat kooperatif sekali ketika kuminta tolong," katanya. "Wisnu tidak mengizinkanku kemana-mana. Wartawan ada dimana-mana."

"Tari—"

"Gak usah ngomong apa-apa dulu. Sekarang kamu makan." Dia menusuk potongan buah dengan garpu kecil dan menyodorkan langsung ke mulutku. "Makan buah dulu sebelum makan nasi. Aku gak kemana-mana, sekarang aku di sini, dan kamu harus sehat. Melawan orang jahat itu butuh tenaga. Gak cuma mengandalkan otak."

Aku tertegun, membiarkannya meladeniku meski sambil mengoceh. Suasana hati wanita memang seekstrem ini. Tadi dia menangis sampai terisak, sekarang dia mengomel seolah aku anak kecil yang tidak mau tidur siang dan memilih bermain game konsol.

Beberapa kali dia menghela napas panjang, pertanda menekan perasaannya yang sedang gundah. Tangan kiriku terangkat, membelai pipinya dan menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya.

"Maafkan keputusanku, Tar."

Tari menggeleng, dia mengangkat piring yang berisi nasi putih.

"Makan sendiri atau?"

"Boleh suapin?" tanyaku ragu. Kepalaku yang pening membuatku terpaksa menyandarkan punggung dan kepala di sandaran sofa.

Aku melihat kepalanya mengangguk, dan itu cukup membuatku bersorak senang meski di dalam hati.

"Kamu suka banget sup iga ini, mudah-mudahan habis. Tapi kalau enggak habis ya gak papa, yang penting ada asupan karbohidrat yang masuk, biar jadi energi." Dia mulai melakukan tugasnya dan aku memandang punggungnya dari tempatku bersandar. "Aku emak-emak banget ya? Maksa orang makan harus pakai nasi." Dia terkekeh pelan, lalu menoleh sambil menyodorkan sendok yang sudah berisi nasi dengan sayur dan potongan iga. "Ayo aaa," titahnya.

Tawaku lepas, tapi menuruti perintahnya. Menerima suapan itu dan mengunyahnya perlahan. Aku yakin, ada banyak pertanyaan di otaknya, tapi dia menahan diri karena ada hal yang lebih penting baginya. Kesehatanku.

Kepalaku rasanya berdenyut sakit, tiap mulutku mengunyah. Perutku pun juga terasa begah. Baru tiga suapan, ada sesuatu yang menggelegak keluar. Aku bangkit dan bergegas ke toilet yang ada di sudut ruangan, memuntahkan apa yang sudah masuk ke dalam mulutku. Tari panik. Dia menyusul dan memegangi tubuhku yang nyaris ambruk.

"Kita ke rumah sakit." Tangannya mencengkeram kuat lenganku. Mataku berkunang-kunang dan mulai terasa gelap. Jangan pingsan, dia gak akan kuat menahan tubuhku. Dengan sisa tenaga aku berusaha tetap sadar. Tari memegang kuat lengan kananku sementara tangan kiriku berusaha menjangkau apapun yang ada di dekatku sebagai pertahanan.

Rasanya lega saat berhasil duduk di sofa dan merebahkan punggung. Tenggorokanku terasa panas, perutku pun tak jauh beda. Tari membuka botol mineral dan menyodorkan padaku.

"Harusnya yang anget-anget, tapi ini saja dulu ya," katanya. Aku meneguk sedikit dan kembali menyandarkan punggung dan kepalaku. Good, Bima. Kamu berhasil tidak pingsan. Tari bergegas ke luar ruangan, meminta Doni menghubungi rumah sakit terdekat untuk memanggil Ambulan. Saat dia kembali, ada Wisnu dan Adit di belakangnya. Aku melihat mereka menatapku khawatir.

"Ya Ampun Maaas." Adit mendekat dan menatapku tak percaya. "Badan gede, masa makan disuapin? Manja apa cari kesempatan sama mantan istri?"

"Sialan." Dengan mata masih terpejam karena denyutan yang hebat di kepala, aku tertawa kesal. Bisa-bisanya dia melawak di kondisi seperti ini.

"Mau ke rumah sakit apa hotel?"

"Setan." Aku masih bisa tertawa dengan usahanya meredakan ketegangan otakku.

Bersambung.

34. Tari

Abimanyu tertidur, sesaat setelah dia memelukku dengan posisi menyandar di sofa ruang tamu VVIP. Pelukannya mengendur, hingga aku bisa melonggarkan diri dari pelukannya.

Menatapnya dalam jarak sedekat ini membuat jantungku berdebar kencang. Ada bulu-bulu tipis menghiasi rahangnya. Facial hair itu menegaskan kalau dia tak sempat mengurus diri sendiri. Wajahnya terlihat lelah dan kuyu, rambutnya yang biasanya rapi, sekarang berantakan. Akan tetapi tidak mengurangi wibawanya.

Saat menatap bibirnya, aku mengibaskan bayangan saat kami berciuman malam itu. Dasar cewek! Bisa-bisanya saat seperti ini, malah teringat hal yang tidak seharusnya. Sekarang ini, bukan waktunya untuk baper.

Dia bilang belum mandi sejak kemarin, tapi aku sama sekali tidak mencium bau asem dari tubuhnya. Tubuhnya tetap beraroma Abimanyu. Aroma yang hanya dia miliki, dan aku masih suka dengan wangi yang dia miliki.

Tangannya yang tadi memeluk bahuku terkulai lemas dan berada di samping pinggangku. Aku menelan ludah, menatap kancing kemejanya yang terlepas sepenuhnya dan menampilkan kaos abu-abu tipis yang ada di dalamnya.

"Bodoh, Tari, bodoooh." Aku berdesis pelan sambil menepuk-nepuk kesal keningku sendiri. Pipiku rasanya panas, teringat dia juga menyadarkanku dengan menepuk keningku.

Bisa-bisanya aku membuka kemejanya tanpa berpikir panjang, hanya untuk memastikan dia benar-benar baik-baik saja.

"Ilmu gendam sialanmu itu benar-benar berstandar Iso," umpatku sendiri. Meski dengan nada yang nyaris tak terdengar, sambil kembali mengancingkan kemejanya.

Perlahan, aku berdiri, dan merubah posisinya supaya bisa tidur dengan nyaman. Menurunkan kaki kanannya yang bertumpu pada meja di depan kami, lalu merebahkan perlahan tubuhnya dengan menempatkan kepalanya di atas pegangan sofa yang ada di bagian ujung. Sofa mahal yang harganya

ratusan juta, tentu beda empuknya dengan yang seharga ratusan ribu. Aku pun kalau sudah rebahan di sini, Bisa-bisa ikut bablas.

Setelah tubuhnya rebah, aku mengangkat kaki kiri dan kanannya bergantian supaya bisa selonjor lurus, meksi tidak bisa menampung keseluruhan tubuhnya, karena ukuran sofa yang tidak terlalu panjang. Tapi setidaknya, posisi seperti ini lebih nyaman untuknya.

Sepertinya karena benar-benar lelah, Abimanyu sama sekali tidak merasa terusik sedikitpun. Dia hanya beringsut sebentar, merubah posisi tidurnya dengan miring ke kanan, dan agak sedikit menekuk tubuhnya. Refleks aku mencari remot AC yang menempel di dinding. Merubah suhunya menjadi sedikit lebih hangat.

Aku menoleh saat ada ketukan pelan di pintu, lalu sosok Wisnu muncul dengan senyumnya yang khas.

"Hai, Tar. Apa kabar?"

Mantan atasanku itu tak berubah. Masih ramah seperti dulu, dengan senyumnya yang tak kalah menawan.

"Hai, Pak. Alhamdulillah, baik."

Wisnu terkekeh. "Pak banget, Tar? Perceraianmu dengan Abimanyu kenapa merubah panggilanku jadi terdengar lebih tua, sih? Panggil Mas saja lah seperti dulu."

"Dulu saya manggilnya, Pak."

"Halah, kan sebelum kamu menikah dengan cecunguk satu itu."

Aku menahan tawa saat dia mengatai saudaranya sendiri.

"Akhirnya tidur dia." Matanya melihat Abimanyu yang meringkuk. "Nunggu pawangnya datang, baru mau tidur dia."

Aku meringis, lalu kembali menatap Abimanyu dengan trenyuh.

"Separah apa Pak, masalahnya?" tanyaku pelan.

"Lumayan. Kali ini kamu jangan tinggalkan dia seperti tiga tahun yang lalu, ya Tar. Perceraian kalian saat itu, membuatnya kelimpungan."

Aku menghela napas panjang. Wisnu menggerakkan tangannya, mempersilahkan duduk. Aku memilih sofa single yang ada di dekat kepala Abimanyu, sementara Wisnu duduk di sofa single dekat kaki sepupunya. Tepat berada di depanku, dibatasi oleh meja panjang dari marmer.

"Boleh aku tahu kenapa dia bisa jadi tersangka, Pak? eh Mas," tanyaku. "Doni bilang, pengacara kalian tidak kaleng-kaleng. Kenapa berita pagi ini, berkata sebaliknya?"

Pria di depanku menarik napas panjang. Matanya menatap Abimanyu yang masih meringkuk.

"Ada baiknya kita carikan dia selimut dulu. Kasihan juga."

Aku menoleh pada Abimanyu, lalu tertawa kecil dan mengangguk.

"Kenapa gak diambilin sarung saja? Di Mushola kantor sepertinya ada."

Wisnu tertawa. "Setuju."

Jokes ringan itu lumayan ampuh meredakan tegang yang kurasakan. Di seberang jalan ada toko sprei dan selimut. Aku mau membeli selimut tipis yang bisa digunakannya, tapi Wisnu melarang.

"Tere saja, kalau kamu yang keluar hanya akan memancing rasa kepo wartawan." Tangannya mengutak-atik ponsel, lalu terhubung pada Mahfudz. Nama itu membuatku rindu suasana saat masih jadi bagian Tim Marketing. Jika pekerjaannya sebagai sekretaris Direktur Marketing agak longgar, biasanya Mahfudz akan bergabung hanya untuk rumpik dengan anak-anak marketing sambil membawa sekotak coklat atau keripik.

Aku juga merindukan Sari. Tetangga kubikel yang menemaniku selama menjadi pegawai di sini. Yang tetap bersikap baik, di saat sebagian cewek-cewek penghuni gedung ini iri dengan berita pernikahanku dengan si Putra Mahkota saat itu.

Tere muncul dan menyapaku dengan kikuk. Dari Abimanyu aku tahu kalau dia adalah informan mantan ibu mertuaku. Aku yakin, bukan keinginannya untuk membocorkan segala aktifitas Abimanyu. Hanya saja, siapa yang berani menolak intimidasi dari Nyonya pemilik perusahaan ini? Jika aku diposisi dia pun, mungkin tak bisa menolak permintaan Si Nyonya besar, karena pasti ancamannya adalah pemecatan. Nasib kacung, kadang semiris itu.

"Re, sehat?" sapaku ramah.

"Alhamdulillah, baik Bu." Senyumnya tampak canggung. Aku mencoba bersikap santai. Matanya menatap Abimanyu yang tertidur membelakangi kami, lalu dengan cepat menatapku. "Ada yang bisa dibantu Bu?" tanyanya.

"Panggil Mbak saja, biar akrab," pintaku, dan lagi-lagi dia menampakkan senyum canggung. "Tolong kamu ke toko seberang ya, belikan selimut tipis yang lembut. Biar Bapak gak kedinginan."

Kepalanya mengangguk.

"Dia juga belum makan, Tar." Wisnu menyela. "Kata Pak Braja, hanya makan roti dan air mineral saja saat di kantor polisi. Nafsu makannya hilang."

Hatiku rasanya mencelus. Siapapun di posisi Abimanyu, pasti tak sempat memikirkan urusan perut.

"Sup Iga Restoran Hotel Bhaswara, sepagi ini sudah ada belum ya, Re?" tanyaku. "Bapak kalau gak nafsu makan, biasanya langsung lapar kalau sudah lihat sup Iga buatan Chef Beni." Aku menyebut nama Chef restoran hotel milik keluarga Abimanyu. Wisnu menahan senyum geli saat aku menanyakan soal itu.

"Masih Mbak. Saya pesankan supaya diantar ke sini."

Aku mengangguk. "Terima kasih banyak ya."

"Sama-sama Mbak, ditunggu ya." Tere pamitan, dan sepeninggal dia, Wisnu tertawa geli, siap melancarkan perundungan.

"Masih inget saja makanan kesukaannya. Kalian ini sama-sama masih suka, tapi kenapa drama banget sih?"

Aku tak segera menjawab sindiran itu.

"Pakai perjanjian penjajakan tiga bulan segala. Belum sampai kelar penjajakan, waktunya sudah habis gara-gara masalah kantor."

Wajahku rasanya bersemu merah. Ya Tuhan, Wisnu sampai tahu soal perjanjian itu.

"Cinta kalian itu belum kelar, Tar. Aku cuma bisa berdoa semoga ada jalan keluar terbaik dan kalian rujuk. Aku kan juga ingin double date dengan anak kemplung ini."

"Mentang-mentang dia tidur, hajar aja panggilannya, Mas?"

Wisnu tertawa kecil, dia menyandarkan punggung dengan elegan. Khas eksekutif muda yang berkharisma.

"Melihatmu yang menangis tadi, sudah jelas jawabannya, Tar. Kamu dan dia ini pasangan gagal move on. Jangan jual mahal lagi ya, hidupnya sudah susah. Kali ini bahkan lebih berat daripada saat dia memutuskan merombak manajemen kantor pusat dan kantor cabang."

Aku menarik napas panjang.

"Abimanyu dijebak. Mungkin dia sudah cerita padamu."

Kepalaku mengangguk. "Doni bilang semua akan baik-baik saja. Abimanyu juga bilang, kalau kalian punya bukti yang lebih otentik. Itu sebabnya aku kaget sekali saat melihat berita tadi pagi, kalau dia ditangkap dan dinyatakan sebagai tersangka. Bagaimana bisa?"

Wisnu meringis. "Kadang aku juga tak habis pikir dengan jalan pikirannya. Saat ini, aku juga kena imbas dari keputusannya. Mau tak mau, saat dia menjalani proses hukum, posisi Direktur Utama berpindah padaku.

Bocah sialan ini sepertinya sengaja ingin melepas dan memilih jadi suami dan ayah yang baik daripada kembali ke perusahaan. Aku sudah bisa membaca polanya."

Aku mengerjap, dan Wisnu tertawa kecil melihat ekspresiku.

"Dia rela melepas posisinya, hanya agar bisa berkumpul denganmu dan Gilang. Tapi sorry, aku tidak akan pernah mau menggantikannya selamanya. Kursi Direktur Utama di perusahaan properti itu sangat panas sekali."

"Lebih enak di marketing memang, komisinya bisa buat foya-foya."

Wisnu menjentikkan jari. "Dan gak perlu pusing memikirkan kebijakan-kebijakan yang penuh resiko. Posisi itu lebih cocok untuknya, yang bahkan berani melemparkan diri ke kandang macan."

Aku tahu sekarang, dari mana bibit berani Gilang yang tidak canggung saat berhadapan dengan orang baru. Tentu saja dari bapaknya.

"Bukti yang memberatkannya palsu. Kami bisa mempertanggung jawabkannya. Dia sengaja melemparkan diri sebagai umpan, agar orang-orang itu lengah."

"Kenapa harus melemparkan diri sebagai umpan, Mas?Bukankah lebih baik melaporkan balik?" tanyaku heran.

"Menurutnya, tindakan itu hanya akan membuat mereka meradang dan bisa melampiaskan pada orang-orang disekitarnya. Kamu dan Gilang adalah pertimbangannya yang paling berat. Menyerang langsung atau memilih mundur lebih dulu, sama-sama beresiko. Akan tetapi, dia memutuskan memilih jalan yang membuat kita semua aman dari gangguan centeng yang bisa saja mereka gunakan untuk menggertaknya ketika nekat maju."

Aku menunduk. Serumit itu yang dia pikirkan.

"Jalan satu-satunya adalah membuat lawan lengah. Dia membiarkan dirinya dinyatakan sebagai tersangka dan media memblow up sempurna. Memang pilihan ini juga beresiko. Saham kami turun, pegawai juga mulai ricuh dan panik karena polisi dan kejaksaan sering ke kantor untuk penyidikan. Akan tetapi kamu jangan khawatir, menjadi tersangka belum tentu bersalah. Kata Pak Braja, seseorang dinyatakan sebagai tersangka karena memang ada bukti yang memberatkan. Akan tetapi, kita masih punya kesempatan untuk melawan dengan mengajukan permohonan pra peradilan ke pengadilan negeri."

Aku menyimak dengan serius, hal baru seperti ini membuatku bingung. Akan tetapi, inti yang kutangkap adalah, meski sekarang statusnya

tersangka, dia bisa dinyatakan tidak bersalah. Dan itu cukup membuatku lega.

"Bentar, tadi bahasa di televisi ditangkap, tapi ternyata dia di sini. Berarti enggak di penjara kan?"

Wisnu menggeleng. "Video yang ada di berita itu, adalah video yang diambil saat dia di kantor polisi beberapa waktu yang lalu untuk menjalani pemeriksaaan. Karena sikapnya yang kooperatif, jadi dia hanya menjadi tahanan kota sampai proses penyidikan selesai dan sidang pertama digelar. Pak Braja yang mengupayakan agar dia tidak ditahan di penjara. Dia hanya tidur di kantor polisi untuk menjalani pemeriksaan saja. Dan perlakuan mereka juga baik. Kamu tenang saja. "

Rasanya semakin lega mendengar penjelasan ini.

Tere mengetuk pintu dan obrolan kami terjeda. Dia membawa selimut dan berpamitan pergi dengan janji akan kembali lagi membawa makanan kalau sudah siap semuanya. Aku mengucapkan terima kasih. Membuka plastik pembungkus selimut dan meletakkannya dengan hati-hati di atas tubuh Abimanyu.

Setelah selesai, aku kembali duduk. Dan menyadari kalau sejak tadi Wisnu memperhatikan dengan cengiran.

"Gak usah ngece, Mas," kataku. Dan dia akhirnya tertawa.

"Abimanyu bisa besar kepala, kalau tahu diperhatikan seperti ini."

Aku menghela napas panjang, dan memintanya kembali ke obrolan utama. Aku sedang tidak ingin di bully soal hubunganku dengan pria yang sedang nyenyak ini.

"Dia yakin, kalau saat ini, dalang di balik semuanya ini sedang merayakan kemenangan. Goals mereka adalah Abimanyu turun dari posisinya dan masuk penjara. Ada dendam pribadi dan ego yang tersentil dari arogansi Abimanyu empat tahun lalu."

"Keputusannya merombak manajemen lama memang amazing, dan menggantinya dengan orang-orang baru yang lebih muda."

"Yah, dia dianggap anak kemarin sore yang lancang. Apalagi, dia membongkar kebusukan direksi lama yang diam-diam mengambil uang perusahaan selama bertahun-tahun. Bagi mereka, perusahaan ini tidak akan ambruk karena selalu ada pemasukan. Akan tetapi, rumah yang besar sekalipun, ketika pondasi batu yang digunakan salah, serta besi yang digunakan sebagai pancang bukan spesifikasinya, akan ambruk juga kan?"

"Analogimu cerdas, Mas."

"Aku hanya mengulang omongannya. Bangsat satu itu yang menganalogikan." Dagu Wisnu bergerak ke arah Abimanyu. Rasanya menggelikan, ketika sejak tadi dia menyebut sepupunya dengan panggilan yang menyebalkan.

"Sepertinya kamu sedang kesal dengannya."

"Tentu saja, sudah kubilang, gara-gara pilihannya itu, aku akan menggantikan posisinya. Bangsat emang, gak mau susah sendirian."

Aku tertawa kecil. Paham kalau keluhan itu hanya sekedar gurauan.

"Pra peradilan itu hak tersangka berarti, Mas?" tanyaku.

"Ya. Kata Pak Braja begitu, dan harus diajukan sebelum sidang pertama di gelar. Kalau enggak, maka akan gugur dan dia harus menjalani proses persidangan. Statusnya bisa berubah menjadi terdakwa kalau di meja hijau dia kalah."

Aku menelan ludah kelu. "Aku yakin, masih banyak aparat penegak hukum yang adil," kataku pelan.

Kasus pembunuhan polisi yang sempat viral dan berbulan-bulan menjadi pembicaraan, berakhir dengan keputusan Hakim yang menurutku sangat bijaksana. Proses sidangnya juga fair. Meskipun sebagian orang sempat meragukan independensi keputusan Hakim, nyatanya semua berjalan dengan adil. Jadi aku yakin, masih banyak penegak hukum yang berjalan pada garis lurus.

"Aku juga berharap demikian." Wisnu tersenyum tipis. "Pak Braja sekarang sedang menyiapkan semuanya. Kamu berdoa saja, agar semuanya berjalan lancar. Abimanyu bebas, dan Gilang bisa bertemu lagi dengan Ayahnya."

"Aamiin."

Aku menatap Abimanyu yang napasnya naik turun teratur.

"Titip dia ya, Tar. Selama proses hukumnya berjalan, jangan kamu tinggalkan dia. Aku yakin, motivasi terbesarnya untuk bertarung saat ini, adalah kamu dan Gilang. Empat tahun lalu, dia mungkin menomor sekiankan posisimu karena prioritasnya adalah mengembalikan posisi Bhaswara yang mulai berada di garis merah. Jika perusahaan ini bangkrut, ada banyak dapur orang yang tidak lagi mengepul. Akan ada banyak kepala keluarga yang kehilangan pekerjaan. Sementara akuisisi tidak ada dalam kamus keluarga kami. Membiarkan kompetitor mengambil alih sama dengan melukai harga diri."

Harusnya saat itu aku bisa berpikir dengan jernih, kenapa dia tidak peka dengan apa yang kurasakan saat menjadi istrinya. Bukan keinginannya, tapi karena pria memang tidak bisa memikirkan beberapa hal dalam satu waktu. Secara sistematis, otaknya akan memprogram mana yang harus menjadi prioritasnya, dengan mempertimbangkan resiko yang paling besar, dan mengesampingkan resiko yang lebih kecil. Sayangnya, dia tak antisipasi ketika tiba-tiba aku ikut menyerangnya dengan menggugat cerai.

"Opa mendukung keputusannya. Kamu cuma dua kali saja kan ketemu Opa?"

Aku ingat, kakek-kakek sepuh dengan hidung mancung dan tubuh menjulang. Perawakannya seperti Amitha Bachan. Meski sudah sepuh, tapi gurat-gurat wibawanya terlihat menonjol. Bapak Asvin Narasinga Bhaswara. Aku bertemu dengannya sehari sebelum akad nikah. Karena beliau tidak tinggal di Indonesia. Kalau tidak salah, usianya sekitar sembilan puluh tahun. Akan tetapi masih sehat dan tidak mengunakan kursi roda.

"Opa yakin dia bisa memenangkan pertarungan ini. Saat ini, mungkin orang luar melihatnya kalah. Pak Rusli dan orang-orangnya mungkin juga sedang tumpengan sekarang."

"Pak Rusli?" Aku membola. "I see, posisinya saat itu memang sangat ladang basah sekali."

Tidak kaget kalau ternyata pria utu yang duduga mendalangi semua ini.

Wisnu mengangguk. "Dia duet dengan Pak Broto Suseno. Klop kan? Aku yakin, jika kita menang di Pra peradilan, keadaan akan berbalik, dan bisa-bisa mereka yang akan masuk penjara."

"Pak Broto kan emang sudah masuk penjara."

"Iya, maksudku, Si Pak Ruli itu akan menyusul dengan antek-anteknya."

"Jika itu terjadi, apa tidak akan membuat semua jadi rumit, Mas? Pak Rusli bukan orang kaleng-kaleng deh seingatku, dia punya koneksi ke beberapa orang penting di Provinsi. Mudah lah bagi dia menghapus jejak."

"Kita lihat saja nanti. Apa lagi yang akan direncanakan cecunguk ini. Permintaanku cuma satu, Tar. Jangan pernah lagi pergi darinya. Kamu sumber energinya, apalagi sekarang ada Gilang."

Permintaan Wisnu belum kuiyakan, ketika kembali terdengar ketukan pintu. Tere muncul dengan OB di belakangnya. Pak Rahmad, aku masih ingat beliau. Pria paruh baya itu membawa nampan dengan sup iga dan banyak lagi. Setelah mengucapkan terima kasih dan basa-basi singkat

dengan Pak Rahmad, mereka berpamitan. Wisnu juga berpamitan karena harus mengerjakan pekerjaannya. Aku meminta izin agar bisa bertemu Sari, dan dia mengangguk.

"Akan kuminta Sari turun."

"Terima kasih, Mas."

Aku mengantar Wisnu sampai pintu dan menatap punggungnya yang menghilang di balik lift eksekutif. Mataku memperhatikan lobi yang sepi karena jam kerja. Hanya ada beberapa karyawan yang lalu lalang karena urusan pekerjaan mereka. Wartawan yang tadi sempat terlihat sepertinya berada di luar, karena di depan meja resepsionis berdiri satpam dengan sikap siaga. Doni berada di meja resepsionis. Mengobrol dengan pegawai perempuan yang tidak kukenal.

Ah elah, dasar cowok, modusnya sama saja. Saat dia bertemu pandang denganku, wajahnya menyeringai malu. Aku hanya memberinya tanda "its okay." Lebih baik dia di sana, karena pasti akan membosankan jika menunggu di depan ruangan ini. Lagipula jarak antara meja resepsionis dan tempatku saat ini cukup dekat. Tak lama Sari muncul, begitu melihatku dia langsung berlari memeluk dengan teriakan histeris.

"Ya ampun Buuuuuuu. Kangen bangeeeeet," katanya sambil memelukku erat dan menggoyang tubuhku ke kanan dan ke kiri. "Kamu ke sini pasti karena Pak Bima kan?" Wajahnya berubah prihatin. "Kamu sabar ya, anak marketing percaya kalau Pak Bima gak bersalah, kamu juga harus yakin itu. Eh tapi, kalau kamu di sini, hubunganmu sama Pak Bima?" Dia mulai menyadari sesuatu. "Kalian rujuk?"

Bertemu kawan lama memang akan seheboh ini. Aku tak mungkin membawa Sari masuk ke dalam ruangan dan ngerumpi heboh. Maka aku mengajaknya duduk di kursi yang ada di dekat ruangan VVIP dengan mata terus mengawasi pintu. Aku mendengarkan Sari bercerita banyak soal teman-teman marketing, karena aku tak ingin membahas soal masalah yang sekarang sedang dihadapi kantor.

Seolah paham aku butuh hiburan, Sari mengajak nostalgia dan membicarakan hal yang lucu-lucu. Namun, karena tak mungkin meninggalkan Abimanyu sendirian di sana terlalu lama, maka aku meminta nomor ponsel Sari, dan kami berjanji akan bertemu lagi lain waktu, karena dia juga harus kembali bekerja.

Saat aku kembali ke ruangan, Abimanyu masih tidur dengan lelap. Kali ini posisinya sudah kembali terlentang dengan lengan kanan berada di atas

kepalanya.

Aku mendekat, dan memperhatikan wajahnya. Semua yang dikatakan Wisnu membuatku trenyuh. Pria ini, selalu memikirkan orang lain lebih dulu, baru memikirkan dirinya sendiri. Apa yang sedang dihadapinya bukanlah hal yang mudah. Aku gak akan menambah bebannya lagi.

Tanganku bergerak hendak memperbaiki selimutnya yang melorot hingga pinggang. Namun, aku tergoda untuk mengecup keningnya lebih dulu.

Jantungku rasanya berdebar kencang saat mendekatkan wajah. Perlahan saat bibirku mendekat hendak mengecup keningnya, tiba-tiba dia bergerak, lengan kanannya turun. Dan karena panik, aku memilih menegakkan tubuh. Namun, keburu tangan Abimanyu meraih punggungku. Tubuhku jatuh di atas dadanya dengan wajah yang begitu dekat.

Ya Tuhan, apa-apaan ini?

Dia masih lelap, dan hanya menggumam tak jelas. Sekarang tubuhku terperangkap dalam pelukannya.

Asem. Ini kalau Wisnu tiba-tiba masuk, bisa dikira lagi mesum. Lagian dia mimpi apa sih? Tangannya bisa petakilan begini?

Aku melihat tubuhku yang sebagian ada dalam pelukannya, sebagian terpaksa bertumpu di lantai yang terlapisi karpet. Oke, posisi ini sangat bagus sekali kalau memang aku mau mencium keningnya, atau kalau mau gila, sekalian saja bibirnya. Tapi lebih baik tidak. Daripada dia bangun. Posisi begini saja rasanya sudah bikin panas dingin.

Lenganmya yang melingkari punggungku tidak begitu kuat, artinya dia memang masih tidur. Perlahan aku menggeser tubuhku dan agar tangannya tidak jatuh, aku memegangnya dengan sangat hati-hati. Lantas meletakkannya di atas perut.

Lega sekali berhasil melepaskan diri dari belitan kadal satu ini. Aku memilih duduk di sofa yang agak jauh saja. Menenangkan debaran jantung yang tidak karuan. Suhu ruangan tiba-tiba terasa panas. Kenangan kami di masa lalu, tanpa bisa dikendalikan muncul dan mengusik.

"Mentang-mentang lama sendirian, gitu saja rasanya panas dingin," gerutuku pelan.

Abimanyu bergerak, tiba-tiba dia bangun dan termenung. Jantungku rasanya mau copot melihat pergerakannya itu. Kaget campur lega rasanya karena saat ini posisiku ada di kursi seberang. Apa jadinya kalau aku masih dalam pelukannya. Yang ada dia malah mengambil kesempatan, apalagi posisinya yang sudah berubah.

"Tar." Wajahnya masih muka bantal, belum loading sepenuhnya. "Aku ketiduran," gumamnya pelan, dahinya mengernyit dan dia memijat pelipisnya sendiri.

Karena gugup, aku kehilangan kata-kata. Bahkan untuk menanggapi omongannya saja aku masih mencari kata-kata yang tepat. Beruntung, aku menemukan ide saat dia menyentuh selimut yang menutupi pinggang ke bawah.

"Aku minta Tere beli di dekat kantor, harganya enam puluh lima ribu, semoga kamu gak gatal-gatal. Meski kainnya sangat lembut."

Aku ngarang soal harga, setidaknya biar enggak terasa awkward. Abimanyu tampak tertegun, tapi kemudian dia tertawa.

Lega rasanya, karena dia tidak tahu kejadian apa yang baru saja terjadi. Abimanyu menurunkan kedua kakinya dan bangun menyandarkan punggung dengan memijit pelipis. Pasti migrennya kumat lagi.

"Tubuhku manja sekali," keluhnya. "Tadi, aku masih merasa baik-baik saja dan bisa handle diriku sendiri. Tapi begitu melihatmu, tiba-tiba settingannya berubah. Pengen dimanja."

"Halah. Mulai gombalnya."

Abimanyu terkekeh, dan membiarkanku duduk di sisinya. Aku mengomel soal makanan. Bagiku, kesehatan tetaplah nomor satu. tak seharusnya dia hanya makan roti di saat tubuhnya butuh banyak energi.

Abimanyu minta disuapin, dan khusus hari ini, aku mengabulkan. Namun, baru saja tiga suap, dia berlari ke arah kamar mandi. memuntahkan semua isinya.

Aku panik, menyusulnya ke kamar mandi dan susah payah menahan bobot tubuhnya yanh bagiku tidak ringan.

"Kuat?" tanyaku khawatir.

Dia tak menjawab, tangan kirinya meraba dinding dan berusaha menjadikannya tempat untuk menahan tubuhnya.

"Kita ke rumah sakit sekarang."

Dengan sisah payah aku kembali membawanya ke sofa, tubuhnya lemas, dia menyandarkan punggung dan kepalanya di sana.

Setelah memberikan air mineral, aku hendak bangkit meminta Doni memanggil ambulans. Namun, tangan besar yang lemah mengenggam pergelangan tanganku. Menahan pergerakanku.

"Kamu tetap di sini kan?" tanyanya. Tatapannya meminta validasi. "Kamu, enggak akan tiba-tiba pergi ketika aku di rumah sakit kan?"

Aku menghela napas panjang. Dan setan apa yang membuatku melepaskan genggamannya di pergelangan tanganku, lantas dengan berani aku menangkup kedua pipinya. Mencium bibirnya sekilas. Hanya sekilas agar tidak meninggalkan bekas apapun.

Abimanyu tertegun, dia tak bisa berkata apa-apa dan membiarkanku ke luar ruangan. Di luar, tepat sekali Doni sedang mengobrol dengan Adit dan Wisnu di depan lift, melihatku yang panik, ketiganya langsung mendekat.

"Kita harus bawa Mas Bima ke rumah sakit, kondisinya gak memungkinkan." Aku menceritakan sekilas keadaannya dan Wisnu langsung dengan tegas menolak jika harus di bawa ke rumah sakit. Hanya akan membuat gaduh dan banyak spekulasi.

"Don, bawa mobil Abimanyu, kita keluar lewat belakang. Kita bawa dia pulang, aku akan hubungu dokter Handy supaya datang ke rumah."

Apapun itu, yang penting Abimanyu segera tertangani. Aku kembali ke ruangan dengan Wisnu dan Adit. Dia masih bertahan dengan keringat dingin yang terlihat jelas di wajahnya.

Dahinya mengernyit, menandakan menahan rasa sakit. Adit yang syok, justru melemparkan jokes yang membuat Abimanyu tertawa meski dengan memejamkan mata.

Meskipun dirty jokes, aku tidak tersinggung. Adit hanya ingin meredakan ketegangan otak saudaranya.

Aku meraih tas dan menyambar selimut ketika dua bersuadara anak Om Dharta memapah Abimanyu berdiri.

"Aku gak selemah itu ya, aku bisa jalan sendiri." Padahal dia terlihat tak bertenaga, tapi masih bisa protes.

Aku yang berjalan di belakang mereka hanya bisa geleng-geleng kepala. Apalagi ketika Adit dan Abimanyu perang ledekan.

"Sudah dibilang gak usah diperiksa dokter Handy. Dokter Tari aja sudah cukup." Lalu Adit menoleh padaku. "Kamu jangan gantung dia kelamaan Tar, kasihan solo terus. Karatan lama-lama."

Aku menahan tawa melihat tangan Abimanyu yang berusaha menoyor kepala Adit, tapi dengan cepat sepupunya itu menghindar.

Wisnu geleng-geleng kepala meningkahi keduanya.

Bersambung.

Jangan protes karena Gilang gak muncul ya. Ceritanya bakal janggal kalau gak dituntasin satu persatu.

Hampir 4000 kata 😄

Tekan bintang sudah beluuum? Tinggalkan komen yang menghibur.

Buka puasa pakai ape nih? Aku tiba-tiba pengen pentol bakar.

Maaf Lahir Dan batin

Teman-teman, mohon maaf aku belum bisa melanjutkan cerita ini karena kondisi kesehatan dan juga menjelang Hari Raya. Jadi aku hold sampai nanti setelah lebaran ya. Sambil aku koreksi lagi untuk persiapan cetak yang mungkin dua bulanan lagi.

Udah mau kutuntasin sih, tinggal bikin ekstra part yang manis2 aja. Cuma karena kondisi yang belum memungkinkan, jadi aku pending dulu.

Menjelang akhir Ramadhan, silahkan dimaksimalkan ibadah dan kencengin doanya ya. ❤️ Dan semoga kita diberi kesempatan untuk menikmati Ramadhan tahun berikutnya.

Yang mau mudik hati hati di jalan. 🚌🚐🚄✈️ Selamat bertemu dengan keluarga.

Maaf untuk segala khilaf kata saat interaksi di wattpad, Whatsaap, ataupun Instagram.

Selamat menyambut Hari Raya Idul Fitri.
Mohon maaf lahir dan batin. 🙏❤️

Lope sekebon💋❤️

Yang mau kirim hampers, angpau, THR, diterima Embul dan Emak dengan lapang dada. Hahaha #Kidding.

35

Haii yang pada kangen Keluarga Yayacuuu. Aku kasih 1 part yaaa. Setelah itu jangan tanya kapan Up lagi hahahah. Aku mau fokus selesaikan revisinya biar 2 atau 3 bulan lagi udah bisa bertelor dalam bentuk cetak.

Aku infokan jauh2 hari agar teman-teman menyiapkan tabungan mandiri dari sekarang ya, karena untuk saat ini aku masih belum bisa buka slot tabungan.

Untuk harga kisaran 150 an ribu, pengennya nanti dapat 2 buku dengan bonus chapter sendiri. Harga ini estimasi, fiksnya nanti kalau sudah selesai semua.

Jangan khawatir, nanti di TAMAT kan di WP sebvelum open PO, dan akan dihapus sebagian setelah buku ready.

Selamat membaca yaaa. Hari ini ketemu Ibu Madria. Part kali ini hampir 4000 kataaaaa, yang idealnya kalau untuk cetak buku, bisa dipecah jadi dua bab.

***

Tari

Aku tak menyangka, kalau *timing* bertemu dengan Ibu Madria akan datang secepat ini. Maksudku, aku memang akan menemuinya, tapi enggak secepat ini.

Jantungku rasanya berdebar makin kencang ketika Range Rover hitam yang membawa kami semakin dekat dengan hunian kedua orang tua Abimanyu. Di Salah satu kawasan elit dari sekian properti yang dimiliki keluarga Bhaswara.

Gapura putih besar dengan desain kokoh seperti Arc de Triomphe di Kota Paris, Perancis, baru saja kami lewati. Pertanda sudah memasuki kawasan perumahan elit.

Mobil membelah jalanan beraspal dengan pemandangan pohon-pohon rindang di kanan-kiri jalan, lalu berhenti sebentar di pos penjagaan, yang berada sekitar 100 meter dari gapura selamat datang.

Doni menurunkan jendela, bukan untuk menunjukkan identitas, tapi menyapa satpam yang bertugas di gerbang masuk kawasan. Perumahan elit

ini sistem keamanannya *one gate system.* Semua terpusat di satu pintu depan.

Tanpa perlu meminta identitas, petugas keamanan juga tahu siapa yang ada di dalamnya. Apalagi, Abimanyu juga ikut menurunkan kaca jendela di jok tengah penumpang. Melambaikan tangan dan menyapa.

Beberapa kali aku menarik napas panjang. Jantungku rasanya tak aman sejak mobil meninggalkan kantor Bhaswara. Mentalku belum sepenuhnya siap, bagaimana jika respon Ibu Madria di luar ekspektasi?

Menyiramku dengan air misalnya. Menudingku menjampi-jampi anaknya, atau paling parah sengaja menjebak Abimanyu dengan memiliki anak, agar mendapat jatah warisan. Oh Tuhan, kenapa jadi *overthinking* begini sih?

Seolah tahu apa yang sedang kuresahkan, Abimanyu meremas tanganku yang ada di dalam genggamannya sejak tadi. Andai saja Adit ikut serta, mulutnya yang tanpa filter itu pasti bisa meredakan ketegangan. Akan tetapi, baik dia dan Wisnu tentu saja harus tetap tinggal di kantor.

"Ada aku, jangan khawatir." Bisikan itu terdengar tegas. Meski mengangguk, tetap saja aku tak yakin. "Tanganmu dingin banget."

"Ya aku tegang lah," jawabku lirih.

"Kalau kamu diusir, aku ikut kamu."

"Asal kamu bawa duit banyak gak papa. Gajiku gak akan sanggup buat menghidupi kamu."

Abimanyu terkekeh, tangan kirinya makin erat menggenggam tangan kananku. Seolah menegaskan kalau semua akan baik-baik saja.

Aku memilih mengalihkan pandangan ke luar jendela. Berkali-kali menghela napas panjang sambil menatap rumah-rumah yang kami lewati sebelum menuju salah satu unit yang paling besar di ujung jalan.

Rumah-rumah modern klasik ini berdiri megah dengan pilar-pilar putih yang kokoh dan juga gerbang tinggi menjulang. Kesan dingin dan individualis terlihat kental sekali.

Aku yakin, mereka yang tinggal di sini, pasti belum pernah merasakan riuhnya lomba tujuh belasan di lapangan kompleks, atau ramai-ramai menggelar tikar di jalan untuk acara syukuran. Belum pernah merasakan, pinjam meminjam tomat, cabe, lengkuas ketika stok dapur habis. Atau ngerumpi tentang sinetron viral yang gak habis-habis jalan ceritanya. Si Mas Aldebaran dan Mbak Andin, sinetron kesukaan emak-emak.

Dulu, setiap datang ke tempat ini, seperti ada perasaan kerdil yang menghinggapi. Kehidupanku dengan kehidupan orang-orang yang tinggal di sini sangat berbeda sekali. Bagai langit dan Bumi.

Mereka orang-orang yang saldo rekeningnya mungkin sudah tak terhitung, yang gak bingung dengan suara token listrik, beras habis, apalagi mengenal tanggal tua. Tas mereka bahkan bisa seharga rumahku. Satu potong baju mereka bisa seharga mobil milik Ayah. Kehidupan yang berbeda ini, sampai kapanpun juga akan susah titik temunya.

Aku menoleh, menatap Abimanyu yang tengah memejamkan mata dengan punggung dan kepala yang bersandar di jok mobil. Dia memang terlihat sedang tidur. Namun genggaman tangannya tak pernah mengendur, sesekali jempolnya mengusap punggung tanganku dengan lembut.

Gerbang hitam dari rumah yang paling besar di ujung jalan mulai terlihat. Aura intimidasi begitu kuat terpancar. Tanpa sadar, aku menarik tanganku dan Abimanyu membuka matanya. Dia berusaha mempertahankan genggamannya agar tidak lepas.

"Kamu bilang ingin mengambil hati Mamaku, sekarang saatnya."

Mata elangnya itu menatap tajam, seolah tak mau membiarkanku berubah pikiran.

"Oke-oke." Mau kabur juga tak mungkin. Rumah megah dua lantai itu terlihat makin dekat. Satu hal yang bisa kulakukan adalah mengumpulkan semua rasa percaya diri yang sempat tercecer.

Abimanyu mendekatkan tubuhnya dan berbisik pelan agar Doni tidak mendengar.

"Kamu sudah menciumku tadi, itu sudah kuanggap perjanjian kita selesai."

"Lho kok?" Aku menoleh seketika dan membuat ujung hidung kami bersentuhan. Mata kami bertemu dan seperti kena sengatan listrik saat mesin cuci konslet, aku berjengit kaget. Begitu juga dirinya.

Deheman Doni membuat kami seketika menjaga jarak aman. Ada cengiran yang selintas kulihat dari spion tengah. Sialan.

"Kayaknya aku perlu pasang partisi di depan sini deh." Komentar Abimanyu yang setengah ngasal itu membuatku memutar bola mata, karena sudah bisa menebak ujung omongannya.

"Gampang Mas, nanti Range Rovermu itu bisa kumodif, yang penting Ibunya Gilang mau kamu ajakin nikah lagi. Bukan cewek sembarangan soalnya."

"*Abot* Don, aslinya mau tapi gengsinya selangit. Nunggu aku pingsan dulu baru mau pegang-pe—eh aduh." Abimanyu berjengit kaget karena tanganku serta merta sudah bersarang mencubit pinggangnya.

"*Love language* kamu *physical attack* banget ya, Tar? Kalau gak mukul ya nyubit."

Semakin aku melotot, semakin Abimanyu puas dan membuat Doni susah payah menahan tawa karena merasa sungkan denganku.

"Kalau mau ketawa ya ketawa aja Don, gak usah ditahan! Malu sama tato."

Akhirnya Doni tergelak. "Gak ada hubungannya Mbak. Aku cuma gemas. Bapak Ibunya Gilang lucu begini, ya pantes anaknya juga lucu."

"Dikira odong-odong, lucu."

Doni terkekeh dengan gerutuanku.

"Makanya kamu doakan Don, cewek yang ini agak susah. Gak mempan sama segala strategi."

"Petrus jakandor ajalah, Mas."

"Apa tuh?"

"Ya, pepet terus jangan kasih kendor. Ah elah, Mas. Gaul dikit."

Abimanyu menyeringai sementara aku menahan tawa.

"Mana ngerti bahasa gaul, Don. Usia gak bisa bohong."

"Eh, sembarangan ngatain tua." Abimanyu menarik hidungku. Sebuah tindakan tiba-tiba yang membuatku berjengit kaget.

"Lah, memang udah tua. Udah jadi bapak-bapak anak satu," kilahku sambil menjauhkan diri. Menjaga jarak aman.

"Iya juga sih."

Doni tertawa kecil. "Ributnya nanti dilanjut di dalam *piye* Mas? Mbak? Udah mau sampai nih."

Aku terkejut. Saat menatap ke depan, gerbang menjulang itu sudah terbuka otomatis. Jantungku makin tak karuan rasanya. Doni memencet klakson sambil menurunkan jendela mobil, menyapa satpam rumah yang mengangkat tangan membalas sapaan.

Pak indris, beliau masih bekerja di sini. Wajahnya terlihat terkejut saat melihatku ikut tersenyum menyapa. Di depan rumah megah sudah berdiri Dokter Handy dan perawatnya. Jadi begitu kami turun, Dokter Handy langsung sigap memapah Abimanyu, tapi pria itu menolak.

"Biar Tari saja, Dok."

Halah. Aku mencubit pelan pinggangnya, tapi Abimanyu hanya beringsut dan meraih tanganku untuk dilingkarkan ke pinggangnya sendiri.

Dokter Handy tertawa.

"Terancam lengser ini, kalau pawangnya sudah muncul."

"Jangan lengser Dok, soalnya saya cenderung bis jadi psikopat. Takutnya bukannya sembuh malah saya racun." Aku menarik tanganku dari pinggangnya dan memilih jalur aman saja, dengan memegang lengannya.

Abimanyu mencebik, sementara Dokter Handy, dan perawat Nanik hanya tertawa kecil. Setelah basa-basi sebentar menanyakan kabar, mereka mengiringi kami masuk ke dalam rumah. Terlihat sekali wajah keduanya yang menahan penasaran dengan kemunculanku —setelah tiga tahun berpisah— dan Abimanyu tak sungkan menunjukkan kedekatan.

Jantungku rasanya berdebar makin tak karuan saat melewati pintu utama, bukan karena menggandeng Abimanyu, yang aku yakin, dia masih kuat jalan sendiri. Akan tetapi, karena aura rumah ini membuatku mendadak jadi sekecil kurcaci.

Mataku memindai, tak banyak yang berubah. Sofa-sofa mewah dengan dominasi warna hitam dan gold, serta guci-guci antik import dari Luar Negeri, tertata sangat simetris di ruang tamu. Hiasan dinding yang megah, tak lupa lantai marmer yang mengkilap dan plafon dengan ukiran-ukiran melengkung serta lampu gantung yang mewah.

Masuk ke ruang keluarga, juga tak banyak perubahan. Bu Madria tidak terlihat, atau beliau belum tahu kalau anaknya pulang? Apa Tere tidak memberitahu beliau kalau tadi aku muncul di kantor?

Ada banyak pertanyaan yang mendesak otakku, tapi hanya bisa kutelan sendiri.

Mataku menoleh pada anak tangga besar yang melengkung ke atas dengan lapisan karpet beludru merah. Lantai dua adalah teritorial orang tua Abimanyu. Ibu Madria menyukai menatap langit, hingga akhirnya kamar utama pemilik ada di sana. Dengan balkon luas yang ditata sangat cantik dilengkapi bunga-bunga gantung dan pot mini. Mungkin mantan mertuaku ada di sana.

Hugo turun, menapaki satu persatu anak tangga dengan tergesa. Dia adalah salah satu pengacara keluarga, yang mengurusi perceraianku dan Abimanyu.

"Ibu sudah tahu, Pak."

Satu laporan yang membuatku bisa melihat perubahan wajah Abimanyu. Dia akan naik ke atas, tapi aku menahannya.

"Minimal kamu mandi dulu dan jangan menunjukkan kondisi mengenaskan begitu."

Abimanyu melihat kemejanya yang kusut dengan lengan yang terlipat asal. Wajahnya juga kuyu, dengan kantung mata yang terlihat jelas.

"Kamu juga belum mandi dari kemarin," imbuhku. "Bau keringet begitu, mau ketemu Mama? Bisa pingsan nanti. Sana, kamu ke kamar dan biar diperiksa dokter Handy. Gak lucu, kalau Mama pingsan sama bau kamu, kamu juga ikutan pingsan gara-gara baumu sendiri."

"Aku wangi ya, meski gak mandi." Tangan kirinya menyentil hidungku. Wajahnya terlihat kesal.

Orang-orang yang mendengar kami hanya bisa mengulum senyum geli. Apalagi, melihat Abimanyu menurut dan berjalan sendiri ke kamarnya. Dokter Handy mengekor, sementara aku menahan suster Nanik dan mengajaknya naik ke atas. Bertanya beberapa hal terkait kondisi terakhir mantan ibu mertuaku. Sementara Hugo, si pengacara itu memilih mengekor Abimanyu.

Saat menapaki satu persatu anak tangga yang terlapisi karpet beludru, jantungku makin berdetak kencang.

Here we go.

Cepat atau lambat, pertemuan ini memang harus terjadi, ketika aku memutuskan memberi Abimanyu kesempatan. Seperti kata Mama, dalam sebuah hubungan laki-laki dan perempuan, idealnya yang berjuang tidak hanya salah satu. Tapi juga keduanya. Mungkin memang ini lah kesempatanku untuk mengambil hati mantan mertuaku.

Mbak Lastri, asisten rumah tangga yang usianya sekitar empat puluhan, keluar dari kamar dengan nampan yang masih utuh. Dia terpaku beberapa saat, lalu memekik pelan.

"Mbak Tari? Ya Allah Mbaaaaaaak." Buru-buru dia meletakkan nampan di meja terdekat dan memelukku erat. "Tambah uwayuuuuuu." Karena takut membuat keributan, dia menahan suaranya serendah mungkin. "Pangling aku."

Tubuhku sampai mundur karena terdorong tenaganya yang kuat, ketika dia memelukku erat.

Aku meringis. "*Sampeyan* juga tambah semok, Mbak."

Dan sebuah pukulan gemas mampir di lenganku.

"*Iso ae*, Mbak Tari yang tambah semok. Pasti datang sama Mas Bima yaaaa? Akhirnya."

"Akhirnya *opo?*"

"Akhirnya, ku menemukanmu." Mbak Lastri malah mendendangkan lagu yang membuatku geleng-geleng kepala.

"Aku mau ketemu Ibu," kataku. "Istirahat kah?"

Barulah wajah Mbak Lastri kembali ke setelan awal. Muram. Seperti saat dia keluar kamar.

"Ibu gak mau makan, Mbak. *Sampun* ngerti musibah yang menimpa Mas Bima, *to*?"

Aku mengangguk. "Sudah, Mas Bima masih di bawah, nanti nyusul naik."

Mbak Lastri menghela napas dalam. "Saya percaya, Mas Bima gak salah, Mbak. Dia orang yang baik."

"Aku juga Mbak, bantu doa ya." wanita di depanku mengangguk. "Bawa aja makanannya ke bawah. Aku mau ketemu Ibu dulu, syukur-syukur bisa ngerayu buat makan."

Mbak Lastri mengangguk. "Ibu lagi rebahan aja di dalam. Saya ke bawah ya Mbak. Mau ngabari Mbok Mi dan kawan-kawan kalau Mbak Tari datang. Nanti mampir ke belakang ya, Mbak."

Aku mengangguk, mengusap pelan lengannya sebelum Mbak Lastri pamitan turun. Aku menoleh pada Suster Nanik, dan memintanya menunggu di sofa ruang santai yang ada di depan kamat utama. Ruang santai yang luas dengan rak - rak berjajar berisi piring-piring antik, dan juga pernak-pernik dari Luar Negeri.

Aku menghirup udara banyak-banyak sebelum mengetuk pintu dan mengucap salam. Rasanya sungguh sangat mendebarkan.

"Tante, ini Tari."

Lalu dengan pelan, aku mendorong pintu kamar. Selama menikah dengan Abimanyu, hanya hitungan jari aku naik ke lantai dua. Balkon dengan taman tropis kecil ada di luar, tepat berada di dekat ruang santai. Spot favorit Ibu Madria, menatap langit sambil merawat bunga-bunga miliknya.

Mataku memindai, dan mendapati si pemilik kamar tengah selonjor kaki dan menyandarkan punggung di *headboard* atau kepala ranjang. Aroma terapi dari wangi lavender menyeruak lembut saat aku melangkah masuk.

Wanita paruh baya itu menatapku dengan kaku. Sebagian tubuhnya tertutup selimut sampai pinggang.

"Apa kabar, Te?" tanyaku pelan.

Ibu Madria masih menatapku dengan tatapan yang sulit untuk bisa ditebak. Campuran antara kaget dan merasa tidak nyaman dengan kehadiranku yang tanpa pemberitahuan sebelumnya.

"Maaf, tiba-tiba datang tanpa memberi kabar," lanjutku sambil menarik kursi dan duduk di dekat kakinya. Wanita paruh baya itu masih mengawasi tanpa kata-kata. Tatapannya menyiratkan lelah. Pasti pikirannya sedang kemana-mana. Memikirkan suaminya, anaknya. lalu aku datang menambah beban pikirannya. Kira-kira seperti itu.

"Aku kesini tadi, bareng Abimanyu," kataku hati-hati. "Maaf kalau kami diam-diam ketemu lagi, belum lama ini."

Aku sengaja menjeda untuk menunggu reaksinya. Akan tetapi, wanita paruh baya ini masih konsisten memilih diam, dan tetap memberikan tatapan tajam. Syukurlah, aku kira reaksi pertamanya akan berteriak histeris seperti melihat setan.

"Maaf kalau kehadiranku saat ini tidak Tante harapkan. Akan tetapi, aku ingin menemani Abimanyu melewati ujiannya kali ini. Tidak meninggalkannya seperti tiga tahun yang lalu."

Dahi Ibu Madria mengernyit. "Jadi, kalian mau rujuk?" tanyanya *to the point,*

"Entahlah. Abimanyu memang mengajakku rujuk, tapi aku memberikan syarat. Aku mau rujuk, asal Tante menerimaku sebagai menantu. Jika Tante tidak memberikan restu, aku pun tidak mau."

Ibu Madria kembali diam, matanya mengawasiku dengan tajam.

"Aku tahu, tiap orang tua ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, karena aku juga punya seorang anak, jadi aku bisa memahami apa yang Tante rasakan."

Matanya membola seketika. "A-anak?"

Aku mengangguk. "*Little* Abimanyu, sangat mirip Ayahnya ketika masih kecil."

"Kamu hamil? Saat itu?"

Aku mengangguk. "Maaf kalau menutupi fakta keberadaan cucu Tante, aku masih belum siap menunjukkannya saat itu. Takut nanti membuat tidak nyaman. Lagipula, aku yang menggugat cerai, tidak seharusnya aku kembali setelah melepaskan bukan?" Ada senyum tipis yang kuberikan. "Bahkan hingga saat ini pun, aku tetap tidak akan kembali jika Tante belum memberikan restu."

"Memangnya itu benar anak Abimanyu?"

"Anak dia Te, bikinnya sama dia, sebelum kami memutuskan bercerai. Abimanyu lupa gak pakai kondom saat itu." Astaga Tari, demi apa? Hal ginian kamu omongin ke mantan mertuamu.

"Kamu sengaja agar hamil."

"Enggak, Tante. Dia yang tiba-tiba minta sebagai syarat perceraian. Aku enggak ada pilihan lagi. Aku bahkan enggak tahu kalau lagi hamil. Ketahuannya sudah 4 bulan. Flek dan terlambat datang bulan, aku kira hanya stress karena menghadapi proses perceraian."

Ibu madria berdecih.

"Tante bisa tes DNA kok kalau enggak percaya," lanjutku.

"Lalu sekarang kamu datang untuk mencari perhatianku?" tanyanya sinis. "Supaya anak itu bisa mendapat jatah warisan dari Ayahnya?"

"Tante gitu amat nuduhnya." Mulutku mencebik. Sabar Tariiii, anggap saja menghadapi Gilang lagi ngambek. "Kalau aku ngincer warisan dari Abimanyu, gak usah nunggu tiga tahun baru muncul gini, Tante. Pasti saat itu aku balik lagi, minta pertanggung jawaban, dan Abimanyu pasti tidak menolak."

"Pede sekali."

"Aku sekarang cari perhatian Tante, supaya aku bisa rujuk sama Abimanyu dan Gilang punya orang tua utuh."

"Gak punya malu."

"Benar, aku memang enggak punya malu. Akan tetapi, aku melakukan semua ini demi Gilang. dia butuh sosok Ayah dalam tumbuh kembangnya. Dan aku tidak bisa memberikan Ayah sambung karena dia begitu menyayangi Ayah kandungnya. Aku terpaksa harus mengalah."

Dahinya kembali mengernyit. "Maksudmu, anakku gak cukup baik dibanding pria lain yang bisa jadi Ayah sambung, siapa tadi?Gilang?"

Aku mengangguk. "Gilang Arung Angkasa, usianya sekitar 2,6 tahun. Tante harus makan dan punya tenaga kalau mau ketemu dia. Anaknya hiperaktif seperti kitiran."

Mata Ibu Madria masih menatap tajam. Namun, ada sorot penasaran yang samar terlihat.

"Memangnya siapa pria yang bagimu lebih baik dari anakku? Abimanyu itu pria terbaik yang seharusnya kamu bersyukur menikahinya."

Dalam hati aku ingin berteriak *Yess*. Ibu dan anak sama tinggi egonya, dipancing dikit langsung kena. Tipe-tipe Alpha yang tak suka memiliki

saingan.

"Ya ada, standar terbaik tiap orang kan berbeda Te." Mulai ngibul. Padahal selama ini, aku tidak pernah dekat secara emosi dengan pria lain setelah bercerai dengan Abimanyu. "Ibarat perhiasan, Abimanyu adalah berlian, tempatnya di etalase mewah, beda denganku yang kuningan. Harusnya aku cukup tahu diri untuk tidak ikut-ikutan nekat masuk ke dalam etalase mewah, hanya akan merusak pasaran berlian."

"Baguslah kalau kamu sadar."

Aku meringis. "Iya, aku tergolong nekat, ya Te? Saat itu."

"Dan saat ini juga."

"Demi Gilang, coba Gilang mau sama calon Ayah sambungnya."

"Memangnya calon Ayah sambungnya itu kerja apa? Mampu membiayai Gilang? Kebutuhan anak itu gak murah. Kalau memang kamu mau memberikan yang terbaik, seharusnya kamu selektif mencarikan Ayah sambung. Gak sembarangan menerima lelaki. Mana lihat foto Gilang?"

Sekuat hati menahan diri untuk tidak makin terbahak. Buru-buru aku mengambil ponsel di dalam tas, dan menunjukkan beberapa foto kami bertiga saat wisata ke taman safari Pandaan.

Ibu Madria menatap tanpa kedip untuk beberapa saat, jarinya menggeser-geser layar tanpa berkata apa-apa. Kemiripan wajah Gilang dan Abimanyu, sudah cukup membuktikan siapa Ayah biologisnya.

"Calon Ayah sambungnya memangnya *kerjo opo?*"

Ya Ampun, malah bagian itu yang dibahas. Dengan cepat aku memutar otak. "Swasta aja sih Te." Maafkan kebohonganku Tuhaaaan.

"Swasta itu luas, Abimanyu juga swasta, tapi penghasilannya kan berbeda."

"Kalau cari yang seperti Abimanyu agak susah Te. Siapa juga yang mau menikahi janda anak satu sepertiku kalau kelasnya harus setara Abimanyu? Gak ada Te."

Ibu Madria terdiam, sorot mata dan wajahnya mulai terlihat campur aduk. Pasti dia penasaran dengan Gilang dan galau setengah mati.

"Maaf ya Te, enggak bermaksud nambahin beban pikiran."

"Kamu sudah sukses nambahin beban pikiran. Bikin pusing."

Aku meringis. "Tante belum sarapan kan? Mending sarapan dulu deh, biar ada tenaga kalau mau memarahiku."

"Buang energi marah-marah denganmu."

"Kalau gitu, mau sarapan? Aku buatin bubur manado mau? Tante kan suka sama bubur manado."

"Memangnya kamu bisa bikin?"

"Ya bisa dong. Tunggu ya, aku ke dapur dulu."

"Hmm." Meski dengan wajah judes, wanita paruh baya yang egonya sundul langit itu mengangguk. "Aku tunggu di sini. Dan ingat, bukan berarti aku memberikan restu meski kamu buatkan bubur manado sekalipun."

"Nanti kubuatkan tiap hari."

"Kamu mau aku mencret?"

Sumpah pengen tertawa ngakak.

"Sudah sana," usirnya

"Oke Bos." Aku berdiri dan beranjak keluar kamar. Namun, saat akan mendorong pintu yang ternyata tidak menutup dengan sempurna itu, suara Ibu Madria membuatku urung.

"Aku mau ketemu Gilang."

Saat meminta, wajahnya masih terlihat judes. Mirip Kanjeng Mami yang ada di televisi.

"Iya Te."

Aku membuka pintu kamar dan terkesiap saat Abimanyu sudah ada di depanku. Matanya menatap tajam, apa mungkin dia mendengar percakapan kami?

"Kamu dengar?" tanyaku pelan, sambil menutup pintu dengan sempurna, agar Tante Madria tidak tahu, anaknya ada di depan. Suster Nanik yang tadi kuminta menunggu di ruang santai sudah tak ada. Mungkin Abimanyu yang memintanya pergi.

"Kamu bilang tidak lagi dekat dengan pria lain," protesnya.

"Oh itu." Aku melangkah menuju anak tangga dan Abimanyu mengekor. "Kata Dokter Handy gimana kondisimu?"

"Gak usah mengalihkan topik. Siapa calon Ayah sambungnya? Jadi ada kandidat dan aku gak tahu? Siapa?Ryan? Teman kerjamu itu?"

Abimanyu memang benar-benar titisan Ibu Madria.

"Yaaaah, gimana ya jelasinnya?" Aku menuruni anak tangga dan dia masih mengekor dengan kesal. "Untuk ukuran orang sakit, tenagamu masih *full* untuk bisa mengejarku."

"Aku cuma kecapean saja. Sudah minum vitamin tadi. Jangan meremehkan tenagaku."

Buah jatuh memang tidak akan jauh dari pohon. Aku berhenti melangkah di tengah anak tangga, mendongak menatapnya yang berada dua tingkat di atasku, dan membuatnya terlihat makin menjulang.

"Jika bagimu ciumanku tadi membatalkan perjanjian kita, apa masih ada kesempatan pria lain masuk kalau saingannya adalah kamu? Dia akan melewati banyak pintu saringan. Dan tiga pintu saringan yang sangat membahayakan adalah Gilang, kamu dan Ibu Madria Astuti. Dia bisa ngompol di celana kalau berhadapan dengan Ibu Madria Astuti. Level Ayah sambung Gilang harus setara denganmu. Ya kenapa aku gak menikahimu saja?"

Abimanyu tertegun.

"Bisa-bisanya cemburu, padahal aku hanya ngibul tadi," lanjutku kesal. "Mending kamu sekarang bantu aku bikin bubur di dapur deh, biar Mamamu mau makan."

"Aku jadi pengen cium kamu, tapi takutnya kebablasan dan membawamu ke kamar."

"Nafsuan." Aku berbalik dan mempercepat langkah menuju dapur, tak peduli panggilan Abimanyu yang terdengar riang. Dasar duda sarap. Kalau sudah begini, dia lupa kalau sedang menghadapi masalah hukum.

Bersambung.

Segini dulu ya, semoga terhibur.

36. Abimanyu

Haiiiiiii.

ada yang nungguin?

Selamat membaca, silahkan tekan vote dan komen biar aku semangat.

with love

***

Abimanyu

Aku duduk di salah satu *stoll* dan menjadi pengamat kehebohan di dapur belakang ketika Tari muncul dan mendapat sambutan hangat dari seluruh asisten rumah tangga di rumah ini.

Aku baru tahu, kalau sesayang itu mereka pada mantan Istriku. Mungkin karena Tari tak pernah membeda-bedakan saat melihat orang lain, sehingga mudah diterima oleh mereka. Bisa juga karena saat pulang ke rumah ini, Tari tak punya teman mengobrol dan mereka lah yang selalu ada.

"Ohw mau bikin bubur manado? Ayo, aja Mbak." Mbak Lastri terlihat yang paling heboh, sambil membuka kabinet dan mengambil celemek bersih, menyerahkan pada Tari. Setelah reuni kecil itu selesai, mereka sibuk membantu Tari menyiapkan bahan-bahan di meja dapur.

"Jujur, aku belum pernah bikin. Tadi asal saja ngomong," katanya sambil bisik-bisik. Namun, terdengar telingaku. Matanya sesekali melirikku, dan aku membalasnya dengan mengangkat kedua alis.

Mbak Lastri terkikik. "Gak papa, kan ada saya Mbak. Beres deh."

Mbak Lastri memang asisten rumah tangga yang bertanggung jawab untuk urusan makanan. Segala jenis masakan dia bisa membuatnya. Indonesia, western. Bahkan sejenis susi pun dia bisa membuat.

Aku melihat kesungguhan Tari dalam membuat bubur untuk menarik hati Mama, dan itu membuat hatiku terasa menghangat. Daripada mengganggunya, aku memilih naik ke lantai dua menemui Mama yang pasti tengah menunggu banyak penjelasan dariku.

Benar saja, begitu aku membuka pintu kamar beliau, Mama menyambut dengan seraut wajah masam.

"Jam segini baru menemui Mama?" sindirnya. Mbak Nanik, perawat yang baru saja mengecek suhu badan dan tekanan darah Mama permisi keluar.

"Tadi aku mandi dulu Ma, dan perlu ngobrol sebentar dengan dokter Handy."

Tanganku menarik kursi yang ada di dekat ranjang Mama, dan duduk di atasnya. Tubuhku memang sedikit lebih baik setelah mendapat injeksi vitamin dari dokter Handy, meski perutku masih terasa sedikit begah. Mataku tak sengaja melihat ponsel Tari ada di atas nakas.

"Dia lupa dengan ponselnya." Satu informasi yang membuatku geleng-geleng kepala. Seceroboh itu Tari. Untung saja lupanya di rumah ini.

"Kamu harus menjelaskan banyak hal sama Mama."

"Iya Ma."

Perempuan paruh baya yang terlihat makin menua itu meneliti wajahku dengan seksama. Ada kekhawatiran dari sorot matanya yang sayu.

Dari Hugo aku tahu kalau Mama tak sengaja melihat sekilas berita di akun Instagram Suara Surabaya tentang penangkapan dan penetapanku sebagai tersangka penipuan jual beli properti. Sebagai perempuan yang saat ini tak banyak memiliki aktivitas di luar, tentu media sosial adalah teman membunuh sepi. Naas, Mama harus melihat berita itu sebelum aku menjelaskan semuanya.

"Sudah makan?" Satu pertanyaan yang membuatku tertegun. Mama menatapku dengan miris, tangannya memintaku mendekat, dan aku menurut. Menggeser kursi agar bisa lebih dekat dengan kepala ranjang.

"Sesulit itu posisimu sampai kurus begini?" tanyanya lagi. "Wajah dan tubuhmu jadi kurus." Mama mengusap-usap pipiku. Satu tindakan yang membuatku kian tertegun. Terakhir kali Mama menyentuhku seperti ini kapan? Aku tak ingat, saat masih Sekolah Dasar kah? Atau saat masih kanak-kanak?

"Papamu memang benar-benar gak becus! Dulu dan sekarang sama saja." Setelahnya, Mama mengomel, tak lagi mengusap wajahku. "Ambisinya terlalu tinggi, sampai tak bisa melihat efeknya pada anak sendiri. "

Aku masih tak tahu harus menanggapi bagaimana, yang bisa kulakukan hanya lah mendengarkan Mama mengomel dengan kesal. Menumpahkan uneg-unegnya. Lalu kembali menatapku dengan nanar.

"Sekarang, bagaimana denganmu, Mas? Apa harus dipenjara? Mama sama siapa kalau kamu di penjara? Mama gak mungkin ikut Kenya."

"Mama tak perlu khawatir, semua akan baik-baik saja. Mas tidak bersalah, Pak Braja dan timnya sudah bergerak. Mas minta doa Mama saja."

Aku meraih tangan Mama, berusaha menenangkan. Di saat seperti ini, segala sikap Mama yang menyebalkan rasanya menguap. Mama terlihat lebih tua dan rapuh.

"Gimana Mama gak syok, membaca berita itu, Mas? Kamu dinyatakan sebagai tersangka dan ditangkap."

"Aku enggak ditangkap, aku hanya memenuhi panggilan Polda untuk penyelidikan dari laporan yang masuk, Ma. Bahasa media memang sedikit berlebihan."

"Lagipula kenapa bisa begitu sih? Mama gak bodoh ya, kamu itu punya jabatan tertinggi di perusahaan. Seharusnya yang diselidiki pertama adalah marketingnya. Kenapa langsung ke Kepalanya? Kenapa langsung kamu yang jadi tertuduh?"

Aku terkekeh, mengusap-usap tangan Mama agar emosinya turun.

"Biarkan Hukum yang bekerja, Ma. Segala kebusukan pada akhirnya akan kalah."

Mama menghela napas besar. "Kamu menanggung semuanya akibat kecerobohan Papamu."

"Begitulah, pria yang Mama cintai itu agak merepotkan juga."

"Gitu-itu dia Papamu."

"Dan suami Mama juga." Aku terkekeh melihat Mama yang cemberut.

"Papamu masih gak pulang. Gak tahu pulang ke rumah perempuan mana," gerutunya. "Padahal anak dan Istrinya dalam kondisi begini, harusnya dia pulang memberikan dukungan moril."

Aku mengusap-usap tangan Mama, berharap bisa menurunkan emosinya.

"Untuk sementara, biarkan Papa sendiri dulu, Ma. Mungkin Papa pun sama seperti Mas yang pusing memikirkan perusahaan. Biarkan saja dulu, jika sudah waktunya pulang, Papa pasti pulang."

"Kalau inget jalan pulang."

Aku meringis melihat Mama yang kentara sekali menahan kesal karena cemburu dan rasa curiga.

"Kamu juga, kalau memang mau ngajak Tari rujuk, bagaimana dengan perempuan-perempuan simpananmu itu?"

Astaga. Aku lupa, kalau selama ini membiarkan Tere dan Mama salah paham ketika jarang pulang ke rumah.

"Kamu menghamili Tari, ada anak diantara kalian. Mama rasanya tak percaya, sampai melihat sendiri kemiripan anak kalian denganmu ketika masih kecil." Mama masih menatapku dengan tajam. "Bisa-bisanya kamu sengaja menghamilinya, tapi tidur dengan banyak wanita juga. Kamu sengaja mau punya banyak anak, begitu, hah?"

"Ma, sebentar." Kesalahpahaman Mama sudah melewati batas sih ini. Aku harus segera meluruskan sebelum makin salah kaprah. "Mas gak gitu."

"Gak gitu, bagaimana? Apa jadinya perasaan anak kamu kalau tahu dia punya saudara lain Ibu? Seperti yang dirasakan Papamu sampai akhirnya jadi seperti ini."

"Mas gak ngapa-ngapain." Kenapa jadi panjang ceritanya begini sih? Sampai masa lalu Papa dibawa-bawa.

"Gak ngapa-ngapain? Tere bilang, kamu sering ke klub malam, kamu juga jarang pulang ke rumahmu sendiri. Kamu bahkan pernah membawa perempuan pulang ke rumahmu."

Sebentar, ini yang mana ya?

"Perempuan?" Aku menatap Mama dengan tatapan *clueless.*

"Asisten rumah tanggamu pernah cerita."

Dahiku berkerut. "Kapan?"

"Ya Mama lupa lah, sudah lama mereka bilangnya."

Aku berpikir keras, mencoba mengingat siapa saja yang pernah bersamaku dan mampir ke rumah. Tak ada, tak ada perempuan yang berada di sekitarku kecuali Tari. Masa iya aku pernah mabuk dan di antar pulang cewek? Gak pernah. Aku tak pernah minum alkohol di acara jamuan formal manapun. Siapa sih yang dimaksud Mama?

"Kalau memang kamu mau rujuk, rubah kelakuanmu itu Mas. Tari punya calon Ayah sambung untuk anak kalian, Mama gak terima kalau calon Ayah sambungnya lebih baik dari kamu. Harga diri Mas. Ada darah Bhaswara dalam diri anak kamu."

Aku tertegun, Mama termakan juga bualan Tari.

"Ya oke." Hanya itu yang bisa kuucapkan, sambil mengingat-ingat siapa wanita yang pernah kuajak pulang. Siapa sih? "Jadi, Mama memberiku izin rujuk dengan Tari?"

"Belum ya." Mama menjawab dengan judes. "Mama masih belum memberikan izin.

"Belum bukan berarti tidak kan? Lagipula, Mas tetap akan mengajak Tari rujuk, meski Mama gak kasih restu sekalipun."

"Tari bilang, dia tidak akan mau, kalau tidak ada restu dari Mama."

"Masa gitu?"

"Iya."

"Ya kalau gitu, Mama kasih restu. Mama gak kasihan lihat Gilang tumbuh terpisah dari Ayahnya?"

Mama tak bisa menjawab, hanya mencebik dan melengos saja.

"Mama masih ragu karena Tari dari keluarga biasa?" tanyaku.

"Mas." Mama menatapku dengan tegas. "Yang setara saja susah adaptasinya. Lihat Mama dan Papa sekarang. Tiga puluh lima tahun pernikahan, sudah punya anak sebesar kamu saja, masih berantem seperti ini. Apalagi yang beda strata seperti kalian? Tari akan susah mengimbangi gaya hidup kamu dan juga lingkungan pertemanan kita dengan kolega yang lain."

"Nah, itu dia Ma."

"Apa?"

Aku terkekeh melihat Mama yang masih saja emosi.

"Pringas-pringis," ketusnya kesal.

Lagi-lagi aku terkekeh. Menghadapi Mama, kadang harus dengan kesabaran kelas kakap. Seperti menghadapi anak kecil.

"Tanpa mengurangi rasa hormat Mas pada Mama yang lebih senior dalam urusan rumah tangga, hanya saja, bagi Mas, pernikahan tidak dilihat dari berapa banyak harta yang dimiliki masing-masing pasangan. Tari mungkin dari keluarga sederhana, tapi bagi Mas, dia lebih mahal dari segala harta yang kita punya. Konsep setara yang kita pahami berbeda Ma. Setara bagi Mas, bukan dari harta. Karena Harta bisa hilang kalau Tuhan sudah berkehendak. Seperti Mbah Harto misalnya, yang akhirnya menjual pabrik gula karena bangkrut dan sekarang hidup sama Bude."

Mama tak bisa berkata-kata kalau aku sudah menyinggung soal Kakek yang bangkrut saat itu, dan memilih menjodohkannya dengan pria kaya agar tetap mendapat hidup yang layak.

"Saat ini, perusahaan kita juga tengah diuji. Belum tahu finalnya bagaimana. Dulu juga pernah nyaris bangkrut, tapi kemudian kembali survive. Kalau tolak ukurnya harta, tidak akan ada ujungnya Ma. Apakah ketika Bhaswara bangkrut, lantas Mama memilih bercerai dari Papa karena Papa sudah gak punya harta? Apakah Kenya juga harus menjadi janda karena suaminya tak mau punya istri dari keluarga miskin?"

Mama mendelik, terlihat tak terima dengan pandanganku.

"Tidak kan?"

Wanita paruh baya di depanku menarik napas dalam-dalam, belum menjawab sepatah kata pun.

"Mama benar, mencari pasangan harus dilihat dulu bibit bebet bobot-nya. Mas juga mempertimbangkan itu ketika memilih Tari. Bagaimana keluarganya, karakternya, cara pandangnya, moralnya. Mas gak melihat dari sisi harta, karena urusan nafkah adalah tanggung jawab Mas. Mas cukup mencari istri dari keluarga baik-baik yang bisa menjaga kehormatan Mas sebagai Suami. Dan itu susah Ma, di zaman serba bebas sekarang ini."

Mama masih diam saja, dengan memalingkan muka.

"Mama ketika menikah dengan Papa, kondisi Mbah Harto juga lagi turun lho. Jadi, kenapa Mama harus mencari menantu yang setara dari sisi harta? Percuma Ma, setara dari sisi harta, kalau ternyata di belakang Mas, mudah tidur sama pria lain."

Aku benar-benar tak membayangkan, jika Tuhan tidak membuka tabir siapa Arimbi lalu kami menikah, mau jadi apa rumah tanggaku nantinya.

"Memangnya Arimbi mudah tidur sama pria lain?"

Aku mengedikkan bahu. Seandainya tidak membuat kesepakatan dengan perempuan itu, ingin rasanya membuka siapa dia sebenarnya. Tapi sudahlah, membuka aib orang lain, hanya akan membuat diri sendiri buruk. Apa yang dilakukan Arimbi suatu saat pasti juga akan kembali ke dirinya sendiri. Lebih baik aku fokus pada keluarga kecilku saja.

"Tari perempuan yang bisa mengimbangi pola pikir dan sikapku Ma. Seumur hidup itu lama, dan Mas maunya sama dia. Tolong Mama pertimbangkan lagi jika masih ragu memberikan restu. Setidaknya, Mama harus ingat sudah punya cucu yang butuh kasih sayang orang tua yang utuh."

Mama menghembuskan napas kasar. Aku memberinya jeda waktu untuk berpikir dan mempertimbangkan semuanya. Terlalu memaksanya berpikir untuk saat ini, hanya akan mentah kembali.

Ketukan pelan di pintu membuat kami menoleh, Tari muncul dengan Mbak Lastri, membawa nampan dengan aroma yang menggiurkan.

"Sarapan setengah siaaang," katanya dengan riang. Wajahnya terlihat puas sekali. Aku melirik Mama yang menatap Tari dengan lekat. "Semoga Tante cocok sama rasanya."

Aku memilih berdiri agar Tari bisa duduk lebih dekat dengan Mama, sedikit menjauh dan memperhatikan semua gerak-geriknya. Dengan dibantu

Mbak Lastri dia meletakkan meja kecil di atas pangkuan Mama, lalu meletakkan satu porsi bubur manado dan satu gelas air minum.

"Setelah ini minum obat ya, Tan. Mbak Nanik bilang, Tante belum minum obat hari ini, karena belum sarapan."

"Hmmm." Hanya deheman sebagai jawaban. Tari melirikku, dan kubalas dengan senyuman. Wajahnya tampak harap-harap cemas ketika Mama mulai menikmati satu suap bubur manado. Seperti paham ada yang menunggu penilaiannya, Mama menoleh sekilas. "Tidak buruk, bisa dimakan."

"Alhamdulillah." Tari bersorak senang, saling *high five* dengan Mbak lastri yang juga ikut senang. "Tante habisin ya?" pintanya manja.

"Hmm."

Astaga Tari. Wajahnya sangat menggemaskan sekali. Dia menolak saat kuajak pergi, memilih tetap duduk di sebelah Mama meski dicuekin. Aku terpaksa meninggalkan keduanya karena ada panggilan masuk dari Wisnu. Membicarakan urusan kantor, lebih baik tidak di depan Mama. Tari mengangguk saja saat aku permisi menerima panggilan. Dan memilih menunggunya di balkon lantai dua. Dari ujung ekor mataku, Mbak Lastri juga mengekor keluar kamar, tinggallah Mama dan Tari berdua.

Wisnu menanyakan kondisiku dan kami berbincang soal Rapat Umum Pemegang Saham yang akan digelar esok hari. Segala kemungkinan terburuk dan beberapa hal teknis yang harus segera diambil karena posisiku yang saat ini terjerat kasus hukum. Kami mengobrol lama, dan begitu panggilan berakhir, Tari sudah ada di belakangku.

"Aku pulang ya?" pamitnya.

"Sekarang?" Rasanya tidak rela, aku masih belum puas melihat wajahnya.

Kepalanya mengangguk. "Doni masih di depan, aku pulang dengan Doni saja," katanya. "Kamu gak makan dulu? Tadi sup iga nya gak habis. Masih ada bubur manado, aku minta Mbak Lastri siapkan ya?"

Aku menggeleng, meletakkan ponsel di meja dan menariknya dalam pelukan.

"Sebentar ya," pintaku. "Aku ingin seperti ini dulu."

Tari tak menolak, dia bahkan ikut memelukku dengan erat. Rasanya seperti pulang ke rumah. Bersama Tari, rasanya sangat menenangkan.

"Kamu pasti bisa melewati semua ini dengan baik," katanya.

"Kamu gak akan pergi sampai semua urusanku ini selesai kan?" tanyaku.

"Pergi lah, masa iya aku di rumah saja? Aku tetap harus ke kantor, belanja, nongkrong sama Dewi, ngajak Gilang ke timezone, terus—eit." Dengan cepat dia berkelit dan melepaskan diri ketika aku hendak membungkamnya dengan ciuman. "Gak kena," ledeknya sambil berlari menjauh dan menjaga jarak aman. Aku tertawa, meraih ponsel dan setengah berlari menyusulnya yang sudah menuruni anak tangga. Sampai kapanpun, aku akan terus mengejarmu sampai dapat Tar, dan membuat keluarga kecil kita utuh kembali.

37. Tari

"Kamu ke rumah hari ini, saya tunggu. "

Nyaris saja aku tersedak es teh manis ketika mendapat panggilan dari satu nomor dengan suara yang familiar.

Ibu Madria.

Dewi yang tengah makan siang denganku di warung dekat kantor terkikik geli.

"Panggilan dari Ibu Suri tuh," godanya.

"Hah." Aku membuang napas kasar, menghalau cemas. Baru kemarin kami bertemu, sekarang Ibu Negara sudah mulai meneror. Iya sih, kemarin kami bertukar nomor. Lebih tepatnya aku yang memaksa minta nomor dengan alasan kalau Ibu Madria ingin bubur manado lagi, bisa menghubungiku.

Padahal, bubur kemarin 90% buatan Mbak Lastri. Aku bagian motong sayur saja, itu pun dibantu Mbok Mi dan asisten rumah tangga lainnya. Sungguh percaya diri sekali, mengaku bisa membuat bubur manado.

"Ngapain ya nyuruh aku ke rumahnya? Masa iya mau bubur lagi?"

Dewi terkikik. "Mungkin. Sudah ayo cabut sekarang, kamu harus bergegas ke sana. Siapa tahu, Ibu Suri lagi butuh dukungan moril, katamu sekarang Abimanyu sedang ada rapat penting di kantornya."

Ah iya, hari ini ada agenda besar di kantor Bhaswara, Rapat Umum Pemegang Saham dengan agenda pelengseran Abimanyu dan penunjukkan direktur utama yang baru. Semalam kami *video call* sampai Gilang tertidur dan ponsel habis baterai yang membuat kami harus mengakhiri panggilan. Berharap pagi hari dia kembali menghubungi. Namun, ternyata tidak. Tentu saja, Abimanyu pasti sudah disibukkan dengan banyak hal sejak pagi.

Aku dan Dewi pun bergegas kembali ke kantor. Sejak kemarin, kantor Pramita juga gonjang-ganjing, berita televisi dan media sosial dengan cepat menyebar. Meski diberi inisial, tetap saja orang-orang yang berurusan dengan Abimanyu tahu, siapa ANB yang dimaksud. Apalagi, kemarin seharian aku tidak masuk.

Untung saja dalam video yang beredar, Abimanyu memakai masker, sehingga wajahnya tidak terekspose. Kalau terekspose, entah bagaimana tanggapan tetanggaku. Syukurlah, mereka juga tidak tahu pekerjaan Abimanyu, yang mereka tahu, Abimanyu hanyalah seorang karyawan swasta.

Pagi tadi saat *brief,* Pak Yusuf menyampaikan empati dan mendoakan bersama agar kasus yang membelit Abimanyu segera selesai. Beliau juga meneruskan informasi dari Aditya penanggung jawab CSR Bhaswara kalau meskipun sedang menghadapi masalah hukum, pendanaan untuk kegiatan Pramita tetap terus berlanjut karena tidak ada hubungannya dengan masalah yang sedang mereka hadapi.

Belakangan, aku dengar dari Pak Yusuf secara pribadi, kalau anggaran kegiatan Pramita tahun ini bukan berasal dari anggaran sosial Bhaswara, tapi dari kantong pribadi direktur utama.

Ya Tuhan.

Dengan menggunakan motor matic, aku membelah jalanan Kota Surabaya yang tentu saja panas membara. Pak Yusuf dengan begitu mudah memberikan izin, bahkan terang-terangan menyampaikan agar aku fokus saja mendampingi Abimanyu dan keluarganya.

Iuh, padahal aku ke rumah Abimanyu bukan untuk menemui pria itu. Melainkan menemui Kanjeng Ratu Agung yang entah mau apa siang bolong begini ketemu.

Seperti kemarin, begitu memasuki kawasan elit yang rumahnya bikin keder, aku merapal doa. Semoga saja kedatanganku yang sendirian ini tidak berujung masalah. Takut kalau nantinya kesabaranku jadi setipis tisu dan membuat huru-hara di rumah Abimanyu.

"Lho? Mbak Tari?" Obet, salah satu asisten rumah tangga yang bertugas mengepel dan membersihkan gorden membuka pintu dan terkejut melihatku yang mungkin sudah gak karuan bentuknya.

Keringat membanjiri tubuhku yang tertutup seragam Pramita. Rambutku yang panjang rasanya lepek karena keringat. Wajahku apalagi.

"Mas Bima masih di kantor Mbak, masuk dulu." Obet mempersilahkan masuk dengan sopan. Seketika hawa dingin menerpa tubuhku. Segar sekali rasanya.

"Aku gak nyari Mas Bima. Tapi Ibu."

"Oh, Ibu Madria? Ada di kamar Mbak. Saya antar"

"Gak usah Bet," tolakku halus. "Aku bisa naik sendiri. Eh, tapi aku numpang ke toilet dulu ya, mau cuci muka sebentar."

Obet mengangguk dan mempersilahkan menuju toilet tamu yang ada di bagian lobi rumah. Bayangkan ya, rumahnya saja punya lobi yang mewah dan elegan.Yang menurutku seperti buang-buang ruangan tak berguna. Apa fungsinya coba sih?

Selesai cuci muka dan *touch up* agar terlihat segar, aku menuju kamar Ibu Madria. Yang artinya, harus melewati ruang tamu dan ruang keluarga lebih dulu. Rumah sepi, asisten rumah tangga lebih suka kumpul di belakang, karena lebih nyaman dan juga tahu diri. Rumah sebesar ini, auranya terasa dingin dan hampa. Menyedihkan.

"Mbak." Aku menyapa perawat pribadi Ibu Madria yang tengah duduk membaca buku di salah satu sofa yang ada di depan kamar Ibu Madria.

"Hai, sudah ditunggu Ibu, Mbak," katanya.

Aku mengangguk, membiarkan Mbak Nanik mengetuk pintu dan menginformasikan kedatanganku. Satu perintah 'masuk' yang diucapkan dengan tegas membuat jantungku kembali berdebar-debar kencang.

Ibu Madria tengah berdiri dengan setelan blazer elegan. Tak lupa rambutnya yang sudah tertata rapi.

"Tante mau pergi?" tanyaku heran. Gak lucu kan? Panas-panas aku disuruh datang ke rumahnya, lalu begitu sampai malah ditinggal pergi.

"Ya. Sama kamu. "

"Hah?" Aku menganga kaget. "Kemana Te?"

"Mau dapat restu dari saya kan?"

Hiliiiih Ibu Ratu, mau apa kali ini?

"Kamu temani saya hari ini."

"Kemana Te?" tanyaku was-was. Mulai merasakan aura tidak aman.

"Gak usah banyak tanya, ayo ikut."

Susah payah menahan diri untuk tidak geregetan gemas sama tingkah Kanjeng Ratu yang sok misterius ini. Bukannya serem di mataku malah jadi lucu. Kenapa dulu aku gak sesantai ini saja sih menghadapi beliau? Atau karena diantara kami sudah tidak terikat hubungan mertua-menantu, jadi aku bisa lebih santai menghadapinya? Entahlah. Meskipun begitu, tetap saja berdebar rasanya.

Ibu Madria berjalan tegap menuruni anak tangga. Melarang Mbak Nanik ikut karena katanya cukup denganku saja. Sesuatu hal yang membuatku

dengan cepat meminta nomor ponsel Mbak Nanik, mengantisipasi jika sesuatu hal buruk terjadi dan aku tidak tahu bagaimana penanganannya.

"Bisa nyetir kan?" Kami berjalan menuju garasi rumah, yang lebih cocok disebut *showroom.* Karena ada banyak koleksi mobil mewah di sana. Milik Abimanyu saja setahuku tidak hanya satu. Meski seringkali yang dipakai ke mana-mana si hitam Range Rover.

"Bisa sih, tapi Kijang tua keluaran tahun 2000." Perasaanku makin tidak enak. "Tante gak minta tolong aku, buat nyetirin Tante kan?"

Wanita itu berhenti melangkah, menoleh dan menatapku tajam.

"Kamu bilang butuh restu saya."

"Tante." Aku memekik kaget. "Sudah lama saya gak nyetir mobil sendiri. Saya gak berani. Apalagi mobil punya Tante mobil mahal semua, saya gak berani." Aku menolak dengan tegas. Yang benar saja, kalau kami kecelakaan bagaimana? Kalau mobilnya tergores mau bayar pakai apaaa? Ya Tuhan. Gini amat cari restu dari mantan mertua.

Ibu Madria melengos, kembali berjalan tak peduli protes kerasku.

"Kamu itu berisik. Tunjukkan *effort*-mu kalau memang mau berjuang."

"Duh kesentil deh," gerutuku sambil mengekor langkahnya.

Kami sampai di garasi dan disambut oleh Pak Masdikin. Salah satu satpam rumah yang akan membantu mengeluarkan mobil.

"Kamu pilih," titahnya padaku.

Gezz. Gondok banget rasanya. Orang kaya kalau mau keluar gini amat. Aku memandang barisan mobil-mobil mewah dan kinclong yang bagiku buat apa jadi pajangan di garasi. Toh jarang dipakai. Sudah pajaknya mahal, perawatannya juga.

Rubicon warna hijau army yang ada di ujung, menarik perhatianku. Jangan dipikir aku akan memilihnya. Mobil itu milik Abimanyu, aku pernah mendelik kesal karena saat awal pedekate beberapa tahun yang lalu, dia pernah menjemputku dengan menggunakan mobil ini. Sangat mencolok, dan terparkir di depan gang. Menjadi perhatian tetangga.

Mataku juga melihat Mercedes-Benz C-Class warna hitam milik Abimanyu. Mobil seharga satu milyar lebih itu membuatku gedek. Dia bahkan jarang memakainya, kenapa membelinya sih? Mending dijual, dan uangnya diinvestasikan atau disumbangkan.

Deretan lainnya entah milik siapa. Pak Pandu, Ibu Madria atau bisa juga Kenya. Aku tidak hapal. Dulu milik Abimanyu terparkir di rumahnya.

Namun, sepertinya dia kembali memindahkan asetnya ke sini karena ada Pak Masdikin yang bisa membantu merawat setiap hari.

"Cepetan dipilih."

Ini Kanjeng Ratu gak sabaran amat.

"Iya Tante sebentar, aku butuh mobil yang harganya paling murah diantara mobil-mobil ini, kalau nanti kegores kan gak begitu gelo gitu, Tan."

Ibu Madria mendelik. "Ngapain mikir begitu? Cepetan pilih satu."

"Tante gak masalah nih, kalau nanti mobilnya lecet?"

"Enggak. Cepetan."

Okay. Aku mendekati Pak Masdikin, bertanya beberapa hal termasuk yang paling mudah untuk perempuan sepertiku yang jarang menyetir sendiri. Aku menolak saat dia menawarkan jenis matic, bisa makin glundung karena selama ini hanya bisa menggunakan jenis manual. Dan setelah menimbang beberapa hal, akhirnya Audi merah milik Kenya membawaku dan Ibu Madria keluar dari hunian tempat tinggalnya.

Tanganku gemetar dan berkeringat. Bukan hanya karena membawa mobil yang harganya gak main-main, tapi juga membawa Kanjeng Ratu yang masih saja gak jelas mau ke mana.

Seandainya hari ini bukan hari penting Abimanyu, ingin sekali rasanya mengabari pria itu dan segera datang mengamankan Ibunya. Atau paling enggak, kalau ada apa-apa dengan kami, dia bisa dengan segera datang.

"Tante jadinya mau diantar kemana? Udah mau keluar ke jalan raya nih," tanyaku.

"Bhaswara building."

"Hah?" Aku mengerem mendadak dan kaget sendiri ketika tubuhku terpental.Untung sudah terhalang *seatbelt.* "Eh ayam, eh ayam-ayam." Astaga kenapa tiba-tiba jadi latah sendiri sih?

Ibu Madria juga terkejut tapi ada senyum geli yang sekilas terlihat. Namun, dengan cepat kembali berwajah datar.

"Kok ke sana Tante?" tanyaku masih dengan wajah terkejut. "Tante mau mengumumkan ke semua orang kalau aku dan Abimanyu mau rujuk?"

"Ge er kamu."

Aku tertawa kecil. "Ya siapa tahu kan? Seperti di drama-drama, tiba-tiba Tante ngasih kejutan dan mengumumkan ke semua orang kalau aku menantu terbaik."

"Kalau menghayal jangan ketinggian Tar."

Aku meringis, kembali menjalankan mobil keluar dari area Bhaswara Residence, bergabung dengan ratusan kendaraan lain yang memenuhi jalanan Surabaya.

"Sepi, Tan. Aku nyalakan musik boleh?"

"Terserah."

Aku meringis, tangan kiriku sibuk memilih playlist dari mencari lagu dengan beat cepat. Bodo amat. Ibu Madria tidak protes, membiarkanku menyetir sambil sesekali ikut geleng-geleng kepala, yang sebenarnya hanya kamuflase agar tidak kelihatan kalau sedang gugup luar biasa.

"Normal atau sesar?"

Eh? Tiba-tiba saja Ibu Madria bertanya. Tanganku mengecilkan volume musik.

"Aku Tan?" tanyaku memastikan, daripada dibilang ge er.

"Siapa lagi?"

Aku meringis. "Normal Tante." Kemajuan, kemarin beliau sama sekali tidak bertanya soal kelahiran Gilang. Bahkan beliau diam saja saat aku menemaninya sarapan. Mungkin karena syok dan belum siap bertanya banyak hal. "Gilang sehat, beratnya empat kilo saat lahiran. Hampir kehilangan sosok Ibu, karena setelah berhasil melahirkan, aku mengalami pendarahan hebat dan kritis."

Aku menoleh dan mendapati wajah Ibu Madria terkejut.

"Mungkin karena anak pertama, jadi panik. Meskipun dokter sudah memberikan instruksi, tetap saja rasa gugup membuatku terlalu cepat mengejan. Saat itu, aku merasa seperti berada diambang antara hidup dan mati."

Ibu Madria menarik napas dalam-dalam.

"Lahiran di mana?"

"RSIA Kendangsari."

"Oh." Ibu Madria manggut-manggut. "Dulu, saya juga begitu saat melahirkan Abimanyu."

Oh Wow. Aku menoleh dan mendapati beliau tetap konsisten menatap jalanan yang ada di depan. Aku pun tak bisa berlama-lama mengamati, kalau nubruk bisa bahaya. Selain bahaya nyawanya juga bahaya uangnya.

"Tapi segala rasa sakit itu hilang saat melihat anak sehat."

"Betul Te." Aku mengangguk setuju. Dan mau tak mau ingatanku kembali pada saat melahirkan Gilang. Ketika sudah melewati masa kritis dan suster membawa Gilang untuk inisiasi menyusu dini, rasanya segala

sakit hilang seketika. Segala rasa takut bagaimana dia kedepannya tanpa seorang Ayah, hilang berganti dengan tekad diri menjadi *single parent* yang bisa melakukan segalanya untuk anak.

Ibu Madria menghela napas dalam. Kukira beliau akan kembali bertanya soal Gilang, ternyata tidak. Beliau kembali diam, seperti sibuk dengan pikirannya sendiri. Aku juga cukup tahu diri untuk tidak seenaknya bercerita tanpa diminta. Pelan-pelan saja.

Audi merah yang kukendarai memasuki kawasan Bhaswara Building. Saat menurunkan kaca jendela mobil dan menunjukkan identitas, para sekuriti terkejut saat melihat Ibu Madria.

"Bu," sapa mereka panik.

"Jangan memberi tahu kalau saya datang," titah Ibu Madria tegas, dan para sekuriti itu mengangguk. Jadi, kami datang ke sini mau bikin kejutan di RUPS gitu? TIba-tiba muncul dengan dramatis seperti di drama korea dan mengejutkan banyak orang? Eh tapi, emang muncul buat apa? Aku dan Ibu Madria kan tidak punya kapasitas menginterupsi jalannya rapat.

Aku hendak membawa Audi menuju parkiran basement. Namun, Ibu Madria melarang dan menyuruhku memarkir mobil di samping gedung. Bhaswara building memiliki dua area parkir. *Basement* dan *outdoor* samping gedung yang beratap kanopi. Ada *space* untuk kendaraan direksi yang juga berada di area *outdoor* dan lagi-lagi Ibu Madria melarangku parkir di sana. Meski bingung, aku menurut saja, memilih area parkir karyawan.

"Setelah ini kita masuk?" tanyaku. Rasanya lega, berhasil membawa mobil milik Kenya aman dan selamat sampai di lokasi tujuan.

"Di sini saja."

Hah? Aku menoleh bingung.

"Kita tunggu sampai Pak Pandu keluar dari kantor."

Ya salaaaaaam. Jadi ini main detektif-detektifan? Gini amaaat mengejar restu. Aku menyandarkan punggung dengan menggaruk pelipis. Ponselku berdenting, tanda notifikasi pesan masuk.

Abimanyu : Kamu di kantorku? Sama Mama?

Astaga. Aku lupa, kalau aku sendiri sedang dalam pengawasan. Selama ini, Doni memang masih mengikuti dan mengawasi dari jauh. Dia pasti laporan pada Abimanyu kalau aku sekarang ada di kantornya, bersama Kanjeng Ratu Madria.

Aku : Iya, dengan Kanjeng Ratu Madria. Kamu masih rapat?

Balasannya dengan cepat masuk.

Abimanyu : Yup, sekarang aku resmi jadi rakyat jelata. Kamu masih mau?

Aku : Aku maunya mie ayam.

Abimanyu : Nanti kita beli.

Hilih. Orang ini gak paham *jokes*. Aku melirik Ibu Madria yang masih kaku menatap ke depan.

Aku : Pak Pandu masih di kantor?

Abimanyu : Papa? Masih, kami masih rapat. Tapi sebentar lagi selesai.

Lega rasanya membaca informasi itu.

Abimanyu : Kenapa?

Aku : *Menurut ngana?* Demi restu, aku jadi sopir Kanjeng Ratu Madria dan mematai-matai Raja Pandu Dewanata.

Balasan stiker tertawa ngakak membuatku sebal sekaligus lega. Sebal karena dia menertawakan kondisiku, tapi juga lega karena sepertinya dia tidak frustasi dengan masalah yang sedang dihadapinya.

Abimanyu : Nanti aku antar pulang.

Dih, bukan itu maksudku padahal. Aku melirik Ibu Madria, lalu bertanya pada Abimanyu kira-kira jam berapa Papanya pulang. Begitu mendapat jawaban, aku segera menyampaikan pada Nyonya besar.

"Kamu dan Abimanyu sering komunikasi?" tanyanya penuh selidik.

Aku mengangguk. "Tepatnya dia komunikasi dengan Gilang, Tan." Diam-diam aku memperhatikan reaksinya. Ibu Madria diam saja, mengecek ponselnya lalu kembali lurus menatap ke depan.

Hih. Pengen banget hari ini segera berakhir. Duduk menunggu adalah pekerjaan yang paling gabut menurutku.

Hampir saja kesadaranku hilang alias ketiduran, ketika ponselku berdering. Ada panggilan masuk dari Abimanyu. Mengabarkan kalau Pak Pandu Dewanata hendak meninggalkan kantor. Aku pun menyampaikan itu pada Ibu Madria.

Kenapa rasanya jadi seperti Tere yang tak bisa mengelak dari permintaan Kanjeng Ratu begini ya?

"Bagus juga kalian berdua komunikasinya."

Halah-halah, gemas deh sama Ibu Ratu. Ini sindiran apa pujian sih?

Sepuluh menit kemudian, Alphard hitam keluar dari basement dan Ibu Madria dengan panik memintaku segera mengikuti. Ah sudahlah. Nasibmu Tar, demi restu.

***

Aku sampai kembali di Istana sekitar jam tujuh malam. Ibu Madria tidak banyak protes meski aku menjalankan mobil dengan kecepatan keong. Matanya selalu melihat keluar jendela, atau menatap lurus ke depan.

Pak Pandu pulang ke sebuah apartemen. Masih termasuk aset milik keluarga. Kami di sana tanpa tujuan. Ibu Madria juga tidak mengajak masuk, hanya diam saja di dalam mobil lalu mengajak pulang. Sejujurnya, melihat beliau begitu justru membuatku jatuh iba. Istri mana yang tidak akan gelisah ketika suaminya tidak pulang berhari-hari. Ingin membesarkan hatinya. Namun, rasanya terlalu lancang untuk ikut campur.

Abimanyu sudah berdiri di depan ketika Audi berhenti tepat di depan rumah. Dia sudah memakai celana pendek selutut dan kaos warna abu-abu lengan pendek. Ibu Madria hanya melewatinya begitu saja. Masuk dengan wajah kaku dan langsung disambut Mbak Nanik, mengiringinya masuk kamar.

"Bagaimana?" tanya Abimanyu.

"Gila, Mas." Aku menyerahkan kunci pada Pak Masdikin agar segera mengembalikan Audi pada tempatnya. "Rasanya seperti berdiri di ujung jurang, salah dikit kecemplung tewas," keluhku. Abimanyu tertawa, mengacak puncak kepalaku.

"Masuk dulu, belum makan kan?"

Aku mengangguk dan membiarkannya menggandengku masuk. Terlalu lelah untuk berdebat dan protes dengan kelakuannya. Bisa pulang dengan selamat tanpa lecet sedikitpun pada bodi mobil juga pada Ibu Kanjeng Ratu saja rasanya lega luar biasa.

Abimanyu menggiringku ke ruang makan, dan meminta Mbak Lastri segera menyiapkan makan malam. Melihat kedatanganku, tentu saja para asisten rumah tangga ini kembali senang. Tadi siang, kami memang belum sempat bertemu.

"Makan malamnya Mama, jangan lupa Mbak," kata Abimanyu. "Sebentar lagi, Mbak Nanik mungkin turun."

"Siap Mas."

Aku menunggu makanan siap dengan duduk bertopang dagu, pikiranku masih penuh dengan kondisi Ibu Madria. Tatapannya yang ragu saat di parkiran apartemen dan ekspresi sedihnya saat mengajakku pulang.

Seolah tahu apa yang sedang kupikirkan, Abimanyu kembali mengusap-usap puncak kepalaku.

"*Sorry* ya," ucapnya pelan.

"Ngapain minta maaf Pak? Gak ada yang salah."

"Kamu jadi kerepotan begini."

"Enggak lah." Ibu Madria pasti se-*desperate* itu sampai meminta tolong padaku menemaninya menjadi *stalker*. Sepertinya sudah hampir sebulan, Pak Pandu tidak pulang ke rumahnya, terhitung sejak peristiwa malam itu.

Abimanyu sibuk dengan ponselnya dan aku masih menikmati berbagai asumsi yang sedang bermain di kepalaku. Masa Pak Pandu punya cem-ceman sih?

"Assalamualaikum, Gilaaaaang."

Aku terkejut, menoleh dan mendapati wajah anakku memenuhi layar ponsel Abimanyu.

"Yayacuuuu, Unyaaaa. Iyang angen."

Aku menoleh ke belakang, refleks memastikan apakah Ibu Madria melihat atau tidak. Sepi. Sementara Mbak Lastri masih di dapur. Namun, bayangannya terlihat kalau sedang menuju ruang makan. Abimanyu *go public* anaknya nih?

"Habis ini Yayah sama Unya pulang, Gilang tunggu ya."

"Yeaaaa." Gilang bersorak, mengangkat kedua tangannya. Rupanya Abimanyu menghubungi lewat nomor Mbak Hanum.

Mbak Lastri muncul dan menatap penasaran dengan suara anak kecil yang ada di layar ponsel Abimanyu. Dan dengan penuh percaya diri, Pria itu membalik layarnya, memperlihatkan pada Mbak Lastri yang sedang menata meja makan.

"Anakku Mbak."

"Haaaaah?" Hampir saja, piring yang dipegang Mbak Lastri jatuh saking kagetnya. Gedek rasanya, gini amat punya mantan suami gak lihat sikon kalau ngasih informasi.

"Anak Mas Bima dan Mbak Tari?" Mbak Lastri mendekat dan melotot kaget melihat wajah Gilang yang menatap bingung. "Ya Allah Maaas. Mboook." Dia langsung berlari masuk dan keluar dengan menyeret Mbok Mi. "Mbok harus lihat."

Abimanyu terlihat menikmati kehebohan dan tidak ada niatan menutupi fakta apapun. Beberapa asisten rumah tangga yang ada di belakang ikut mengekor penasaran.

"MasyaAllah, mirip sekali." Mbok Mi menutup mulut tak percaya. Wajahnya terlihat haru dan matanya berkaca-kaca. Mbok Mi adalah orang

yang selama ini ikut membantu merawat Abimanyu ketika masih kecil.

Kehebohan itu terinterusi deheman dari Mbak Nanik. Saat kami menoleh, Ibu Madria sudah berada di belakang kami dengan wajah kaku.

"Nah, Gilang. Mau kenalan sama Oma?"

Aku mendelik saat Abimanyu tanpa ragu berdiri dan merangkul bahu Ibu Madria agar bisa masuk ke layar. "Ini Oma, Mamanya Yayah."

Mata Ibu Madria membulat sempurna, menatap kaku layar ponsel yang ada di depannya.

"Oma?"

"Iya. Oma Madria."

"Oma Iya?"

Abimanyu terkekeh. "Cantik kan?"

Aku tidak tahu ekspresi apa yang ditunjukkan Gilang, yang jelas aku bisa melihat wajah Ibu Madria yang bergetar. Malam itu, seluruh penghuni istana akhirnya tahu. Ada putra mahkota kecil dari Raja kecil yang baru saja lengser dari jabatannya dan terlihat baik-baik saja.

"Habis ini aku antar Tari pulang, Ma. Dan sepertinya akan menginap disana."

Satu keputusan sebelah pihak yang membuatku nyaris tersedak air putih. Kami bertiga akhirnya makan malam bersama satu meja.

Aku menyenggol kaki Abimanyu agar tidak sembarangan ngomong. Bisa-bisanya dia pamit tidur di rumah mantan Istri tanpa sungkan sama sekali.

"Kenapa?" Dengan wajah tanpa dosa dia menoleh padaku. "Sudah lama sekali aku tidak bertemu Gilang. Aku juga kangen tidur sama dia."

"Ya tapi kan–" Aku menjeda kalimatku dan menoleh pada Ibu Madria yang masih saja terlihat kaku.

"Aku sedang bebas tugas, jadi akan kumanfaatkan dengan menghabiskan waktu bersama Gilang."

"Mas."

"Apa sih Tar?"

Ibu Madria berdehem. "Kalian tidur bareng?"

"Oh enggak, Tan." Dengan cepat aku menggeleng dan menggerakkan kedua tanganku. "Ada kamar tamu yang terpisah, Abimanyu kalau menginap, menempati kamar itu bersama Gilang."

"Pengennya tidur bareng, nunggu restu Mama saja sampai harus jadi sopir."

lagi-lagi aku menendang pelan kaki Abimanyu. Pria itu menoleh dengan wajah tanpa dosa.

"Oke. Mama ikut."

"Gimana Ma?" Abimanyu terkejut. Apalagi aku.

"Kalian gak mau mengenalkan Gilang sama Oma-nya secara langsung?"

Eh, seriusan ini?

"Tapi aku mau menginap di sana Ma. Atau aku minta tolong Pak Masdikin ngantar Mama besok? Kalau Mama ikut hari ini, nanti *riwa-riwi* di jalan."

"Mama ikut nginap."

HAH?

Kali ini aku dan Abimanyu kompak menganga kaget.

38. Tari

"Tante jangan." Aku menolak dengan tegas dan mendapat kernyitan dari perempuan paruh baya yang duduk di ujung meja. "Maksudku, jangan malam ini." Aku menoleh pada Abimanyu, berharap dia bisa merayu Ibunya. "Kamar tamu belum dibersihkan." Semoga dia ingat kalau kamar tamu bahkan sekarang sudah ada anak kos palsu. Ajudannya yang punya tato macan dan tiap hari mengikuti kemanapun aku pergi.

"Besok saja Ma." Dengan tenang, Abimanyu berusaha memahamkan Mamanya. "Ini sudah malam, orang tua Tari bisa kaget kalau Mama tiba-tiba datang, apalagi ikut menginap. Nanti aku sampaikan pada orang tua Tari tentang rencana kunjungan Mama. Lagipula, Mama kan sudah lama tidak bertemu Pak Santoso sekeluarga, masa ke sana dadakan? Gak etis Ma. Nanti malah merepotkan."

Ibu Madria terlihat keberatan tapi sepertinya bisa menerima pemahamanan itu. Tidak lagi mendesakkan keinginannya. Rasanya lega sekali.

"Bagaimana harimu?"

Ya. Aku juga penasaran dengan apa yang dilalui pria ini seharian. Pertanyaan Ibu Madria sangat mewakili rasa penasaranku sejak tadi.

"Ya begini."

"Begini apa?" Ibu Madria tidak puas dengan ajawaban tak jelas dari putranya.

"Ya per hari ini, aku sudah dicopot dari jabatanku. Wisnu menggantikan posisiku sampai proses hukum selesai."

Ibu Madria menarik napas panjang. "Papamu?"

Abimanyu mengedikkan bahu. "Mau tidak mau mengikuti suara terbanyak, karena kandidat terkuat penggantiku adalah Wisnu. Siapa lagi? Orang-orang komplotan direksi lama yang masih berada di kantor tidak ada satupun yang punya kualifikasi dan bisa maju menggantikanku. Mama tenang saja, Mama fokus pada kesehatan Mama. Gak usah kepikiran Papa, aku apalagi takut miskin. Mending Mama main sama Gilang dan calon

menantu Mama nih." Abimanyu menyenggol lenganku dengan kedipan matanya yang genit.

Dih. Benar-benar gak malu flirting di depan Emaknya. Aku mencubit pinggangnya tanpa sepengetahuan Ibu Madria. Namun, respon tubuh Abimanyu benar-benar lebay. Dia menjerit seolah baru saja mendapat sayatan pedang.

"Sayang, kok kamu suka banget sih cubit-cubit? Segemas itu denganku?"

Sumpah pengen muntah rasanya. Ekspresi Abimanyu seperti laki-laki lemah tak tahu diri. Apalagi beberapa kali dia menyenggol lenganku dengan sengaja.

"BIM!" Dia pasti sengaja caper di depan Mamanya.

"Kamu ini, harusnya kerjasama dong, biar Mama percaya kalau kita serius rujuk. Bukannya bentak begini," protesnya.

Astaga. Aku menatap Ibu Madria dengan canggung dan wanita paruh baya itu menatap kami dengan tajam.

"Awas kalau kalian kawin lari."

Ancaman itu membuat Abimanyu tertawa.

"Capek kali ah Ma, kawin sambil lari. Enakan juga kawin sambil tidur."

Demi apapun, aku mencubit lengan Abimanyu dengan cubitan kecil yang terang-terangan di depan emaknya, tak peduli dia menjerit dan membuat asisten rumah tangga yang di dapur sampai keluar, mengintip penasaran.

***

"Kamu tuh kelewatan Biiiim. Bisa-bisanya kayak gitu di depan Mamamu."

Tanpa menunggu waktu lama, begitu kami masuk ke dalam mobil dan dia mengantarku pulang. Segala kekesalanku tumpah ruah.

Abimanyu masih dengan muka lempeng menyetir, seolah tak ada perempuan bawel yang uring-uringan di sebelahnya.

"BIMA!"

"Iya bentar, ini fokus dulu keluar gerbang."

Rasanya benar-benar pengen ngarungin dan melemparnya ke sungai. Kok ada pria serandom ini? Mulutnya benar-benar di luar nalar. Lebih dari pada itu, kok ada juga perempuan sepertiku yang menyukai pria seperti ini.

Eh, suka? Aku meliriknya yang menyapa satpam rumah dengan klakson mobil. Melewati pagar setinggi harapan. Hah, perasaan itu memang belum hilang sepenuhnya meski logikaku sekarang yang lebih berperan.

Perbedaan kami secara kasta sosial memang jauh. Wajar jika Ibu Madria meragukan apakah kami bisa menjadi pasangan yang saling melengkapi satu sama lain dengan perbedaan yang begitu mencolok.

"Aku sudah siap," katanya. "Ngomel lagi gih."

Aku meliriknya dengan sebal. Abimanyu terlihat cukup tenang dan santai, untuk ukuran orang yang sedang menghadapi masalah serius. Dia bahkan saat ini, masih menyandang status tersangka. Tapi wajahnya benar-benar terlihat tanpa beban.

Kedatangannya hari ini, pasti akan membuat Ayah mencercanya dengan banyak pertanyaan.

"Kamu suka banget kalau aku ngomel," gerutuku.

"Sudah kubilang kan? Bikin kamu emosi itu *mood booster* buatku."

Sebel banget. Tapi semakin menunjukkan wajah sebal, membuatnya semakin di atas angin dan menjadi-jadi. Sudahlah, mending aku tanya hal yang sejak tadi kurang puas kudengarkan.

"Pak Rusli Hidayat tadi datang?" tanyaku.

"Jelas datang lah. Dia salah satu senior dan memiliki saham terbesar setelah keluarga Bhaswara. Meskipun sudah tidak menjabat sebagai manajemen, tapi suaranya cukup berpengaruh di rapat Umum Pemegang Saham."

"Kenapa tidak kamu beli saja sih sahamnya? Biar sekalian gak ngrusuh," gerutuku.

"Papa melarang, karena memang saat Papa tertipu investasi dulu, Pak Rusli yang banyak membantu dengan menyuntikkan banyak dana. Masih merasa hutang budi gitu deh. Jadi katanya, biarkan saja dia masih punya hak mendapat dividen di Bhaswara."

"Kamu gak curiga? Pak Rusli kan orang berada dan punya pengaruh besar, korupsi internal perusahaan seperti buang-buang energi gak sih? Atau dia punya misi khusus? Mengambil alih perusahaan misalnya, setelah dilihat mulai bangkrut, maka dia menawarkan akuisisi. Dia punya perusahaan lain gak sih?"

"Setahuku ada perusahaan keluarga yang dijalankan Istrinya. Kalau untuk akuisisi sepertinya tidak. Aku mencium ada agenda pribadi yang bermuatan politik."

"Maksudnya?"

"Mau *nyalon* kayaknya. Dia kan punya akses dan jaringan di pemerintahan. Tahu sendiri, kalau bertarung di arena politik butuh anggaran

besar."

"Astaga." Aku geleng-geleng kepala.

"Sepertinya dia dan timnya sudah punya *plan* matang dan aku datang menghancurkan *plan* mereka. Itu informasi yang kuterima dari Pak Braja. Ya mana kutahu soal itu, mereka bikin rusuh di rumah yang dibangun Opa susah payah, ya sebagai cucu, aku bersih-bersih. Se-simple itu yang kulakukan."

Se-simple itu yang akhirnya membuat huru-hara.

"Terus, pra peradilan yang kata Pak Braja, gimana?"

"Materinya lagi disiapkan semua."

"Kalau kamu menang di pra peradilan, terus mereka gak terima, gimana? Nyawamu bisa terancam juga."

Abimanyu terkekeh. "Seneng deh, ada yang khawatir."

"Bukan saatnya bercanda." Aku memukul lengannya dengan kesal.

"KDRT," gerutunya pelan.

"Kita belum berumah tangga, mana ada KDRT."

"Bentar lagi."

Aku memutar bola mata. Capek ribut receh begini.

"Besok aku mau cari karung, kalau kamu nyebelin begini aku karungin dan lempar ke Kalimas."

Abimanyu tertawa kecil. "Nanti kangen kalau aku ilang."

"Dih."

Lagi-lagi dia terkekeh. Tangan kirinya terangkat dan mengusap-usap puncak kepalaku dengan lembut.

"Terima kasih ya, sudah memberiku kesempatan kedua."

"Aku lebih penasaran dengan masalah yang kamu hadapi, daripada masalah kita sendiri."

"Kita gak ada masalah, Tar. Nunggu kelar urusan hukum ini saja, aku langsung menikahimu. Mama udah kasih restu itu, gengsinya aja yang masih tinggi. Kalau sudah ketemu Gilang, beres urusan."

"Pede."

"Serius. Mama cuma gengsi aja menunjukkan. Nanti lama-lama juga luluh. Percaya deh."

"Iya percaya. Kan anaknya mirip."

Dan sebuah cubitan tiba-tiba mendarat di pipiku.

"Ini mulut memang minta dicium."

"Napsuan." Aku menghempaskan tangannya dengan kesal.

Abimanyu terkekeh saja.

***

Sesuai dugaan, kedatangan Abimanyu disambut Ayah dengan wajah khawatir dan juga penasaran. Bahkan tak mau mengalah dengan cucunya, yang minta perhatian. Jadilah mereka mengobrol di ruang tamu dengan Gilang di pangkuan Abimanyu dan Ayah yang bertanya banyak hal, apalagi yang berurusan dengan hukum.

Doni dan Alan yang tahu Bosnya akan menginap, berinisiatif membersihkan kamar tamu. Mereka bahkan belanja di toko waralaba berbagai pengharum dan meminjam alat pel. Aku memperhatikan dengan senyum geli. Padahal tadi Abimanyu sudah menyampaikan kalau akan tidur di ruang tamu saja dengan Gilang. Ada kasur busa yang kadang di gelar di depan televisi dan bisa dipakai.

Ayah menyarankan memakai kamarku dan aku tidur dengan Mbak Hanum. Akan tetapi dengan sopan Abimanyu menolak, lebih baik di ruang tamu saja.

Hilih, sok sopan. Padahal mulutnya tadi benar-benar minta di staples.

"Aku takut tiba-tiba mengirim gendam online, terus mengajakmu masuk kamar. Imanku tidak setebal itu kalau ada di kamarmu," bisiknya pelan saat aku membantu menggelar kasur di ruang tamu setelah menepikan semua sofa.

"Di belakang ada karung beras nganggur, Bim."

Dan dia terbahak, sampai membuat Gilang menoleh. Lain Abimanyu, lain pula Alan dan Doni. Melihat Bosnya memilih tidur di ruang tamu membuat mereka gedek sendiri.

"Ngomong kek dari tadi," gerutu mereka pelan, yang hanya bisa kudengar karena Abimanyu sekarang berada di kamar mandi dekat dapur.

"Kayak gak kenal Abimanyu," timpalku kalem.

"Untung sayang," kata Alan yang membuatku tertawa geli. "Coba kalau gak."

"Habis dah."

Kami bertiga tertawa. Obrolan santai seolah lupa besok ada tamu agung yang akan datang ke rumah.

Ketika Abimanyu menyampaikan kalau keluarganya sudah mengetahui keberadaan Gilang, Ayah dan Mama sangat terkejut. Apalagi mendapat informasi tambahan kalau besok Ibu Madria akan datang berkunjung. Wajah Mama kelihatan bingung dan gelisah.

"Mama takut, Ibu Madria akan membawa Gilang, dek." Mama tidak menutupi kegundahan hatinya. Dan malam itu, beliau mendatangi kamarku dan menyampaikan isi hatinya.

"Mama tenang ya." Aku menggenggam tangannya, kami duduk di tepi tempat tidur. "Ibu Madria tidak mungkin berbuat sejauh itu, karena sepertinya beliau memang bukan orang yang jahat Ma." Aku pun menceritakan kejadian hari ini, tentang permintaan Ibu Madria yang memintaku menemaninya mengikuti Pak Pandu Dewanata. Termasuk juga saat kemarin, berusaha mendekatinya dengan satu porsi bubur manado. Menemaninya menghabiskan sarapan setengah siang, dan melihat dengan jelas gurat-gurat lelah wajahnya dan sorot mata kesepian.

Mama mendengarkan dengan seksama, lalu menghela napas panjang.

"Besok Mama sambut mantan besan dengan wajah ceria ya. Kalau Ibu Madria nanti mau macam-macam soal Gilang, aku yang maju duluan, tenang saja."

Mau tak mau, Mama mengangguk meski dengan wajah gelisah.

***

Abimanyu masih heboh memandikan Gilang di halaman belakang ketika bel rumah berbunyi. Pria itu melepaskan segala beban pikirannya dengan sepenuhnya menjadi Bapak rumah tangga merawat anak. Dan itu sangat membantu, karena aku harus membantu Mama di dapur, menyiapkan makanan yang tidak tahu apakah Ibu Madria akan doyan. Mbak Hanum ada kelas, sehingga tidak bisa membantu menyiapkan hidangan untuk tamu agung.

Doni yang masuk lebih dulu, satu informasi darinya membuatku membelalak kaget.

"Ada Ibu, Mbak."

Ibu siapa lagi yang dimaksud kalau bukan Ibu Madria. Jam segini? Aku menoleh ke arah jam dinding, baru juga jam tujuh lewat. Jarum panjangnya saja belum sampai di angka empat. Astaga. Ini mengingatkanku pada anaknya yang di pagi buta juga datang ketika akan mengajakku dan Gilang ke Taman Safari.

"Mas." Buru-buru aku ke halaman belakang yang hanya ada sepetak. Di atas rumput hias, ada Gilang dalam kolam plastik dan Abimanyu yang sudah basah kuyub. Ini Bapaknya apa anaknya yang mandi sih?

"Ada apa Unya?" tanyanya lempeng. Dih, panggilan itu membuatku berdehem lebih dulu.

"Ibu datang."

"Lho, Mama? Cepet banget." Abimanyu tertawa, lalu berdiri dan mengambil handuk kecil. mengangkat Gilang dari dalam kolam bulat terbuat dari plastik. "Ketemu Oma Madria yuk," ajaknya.

"Yeaah." Gilang bersorak. Manut saja saat tubuhnya dikeringkan sang Ayah lalu tubuhnya yang mungil itu dibungkus dengan handuk sampai tenggelam.

"Anakku lucu banget siih." Dengan gemas, Abimanyu mengangkat dan membawanya seperti pesawat terbang. Gilang tertawa terbahak, malah jejeritan karena senang. Saat melewatiku dia berhenti, mencuri satu ciuman di pipi.

"Kiss, Gilang," titahnya pada si kecil, dan Gilang menurut. Saat Ayahnya mendekatkan wajahnya, bibir kecil itu mencium pipiku.

"Muaaaaaah," katanya dengan tawa, lalu kembali menjerit senang saat Ayahnya membawa masuk setengah berlari.

Apa itu tadi? Seketika wajahku terasa panas.

Kembali ke dapur, aku hanya melihat Bulik Kandar yang sibuk menggoreng. Bulik Kandar adalah adik Mama yang tinggal paling dekat dengan rumah ini. Mama meminta tolong bantuannya untuk memasak menyiapkan jamuan. Beliau sempat mencolek lenganku dan melempar senyum geli. Pasti habis melihat adegan yang tadi ini.

"Bulik doakan, kalau memang masih jodoh, Allah lunak kan hati Ibunya."

"Aamiin, matur nuwun Bulik."

Bulik Kandar adalah adik bungsu Mama, yang sering diminta pendapat dan juga membantu saat proses kepindahan kami. Sebab keluarga lainnya berada di luar daerah semua. Kedua Kakek- Nenekku sudah meninggal semua. Sementara keluarga Ayah, semuanya tinggal di daerah lain, mengikuti penempatan SK kedinasan. Pak De Wongso – Kakak Sulung Ayah– menjadi Kepala Bidang di salah satu instansi di Kota Jember, sementara Om Irwan –Adik bungsu Ayah– ada di Sulawesi.

Kembali pada kedatangan Ratu Agung Madria, aku mengekor Abimanyu yang sedang memakaikan baju anaknya di ruang santai depan televisi. Gilang penasaran sekali, jadi tubuhnya bergerak kesana-kesini dan ingin segera berlari ke ruang tamu, membuat Abimanyu kewalahan.

"Sabar, Nak. Oma masih di depan kok," kataku menenangkan.

Barulah dia menurut. Setelah selesai dan rapi, Abimanyu menggandengnya dan aku mengekor di belakang mereka dengan terus merapal doa. Mudah-mudahan semua berjalan dengan baik. Semoga Ibu Madria tidak bertindak anarkis.

Perempuan paruh baya itu duduk tegap dengan wajah datar dan dingin.

"Icum Oma Iyaa." Suara Gilang yang cadel membuatnya menoleh. Wajahnya yang semula kaku berubah pias. *"Oma Iya."* Gilang menyapa tanpa sungkan dan antusias, mengikuti langkah Ayahnya yang mendekat, lalu berjongkok di depan Ibu Madria agar sejajar dengan anaknya.

"Salim, Oma dulu Nak," titahnya lembut. Dan Gilang menurut, tangan mungilnya terulur meraih tangan Ibu Madria yang masih kaku. Lalu mendekatkan wajahnya, mencium tangan itu cukup lama.

"Muaaah." Ada nada suara yang dia ucapkan membuat kedua mata Ibu Madria bergetar. *"Oma Iyaaa, ini Iyang. Ini Yayacu."* Gilang memeluk tubuh ayahnya. Seolah bercerita kalau pria yang ada di sampingnya adalah Ayah kesayangan yang baru di temukannya. *"Oma Iya anciiiik. Pelti Latu."*

"Diajari siapa gombal begini?" Ada kekehan ringan bercampur air mata yang turun.

Tapi mau tak mau air mataku ikut luruh juga, saat wanita yang dulu sangat anti sekali denganku merentangkan kedua tangan, meminya Gilang memeluknya.

"Hmmm Oma Iya angiiii." Gilang mengendus dan menghambur dalam pelukan Omanya. *"Aangi anget,"* ocehnya. *"Pelti Yayacu."*

"Ya Ampun anak ini banyak omong." Air mata Ibu Madria kian deras. "Yayacu itu apa, Bima?" Beliau menoleh pada putranya yang masih jongkok di depannya.

Abimanyu tersenyum lembut. "Ayahku, dia masih belum bisa memanggil Ayahku dengan benar."

"Ya Tuhan."

Tidak hanya aku dan Ibu Madria yang menangis, tapi juga Mamaku yang diam-diam menyudut hidungnya dan memalingkan muka. Pagi ini, aku menyadari kalau kadangkala dibalik wajah arogan seseorang, tersimpan kekosongan hati dan jiwa yang rapuh. Seperti Ibu Madria.

39. Abimanyu

Sejujurnya kedatangan Mama yang terlalu pagi membuat jantungku berdebar sangat kencang. Bukan hanya Tari yang gelisah sejak kemarin, akan tetapi aku juga. Hanya saja, aku berusaha tetap tenang agar dia juga bisa lebih rileks. Karena bagaimanapun juga, menyatukan dua orang tua yang tidak cukup akrab di masa lalu, bukanlah hal yang mudah.

Semalam, aku mengobrol banyak hal dengan Ayah Tari. Mulai dari kasus hukum yang membelitku, sampai urusan internal keluarga. Aku berharap, Ayah Tari bisa lebih memiliki pemakluman dengan kondisi keluargaku saat ini. Mungkin kesannya egois, karena berharap keluarga Tari yang bisa lebih berbesar hati jika nanti menghadapi Papa dan Mama.

"Kami mungkin berkecukupan dari segi finansial, Kung. Akan tetapi, kami juga memiliki banyak kekurangan. Saya sangat bersyukur dan bahagia, ketika Tuhan memberi kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahan saya di masa lalu. Karena saya ingin membangun keluarga sehangat keluarga yang Kung bina selama ini."

Ada tatapan tak biasa yang semalam kuterima dari Ayah Tari, setelah rentetan pertanyaan yang tak kalah panjangnya seperti pertanyaan dari para penyidik kepolisian tempo hari. Ayah Tari bertanya banyak tentang masalah yang tengah kuhadapi.

Aku memahami kekhawatiran beliau, karena jika aku benar-benar tersandung kasus hukum, bagaimana hubunganku dengan anak dan cucunya haruslah diperjelas.

"Beberapa hari ke depan mungkin saya sangat sibuk hingga tidak bisa dihubungi. Saya sedang bertarung melawan orang-orang itu, dan memastikan banyak orang tidak menjadi imbas. Saya mohon doa restu dari Kung agar lancar semuanya dan bisa segera kembali pulang kesini melamar Ibunya Gilang. Sampai saat itu tiba, saya titip Tari dan Gilang ya Kung. Alan mungkin yang akan tetap di sini karena saya butuh Doni. Saya pastikan semua akan baik-baik saja."

Ayah Tari mengangguk. "Jangan khawatir, kamu fokus saja dengan urusanmu sampai selesai."

Ayah Tari menatapku selayaknya tatapan seorang Ayah pada anaknya, dan itu membuatku semakin bersalah dengan apa yang pernah terjadi di masa lalu.

Dan di pagi hari, Semesta memberikan kado terindah, kedatangan Mama yang terlalu pagi dan responnya saat melihat Gilang, membuatku bisa bernapas jauh lebih lega. Pertemuan pertama mereka membuat haru seisi rumah. Wajah kakunya berubah menjadi lebih hangat. Apalagi ketika tangan mungil Gilang berusaha menghapus lelehan air mata di pipi Omanya dengan kernyitan dan pertanyaan.

"Oma Iya anyis? Why?"

"Lho pinternya cucu Oma." Ada kekehan dan air mata yang tak bisa berhenti. "Bisa bahasa campur-campur gini, dia, Bima?"

Aku meringis. "Unya-nya yang hebat, Ma."

"Unya?" Dahi Mama mengernyit heran, membiarkan Gilang terus saja menghapus air mata itu. Dia bahkan mengambil tisu di meja dan diusapkannya perlahan di pipi Mama.

"Bunda, dia menyebut Bunda dengan sebutan Unya. Karena cadel."

"Minta dikerok kali ya lidahnya biar cepat *teteh*?" (Jelas)

Orang dewasa di ruangan ini tertawa kecil, meski dengan wajah haru yang tak bisa ditutupi. Termasuk Pak Masdikin, yang ikut duduk di ruang tamu. Sejak tadi, pria paruh baya itu menatap Gilang dengan lekat. Seolah tak percaya dengan apa yang sedang dilihatnya.

"Sudah saya kerok Bu, belum juga bisa *teteh* ngomong," kata Ayah Tari. "Saya kira, Bu Madria tidak tahu soal kerok mengerok," kelakar beliau, berusaha mencairkan suasana.

"Saya ini *wong jowo* asli Pak, ya ngerti."

Aku dan Tari saling lirik. Hingga kemudian, suasana haru itu berubah karena ada aroma yang familiar.

*"Ambu opo iki?"*Ayah Tari mengendus-endus. Semua latah dan ikut mengendus. Seketika itu juga Bulik Kandar menjerit. (Bau apa ini?)

"Wadoh pitikku." (Aduh ayamku)

Rupanya beliau ikut menyaksikan pertemuan itu karena penasaran dan lupa tengah menggoreng ayam. Mengintip dari balik dinding ruang tengah, hingga lupa dengan ayam goreng yang seharusnya sudah diangkat dari penggorengan. Keharuan itu berubah menjadi kepanikan Mama Tari dan Bulik Kandar. Rencana jamuan yang sudah dibahas mereka sejak semalam akhirnya buyar, gara-gara pertemuan haru Gilang dan Omanya.

***

"Hari ini luar biasa." Tari meyandarkan punggungnya di badan sofa ruang tamu. Kedua orang tuanya sudah masuk kamar, beristirahat setelah seharian menemani Mama di sini. Mama pulang sekitar jam delapan malam. Awalnya sangat canggung. Namun, lama-lama kedua orang tua kami mulai bisa saling mengobrol dengan baik. Apalagi setelah tragedi ayam gosong. Mereka saling meminta maaf, dan bermain bersama Gilang, meski hanya di rumah saja. Tidak kemana-mana.

Aku merapikan kaki Gilang yang sudah tidur dengan tingkahnya yang luar biasa. Kami masih menempati ruang tamu, yang disulap dadakan menjadi kamar tidur dengan kasur busa diletakkan di atas karpet.

"Capek?" Setelahnya, aku mengambil duduk di sebelah Tari, bersandar pada badan sofa dan menatap Gilang yang pulas.

Tari menggeleng. "Enggak. Hanya saja, rasanya masih belum percaya dengan apa yang terjadi hari ini."

Aku terkekeh pelan, mengusap-usap puncak kepalanya dengan tangan kiri.

"Harusnya kita lakukan dari dulu ya?" kataku pelan. "Seharusnya sebagai Kepala keluarga, aku bisa berperan lebih banyak sebagai jembatan untuk dua keluarga ini. Bukan hanya sibuk kerja."

Tari menghela napas besar. "Tanggung jawabmu besar, Mas. Seharusnya saat itu, aku juga tidak mudah menyerah dan bisa lebih berani menghadapi Ibu Madria. Beliau bersikap antipati karena belum mengenalku dengan baik. Dan wajar, sebagai seorang Ibu, beliau kaget dengan pilihan anaknya yang di luar jangkauan BMKG."

Aku tertawa kecil, mengetok pelan kepalanya.

"BMKG apa? Emangnya kamu cuaca?"

"Susah sih ya, berurusan sama Om-Om beda generasi. Gak paham bahasa gaul anak zaman sekarang."

"Kita cuma beda enam tahun Tar, gak jauh-jauh amat."

"Tapi gak main media sosial kan? Makanya gak paham bahasa anak muda kekinian."

"Mana sempat, urusanku banyak." Aku memijat leherku yang terasa kaku. Tari melirikku, memperhatikan beberapa saat lalu kembali menatap Gilang. "Kenapa? Mau mijitin aku? Leher dan bahuku pegal nih," godaku.

"Dih, gendammu gak mempan. Aku gak mudah dikadalin sekarang," tolaknya ketus, sangat kontras dengan wajahnya yang terlihat khawatir.

Namun juga terlihat merona.

Aku tertawa kecil. Mengacak puncak kepalanya karena gemas.

"Takut nyetrum ya kalau sentuhan? Ciumanmu—"mulutku terbungkam tangannya yang mungil. Matanya menatapku tajam, lalu menoleh ke arah pintu ruang tengah yang lengang. Rumah memang sepi sekali, semua sudah beristirahat. Termasuk Mbak Hanum. Jadi suara sekecil apapun, rawan terdengar.

"Ini rumah orang tuaku ya, mulut tolong di filter kalau mau ngomong," omelnya pelan.

Rasanya ingin terbahak. *Mood* banget membuatnya emosi seperti ini. Tari melepaskan tangannya setelah aku mengangkat kedua tangan tanda menyerah. Kami kembali duduk tenang bersisian sambil menatap Gilang.

"Hari ini, boleh kusimpulkan kalau Mamamu menerima Gilang kan?" tanyanya pelan.

"Sikap Mama apa kurang meyakinkan?" tanyaku balik.

Tari menggeleng pelan. "Mungkin karena Gilang wajahnya kopian kamu, jadi Ibu Madria seperti nostalgia masa lalu, dan mudah menerimanya."

"Apapun itu, setidaknya ada kemajuan bukan? Masih ada waktu sebelum tiga bulan perjanjian kita."

Tari menoleh padaku. "Katamu perjanjiannya sudah batal karena aku—" Ragu dia melanjutkan kalimatnya. "Omonganmu tempo hari saat perjalanan pulang," sindirnya, mengingatkan omonganku yang asal saja saat itu, setelah dia menciumku. Meskipun ciuman sekilas.

Aku menyeringai. "Kenapa? Kamu takut batal rujuk nih? Kalau sampai tiga bulan tidak ada perkembangan?"

"Apa sih." Dia kembali melengos dengan mulut manyun. Tidakkah dia sadar, kalau tingkahnya yang begini sangat menggoda sekali di mataku. Tahan imanmu Bimaaa. Jangan sampai lepas kendali.

"Aku cuma tanya aja," kilahya cuek.

Aku terkekeh. Menyandarkan punggung dan menatap Gilang. "Aku harap setelah ini, kamu bisa lebih sabar menghadapi Mamaku ya." Tangan kiriku meraih tangan kanannya dan membawanya dalam genggaman. Tari tampak terkejut, tapi tidak menepis tanganku. "Mamaku hanya kesepian."

Tari terdiam cukup lama, lalu mengangguk.

"Iya, aku menyadari itu saat beliau memintaku menemaninya menguntit Pak Pandu. Papamu belum pulang juga?"

Aku menggeleng, dan Tari membelalak.

"Serius? Sama sekali belum pulang setelah pertengkaran yang kudengar malam itu?" tanyanya tak percaya.

Aku mengangguk.

"Sama sekali belum pulang?"

Lagi-lagi aku mengangguk.

"Astaga, Pak Pandu. Betah banget sih ngambeknya."

"Begitulah. Sudah pada tua padahal."

Tari terdiam, dahinya yang mengernyit, menandakan ada yang tengah dipikirkannya cukup dalam.

"Aku pernah bertanya padamu soal ini, tapi aku ingin bertanya lagi. Maaf, tapi Pak Pandu enggak menunjukkan gelagat yang aneh kan?"

"Aku tidak tahu, Tar. Masalah yang kuhadapi cukup pelik. Aku tak punya tenaga lagi kalau harus mengurusi tingkah Papa yang tidak mau pulang ke rumah. Beberapa kali aku memintanya pulang, tapi tetap saja tidak mau pulang."

Tari kembali terdiam. Menatap Gilang cukup lama, lalu menoleh padaku.

"Jika Mamamu memintaku menemaninya lagi, boleh kan? Siapa tahu, bisa membuat Mamamu bisa lebih dekat denganku dan kami bisa saling mengenal dengan baik."

Aku mengangguk. "Boleh, tapi sejujurnya aku khawatir kalau kamu menyetir sendiri."

"Kamu takut, mobil adikmu rusak?"

Aku tertawa kecil. Mengetok pelan kepalanya. "Yang aku khawatirkan itu kamu dan Mama, bukan mobilnya. Mobil Kenya rusak, dia bisa minta ke suaminya."

"Iya iya yang Sultan."

"Kok sinis?"

"Enggak gak sinis. Cuma gemes aja, kalian ini kenapa begitu mudah menghamburkan uang? Dua mobil kamu di garasi itu, daripada nganggur mending dijual aja deh, duitnya sumbangin ke Pramita. Lebih manfaat daripada jarang dipakai. Mahal perawatan, mahal pajaknya juga."

"*Self reward*, Tar. Aku membeli mobil-mobil itu sebagai *self reward* untuk diriku sendiri."

"*Self reward*nya orang kaya memang beda sih ya."

Aku terkekeh melihatnya yang masih mengoceh.

"Kalau jadi rujuk sama aku, kamu harus betah mendengar omelanku. Aku dulu mungkin lebih pendiam, karena takut salah omong. Tapi sekarang

aku sudah lebih dewasa, dan sudah banyak berubah," katanya tegas. "Apalagi kalau urusan finansial. Bagiku daripada beli barang enggak penting, mending ditabung atau disumbangkan kemana kek. Yang lebih manfaat dan berfaedah."

"Iya." Aku mengusap-usap puncak kepalanya. Tari berdecih, melepaskan tangan kiriku yang ada di atas kepalanya. "Tar," panggilku pelan. Dia menoleh, dan mata kami bertemu pandang.

"Beberapa hari ke depan, aku mungkin tidak bisa sering main ke sini, dan komunikasi juga mungkin enggak lancar, karena aku harus riwa-riwi kantor polisi dan pengadilan. Tidak apa-apa kan?"

Tari tertegun, lantas menghela napas besar. "Tentu saja tidak apa-apa, Mas." Dia merubah posisi duduknya dan mengusap-usap pundakku, seolah tengah mentransfer energi agar aku baik-baik saja.

"Aku dan Gilang di sini baik-baik saja. Jadi tidak perlu khawatir. Fokus saja menyelesaikan semua urusan sampai selesai. Jangan telat makan, kamu harus sehat kalau mau menang melawan mereka. Aku gak akan ke mana-mana, meskipun komunikasi kita untuk sementara terhambat."

Dadaku rasanya sesak. Meraih bahunya dan merangkulnya cukup erat. Segala hal di masa lalu kembali membayang. Dulu, kami jarang ngobrol seperti ini setelah menikah. Aku sibuk dengan urusanku sendiri, dan percaya dia baik-baik saja. Yang penting dia tahu, kalau aku tidak pernah mendua, hanya sedang fokus bekerja. Ternyata pandanganku salah.

"Kalau semua urusanku sudah kelar, dan namaku bersih dari catatan hukum, aku akan datang melamarmu. Sampai saat itu tiba, kamu jangan ke mana-mana. Jangan kasih harapan ke Ryan atau siapapun. Aku yang akan tetap jadi Ayahnya Gilang secara hukum dan agama."

Tari terkekeh. "Pede banget, emang lamarannya bakal kuterima?"

"Ya harus lah. Kalau gak, *yo bakal tak pekso sampai di trimo.*" (Kalau enggak, akan kupaksa sampai diterima.)

Tari gedek, memukul lenganku dengan tawa kecil.

"Selesaikan saja urusan kamu sampai benar-benar selesai," katanya. "Gak usah kepikiran aku dan Gilang, agar pikiran kamu enggak kedistrak. Aku tetap di rumah ini, gak kemana-mana.

"Terima kasih ya," ucapku tulus. Tari mengangguk. Senyumnya membuat gundahku perlahan memudar. Semua pasti akan baik-baik saja. Tari kembali menyandarkan punggung ke badan sofa sambil menatap Gilang. Aku pun

melakukan hal yang sama. Dan kompak tertawa kecil saat Gilang tiba-tiba bergerak heboh dalam tidurnya.

"Tidurnya mirip kamu, rusuh," kataku kalem, yang berujung cubitan kecil di pinggangku yang kiri.

"Sudah ah, aku mau tidur. " Tari tiba-tiba bangkit dari duduknya. Rasanya tak rela, akan tetapi waktu semakin beranjak larut.

"Gak mau duselan di sini nih?" godaku.

"Gak. Setannya bisa pesta pora. Begini saja rasanya semriwing."

Aku terkekeh, membiarkannya berlalu masuk ke dalam ruang tengah dan menghilang ke dalam kamarnya.

Aku menatap Gilang, merebahkan tubuh di sebelahnya dan memeluk erat. Balita mungil itu bergerak menolak, dan tidurnya berubah terlentang dengan kedua kaki terbuka lebar. Aku tertawa kecil. Mengusap puncak kepalanya dan mencium keningnya dengan lembut.

"Maafkan Yayah ya Lang."

Ingatanku beralih pada peristiwa tempo hari, ketika Rapat Umum Pemegang Saham akan di mulai. Pria bernama Rusli Hidayat itu muncul dengan senyum dan wajah yang angkuh. Menepuk bahuku dan berbisik pelan.

"Siapa menabur, dia yang akan menuai. Jangan terlalu percaya diri Pak Bima. Saya tidak mudah dijatuhkan."

Tatapan mata dan senyumnya membuatku sadar, kalau yang kuhadapi benar-benar bukan orang sembarangan. Pria itu berjalan dengan diikuti beberapa direksi lama yang mengundurkan diri dengan hormat setelah segala kecurangannya ketahuan. Mereka seperti tak gentar dan tersenyum puas. Siapa yang punya rumah, siapa yang sok memiliki.

***

"Persentase berapa persen?"

Aku menatap Pak Braja, setelah dia menjelaskan segala rencana hukum yang sudah disiapkan TIM-nya. Tim khusus yang bisa dipercaya untuk tidak membocorkan segala rencana serangan balik yang sudah tersusun rapi.

Kami berada di ruang kerja Papa yang ada di rumah. Untuk sementara tempat ini lah yang menjadi tempat berkumpul kami membicarakan strategi-strategi hukum. Karena aku sudah tidak memiliki kewenangan untuk datang ke kantor sampai urusan hukum selesai.

"Hampir 100 persen. Saya optimis, pra peradilan kita menang."

Aku menarik napas panjang. "Bukti lain tentang catatan hitam Pak Rusli dengan beberapa oknum pemerintahan sudah siap?" tanyaku lagi.

Pak Braja mengangguk. Meletakkan satu bundel Map di depanku.

"Mereka sedang di atas angin sekarang." Aku mengambil Map itu, dan membaca tiap lembarnya. "Tidak menutup kemungkinan, langkah kita yang mengajukan pra peradilan juga sudah terbaca. Mereka juga punya kuasa hukum yang tidak boleh kita anggap lemah, Pak."

Pak Braja mengangguk, setuju dengan pendapatku. "Rencana negosiasi yang akan kamu ambil juga berbahaya, Mas. Bisa saja dia menuruti. Namun, tidak ada jaminan keselamatanmu. Rusli bukan orang sembarangan. Saya tahu siapa dia."

Tidak heran. Karena mereka sebaya. Lagipula, bisnis ini sempit. Lingkar pertemanan antar TIM Kuasa hukum juga saling bersinggungan. Tukar informasi juga bisa dilakukan dengan mudah.

"Saya harus selamat, Pak. Biar bisa rujuk sama Ibunya Gilang."

Pak Braja terkekeh. Meski pengucapanku setengah bercanda, tapi dia tahu kalau aku serius.

"Sebaiknya Mas tetap hati-hati. Karena...maaf sebelumnya, saat Pak Pandu menjabat, beliau juga menghalalkan segala cara untuk pembebasan beberapa lahan. Saya khawatir, hal itu juga bisa menjadi bumerang jika kita menyerang balik mereka. Pak Pandu, bisa juga terseret."

"Baik, saya akan lebih hati-hati."

Aku tahu, memang tidak mudah. Rasanya berada di ujung tanduk. Maju kena, mundur pun kena. Tidak ada pengusaha yang benar-benar putih. Sudah jadi rahasia umum, untuk melancarkan beberapa hal dalam proses usaha, akan ada hal-hal di luar prosedur. Jangankan skala besar, skala kecil pun juga sama. Kadangkala, "orang dalam" diperlukan agar semua berjalan dengan lancar.

Suara pintu yang dibuka begitu saja membuat kami menoleh. Papa. Setelah sekian lama, akhirnya beliau pulang. Wajahnya kaku, berjalan dengan tegas ke arah kami. Pak Braja segera berdiri atas nama kesopanan, dan kembali duduk setelah Papa duduk di salah satu sofa single, berhadapan denganku yang hanya terhalang meja.

"Gak kesasar Pa?" sindirku kalem. Menutup map, dan sepenuhnya menatap Papa.

"Masih bisa sarkas kamu."

Aku menyeringai.

"Bagaimana Pak?" Papa bertanya pada Pak Braja.

"Sejauh ini masih *under control* Pak. Lusa pengajuan permohonan pra peradilan." Pak Braja kembali mengulang penjelasan, yang disimak dengan baik oleh Papa. Setelahnya pria paruh baya itu menatapku dengan tajam.

"Kamu harus menang, Bima. Apapun caranya, kamu harus kembali masuk perusahaan dan bersih dari catatan hukum."

Aku menatap Papa tanpa kata-kata. Sorot matanya menyimpan rasa khawatir. Namun, wajahnya terlihat angkuh dan kaku. Setelah itu, beliau berdiri.

"Mama lagi keluar," kataku ketika beliau melangkah pergi. Tadi pagi, Mama memang mengatakan kalau ingin mengajak Gilang bermain. "Barangkali Papa nyari."

"Baguslah, Papa cuma mau ambil barang-barang Papa."

Aku menarik napas panjang, energiku tak cukup untuk meladeni sikap papa yang akhir-akhir ini seperti anak kecil. Aku membiarkannya pergi, dan menarik napas dalam-dalam.

"Sabar ya Mas."

Aku hanya tersenyum tipis, kembali membuka map itu dan menghela napas besar. Saat seperti ini, aku merindukan rumah keluarga Tari. Support system dalam keluarga mereka, benar-benar membuatku iri.

Ah, padahal sudah tiga hari aku di sana dan baru tadi pagi pulang, rasanya sudah ingin kembali saja.

40. Tari

Langsung posting tanpa edit lagi.

Nemu yang aneh, tandain ya. Kadang ada yang tak miringin, ada yang belum sempat.

****

"Manaaa, keponakanku?"

Wajah Kenya muncul di layar, ketika Ibu Madria melakukan panggilan *video call* pagi itu, saat sudah berada di ruang tamu rumah orang tuaku.

"Ini diaaa." Ibu Madria meletakkan ponsel di depan Gilang yang nempel sekali dengan Omanya.

"Ateee antik." Tangannya melambai dan cium jauh sambil dadah-dadah. Tawa Kenya meledak di seberang sana.

"Mau dilihat sambil jungkir juga, ini anak Mas Bima banget," katanya. *"Bisa-bisanya dia bilang hanya mirip, saat aku bilang ketemu anak ini sama Mbak Hanum di TP."*

Aku hanya memperhatikan interaksi itu dari pintu ruang tengah, lalu kembali menyiapkan keperluan Gilang karena mau diajak Oma-nya jalan-jalan. Sejak tahu keberadaan Gilang, Ibu Madria seperti Abimanyu, selalu saja ingin bertemu. Bagiku tidak masalah, karena itu ungkapan rasa bahagia. Hanya saja, jika mengajak keluar begini, Mama menjadi sangat sensitif, dan takut Gilang dibawa kabur. Akhirnya, dengan memasang wajah manis dan sok dekat, Mama menawarkan diri menemani dengan dalih agar Ibu Madria tidak kerepotan jika nanti Gilang rewel. Awalnya Ibu Madria terkesan tidak suka karena dianggap tak mampu meng-handle cucunya. Tapi kalimat pamungkas Mama membuat beliau akhirnya mengangguk.

"Saya kan juga ingin lebih dekat dengan jenengan Bu, kapan lagi bisa sareng-sareng nemani cucu main seperti ini?" Diucapkan dengan santun dan lugas, membuat Kanjeng Ratu tak berkutik. (Sareng = bersama)

Ketika aku meminta tolong Alan untuk menemani mereka, pria itu menolak dengan tegas.*"Mas Bima tidak mengizinkan, Mbak. Dia bilang,*

Pak Masdikin sudah mumpuni sebagai penjaga, saya diminta tetap mengawasi Mbak Tari."

***

"Sebenarnya aku sudah capek diawasi seperti ini," keluhku pada Dewi saat makan siang di warung padang dekat kantor. Kami mengambil meja paling ujung dekat dapur, sementara Alan ada di meja depan. Dewi mengikuti kemana arah pandangku, lantas terkikik.

"Sabar, nanti kalau urusan Kang Mas selesai, hidupmu bakal lebih kaku, karena langsung diawasi sama Kanjeng Juragan." Tawanya terdengar nyukurin, daripada simpati.

Aku mendengkus, tapi kemudian menatap ponsel yang sepi. Sudah satu minggu lebih, aku tidak tahu perkembangan masalahnya. Abimanyu hanya menjawab pendek kalau semua baik-baik saja.

Setiap bertanya pada Alan, dia juga sama tidak tahunya. Alan mengaku, komunikasinya lebih sering dengan Doni, dia akan menyampaikan pada Doni segala aktivitasku dan Doni akan menyampaikan pesan dari Abimanyu untukku. Alan pernah mencoba bertanya bagaimana kabar Abimanyu, tapi Doni menjawab hal yang sama, semua baik-baik saja. Sementara bagiku, definisi baik-baik saja adalah tidak baik-baik saja.

"Kalau kirim WA, jangan lupa makan, geli gak sih?"

Dewi terbahak dengan pertanyaanku yang terdengar ragu.

"Hish." Aku menyenggol ujung sepatunya, dan Dewi masih terbahak.

"Lucu Mak, kayak bocah abege baru jadian. Lagian ya, disekitar dia banyak orang yang akan meladeni bahkan untuk urusan makan."

Aku menggeleng. "Abimanyu orang yang akan bisa dengan mudah melewatkan makan ketika fokus dengan sesuatu."

"Ciee, yang hafal. Bikin iri tahu gak sih? Ya terlepas perjalanan asmara kalian yang gak mudah, tapii...ketemu pria seperti Abimanyu yang *too good to be true* itu satu banding seribu. Ngeri tahu gak sih lihat berita-berita viral belakangan. Inara yang cantiknya seperti itu *aja* bisa diselingkuhi Virgoun. Natasha Rizky yang solehah dan adem *aja* bisa digugat cerai Desta. Belum lagi Dahlia Poland, yang rela melepas karir dan menjadi Ibu Rumah tangga, suaminya selingkuh juga. Cari cowok yang bener-bener anteng itu kayak langka banget gitu lho. Yang setianya kayak cowok-cowok wattpad kalau bucin atau cowok-cowok gepeng yang ada di Webtoon."

Aku meringis. "Gimana ya? Aku juga gak tahu, apa yang dilihat Abimanyu dariku, sampai menolak perempuan sekelas Arimbi, atau

perempuan-perempuan lain dari circle pertemanannya. Karena secara logika saja, hidup kita dengan orang-orang seperti mereka itu berbeda."

"Yup." Dewi mengangguk. "Kisahmu itu seperti Cinderella, yang hanya ada di cerita fiksi saja. Realitanya jarang sekali ditemukan. Ya ada sih, aku pernah baca beberapa wanita dari golongan biasa, menikahi pria kaya raya seperti kisah Negeri Dongeng, tapi itu di Luar Negeri. Kalau di sini, hampir sama kayak di Drakor, drama dulu sama orang tuanya." Dewi terkikik. "Syukur deh, sekarang sudah mulai membaik, gara-gara Gilang."

Aku mengangguk. "Ternyata kehadiran cucu bisa bikin keadaan jadi membaik. Aku dulu takut sekali, kalau mereka tahu keberadaan Gilang, lantas Ibu Madria akan berbuat seenaknya. Sepertinya, aku kemakan sinetron."

"Ya kan karena sikap Emaknya Abimanyu dulu begitu sama kamu, ya wajar kalau kamu takut."

Aku meringis. "Iya sih."

"Jujur aku senang melihat Gilang bisa bahagia ketemu Ayahnya, dan aku juga ikut senang, Mama dan adiknya Abimanyu bisa menerima keberadaan Gilang tanpa drama."

Aku mengangguk. "Benar, Dew. Bagiku, mereka sudah menerima Gilang dengan baik saja sudah lebih dari cukup. Aku rasa, ini juga gak lepas dari doa orang tuaku, setelah apa yang terjadi di masa lalu, mereka pasti berdoa yang terbaik untuk anak-anaknya."

Dewi tersenyum.

"Lama-lama keberadaanmu juga akan otomatis diterima Tar, karena kamu sudah melahirkan keturunan keluarga Bhaswara. Kamu juga harus *upgrade* diri, penampilanmu, pengetahuanmu tentang banyak hal, kamu harus menunjukkan meski dari keluarga biasa, kamu bisa setara dengan mereka. Tunjukkan kalau kamu bisa mendampingi Abimanyu sebagai Istri. Mereka keturunan priyayi, wajar kalau punya standar tentang orang-orang yang akan masuk jadi bagian keluarga mereka."

"Kamu benar. Aku pun meski membebaskan Gilang nantinya menikah dengan siapa, tetap akan melihat, apakah calonnya bisa menjadi pendamping yang tepat atau tidak. Di masa lalu, pemikiranku mungkin belum cukup matang menghadapi perbedaan dan terlalu takut mengambil sikap tegas, sampai akhirnya hanya melihat cerai adalah jalan terbaik. Melepaskan diri dari hal yang membuat tidak nyaman. Meskipun memang

itu hak sih, hanya saja, sepertinya aku kurang berjuang saat itu, dan mudah menyerah."

"Pengalaman hidup memang pelajaran berharga ya. Meskipun itu pengalaman kamu, tapi aku juga belajar kalau menikah itu gak cukup dengan cinta saja."

"Gak cukup, Dew." Aku menggeleng pelan. "Benar-benar gak cukup, karena cinta itu bisa memudar. Seperti yang kamu bilang tadi, berita di media tentang rumah tangga publik figure juga bisa jadi pelajaran. Salah satu dari mereka sudah berjuang mempertahankan, tapi ketika yang menjadi pasangan tidak satu frekuensi memang berat."

Dewi menarik napas panjang. "Ngeri Tar, aku takut ketemu pria yang salah."

"Jangan pernah berhenti berdoa dan meminta pada Tuhan, Dew. Meski mungkin saat ini kamu belum bertemu, tapi percayalah, Tuhan sudah menyiapkan. Jika nanti ada pria yang mendekatimu dan ngajakin serius, kamu bisa mengajaknya ngobrol segala hal tentang pernikahan. Menyamakan pikiran kalian dari awal. Termasuk juga bagaimana jika ada sanak keluarga inti yang belum bisa menerima keberadaan kita. Jangan dipendam dan berharap pasangan akan paham. Karena gak akan pernah mereka paham, kalau kita enggak ngomong dengan baik. Bikin perjanjian pra nikah juga perlu menurutku. Supaya masing-masing bisa komitmen dengan kesepakatan sebelum menikah. Boleh kok menurut agama kita, asal tidak menimbulkan kerugian. Itu yang pernah kudengar saat pengajian kompleks tempo hari."

"Oh ya?" Dewi menatapku antusias.

Aku mengangguk. "Dan ternyata dalam undang-undang kita juga diatur. Bentar, aku gogling dulu, agak lupa soalnya." Tanganku meraih ponsel dan mengetikkan sesuatu di pencarian. "Tuh, perjanjian pra nikah adalah perjanjian yang disepakati oleh pihak suami dan istri yang dibuat pada waktu sebelum dilangsungkan atau selama dalam ikatan perkawinan. Yang mengatur akibat-akibat yang timbul dari perkawinan, sehingga dibutuhkan perlindungan hak dan kewajiban masing-masing saat menjalankan ikatan perkawinan. Disitu tertulis kan dasar hukumnya dari mana." Aku menyodorkan ponselku dan Dewi membacanya dengan cermat.

"Pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan," katanya.

Aku mengangguk. "Dan juga termaktub dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata kan? Karena berurusan dengan harta bersama. Jadi, sebenarnya gak masalah, kalau sebelum menikah, kita bahas di awal dan membuat kesepakatan dengan pasangan kita tentang masalah harta bersama, tentang utang, tentang keluarga, bahkan bila terjadi perceraian, bagaimana pengaturan gono-gini dan hak asuh anak.Karena aku dulu gak pernah melakukan itu, jadi saranku, kamu bisa mencoba mengajak pasanganmu nantinya untuk membuat perjanjian ini. Dengan catatan, sama-sama mau dan tidak merasa terpaksa."

"Susah gak sih? Karena kayak aneh, Tar."

"Memang kesannya kayak aneh atau gimana gitu ya, karena belum begitu familiar di masyarakat, tapi sah-sah aja kok kalau mau membuat perjanjian ini. Pihak KUA juga pasti paham, tinggal memahamkan pihak keluarga. Gak pakai juga gak papa, yang penting ada saling keterbukaan dengan pasangan. Selain komunikasi yang baik, saling respek juga perlu kata Mamaku. Karena menyampaikan saja kalau enggak ditanggapi dengan baik juga bisa jadi bom waktu kan?"

Dewi mengangguk. "Berumah tangga ternyata gak seindah *story* orang-orang ya?"

Aku terkikik. "Kalau ada yang *flexing* kemesraan berumah tangga dan bikin baper itu jangan langsung ditelan mentah-mentah, karena seringkali yang terlihat gak sesuai kenyataan. *Ntar* pengen bisa mesra kayak *story* orang-orang, eh ternyata pasangan kita gak suka diajakin pamer di *story,* terus sambat. Berasa punya pasangan yang gak pernah mau mengerti, padahal kan memang ada laki-laki yang gak suka dirinya di ekspose. Balik lagi tadi ke saling respek. Kita menikahi pria dengan karakter yang bisa saja berbeda. Hal kek gini ya jangan dituangkan dalam perjanjian pra nikah, malah diketawain pihak KUA. Ya saling mengerti dan menurunkan ego saja."

Dewi manggut-manggut.

"Jujur, ketika aku gak main media sosial, rasanya hidup lebih tenang," kataku."Baru akhir-akhir ini saja aku mulai instal media sosial, buat belajar parenting. Ada akun parenting yang menurutku bagus untuk tambahan pengetahuanku. Dan rasanya memang candu, kadang aku jadi buka-buka lainnya, termasuk, membuka akun Arimbi."

"Hah? Ngapain kamu buka akun dia?"

Aku meringis. "Dulu aku benci banget sama dia, di mataku kek cewek gak tahu diri. Dia tahu Abimanyu pria beristri, dia juga tahu, Ibu Madria gak suka sama aku, tapi dia seolah membiarkan dan menikmati saja ketika Ibu Madria selalu mendekatkannya dengan Abimanyu. Gak tahu deh motif dia apaan."

"Terus, hasil *stalking*nya, ada foto dia dengan Abimanyu?"

"Ada di bagian momen-momen acara perusahaan. Rame-rame."

"Ya sudah *to*? Lagian itu masa lalu, masa kamu masih takut aja Abimanyu direbut dia? Bapaknya Gilang udah *gendengin* kamu, ngapain juga cari penyakit?"

"Namanya juga penasaran, sekarang dia seperti apa. Wajar kan? Nanti, kalau misalnya aku rujuk sama Abimanyu dan dia masih seperti dulu, kan bisa kuapain gitu kek."

Dewi terkikik. "Cemburu nih?"

"Aku gak cemburu, tapi mempertahankan harga diri."

"Harusnya kamu lakukan saat itu, bukannya diam saja."

"Harusnya sih ya?"

Tawa Dewi pun meledak.

***

Nyaris saja aku terbuai mimpi, ketika ponselku bergetar di atas nakas dan membuat mataku langsung terbuka lebar. Akhir-akhir ini, jantungku berdebar lebih kencang tiap menerima balasan pesan entah dari Abimanyu ataupun Doni menjelang larut malam. Mungkin, karena mereka baru bisa longgar ketika tengah malam. Itu pun seringkali hanya balasan singkat, yang membuatku ingin bertanya banyak hal, tapi dengan berat hati harus kutahan, karena takut akan membuat mereka pecah konsentrasi.

Maka saat teleponku berdering bukan nada pesan masuk, rasanya tanganku ikut bergetar.

"Bima?"

"Hai."

Suara berat di seberang sana rasanya membuatku bisa bernapas lega. Setelah sekian lama, akhirnya Abimanyu menghubungiku. "Kamu manggil Bima seenaknya ya, hukumanmu kencan denganku pekan depan."

Rasanya pengen nangis, hampir dua minggu tidak mendengar suaranya, dan mendengar omongannya yang suka seenak sendiri seperti ini, rasanya sungguh lega.

"Memangnya mau ngajak aku kencan dimana? Urusannya sudah kelar?"

"Alhamdulillah sudah, *clear* semua, Tari."

"Serius?" Aku bangun dengan cepat. Untung Gilang tidak terusik.

"Serius. dua hari yang lalu, aku menang di pra peradilan. Dan sekarang aku menggugat oknum marketing Sidoarjo. Selain itu, aku juga berencana menemui Rusli Hidayat secara pribadi."

"Untuk?"

"Win win solution. Negosiasi, apalagi? Sekarang dia pasti meradang, karena aku bebas. Bukti yang diajukan Pak Braja dan TIM nya saat sidang pra peradilan membalik keadaan. Sekarang, aku akan mengajaknya membuat kesepakatan, karena apa yang akan kulakukan setelahnya bisa saja menyeret namanya."

"Kenapa enggak kamu biarkan saja dia mendekam di penjara, Mas?"

"Enggak mudah memenjarakan orang yang kebal hukum, Tari. Dia tersinggung dengan kebijakanku saat itu, jadi aku akan berbesar hati meminta maaf dan membuat kesepakatan untuk tidak saling mengganggu. Memang tidak mudah, tapi tidak ada salahnya mencoba kan?"

"Aku bantu doa dari sini ya?"

"Terima kasih. Bagaimana hubunganmu dengan Mama?" Dia mengalihkan topik pembicaraan. Padahal, aku masih ingin mendengar tentang pertarungannya di pra peradilan, tapi sepertinya Abimanyu butuh hiburan yang lain.

"Alhamdulillah, so far so good sih. Kenya juga tidak drama."

"Oh, Kenya sudah tahu?"

"Sudah, Ibu Madria yang ngasih tahu."

Sepertinya, Abimanyu dan Mamanya belum bertemu, sehingga informasi soal Kenya, dia belum tahu. Atau, ini hanya respon basa-basi saja seolah baru tahu padahal sebenarnya sudah tahu. Entahlah.

"Kenya itu, meskipun kelihatannya cuek, tapi sebenarnya dia perhatian," kata Abimanyu. "Beberapa kali dia bertanya, apa tidak perlu dicari tahu siapa anak itu. Akan tetapi aku bilang, tidak perlu."

"Ya, dia sempat jengkel karena ternyata, diam-diam kamu mencari tahu."

Abimanyu terkekeh. "Aku hanya ingin memastikan dulu semuanya, Tar. Aku tak mau sebelum kita berdua bisa saling sepakat, lantas keluargaku ikut campur. Mama benar-benar gak membuatmu repot kan?"

"Enggak kok." Aku pun menceritakan kalau dalam dua minggu terakhir, Ibu Madria dan Mama sering jalan-jalan dengan Gilang, meskipun masih

seputaran Jawa Timur. Beberapa kali mereka menginap di luar. Kadang aku ikut jika sedang tidak ada pekerjaan.

"Baguslah." Abimanyu terdengar lega.

"Kamu memangnya lagi di mana? Enggak di rumah?"

"Enggak. Aku lagi di Singapura ketemu Opa."

"Ha?"

"Lusa sudah balik, aku flight tadi pagi. Karena namaku sudah bersih dan penyidikan beralih pada tersangka lain, jadi aku bisa menemui Opa, ada yang perlu didiskusikan dengan beliau."

Tanpa sadar aku manggut-manggut.

"Aku perlu suntikan dana untuk membeli saham milik Rusli Hidayat, dengan kondisi keuanganku saat ini, masih kurang."

Pasti besar sekali, mengingat Rusli Hidayat adalah pemegang saham terbesar setelah keluarga Bhaswara. Kami mengobrol hingga larut, dia ingin mendengar semua aktifitas Gilang, dan aku pun menceritakan semuanya.

***

Ibu Madria datang lagi, memang tidak setiap hari, tapi sering, dalam seminggu bisa empat sampai lima kali tiba-tiba nongol. Kali ini, rupanya datang bukan untuk mengajak Gilang pergi, tapi memintaku menemaninya ke salon.

Ke salon gaes. Rasanya seperti mimpi di siang bolong, ketika Kanjeng Ratu Madria mengajakku perawatan. Pastinya bukan ke salon seperti salon-salon langgananku.

"Bima besok pulang, sekarang dia masih di Singapura."

Oke, satu kalimat yang boleh kusimpulkan kalau lampu hijau benar-benar sudah kudapatkan? Beliau mengajakku perawatan agar anaknya makin terpesona denganku, gitu kan maksudnya?

"Saya mau perawatan biar kelihatan lebih segar dan Bima tidak khawatir dengan kesehatan saya."

Oh, kita memang dianjurkan untuk tidak mudah gede rasa, karena salah penafsiran bisa berubah menjadi salah sangka dan ketika sudah salah sangka berakhir dengan gigit jari.

"Kirain mau traktir Tari perawatan Tan, biar makin semlohe."

Ibu Madria yang duduk di sebelahku dengan anteng hanya melirik, sementara aku bersikap bodoh amat.

"Tapi...kalau nanti aku perawatan dan makin semlohe, anak Tante bisa-bisa ngebet ngajakin rujuk. Tante sudah ngasih restu belum sih ini?"

"Makin nglantur ngomongmu."

Aku meringis, sementara dari spion tengah terlihat Pak Masdikin yang menyetir di depan menahan tawa.

"Ya masa Tante mau menerima Gilang, tapi enggak mau menerimaku sih?" Kepalang tanggung, terus saja mulutku menyindir.

"Kamu ini, banyak omong juga ya?"

Aku terkekeh, lantas memilih diam dengan melihat pemandangan keluar jendela. Besok Abimanyu datang ya? Rasanya memang lega, ketika dia menang di pra peradilan, tapi urusannya belum selesai sepenuhnya. Saat ini, Pak Rusli pasti tak terima karena gagal memenjarakannya. Jika oknum marketing yang sekarang sudah berada di kantor polisi membuka suara dan namanya terseret, habis sudah. Akan tetapi, untuk orang yang kebal hukum seperti Rusli Hidayat, akan dengan mudah cuci tangan. Apa rencana Abimanyu ketika menemui orang itu? Tentu membeli sahamnya tidaklah semudah membeli gorengan.

Tiga puluh menit kemudian, kami memasuki salah satu kawasan hotel mewah bintang lima Kota Surabaya. Dahiku sedikit mengernyit, hotel ini memang memiliki fasilitas salon dan spa yang lumayan terkenal di kalangan kelas menengah ke atas. Aku kira, Ibu Madria akan memilih tempat lain, bukan ke tempat kompetitor.

"Kenapa? Kamu kira, saya harus selalu ke salon milik fasilitas hotel Bhaswara?" Sindiran itu membuatku tertawa kecil.

"Tante ih, kok tahu isi pikiranku sih?"

"Kamu ini, turun."

Dan seperti seorang anak kecil yang pringisan, aku turun dari alphard putih itu dengan kaki kanan lebih dulu, biar gak jungkel. Kan tidak lucu juga, naik mobil mentereng eh pas turun nyungsep saking groginya.

Setelah menurunkan penumpang, Pak Masdikin berlalu dari depan lobi. Aku mengekor Ibu Madria tanpa banyak kata.

"Kita perlu tahu seperti apa pelayanan di tempat kompetitor, supaya bisa membenahi apa yang kurang dari pelayanan kita," kata Ibu Madria sambil setengah berbisik, ketika kami di depan lift.

Oh begitu.

Aku mengacungkan jempol tangan sambil tersenyum.

"Setuju."

"Kamu juga nanti terserah mau perawatan apa. Mau spa, massage, atau mau perawatan rambut."

"Semua boleh Tan? Tante yang bayarin kan?"

"Ngelunjak kamu."

"Ya sudah, enggak dibayarin juga gak papa, Tari kan pegang kartunya Abimanyu."

Sebenarnya bohong sih, Abimanyu memang menyerahkan black cardnya tapi aku menolak. Hubungan kami belum kembali menjadi pasangan suami istri yang bisa dengan mudah menyerahkan kepemilikan harta.

"Saya bisa bayarin kamu."

Aku terkekeh. Ibu Madria kadangkala bersikap sangat formal dengan menggunakan panggilan saya untuk dirinya sendiri. Namun, terkadang formalitasnya hilang dengan menyebut dirinya sendiri aku.

"Pengen massage saja deh, badan pegel-pegel rasanya," kataku sambil masuk ke dalam lift.

"Terserah."

Sumpah pengen ketawa, tapi gak sopan.

Kami sampai di lantai tempat Parlour De L'Air berada. Menginjak lobinya saja aura cinderella-ku langsung meronta. Interior yang mewah, dengan alunan musik klasik dan pengharum yang super lembut membuatku meringis tanpa sadar. Tempat ini bukanlah tempatku berada, rasanya celana jeans dan kemeja floral yang kukenakan kebanting begitu masuk ke tempat ini.

Seorang pegawai menyambut kami dengan ramah, dan Ibu Madria dengan tegas menyebutkan untuk dua orang.

"Saya mau jadi satu dengan anak perempuan saya. Sekalian di samakan semua servisnya."

Aku tertegun. Anak perempuan saya? Belum hilang rasa kagetku, Ibu Madria sudah menyeret masuk.

Ingin sekali bertanya, tapi tempat ini bukanlah tempat yang tepat karena ada orang lain. Akhirnya, sepanjang perawatan, aku hanya bisa diam saja, mencoba menikmati pijatan sampai ketiduran. Setelah massage dan perawatan rambut, aku harus menunggu Ibu Madria selesai dengan perawatan wajah, katanya penting agar tidak terlihat keriput.

Okay, kan duitnya Ibu, monggo dilanjut. Batinku sambil duduk di sofa tunggu yang empuk, menikmati kudapan yang menjadi bagian dari pelayanan tempat ini. Bagus juga, jadi yang menunggu tidak akan bosan dan kelaparan. Ada televisi yang juga bisa digunakan, meskipun tentu saja tayangannya random. Aku menolak perawatan wajah, karena bagiku

wajahku baik-baik saja. Kulitku tidak kusam dan aku belum membutuhkan perawatan kulit sampai kelihatan kinclong mengalahkan ubin masjid.

Sejam duduk, rasanya mulai pegal. Aku mengirim pesan pada Ibu Madria kalau ingin jalan-jalan sebentar di sekitar hotel. Hari belumlah terlalu siang, jadi aku memilih melihat-lihat interior lobi hotel yang terlihat unik dan menarik.

"Om, makasih ya sudah jemput aku, mobilku tadi rusak, jadi masuk bengkel."

Suara ini terdengar familiar, dari seorang perempuan yang baru saja melewatiku.

"Iya, kalau butuh apa-apa, bilang sama Om."

Mataku membulat sempurna. Aku menoleh dan melihat dengan mata kepalaku sendiri Pak Pandu Dewanata membiarkan Arimbi memeluk manja lengannya, mereka berjalan beriringan seolah dunia milik berdua dan keberadaanku pun tak terlihat.

"Gak mungkin deh, gak mungkin." Aku menggeleng cepat. Ya kali Arimbi mau sama Pak Pandu yang udah tua? Mending anaknya kan? Dia pasti cuma mau minta tolong jemput saja. Namun, kakiku seperti tanpa diminta, berjalan mengikuti keduanya.

"Makan dulu gak Om?"

"Boleh. Di Restoran sini saja."

Dih. Ini anak gak risih apa ya? Manja banget sama orang yang bukan bapaknya. Mereka bahkan tak malu ketahuan orang yang bisa saja kenal dengan keduanya. Halah, gampang aja sih, kalau ketahuan bisa tinggal bilang, jalan sama anaknya. Pak Pandu kan kenal dengan dengan orang tua Arimbi. Akan tetapi, tetap saja gak wajar kan?

"Tas dari Om bagus banget, aku suka. Nih, kupakai terus."

Arimbi menunjukkan tas yang di tentengnya.

"Kalau Om ke Luar Negeri lagi, Om belikan."

"Ih, kapan? Ikut boleh, Om?"

Ini percakapan yang bagiku gak wajar. Kalau merekam percakapan mereka boleh gak sih?

"Ya boleh dong, seperti yang waktu itu."

Arimbi terkikik dan darahku naik ke ubun-ubun. Jijik. Aku tak menyangka dia bertingkap seperti itu, sangat beda jauh sekali ketika datang ke rumah.

"Nanti Tante marah-marah lagi."

"Halah, biarkan, Om sekarang kan tinggal di apartemen, bebaaaas." Ada kekehan yang pengen sekali kusumpal pakai sepatu. Istrinya sampai darah tinggi, ini orang malah senang merasa bebas.

"Nanti Arimbi ikut pulang ke sana deh."

"Boleh dong."

Ya Allah ya Tuhan. Mereka ngobrol seperti ini tanpa malu dan tanpa sadar ada yang mengikuti dari belakang. Apa jadinya jika Ibu Madria tahu? Aku tak boleh membiarkan beliau tahu untuk saat ini, lebih baik aku bicarakan dulu dengan Abimanyu.

Aku memutuskan berhenti dan balik badan. Namun, di depanku sudah berdiri Ibu Madria yang menatap dengan kaku.

"Tan-Tante?"

Tanganya meletakkan jari telunjuk di mulut, memintaku diam. Lantas dengan langkah tegas meraih tanganku dan memaksaku berjalan mengikuti langkahnya. Kami berada di belakang Pak Pandu dan Arimbi.

"Tante bagaimana kabarnya, Om?"

"Ya begitu itu, Om capek tiap pulang kerja dengerin orang ngomel mulu. Bukannya disambut dengan wajah ceria, seperti kamu yang menyambut Om."

cengkeraman Ibu Madria di pergelangan tanganku semakin kuat.

"Coba kamu pikir, perusahaan Om sedang ada masalah, anak Om kena kasus hukum. Om pusing memikirkan jalan keluar, pulang-pulang malah diomeli terus."

Arimbi terkikik. "Om sih, ngapain bukti pembelian tas sama berliannya gak Om kasihkan Arimbi saja, ketahuan kan?"

Aduduh, sumpah rasanya pergelanganku panas. Ibu Madria terlihat menahan emosi yang begitu tinggi.

"Itu hadiah buat kamu yang sudah menemani Istriku kemana-mana."

"Halah, hadiah apa hadiah?"

"Kamu ini." Pak Pandu menoel ujung hidung Arimbi dan perempuan ular itu terkikik.

Jijik. Aku sudah tak tahan, bukan Ibu Madria yang seharusnya kutakutkan sekarang, tapi ledakan emosiku sendiri.

"BERHENTI!" Suaraku tegas, membuat Ibu Madria terkejut, begitu juga pasangan jahanam di depanku. Pak Pandu dan Arimbi menoleh dan terkejut luar biasa melihat Ibu Madria. Kalau melihatku jelas tak mungkin. Jika saat

ini hanya aku seorang yang memergoki mereka berdua, tanpa Ibu Madria, tentu respon yang kuterima hanya cemoohan.

"Sayang." Pak Pandu melepaskan pelukan Arimbi, dan berusaha mendekat. Seketika aku memasang badan dan membawa Bu Madria yang masih tak bisa berkata-kata berada di belakang punggungku. "Minggir kamu," titah Pak Pandu.

"Hohoho gak bisa Pak." Aku mencoba setenang mungkin karena saat ini kami berada di restoran hotel dengan beberapa pengunjung. "Minimal jangan di Surabaya deh kalau mau beradegan seperti ini," sindirku, seolah lupa, orang yang ada di hadapanku adalah papa kandung Abimanyu.

Tanganku masih menggenggam tangan Bu Madria yang terasa dingin dan bergetar. Hati beliau pasti sangat sakit sekali.

Tatapanku beralih pada Arimbi.

"Pantas Abimanyu tidak mau denganmu." Tangan kananku yang bebas terangkat, mengacungkan jempol terbalik. "Kualitas kamu hanya segini ternyata. Gak level."

"Kamu." Arimbi merangsek maju karena kesal, tapi tangan Pak Pandu menahan.

Aku hanya menyunggingkan senyum tipis.

"Ayo Ma, kita pergi. Gak usah mikirin orang-orang gak penting ini."

Pak Pandu hendak meraih tangan Ibu Madria tapi beliau menepis.

"Ini tempat umum ya Pak," kataku tegas. "Tolong jaga sikap. Anak Bapak baru kelar dari urusan hukum, jangan menambah masalah baru dengan muncul headline perselingkuhan keluarga Bhaswara di surat kabar. Minimal, jangan nambah beban."

"Kurang aja kamu." Tangan Pak Pandu mengepal, tapi hanya kepalan kosong, tak berani berbuat lebih karena sadar sedang di tempat umum. Beberapa orang yang melihat juga mulai penasaran dengan apa yang tengah terjadi.

"Ya, saya kurang ajar, berkata tidak sopan di depan orang tua, tapi lebih kurang ajar siapa? Pria beristri yang sudah kakek-kakek, menggandeng perempuan yang cocoknya jadi anak? Malu Pak. Sudah bau tanah masih bertingkah."

Pak Pandu melotot dengan berang. Mulutku kalau sudah emosi memang lebih tajam dari celurit.

"Silahkan marah dengan saya, saya hanya membela hati seorang Istri, dan hati seorang Ibu. Permisi."

Aku menggandeng Ibu Madria pergi, emosiku sudah di ubun-ubun, jika terlalu lama, bisa-bisa kursi restoran melayang. Sampai di lobi, aku menelpon Pak Masdikin. Ibu Madria masih diam membisu. Tangisnya pecah ketika sudah berada di dalam mobil.

"Langsung pulang, Pak," titahku, sambil mengusap punggung Bu Madria yang menangis di pelukanku.

41. Tari

"Tante istirahat di sini saja dulu." Aku menutup jendela kamar dan menyalakan pendingin ruangan. Kedatangan Ibu Madria dengan muka sembab —berbanding terbalik saat datang tadi— membuat Ayah dan Mama terkejut. Gilang yang tak tahu apa-apa dan ingin gelendotan dengan Oma-nya, dengan segera diangkat Mama dan dikondisikan masuk kamar, agar Ibu Madria punya waktu privasi untuk sementara waktu.

"Kamarnya kecil sih, lebih luas toilet lobi rumah tante malahan, tapi percayalah, sekali rebahan bisa langsung bablas."

Ibu Madria duduk di tepi tempat tidur, sementara aku merapikan apapun yang terlihat bergeletakan. Beliau sudah lebih tenang, meskipun masih terlihat syok dan kacau. Matanya memindai, memperhatikan seisi kamar yang didominasi warna biru laut, warna kesukaan Gilang.

"Kalau Tante butuh apa-apa langsung bilang Tari ya? Aku minta Mbak Lastri menyiapkan baju-baju milik Tante, dan Pak Masdikin sekarang sedang perjalanan mengambil ke rumah. Maaf, kalau aku lancang memutuskan sebelah pihak, ada baiknya untuk sementara Tante menenangkan diri di sini dulu. Kalau tidak nyaman, nanti Tari pesankan kamar hotel yang ada di dekat sini."

"Di sini saja." Akhirnya Ibu Madria bersuara. Mengangkat wajah dengan pias. "Kamu tadi memanggilku Mama, kenapa sekarang berubah lagi jadi Tante?"

Aku meringis. "Ya tadi kan berusaha songong Tan, menunjukkan kalau kita bestie, biar kaget mereka."

Ibu Madria terkekeh, kontras dengan wajahnya yang pucat pasi dan sembab. Hmmm, beliau ini cantik sebenarnya, meskipun sudah berumur tapi terlihat sangat perawatan. Wajahnya menunjukkan jumlah duit yang dimiliki. Hanya saja, karena terlihat angkuh dan dingin, orang jadi segan untuk berdekatan.

Bodinya tidak seperti bodi wanita setengah abad pada umumnya. Tidak ada lebihan lemak perut yang terlalu kentara, kerut di mata juga tidak

terlalu terlihat. Sekilas beliau mirip dengan artis kondang Meriam Belina. Di usia senjanya saja terlihat masih sangat cantik dan berkelas, tidak terbayang bagaimana saat muda. Sungguh Pak Pandu adalah pria yang kurang bersyukur.

"Sini kamu." Ibu Madria memintaku duduk di sebelahnya. "Terima kasih ya," ucapnya tulus sambil menggenggam tanganku. "Terima kasih sudah membela Mama seperti itu."

"Sudah tugas seorang anak." Aku tersenyum tipis, mencoba menguatkan. "Maaf kalau di masa lalu, aku belum bisa jadi anak mantu yang membanggakan ya Ma."

Wanita paruh baya di sampingku menggeleng. "Mama yang minta maaf, sudah membuatmu berpisah dengan Abimanyu."

Rasanya seperti mimpi, duduk berdampingan begini dengan perempuan yang dulu sehari-harinya terlihat arogan, perempuan yang selalu memandangku sebelah mata dan membuat sebal karena mendekatkan terang-terangan anaknya dengan wanita lain. Rasa emosi dan kekesalanku di masa lalu menguap ketika beliau mengucapkan kata maaf, dengan sorot mata penuh penyesalan dan luka bercampur jadi satu.

"Mungkin ini karma," katanya pelan. "Dari sikapku di masa lalu padamu."

Ingin berkata iya, tapi sungguh tidak sopan. Sejujurnya, aku justru merasa sakit hati untuk saat ini. Apa yang dipikirkan Pak Tua itu sampai bisa berbuat setega ini.

"Mama gak usah mikir yang aneh-aneh, istirahat ya? Nanti darahnya naik lagi lho. Aku juga minta Mbak Nanik untuk ikut. Hanya saja, karena rumahku kecil, dan kamar depan sudah dihuni ajudannya Abimanyu, aku tak punya lagi kamar untuk menampung Mbak Nanik. Mungkin aku akan bertanya banyak hal nanti kalau dia datang, jadi untuk sementara, aku yang akan merawat Mama. Gak papa kan?"

"Mama jadi merepotkan."

"Enggak kok. Kalau Mama menganggapku anak, repot kan saja, aku siap. Kalau gak siap, nanti aku bilang."

Ibu Madria tersenyum, mengusap-usap kedua tanganku.

"Terima kasih dan maaf untuk semuanya ya, Nak."

Rasanya seperti tersiram es serut di siang bolong, ketika mantan mertuaku memanggilku, Nak. Segala luka di masa lalu, seketika hilang entah kemana.

Aku menatap tanganku yang masih berada dalam genggaman Ibu Madria, sesekali beliau menarik napas panjang, seperti tengah bertarung mengendalikan perasaannya saat ini. Ketika aku mengangkat wajah dan menatapnya, ada bulir air mata yang kembali jatuh.

"Ma..." Tanganku bergerak mengusap air mata itu. "Insya Allah, semuanya akan baik-baik saja," ucapku pelan.

***

Gilang sangat senang sekali ketika tahu Oma-nya akan tidur rumah. Dengan semangat dia membantu menata tempat tidur dan mempersilahkan Ibu Madria tidur di kasurnya. Dia bahkan membagi kasur queen size itu menjadi tiga.

"Ni Oma, ni Iyang, ni Unya. Mmm... " Lantas dia menjeda kalimatnya, tampak berpikir serius, lalu menuding bagian di sebelahku. "Ni Yayacu."

Aku tertawa kecil. "Ya enggak muat dek, Ayah badannya besar, tidurnya di luar."

"Yayayu? Bobok uwal?"

Aku mengangguk.

"Sama Unya?"

"Ya enggak. Unya di sini."

"Sama Iyang?"

"Gilang di sini, kan Ayah belum pulang, masih kerja. "

"Ja buat yi ainan Yang?"

"Iya."

Ibu Madria tertawa kecil. "Benar-benar kopi paste Ayahnya. Dulu, Abimanyu usia segini juga pinter ngoceh." Tangannya mengusap-usap puncak kepala Gilang yang tersenyum menunjukkan deretan giginya yang bagus. Aku meringis. Kami sudah memakai baju tidur dan berada di atas kasur bertiga. Sempit-sempitan, dengan Gilang berada di tengah.

"Mama kalau gak nyaman, aku dan Gilang bisa pindah ke kamar Mbak Hanum," kataku sungkan.

"Bicara apa kamu. Gilang ingin tidur dengan Oma-nya."

"Kalau begitu, aku yang pindah ya. Takut nanti Mama gak bisa bebas, soalnya Gilang kalau tidur aduhai."

"Bertingkah?"

Aku mengangguk. "Munyer."

Bu Madria tertawa kecil. Syukurlah, beliau sudah bisa tertawa. Tadi, ketika Mbak Nanik datang memeriksa, tekanan darahnya memang naik.

Namun, tidak sampai ke angka 200.

"Di sini saja," katanya pelan. Aku menatapnya lalu mengangguk, tadi sore aku memberitahu Abimanyu kalau mamanya di sini, tanpa perlu menceritakan masalah yang terjadi. Menurutku itu bukan kewenanganku, besok ketika dia datang, biar Ibu Madria sendiri yang menceritakannya. Namun, pesanku hanya centang satu sampai sekarang. Mungkin, dia sedang sibuk dan ponselnya habis daya.

Seperti ritual malam seperti biasanya, aku akan membacakan dongeng sebelum tidur, dan Gilang mendengarkan sampai terlelap. Biasanya aku akan bercerita dengan ekspresif, kali ini karena ada orang lain yang memperhatikan, rasanya jadi canggung.

Malam itu, aku merasa hubunganku dengan mantan Ibu mertua semakin dekat, ketika akhirnya beliau bercerita kalau sudah mencurigai hubungan antara Pak Pandu dan Arimbi, beberapa minggu terakhir.

"Awalnya, mama tak pernah menyangka kalau wanita itu adalah Arimbi. Mama kira, Pak Pandu punya simpanan pelacur kota dan bukan dari orang terdekat seperti ini. Arimbi, sudah Mama anggap seperti anak sendiri, dia dan Abimanyu adalah teman masa kecil, orang tuanya sudah seperti saudara. Jadi, ketika melihat dia kadang manja dengan kami, Mama menganggapnya wajar."

Aku diam saja menyimak.

"Hingga beberapa minggu terakhir, dia jarang ke rumah karena alasan sibuk. Mama bisa paham, dia juga seorang wanita karir. Namun, suatu hari ketika Mama mengajaknya makan siang, Mama tak sengaja melihat pesan masuk ke ponselnya saat dia sedang ke toilet, dari Pak Pandu. Isinya ucapan selamat makan siang. Bagi Mama itu hal yang aneh. Sejak kapan, suamiku bertukar pesan seperti ini dengan Arimbi? Sementara pada Mama saja, dia tidak mengirim pesan apapun."

Astaga, Si Kakek tua itu. Aku berusaha menahan diri untuk tidak menunjukkan wajah kesal, karena nanti hanya akan memprovokasi Ibu Madria.

"Radar wanita selalu peka, hanya kadang masih berusaha menyangkal. Iya kan? Apalagi, untuk pria setua Pak Pandu, yang bahkan sekarang sudah punya seorang cucu. Rasanya tak mungkin, kalau punya *affair* dengan perempuan yang lebih pantas menjadi anaknya."

Ibu Madria menjeda curahan hatinya, menarik napas panjang terlebih dahulu.

"Jadi mama *denial,* menganggap bukan Arimbi wanita yang menjadi simpanan Pak Pandu. Mama mencoba bertanya baik-baik, tapi kembali berujung pertengkaran."

Pantas darah Mama tinggi, sebab yang menjadi pihak ketiga bukanlah orang lain, justru orang terdekat yang dulu selalu dibanggakannya sebagai wanita sempurna, menantu idaman banyak orang.

"Ketika Pak Pandu memilih tidak pulang ke rumah, secara khusus aku memberi tugas pada Pak Masdikin untuk mengikutinya dan melaporkan hal-hal yang mencurigakan, termasuk di mana dia tinggal."

Oh. Pasti menjadi Pak Masdikin tidak mudah, tahu problem rumah tangga atasan itu sangat tidak menyenangkan. Satu sisi Juragan laki-laki yang memberikan gaji, satu sisi tidak tega menolak keinginan Juragan perempuan.

"Mereka bertemu, memang tidak sering. Beberapa kali makan siang di salah satu restoran yang memiliki privat room. Mama masih menyangkal. Namun, hati mama tidak tenang. Semua ini, bersamaan dengan masalah yang dialami Abimanyu. Rasanya, Mama hanya akan menambah beban saja kalau melibatkan dia."

Ibu Madria kembali menarik napas panjang. "Mama ingin bercerita pada Kenya, hanya saja, Mama seperti perempuan yang mengeluh, dan Kenya pasti seperti Abimanyu yang tidak percaya dan menganggap Mama salah paham."

"Itu sebabnya, Mama meminta tolong padaku?" Aku bangun dan menatapnya.

Ibu Madria mengangguk. "Namun, tetap saja Mama tak punya keberanian menemui Pak Pandu dan menanyakan semuanya, Mama belum siap mendengar jawabannya."

"Jangan-jangan, kita ke salon sebenarnya Mama tahu kalau Pak Pandu akan kesana dan Mama ingin menangkap basah?" tebakku hati-hati.

Lagi-lagi Mama mengangguk. "Sebenarnya, Mama tak ada niatan menangkap basah. Awalnya, Mama menghubungi karena ingin mengajak ngobrol Arimbi dari hati ke hati. Namun, dia bilang hari ini sudah terlanjur bikin janji ke salon langganannya, dan setelahnya sudah kadung ada janji makan siang dengan temannya. Entah bisikan dari mana, yang membuat Mama punya keberanian untuk mengikuti Arimbi ke sana, siapa tahu akan bertemu juga dengan Pak Pandu."

Dan kejadian beneran. Aku menghela napas panjang.

"Mama sesungguhnya tidak menyangka semua benar-benar akan terjadi. Mama kesana asal datang saja, mengira-ngira sendiri jam berapa dia treatment. Sepertinya, Tuhan memang ingin menyadarkan Mama, dan membuka jalan untuk melihat semua kebenarannya. Saat Mama selesai perawatan, ternyata dia juga sama. Arimbi tak tahu, kalau ada Mama ketika dia menelpon Pak Pandu. Jantung Mama, rasanya berhenti berdetak, saat mendengar dia bilang sudah selesai dan siap dijemput."

Aku menggeser posisi dudukku, mendekati Ibu Madria dan memijat kakinya. Hanya itu yang bisa kulakukan ketika air matanya terlihat keluar lagi, dan hatiku sendiri sesak mendengar ceritanya.

"Nak." Beliau bangun dan berusaha menarik kakinya. Namun, aku menggeleng.

"Aku pengen mijit kakinya Mama."

Air mata Ibu Madria kian deras, tangannya meraih tisu yang ada di atas nakas, menghapus lelehan air mata dan juga ingus dari hidungnya.

"Jika Abimanyu menyakitimu, jangan ragu untuk menyampaikan pada Mama," katanya parau. Aku mengangguk.

Sepanjang malam, aku membiarkan Ibu Madria kembali menangis, dan masih dengan memijat kaki beliau, aku berusaha menahan air mata. Abimanyu bodoh itu kenapa ponselnya tidak bisa dihubungi? Entah kenapa aku juga merasa sebal dengan pria itu.

***

"Tar." Abimanyu muncul di pagi hari dengan wajah pucat pasi. Aku sedang berada di teras bersama Gilang ketika dia datang tergesa-gesa, dengan Doni setia di belakangnya. Tahu Ayahnya datang, anak kami berlari menyambut dengan ceria, tanpa paham betapa peliknya pikiran para orang dewasa di sekitarnya saat ini.

"Yayacu, Iyang indu," ocehnya yang sudah ada dalam pelukan Abimanyu. Pria itu membawanya dalam gendongan. Fokus matanya kembali padaku.

"Aku sudah tahu semua, dimana Mamaku? "

Pagi itu, aku dan keluargaku hanya bisa menatap pintu kamarku yang menutup. Gilang dibawa Abimanyu ikut serta. Meskipun keluargaku tidak tahu detail masalahnya, mereka seolah ikut merasakan kesedihan yang dirasakan Ibu Madria.

"Sepertinya Mbak tahu apa yang dialami mantan mertuamu, suaminya selingkuh, iya kan?"

Mbak Hanum bisik-bisik saat kami berdua di kamarnya. Hari ini dia libur sekolah karena hari besar. Namun, tidak denganku. Sebagai karyawan LSM, tanggal merah pun kadang bukan menjadi hari libur. Kemarin, aku sudah seharian izin, jadi hari ini aku berencana masuk kantor, meskipun telat. Toh, Abimanyu sudah datang.

"Begitulah," jawabku pendek.

"Kasihan, semoga saja hanya salah paham," gumam Mbak Hanum yang masih setia di atas kasur dengan novel yang baru dibelinya.

"Aku juga berharap begitu, hanya saja, sepertinya enggak."

Aku menatap nanar pantulan wajahku di depan cermin meja rias Mbak Hanum, menatapnya lekat. Ibu Madria sangat cantik di usia senjanya, dan Pak Pandu dengan mudah berpaling ketika melihat yang lebih muda. Bagaimana denganku nanti? Jika memang aku dan Abimanyu rujuk, apa dia akan tetap setia sampai mau memisahkan?

42. Abimanyu

Ponselku habis daya dan telat ketahuan karena sibuk mengurus beberapa hal di Singapura, sehingga benda itu tidak begitu kupedulikan karena menganggap semua hal di Indonesia baik-baik saja. Subuh setelah menyelesaikan ibadah dan juga mengisi daya, bejibun pesan masuk, berikut *history* panggilan tak terjawab. Dari Papa.

Diantara pesan itu ada satu pesan Tari yang menginfokan kalau Mama ada di rumahnya, bukan hal yang aneh, karena sejak tahu keberadaan Gilang, Mama memang sering datang dan bermain ke rumahnya. Pesan Papa masuk lebih banyak, hanya pesan pendek-pendek yang memintaku untuk segera menelpon membuatku dengan segera menghubungi tanpa punya pikiran aneh-aneh dan menganggap masih ada hubungannya dengan urusan kantor. Namun, ternyata tidak.

"MASIH HIDUP KAMU? KENAPA PONSELMU MATI?" Sebuah sapaan yang tidak bagus setelah beberapa hari kami tidak bertemu ataupun komunikasi.

"Apa apa sih Pa?" Aku memang tidak memberitahunya kalau sedang ke Singapura.

"MANTAN ISTRIMU ITU KURANG AJAR, SUDAH MEMPERMALUKAN PAPA DI DEPAN UMUM."

Dahiku mengernyit. "Tari? Kenapa dia?"

Penjelasan penuh emosi dari Papa membuat jantungku berdetak kencang, mataku membola dan pikiranku bercabang dengan seketika. Mama dan Tari?

"DIA SUDAH MENUDUH SEENAKNYA DI DEPAN MAMAMU, SEKARANG MAMAMU TIDAK TAHU PULANG KEMANA. DIMANA RUMAH TARI? PAPA MAU BUAT PERHITUNGAN KARENA DIA SEENAKNYA MERUSAK RUMAH TANGGA PAPA DAN MAMA."

"Pa, maaf. Aku hubungi Mama lebih dahulu." Tanpa pikir panjang aku mematikan komunikasi sebelah pihak, tak peduli sumpah serapah Papa di seberang sana. Aku berusaha menghubungi Mama. Namun, ponselnya mati. Aku hendak menghubungi Tari, tapi kemudian urung. Tanpa pikir panjang,

aku keluar kamar dan menemui Opa. Aku harus pulang secepatnya dan yang bisa kuandalkan sekarang adalah fasilitas pribadinya.

Ketika sampai di rumah Tari, perempuan itu sedang menemani Gilang sarapan di teras. Wajahnya terlihat pucat dan sembab, segala kerinduanku selama ini berkumpul menjadi satu. Seandainya tidak ada masalah ini, ingin sekali memeluk keduanya dan menciumi sepuas hati. Namun, aku harus menahan diri.

"Tar, dimana Mama?" tanyaku parau.

Tari membawaku masuk, setelah aku menggendong Gilang yang memelukku erat. Di dalam, aku berjumpa dengan Ayah dan Mama Tari yang duduk di meja makan, aku mencium tangan keduanya dan mereka hanya mengangguk, seolah paham dan tidka bertanya apa-apa. Saat Tari membuka pintu, aku melihat Mama duduk di depan jendela menatap langit.

"Ma," panggilku pelan, wanita paruh baya itu menoleh, lalu air matanya kembali berlinang. Aku bergegas mendekatinya dan memeluk erat, Tari hendak mengambil alih Gilang. Namun, aku menahannya karena Gilang erat sekali memelukku.

"Gak papa Tar, aku ngobrol sama mamaku dulu ya," pintaku lembut, mengusap puncak kepalanya. Tari mengangguk, dan meninggalkan kami setelah menutup pintu.

Aku bersila di bawah, tanganku mengenggam erat tangan Mama.

"Bima sudah di sini, Mama gak akan sendiri."

Mama hanya mengangguk-angguk saja, dengan air mata yang terus mengalir. Tangannya terulur, meminta Gilang yang menatapnya dengan bingung. Anakku yang semula duduk di pangkuanku pun berdiri, dan berpindah ke pangkuan Oma-nya.

"Anak baik." Mama menciumi Gilang dan memeluknya erat. Aku membiarkan Mama menangis lebih dulu, tak memaksanya bercerita untuk saat ini. Mataku melirik sarapannya yang masih utuh, lalu menarik napas panjang.

***

"Kamu harus sarapan, Mas." Tari, yang sudah memakai seragam kerjanya meladeniku di meja makan. "Doni dan Alan sudah sarapan, kamu harus makan. Kata Doni, kalian pulang dengan pesawat pribadi Opa dan melewatkan sarapan pagi. Tapi maaf, sarapannya nasi,bukan roti, gak papa kan?"

Aku tak mampu membalas pertanyaanya, hanya bisa menatapnya yang berusaha terlihat baik-baik saja setelah apa yang dilakukannya kemarin. Mama sudah bercerita, dan tentu saja versinya berbeda dengan versi Papa. Mataku memindai, rumah sangat sepi sekali.

"Ayah ngantar Mama ke rumah Bulek Kandar sebentar, Mbak Hanum di kamar." Seolah tahu isi pikiranku, Tari sudah menjelaskannya lebih dulu. "Bukan berarti kamu bisa nyosor seenaknya karena sepi ya." Bisa-bisanya dia berkelakar di saat seperti ini, tapi berhasil membuatku terkekeh dengan perasaan yang campuraduk tak karuan.

Saat ini, Mama masih di kamarnya dengan Gilang, tadi aku memaksanya sarapan, meski hanya satu atau dua suap. Dan sekarang masih menikmati langit dari jendela kecil kamar Tari, bersama cucunya. Tanganku menepuk kursi kosong di sebelahku, Tari menurut, berjalan duduk di sebelahku.

"Terima kasih ya," ucapku pelan, sambil menggenggam tangannya. "Terima kasih sudah menjaga Mamaku."

Tari menarik napas panjang, mengangguk dengan senyum yang dipaksakan.

"Saat ini, Papamu pasti dendam padaku," katanya pelan. "Aku tak peduli pada Arimbi, kalau mau jambak-jambakan sama dia, juga akan kuturuti, tapi untuk Papamu, aku minta maaf kalau tidak sopan."

Aku menggeleng. "Kamu sudah menjaga Mamaku, sekarang aku khawatir dengan keberadaanmu. Bisakah kamu di rumah saja untuk beberapa waktu ke depan?"

Tari menggeleng. "Aku sudah sering izin, Mas. Aku sungkan sama Pak Yusuf."

"Aku yang akan telpon Pak Yusuf."

"Itu bikin aku makin sungkan. Aku tak mau memanfaatkan privilese sebagai orang terdekatmu untuk bisa izin seenaknya."

"Papa lagi nyari kamu."

"Akan kuhadapi, aku gak akan takut."

"Ya, aku tahu kamu memang bukan penakut, tapi aku juga berhak khawatir, Tari. Ya Tuhan." Aku memijit pelipisku. Satu masalah belum kelar sepenuhnya, sekarang masalah internal keluargaku ikut minta perhatian.

Tari terdiam, membiarkanku menarik napas berkali-kali, lalu menoleh menatapnya tajam, berharap dia sedikit takut dan menurut. Namun, nyatanya dia justru menatap mataku tanpa gentar.

"Kamu off hari ini, atau bawa kerjaanmu ke rumah. Ini perintah, aku tak mau mendengar penolakan."

"Tapi—"

"Nanti sore, kamu ikut aku ke Yogya."

"Hah? Ngapain?"

"Mama mau pulang ke sana. Dan itu lebih baik, karena Papa tidak akan berani macam-macam kalau Mama pulang ke rumah Bude. Sekalian, aku mau menyampaikan niat rujukku pada keluarga dari pihak Ibu. Setelah semua ini selesai, aku akan menikahimu lagi, peduli setan dengan perjanjian tiga bulan."

Tari tertegun, tapi dia tidak membantah saat melihat wajahku yang mengeras. Dia seperti anak kecil yang tiba-tiba mengkeret dan memilih diam ketika dimarahi. Bukan maksudku menakutinya, tapi mengesalkan sekali ketika dia tidak menurut. Papa punya kuasa lebih besar, kalau hanya untuk menemukan Tari dan berbuat seenaknya sangat mudah.

Ya Tuhan, saat urusanku dengan Rusli Hidayat belum selesai, Papa pun ikut menambah beban pikiran.

***

Mbah Harto adalah Ayah Mama. Setelah pabrik gulanya bangkrut, beliau menjual semua asetnya dan hidup dengan Bude Linggar di Gunung Kidul Yogyakarta. Izin dari kedua orang tua Tari mudah didapat, mungkin karena kami pergi beramai-ramai, lain soal kalau aku hanya mengajak berdua saja dengan status belum sah secara agama.

Aku berencana menitipkan Mama, Tari dan Gilang di sini. Hanya saja, aku belum mengajak Tari diskusi soal ini. Dia hanya tahu, kalau kami sedang mengantar Mama pulang ke kampung halamannya, belum tahu soal dirinya. Surabaya, akan menjadi Kota yang kurang aman untuk Tari dan anakku, beberapa waktu ke depan.

Sepanjang jalan, Gilang tertidur pulas dalam pangkuan Tari, hanya dua puluh menit di awal saja dia terlihat antusias mengomentari apa saja yang dilihatnya, setelah itu mulai rewel dan tertidur lelap.

Atas perintah Doni, Alan bebas tugas. Doni sendiri yang mengawal perjalananku, seperti kemarin saat ke Singapura. Beberapa kali aku menoleh ke jok belakang, memastikan dua perempuan yang duduk saling diam. Mama lebih memilih menikmati pemandangan ke luar jendela, sementara Tari mulai terkantuk-kantuk. Ponselku mati, sengaja agar Papa

tidak bisa menghubungiku, aku sempat menyalakannya sebentar untuk menghubungi Bude Linggar, setelah itu kembali mematikannya.

Beliau sangat terkejut, meskipun aku baru menceritakannya sekilas. Dengan senang hati, Bude memintaku segera datang. Dan setelah menempuh beberapa jam, menjelang Isya, mobil yang kami kendarai memasuki halaman luas dari rumah joglo tua yang terlihat hangat.

Wajah Tari dan Gilang berbinar, dulu Tari pernah kuajak ke sini, hanya dua kali saja. Rumah ini adalah rumah favoritnya, dia bahkan ingin memiliki rumah serupa dan menjadi tempat tinggalnya di masa tua.

"Icuuuuuum." Gilang yang sedang digandeng Tari, berteriak lantang. Anak ini benar-benar tidak memiliki takut padahal baru pertama kali datang ke tempat yang baru.

"Assalamualaikum," sapa kami yang lebih tua. Mengenali siapa yang datang, Bude Linggar terburu-buru keluar.

"Waalaikumsalam warahmatullah. Ya Allah, ganteng sekali, siapa ini?" Bude menepukkan kedua tangannya, berjongkok di depan Gilang yang cengegesan.

"Salim dulu, Nak," titah Ibunya lembut, sambil mengusap-usap puncak kepalanya.

"Iyang." Tangan Gilang terulur dan mencium punggung tangan Bude Linggsr.

"Gilang." Tari menerjemahkan.

"Ya Allah, pintarnya. Ayo masuk-masuk ke rumah Bude."

"Ude?" Gilang membeo.

Bude Linggar tertawa.

"Opo yo? Mosok Mbah De? Mbah Gede?" (Apa ya? Masa Mbah De? Mbah Gede.)

Kami hanya meringis. Setelah menyambut kami dan menggiring masuk, Bude mempersilahkan istirahat dulu. Khusus terhadap Mama, Bude memeluknya lebih lama, dan langsung mengantar masuk kamar.

"Mbah Harto masih di Masjid, bentar lagi pulang." Bude kembali muncul dengan salah satu asisten rumah tangga yang membawa nampan berisi minuman. "*Kamare wes diresiki.* Nanti, setelah ketemu Mbah To, langsung istirahat." Beliau berjalan mendekati Gilang. "Ya Allah, sini cah bagus melu *Mbah De*." Bude Linggar melambai dan Gilang yang tengah meminum teh dengan bantuan Tari, dengan segera berlari mendekat. *"Ora wedi blas bocahe."* (Tidak takut sama sekali anaknya)

"*Mboten* Bude," jawab Tari sopan.

"Mirip Abimanyu, plek ketiplek."

Bude sama sekali tidak menyinggung masalah perceraianku tiga tahun lalu. Tadi saat menelpon, aku juga sedikit bercerita kalau akan membawa mantan Istri dan anak ikut serta, aku meminta maaf karena merepotkan dan sudah menitipkan mereka untuk sementara waktu.

"Assalamualaikum." Suara Mbah To muncul di ambang pintu. Pria yang usianya sudah menjelang delapan puluh tahun itu tampak sehat dengan sarung dan koko warna putih. Berjalan tanpa tongkat, benar-benar masih tegap, diiringi Aji Saka sepupuku. Putra bungsu Bude Linggar yang masih tinggal dengan mereka.

"Lho-lho, siapa ini Cah Bagus yang datang?"

Gilang menatap antusias, lalu berlari ke arahku. Aku tertawa kecil, mengajaknya mendekati Mbah To yang tersenyum bijak, dan Aji Saka yang menatap penasaran. Dia tahu perceraianku, tentu penasaran kenapa tiba-tiba ada anak kecil yang mirip denganku ikut serta.

"Ayo Nak, Ayah kenalkan ke Mbah Yut To sama Om Aji."

"Yutto? Oji?"

Pengulangan dari lidah cedalnya membuat Mbah Harto terkekeh. Mengulurkan tangan dan mengusap-usap puncak kepalanya dengan lembut.

"Wes suwe?" tanyanya. (Sudah lama?)

"Nembe kok Mbah," jawabku kalem. (Baru saja kok, Mbah)

"Sehat Le?" Mbah To menatapku dengan lembut, lalu mengusap-usap bahuku. "Sing kuat."

Aku pun mengangguk dengan senyum yang mulai kaku karena menahan helaan napas yang berat.

Malam itu, aku mengajak Mbah To duduk berdua di teras. Dengan dua cangkir kopi dan rokok klobot. Meski usianya sudah senja, Mbah To termasuk orang yang masih kuat dalam golongan ahli hisap. Awalnya bingung mulai cerita dari mana, hingga akhirnya beliau bertanya soal Gilang. Dari sana, akhirnya mengalir semua cerita, sampai pada masalah kantor, dan hubungan Papa dan Mama yang sedang berantakan.

Mbah To menghela napas besar, udara dingin dari lereng pegunungan membuatku yang terbiasa dengan udara panas, merapatkan jaket. Sebelum mengajak Mbah To ngobrol, aku menyempatkan diri melihat Gilang di kamar yang mulai ingusan karena hawa dingin dari alam. Tari memakaikan

sweater dan menyelimutinya dengan selimut tebal, tak lupa sepasang kaos kaki.

Tari masih ngambek, dia tak banyak bicara saat berdua denganku. Wajar, karena mengikutiku ke sini, maka dia kembali meninggalkan pekerjaannya.

"Sak ampuh-ampuhe menungso. Durung mesti bisa nglawan pikiran lan nafsune dewe, Le" (Sekuat-kuatnya manusia, belum pasti bisa mengalahkan pikiran dan nafsunya sendiri, Nak.)

"*Yowes*, Mamamu *nang kene disik*, sampai tenang. Terus, Tari *piye*?" (Ya sudah, Mamamu di sini saja dulu, sampai tenang. Terus, Tari bagaimana?)

"Masalah Bima masih belum selesai Mbah Kung." Aku mendesah pelan. Menyandarkan punggung dan menghembuskan asap rokok ke udara yang dingin. "Papa pasti mencarinya, dan dia juga bisa jadi target musuh Bima saat ini. Rumah ini yang sepertinya tepat karena jauh sekali dari jangkauan mereka."

"Ya tapi mantan istri kamu itu mau apa *ndak?* Kalau *ndak* mau *yo ojo dipekso, Le*. Apa yang menurutmu baik, belum tentu buat dia juga baik. Ajak dia ngobrol, pahami mau dia apa. Jangan sampai rencana rujuk jadi batal, hanya gara-gara kamu terlalu mendominasi hubungan dan mengabaikan perasaannya."

Nasehat itu meluncur dengan lembut dan kalem, diantara kepulan asap rokok klobot milik Mbah To. Namun, rasanya pipiku tertampar. Seolah dipaksa mengingat kembali kesalahanku di masa lalu.

"Pernikahan itu tentang dua orang, apalagi Tari perempuan kota, punya nalar kritik yang sama denganmu. Setelah bercerai, dia pasti sudah terbiasa memutuskan segalanya sendiri dan hidup lebih mandiri. Kalau kamu mau memenangkan hatinya, turunkan egomu."

"Meski itu membahayakan nyawanya, Mbah? Bima takut, Papa atau musuh Bima bertindak lebih di luar perkiraan."

"Sampaikan baik-baik sampai dia paham. Perempuan itu terbuat dari tulang rusuk yang bengkok, memahamkannya butuh kesabaran, butuh dielus lembut. Kalau kamu terlalu keras nanti malah patah. Kuncinya cuma dua. Sabar, dan sediakan kedua telingamu untuk mendengarkan mau-nya."

"Padahal kalau gak keras kan gak enak, Mbah."

"Kamu ini."

Aku terkekeh pelan. Kembali menghisap dan menghembuskan asap rokok ke udara. Benar kata Mbah To, mungkin aku kurang sabar dan kurang menyediakan kedua telingaku di masa lalu, bahkan mungkin sampai saat

ini. Dalam dua bulan terakhir, lebih banyak aku yang bercerita, dan dia mendengarkan dengan baik.

"Soal Mamamu, nanti biar Mbah dan Bude Linggar yang menemani di sini. Jika Papamu tidak merasa berselingkuh, tentu dia akan berani datang dan menemui Mbah, tapi kalau dia tak berani datang, sama saja dengan mengakui perbuatannya."

"Bima juga belum ketemu Papa. Sepulang dari sini, Bima akan coba selesaikan satu persatu, Mbah."

"Yang penting, jangan lupa Ibadah, minta petunjuk *marang* Gusti Allah. Semua masalah yang sedang kita hadapi saat ini, bisa jadi ujian, bisa juga teguran. Intropeksi diri setiap hari, jangan pernah sombong. Selalu ingat, kita berasal dari mana dan akan kembali ke mana. Sejatinya *awak dewe* hidup di dunia ini hanya bermain peran, iya kan *Le*? *Awak dewe* iki cuma wayang, dalangnya ya Gusti Allah."

"Aku mengangguk."

Rasanya sudah lama sekali tidak mengobrol soal kehidupan seperti ini dengan Mbah To. Bangkrutnya pabrik gula dan membuatnya harus menjual semua aset agar bisa membayar hutang dan juga gaji karyawan saat itu, membuatnya kembali ke titik nol. Bahkan demi menjaga keberlangsungan hidup banyak orang, Mbah To rela menyerahkan pabriknya di akuisisi kompetitor. Daripada berhenti dan menimbulkan banyak pengangguran.

Mbah To juga mengingatkan, kalau hidup itu seperti roda yang berputar, tidak selamanya sengsara, tidak selamanya sedih, tidak selamanya rumit. Benang yang kusut akan terurai asalkan kita sabar menjalani proses.

Kami mengobrol nyaris larut, sampai Aji saka menyusul kami ke teras.

"Bim, anak kamu rewel sepertinya, dari tadi ngringik," katanya.

"Oh." Aku mematikan rokok.

"Kekeselen koyok e," kata Mbah To. "*Adoh perjalanane dino iki mau. Wes ndang diindangi, Le." (Mungkin kecapean, setelah perjalanan jauh, sudah sana segera dilihat, Le)*

"*Nggeh* Mbah." Aku bergegas ke kamar mandi, menggosok gigi dan mengganti kaos agar tidak ada sisa asap rokok. Saat melewati kamar tamu, tempat Tari berada, samar aku mendengar suara Tari yang berusaha menenangkan Gilang dengan lembut dan ada juga suara Bude Linggar.

"Lah iki Ayah e," Bude yang semula duduk di kaki ranjang memijat lembut kakinya, langsung berdiri. Sementara Tari mengusap-usap lembut kepalanya dan menggosok-gosok punggungnya. "Dari tadi ngringik

manggil kamu terus, Bima. Wes ndang dikeloni, tapi kalau dia sudah tidur, kamu keluar dari kamar ini. Aji saka yang jaga di depan, awas kalau kamu gak keluar-keluar."

Aku terkekeh, melirik Tari yang terlihat canggung.

"Aman Bude."

Aji saka yang berdiri di depan pintu menyeringai lebar, dan mengangkat kedua alisnya beberapa kali. Bude Linggar keluar sambil membuka pintu lebar-lebar, menyibak tirai dan apa yang terlihat di dalam kamar, siapapun akan melihat.

"Jadi gak bisa ambil kesempatan," gumamku yang mendapat pelototan tajam dari Tari.

"Anak kamu rewel, bisa-bisanya." Dia menggeram tertahan.

43. Tari

Ikut Abimanyu pulang ke rumah Kakeknya adalah *plan* yang di luar kehendakku. Sepanjang jalan aku memilih diam karena menahan rasa kesal. Ikut dia pulang ke sana, artinya izin lagi dari kantor. Meskipun Pak Yusuf mengizinkan, tetap saja rasanya tidak menyenangkan. Apa sih yang dia takutkan? Papanya akan membunuhku? Kalau seperti ini, kesannya aku hanya lari dari tanggung jawab atas perbuatanku kemarin.

Abimanyu tak banyak bicara, seolah menjaga agar tidak terjadi keributan di antara kami untuk saat ini. Aku juga sebenarnya gak mau ribut, cuma sebal aja, dan daripada mulutku mengoceh gak jelas sementara kondisi orang tuanya sedang kacau begini, lebih baik aku diam saja.

Rumah Bude Linggar berada di desa lereng gunung. Saat memasuki jalan desa, suasana hangat khas perkampungan begitu kental. Banyak anak kecil bermain di halaman bergerombol dan berteriak riang. Ada juga yang berjalan beriringan di jalan. beberapa penduduk juga menikmati malam dengan duduk-duduk di teras. Ada juga yang masih di dalam masjid menunaikan Shalat Isya berjama'ah. Wah, bisa-bisa Gilang betah ini. Dia sangat suka bermain di luar.

Doni sengaja mematikan AC dan membuka sedikit jendela mobil agar udara malam menerobos masuk. Perasaanku yang semula kesal, perlahan membaik. Udara dingin dan pemandangan malam yang indah karena kerlip lampu membuat pikiran menjadi lebih rileks. Kalau pagi hari, pasti lebih indah dan sejuk.

Mobil melambat, dan masuk ke halaman paling luas dengan rumah induk bentuk joglo di tengah-tengah. Ada bangunan lain berbentuk joglo juga, tetapi lebih kecil berada di dekatnya.

Aku terpesona, rasanya sudah lama sekali tidak datang ke tempat ini. Jika di Surabaya, sudah jarang sekali terdengar suara alam, di sini masih sangat kental. Suara jangkrik, kodok dan suara dzikir dari surau serta Masjid terdekat benar-benar membuat hati lebih tenang. Tepat sekali, jika Abimanyu membawa Mamanya pulang ke sini untuk sementara waktu

untuk menenangkan diri. Gilang yang sudah bangun beberapa menit yang lalu, terlihat masih mengumpulkan nyawanya, matanya berkedip-kedip menatap keluar jendela.

"Odok?" tanyanya begitu mendengar suara yang dia lihat di televisi, begitu mobil berhenti.

"Iya Nak, kodok," jawabku.

Abimanyu turun lebih dulu, membuka pintu untuk mamanya, membantunya turun. Dan saat aku membuka pintu di sebelahku, dengan sigap dia setengah berlari mengitari mobil dan membantuku menurunkan Gilang. Jantungku sempat berdetak lebih kencang karena wajahnya begitu dekat ketika mengambil alih Gilang dari pangkuanku.

"Kram enggak kakinya?" tanyanya sambil membantuku turun.

"Agak." Mau tak mau aku menerima uluran tangannya karena kakiku memang kram setelah memangku Gilang begitu lama. Dia tak mau duduk sendiri, dan maunya tidur dalam pelukanku. "Mama." Aku memintanya mendampingi Ibu Madria saja, tapi dia berbisik pelan.

"Mama minta aku membantumu yang pasti kerepotan."

Oh. Aku tertegun, menoleh pada Ibu Madria yang tersenyum, lantas buru-buru mengalihkan perhatian dengan sibuk mengambil tas milik Gilang. Jangan sampai kelihatan nervous, ngambekku bisa berantakan.

Doni membantu menurunkan barang bawaan dari bagasi, bersamaan dengan Bude Linggar yang keluar dari rumah dengan seorang pria muda yang sepertinya salah satu asisten rumah tangga. Pria muda itu mengenalkan diri sebagai Ahmad dan membantu Doni menurunkan barang. Doni berencana akan ke Bantul, menemui saudaranya. Jadi setelah istirahat sebentar, dia berencana meninggalkan kami agar tidak terlalu merepotkan. Padahal, Abimanyu tidak merasa direpotkan, tapi pria itu bilang, mumpung ada di Yogya jadi sekalian dia silaturahmi.

Awalnya, aku merasa canggung karena status hubunganku dengan Abimanyu yang sudah bukan suami istri. Akan tetapi, sambutan hangat dari Bude Linggar dan Mbah To, membuat canggungku perlahan memudar. Seolah melihatku masih bagian dari keluarga mereka. Mereka juga tidak bertanya soal keberadaan Gilang yang tiba-tiba saja muncul, padahal saat bercerai dengan Abimanyu, tak ada informasi soal kehamilanku. Mungkin, Abimanyu sudah menceritakan sebelumnya, sehingga mereka tidak kaget dan menyambut kami seolah sudah tahu sebelumnya.

Keluarga Ibu Madria, sangat hangat. Dulu, aku pernah diajak Abimanyu ke rumah ini dan mereka selalu menyambut hangat. Berbeda ketika aku berhadapan dengan Pak Pandu dan Ibu Madria di masa lalu.

Hah, mengingat soal Pak Pandu, kembali membuatku menghela napas panjang. Menyadari kalau ucapanku sepertinya kurang ajar. Padahal, beliau adalah mantan mertua dan juga orang tua Abimanyu, tapi ya bagaimana lagi? Rasanya jijik sekali mendengar obrolan itu. Membuatku secara otomatis menyimpulkan kalau ada hubungan terlarang di antara keduanya.

"Yayacu. Mau Yayacu Unya." Gilang mulai ngringik dalam tidurnya. Matanya terpejam, tapi mulutnya terus saja mencari Ayahnya.

Abimanyu sedang mengobrol dengan Mbah To di depan, tentu tentang banyak hal yang membuatnya rumit dan pusing untuk saat ini, terutama masalah orang tuanya. Jadi rasanya sungkan jika aku memintanya masuk dan membantuku menenangkan Gilang.

"Sebentar lagi Yayah datang, Gilang sama Unya dulu ya," rayuku lembut sambil mengusap-usap punggungnya. Sepertinya dia lelah perjalanan dan tak susah memulai tidur karena berada di tempat baru.

"Yayacu."

"Iya."

Susu yang tadi kubuat sudah habis diminumnya. Namun, ketika hendak meninggalkannya untuk membuatkan susu lagi, Gilang bergerak gelisah. Dia tak mau ditinggal barang sebentar.

Suara ketukan di pintu membuatku menoleh.

"Ini Bude."

"*Nggeh* Bude."

Wajah Bude Linggar muncul di balik pintu.

"Rewel?"

"*Nggeh*, minta dikeloni Ayahnya, tapi Ayahnya masih di depan, saya sungkan mau memintanya masuk."

"Oh." Bude Linggar melihat sejenak ke depan, lalu kembali lagi. "*Iyo, sik* serius ngobrol. Sini, Bude bantu."

Bude Linggar duduk di tepi tempat tidur dan membantu memijat kakinya, membuatku sungkan saja.

"*Kesel ketok ane ya*, sama adaptasi di rumah baru."

"Sepertinya begitu Bude."

Berhubung ada bala bantuan datang, aku pun segera membuatkan susu untuk Gilang, barangkali bisa membuatnya lebih tenang. Namun, sampai

susu botol kedua habis, dia masih ngerengek dan bergerak gelisah.

"Harus Ayahnya ini." Bude Linggar berdiri, memanggil Aji saka yang sedang nonton televisi. "Mas, tolong panggil adikmu, anaknya rewel."

"*Nggeh* Bu."

Aku melihat pria itu berjalan melewati pintu kamar, tak lama sosok Abimanyu lewat dengan tergesa, dia tak lekas masuk ke kamar. Butuh beberapa menit, sampai dia muncul dan sudah mengganti pakaiannya dengan celana hitam dan sweater kerah turtleneck warna serupa. Hitam-hitam adalah perpaduan yang membahayakan. Jantungku tak boleh berdebar aneh.

"Lha iki Ayah *e*." Bude Linggar langsung berdiri.

"Ganti baju dulu, tadi habis ngrokok di depan sama Mbah," katanya sambil naik ke atas tempat tidur. Mengambil alih Gilang yang langsung memeluk Ayahnya dengan erat.

"Yayacu."

"Iya, ini Ayah."

Tanpa sadar, aku dan Bude Linggar menarik napas panjang. Sementara Aji saka memperhatikan dari ambang pintu.

"Dari tadi ngerengek manggil kamu terus, Bima. Wes ndang dikeloni, tapi kalau dia sudah tidur, kamu keluar dari kamar ini. Aji saka yang jaga di depan. Awas, kalau kamu gak keluar-keluar."

Abimanyu terkekeh, wajahnya masih saja terlihat santai.

"Aman, Bude," jawabnya enteng. Rasanya malu dan canggung sekali, seolah kami di mata Bude bisa saja berbuat khilaf.

Wanita paruh baya itu pun keluar, sambil membuka pintu lebar-lebar dan menyibak tirai. Mukaku rasanya memerah panas.

"Jadi gak bisa ambil kesempatan."

Aku melotot mendengar gumaman itu.

"Anak kamu rewel, bisa-bisanya—" Rasanya kehilangan kata-kata. Sungguh, dia adalah pria paling absurd yang pernah kutemui.

Abimanyu menyeringai, menarik selimut menutupi tubuhnya dan Gilang.

"Tar, kita tukar tempat saja, kamu tidur kamarku, daripada aku mengangkat Gilang dan memindahnya ke sana. Kasihan, dia mulai liyer-liyer."

Aku menatap Gilang yang sudah tak lagi ngerengek. Sungguh dahsyat sekali kekuatan ketiak Bapaknya. Anaknya langsung lelap.

"Aku gak akan masuk kamar seenaknya, sudah sana istirahat. Kamu kelihatan ngantuk dan capek. Kamarnya di sebelah kamarmu ini. Dekat televisi, ada Aji di sana."

Aku pun mengangguk. Tak mau berbantahan, tubuhku sudah lelah karena kurang tidur, lelah perjalanan plus banyak pikiran. Aku meraih ponsel dan beranjak ke luar kamar, menutupnya perlahan.

"*Tuker* tempat, Tar?" Sapa Aji Saka basa-basi.

Aku nyengir. "Iya, Mas."

"Kunci pintunya dari dalam, siapa tahu tengah malam bapaknya Gilang ngelindur."

Aku meringis. Sepertinya, sifat random Abimanyu berasal dari gen keluarga Ibu Madria. Begitu masuk kamar, aroma Abimanyu begitu khas, parfumnya yang maskulin membuatku berdehem tanpa sadar. Gak ada orangnya, tapi berasa ada orangnya.

Mataku memindai. Kamar ini juga termasuk kamar tamu. Rumah Bude Linggar sangat besar dan luas dengan banyak kamar. Di bagian belakang terdapat bangunan terpisah tempat asisten rumah tangganya tinggal. Ada sekitar lima orang, yang tadi terlihat sibuk meladeni kami di meja makan.

Setelah menata jantung agar kembali normal, aku merapikan pakaian kotor Abimanyu yang dilemparnya begitu saja ke atas tempat tidur.

"Hah, memang laki-laki." Aku melipatnya dan meletakkan terpisah di dekat koper kecil yang berantakan karena dia buru-buru ganti baju. Koper yang dibawanya dari Singapura. Tidak membayangkan betapa lelah tubuhnya seharian ini. Selesai dengan kaos, aku meraih celana yang tadi dia pakai dan terkejut luar biasa saat melihat apa yang kupegang.

"Astaga." Aku memekik pelan dan melemparnya begitu saja. Wajahku memerah melihat boxer hitam yang jatuh saat aku mengambil celana panjangnya itu dari atas tempat tidur. "Bisa-bisanya dia—- Astaga." Aku menendang pakaian dalamnya ke dekat koper dan melemparnya dengan celana panjang yang kupegang. "Rusuh," gerutuku sambil duduk di tepi tempat tidur. "Eh sebentar, BH ku tadi sudah di dalam tas kan ya?" tiba-tiba saja aku teringat pakaian dalamku sendiri. Saat ganti baju tadi, aku sudah melipatnya dengan benar dan memasukkannya dalam bag laundry yang selalu kubawa tiap bepergian. Hanya saja aku lupa, apakah tas berisi pakain dalamku sudah kembali masuk ke dalam koper dengan benar.

"Ah bodoh amatlah. Toh dia juga sudah pernah lihat, bukan barang baru juga."

Aku menghempaskan diri di atas tempat tidur. Capek, ingin cepat-cepat tidur saja. Namun, kamar asing, dengan aroma yang mendebarkan ini membuatku justru makin terjaga. Bangkit dari tempat tidur, aku merapikan perlengkapan Abimanyu yang berantakan di meja, memasukkannya ke dalam tas kecil dan melemparnya ke dalam koper. Menutupnya rapat-rapat.

"Mau tidur saja ribet,"gerutuku lagi, sembari kembali merebahkan badan. Mataku nyalang menatap langit-langit kamar yang terbuat dari kayu dengan vernis coklat mengkilap. Entah jam berapa akhirnya kantuk mulai menyerang. Seperti baru saja lelap, aku terbangun karena dering alarm dari ponselku dan ketukan pelan di pintu.

"Tar, bangun," suara Abimanyu. "Subuh. Aku mau ambil sarung."

Hah? Baru juga tidur.

***

Berbeda dengan tadi malam, pagi hari Gilang terlihat cerah dan semangat sekali, berbanding terbalik denganku yang merasa pusing dan badan terasa berat. Ingin sekali melanjutkan tidur, tapi sungkan. Apalagi di rumah orang lain.

Pagi hari, dapur yang begitu luas di belakang sudah terlihat aktivitasnya sejak subuh. Para asisten rumah tangga sibuk memasak dan aroma-aroma wangi menggiurkan tercium menggugah selera.

Ibu Madria terlihat lebih baik, meskipun masih enggan banyak bicara. Sambil menunggu sarapan siap, beliau lebih memilih sibuk dengan bunga-bunga di taman samping.

"Gilang mau lihat Sapi sama Om dan Mbah Yut?" Aji saka mengajak Gilang yang baru saja selesai mandi dan ganti baju. Mendengar ajakan itu, dia terlihat antusias.

"Capi?" tanyanya mengkonfirmasi. Pintu kamar terbuka lebar, dan Aji saka berdiri di ambang pintu.

"Iya lihat Sapi." Tangannya mulai menghitung. "Ada Mbek juga."

"Mbek?"

"Iya. Ayam."

"Yayam?"

Aji saka tertawa dengan respon Gilang yang membeo omongannya.

"Mau naik kuda?"

"Uda?" Makin berbinar lah matanya. *"Yayacu aik Uda?"*

"Sama Om aja, Ayah mau ada perlu sama Unya."

Eh? Sama aku? Apa? Aku menatap Aji saka dengan kernyitan, tapi pria itu mengangkat kedua bahunya. Dih, benar-benar kopian Abimanyu versi lain.

"Ada ikan *buwanyak* juga Gilang."

"Oh ya?" Bocah kecil itu langsung berlari ke arah Aji Saka. *"Iyang mau iyat."*

"Ini anak mudah banget diculiknya ya?" Aji saka tertawa, menggandeng Gilang dan mengajaknya keluar rumah. Lega, setidaknya ada yang momong. Aku mau merebahkan badan sebentar. Namun, urung. Ya memang tidak ada yang melarang, toh saat aku menengok ke dapur pun di usir Bude Linggar dan diminta istirahat saja, tapi kan rasanya sungkan.

Daripada bengong, aku pun memilih merapikan baju kotorku dan Gilang, agar sewaktu-waktu kalau Abimanyu mengajak balik, aku tidak kerepotan *packing*. Begitu beres semua, Abimanyu muncul, ujung rambutnya basah, sepertinya dia baru selesai mandi, karena aroma sabun menguar dari tubuhnya yang berdiri di ambang pintu.

"Habis sarapan kita ngobrol ya?' pintanya. "Gilang nanti dengan Aji Saka dan Mbah Yut-nya. Ada yang mau aku bicarakan." Wajahnya terlihat serius, membuatku mengangguk begitu saja, dengan perasaan tidak enak. Firasatku mengatakan, ada hal kurang menyenangkan yang akan disampaikannya.

Setelah Gilang ikut Mbah To dan Aji Saka jalan-jalan, Abimanyu mengajakku ke taman dekat kolam ikan yang berada di samping rumah joglo yang lebih kecil dari bangunan induk, dan ditempati Aji Saka selama ini. Kolam itu tidak begitu besar, berada di sebidang taman kecil dengan rumput hias dan batu ceper yang ditata menjadi jalan setapak.

Kami mengambil duduk di salah satu kursi taman yang menghadap kolam. Suasananya sangat sejuk, apalagi dengan pemandangan lereng bukit yang terlihat menguning kena pantulan cahaya matahari pagi yang hangat di depan sana.

Sayang sekali, pemandangan yang indah dan suasana yang damai itu, harus dibarengi dengan satu permintaan yang membuatku menatapnya dengan tajam. Firasatku yang sejak tadi tidak enak, menjadi nyata.

"Gak mau." Aku menolak mentah-mentah permintaannya. "Kamu mau aku tinggal di sini, sampai semua urusanmu selesai? Kamu gak membayangkan betapa canggungnya aku, Mas? Aku tidak begitu dekat dengan keluargamu, status kita juga bukan suami istri, lalu tiba-tiba aku tinggal di sini dengan mereka? Di tempat asing ini? Jauh dari keluargaku?

Bagaimana kalau Gilang rewel seperti tadi malam dan kamu juga gak ada di sini? Yang benar saja Mas."

Abimanyu menarik napas panjang, wajahnya terlihat tenang dengan respon penolakanku, seolah jawabanku sudah diprediksinya sebelum meminta.

"Lagipula, aku akan semakin tidak enak dengan Pak Yusuf dan teman-teman. Project lagi berjalan dan aku terlibat drama keluarga seperti ini. Seolah lepas tanggung jawab dan membebankan bagianku pada mereka. Aku gak mau."

See? Seperti yang pernah kubilang, ketika emosi, aku cenderung susah mengontrol kata-kata yang keluar dari mulutku. Aku melirik Abimanyu yang masih memilih diam. Apa dia tersinggung ketika aku menyebut masalah keluarganya seperti drama?

Diamnya Abimanyu, malah membuatku tidak enak. Meskipun apa yang dialaminya cukup pelik, tak seharusnya aku berkata seperti itu kan?

"*Sorry,* kalau kata-kataku kurang menyenangkan," ucapku dengan intonasi rendah. "Aku hanya kaget dengan permintaanmu yang tiba-tiba begini. Kalau gak keberatan, boleh kamu share, apa yang membuatmu bisa punya permintaan seperti itu? Siapa tahu aku punya sudut pandang berbeda dan kita cari jalan tengah yang sama-sama enak."

Abimanyu menatapku lalu menghela napas panjang.

44. Tari

Mohon maaf ya, ini part terakhir sebelum aku off sampai naskahku siap cetak. Karena bab yang sudah aku revisi, masih kutemukan beberapa cacat logika dan juga plot hole yang harus diperbaikin dan butuh konsentrasi. Please jangan tanya terus kapan up, dan sejenisnya, karena aku orangnya mudah kedistraksi. Hahahaha.

Jika naskah sudah siap cetak, akan aku posting sisanya tapi tidak dengan ekstra part. Yang ingin membeli dalam versi utuh bisa nabung mulai sekarang secara mandiri, sebab aku enggak buka lagi slot menabung seperti PO bukuku sebelumnya :)

Rencana sebelumnya, akan open PO di bulan Juli dan semoga saja bisa, sebab target aku setelah CLBK aku ingin memperbaiki Ojek In Love, baru Retak.

Terima kasih ya untuk suport dan dukungannya.

part ini part yang manis saja dari keluarga cemara.

Selamat membaca.

***

Kami berencana kembali ke Surabaya esok harinya. Abimanyu tak bisa berlama-lama di Gunung Kidul karena masih banyak yang harus diselesaikannya. Gilang yang mulai betah, setelah seharian bermain di peternakan, terlihat kecewa saat Ayahnya menyampaikan informasi itu menjelang keduanya akan beranjak tidur di malam hari. Di kamar Abimanyu tentu saja, agar tidak ada tragedi tukar tempat yang membuatku terjaga hampir sepanjang malam.

Samar aku mendengar Abimanyu mencoba memahamkan anaknya, sebelum kantuk menyerang dan aku tertidur lelap.

Esoknya, Gilang makin menunjukkan keengganannya untuk pulang. Matanya berkaca-kaca sejak mandi dan berganti pakaian. Namun, memilih diam tidak mengoceh saat di depanku. Setelah mandi, dia berlari mendekati Mbah To yang duduk di teras. Tak mau lepas, minta pangku bahkan saat kami sarapan bersama di meja makan.

Aku melirik Abimanyu yang duduk di sebelahku, lalu menghela napas besar. Dia terlihat tenang, seolah tak terpengaruh meski jelas sekali Gilang menunjukkan penolakannya melalui sikap tak acuh pada kami berdua. Gini amat dicuekin anak sendiri. Apakah pilihanku kemarin salah? Meskipun keluarga Ibu Madria bersikap hangat pada kami, tetap saja rasanya canggung jika ditinggal di sini.

Rencana pulang jam sembilan pagi pun tertunda karena Gilang mulai rewel, ada saja yang dimintanya. Mulai dari ngajak naik kuda, melihat sapi dan entah apa lagi aktivitasnya kemarin, yang ingin diulanginya hari ini. Saat melihat Ayahnya yang sudah berganti pakaian dan terlihat lebih rapi, wajahnya mulai tertegun. Apalagi Abimanyu menyeret koper kami ke teras. Gilang yang nempel terus dengan Mbah Yutnya di ruang tamu, mulai tak bisa menahan air mata, tangisnya pun meledak. Menjerit dan memeluk Mbah To erat-erat.

Ini kali kedua dia tantrum, yang pertama saat bertemu Ayahnya, dan hari ini. Aku seperti tidak mengenali anakku sendiri. Menjadi orang tua ternyata tidak semudah itu. Gilang yang kukira tipe anak yang mudah dikondisikan, ternyata memiliki sisi pemberontakan. Segala bujuk rayu tidak mempan. Rasanya aku malu dan sungkan karena membuat keluarga ini heboh. Apalagi beberapa asisten rumah tangga ikut mengintip karena penasaran.

"Tari sama Gilang di sini saja dulu, *piye?"* Bude Linggar mencoba merayu Abimanyu, mengira kalau dia lah yang melarang anaknya tinggal, padahal memilih pulang adalah kehendakku. Pria itu melirikku, tapi tak berkata apapun, seolah menyuruhku melihat akibat dari pilihanku yang tidak manut keputusannya.

"Sik durung tuwuk bocahe main di sini," kata Bude. (Masih belum puas anaknya main di sini.)

Ibu Madria bahkan ikut turun tangan, tangisnya tidak mereda bahkan ketika Abimanyu mengangkatnya dari pangkuan Mbah To dan membawanya dalam gendongan.

"Gilang ngobrol dulu sama Ayah ya," katanya, sambil berjalan keluar rumah, menuju kolam ikan koi di samping paviliun. Dengan kikuk, aku pun permisi, dan mengekor langkah Abimanyu.

Tangis Gilang masih terdengar meski tidak seheboh tadi. Kami berlalu diiringi tatapan mata dan helaan napas panjang semua orang. Abimanyu tampak mulai mengalihkan fokus Gilang dengan mengajaknya ngobrol, sambil terus berjalan, tanpa menyadari kalau aku mengekor di belakang

mereka.

"Gilang masih pengen naik kuda sama Om Aji ya?" Ajisaka, putra bungsu Bude Linggar memang punya bisnis peternakan yang luas.

"Hu um Yayacu." Masih dengan sisa-sisa tangisa dan bahu terguncang, Gilang menjawab.

"Tapi besok Ayah harus kerja. Gimana dong?"

Gilang tak menjawab, tangannya menghapus air matanya sendiri. Begitu sampai di tepi kolam tanpa *safety* yang mengitari, Abimanyu berjongkok dan menurunkan Gilang tanpa melepaskan pelukan lengan kanannya di perut anak kami. Ikan warna-warni yang berenang kesana-kesini membuat Gilang terdistraksi.

Abimanyu meraih pakan ikan yang ada di atas salah satu batu berundak, masih dengan memeluk Gilang, dia berusaha membuka tutup toples. Aku hendak bergerak membantu. Namun, urung, ketika melihatnya berhasil membuka toples itu

Aku sengaja menjaga jarak, Abimanyu bahkan tidak sadar kalau aku mengikutinya dan berdiri sekitar dua meter di belakangnya. Kolam ini, mengingatkanku pada obrolan kami kemarin pagi yang berakhir dengan keputusanku yang tetap mau pulang, dan dia tidak memaksa.

"Gilang suka di sini?" tanyanya lembut. Kembali membuka obrolan dengan pria kecil kami.

Kepala Gilang mengangguk, dengan bahu yang masih terguncang. Tangisnya mulai mereda, karena fokusnya sudah mulai teralihkan. Sepertinya dia tertarik melihat hebohnya ikan-ikan koi yang mendekat karena berebut makanan yang dilempar Ayahnya.

"Tapi Ayah gak bisa nemani Gilang main di sini. Ayah harus pulang."

"Unya?"

"Mau sama Unya? Tapi kalau malam, Gilang gak bisa bobok sama Ayah, kan Ayah harus balik ke Surabaya. Surabaya-nya jauuuh di sana. Gilangnya di sini."

"Awuh?" (Jauh)

"Iya. Lewat jalan yang panjang sekali. Gilang tidur sih, jadi gak tahu kalau jalannya seru."

"Oh ya?"

"Iya. Ada banyak mobil lewat. Ada truk, ada mobil kayak punya Ayah."

"Tayo?"

"Iya, ada juga."

"Leta?"

"Ya gak ada kereta, Nak." Abimanyu terkekeh sendiri. Aku yang mendengar juga tersenyum geli, membayangkan kereta ada di jalan tol.

"Gimana? Mau di sini atau ikut Ayah pulang?"

Gilang terdiam. Seperti tengah menimang, pilihan mana yang menurutnya menyenangkan.

"Kapan-kapan, kalau Ayah libur kerja, kita ke sini lagi. Gilang bisa main lagi sama kuda, sama sapi dan banyak lagi."

"Apan?" (Kapan)

Abimanyu terkekeh. "Ya nanti, kalau pas Ayah libur. Jadi gimana nih? Gilang mau di sini dan bubuk tanpa Ayah atau pulang sambil lihat tayo di jalan dan bubuk sama Ayah?"

Aku tertegun dengan obrolan keduanya. Dari tempatku berdiri, terlihat Gilang tampak serius berpikir. Jantungku berdebar, menunggu dengan was-was jawaban Gilang. Pemahaman yang diberikan Abimanyu sangat demokratis, tidak memaksanya harus ikut pulang. Namun, harus siap menghadapi resiko dari pilihannya. Anak belum ada tiga tahun diajaknya negosiasi seperti ini? Apa kira-kira Gilang paham dengan maksud ayahnya?

Perlahan aku mendekat, dan berjongkok di sebelah Abimanyu, pria itu terkejut, tapi tidak berkomentar apapun. Dia kembali menatap Gilang yang masih serius berpikir.

"Yayacu." Gilang mengakhiri perenungannya.

"Iya, Nak. Gimana? Mau tinggal di sini atau ikut Yayah pulang?" Dia kembali memberi pilihan.

"Uyang." (Pulang)

Rasanya lega sekali mendengar jawaban Gilang. Akhirnya dia mau pulang tanpa drama lagi. Abimanyu menghela napas besar. Tidak jelas apakah lega atau tidak. Sepertinya, dia berharap anaknya memilih tinggal, supaya aku juga ikut tinggal beberapa hari lagi di sini. Sayang sekali, anaknya lebih memilih dia daripada kuda dan sapi.

"Mau kasih makan ikan?" Abimanyu menyodorkan toples berisi makanan ikan.

"Mau." Gilang mengangguk antusias.

"Setelah kasih makan ikan, kita pulang ya?"

Gilang mengangguk ceria, setelahnya dia pun lupa dengan apa yang di rewelkan sejak pagi. Anak kami heboh sendiri memberi makan ikan,

dengan tubuh yang masih dalam pelukan lengan kanan Ayahnya, agar tidak jatuh ke dalam kolam.

"Kamu benar-benar negosiator ulung, Mas," komentarku kalem. Tak menyangka dia benar-benar bisa merayu Gilang semudah itu.

"I am," ucapnya sombong.

Aku mencibir, sejenak menoleh ke belakang, memastikan tidak ada orang di sekitar kami. Letak kolam ini memang agak sedikit ke belakang dengan pemandangan lereng bukit yang indah. Suatu saat nanti, semoga bisa kembali ke sini dan berlama-lama menikmati pemandangan ini dengan suasana hati yang lebih baik.

"Kamu tahu, Mas?" Aku bersuara setelah beberapa saat diam. "Aku pun sama seperti Gilang, dibanding tinggal di sini dan jauh darimu, aku lebih memilih ikut kembali ke Surabaya. Meski tidak tiap hari bisa bertemu, setidaknya masih satu kota dan dekat." Entah keberanian darimana, yang membuatku bisa berkata seperti itu.

Abimanyu menoleh, dan menatapku dengan lekat.

"Kalau jauh begini, aku juga gak bisa." Aku tak berani membalas tatapannya, hanya bisa menunduk menatap ikan-ikan koi yang berenang mendekati makanan yang dilempar Gilang.

"Jadi?" tanyanya.

"Apanya?" Aku hanya melirik sekilas dan kembali menatap ikan-ikan koi. Meskipun angin pagi pegunungan berhembus sejuk dan agak dingin, wajahku terasa panas karena tatapan Abimanyu yang belum beralih.

"Kamu menerima lamaranku dan perjanjian itu berakhir?" tanyanya. "Dan kita menikah lagi dalam waktu dekat? Kamu setuju soal itu?"

"Bukannya kamu sudah memutuskan sebelah pihak ya Mas?" Tanpa sadar, aku menoleh dan mencibirnya.

Abimanyu terkekeh.

"Ada dua orang pria yang saat ini gak bisa hidup kalau bukan kamu yang ngurus, Tar."

Dahiku mengernyit. "Dua?"

Abimanyu mengangguk. "Aku dan kopian kecilku."

"Astaga." Aku tertawa kecil. "Kaget aku. Kirain siapa yang satu."

"Siapa emang?" Wajahnya berubah serius. "Kamu pikir satunya Ryan?"

"Gak, gak gitu."

"Bisa-bisanya kamu mikir cowok lain."

"Lho? Siapa yang mikir cowok lain sih, Pak? Dua aja udah bikin mumet."

Kami ribut sendiri, sampai lupa keberadaan Gilang diantara kami, andai anak kami tidak menjerit senang melihat ikan yang kecipakan, mungkin kami masih saling ejek.

"Aku akan selesaikan urusanku dengan Rusli Hidayat setelah ini."

Kemarin, ketika aku kekeh tidak mau tinggal di sini untuk sementara, Abimanyu hanya diam kemudian mengangguk. Tidak memaksakan keinginannya. Hanya saja, itu membuatku jadi tidak enak sendiri. Kami hanya duduk bersebelahan menatap lereng bukit sampai sinar matahari membuat silau dan dia mengajakku masuk. Tak ada lagi pembicaraan tentang apapun kecuali rencana kepulangan. Lalu, kali ini dia mulai menyinggung soal urusannya lagi.

"Aku akan menyelesaikan satu persatu masalahku, dan juga masalah orang tuaku, setelah itu kita menikah lagi. Aku pusing kalau tiap bepergian harus dua kamar begini. Kenapa gak sekalian saja tidur jadi satu? Ngeloni anaknya, ngeloni ibunya juga."

Aku tertawa kecil, bukan Abimanyu namanya kalau ngomong gak random.

***

Aku memeluk Ibu Madria dan berusaha menguatkannya ketika pamitan.

"Mama kalau bosan, bisa telepon dan video call aku," kataku pelan. Ibu Madria mengangguk, mengecup kedua pipiku dan mengusap-usap kepalaku.

"Enak banget jadi Mama," keluh Abimanyu yang masih sabar menungguku selesai pamitan. "Bisa bebas cium-cium, kalau aku sudah digampar."

Omongan gak jelas itu membuat pipiku panas, apalagi orang-orang di sekitar kami tertawa geli.

"Memang nyesel itu di belakang Bim,"celetuk Aji Saka.

"Ya kalau di depan namanya daftar ulang, Ji." Abimanyu tak kalah menanggapi. Lagi-lagi mereka tertawa, tak peduli pipiku yang rasanya malu sekali jadi pusat perhatian.

"*Be happy* kalian," bisik Bude Linggar saat aku mencium punggung tangannya. Beliau tak berani mengucapkan terang-terangan, demi menjaga perasaan adiknya yang sedang bermasalah dengan suaminya. "Ke sini lagi, sudah menikah ya," bisiknya lagi sambil memelukku. "Bude siapkan paket

honeymoon di Gunung Kidul yang gak akan kalah dengan *honeymoon* di Eropa. Gilang biar di sini." Beliau mengerling. "Kalian fokus aja bikin adiknya Gilang."

Idih. Pipiku makin panas rasanya. Bukan hal yang susah jika Bude menyiapkan paket honeymoon yang eksklusif di sini. Beliau pernah jadi istri pejabat, sebelum suaminya pensiun dan meninggal. Apalagi, ternyata anak sulung Bude Linggar pemilik dan pengelola salah satu wisata di Gunung kidul yang lengkap dengan resort. Memang bukan keluarga sembarangan sih, meskipun Mbah To bangkrut, tapi anak, menantu dan cucunya orang sukses semua.

Setelah pamitan yang bikin malu itu, tiba-tiba saja drama baru terjadi. Gilang, yang sejak tadi anteng menggandeng tangan ayahnya, secara spontan berlari saat melihat Ayam Brahma yang montok milik Mbah To berjalan santai tak jauh darinya. Ayam yang kalau malam masuk ke dalam kandang besar depan rumah dengan atap joglo yang elegan, kini berjalan geal geol.

"Yayacu, yayam uyang," katanya sambil berlari mengejar ayam itu. Si montok yang semula santai sekali, secara otomatis berlari menjauh dengan kokoknya yang panik.

Ya Tuhan.

"Ayamnya gak usah diajak pulang, Gilaaaaang," jeritku karena takut nanti si montok tiba-tiba lompat dan mendaratkan cekernya ke muka Gilang. Ayam ras Brahma adalah rajanya unggas karena bodi-nya yang besar. Harganya pun mahal, tak heran kandangnya digembok, kalau dilepas begini saja diawasi, dan bisa-bisanya dia pas dilepas, pas Gilang lihat.

Ya Tuhaaaan, anak siapa sih ini?

***

45. Abimanyu

Btw, kalau nemu perbedaan nama Ibunya Pak Pandu, jangan protes yaaa. Wkwkwk karena di versi cetak sudah kuganti jadi Laura. Yang di WP part awal entah siapa namanya. Ranti kalau gak salah.

Jadi sebelum nanti ada yang bertanyea-tanyea, aku jelaskan dulu. Nantilah yang di bab awal soal Oma Ranti aku ganti jadi Oma Laura.

****

Kepergianku ke Singapura sebenarnya ingin berdiskusi secara langsung dengan Opa Asvin tentang rencana pembelian saham yang dimiliki Rusli Hidayat. Aku membutuhkan *advice* dari beliau meski jabatannya sebagai Presiden Komisaris sudah beralih pada Papa. Selain Bhaswara Sudimoro land, Opa Asvin punya beberapa saham di perusahaan publik yang memberinya banyak pundi-pundi. Itu sebabnya, aku mencoba memberikan penawaran, tentang nasib saham yang berada di tangan Rusli Hidayat dan antek-anteknya.

"Hampir 30 persen, Opa. 20 persen milik Rusli Hidayat, sisanya milik antek-anteknya. Hanya saja, anggaran keuanganku secara pribadi terbatas, tidak bisa jika harus membeli 30% saham milik mereka. Jadi, aku menawarkan Opa untuk join dan membeli sisanya. Bagaimana?"

Opa menatapku dengan lekat, kami berbicara di ruang kerjanya secara tertutup.

"Apa kamu yakin, dengan membeli saham mereka, masalah akan selesai?"

"Entahlah, aku akan mencoba melakukan negosiasi. Saat ini, proses hukum untuk oknum marketing sedang berjalan. Aku yakin sekali, saat ini Rusli pasti mulai panik dan juga geram. Aku akan mendatanginya dan menawarkan opsi ini. Dia sedang butuh dana segar dalam jumlah besar, karena berdasar informasi yang kuterima, tahun depan dia akan terjun ke dunia politik."

"Jika dia menolak?"

"Aku biarkan saja hukum berjalan sebagaimana mestinya, meski kemungkinan terbesar, Papa akan ikut terseret karena ada beberapa catatan hitam dalam beberapa proses perizinan dan pembebasan lahan, termasuk pencucian uang dan juga penyuapan pada oknum pejabat pemerintah. Ada banyak bukti keterlibatan Papa."

Opa menarik napas panjang.

"Dan jujur, aku berat jika harus melibatkan Papa dalam hal ini, Opa," lanjutku dengan intonasi suara yang rendah. "Bagaimana pun juga, aku anaknya, rasanya hanya akan jadi anak tak berguna jika menyelesaikan masalah dengan menjadikan orang tua sebagai tumbal."

"Kamu gak menumbalkan Papamu, Bima." Opa sekali lagi menarik napas berat. "Semua adalah kesalahan Opa."

Aku menatapnya, dan mendapati sorot penyesalan dalam tatapan sesepuh keluarga Bhaswara.

"Sejak Oma Laura meninggal, Papamu sangat membenci Opa. Papamu menganggap kematian Oma Laura karena Opa mendua. Meski memang tuduhannya benar, Opa tidak mengelak." Sekali lagi, Opa menarik napas besar. "Semua memang kesalahan Opa, sampai kamu yang harus menanggungnya. Maafkan Opa."

Opa menatapku dengan penuh penyesalan. Lalu, mengalirlah kisah masa lalu yang membuatku tersekat. Tentang perselingkuhan yang dilakukan Opa dibelakang Oma Laura. Pernikahan kedua yang dilakukan berselang satu tahun setelah pernikahan pertamanya,

"Oma Kinanti cinta pertama Opa, kami dulu teman sekolah. Meski dia anak seorang pribumi biasa, tetapi sangat cerdas dan anggun." Opa menarik napas panjang, menceritakan masa lalunya dengan suara penuh penyesalan. "Namun, apa daya Opa? Yang harus menikah dengan anak teman Kakek Buyutmu demi perluasan perkebunan sawit. Kakek buyutmu menjodohkan Opa dengan rekan sesama pemilik perkebunan. Hendrik Hubert, adalah orang berdarah Belanda yang menikah dengan putri pribumi dan memiliki dua orang anak, salah satunya adalah Oma Laura. Oma kamu yang meninggal."

Oh. Aku masih sangat kecil untuk memahami rumitnya permasalahan orang dewasa saat itu. Aku tahu kalau Oma masih memiliki darah orang Belanda. Namun, aku baru tahu kalau dia putri pemilik perkebunan kelapa sawit.

"Pernikahan itu membuat Oma Kinanti menjauhi Opa, karena tidak ingin menjadi pihak ketiga, sebab Opa masih ingin sekali menikahinya. Hingga suatu hari, Opa mendengar kabar kalau Oma Kinanti akan dijodohkan dengan tuan tanah, karena orang tuanya terlilit hutang pada orang itu."

Opa menjeda ceritanya sejenak, menarik napas panjang, lantas kembali melanjutkan.

"Opa tidak terima, lantas dengan alasan ingin mencoba membuka usaha dibidang lain. Opa membeli tanah-tanah milik rentenir itu dan membayar lunas hutangnya."

Mataku membelalak. Jangan-jangan, awal dari Bisnis Bhaswara Sudimoro Land adalah ini?

"Ya." Seolah paham arti tatapanku yang penuh tanya, Opa menjawab dengan lugas.

"Kakek buyutmu tidak tahu, dan mendukung saja. Apapun bisnis yang bisa mendatangkan cuan, Kakekmu akan sangat mendukung."

"Untuk perkebunan kelapa sawitnya?"

"Opa menolak terlibat dalam pengelolaan, dan menyerahkan pada saudara Oma Laura dan saudara Opa yang lain. Alasan Opa, karena ingin membesarkan bisnis sewa tanah dan bangunan yang mulai Opa jalankan meski masih sangat sederhana." Kembali jeda, Opa menikmati teh yang tadi disajikan menemani kami. "Lalu, orang tua Kinanti merasa berhutang budi, dan mengizinkan Opa menikahinya. Pernikahan itu sah, akan tetapi Opa rahasiakan karena pasti akan menimbulkan kekacauan jika ketahuan. Namun, sepandai-pandainya tupai melompat, akhirnya ketahuan juga. Setelah sekian puluh tahun menutupi, Oma Laura akhirnya tahu. Dan selanjutnya, seperti yang mungkin pernah kamu dengar."

"Aku masih sangat kecil sekali untuk paham masalah orang dewasa, Opa. Yang kuingat, setelah kematian Oma, aku memiliki Oma baru,dan keluarga tambahan yang baik. Ketika remaja, aku pernah mendengar kalau Oma Kinanti adalah cinta pertama Opa, yang menjadi janda karena suaminya meninggal dan Opa nikahi karena masih memiliki perasaan, setelah Oma Laura meninggal."

Opa menggeleng dengan napas yang berat.

"Itu hanya cerita yang sengaja dihembuskan untuk menutupi perselingkuhan Opa,"akunya pelan. Tanpa sadar, aku memejamkan mata sepersekian detik. "Papamu sangat membenci Opa, dan itu sangat wajar. Opa memang brengsek."

Aku tak bisa berkata-kata, membayangkan posisi Oma Laura dan Papa saat itu, pasti sangat sakit sekali.

"Kedua Kakek buyutmu mendengar hal itu. Namun, untuk meredam gejolak, dan menjaga nama baik, mereka berusaha menutupi. Opa kehilangan saham di perkebunan kelapa sawit milik keluarga, sebagai hukuman dari perbuatan Opa. Opa tidak masalah, karena Opa memang telah berkhianat.Opa fokus membesarkan perusahaan kita, dan sengaja ingin memberikannya pada Papamu meski jujur ada kekhawatiran apakah perusahaan itu akan selamat karena sejak awal dia setengah hati mengelola."

"BSL ada perkembangan di tangan Papa."

"Ya, di awal, dia seperti ingin menunjukkan kalau bisa lebih hebat dari Opa. Akan tetapi, dia ceroboh, kurang perhitungan, kurang cermat menilai, hingga banyak membeli lahan-lahan dan mendirikan aset yang tidak terkelola dengan sistem yang baik. Di awal kepemimpinannya, BSL kolaps."

Aku mengangguk. "Dan saat kolaps itulah, teman-teman Papa masuk. Menjadi investor. Juga memasukkan orang-orang yang dianggap profesional untuk mengelola."

"Papamu menolak Sidharta, padahal Om kamu itu sangat pintar sekali dalam pengelolaan. Namun, bukan salahnya jika membenci anak keturunanku dengan Oma Kinanti. Oma juga menegaskan pada anak cucunya agar tidak terlibat dalam perusahaan properti milik Opa. Oma Kinanti cukup tahu diri untuk tidak mengambil bagian dari perusahaan yang Opa bangun saat awal menikahinya. Meskipun, dialah yang lebih banyak mendukung Opa. Hanya saja, dengan statusnya sebagai Istri kedua yang dirahasiakan, dia merasa sudah mengambil cukup banyak dari Oma Laura."

"Sangat dramatis Opa."

Opa kembali menarik napas. "Opa tahu siapa Rusli Hidayat. Meskipun Opa terlihat diam saja. Namun, Opa mencari tahu semua orang yang ada disekitar Papamu demi menjaga Papamu secara diam-diam. Lantas, ketika mengetahui fakta seperti apa Rusli dan kawan-kawannya, Opa menggunakan hak prerogatif Opa sebagai Presiden Komisaris, untuk menempatkan Sidharta dan anaknya. Karena Opa tidak ingin perusahaan itu hancur di tangan orang-orang itu. Orang-orang yang memperdaya Papamu tanpa pernah dia sadari."

"Karena Papa setengah hati mengelola, jadi dia tidak pernah menyadarinya," gumamku pelan "Bagi Papa, tolak ukur keberhasilannya adalah dengan bertambahnya jumlah aset, bukan jumlah omset. Dan itu membuat besar pasak daripada tiang. Terlihat besar. Namun, kosong."

Opa mengangguk, menyetujui pendapatku. Lantas kami berdua diam untuk beberapa saat.

"Perusahaan itu berjalan timpang, Bima." Pria di masa senja yang duduk di depanku kembali mendesah. "Dharta mengetahui banyak hal tentang kecurangan dari kawan-kawan Papamu, tapi tak bisa berbuat banyak. Dia hanya bisa melaporkan pada Opa dan kami menyusun strategi supaya perusahaan itu tetap bertahan."

"Namun akhirnya kolaps lagi untuk yang kedua kalinya?Dan aku dipaksa pulang?"

Opa mendesah, menyandarkan punggungnya. "Kepada siapa lagi Opa akan meminta tolong kalau tidak padamu, Bima? Anak Pandu Dewanata, yang bisa menghentikan tindakannya. Opa dan Om kamu, tidak punya cukup nyali karena perasaan bersalah sangat besar menggulung kami."

Luka yang dirasakan Papa dan Oma Laura memang bukan luka sembarangan. Sekarang aku paham, kenapa beliau sangat membenci Tante Padma. Karena Tante Padma ternyata saudara satu Ayah, yang terlambat diketahui. Pernikahan kedua Opa yang diam-diam, memang tidak bisa dibenarkan.

"Untuk urusan pribadi antara Opa dan papa, aku tidak akan ikut campur. Akan tetapi yang berurusan dengan hajat hidup orang di BSL, aku harap Opa bisa bekerja sama denganku."

Opa Asvin menarik napas panjang, dan menatapku dengan tajam.

"Opa akan ikut bermain, akan tetapi tolong jangan seret Ayahmu ke penjara. Opa hanya minta itu."

Bagiku permintaan Opa malam itu adalah permintaan yang mudah untuk diwujudkan. Akan tetapi semua menjadi berantakan ketika di pagi hari, saat ponselku kembali menyala setelah habis daya, Papa memberikan kejutan yang luar biasa. Ini seperti sebuah lingkaran setan, ketika Opa Asvin berselingkuh di belakang Oma Laura, lalu sekarang, Papa dengan Arimbi? Perempuan yang lebih layak menjadi anaknya.

Perjalananku ke Jogja menjadi bagian dari perenungan panjang di waktu yang terbatas. Semua masalah ini membuatku tak tahu harus melangkah kemana dulu. Beberapa kali aku menengok ke jok belakang,

memperhatikan Mama dan Tari. Tiba-tiba saja ada ketakutan jika Papa benar-benar berselingkuh. Apakah, aku juga memiliki gen yang sama?

Enggak, selingkuh itu pilihan. Selama tiga tahun aku menduda, tak sedikitpun aku tertarik dengan perempuan lain. Jadi, aku tidak mungkin punya gen selingkuh. Jika aku memilikinya, tentu akan dengan mudah berganti pasangan. Faktanya, Tari justru masih mendominasi pikiranku sejak awal kami bertemu. Akan tetapi, apakah ada jaminan? Dimataku, Papa adalah sosok orang tua yang cuek dengan urusan keluarga dan hanya memikirkan uang serta perusahaan saja. Namun, di usia senjanya, Papa justru dekat dengan wanita muda yang lebih pantas menjadi anaknya.

Kegelisahan itu, membuat kepalaku rasanya penuh. Terlebih, Papa terdengar marah sekali dengan sikap Tari. Aku harus bisa melindunginya, karena aku tak tahu apa yang akan Papa lakukan pada wanita ini.

Argh. Belum lagi urusan hukum dan juga Rusli Hidayat. Kepalaku mau pecah saja rasanya. Aku harus menemui Papa setelah urusan di Jogja selesai. Aku perlu tahu penjelasan yang detail secara langsung, bukan penjelasan via telepon dengan emosi yang meledak-ledak. Ya Tuhan, semoga saja aku masih bisa tetap waras.

***

"Di mana mamamu?"

Aku menghela napas panjang, baru juga masuk ruang tamu sepulang dari Jogja, papa sudah melempar pertanyaan bernada dingin.

"Di rumah Mbah Harto." Aku menjawab pendek, sambil menghempaskan diri di sofa panjang di dekat sofa single yang diduduki Papa. Punggung, bahu dan leherku terasa kaku semua. Sepertinya setelah semua urusanku selesai, aku ingin istirahat untuk sementara waktu. Tak ingin diganggu siapapun.

"Kenapa ada di sana? Seharusnya kamu bawa pulang."

"Mama butuh waktu untuk menenangkan diri, Pa. Biarkan saja dulu, ada baiknya sekarang kita bicara sebagai sesama pria." Aku berusaha tetap tenang, karena jauh di lubuk hatiku yang terdalam, aku berharap, Tari dan Mama hanya salah paham dengan apa yang didengar dan dilihat mereka. Meski sisi hatiku yang lain meragu setelah mendengar semua cerita dari Mama.

Arimbi memang perempuan dengan gaya hidup bebas, tapi masa iya papaku diembat juga?

"Sudah Papa bilang, Papa tidak berselingkuh. Arimbi sudah Papa anggap seperti anak sendiri, dia banyak membantu kita dengan menemani mamamu? Apa salah, kalau papa kasih dia hadiah?"

"Dengan beberapa kali mengajak makan berdua dan juga liburan ke Eropa."

"Kamu dengar dari mana? Tari? Perempuan itu benar-benar—"

"Mama juga mendengar obrolan kalian di restoran hotel." Aku memotong kekesalan Papa.

"Sekarang gini lho Bim. Papa lagi sama klien dan lihat dia, ya wajar kalau sekalian saja makan siang bareng. Dan soal Liburan ke Eropa itu, kebetulan saja ketemu di bandara."

Ada nada keraguan yang kutangkap, dan membuatku takut menduga bahwa itu hanya sekedar alasan saja.

"Jika memang hanya sekedar kebetulan, seharusnya tidak ada kebetulan lainnya Pa. Menjemput dia di salon seperti yang dilihat Mama."

Papa terdiam, sepertinya terjebak omongannya sendiri.

"Mama di belakang Arimbi saat dia menelpon Papa."

Papa terlihat makin gelagapan. "Memangnya salah menjemput dia? Mobil Arimbi masuk bengkel dan kebetulan Papa juga Papa lewat."

"Kebetulan yang tertata rapi." Aku menatap Papa dengan tajam. "Aku tahu siapa Arimbi, Pa. dan aku berharap Papa tidak terlalu jauh memiliki hubungan khusus dengan dia. Karena jika itu benar terjadi, Papa akan tahu sendiri akibatnya."

"Kamu." Papa menudingku dengan tatapan tajam. Namun, tidak ada kata-kata yang keluar selanjutnya.

"Tari tidak ada hubungannya dengan masalah ini, jika memang papa tidak berselingkuh dan semua itu hanya kebetulan yang menimbulkan kesalah pahaman, Papa bisa mendatangi Mama di Jogja, minta maaf dan jelaskan semuanya. Temui Mbah Harto dan minta maaf juga pada beliau."

"Beraninya kamu menyuruh Papa."

"Aku hanya menyarankan, tentang Papa ke sana atau tidak, terserah Papa. Lagipula, jika pada akhirnya Mama menuntut cerai pun, Papa tidak rugi apa-apa dari segi finansial. Aku akan mengikuti mama, dan resmi mengundurkan diri selamanya dari perusahaan."

"Kamu ngancem Papa?"

"Enggak, Pa." Aku menggeleng dengan senyum tipis. "Aku hanya memberi pilihan. Sebagai anak lelaki, aku akan melindungi mama dari

apapun yang menyakitinya, bahkan jika yang kuhadapi adalah papa. Bukankah di masa lalu, Papa juga melakukan hal yang sama? Ketika alm. Oma Laura, disakiti Opa?"

Papa terhenyak, sepertinya tertampar dengan satu kenyataan yang mungkin saja sempat lupa karena asyik bermain-main dengan Arimbi. Di saat seperti ini, aku jadi teringat dengan satu nasehat dari Mbah harto saat aku masih remaja, "wong alok mesti melok". Yang artinya, jangan melecehkan, menghakimi orang lain karena sesuatu hal, karena bisa jadi, kita akan mengalaminya.

Keberadaan sosok Mbah Harto, membuatku sedikit bisa bernapas lega. Setidaknya, aku masih punya gen keturunan pria setia seperti Mbah Harto. Yang tetap memilih menjadi duda, meski sudah berpuluh tahun ditinggal istrinya meninggal.

"Aku lelah Pa, aku mau istirahat dulu." Tanpa menunggu jawaban Papa, aku berdiri dan hendak melangkah menuju kamar yang berada di sayap kiri rumah.

"Bima!" Panggilan itu membuatku berhenti setelah beberapa langkah meninggalkan ruang tamu.

"Masih banyak yang harus kuselesaikan, Pa. " Aku menoleh, dan kami bersitatap dengan tajam. "Jika Papa mau mengajakku ribut, lakukan nanti ketika urusanku dengan Rusli Hidayat selesai. Sekedar info, saham milik Rusli dan teman-teman papa yang resek itu, akan kuambil alih. Setelah itu akan kuserahkkan pada Papa, sebagai amanat dari Opa Asvin. Saham itu milik Papa. Papa bebas mau melakukan apa saja."

Aku meninggalkan Papa dengan langkah mantap. Keputusan besar sudah kuambil. Setelah ini, aku akan meninggalkan perusahaan dan tak peduli lagi dengan apa yang akan terjadi setelahnya.

Bersambung.

Aku beri dua part sebelum nanti open PO insya Allah di Bulan Juli yaaa, kalau tidak ada kendala.

46. Abimanyu

Part ini menegangkan. Agak ala-ala film mafia hahahahaha.

****

"Kamu akan menemui dia malam ini?"

Wisnu mengajakku makan malam berdua, di salah satu restoran favoritnya. Sehari setelah kepulanganku dari Jogja.

"Ya, lebih cepat lebih baik."

Musik klasik yang memenuhi ruangan temaram malam ini cukup membuatku sedikit lebih rileks. Kemarin, setelah mengobrol dengan Papa, aku tak lagi melihatnya ada di rumah. Entah pergi kemana, Arimbi pun sepertinya tak punya keberanian untuk bertemu denganku. Seolah menegaskan bahwa dia memang memiliki hubungan khusus dengan papa, dan tak perlu repot-repot membuat klarifikasi denganku.

Wisnu adalah orang ke tiga yang tahu masalah orang tuaku, setelah Tari dan Kenya tentu saja. Aku meminta Kenya untuk bisa meluangkan waktu datang ke Jogja dan menemani Mama. Mungkin dengan kehadiran Kenya, akan membuat Mama lebih baik.

"Hasil penyidikan sudah keluar, dan jadwal sidang untuk oknum marketing itu akan dimulai minggu depan." Wisnu melaporkan progres dari kasus hukum yang sedang kami hadapi. "Beberapa nama sudah mulai terseret, meski nama Rusli Hidayat belum masuk."

"Dia bisa dengan mudah cuci tangan." Aku memandang hambar makanan di depanku. "Mereka tentu tak punya keberanian untuk buka mulut, lagipula, bisa jadi Rusli menjanjikan bebas bersyarat asal mereka tetap tutup mulut."

Wisnu tertawa sumbang. "Benar, dia punya kuasa untuk itu."

"Orang-orang yang kebal hukum, pada akhirnya akan menemukan karmanya sendiri, Nu. Kita gak usah repot-repot bertarung sampai habis tenaga. Aku percaya dengan cara kerja Tuhan."

Wisnu tersenyum dengan apa yang kuucapkan.

"Jadi?"

"Yang penting, kita bisa membersihkan nama baik Bhaswara Sudimoro Land, yang tidak melakukan penipuan. Bagiku cukup. Aku ingin menuntut balik oknum itu untuk pencemaran nama baik, tapi nuraniku melarang. Dia hanya bidak catur yang dikendalikan orang lain. Cukuplah hukuman sebagai oknum penipu secara personal saja. Semoga dia jera. Aku akan minta Pak Braja untuk memastikan tidak ada penjamin yang bisa membebaskannya. Jika ada yang menjamin, haruslah dari pihak keluarganya, dibuktikan dengan segala administrasi kependudukan."

"Penyidik akan terus mengejar. Nama salah satu mantan direksi sudah disebut sebagai orang yang memerintahkannya."

Aku menyunggingkan senyum sinis. "Mereka tidak akan berani menyebut nama Rusli. Oknum direksi itu yang akan jadi tumbal, seolah menjadi dalang semuanya dengan dalih sakit hati dengan kebijaksanaanku saat itu. Skenario mereka mudah dibaca."

"Lantas?"

"Seperti tujuan awal kita Nu, biarkan saja. Aku maju perang bukan untuk memenangkan semua pertarungan. Aku maju perang untuk membersihkan nama baik perusahaan, dan memotong akar mati yang bisa membuat busuk akar yang masih tumbuh dengan baik. Tak masalah, tidak menyeret Rusli ke penjara meski kita punya kartu truf yang bisa menghentikan segala kebejatannya. Tujuanku sekarang adalah, membuangnya dari Bhaswara, agar tidak pernah lagi mengganggu dan tak punya kuasa untuk itu."

Wisnu menghela napas besar.

"Kalian akan bertemu di mana?"

"Bar and lounge." Aku menyebut salah satu nama hotel berbintang di Kota ini.

Dahi Wisnu mengernyit. "Bar?"

"Sangat eksklusif sekali bukan? Sepertinya dia mau membuatku takluk dengan wanita."

Wisnu terbahak. "Dia belum tahu yang bisa membuatmu turn on hanya satu nama."

"Sialan," umpatku dengan kekehan. "Aku terpaksa harus menunda semua rasa kangenku sampai urusan-urusan brengsek ini selesai."

Wisnu lagi-lagi terbahak. "Cepet dinikahi, biar kalau pusing begini ada pelampiasan."

"Kamu benar."

Kami berdua tertawa kecil.

***

Seolah memang sudah ditunggu sejak tadi, ketika kakiku memasuki Bar and lounge seperti yang diinfokan asisten pribadi Rusli Hidayat, sudah ada seseorang yang menyambutku. Pria muda pegawai bar yang sepertinya mendapat tip khusus hanya untuk menunggu dan mengantarku ke ruangan yang sudah di *booking* pria tua itu.

Mendatangi tempat ini, membuatku harus menajamkan semua panca indera. Bukan karena takut tergoda, tapi waspada dengan segala pergerakan di sekitarku. Bagaimanapun juga, aku mendatangi pria yang punya banyak koneksi dimana-mana. Salah langkah saja, habis semuanya. Doni sempat memaksa untuk ikut mengiringi. Namun, aku tidak memberinya izin, dengan alasan sederhana. Agar negosiasi yang kulakukan dengan Rusli cepat selesai. Jika dia tahu aku membawa orang, hanya akan membuatnya berlama-lama.

Aku memintanya masuk selang sepuluh menit, agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Alunan musik beat memenuhi tempat temaram yang cukup ramai malam ini. Beberapa anak muda terlihat menikmati waktu dengan minuman beralkohol. Saat melewati meja bar, seorang wanita dengan gaun malam berpotongan rendah mengedipkan sebelah mata dan melempar senyum memikat.

"Hai ganteng." Tangannya meraih lenganku, membuat langkahku berhenti dan menatapnya tajam. Masih dengan senyum menggoda, dia berusaha mendekat. Bau alkohol menyengat dari mulutnya dan membuat ujung hidungku mengernyit. Aroma ini membuat kelapaku pening.

"Maaf Nona." Pria pegawai bar itu tersenyum sopan, meminta wanita itu melepaskan cengkramannya. "Beliau sedang ditunggu Pak Rusli di dalam."

"Oh." Dan wanita setengah mabuk itu melepaskan cengkramannya. Melambai genit dan kembali ke kursinya.

"Luar biasa," gumamku. "Nama Pak Rusli bisa membuatnya berhenti."

Pegawai bar itu meringis, dan kembali mempersilahkanku untuk mengikutinya. Menyusuri lorong panjang, menuju lounge yang ada di sisi lain tempat ini. Hotel ini memiliki fasilitas bar and lounge. Bar berada di depan, dan didominasi kaum muda, sementara lounge yang kutuju, biasanya digunakan untuk pertemuan bisnis para pengusaha yang tentu saja tak lepas dari minuman dan wanita.

"Bima?" Langkahku terhenti, alisku terangkat seketika, melihat perempuan yang baru saja keluar dari toilet wanita. Seharusnya aku tidak kaget jika melihat Arimbi di tempat seperti ini, tapi kenapa begitu kebetulan? "Tumben kamu masuk tempat seperti ini." tanyanya heran.

"Ada urusan."

"Ohw." Dia manggut-manggut. "Selesai urusan, bisa kita ngobrol sebentar? Aku di bar dengan teman-temanku."

"Oke." Aku mengangguk.

Meski masih dengan tatapan penasaran, Arimbi membiarkanku berlalu. Sepertinya dia murni datang untuk *hang out*, dan tak ada kaitannya dengan keberadaan Rusli Hidayat di sini.

Aku menarik napas panjang ketika kami sampai di *lounge.* Ada beberapa orang menempati meja bundar dan mengobrol dengan minuman di depan mereka. Namun, langkah pegawai bar belum berhenti, dia terus berjalan ke arah lorong lain dan berhenti di depan sebuah pintu. *Here we go,* kita selesaikan semua malam ini.

"Wah, tamu agung kita telah datang." Sebuah tepuk tangan menyambutku begitu aku masuk san pintu yang ada di belakangku menutup. Saat ini, aku berada di dalam salah satu ruangan VVIP. Dan pria tua itu sudah duduk di sana, di dampingi dua wanita berpakaian seksi dan bertingkah manja. Di atas sofa leter U dengan meja penuh botol minuman keras dan juga beberapa kudapan. Sementara di sekitar sofa, berdiri beberapa ajudannya yang tampak siap siaga dengan otot-otot kekar di balik pakaian hitam yang mereka kenakan.

Sialan. Ini sih satu orang saja mudah meringkusku. Seharusnya memang aku belajar sedikit ilmu bela diri, seperti kata Adit.

"Silahkan duduk wahai tamu agungku." Sindiran yang dibalut sikap ramah. Rusli berdiri dan mempersilahkan dengan gerakan tangan. Tanpa banyak kata, aku mengambil duduk, dengan tetap mempertahankan sikap setenang mungkin.

"Suatu kehormatan, Direktur utama Bhaswara Sudimoro Land, mau menemui pegawai yang didepak begitu saja di tempat seperti ini." Tawanya kembali terdengar, tapi kemudian ekspresinya seolah terkejut, dan menatapku dengan tatapan mengejek. "Ups. Lupa, kalau sudah tidak lagi menjadi Direktur utama."

Tingkahnya ini sungguh memuakkan, tapi aku harus sabar.

"Sepertinya Bapak terlihat sehat dan baik-baik saja."

"Oh tentu saja." Rusli Hidayat kembali duduk. Kepalanya memberi kode dan salah satu wanita yang duduk di sebelahnya bergerak mengambil salah satu botol wine, menuangkannya pada sebuah gelas kosong di depanku.

Aku masih mengawasi dengan tatapan tajam, karena setelahnya, wanita ini mengambil duduk di sebelahku, menyilangkan kaki hingga betisnya terlihat sangat mengganggu mataku.

"Clara." Dia mengenalkan diri dengan suara manja.

Aku tak menggubris, dan itu membuatnya cemberut.

"Ih, dia beneran anaknya Pandu?" Dengan suara merajuk, dia bertanya pada pria tua yang tertawa saja sambil meneguk wine dalam gelasnya.

"Dia putra sulung Pandu."

Dahiku mengernyit, darimana dia tahu nama Papaku?

Rusli tertawa saja. "Kamu kira, papamu family man?"

Aku terhenyak, refleks mataku menatap wanita bernama Clara. Dia masih muda, masih amat sangat muda. Wajahnya terpoles make up tebal dengan lipstik merah menggoda. Tubuhnya hanya tertutupi selembar kain dengan belahan pinggir setinggi pinggul, sehingga mudah bagi pria yang sedang bernafsu untuk segera memakainya.

Sialan! Jangan sampai dugaanku benar.

"Bapaknya asyik, dia gak asyik."

Emosiku menggelegak rasanya. Papa.

"Pastinya dia lebih kuat daripada bapaknya, coba saja." Rusli Hidayat kembali tertawa. Sialan, wajahku memerah penuh emosi.

Tahan Abimanyu, tahan. Tujuanmu ke sini untuk mendepaknya, jangan sampai kacau karena emosimu yang tidak bisa terkontrol.

"Oh." Aku menyunggingkan senyum tipis. "Jadi begini rupanya sisi lain para orang tua yang baru saya ketahui."

"Kamu yang terlalu lurus Bima." Rusli Hidayat terkekeh. "Jadi orang jangan lurus-lurus, nikmati saja hidup ini. Seperti papamu. Dia orang yang tidak banyak omong dan kaku sepertimu. Tapi tahu caranya menikmati hidup." Pria itu kembali menyandarkan punggung dengan santai. Dan wanita lainnya yang masih di sebelahnya kembali memeluk dengan manja.

Seingatku, Istri Rusli Hidayat adalah seorang pejabat publik. Apa jadinya, kalau dia tahu kelakuan suaminya seperti ini. Atau, pernikahan mereka sudah tidak ada lagi rasa sehingga tidak saling peduli?

"Minum." Dia mempersilahkan.

"Terima kasih." Aku menolak dengan sopan.

"Wah." Rusli lagi-lagi tertawa. Sementara wanita di sebelahku mulai meraba-raba dan kutepis dengan kasar.

"Saya datang untuk membicarakan hal yang penting, bukan untuk beramah-tamah seperti ini. Bisa kita sedikit serius?" tanyaku tegas, menepis jauh-jauh rasa sakit dan praduga yang semakin tak karuan tentang Papa.

"Wow wow wow."

Sepertinya pria tua di depanku ini sudah setengah mabuk.

"Kamu memang pandai merusak suasana hatiku, Abimanyu." Kepalanya menggeleng-geleng. "Kepulanganmu benar-benar diluar prediksiku."

Aku menatapnya yang menepis pelan tangan perempuan di sampingnya. Menarik punggung, dan menatapku dengan tajam.

"Kamu berani mengusikku dan melukai harga diriku dengan meminta mundur dengan hormat dari perusahaan yang dulu Papamu merengek minta dibantu.'"

"Ya." Aku mengangguk. "Saya minta maaf untuk kekurangajaran saya di masa lalu. Hanya saja, saya hanya bertindak untuk menyelamatkan kapal yang bocor, agar tidak karam di tengah laut."

Rusli Hidayat terbahak.

"Sok pintar."

"Bukankah jika karam, bapak juga yang kelimpungan? Uang dari mana lagi yang akan masuk ke rekening Bapak, jika benar-benar kolaps."

"Kalian punya banyak aset, perumahan, apartemen, hotel. Jual saja sebagian kalau kolaps. Gitu saja kok repot. Kalian gak akan semudah itu jatuh miskin."

Aku mengernyit, mudah sekali dia mengoceh, tentu saja karena dia tidak memiliki kepedulian dengan nasib bawahan yang menggantungkan nafkah di beberapa aset milik Bhaswara.

"Beraninya kamu menyuruhku mundur. Perusahaanmu itu besar karena bantuan siapa? Aku." Suara Rusli Hidayat menggelegar memenuhi ruangan ini. "Jika saat itu aku menolak permintaan Papamu, habis sudah perusahaan itu sudah dari lama. Dia bahkan rela menyembah, lalu kamu anaknya mengusirku?"

Entah apa yang terjadi saat itu, sampai Papa terikat seperti ini dengan Rusli Hidayat.

"Aku sedikit memberimu peringatan, tapi kamu cukup pintar menangkis." Senyum ejekan tersungging di wajahnya. "Kamu memang lawan yang tak terduga, cukup lama aku menyusun strategi agar kamu pergi

dari perusahaan itu. Namun, ternyata tidak semudah yang kukira." Tawanya terdengar sumbang. "Pandu seperti makan buah simalakama. Dia membutuhkanmu, tapi juga tak ingin mendepakku."

"Begini saja, Pak." Aku sudah tak ingin berbasa-basi. "Bukankah Bapak tahun depan ingin terjun ke dunia politik."

"Wow." Wajahnya terlihat terkejut. Lalu tertawa sumbang. "Kamu tahu juga ternyata."

"Tentu saja." Aku mengangguk. "Karena saya ingin menawarkan perdamaian dan bernegosiasi dengan Bapak."

Lagi-lagi Rusli tertawa terbahak-bahak. "Apa yang kamu tawarkan?"

"Saya minta maaf, untuk segala sikap tidak sopan saya tiga tahun yang lalu. Bagaimanapun juga, yang saya lakukan hanyalah bentuk respon penyelamatan dari kapal yang sudah bocor." Aku kembali mengulang permintaan maaf, karena di sana lah titik tekanku yang pertama.

"Lalu?"

"Saya tahu, Bapak butuh anggaran besar untuk maju dalam Pemilu, sehingga melakukan kebocoran anggaran untuk persiapan ke kancah politik. Segala rekam jejak Bapak saya sudah tahu."

Rusli menatapku dengan tajam.

"Segala yang Bapak lakukan melalui Bhaswara Sudimoro Land, saya juga sudah tahu. Mulai dari penyuapan pembebasan lahan, perizinan, termasuk dalam lelang proyek dan banyak lagi segala catatan hitam lainnya. Bagaimana jika catatan ini sampai terekspos? Bisa-bisa Bapak tidak akan bisa maju."

Rusli Hidayat tertegun, tapi kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Kamu mengancamku?"

Aku menggeleng. "Tidak, tapi saya membuat penawaran. Saya akan beli semua saham milik Bapak, dan uang itu, bisa Bapak pakai untuk maju ke Pemilu." Meski jujur saja, miris jika orang seperti ini maju dan menjadi anggota dewan. Aku hanya bisa berdoa, semoga saja dia tidak mendapat jatah kursi nantinya karena tidak ada yang memilih. Dari informasi yang kudengar, dia diusung sebagai salah satu calon anggota dewan dari salah satu partai besar negeri ini.

"Setelah itu, kita berjalan pada garis masing-masing. Saya tidak mengganggu Bapak, begitu juga sebaliknya."

Tawa Rusli kembali menggelegar.

"Anak Pandu memang luar biasa. Beda sekali dengan Bapaknya yang penakut."

Aku membiarkannya tertawa sampai puas.

"Kalau aku menolak?" tanyanya mengejek.

"Kalau begitu, segala catatan hitam Bapak akan berpindah tempat. Mudah saja cara kerjanya kok. Semua tergantung keputusan Bapak malam ini. Sidang akan digelar minggu depan, dan segala temuan baru bisa menjadi tambahan catatan penegak hukum."

"BRENGSEK KAMU."

"Jika saya keluar dari sini dalam keadaan tidak bernyawa, catatan hitam itu juga akan tetap bergerak. Bapak tinggal pilih, main aman, atau main kasar." Kalimat ini aku pilih, agar tidak mudah diringkus ajudannya yang sudah siap siaga.

Rusli Hidayat lagi-lagi tertawa.

"Apa kamu tidak sadar? Kalau kamu melaporkanku, artinya Papamu juga akan terseret. Segala validasi semuanya dilakukan oleh Papamu."

"Iya, saya tahu. Untuk itu, saya juga mempertaruhkan kondisi Papa, jika Bapak menolak bekerjasama, Papa juga akan sama-sama masuk penjara dengan Bapak."

"Ho ho ho." Sepertinya dia merasa diatas angin, dan menganggapku hanya gertak sambal. karena tak mungkin aku punya nyali menyeret Papa ke penjara.

"Kalau begitu, saya tidak mau," jawabnya tegas.

"Oke, kalau begitu." Aku mengibaskan tangan perempuan yang sejak tadi berusaha menyentuhku. "Terima kasih atas waktunya. Kita ketemu di pengadilan." Aku berdiri, dan menghitung jarak posisi dan pintu yang menutup, sementara centeng-centeng yang sok sangar ini sudah siap meringkusku.

"Sedikit saja kalian menyentuhku, Bos kalian yang jadi taruhan." Ancaman itu membuat mereka diam di tempat. Apalagi ketika Rusli memberi kode lewat gelengan kepala.

Aku keluar dari ruangan dengan emosi menggelegak. Bukan karena gagal melakukan negosiasi, tapi karena fakta kelakuan papa.

"Brengsek," umpatku kesal. Berjalan menuju bar yang ada di bagian depan. Emosi yang menguasai pikiranku membuatku lupa, kalau mereka benar-benar bisa meringkusku kapan saja. Saat aku melakukan panggilan

pada Doni, tiba-tiba saja seseorang menarik tanganku dan ponselku terlepas begitu saja. Jatuh ke lantai.

Bukan centeng-centeng yang di dalam tadi yang melakukan, melainkan salah satu orang berpakaian khas eksekutif muda, yang tadi duduk di salah satu meja bundar. Belum hilang rasa kagetku, pria itu sudah melayangkan pukulan dan membuatku jatuh terjerembab.

Sialan. Dia pasti centengnya juga yang menyamar. Tidak hanya satu, pria dengan pakaian rapi lainnya mendekat, mengambil ponselku yang tergeletak di dekat meja dan membantingnya dengan kasar.

"Pastikan CCTV aman," perintahnya pada yang lain dan dijawab dengan anggukan. Seketika itu juga, lounge seperti terblokade. Harusnya aku sadar, ketika datang dan melihat betapa sepinya lounge dan hanya dihuni lima orang dalam satu meja di bagian depan. Tempat ini sudah dikondisikan.

Aku bangkit dan merasakan nyeri di ujung bibirku. Menatap Rusli Hidayat yang berjalan dengan pongah dan tawa yang mengejek.

"Kamu masih anak kemarin sore, beraninya melawan seniormu." Lalu dengan mata dingin, dia menoleh pada centeng-centengnya. "Habisi dia, buat seperti kecelakaan."

Sialan! Aku menoleh pada lorong yang menghubungkan antara Bar dan lounge. Sepertinya di depan sana sudah terkondisikan agar tidak ada orang yang bisa masuk.

"Begini saja nyalimu ternyata Pak Tua," ejekku. "Membunuhku tidak akan menghentikan kasus hukum yang sedang berjalan. Silahkan, dengan hormat, aku tidak akan menghindar." Masih dengan kepongahan yang sama, aku menunjukkan sikap tak gentar.

Rusli benar-benar geram. "Habisi dia."

Shit!

Yang bisa kulakukan sekarang adalah menghindar, memangnya bisa apa? Bukankah salah satu jurus bela diri adalah menghindar dan melarikan diri? Setidaknya aku harus membuat centeng-centengnya ini pusing mengejarku.

Di saat seperti ini, tiba-tiba saja aku ingin Tuhan memberiku keajaiban telepati. Agar Doni yang berada di bar bisa merangsek masuk. Bisakah doaku secepat kilat terkabul, Ya Tuhan.

Untung saja, meskipun tidak bisa bela diri, tapi kebiasaanku lari di atas treadmill membuatku memiliki napas yang panjang dan stamina yang cukup untuk menghindar. Sungguh tidak keren. Akan tetapi, kalau mau selamat, hanya itu yang bisa kulakukan saat ini.

Aku terus menghindar dan bergerak menuju lorong. Meski beberapa kali nyaris tertangkap. Rusli yang masih berdiri di depan meja bartender yang sepi dengan dua wanitanya, tampak terlihat geram.

"GAK BECUS KALIAN!"

Teriakan itu membuat mereka mulai mengeluarkan pisau lipat yang selama ini tersembunyi di balik pakaian mereka.

"WAH PAK TUA! GAK FAIR SEKALI. HARUSNYA SATU LAWAN SATU. JANGAN JADI BANCI DONG." Teriakanku menyulut emosi, dan aku tertawa saat Rusli terpancing.

"BUNUH DIA!"

Sialan mulutmu, Bima. Inget Gilang dan Tari dong sebelum jeplak.

Aku terdesak, dan tak berkutik saat mereka merangsek dan membuatku mundur sampai menyentuh dinding. Tamat sudah.

"MAKANYA, BELA DIRI ITU PERLU KAMPRET!"

Teriakan yang lain membuat mereka menoleh. Adit, Doni dan Alan muncul. Di belakang mereka ada Wisnu dan Arimbi yang menatapku khawatir.

"KESUWEN. AYO RENE KABEH." Adit maju dan yang pertama berhasil menjatuhkan lawan yang ada di dekatnya. Fokus centeng-centeng itu teralihkan. Meskipun masih kalah jumlah, tapi sepertinya hal yang mudah bagi Doni, Alan dan Adit. (KAELAMAAN, AYO KESINI SEMUA)

Melihat suasana sudah tidak kondusif, Rusli Hidayat pergi lewat pintu lain diiringi salah satu centengnya. Sementara Wisnu berhasil menyeretku pergi. Kami berlari menyusuri lorong, Arimbi bahkan ikut lari dengan melepas sepatu berhak tinggi yang digunakannya.

"Sialan kamu Bima, ada urusan apa sampai begini," protesnya dengan napas terengah. Sampai di bar, beberapa pihak keamanan bar sudah berjaga di ujung lorong. Kukira, mereka akan menahan kami, tapi rupanya tidak.

"Aku akan minta ganti padamu untuk tip yang sudah kuberikan pada mereka," kata Wisnu. "Mereka yang tadi melarang kami masuk, dan menyingkir setelah aku memberi tip yang lebih besar."

"Iya-iya."

Suasana bar terlihat masih sama seperti tadi. Seolah tidak ada yang tahu kalau di dalam sana, terjadi tawuran.

"Adit, Doni dan Alan?" Aku berhenti melangkah, dan menoleh ke belakang.

"Mereka semua sabuk hitam. tiga lawan sepuluh, masih imbang lah." Wisnu kembali menyeretku. "Dibanding kita bertiga yang tak tak bisa apa-apa. Kita tunggu di depan."

Aku menurut, dan menatap heran Arimbi yang mulai memakai sepatunya dan ikut berjalan keluar.

"Jangan protes, aku yang ikut merayu keamanan itu. Kamu kira, pria-pria seperti mereka bisa?" cibirnya kesal sambil melirik Wisnu yang terus berjalan sambil menyeretku.

Ohw.

Kami menuju lift dan turun ke basement. Perasaanku tak menentu, bukan karena keberadaan Arimbi yang ada di sebelahku saat ini. Akan tetapi, bagaimana nasib, Doni, Alan dan Adit.

"Mereka menggunakan senjata tajam, Nu."

"Aku tahu, aku bisa melihat." Wisnu sama gelisahnya. "Berdoa saja, semoga Tuhan melindungi mereka bertiga. Dan gak ada centengnya Rusli yang mati. Bisa makin panjang urusan."

"Aku gak jamin."

"Sialan kamu Bima. Urusan hukum kita belum selesai."

Wisnu sama frustasinya.

"Kalian ini bahas apa sih?" Arimbi terlihat kesal sendiri karena yang paling tidak paham.

"Nanti lah." Aku berkacak pinggang, sambil mengatur napas dan melihat *floor indicator* yang ada di atas pintu lift. Aku pikir, semua aman dan baik-baik saja saat sampai di basement. Karena tak jauh dari lift, ada kantor keamanan dan ruang tunggu *driver*. Di sana ada dua orang *security* yang bertugas dan beberapa *driver* yang menunggu sambil merokok. Namun, ternyata tidak.

"Mobilku di gate A," kata Arimbi.

"Kamu gak harus ikut kami, Ar," kata Wisnu. "Sebaiknya kamu pulang sekarang, karena kalau kamu terlihat bersama kami, hanya akan membahayakan nyawamu saja."

Meski masih dengan wajah bertanya-tanya, Arimbi mengangguk. Dia berjalan ke arah timur. Namun, menepi saat tiba-tiba ada mobil yang meluncur cepat ke arah kami.

"*Shit!*Pake mata kalau nyetir, brengsek!!" umpatnya karena nyaris terserempet. Aku dan Wisnu dengan cepat menepi. Sedan hitam itu berhenti mendadak tepat di depan kami. Sebelum aku dan Wisnu menyadari apa

yang terjadi, dari pintu belakang seorang pria berbaju hitam dan memakai masker turun. Menarik tubuhku mendekat dan menusukkan benda tajam dan dingin ke dalam perutku.

"ABIMANYU!" Teriakan Wisnu dan Arimbi yang melihatku ambruk membuat security dan orang-orang yang tadi duduk santai di ruang tunggu berlari ke arah kami.

Ya Tuhan. Apa ini?

Aku menatap tanganku yang berlumuran darah, dan rasa perih yang menyayat dari perutku. Wisnu berusaha menyadarkan agar jangan sampai aku pingsan. Kepanikan membuatnya tak bisa berpikir jernih dan memerintah orang sembarangan.

Aku menyeringai.

"Bisa-bisanya kamu cengengesan Bim. Gila!" Bentaknya frustasi.

"Ini bukan di kantor, jangan memerintah orang seenaknya," tegurku dengan tubuh mulai lemah dan napas tersenggal.

"Bertahan brengsek!" Dia menepuk-nepuk pipiku.

"Ambulan segera datang." Arimbi mengeluarkan syal dalam tasnya dan menekan perutku yang terus mengeluarkan darah. "Pak, minta tolong kalau ada kain lagi." Dia berkata pada sekuriti. Setelahnya, aku tak tahu lagi seperti apa. Kesadaranku perlahan menghilang. Dan semuanya gelap.

****

Ya oke, segini dulu. Anggap aja TAMAT versi WP

Sampai jumpa bulan depan saat PO yaaaa.

Reader :HIH GAK JELAS, GANTUNG.

Aku : Hahahahaha. Mohon bersabar, ini ujian. Aku memang suka menggantung ketika klimaks, biar seru.

Setelah ini aku mau fokus menulis kisah mereka yang manis-manis. Tenang saja, aku author yang suka happy ending kok. Doakan segera tuntas dan bisa segera di peluk versi cetaknya.

See you bye bye.

Terima kasih untuk suportnya yaaa. Please jangan mengamok kalau pas enak-enak terus digantung. Wahahaha.

47. Tari

Satu lagi saja ya, Habis itu sudah.

gak tega aku tuh dirayu kanan kiri yang langsung pusing karena ngegantung. Setelah ini, part-partnya udah anti klimaks kok. Penyelesaian dari semua masalah, dengan banyak deeptalk dan roasting ala-ala Adit. Entah setebal apa, aku gak tahu, belum ekstra partnya. Aku bahkan pengen nulis awal-awal Yayacu pedekate duluuuuuu sebelum mereka menikah. Hadeh2, aku takut nanti jadi tebel banget dan mehong huhuhuhu. Masa harus dibuat tiga buku kayak marry you.

***

"Unya." Gilang yang semula sudah tidur nyenyak, tiba-tiba saja mengigau dengan suara rintihan kecil. "Unya..."

"Iya Nak, ini Unya." Aku terbangun dan mengusap-usap pantatnya agar kembali tidur.

"Unya, Yayacu." Masih dengan mata terpejam dan memeluk guling, dia terus merengek.

"Besok kita telepon Ayah ya Lang, Ayah sekarang sudah tidur."

"Yayacu Unya."

"Iya, Unya juga kangen, besok kita telepon Ayah ya."

"Unya Yayacu." Tiba-tiba Gilang terisak. "Yayacu Unya. Yayacu atit." Lalu tangisnya meledak, masih dengan mata yang terpejam. Ya Tuhan, sepertinya dia mimpi buruk.

"Lang." Seketika aku bangun dan menggendongnya. Tangis Gilang yang keras membuat Ayah, Mama dan Mbak Hanum masuk kamar.

"Ngelindur?" tanya Mama dengan wajah masih mengantuk.

"Sepertinya Ma." Tubuhku bergerak mengayun Gilang dalam pelukanku. Sikapnya yang tiba-tiba seperti ini, membuat perasaanku juga tidak enak. Apalagi, sejak lepas Isya, Alan tiba-tiba pamitan untuk bertemu Doni. Tidak ada alasan yang signifikan, dan aku secara otomatis mengaitkannya dengan Abimanyu.

Semoga tidak ada hal yang buruk. Abimanyu bilang, dia akan menyelesaikan semua urusannya yang berhubungan dengan Rusli Hidayat

dan juga keluarganya. Aku ingin bertanya lebih. Namun, tak cukup punya keberanian untuk menghubungi pria itu. Masalah yang dihadapinya cukup pelik. Aku takut, menghubungi lebih dulu, justru akan membuatnya terdistraksi.

"Iyang sama Kung ya." Ayah mengambil alih Gilang dalam gendonganku. Namun, Gilang menolak, dia terus melingkarkan kedua tangannya di leherku.

"Gak papa Kung, Unya kuat kok," kataku pelan.

Maka sepanjang malam itu, aku menggendong Gilang yang terus saja rewel tidak seperti biasanya. Menjelang jam tiga pagi, barulah dia bisa kembali tidur dengan lelap dalam pelukanku.

Pinggangku rasanya mau putus, dengan perlahan, aku kembali menidurkannya. Mama menemaniku sepanjang malam sampai menjelang pagi. Ikut mengusap-usap lembut kaki Gilang.

"Ma, titip ya," pintaku sambil meraih ponsel di nakas.

Mama mengangguk, dan membiarkanku keluar kamar. Aku mengirim pesan pada Alan, dan menunggunya dengan sabar di ruang tamu. Namun, meski sudah centang dua biru sekalipun dan dia terlihat online, tak ada tanda-tanda balasan. Aku mencoba menghubungi Doni, sama saja. Meskipun terlihat online, tak ada balasan.

Abimanyu baik-baik saja kan?

Aku mengirimkan pesan yang sama pada keduanya. Meskipun sudah dibaca. Namun, tetap saja tak ada balasan, sampai panggilan dari Wisnu masuk.

"Tar."

"Iya Mas?" Dengan jantung yang berdebar kencang dan tangan yang tiba-tiba saja terasa dingin, aku menerima panggilan itu.

"Ponsel Abimanyu rusak, jadi dia tidak bisa dihubungi."

Telingaku menangkap suara bising di belakangnya. Samar suara yang familiar tapi apa? Dimana? Otakku ngeblank, bahkan untuk menebak suara yang familiar saja tak bisa.

"Arimbi dalam perjalanan menjemputmu."

"Arimbi? Maksudnya gimana?"

"Gilang bisa ditinggal sebentar, kan? Kamu siap-siap ya, biar ketika dia datang, kalian langsung pergi."

"Abimanyu?"

"Ada insiden, tapi dia selamat kok, hanya saja, dia pasti butuh kamu kalau sudah sadar."

Kalau sudah sadar?

Meski masih penuh dengan tanda tanya, aku mengiyakan permintaan itu. Dengan cepat bersiap-siap dan pamitan pada kedua orang tuaku. Menekan sejauh mungkin perasaan tidak nyaman ketika Arimbi yang menjemput. Otakku penuh tanda tanya. Namun, mengetahui Abimanyu baik-baik saja sudah lebih dari cukup buatku.

Perempuan yang di masa lalu sering membuatku cemburu itu muncul di depan pagar dengan senyum kikuk. Dia memakai selembar kain yang diikat dari pinggang ke bawah dan memakai jaket pria kebesaran yang menutup sempurna. Menyapa sopan kedua orang tuaku yang menatap dengan tatapan tak biasa, mungkin teringat, kalau wanita ini lah dan Ibu Madria yang dulu jadi pemicu perceraianku dengan Abimanyu.

Setelah pamitan dengan sopan, dia segera mengajak masuk mobil. Di menit pertama, kami saling diam, aku pun terlalu enggan bertanya, karena teringat terakhir kali melihatnya bersama Pak Pandu dan mengobrol dengan sangat menjijikkan. Lebih baik, aku menahan diri dan bertanya pada Wisnu jika nanti sudah sampai rumah sakit.

Kecanggungan dan kebisuan ini membuat kikuk, sampai akhirnya Arimbi yang tidak tahan.

"Ini jaket Adit, dia bilang, aku bisa diusir Bapak kamu kalau datang pakai baju kurang bahan."

Aku meliriknya, dan masih enggan menanggapi. Dia pasti pakai baju yang seksi di

balik kain dan jaket yang dikenakannya.

"Aku sedang hangout dengan teman-temanku ketika melihat Wisnu dan Adit datang dengan wajah siaga, mereka juga dengan dua orang yang tidak kukenal. Belakangan aku dengar namanya Doni dan Alan."

Oh.

"*Make story short,* mereka mencari Abimanyu yang sedang bertemu dengan Pak Rusli Hidayat, di lounge. *Feeling* cowok yang namanya Doni tidak enak, karena Abimanyu lama tidak keluar. Dan begitulah, mungkin kamu yang lebih paham sebenarnya ada masalah apa. Aku bahkan belum tahu mendetail, dan ikut panik menyelamatkan Abimanyu."

"Abimanyu kenapa?" tanyaku khawatir

Arimbi menghela napas besar, lalu dia bercerita singkat kejadian di salah satu *bar and lounge* hotel bintang lima di Kota ini. Napasku tersekat di tenggorokan, apalagi mendengar ada orang tak dikenal sudah menusuk Abimanyu dan membuatnya dilarikan ke rumah sakit terdekat.

"Wisnu sudah bekerjasama dengan kepolisian untuk mencari pemilik mobil hitam itu. Meski sudah jelas katanya dalang di balik semuanya, tapi katanya mereka mau main aman saja, proses lewat hukum."

"Abimanyu?"

"Sudah selesai operasi, tapi belum sadar. Wisnu memintaku menjemputmu, karena dia masih sibuk dengan polisi dan pihak hotel. Karena kejadiannya di basement hotel. Tentu pihak hotel tidak mau berita ini mencuat ke media. Hanya akan membuat nama baik hotel mereka tercoreng karena kurang dari sisi keamanan."

"Memang iya," gerutuku. "Sudah jelas pelakunya. Orang yang biasa datang ke hotel itu, karena untuk masuk bersembunyi di basement untuk sekelas bintang lima tidaklah mudah. Jika ditelusuri, akan ketahuan juga."

Arimbi melirikku yang bersungut kesal, lalu meringis kikuk.

"*Timing*nya enggak cocok, tapi aku mau ngomong sesuatu sama kamu," katanya.

"Kalau itu ada hubungannya dengan tingkahmu waktu itu dengan Pak Pandu, itu urusanmu. Kamu sudah dewasa untuk bisa menakar mana sikap yang baik dan tidak," kataku ketus. "Tapi kalau untuk tingkahmu di masa lalu yang diam saja tiap Ibu Madria berusaha mendekatkanmu dengan Abimanyu, lupakan saja, aku tidak mau membahasnya."

Arimbi manggut-manggut.

"Kamu benar," gumamnya. "Harusnya memang seperti itu, tapi aku tidak pernah tidur dengan Pak Pandu, itu yang perlu kamu tahu."

Aku hanya meliriknya.

"Aku memang kotor, Tari. Aku bukan sepertimu yang lurus. Aku punya kehidupan tak jauh beda dengan Adit." Dia melirikku. "Akhir-akhir ini hidupku memang membosankan, dan entah kenapa, aku terima saja ketika Pak Pandu memberi perhatian. Awalnya hanyalah hadiah karena sudah sering menemani istrinya, lama-lama dia memberi lebih. Kami tak sengaja bertemu saat aku mau liburan ke Eropa, jadilah kami liburan bareng. Tapi hanya sebatas itu, dia juga bersama temannya, entah siapa namanya. Bapak-bapak seusia Pak Pandu."

"Perselingkuhan itu bukan hanya urusan seks Ar," kataku. "Kamu memberi jalan pria beristri yang bisa saja sedang mengalami stuck dalam pernikahannya."

Arimbi terdiam, matanya lurus menatap ke depan.

"Tentang hidup bebasmu, itu urusanmu sendiri dengan Tuhan, tapi membuat rumah tangga orang lain berantakan bukan tindakan yang dewasa, Ar."

Arimbi masih diam, dan itu kesempatan buatku untuk mewakili menyampaikan luka hati Ibu Madria dan apa yang kupendam selama ini.

"Kamu tahu kan? Ibu Madria sangat menyukaimu dan ingin kamu lah yang jadi menantunya. Jujur, dulu aku sangat iri sekali denganmu. Kamu cantik, anak keluarga berada, dari strata yang sama dengan keluarga Abimanyu. Melihatmu berdiri di sisi Abimanyu membuatku insecure dan terluka dalam waktu yang bersamaan. Aku bahkan sempat berandai-andai, jika saja aku adalah kamu."

"Bodoh," gumam Arimbi. "Sejujurnya, aku yang iri denganmu sejak awal kita bertemu. Bisa-bisanya Abimanyu menyukai wanita sepertimu, bukan sepertiku yang secara pendidikan dan strata lebih baik."

"Jadi kita saling iri?"

Arimbi tertawa kecil. "Sepertinya begitu, tapi Abimanyu bukan tipeku. Oke, dia memang ganteng dan gak membosankan dari segi penampilan, tapi kami beda frekuensi. Lagipula, aku juga cukup tahu diri, meski kadang juga iseng menggodanya. Dan dia sama sekali tidak tertarik."

"Iseng?"

"Masa lalu, Tari."

"Kamu juga iseng menggoda Pak Pandu di masa sekarang."

Arimbi menghela napas besar. "Benar."

"Dan kamu membuat Ibu Madria benar-benar terluka. Dia benar-benar tulus sayang denganmu. Di matanya, kamu adalah menantu impian. Perempuan yang dianggapnya seperti anak sendiri."

Arimbi mendesah pelan, menyugar rambutnya. Namun, tetap menatap jauh ke depan.

"Aku salah," akunya pelan.

"Syukur kalau kamu menyadari kekeliruanmu." Aku ikut menatap lurus ke depan. "Kamu punya segala hal yang diimpikan sebagian wanita. Cantik, kaya, pintar dan karir yang cemerlang di usiamu yang masih muda. Tidak

banyak perempuan bisa seberuntung kamu, lantas kenapa kamu memilih jalan yang mainstream banget sih?"

"Mainstream?"

"Iyalah, jalan kebanyakan anak orang kaya yang gak punya prinsip hidup. *Sorry to say,* mungkin otakku kebanyakan baca cerita fiksi atau nonton film, jadi melihatmu seperti ini, khas banget gaya hidup anak orang kaya yang bebas."

Arimbi nyengir. "Aku seperti diomeli seorang adik."

"Aku gak mau mengakuimu sebagai seorang kakak."

Kali ini Arimbi menyeringai lebih lebar. "Jadi selera Abimanyu memang yang seperti ini."

"Kondisi Abimanyu baik-baik saja kan?"

"Baik-baik saja, dia sudah melewati masa kritis, tapi masih di ICU. Wisnu melarang Alan dan Doni membalas pesanmu, karena kami semua masih menunggu kondisi Abimanyu. Ibu Madria belum tahu, Wisnu hanya mengabari Pak Pandu. Jadi, setelah ini aku hanya menurunkanmu di depan rumah sakit, setelah itu aku pergi. Aku tidak pantas berada di sana Tar. Adit sudah menunggu di lobi rumah sakit."

Aku mengangguk. "Terima kasih karena sudah membantu Abimanyu."

"*My pleasure*, hanya itu yang bisa kulakukan untuk keluarga Abimanyu. Jika sudah waktunya, aku akan menemui Ibu Madria dan minta maaf secara khusus. Untuk saat ini, lebih baik aku tidak muncul lebih dulu."

Lagi-lagi aku mengangguk. Ketika mobil Arimbi sampai di depan lobi, Adit memang sudah menunggu di sana. Keadaannya kacau, rambutnya berantakan, ada lebam di wajahnya. Saat Arimbi ikut turun, Adit mendekatinya, mereka bercakap-cakap sebentar, lantas pria itu mengusap lembut puncak kepalanya.

Dahiku mengernyit, sikap apa itu? Arimbi melambai padaku dan kembali masuk ke dalam mobilnya. Berlalu meninggalkan depan lobi rumah sakit.

"Jangan bilang, kamu pernah dekat dengannya juga," kataku begitu dia mendekat dan berdiri di depanku.

Adit menyeringai. "Friends with benefits."

Aku melotot kaget, tapi Adit seperti tak ingin menjelaskan apa-apa. Dia mendorongku yang masih melongo tak percaya.

"Bima butuh kamu," katanya, dengan wajah yang tak ingin diberi pertanyaan lagi.

Bulu kudukku meremang, aku tahu Adit memang sudah sebebas itu memilih jalan hidup sejak masa kuliah, tapi dengan Arimbi juga? Ya Tuhan. Lingkaran apa ini?

48. Abimanyu

Btw, kalau ada yang pusing karena beberapa nama berubah, aku minta maaf ya, karena gak sempat lagi revisi dari awal untul draft WP ini. Kalau yang versi cetak insyaAllah sudah oke kok, ini adalah dua bab terakhir sebelum tamat dan naskah masuk editor buat dicek ya.

Nama Opanya Abimanyu yang di Singapura saja aku ganti jadi Pak Prabu Narasinga Bhaswara.

Dahlah, nanti kalian yang mau baca versi terbaru ikutan PO nya aja hahahaha. Yang jelas ada revisi, tambahan part di awal dan lebih smooth karena udah direvisi. FYI hampir 700 an halaman gitu deh dari naskah utama yang aku siapkan.

Jangan tanya harga dulu ya, belum tahu sebelum di layout sama ahlinya. Harga2 juga lagi pada naik, huhuhu sedih, Jadi aku akan cetak sebanyak yang ikut PO aja ya, gak nyetok banyak2. Nanti teman-teman juga bisa pesan di seller langganan teman-teman.

Dahlah, kepanjangan prolognya nih.

Selamat membacaaaa.

***

"Mas."

Samar-samar wajah Tari yang kulihat, saat pertama kali membuka mata. Aroma karbol dan pengharum ruangan khas rumah sakit membuat kepalaku berdenyut. Tubuhku rasanya remuk dan menggigil bercampur jadi satu.

"Gak usah banyak gerak dulu." Tangannya memencet tombol yang ada di atas kepala ranjang pasien. Masih dengan tubuh melayang dan nyawa yang belum terkumpul sepenuhnya, aku menatap empat pria yang berdiri di belakang Tari.

"Syukurlah kalian selamat," gumamku pelan.

Adit menghela napas besar. "Bisa-bisanya kamu ngomong gini," gerutunya.

Selain Wisnu, keadaan yang lain terlihat mengenaskan. Ada beberapa lebam dan luka yang sudah tertutup plester di wajah Adit, Doni dan Alan.

Aku bersyukur mereka datang tepat waktu dan menyesal sudah membuat mereka babak belur seperti ini.

"Maaf," ucapku pelan, dahiku mengernyit karena dentaman di kepalaku.

"Jangan banyak omong dulu," kata Wisnu. "Kamu baru siuman setelah operasi."

Pintu terbuka, seorang perawat masuk dengan membawa peralatan medis, memeriksa keadaanku dan bertanya apa yang kurasakan saat ini. Aku menjawab apa adanya, dan dia menjelaskan kalau apa yang kurasakan adalah hal yang wajar paska operasi, sebagai efek dari anestesi yang belum hilang sepenuhnya.

Setelah perawat pergi, kamar kembali hening. Tari terus menatapku dengan tatapan khawatir. Matanya sembab, dan wajahnya kuyu seperti kurang tidur.

"Gilang gimana?" tanyaku lemah. "Nanti dia nyari, kalau kamu di sini."

"Tadi tidur sama Utinya, kamu jangan banyak omong dulu."

Rasanya memang sangat pusing sekali. Badanku bahkan terasa remuk.

"Syukurlah kamu berhasil melewati masa kritis, Bim." Wisnu menghela napas besar. "Dua luka tusuk, dan nyaris merobek ulu hati."

Oh, aku tak ingat kalau orang asing itu menusukku sebanyak dua kali. Mataku memindai ruangan, mengumpulkan keping demi keping ingatan sebelum akhirnya berakhir di tempat ini.

Dadaku rasanya nyeri. Bukan karena luka yang saat ini membuatku terkapar. Akan tetapi karena teringat kembali segala ucapan dan pembicaraan dengan Rusli Hidayat yang berakhir tidak sesuai harapan. Aku gagal bernegosiasi dan terluka oleh fakta perbuatan Papa di luar sana. Aku kira, Arimbi adalah salah satu kekhilafan, akan tetapi, khilaf dari mana jika ternyata masih ada nama wanita lainnya.

"Kamu tidur lagi *aja,* Mas." Suara Tari kembali membuatku menatapnya. "Masih terlalu pagi."

Wajahnya cemas, tangannya sejak tadi menggenggam tanganku yang bebas dari jarum infus. Tiba-tiba saja rasanya tubuhku merinding dan jijik dengan apa yang mengalir dalam darahku. Darah Opa dan darah Papa. Tanpa sadar, aku mengibaskan tangan Tari dengan kasar, merasa tak layak menggenggam tangan itu.

Bukan hanya Tari yang terkejut, aku yang tanpa sadar melakukannya juga sama terkejutnya. Wisnu dan Adit bahkan saling lirik dalam diam.

"*So-sorry,* Tar." Suaraku tercekat. Pikiranku masih carut marut.

Tari menatapku dengan kernyitan, lalu menghela napas dalam.

"Gak papa," ucapnya pelan. "Kamu istirahat saja dulu." Ada kekikukan di wajahnya. Aku tak bermaksud menolaknya di depan banyak orang. Hanya saja, rasanya aku jijik dengan diriku sendiri yang memiliki darah Bhaswara. Darah pria yang ternyata tidak bisa setia.

"Bentar lagi Subuh, aku ke Masjid rumah sakit saja dulu ya."

Tari berdiri sambil mengambil tasnya, lalu berjalan keluar kamar, diiringi Alan dan Doni. Tinggallah dua bersaudara yang menatapku dengan dahi mengernyit dan tatapan penuh tanda tanya.

"Tadi itu, Tari lho Mas." Adit masih tak percaya. "Kamu yang bucin banget sama dia, sampai kayak orang gila. Kenapa barusan bersikap kasar?"

"Entah." Aku memejamkan mata. "Kepalaku pusing."

Terdengar Wisnu menepuk bahu adiknya, mungkin meminta Adit diam, dan tidak lagi banyak bertanya.

"Kamu istirahat lagi saja," kata Wisnu kalem. Aku tak menjawab, memilih memejamkan mata saja. Pikiranku rasanya lelah.

***

"Tekanan jantungnya sudah bagus, dia sudah melewati masa kritis tadi malam, Om."

Aku terbangun dan kali ini Wajah Papa yang pertama kulihat saat membuka mata. Papa tak sendiri, ada Pak Braja dan Tim-nya. Mereka duduk di sofa dan langsung berdiri saat melihatku membuka mata. Aku mencari Tari, sosoknya tidak ada. Menyadari kalau beberapa jam yang lalu aku menepisnya kasar, membuatku mendesah tanpa sadar. Apa dia belum kembali ke sini? Atau akhirnya memilih pulang?

"Bagaimana kondisimu?" Papa mendekat, berdiri di samping ranjang pasien dan memindai tubuhku.

"Lumayan." Rasanya enggan bertemu pria ini. Rasa jijik kembali membuat tubuhku merinding, membayangkan Papa bersama wanita muda bernama Clara yang semalam tanpa malu menyentuh tubuhku. Aku bahkan belum mampu membayangkan bagaimana jenis hubungannya dengan Arimbi, karena aku belum bertemu wanita itu setelah siuman untuk mendengar penjelasannya.

"Sudah Papa bilang, kenapa kamu masih saja tidak menurut? Rusli bukan lawan seimbang."

Aku mendengkus. Malas menanggapi.

"Sekarang begini kan? Nyawamu bahkan hampir saja melayang."

Segala omelan Papa masuk telinga kiri dan keluar telinga kanan. Wisnu yang melihatku enggan menanggapi dengan cepat mengambil alih suasana.

"Yang penting Abimanyu selamat, Om. Dan masalah ini, justru akan mempermudah kita menyeret Rusli Hidayat dengan kasus penganiayaan."

Lewat ujung mata, aku melihat Papa terkejut.

"Gak semudah itu," katanya sambil mengibaskan tangan. "Kalian tidak tahu seperti apa dia sebenarnya."

"Akan tetapi saya optimis bisa, Om. Apalagi pihak hotel juga menyatakan siap bekerjasama, karena tidak ingin dianggap sebagai komplotan Rusli Hidayat. Ada banyak CCTV di sekitar yang juga bisa dijadikan barang bukti, meskipun sebagian lainnya rusak."

Diam-diam aku memperhatikan Papa. Wajahnya terlihat gelisah. Tentu saja, jika Rusli Hidayat tertangkap, segala catatan hitamnya akan terungkap dan nama Papa juga akan terseret ikut serta. Aku sedang berada di titik lelah, tak peduli nasib papa akan seperti apa. Saat ini yang kuinginkan hanyalah lepas dari segala hal yang berbau Bhaswara.

Papa kembali menatapku dengan tajam, lalu mendengkus kasar.

"Semua ini karena ulahmu," tudingnya. "Seandainya kamu diam saja dan tidak bertingkah."

Kadangkala, niat baik kita, tak selamanya dianggap baik oleh orang lain. Aku memilih memejamkan mata agar Papa segera pergi.

***

"Hai."

Begitu terbangun, kembali wajah Tari yang kulihat. Rasanya lega, karena dia kembali ke kamar ini dan tidak memilih pulang, setelah apa yang kulakukan tadi. Mataku memindai, tak ada orang lain di kamar ini dan hanya ada kami berdua.

"Aku meminta Wisnu dan yang lain istirahat. Gantian jaga. Karena nanti sore aku harus pulang, gak papa kan kutinggal?" Suaranya lembut, dengan tatapan penuh kasih, seolah tak sakit hati dengan tingkahku yang tadi menghempaskan genggaman tangannya dengan wajah jijik.

"Tar."

"Hmm? Apa? Mau minum? Kamu sudah kentut kan tadi?" Wajahnya mendekat dengan kedua tangan yang menggenggam tangan kiriku. "Habis ini sarapan ya, tadi sudah dikirim sarapannya."

"Maaf yang tadi," ucapku pelan. "Pikiranku sedang kacau."

"Oh." Tari tertegun, lalu mengangguk dengan senyum. "Iya. Aku bisa paham, mungkin efek obat bius jadi pikiranmu masih kemana-mana."

Mataku memejam untuk beberapa saat. Rasa pusing yang tadi kurasakan mulai mereda. Namun, tetap saja tubuhku masih terasa remuk redam.

"Aku sedang kecewa dengan keluargaku, Tar." Aku kembali menatapnya. "Rasanya berharap, aku hanya anak pungut dan tidak ada darah Bhaswara dalam tubuhku, sehingga Gilang pun tidak menjadi salah satu keturunan dari darah yang salah."

"Hei." Dengan lembut, dia mengusap puncak kepalaku. Wajah kami begitu dekat, hingga aku bisa melihat bulu matanya yang panjang dan cantik. "Ada apa?"

Tatapan matanya yang penuh kasih, membuatku menelan ludah dengan kelu. Teringat lagi masa lalu yang sudah membuatnya pergi karena merasa tidak dihargai.

"Maaf untuk semua kesalahanku, ya, Tar."

"Ada apa sih?" Dia terlihat gemas sendiri. "Jujur, aku tu lebih suka berantem sama kamu, lho, Bim." Dia menegakkan punggung dengan dahi mengernyit. "Dibanding menghadapi Abimanyu kalau lagi melow seperti ini, serem tahu gak sih."

Aku terkekeh. "Kenapa merasa serem?" tanyaku kalem.

"Kayak bukan kamu banget. Masa efek obat bius belum hilang sih? Operasinya kan udah tengah *malem* tadi, sekarang jam sembilan pagi. Masa masih nge*fly*?"

Lagi-lagi aku terkekeh, melepaskan genggaman tangannya agar bisa mengusap pipinya dan menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya.

"Menurutmu, apakah selingkuh juga dipengaruhi gen?" tanyaku kalem, menekan segala sakit pada pertanyaan yang kuberikan.

Dahi Tari mengernyit, matanya menatap penuh selidik. "Apa ini ada hubungannya dengan Papamu dan Arimbi?" tanyanya hati-hati. "Sehingga kamu takut, kalau kamu akan seperti papamu?"

Aku mengangguk. "Mungkin kamu juga pernah dengar kalau istri Opa sekarang adalah istri kedua yang dinikahinya diam-diam, dan itu sungguh mengganguku ketika tahu Papa sekarang juga bermain dengan wanita lain."

"Oh." Tari tampak terkejut. "Enggak, aku gak tahu soal itu. Aku hanya pernah dengar kalau Ibu Kinanti adalah istri kedua Opa kamu. Hanya itu saja."

"Aku takut mewarisi darah tidak setia, Tar."

"Hei." Tari menyentuh kedua pipiku. "Jika ini soal Pak Pandu dan Arimbi, perempuan itu mengaku padaku kalau dia hanya iseng dan tidak pernah tidur dengan papamu, dia merasa bersalah dan untuk saat ini, dia masih belum berani muncul. Jika sudah saatnya, dia akan datang minta maaf padamu dan Ibu Madria."

"Bukan hanya Arimbi."

Alis Tari mengernyit, sejujurnya aku enggan bercerita. Akan tetapi segala perasaan mengganjal ini harus tersampaikan padanya.

"Semalam, aku baru tahu kalau Papa juga bermain dengan wanita lain. Wanita yang memang disediakan untuk kami di setiap jamuan dan pertemuan. Aku benar-benar tidak menyangka kalau Papa, akan melakukan hal yang seharusnya dia benci. Bukankah Opa berselingkuh dan menikah diam-diam di belakang Oma Laura? Seharusnya Papa tahu betul bagaimana rasanya sebuah pengkhianatan, tapi kenapa papa berselingkuh?"

"Bim." Tari menatapku dengan tatapan khawatir.

Tubuhku bergetar, teringat lagi dengan wajah Clara yang menyentuh tubuhku. Perempuan itu sungguh tidak tahu malu.

"Aku jijik dengan diriku sendiri, Tar." Aku memalingkan muka karena merasa malu menatap Tari. "Aku kecewa karena lahir dari keluarga yang seperti ini. Aku merasa bersalah karena sudah pernah menikahimu dan kita punya anak. Ada darah Bhaswara dalam diri Gilang, aku seperti mewariskan penyakit dalam darah itu."

"Bima, sttt." Tari mengusap-usap lenganku agar tenang. Rasa kecewa, luka dan bayangan wajah Opa dan Papa, berkelebat membuatku bergidik jijik. Untuk sesaat kami saling diam. Tari masih mengusap-usap lenganku, lalu dengan berani dia menangkupkan kedua tangannya di pipiku. Memaksaku agar berani menatapnya.

"Kita tidak bisa memilih dari keluarga mana kita lahir. Akan tetapi, kita bisa memilih untuk hidup seperti apa dan mau membangun keluarga yang bagaimana. " Kedua matanya yang cantik mengintimidasi, seolah memaksa agar segala pikiran negatif dalam otakku keluar. "Abimanyu yang aku kenal adalah pria yang pantang menyerah dan selalu *positif thinking*. Bukan yang lemah seperti ini."

Aku ingin memalingkan muka, akan tetapi Tari terus menahan wajahku agar kami bisa saling berpandangan.

"Tiga tahun bercerai, apa yang kamu lakukan ketika nafsumu sedang tinggi?" tanyanya blak-blakan. "Seks adalah kebutuhan, apalagi untuk pria dengan tingkat kesibukan yang tinggi sepertimu, tentu butuh pelepasan. Apakah kamu jajan?"

Aku menggeleng.

"Atau kamu mabuk dan *one night stand* tanpa sadar?"

Lagi-lagi aku menggeleng.

"Lalu apa yang kamu lakukan? Solo seperti kata Adit?"

Mukaku rasanya malu sekali ketika dia blak-blakan seperti ini.

"Iya, dan mandi air dingin," jawabku kikuk.

"Nah." Tari melepaskan kedua tangannya. "3 tahun kita bercerai dan kamu memilih melakukan itu, padahal kamu bisa membayar pekerja seks untuk melayanimu. Kenapa tidak kamu lakukan?"

"Aku jijik, dan bukankah ajaran agama kita melarang?"

"Itu jawabannya. Jika memang gen berpengaruh, sudah dari lama kamu memilih tidur dengan sembarang wanita dan gak usah pusing-pusing ketika libido kamu sedang tinggi. Selingkuh itu bukan khilaf Bim, selingkuh itu perbuatan yang dilakukan dengan sadar. Opa kamu, Papa kamu. Sadar kalau sedang berselingkuh, karena kalau gak sadar, ya mereka gak akan melakukan kan? Karena pingsan."

Aku tertegun beberapa saat, lalu tertawa geli di antara perasaanku yang masih masgul.

"Kamu lagi ngelawak?"

"Iya, garing banget ya?" Dia cemberut karena sadar lawakannya garing.

Aku menggeleng dengan menahan senyum geli, menghargai usahanya yang menghiburku dari perasaan *gloomy*.

"Kamu jangan terlalu *overthinking*. Dalam tubuhmu bukan hanya mengalir darah Bhaswara, tapi juga ada darah keluarga Muharto. Mbah Harto itu baik banget, Bude Linggar, dan keluargamu yang ada di Gunung kidul sana. Setiap apa yang terucap, semua santun dan mengandung filosofi. Sangat priyayi."

"Kamu senang dengan keluarga Mbah Harto?"

"Sangat, sangat senang. Hanya saja, kalau kamu tinggalin aku sendirian di sana ya canggung juga."

Aku tersenyum, menatapnya yang terus saja mengoceh.

"Selingkuh itu dipengaruhi banyak hal, Bim. Dan menurutku, semua itu tidak akan terjadi, kalau kita tidak memilihnya. Kamu sudah menunjukkan

itu dengan tetap memilih hidup sehat dan bersih, padahal mudah bagimu kalau hanya untuk membayar perempuan yang kamu mau."

Matanya menatapku. "Jadi jangan lagi menyalahkan dirimu hanya karena ada darah Bhaswara dalam dirimu."

"Aku takut sekali, suatu hari nanti bisa seperti mereka."

"Kenapa harus takut? Seperti yang aku bilang tadi, selingkuh itu adalah pilihan, bukan hanya karena ada kesempatan. Aku tahu, dan paham sekali, pria-pria sepertimu adalah pria yang disukai wanita-wanita seperti mereka. Kesempatanmu untuk main dengan mereka sangat mudah. Akan tetapi, kamu menolaknya."

"Kalau aku tiba-tiba tergoda?"

"Ya artinya selemah itu memang komitmen kita."

"Kita? "

Kepalanya mengangguk. "Aku dan kamu. Jika memang kamu masih ingin kita rujuk sih." Oh, rasanya senang sekali mendengarnya berkata seperti itu. "Mau rujuk gak?" Dia bertanya dengan nada seperti sedang menawarkan makanan saja.

Aku terkekeh geli, menarik pipi kirinya yang terlihat tembam.

"Mau."

"Nah, berarti kita harus memperbaiki apa-apa yang salah dalam hubungan kita di masa lalu, jangan sampai kembali menyerah dalam komitmen yang seharusnya seumur hidup."

Aku mengangguk. "Bagaimana jika tiba-tiba aku berubah?" tanyaku pelan.

"Kenapa hanya kamu yang takut berubah? Kamu gak takut, kalau aku juga bisa berubah?"

Aku tertegun, menatapnya yang terlihat sangat tenang dan dewasa.

"Bim, cinta itu fluktuatif. Bisa bertambah, bisa berkurang bahkan bisa hilang, kalau enggak dirawat dengan baik. Ya kan?"

Kepalaku mengangguk.

"Saat kita di pengadilan agama tiga tahun lalu, ada banyak sekali pasangan seperti kita yang akhirnya menyerah dan memilih berpisah. Mereka sama seperti kita, yang awalnya menikah dengan cinta. Namun, berakhir dengan mengibarkan bendera putih."

Ya, aku ingat sekali momen saat terakhir kali menginjakkan kaki di pengadilan agama. Ketika Tari menolak mediasi dan tetap memilih berpisah, sampai akhirnya aku menyerah dan membiarkan Hugo mengurus

semuanya sampai akhir. Aku lebih memilih menyibukkan diri bekerja, sampai akta cerai itu di mejaku. Butuh waktu yang cukup lama untuk menerima kenyataan, bahwa pernikahan pertamaku gagal.

"Aku tahu, dalam perjalanannya nanti tidak akan mudah. Akan tetapi kita bisa belajar dari kesalahan di pernikahan pertama kita. Memperbaiki pola komunikasi, saling menurunkan ego dan saling respek. Kamu jangan emosi kalau nanti aku bermanja ria saat kamu lagi sibuk-sibuknya, karena kadang perempuan itu pengen diperhatikan dan dimanja, di waktu yang bisa saja kamu pas lagi spaneng."

Aku tersenyum, tangan kiriku memainkan ujung rambutnya.

"Jangan lagi kamu takut nanti seperti Opa atau Papa kamu. Kamu adalah kamu, kamu berhak menentukan hidupmu mau seperti apa. Kamu juga berhak menentukan rumah tanggamu mau dibawa kemana. Kamu juga berhak menentukan mau mengasuh Gilang dengan pola seperti apa."

"Aku saja?" tanyaku dengan dua alis terangkat.

"Tentunya denganku." Ada senyum malu-malu di wajahnya. "Ah udah deh, ini kayak aku nembak kamu jadinya."

Aku tertawa geli, tapi sedetik kemudian meringis karena terasa nyeri pada bekas jahitan operasi yang masih amat sangat basah.

"Aku suapin ya, udah lewat jam sarapan. Kamu tidur mulu sejak tadi, efek obat kali ya." Tari berdiri mengambil nampan di atas nakas, wajahnya kemerahan menahan malu. Wajah kayak gitu bikin gemes, coba kalau gak terkapar gini. Bisa habis wajahnya.

"Aku harus segera sehat, biar urusanku cepat selesai," kataku pelan.

"Harus lah." Tari sedikit menaikkan posisi ranjang agar aku bisa sarapan dengan nyaman. "Udah pas?" tanyanya. "Perut kamu gak merasa ketekan kan?"

Aku menggeleng. Setelahnya dia kembali duduk di dekatku dan dengan telaten menyuapi.

"Seandainya, aku melepaskan posisiku di perusahaan dan mulai bisnis sendiri, gimana Tar?" tanyaku.

"Bukannya posisi kamu memang sudah gak ada ya di Sudimoro Land?"

Aku tertegun. "Lah iya juga ya."

Tari tertawa. "Pak Wisnu gak akan membiarkanmu pergi begitu saja. Dia sudah gak betah jadi direktur utama. Wajahnya kelihatan frustasi, seperti ini." Dia menirukan wajah Wisnu yang spaneng dan itu sukses membuatku ingin terbahak. Andai saja tidak ada luka di perutku. "Eh, sakit ya?" Dan

dengan wajah tanpa dosa, dia justru menertawakanku yang meringis kesakitan.

EPILOG

Melihat *mood* Abimanyu yang sudah jauh lebih baik membuatku bisa bernapas dengan lega. Sejujurnya saja, saat tahu Pak Pandu mendua dan ternyata Opanya tak jauh beda di masa lalu, membuatku merinding juga. Hanya saja, jika dia *down*, dan aku juga ikut *down,* bagaimana kami bisa bangkit? Meskipun ada pepatah buah jatuh tak jauh dari pohon, tapi aku percaya kalau masa depan seseorang tidaklah sama satu sama lain. Abimanyu punya hak untuk hidup dengan jalan dan cara yang berbeda.

Lagipula, dalam dirinya juga mengalir darah keluarga Mbah Muharto, yang sangat priyayi itu. Dikit banyak, didikan Mbah Muharto di masa lalu pasti melekat di hatinya. Terbukti hingga sampai saat ini, dia memilih tidak berzina meski mudah saja baginya jika ingin melakukan. Semoga selamanya aku dan dia mempertahankan prinsip itu agar Gilang juga jadi pria prinsipil di kemudian hari.

Aku sadar, hubungan kami masih jauh dari sempurna. Kami bahkan gagal mempertahankan pernikahan kami yang pertama. Namun, bukan berarti kami tidak bisa memperbaikinya kan? Tuhan sudah memberi kesempatan kedua, semoga kami bisa memanfaatkan kesempatan itu untuk belajar bagaimana caranya menjadi relasi satu sama lain.

Ada yang bilang, hubungan itu membangun relasi. Relasi artinya saling mengisi, saling melengkapi, bukan hanya salah satu yang mendominasi. Teorinya memang begitu, praktek lapangannya perlu menurunkan ego sampai jongkok.

"Dokter kan bilang, besok sudah boleh pulang, kamu mau pulang kemana Bim?" tanyaku di hari ke lima dia opname.

"Apartemen saja, Tar." Dia menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponsel.

"Yakin nih?"

"Yakin, kalau di rumahmu nanti gak enak sama tetangga. Kecuali kalau kita sudah menikah."

"Iya deh iya."

Abimanyu meringis. "Nanti dokter Handi yang akan sering visit ke apartemen. Lagipula, aku harus riwa-riwi memenuhi panggilan pemeriksaan dari kasus penusukan ini. Pelakunya sudah tertangkap."

"Eh serius?" Aku yang tengah kerja di meja lain dengan laptop menyala, mendongak. "Sudah tertangkap?" tanyaku lagi.

Abimanyu yang ada di atas ranjang pasien mengangguk. "Sudah, semalam kata Wisnu, sekarang lagi di kantor polisi untuk pemeriksaan."

Dengan tertangkapnya si pelaku, apakah itu akan membuat Rusli Hidayat akan menerima ganjarannya? Dan apakah Pak Pandu juga akan terseret? Lalu bagaimana dengan Ibu Madria? Beliau tidak tahu kalau anaknya di sini hampir kehilangan nyawa, beliau pasti juga akan terluka jika tahu fakta ada wanita lain selain Arimbi yang pernah bersama Pak Pandu Dewanata.

Ya Tuhan, sekarang aku malah kasihan dengan nasib mantan ibu mertuaku. Beberapa hari terakhir, beliau memang menghubungi untuk panggilan *video call.* Rindu Gilang katanya. Beruntung beliau tidak protes ketika aku bilang, sedang sibuk dan hanya bisa *video call* malam hari. Nanti, aku akan telepon beliau dan bertanya kabar.

"Mikir apa sih?"

Aku berjengit kaget, saat Abimanyu tiba-tiba sudah ada di sebelahku. Dia turun dari ranjang dan membawa tiang infusnya sendiri agar bisa duduk di sofa panjang bersamaku.

"Kok kesini? Gak sakit?" tanyaku lagi.

Abimanyu menggeleng. "Enggak. Memang kerjaanmu bisa kelar kalau sambil melamun?"

"Oh."

"Mikir apa?"

Aku tertegun beberapa saat, lalu tersenyum. "Sesuatu yang berhubungan dengan masalahmu, juga tentang Pak Rusli dan Pak Pandu."

Abimanyu menghela napas besar, menyandarkan punggungnya perlahan.

"Biarkan saja prosesnya berjalan, Tar. Aku gak tahu harus menolong papa dengan cara apa. Tadinya, jika Rusli mau menjual sahamnya, semua masalah ini akan beres di bawah tangan. Aku tidak akan memperkarakan Rusli Hidayat, dan semua berjalan di atas rel masing-masing. Akan tetapi, Rusli memilih jalan ini, dan mau tak mau, jika semua terungkap, nama papa juga akan terlibat. Sudimoro Land juga pasti akan terkena imbas."

"Apa Sudimoro akan bangkrut?"

"Untuk sesaat, kasus ini pasti akan membuat nilai saham turun. Gak papa, nanti kita perbaiki performanya lagi. Kita kerja keras lagi. Kadang, orang perlu jatuh sampai babras semua agar sadar dan mau belajar. Aku harap, peristiwa ini akan membuat papa menyadari kesalahannya dan merenung dalam waktu yang lama."

"Ibu Madria?"

"Kita dampingi Mama nanti."

Aku mengangguk, dan tersenyum saat dia menarik kedua pipiku karena gemas.

"Kadang aku gak kuat, tapi harus kuat," keluhnya yang membuatku tertawa terbahak. Paham dengan maksud kalimatnya.

Kenya sempat datang menjenguk dua hari yang lalu. Dia datang diam-diam dan beralasan kalau mertuanya sedang ada di Surabaya. Perempuan itu menangis, dan Abimanyu dengan sabar menenangkannya.

"Aku titip kakakku ya, Tar. Aku minta maaf kalau di masa lalu, kita tidak terlalu dekat. Semoga setelah ini, hubungan kita akan menjadi menyenangkan. Terima kasih sudah membela dan menjaga Mama. Mama sehat, beliau titip salam kalau ketemu kamu, karena aku bilang mau mampir lihat Gilang."

Kenya menatapku dengan sendu kala itu, sebelum pamit pergi dan kembali ke Jogjakarta. Sementara Bapak Prabu Narasinga Bhaswara, pendiri Sudimoro Land datang tadi pagi. Kehadirannya di temani Ibu Kinanti, istri keduanya.

Aku sempat takut *mood* Abimanyu akan kembali *down* dan teringat lagi dengan keengganannya menjadi bagian dari Bhaswara. Namun, ternyata, dia pandai mengendalikan emosinya. Sepeninggal kakeknya, Abimanyu memilih diam dan tidak ingin diganggu sementara waktu. Dia kembali bersuara menjelang sore, setelah dokter visit dan menyampaikan kalau besok sudah boleh pulang.

Abimanyu kembali melihat ponselnya, sepertinya dia sedang *chatingan.* Mungkin dengan Wisnu. Hal itu, membuatku tergelitik rasa penasaran. Bagaimana sekarang dia memandang Wisnu setelah tahu kalau mereka memang sepupu sedarah kandung? Abimanyu sudah menceritakan semua masa lalu Opanya, dan itu cukup membuatku terkejut.

Pantas, jika dia sempat takut akan seperti sesepuh-sesepuhnya. Apa yang dia alami membuatku penasaran juga, apakah selingkuh memang dipengaruhi gen. Dan, bagiku mbah google memang andalan untuk semua

rasa kepo. Apalagi beberapa hari terakhir lagi viral perselingkuhan dan netizen mengait-ngaitkannya dengan gen.

Berdasar salah satu laman di internet, memang pada tahun 2010 ada beberapa peneliti Binghamton University di New York yang merekrut sekitar 181 orang dewasa muda untuk mengisi kuisioner tentang perilaku seks mereka, serta menyerahkan sempel DNA untuk diuji.

Menurut temuan tim peneliti yang diterbitkan dalam jurnal *PLOS One* ini, setiap orang memiliki DRD4. Namun, semakin banyak gen yang dimiliki, semakin besar kemungkinan seseorang untuk mencari sensasi.

Dengan kata lain, orang dengan gen DRD4 yang lebih banyak, bisa lebih tertarik pada godaan hal-hal yang mungkin tidak seharusnya dilakukan, misalnya kebiasaan selingkuh. Alasannya karena ingin merasakan "sensasi" yang terkait dengannya.

Studi tersebut juga meneliti keterkaitan hormon dengan selingkuh. Mereka menemukan bahwa, pria yang memiliki kadar testosteron lebih tinggi, cenderung lebih tertarik untuk berhubungan seks di luar hubungan mereka. Alias selingkuh.

Meski beberapa peneliti meyakini bahwa kebiasaan selingkuh berkaitan dengan faktor genetik dan hormon. Namun, dapat dikatakan bahwa penelitian lanjut mengenai hal ini masih dibutuhkan. Mereka juga mengakui bahwa bukti ilmiah untuk mendukung klaim-klaim tersebut masih sangat terbatas.

Jadi, para ahli menegaskan bahwa asumsi tidak boleh dibuat hanya karena hasil studi tersebut. Yang artinya, gen dan hormon bukanlah faktor penyebab utama perselingkuhan. Ada banyak faktor lain, seperti lingkungan, gaya hidup, dan yang jelas pilihan.

Menurutku, selingkuh itu pilihan. Dalam setiap rumah tangga tentu tidak selamanya *lovey dovey couple*. Kadang ada *stuck*, ada bosan, ada komunikasi yang nyendat.

Jika selingkuh dengan alasan tidak cocok dan komunikasi buruk, ya berarti memang yang bersangkutan lebih memilih selingkuh daripada memperbaiki apa yang salah. Padahal sekarang ada banyak jasa konseling hubungan yang bisa didatangi jika hubungan terasa hambar dan *stuck*.

Kalau memang ada keinginan kuat untuk setia dan mempertahankan hubungan, selingkuh seharusnya tidak akan menjadi pilihan. Apa pun gen atau hormon yang ada dalam tubuh seseorang. Menurutku seperti itu.

"Sepertinya Pak Braja sudah menyiapkan segala hal yang bisa meringankan posisi Papa. Biarkan saja. Tugasku selesai saat oknum marketing itu tertangkap. Setelah ini, aku ikuti arus saja."

Suara Abimanyu membuatku kembali sadar dari lamunan soal perselingkuhan.

***

"Yayacu uyaaang."

Gilang bersorak saat pintu terbuka dan Abimanyu muncul dengan senyum lebar dan tangan terentang. Seketika anak kami yang semula duduk menggelar mainan di atas lantai kayu, berdiri dan berlari menyambutnya.

"Uh." Pria itu meringis. Tentu bekas jahitannya terasa nyeri saat tubuh Gilang menabraknya.

"Perut Ayah masih sakit, Nak. Kalau mau peluk, pelan-pelan saja ya." Dari pantri, aku memberinya peringatan.

"Gak papa, hanya *sengkring* sebentar kok." Abimanyu menggandeng Gilang dan berjalan mendekatiku yang sibuk sendiri dengan segala macam masakan di depanku.

"Masak apa?" tanyanya.

"Sop ayam aja sih, aku gak bisa masak masakan *western*, kalau kamu mau yang ala kebarat-baratan aku minta Mbak Lastri kirim ke sini saja ya? Aku gak jamin kalau masak *western* mengikuti resep, nanti rasanya enak. Masak sederhana begini saja, sudah deg-degan."

Abimanyu tertawa, mengecup pipiku sekilas lantas mengajak Gilang ke sofa apartemen. Televisi masih menyala menampilkan kartun anak-anak, sementara di atas lantai, mainan Gilang berserakan dimana-mana.

Sudah satu bulan berlalu sejak dia keluar dari rumah sakit dan tinggal di apartemen studio. Kadang, *weekend* dia pulang ke rumah Rungkut, dan kadang aku yang ke sini dengan Gilang.

Apartemen studio miliknya yang semula terasa hampa dan kosong, sekarang terlihat hidup dan hangat. Beberapa mainan Gilang ada di sini, dia juga merubah wallpaper dinding menjadi lebih cerah.

Abimanyu tak ingin pulang ke rumah orang tuanya, dia bahkan menyerahkan kembali rumah hadiah pernikahan dari orang tuanya pada Pak Pandu, dan memilih tinggal di tempat sederhana ini.

"Bagaimana sidangnya?" tanyaku sambil memindah sop yang sudah matang ke atas meja pantri, lalu duduk bergabung dengan mereka di sofa.

"Begitulah, masih pembacaan dakwaan, tapi sudah kelihatan alurnya bagaimana." Abimanyu menyandarkan punggung. Selama satu bulan ini, dia disibukkan dengan beberapa kegiatan. Mulai dari sidang kasus penipuan properti yang dilakukan oleh oknum yang sebenarnya adalah pion dari Rusli Hidayat dan yang paling anget, kasus penusukan dan pengeroyokan di hotel berbintang. Beberapa kali dia harus mendatangi kantor polisi untuk dimintai keterangan sebagai korban.

"Opa turun tangan." Abimanyu mengusap-usap kepala Gilang yang menempel di sampingnya dan tengah mengutak-atik salah satu mobil mainan kesayangannya.

"Seperti yang pernah aku bilang, Pak Braja dan Timnya mengatur strategi agar papa selamat atas perintah Opa. Opa juga meminta Pak Braja untuk negosiasi dengan kuasa hukum Rusli Hidayat. Mereka membuat strategi agar sama-sama selamat."

Aku meringis, mengusap-usap lengannya, berusaha menguatkan. Dia pasti tidak setuju, tapi ya mau bagaimana lagi.

"Memang riskan jika keduanya terseret. Tidak hanya Sudimoro Land yang kena imbas. Beberapa oknum pemerintah juga akan ikut terseret. Dan itu lumayan berat." Dia menghela napas besar. "Akan ada banyak orang tidak bersalah yang akan kena dampak kalau perusahaan kita tutup."

Ternyata membangun kembali performa Sudimoro Land memang tidak semudah ucapan jika kasus ini diusut sampai tuntas. Ibarat bola panas yang tengah menggelinding, jika tidak dihentikan lajunya, semua orang bisa terkena imbasnya.

"Sepertinya, kasus hanya akan berhenti pada kesalahan oknum marketing dan anggota direksi yang nakal, dan soal penusukanku, hanya akan dianggap ulah kompetitor yang tidak menyukaiku. *Case close*. Papa dan Rusli Hidayat aman. Opa membuat kesepakatan dengan pihak Rusli Hidayat, agar mereka tidak lagi menyentuhku dan Papa. Saham milik Rusli juga sudah berpindah kepemilikan."

Wajahnya terlihat kecewa. "Memang tujuan memutus akar si Rusli tercapai, hanya saja rasanya kurang puas karena dia nyaris membunuh nyawaku."

Aku mengangguk, paham sekali dengan apa yang dia rasakan. "Kamu yang berbesar hati saja ya," pintaku. "Kita lihat masalah ini dari sisi yang lain agar bisa lebih *legowo*. Anggap saja, diantara dua pilihan yang buruk, memang harus diambil mana yang dampaknya lebih kecil kan? Kamu sudah

melakukan yang terbaik. Yang perlu kamu ingat, Tuhan tidak tidur, siapa yang menabur, dia yang akan menuai. Memang tidak langsung, akan tetapi Tuhan pasti akan memberikan karmanya."

Abimanyu mengangguk, tangannya merangkul bahuku agar kami bertiga bisa lebih dekat, meski kemudian meringis karena bekas jahitannya terasa nyeri saat tubuhnya banyak bergerak.

"Kita nikah setelah aku pulih saja ya," katanya. "Gak enak banget malam pertama kalau sakit begini."

Aku terbahak, sampai Gilang menatapku dengan heran. Bisa-bisanya dia kepikiran malam pertama setelah punya anak segede Gilang di sebelahnya. Eh, tapi, iya juga ya, malam pertama setelah tiga tahun berpisah.

Ih, apa sih? Pipiku kok jadi panas.

"Makan siang ayok, mumpung masih anget sopnya." Daripada ketahuan salah tingkah, buru-buru aku berdiri dan mengajaknya makan siang. Untung Abimanyu gak sadar dengan perubahan wajahku, karena untuk sesaat perhatiannya teralihkan pada Gilang.

"Kerjaanmu gimana? *Remote* lagi?" Abimanyu menyusulku duduk di salah satu *stool kitchen island*, tangannya menggandeng Gilang dan membantu anak kami naik sendiri di atas kursi agar bisa duduk di sebelahnya.

"Gak juga, tadi ke kantor dulu kok, terus ke sini. Kamu bilang sidangnya hanya sampai siang, jadi aku ke sini buat masak."

Karena Abimanyu butuh masakan bernutrisi agar lekas pulih, kadangkala aku datang ke apartemennya untuk mengisi kulkas dan memasak masakan yang sederhana, tapi mengandung banyak nutrisi, vitamin dan mineral yang bisa membantu proses pemulihannya.

"Kantor lagi agak longgar, beberapa kegiatan inti sudah selesai, tinggal pendampingan mingguan dari fasilitator saja, jadi bisa kutinggal setengah hari begini. Kalau lagi *full* ya bisa sampai malam." Aku mengambilkan nasi untuk Abimanyu dan Gilang dengan porsi yang berbeda tentu saja. "Habis ini aku tinggal *zoom meet* ya, nitip Gilang."

"Oke."

Keduanya makan dengan lahap. Gilang nempel sekali dengan ayahnya, beberapa kali dia mencoba menyuapi ayahnya, dan berakhir dengan kotor dimana-mana. Pemandangan yang membuatku hangat. Gak papa lah kuah sop, beberapa butir nasi dan sayur tumpah mengenai baju mereka, bahkan ada juga yang jatuh ke lantai. Momen seperti ini, toh tidak selamanya.

"Habis makan kalian istirahat yaa, Unya mau kerja."

"Siap."

"Icap."

Keduanya menjawab kompak dan membuatku tertawa kecil.

"Ganti baju dulu, itu basah semua baju depannya."

Dua pria beda generasi itu mengangguk patuh.

Setelah mencuci piring bekas makan, aku menyalakan laptop di meja ruang tamu yang berhadapan dengan kamar utama. Satu-satunya fasilitas kamar yang hanya terpartisi kaca. Dari tempatku duduk, aku bisa melihat Abimanyu bersandar di kepala ranjang dan Gilang bersandar di tubuhnya. Keduanya tengah membaca dongeng sebelum tidur. Tepatnya, Abimanyu yang membacakan.

Karena harus segera *login* dan *meeting* dengan Tim Pramita serta fasilitator, aku mengabaikan keduanya. Memang kegiatan sudah lebih longgar, akan tetapi evaluasi tiap hari Jumat tetap dilaksanakan. Saking asyiknya *meeting* dan diskusi, aku sampai tidak sadar dua jam sudah berlalu.

Saat kepalaku mendongak, Abimanyu dan Gilang sudah tertidur dengan nyenyak. Bocah kecil kami memeluk erat lengan ayahnya seolah takut ditinggal pergi.

Aku tersenyum, meraih ponsel dan mengambil foto keduanya. Sangat hangat.

Sebuah pesan masuk membuatku kembali duduk di sofa. Pesan dari Ibu Madria.

Cucu Mama sedang apa?

Tanpa pikir panjang, aku mengirim foto itu. Tak lama, panggilam masuk dari Ibu Madria.

"Sehat Ma," sapaku setelah beruluk salam.

"Alhamdulillah. Itu, kalian lagi dimana?"

Oh, aku lupa, tempat ini kan beliau tidak tahu. Belum sampai menjawab, Ibu Madria sudah memberondong dengan pertanyaan lainnya.

"Kalian sudah menikah lagi? Kok Mama gak tahu? Kamar kamu gak gitu, kamar tamu rumah kamu juga. Kalian staycation?"

Aku meringis. "Bukan Ma, kami di apartemen Abimanyu.

"Apartemen Sudimoro enggak seperti itu interiornya."

Huwah, Ibu Madria sangat jeli sekali.

"Memang bukan, Ma. Abimanyu beli apartemen studio di deket A Yani. Dia beli awalnya cuma buat tempat semedi saja."

"Semedi?"

"Iya, semedi biar jadi naga."

Ibu Madria tertawa. *"Kamu ini, bisa-bisanya melawak."*

Aku meringis. Secara singkat, aku menceritakan kalau apartemen ini adalah tempat pelarian Abimanyu dikala lelah dan butuh sendirian. Ibu Madria sepertinya terkejut, aku menebak dari helaan napasnya yang berat.

"Kasihan anak mama, ujiannya banyak sekali," gumamnya pelan. Andai Ibu Madria tahu, kalau anaknya bahkan nyaris saja kehilangan nyawa. *"Jadi, selama ini dia tidak pernah kelayapan ke klub malam dan bertemu banyak wanita berbeda?"*

"Enggak Ma, dia sengaja membuat orang berasumsi begitu hanya untuk menarik diri. Mama jangan nyalahin Tere karena bawa berita yang salah lho ya, kasihan dia jadi agen ganda. Dia kan kerja dibayar Abimanyu, tapi malah jadi mata-mata juga."

"Mama juga bayar Tere lah, kamu kira gratis?"

"Oh wow, gaji *double* si Tere."

"Kamu ini nyindir apa takjub sih?"

Aku tertawa dengan suara Ibu Madria yang sewot. Watak kerasnya memang tidak berubah, tapi sudah jauh lebih hangat.

"Mama kangen, kapan kalian ke sini lagi? Mama masih enggan pulang ke Surabaya."

Paham sekali apa yang dirasakan Ibu Madria sampai enggan datang kembali ke kota.

"Mantan papa mertuamu sempat datang dan meminta baik-baik pada Mbah Harto untuk membawa Mama pulang, tapi Mama enggak mau."

"Eh, kapan?"

"Seminggu yang lalu."

Oh. Aku baru tahu, sepertinya Abimanyu juga belum tahu soal ini.

"Mama belum bisa memaafkan hubungannya dengan Arimbi, terlepas dia mengaku hanya sekedar makan dan jalan-jalan saja. Jika saat itu, kita tidak memergoki mereka, bisa saja hubungan berlanjut lebih dari yang kita dengar dan lihat kan?"

Benar. Bisa saja begitu.

"Bagi Mama, tidak ada kesempatan kedua untuk perselingkuhan, karena enggak ada jaminan tidak akan terulang. Mereka sudah tahu sensasinya

mendua, dan pastinya bisa saja mengulang di hari lainnya."

Aku setuju, lagipula Ibu Madria terlalu berharga untuk laki-laki yang tidak setia. Seandainya beliau tahu, kalau suaminya bahkan pernah tidur dengan wanita-wanita malam. Tidak kaget jika kemudian ada yang mengaku menjadi gundik.

Ah sudahlah, lebih baik Ibu Madria tidak tahu, agar tidak semakin terluka.

"Lalu, apa rencana Mama?" tanyaku. "Apapun rencana Mama, aku, Abimanyu dan Kenya akan selalu ada buat Mama. Suport apapun keputusan mama, yang penting hati mama bahagia."

Terdengar helaan napas yang berat di seberang sana.

"Mama dan Kenya memutuskan hal yang sama."

"Gimana ma?"

"Pernikahan Kenya juga tidak sehat. Mama baru tahu dan feeling Abimanyu saat itu benar, kalau dia ternyata tidak bahagia. Terlalu banyak hal yang terjadi dan membuatnya memilih untuk menyerah. Kenya bilang, lebih baik dia bercerai daripada berselingkuh karena melampiaskan rasa kecewanya."

Aku tercekat, informasi itu membuatku kembali menatap Abimanyu, dan teringat lagi dengan perkataan Adit saat itu. Bahwa sejak kecil, Abimanyu merindukan keluarga yang hangat, bukan keluarga yang menjadikan parameter kesuksesan dengan harta dan tahta. Keluarga yang harmonis dan saling mengisi. Bukan keluarga yang kaku dan haus capaian materi.

Perceraian kami tiga tahun lalu, pastilah kegagalan terbesar dalam hidupnya. Segala impiannya hilang dan akhirnya melarikan diri dengan bekerja sampai mengabaikan kesehatannya.

"Mungkin terlambat untuk mengakui, kalau kamu memang wanita yang tepat untuk Abimanyu, Tar. Mama titip dia ya. Mama berterima kasih karena kamu sudah memberinya kesempatan kedua."

"Iya, Ma. Pasti." Mataku tiba-tiba menggenang karena rasa haru. Akhirnya, mantan ibu mertuaku mengakui keberadaanku.

Hasem, air mataku mulai netes. Antara haru dan sedih, karena pengakuan itu diberikan justru ketika rumah tangga dan keluarga Ibu Madria tak lagi utuh. Ingin sekali rasanya tiba-tiba membuka pintu dan berada di rumah Bude Linggar, coba kalau doraemon benar-benar ada. Saat ini yang ingin kulakukan hanyalah memeluk mantan Ibu mertuku.

"Sudah ya, nanti Mama video call, kalian gak menginap kan?"

"Enggak Maaa, bisa digorok Ayah, kami belum menikah."

"Hmm, kapan rencananya menikah lagi?"

"Hmm, setelah semua urusan Abimanyu selesai Ma. Kami belum membicarakan lagi tentang kapannya. Biar urusan dia kelar dulu, aku gak mau nambah-nambahi beban."

"Jangan lama-lama."

"Iya Ma, siap."

Sambungan berakhir dan membuatku menghela napas besar. Jalan hidup manusia ternyata memang tidak ada yang tahu ke depannya bagaimana.

Dulu, aku melihat keluarga Abimanyu adalah keluarga yang beruntung dari segi finansial, kehidupan mapan dan tidak perlu takut kekurangan. Namun, ternyata, kehidupan keluarganya hampa, dan akhirnya berantakan semua.

Pernikahan pertamaku dengan Abimanyu juga berakhir tidak baik. Namun, Allah kasih kesempatan kedua untuk memperbaiki, meski jalannya harus ke kanan dan ke kiri dulu.

Perusahaan besar tempatku bekerja, seperti raksasa yang tidak mudah tumbang. Namun, ternyata penuh intrik politik dan parasit yang menggerogoti dari dalam. Kasus hukum yang sedang membelit bahkan seperti bola panas liar yang menggelinding tak tahu arah.

Semua ini membuatku belajar, bahwa, hidup memang seperti roda yang berputar. Tidak selamanya semua orang akan berada di atas. Mudah bagi-Nya untuk membalik keadaan. Apalagi, apa yang kita miliki sekarang semuanya hanya titipan.

Harta, keluarga, pasangan, semua titipan. Termasuk dua pria beda generasi yang sekarang salah satunya beringsut dan membuka mata.

Abimanyu memicingkan mata, menatapku dengan nyawa belum sepenuhnya terkumpul.

"Sudah selesai zoom meet?" tanyanya dengan suara parau. Khas orang bangun tidur.

"Sudah." Aku mendekatinya yang bangun dan bersandar di kepala ranjang.

"Oh, kok gak nyusul tidur? Sini sebelahku kosong. Jangan di sebelah Gilang, nanti kamu ketendang."

Aku tertawa. Abimanyu dan segala kerandoman mulutnya. Masih belum berubah.

"Sini." Dia merentangkan kedua tangannya dan dengan sangat sadar, aku mendekat dan masuk dalam pelukannya. Rasanya hangat.

Tentu saja aku tidak akan segila itu dengan menurutinya tidur bersama. Bahaya.

Kami hanya berpelukan sambil menatap Gilang, meski posisi ini lama-lama bisa bahaya juga.

"Bim."

"Hmm?"

"Keluarga yang hangat itu, bukan sesuatu hal yang muluk dan sulit untuk diwujudkan kok. Setiap pasangan bisa mengusahakannya, pun kita berdua. Jika di masa lalu, kamu kurang beruntung mendapatkannya, kita bisa memperbaiki dan mewujudkannya di masa depan, untuk keluarga yang akan kita bangun."

Hening seketika, Abimanyu mengeratkan pelukannya, dan membuat punggungku menyentuh dadanya.

"Emang bekas operasimu gak sakit nih? Kena punggungku?" Aku mencoba menarik diri, tapi Abimanyu menahannya.

"Sumpah, pengen banget cium kamu, pengen banget tapi takut bablas karena sekarang di atas kasur."

Duda sarap.

Aku tertawa, melepaskan kedua tangannya yang mengukungku.

"Makanya jangan mincing-mancing, kepancing sendiri kan?"

Abimanyu menggeram dan mendorongku menjauh. Dengan wajah kesal dia turun dari tempat tidur dan berjalan ke kamar mandi.

"Ngapain?" tanyaku.

"Mandilah, ada yang lagi bangun."

Aku tertawa, membiarkannya menutup pintu dengan menggerutu. Akan tetapi, belum semenit dia melongokkan wajahnya dan memanggilku.

"Tar."

"Hmm?"

"Kita nikah dulu tanpa menunggu Mbak Hanum dan Mas Wira gak papa kan?Eh, progress mereka sampai mana sih?"

Malah ngajak ghibah.

HAPPY ENDING.

SAMPAI JUMPA DALAM BENTUK CETAK YA. TERIMA KASIH SUDAH SANGAT SABAR MENUNGGUKU UPDATE CERITA INI.

LOVE
NOENICHA.

https://www.halodoc.com/artikel/benarkah-kebiasaan-selingkuh-disebabkan-oleh-gen-dan-hormon